Terbitan Ke-30, 2024

رمڤق سرنتاو

Rampak Serantau

MAJELIS BAHASA BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA

رمقة سرنتاو

Rampak Serantau

رمقو سرنتاو

Rampak Serantau

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
2024

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hak Cipta Tahun 2024 Milik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Dilindungi Undang-Undang

Katalog dalam Terbitan (KDT)

PB 499.290 5
RAM
r

Rampak Serantau terbitan ke-30, 2024: Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia/editor: Hafidz Muksin, dkk. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa , Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024. x, 619 hlm.; 21 cm

ISSN: 0853-8484
1. MABBIM
2. BAHASA-JURNAL

Dicetak oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Tahun 2024

RAMPAK SERANTAU

Penanggung Jawab

E. Aminudin Aziz

Ketua Editor

Hafidz Muksin

Editor Bersama:

Ganjar Harimansyah (Indonesia)

Yolanda (Indonesia)

Suzanti Abd Aziz (Malaysia)

Nor Atikah Buang (Malaysia)

Zeti Aktar Jaffar (Malaysia)

Masni binti Moktal (Brunei Darussalam)

Nurhafiizah binti Zahari (Brunei Darussalam)

Penyelaras Bersama:

Meryna Afrila (Indonesia)

Denda Rinjaya (Indonesia)

Mohd Fadzli bin Tajuid (Malaysia)

Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu (Brunei Darussalam)

Nur Haffizah binti Mohd. Adam (Brunei Darussalam)

KATA PENGANTAR
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN
DAN PEMBINAAN BAHASA

Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) memutuskan pada Sidang Eksekutif ke-32 tahun 1993 di Bogor, Indonesia, untuk menerbitkan (secara bergilir) sebuah jurnal berkala yang dinamai Rampak Serantau. Tujuan dari penerbitan jurnal ini adalah untuk memasyarakatkan karya ilmiah baik berupa tinjauan maupun dari hasil penelitian di berbagai bidang di ketiga negara anggota. Makalah yang dimuat dalam Rampak Serantau berasal dari sumbangan para penulis di setiap negara anggota Mabbim.

Selain makalah mengenai kebahasaan, Rampak Serantau juga menyajikan makalah yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, yang dalam dua dekade terakhir ini telah berkembang secara dinamis. Sehubungan dengan itu, Rampak Serantau selalu menyajikan beragam topik yang mutakhir. Meskipun gaya bahasa penulisan dalam jurnal ini mengacu pada aturan ejaan di setiap negara anggota, jurnal ini tetap memperhatikan keterbacaan sehingga dapat disajikan sebagai bahan bacaan yang menarik.

Tahun ini Indonesia mendapat kesempatan untuk menerbitkan Rampak Serantau Edisi ke-30. Dengan terbitnya Rampak Serantau Edisi ke-30 ini, saya memberikan apresiasi yang tinggi dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para penulis dan redaksi atas kontribusi aktif dalam penyusunan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat menyajikan informasi berharga bagi pembacanya.

Jakarta, Desember 2024

Prof. E. Aminudin Aziz, Ph.D.

DAFTAR ISI

INOVASI KAMUS DIGITAL UNTUK PEMBELAJARAN BIPA: MENJAWAB TANTANGAN DAN KEBUTUHAN PEMELAJAR BIPA 1
Esra Nelvi M. Siagian
(Indonesia)

ANALISIS SEMANTIK KOMPERATIF PERIBAHASA INDONESIA-RUSIA 35
Sahrul Romadhon dan Dwi Agus Erinita
(Indonesia)

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA IKLAN: KAJIAN TINDAK TUTUR PRAGMATIK PADA PROMOSI JUDI *ONLINE* 59
Ahmad Khoironi Arianto dan Erma Khoerunnisa
(Indonesia)

PENGGUNAAN METAFORA PERANG DALAM KAMPANYE PILPRES (SEBUAH ANALISIS KRITIS ATAS METAFORA "PILPRES ADALAH PERANG" DALAM RETORIKA POLITIK KAMPANYE PILPRES 2019) 94
Tamam Ruji Harahap
(Indonesia)

REPRESENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM BUKU TEKS PENGAJARAN BAHASA 128
M. Ardiansyah
(Indonesia)

KEDAULATAN BAHASA INDONESIA DAN KELESTARIAN BAHASA DAERAH: MEMBANGUN STRATEGI KEBIJAKAN KEBAHASAAN YANG INKLUSIF DI ERA GLOBALISASI 155
Riki Nasrullah
(Indonesia)

PERTEMUAN SASTRAWAN (1974), PENGADILAN PUISI (1974), DAN PENYAIR MUDA DI DEPAN FORUM (1975) **189**
Suyono Suyatno
(Indonesia)

AMALAN PENGURUSAN GURU BESAR SK KAMPUNG KUANTAN TERHADAP SOSIOBUDAYA PELIBATAN MURID ORANG ASLI DALAM AKTIVITI KOKURIKULUM **214**
Sa'adiah Shuib
(Malaysia)

LITERATUR SISTEMATIK TUNTAS LEKSIKAL DAN SEMANTIK ETNIK PERIBUMI BORNEO – ANALISIS LAPANGAN DIALEK *THE GREATER DUSUNIC* SABAH **242**
Jamaliah Jamil dan Alice Alim
(Malaysia)

KEKERABATAN BAHASA BUNDULIWAN DI SABAH DENGAN BAHASA TUTONG DI BRUNEI **275**
Minah Sintian, dan Mohd. Norazmie Mohd. Yusof
(Malaysia)

DAMPAK PERUBAHAN KELUARGA TERHADAP PERHUBUNGAN ANTARA GENERASI **300**
Fatimah Abdullah
(Malaysia)

FORMULA PIRAMID KAKETIF **323**
Roziyaton Niza Abdul Rahman
(Malaysia)

JALAN CERITA INTERAKTIF CANVA: PENDEKATAN BARU UNTUK MEMPERMUDAH PENYEDIAAN UCAPAN **358**
Akmal binti Ariff @ Fauzi
(Malaysia)

PENGGUNAAN BUNGA BAHASA SEBAGAI TEKNIK PERUNDINGAN DALAM UCAPAN PERBAHASAN BELANJAWAN **373**
Norani binti Abd Rahim
(Malaysia)

**PENGGUNAAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN BAHASA MELAYU:
SATU KAJIAN DI SEKOLAH RENDAH DI BRUNEI DARUSSALAM** **401**
Awang Suhaimi Haji Ladis
Dr. Shamsinar Haji Husain
(Brunei Darussalam)

HAK NAFKAH DAN HADANAH SELEPAS PERCERAIAN DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM **428**
Datin Paduka Intan Kassim
(Brunei Darussalam)

AMALAN TERBAIK DALAM PENGAJARAN ABAD KE-21: PENEMPATAN CALON GURU DI SEKOLAH RENDAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM **449**
Dayangku Yusimah Pengiran Haji Amjah
(Brunei Darussalam)

INDUKSI SET BERASASKAN KEMAHIRAN MULTIMODAL BAGI PENGAJARAN, PEMBELAJARAN DAN PEMUDAHCARAAN BERKESAN **468**
Dr. Haji Rozaiman Makmun
(Brunei Darussalam)

KATA GANDA BAHASA MELAYU BRUNEI: SATU KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL **505**
Dr. Hajah Aini Haji Karim
(Brunei Darussalam)

HIBAH BERDASARKAN PERINTAH HIBAH, 2018 **552**
Mohd Yusof Halim
Mohammad Shahray Zulkifli
(Brunei Darussalam)

MENGGUNAKAN MODALITI UNTUK MENINGKATKAN PENJELASAN GURU MENGENAI PROSES KITARAN AIR: KAJIAN KES MENGENAI KEFASIHAN REPRESENTASI **571**
Roslinawati Roslan
(Brunei Darussalam)

INOVASI KAMUS DIGITAL UNTUK PEMBELAJARAN BIPA:

MENJAWAB TANTANGAN DAN KEBUTUHAN PEMELAJAR BIPA

Esra Nelvi M. Siagian
(Indonesia)

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan elemen krusial dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam konteks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kamus, baik cetak maupun digital, telah lama dikenal sebagai alat bantu utama dalam pengembangan kosakata. Namun, kamus yang ada saat ini sering kali belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah pemelajar BIPA terus meningkat, tetapi terdapat tantangan berupa keterbatasan akses terhadap kamus yang sesuai kebutuhan pemelajar. Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk kamus yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA dengan fokus pada analisis kebutuhan pemelajar. Kuesioner disebarkan secara luas melalui platform popular, Google Form, dengan distribusi melalui WhatsApp dan pos-el (*e-mail*). Sebelum disebarkan, kuesioner telah divalidasi oleh *expert judgment*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk pertanyaan terbuka dan deskriptif-kuantitatif untuk pertanyaan tertutup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) sebagian besar pemelajar BIPA membutuhkan kamus bilingual yang dilengkapi dengan fitur-fitur komprehensif dan contoh relevan untuk memperkaya kosakata mereka, dengan kamus digital sebagai pilihan utama karena kemudahan akses dan fitur

interaktifnya; 2) kamus yang memuat kosakata berfrekuensi tinggi (KBT) sangat bermanfaat dalam membantu pemelajar menguasai bahasa Indonesia, sejalan dengan teori proses memori yang menekankan pentingnya pengulangan kosakata; 3) penggunaan kamus yang sesuai dapat membantu pemelajar BIPA memahami kosakata baru dan mengembangkan keterampilan berbahasa dengan memberikan konteks penggunaan kata-kata tersebut, serta direkomendasikan untuk memanfaatkan kamus digital yang terintegrasi dengan platform pembelajaran daring; 4) pengembangan kamus digital yang memuat kosakata berfrekuensi tinggi harus memperhatikan informasi tambahan seperti contoh kalimat, sinonim, frasa, dan antonim, serta disesuaikan dengan media dan platform yang digunakan oleh pemelajar; dan 5) penting untuk melibatkan kolaborasi antara ahli bahasa, pengajar, dan pemelajar BIPA dalam pengembangan kamus digital, dengan memperhatikan fitur-fitur interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia secara menyenangkan.

Kata kunci: kamus digital, BIPA, kosakata

Abstract

Vocabulary mastery is a crucial element in foreign language learning, particularly within the context of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). Dictionaries, both print and digital, have long been recognized as primary tools for vocabulary development. However, existing dictionaries often fail to fully meet the needs of BIPA learners. According to data from the Ministry of Education and Culture, the number of BIPA learners continues to rise, yet challenges persist due to limited access to appropriate dictionaries. This study aims to identify a dictionary format that aligns with the needs of BIPA learning by focusing on learner requirements. A questionnaire was widely distributed via popular platforms, Google Forms, through WhatsApp and pos-el (e-mail). Prior to distribution, the questionnaire was

validated through expert judgment. The collected data were analyzed using a descriptive-qualitative approach for open-ended questions and a descriptive-quantitative approach for closed-ended questions. The study concludes that: 1) the majority of BIPA learners require a bilingual dictionary equipped with comprehensive features and relevant examples to enhance their vocabulary, with digital dictionaries being preferred due to their accessibility and interactive features; 2) dictionaries containing high-frequency vocabulary (HFV) are highly beneficial in aiding learners to master Indonesian, consistent with memory process theories that emphasize the importance of vocabulary repetition; 3) the use of appropriate dictionaries can assist BIPA learners in understanding new vocabulary and developing language skills by providing contextual usage of words, with recommendations for utilizing digital dictionaries integrated with online learning platforms; 4) the development of digital dictionaries containing high-frequency vocabulary should include additional information such as sentence examples, synonyms, phrases, and antonyms, and be tailored to the media and platforms used by learners; and 5) it is essential to involve collaboration among linguists, educators, and BIPA learners in the development of digital dictionaries, with attention to interactive features to enhance the effectiveness of Indonesian language learning in an engaging manner.

Keywords: *digital dictionary, BIPA, vocabulary*

1. Pendahuluan

Penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa asing yang secara langsung memengaruhi kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kosakata yang memadai memungkinkan pemelajar bahasa asing untuk memahami teks dengan lebih baik, menyusun kalimat yang tepat, dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang baik berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Nation (20011) menyatakan bahwa kosakata adalah inti dari kemampuan berbahasa karena tanpa kosakata yang memadai, pemelajar akan kesulitan dalam memproses informasi bahasa secara komprehensif.

Kamus, baik dalam bentuk cetak maupun digital, telah lama diakui sebagai alat bantu yang penting dalam pengembangan kosakata bagi pemelajar bahasa asing. Kamus tidak hanya memberikan definisi kata tetapi juga informasi mengenai penggunaan kata dalam konteks yang berbeda, sinonim, antonim, serta variasi makna berdasarkan situasi komunikasi tertentu. Menurut Atkins dan Rundell (2008), kamus yang efektif adalah yang dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan kebutuhan pengguna, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), kebutuhan akan kamus yang tepat dan efektif semakin mendesak. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), jumlah pemelajar BIPA di berbagai negara terus meningkat setiap tahunnya. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pemelajar BIPA adalah keterbatasan akses terhadap kamus yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kamus dwibahasa yang tersedia sering kali tidak memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang nuansa makna dan konteks budaya dari kosakata bahasa Indonesia, yang sangat penting bagi pemelajar asing untuk memahami penggunaan kata dengan benar (Badan Bahasa, 2022).

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Zulfikar (2022) terhadap pemelajar BIPA di beberapa negara menunjukkan bahwa 85% responden mengandalkan kamus sebagai sumber utama dalam mempelajari kosakata baru. Namun, sebagian besar responden menyatakan bahwa kamus yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka, terutama dalam hal keterjangkauan, keakuratan, dan relevansi informasi yang disajikan. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan kamus yang lebih responsif terhadap kebutuhan pemelajar BIPA dengan memperhatikan aspek kontekstual dan budaya dari penggunaan kosakata bahasa Indonesia.

Tulisan ini merupakan hasil kajian yang dilakukan untuk mengevaluasi peran kamus dalam pembelajaran BIPA, fokus pada analisis kebutuhan kamus bagi pemelajar BIPA.

Kamus, berasal dari kata Arab „qamus“ dan kata Yunani kuno „okeanos,“ yang melambangkan wadah pengetahuan linguistik yang luas, seperti kedalaman lautan yang tidak terbatas (Pusat Bahasa, 2008). Awalnya, kamus dipahami sebagai buku referensi yang menyusun kata-kata secara alfabetis dan memberikan informasi tentang makna, penggunaan, pelafalan, dan ejaan. Seiring waktu, definisi kamus telah mengalami perkembangan yang signifikan. Meskipun demikian, definisi ini masih relevan walaupun maknanya telah meluas di era digital.

Secara historis, kamus dianggap sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bahasa dengan menyediakan informasi rinci tentang makna dan penggunaan kata (Kridalaksana, 1984 dan Bogaards, 1996). Namun, dalam leksikografi modern, seperti yang dibahas oleh Rundell (2023), konsep kamus telah melampaui batasan tradisionalnya. Saat ini, kamus bukan hanya

„buku kata“, tetapi juga sebagai sumber referensi yang komprehensif dan tersedia dalam berbagai format, termasuk platform digital seperti situs web dan aplikasi. Kamus digital tidak hanya menawarkan makna, tetapi juga wawasan tentang penggunaan kata, pelafalan, dan terjemahan, sehingga kamus tidak tergantikan dalam dunia multibahasa dan saling terhubung.

Kamus berbeda dengan karya referensi lainnya seperti ensiklopedia dan tesaurus. Ensiklopedia menawarkan pengetahuan luas tentang berbagai bidang dan menjelaskan konsep secara mendetail, tesaurus berfokus pada penyediaan sinonim dan antonim, membantu dalam eksplorasi kata dan konsep terkait. Sebaliknya, fungsi utama kamus adalah menangkap kosakata suatu bahasa, menjelaskan makna dan penggunaan kata-kata sebagaimana mereka muncul dalam komunikasi dunia nyata, baik dalam sastra, laporan bisnis, maupun percakapan sehari-hari.

Perkembangan kamus juga mencerminkan perubahan dalam tujuan dan ruang lingkupnya. Berbagai jenis kamus ditujukan untuk audiens yang berbeda, seperti kamus ekabahasa untuk penutur jati atau kamus dwibahasa untuk penutur asing atau pemelajar bahasa asing. Ruang lingkup sebuah kamus menentukan sejauh mana kata-kata, makna, dan informasi tambahan lainnya dicakup, sehingga memengaruhi struktur dan kontennya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kamus adalah alat referensi dinamis yang mencerminkan kosakata suatu bahasa dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Kamus menyediakan informasi penting tentang kata-kata, seperti makna, penggunaan, pelafalan, dan ejaan, tetapi berbeda dengan ensiklopedia dan tesaurus. Selain itu, peralihan format kamus dari cetak ke digital

semakin memperluas peran kamus, menjadikannya sumber daya yang serbaguna di era digital ini.

Kamus berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa. Kamus pembelajaran bahasa berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bahasa, termasuk bahasa asing. Kamus ini dirancang untuk membantu siswa memahami makna kata, pelafalan, dan penggunaan kata dalam konteks yang lebih luas. Menurut Harmer (2007), kamus sering digunakan siswa untuk mengecek arti kata dan pelafalan, serta untuk mendapatkan informasi tambahan seperti perbedaan dialek dan frekuensi penggunaan.

Kamus pembelajaran bahasa juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa dengan menyediakan informasi tentang kelas kata, bentuk frasa, dan penggunaan kata dalam kalimat (Bahasa, 2019). Aktivitas seperti menentukan kolokasi kata atau penggunaan frasa tertentu dapat dilakukan dengan bantuan kamus, yang membantu siswa memahami dan mengingat penggunaan bahasa dengan lebih baik. Namun, pemilihan jenis kamus yang sesuai sangat penting. Kamus monolingual sering kali menjadi tantangan bagi pemelajar bahasa asing, terutama bagi pemula, karena kosakata yang digunakan bisa sangat kompleks (Redman, 1997). Oleh karena itu, penggunaan kamus dwibahasa sering kali lebih disarankan pada tahap awal pembelajaran.

Analisis kebutuhan adalah langkah penting dalam penelitian pengembangan, khususnya untuk pengembangan kamus bagi pemelajar dan pengajar BIPA. Persepsi pengguna kamus dapat menjadi dasar dalam merancang kamus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Brown (2016) dalam Muliastuti (2012), analisis kebutuhan (*need analysis*) merujuk pada pengumpulan

informasi yang akan menjadi dasar pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar kelompok tertentu. Proses pengumpulan informasi ini bersifat sistematis dan terus-menerus (Graves, 2000), dan dalam konteks ini, digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan substansi dan struktur kamus bagi pemelajar BIPA.

Penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner kepada pemelajar dan pengajar BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk mengumpulkan data tentang kebutuhan kosakata dan fitur kamus yang diinginkan. Kuesioner yang digunakan terdiri atas tiga bagian, yaitu informasi diri responden, kebutuhan kosakata, dan pemanfaatan kamus. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner berbentuk terbuka dan tertutup, yang dirancang untuk mendapatkan data detail mengenai kebutuhan isi dan fitur kamus, seperti jenis kosakata yang diperlukan dan komponen kamus yang diharapkan oleh pengguna.

Kuesioner disebarkan secara luas melalui platform popular, Google Form, dengan distribusi melalui WhatsApp dan pos-el *(e-mail)*. Sebelum disebarkan, kuesioner divalidasi oleh ahli BIPA dan ahli perkamusan untuk memastikan keakuratan kuesioner tersebut. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk pertanyaan terbuka dan deskriptif-kuantitatif untuk pertanyaan tertutup. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas tentang kebutuhan kamus bagi pemelajar dan pengajar BIPA, yang akan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kamus yang efektif.

2. Pembahasan

2.1 Demografi Responden

Kuesioner yang telah dibagikan dalam waktu satu bulan menghasilkan *landscape data diri responden* pemelajar dan pembelajar BIPA, yaitu sebanyak 181 responden dengan rincian responden pengajar BIPA sebanyak 83 orang (46%) dan pemelajar BIPA sebanyak 98 (54%) orang.

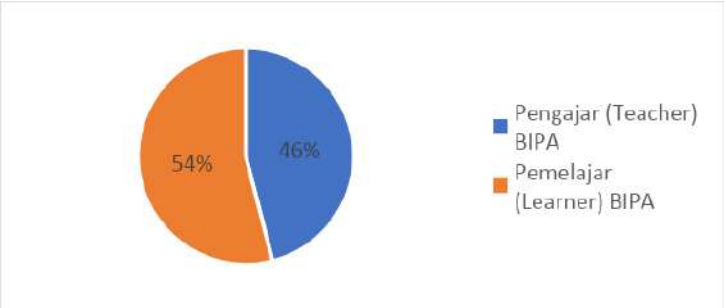

Gambar 1 Responden Kuesioner

Berdasarkan asalnya, responden pengajar mayoritas berasal dari Indonesia, sebanyak 95% pengajar, yaitu 79 dari 83 pengajar, kemudian dari Arab Saudi sebanyak 3 pengajar (4%), dan 1 orang (1%) dari Kamboja. Sedangkan jumlah responden pemelajar BIPA yang bersedia mengisi kuesioner mayoritas berasal dari Thailand sebanyak 51%, 50 pemelajar dari 98 pemelajar, kemudian diikuti oleh negara Australia (8%), Jepang (7%), dan Filipina (5%). Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengajar BIPA adalah penutur jati bahasa Indonesia. Sedangkan pemelajar BIPA yang mengisi kuesioner berasal dari 22 negara, yaitu Tiongkok (4%); India (3%); Turki,

Malaysia, Mesir, (2%); serta Burundi, Azerbaijan, Indonesia, Inggris, Laos, Sinegal, Tajikistan, Tanzania, Timor Leste, Amerika Serikat, Uganda, dan Sri Langka.

Kemampuan berbahasa responden beragam. Selain menguasai bahasa pertama, responden juga menguasai bahasa asing dan bahasa daerah. Mayoritas responden pengajar menguasai bahasa Inggris, yaitu sebanyak 60 dari 83 pengajar (73%), bahasa tempat negara bekerja sebagai pengajar BIPA, dan juga menguasai bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Sedangkan kemampuan berbahasa responden pemelajar lebih banyak hanya menguasai bahasa asal negara pemelajar. Hanya 33% yang menguasai bahasa Inggris (34 dari 98 pemelajar). Yang menarik, 22% responden pemelajar dengan percaya diri menyatakan telah menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Berdasarkan *usia*, data responden menunjukkan bahwa semua responden adalah orang dewasa. Responden pemelajar, paling banyak ada pada rentang usia 21—30 tahun sebanyak 53 responden (54%), diikuti pada rentang usia dibawah 20 tahun sebanyak 34 responden (35%), usia 31—40 tahun sebanyak 8 responden (8%), usia lebih dari 50 tahun sebanyak 2 orang (2%), dan rentang usia 41—40 tahun sebanyak 1 responden (1%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa semua responden yang berada di bawah rentang 20 tahun adalah pemelajar BIPA. Pemelajar paling banyak ada pada rentang usia 20—30 tahun. Sedangkan pengajar paling banyak ada pada usia produktif, yaitu 31—40 tahun.

Tabel 1 Usia Responden

Umur	Pengajar	Pemelajar
<20	0	34 (35%)
21-30	17 (20%)	53 (54%)
31-40	31 (37%)	8 (8%)
41-50	15 (18%)	1 (1%)
>50	20 (24%)	2 (2%)

Berdasarkan data *jenis kelamin*, mayoritas responden merupakan responden perempuan, yaitu sebanyak 108 responden dari total 181 responden. Sedangkan responden laki-laki hanya 73. Data pengajar dan pemelajar menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Pengajar	Pemelajar
Laki-Laki	35 (42%)	38 (39%)
Perempuan	48 (58%)	60 (61%)

Latar belakang *pendidikan akademik* responden sangat beragam. Dari seluruh total responden sebanyak 181 responden, diketahui sebanyak 52% bergelar sarjana (94), magister 30% (53), dan bergelar doktor sebanyak 11 orang (6%). Hanya 12% atau sebanyak 23 responden yang memiliki latar belakang pendidikan setara atau di bawah SMA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA berkaitan dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Bila ditelisik lebih dalam lagi, responden yang di bawah sarjana adalah para pemelajar BIPA yang belajar BIPA di Sekolah Menengah

Atas. Dengan demikian, kemungkinan besar mereka akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 3 Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Pengajar	Pemelajar
SMA/Sederajat	1 (1%)	22 (22%)
Sarjana	29 (35%)	65 (66%)
Magister	44 (53%)	9 (9%)
Doktorat	9 (11%)	2 (2%)

Berdasarkan *lama belajar* BIPA, kebanyakan responden adalah pemelajar BIPA pemula. Sebanyak 41% responden pemelajar menyatakan belajar BIPA masih kurang dari satu tahun (40 responden), lebih dari 2 tahun sebanyak 31%, dan belajar 1—2 tahun sebanyak 28%.

Tabel 4 Lama Belajar BIPA Responden Pemelajar

Lama belajar BIPA	Jumlah
< 1 Tahun	40 (41%)
1-2 Tahun	28 (28%)
> 2 Tahun	30 (31%)

Pengalaman mengajar responden pengajar berbeda-beda. Terdapat responden pengajar yang telah mengajar hampir 30 tahun, (1988), tetapi ada juga yang baru mengajar kurang dari 1 tahun (2021). Namun, responden pengajar paling banyak ada pada pengajar yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun, yaitu 84% (70 pengajar).

Gambar 2 Lama Mengajar BIPA Responden Pengajar

Tempat mengajar BIPA beragam, seperti sebanyak 52 responden dari lembaga bahasa, Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN), dan universitas; perusahaan (3), instansi pemerintah (3), dan mandiri (7). Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa mayoritas responden pengajar adalah pengajar di lembaga bahasa atau universitas sebanyak 63% dan pengajar mandiri sebanyak 8%. Jumlah responden yang tidak menyebutkan tempat mengajar juga tinggi, yaitu 19%.

Pengalaman mengajar para pengajar BIPA beragam. Mayoritas responden pengajar adalah pengajar BIPA pemula, khususnya BIPA 1, yaitu 85% dan BIPA 2 sebesar 70%. Sedangkan persentase pengajar di level yang lebih tinggi ataupun pengajar BIPA untuk kebutuhan khusus pada umumnya semakin mengecil, yaitu BIPA 3 sebesar 59%, BIPA 4 sebesar 48%, BIPA 5 sebesar 41%, BIPA 6 sebesar 35%, dan BIPA 7 sebesar 29%. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah minat pemelajar BIPA di level yang lebih tinggi semakin berkurang. Sehingga kebutuhan pengajar pada level yang lebih tinggi akan semakin sedikit.

Dari segi *level kemampuan berbahasa Indonesia responden* diperoleh data jumlah responden pemelajar didominasi oleh pemelajar level pemula. Semakin tinggi level pemelajar, jumlah pemelajar yang mengisi kuesioner juga semakin sedikit. Hal ini juga lazim, karena biasanya jumlah pemelajar level tinggi berjumlah lebih sedikit dibandingkan level pemula. Responden pada level BIPA 4 berjumlah banyak, karena kuesioner dibagikan oleh pemelajar di dalam satu kelasnya secara langsung.

Tujuan belajar BIPA beragam. Menurut responden pemelajar, tujuan belajar BIPA pada umumnya adalah untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, (55%). Selain itu, untuk kebutuhan studi lanjut (20%), untuk kebutuhan pekerjaan (9%), dan alasan lain-lain/pribadi sebesar 16%. Secara umum para responden ingin dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk kebutuhan bekerja di atau dengan Indonesia; berkomunikasi untuk kebutuhan melanjutkan pendidikan di Indonesia; dan berkomunikasi dengan teman atau keluarga dari Indonesia. Tujuan lain yang menarik adalah bahasa Indonesia dipelajari karena menyukai guru yang bagus dalam mengajar mata kuliahnya (bukan bahasa Indonesia); ingin memahami budaya Indonesia lebih dalam; dan karena bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib diikuti di sekolah.

Tabel 5 Tujuan Belajar BIPA

Tujuan	Jumlah
Komunikasi	55 (55%)
Studi Lanjut	20 (20%)
Pekerjaan	9 (9%)
Alasan Pribadi	14 (16%)

Data ini menunjukkan bahwa penelitian ini didukung oleh demografi responden yang kuat dan bervariasi, sehingga hasil penelitian ini dapat menguatkan temuan yang didapatkan. Keberagaman latar belakang responden memperkaya hasil penelitian dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profil pengajar dan pemelajar BIPA.

2.2 Kebutuhan Kosakata sebagai Substansi Kamus

Pendapat pengajar dan pemelajar BIPA mengenai jenis kosakata yang dibutuhkan pemelajar sedikit berbeda. Menurut responden pemelajar (86%), pemelajar BIPA paling membutuhkan *kosakata yang paling sering digunakan (KBT).* Sedangkan menurut responden pengajar, kosakata umum (84%) lebih dibutuhkan dari kosakata dasar (71%) dan KBT (71%). Ada kemungkinan, pemelajar belum mengetahui apa yang dimaksud dengan kosakata berfrekuensi tinggi. Selain itu, pemelajar dapat saja beranggapan bahwa kosakata umum lebih penting dengan kosakata berfrekuensi tinggi. Di sisi lain, hampir semua KBT merupakan kosakata umum. Namun, tidak semua kosakata umum merupakan kosakata berfrekuensi tinggi.

Tabel 6 Kebutuhan Belajar Kata

Kosakata yang diperlukan dalam kamus	**Hasil**	
	Pemelajar	**Pengajar**
Kosakata Umum	63 (78%)	78 (84%)
Kosakata Dasar	62 (77%)	66 (71%)
Kosakata berfrekuensi tinggi (paling sering dipakai)	70 (86%)	66 (71%)

Dalam pengembangan kamus yang sesuai kebutuhan calon pengguna kamus, hal penting dan memiliki peran krusial dalam pengembangan kamus adalah *korpus*. Menurut Kridalaksana (1993), korpus adalah kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang struktur bahasa. Korpus adalah kumpulan teks atau data bahasa yang natural dan otentik (McEnery et al., 2006 dalam Prihantoro, 2023). Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan korpus beralih dari media non-komputer ke format digital, memperluas aplikasinya dalam berbagai bidang linguistik termasuk pembuatan kamus.

Korpus memainkan peran penting sebagai *sumber data* dalam pengembangan kamus. Sumber data ini mencakup teks tertulis atau rekaman tuturan yang kemudian ditranskrip, yang berfungsi sebagai basis untuk menganalisis penggunaan bahasa secara autentik (Chaer, 2007). *Pemilihan korpus yang tepat sangat penting*, karena kesalahan dalam memilih data korpus dapat mengakibatkan ketidaktercapaian tujuan penyusunan kamus.

Korpus memiliki fungsi penting dalam pembuatan kamus. Korpus menyediakan data yang dapat digunakan untuk menentukan kosakata yang sering muncul dan relevan dalam bahasa tertentu. Dengan menganalisis *frekuensi kemunculan kata*, leksikografer dapat *memprioritaskan kata-kata yang harus dimasukkan dalam kamus*. Misalnya, penelitian oleh Mediyawati et al. (2019) menunjukkan bahwa analisis korpus pada buku-buku SD mengidentifikasi kosakata akademik yang paling sering muncul, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan kamus kosakata akademik untuk tingkat SD. Kamus tersebut berfungsi untuk membantu pengajar menentukan kosakata yang harus diajarkan dan memudahkan siswa dalam mempelajari kosakata baru.

Korpus, sebagai kumpulan data bahasa otentik, memainkan peran penting dalam pembuatan kamus. Dengan menyediakan data yang representatif dan autentik, korpus membantu leksikografer dalam menentukan kosakata yang relevan dan sering digunakan. Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan pengembangan korpus modern yang lebih efisien, mendukung analisis bahasa yang lebih mendalam. Platform korpus seperti yang dikembangkan oleh Kwary menawarkan fitur yang berguna untuk menganalisis konteks, kolokasi, dan frekuensi kata, yang semuanya berkontribusi pada penyusunan kamus yang lebih efektif dan relevan. Oleh karena itu, penggunaan korpus dalam pembuatan kamus tidak hanya meningkatkan akurasi dan kelengkapan kamus, tetapi juga menyediakan alat yang berguna bagi pengajar dan pemelajar bahasa asing, termasuk dalam pembelajaran BIPA.

Walaupun ada perbedaan pandangan antara pengajar dan pemelajar BIPA mengenai jenis kosakata yang paling dibutuhkan, penggunaan korpus sebagai sumber data dalam pengembangan kamus sangat penting untuk memastikan akurasi dan relevansi kosakata yang disertakan. Korpus yang merupakan data bahasa otentik, memungkinkan leksikografer untuk menganalisis frekuensi dan konteks kemunculan kata, sehingga dapat memprioritaskan kata-kata yang sering digunakan. Perkembangan teknologi digital semakin mempermudah pengembangan korpus modern yang mendukung penyusunan kamus yang lebih efektif, relevan, dan bermanfaat bagi pengajar dan pemelajar bahasa, termasuk dalam pembelajaran BIPA.

2.3 Kebutuhan Kamus

Baik responden pengajar maupun pemelajar menyatakan bahwa pemelajar BIPA *membutuhkan kamus* saat belajar BIPA. Totalnya, 172 dari 181 responden atau 95% responden setuju bahwa kamus diperlukan oleh pemelajar, yaitu 91 pemelajar dan 81 pengajar. Hanya 9 dari 181 responden yang menyatakan tidak membutuhkan kamus. Karakteristik kamus yang dibutuhkan oleh pemelajar BIPA diperoleh dari responden yang menjawab "Iya" pada bagian ini, yakni 93 orang pemelajar dan 81 pengajar. Berikut komposisi kebutuhan karakteristik kamus yang digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Tabel 7 Kebutuhan Kamus

Apakah pemelajar BIPA butuh kamus?	Pengajar	Pemelajar
Iya	81	91
Tidak	2	7

Dalam pembelajaran bahasa asing, peran kamus sering kali menjadi alat yang sangat krusial, terutama dalam pengembangan kosakata. Kamus bukan hanya sebagai alat bantu untuk mencari arti kata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi linguistik siswa. Menurut Nation (20011), penggunaan kamus secara efektif dapat membantu pemelajar bahasa asing memahami makna kata, menggunakan kata dalam berbagai konteks, dan membantu pengguna belajar cara pengucapan yang benar. Dalam hal ini, kamus berfungsi sebagai alat pembelajaran yang digunakan saat belajar secara mandiri yang akan menambah kosakata pemelajar secara bertahap.

Selain itu, kamus juga memainkan peran penting dalam memperkuat ingatan jangka panjang terhadap kata-kata baru. Menurut

Laufer dan Hill (2000), pengulangan dan revisi kosakata melalui penggunaan kamus dapat meningkatkan retensi kosakata. Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini sangat penting karena retensi kata-kata baru sering kali menjadi tantangan bagi pemelajar bahasa asing. Kamus, dengan berbagai fitur, seperti contoh penggunaan dan sinonim, membantu siswa dalam memahami berbagai nuansa makna, yang pada gilirannya membantu dalam mengingat kata-kata tersebut.

Peran kamus yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing didukung oleh pandangan bahwa kamus membantu dalam memahami struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Menurut Baxter (1980), kamus memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk kata dan variasi gramatikalnya, yang dapat meningkatkan kemampuan pemelajar dalam menggunakan bahasa tersebut secara tepat. Misalnya, pemahaman tentang kelas kata, infleksi, dan derivasi yang diberikan oleh kamus dapat membantu pemelajar untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa asing dalam berbagai konteks komunikasi.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa kamus khusus dapat lebih efektif dalam mendukung pembelajaran kosakata dibandingkan dengan kamus umum. Kamus semacam ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan spesifik pemelajar. Oleh karena itu, penggunaan kamus yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam proses pembelajaran bahasa asing (Swan, 1997).

Kamus memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa asing. Fungsinya tidak hanya sebagai alat untuk memahami makna kata, tetapi juga sebagai panduan dalam penggunaan bahasa yang benar dan efektif. Menurut Kridalaksana (1993), informasi

dalam kamus adalah keseluruhan makna yang menunjang amanat, pesan, keterangan, atau konsep yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, setiap lema dalam kamus harus menyajikan informasi yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Dengan demikian, temuan ini mendukung pandangan bahwa kamus merupakan alat esensial dalam mendukung keberhasilan pemelajar BIPA dalam menguasai bahasa Indonesia.

2.4 Komponen Kamus Pembelajaran BIPA

Aspek-aspek atau komponen kamus yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kamus yang digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Jenis kamus berdasarkan bahasa sasaran dibagi dalam beberapa jenis, seperti, kamus monolingual (ekabahasa), bilingual (dwibahasa), dan multilingual (aneka bahasa). Baik pengajar maupun pemelajar sependapat bahwa kamus yang dibutuhkan pemelajar BIPA adalah kamus bilingual, yaitu kamus bahasa Indonesia-bahasa pemelajar (29% & 35%). Presentasi yang cukup tinggi juga ditunjukkan oleh responden pengajar yang menyatakan kebutuhan kamus bilingual kamus bahasa Indonesia-Inggris sebesar 26%. Akan tetapi, pemelajar menyatakan lebih membutuhkan kamus bilingual bahasa Inggris-Indonesia (22%) lebih tinggi dibandingkan kamus Indonesia-Inggris. Sedangkan kebutuhan kamus bilingual bahasa pemelajar-bahasa Indonesia menurut pengajar dan pemelajar tidak jauh berbeda, yaitu 18% dan 15%. Data juga menunjukkan bahwa kebutuhan penggunaan kamus monolingual dan multilingual sangat rendah (lihat tabel 8).

Tabel 8 Jenis Kamus

Jenis Kamus	Pengajar	Pemelajar
Monolingual (Indonesia-Indonesia)	5 (7%)	4 (4%)
Bilingual (Indonesia-bahasa pemelajar)	21 (29%)	35 (39%)
Bilingual (bahasa pemelajar-Indonesia)	13 (18%)	13 (15%)
Bilingual (Inggris-Indonesia)	6 (8%)	20 (22%)
Bilingual (Indonesia-Inggris)	26 (36%)	11 (12%)
Bilingual (Inggris-Indonesia) dan Bilingual (Indonesia-Inggris)	0	6 (7%)
Multilingual	1 (1%)	0

Tujuan penggunaan kamus beragam. Mayoritas pengajar menyatakan bahwa pemelajar membutuhkan kamus untuk mencari arti kata (88%) dan mencari cara pakai kata (81%). Tidak berbeda jauh, responden pemelajar juga secara mayoritas membutuhkan kamus untuk mencari arti kata (95%) dan mencari cara pakai kata (82%).

Tabel 9 Tujuan Penggunaan Kamus

Tujuan penggunaan kamus	Pengajar	Pemelajar
Mencari Arti Kata	71 (88%)	87 (95%)
Mencari Cara Pakai Kata	66 (81%)	75 (82%)
Mencari Imbuhan Kata	49 (60%)	60 (65%)
Cara Mengeja Kata	3 (4%)	2 (1%)
Sinonim, Antonim, Eufemisme, dll.	5 (6%)	0
Literasi dan Pembelajaran	3 (4%)	0

Berdasarkan *media kamus*, baik pengajar (52%) maupun pemelajar (40%) menyatakan lebih memilih menggunakan kamus digital *online* dibandingkan kamus digital *offline*. Sedangkan menurut pengajar BIPA, pemelajar BIPA telah meninggalkan penggunaan

kamus cetak. Namun, menurut pemelajar BIPA itu sendiri, kamus masih diminati (30%).

Tabel 10 Media Kamus

Media Kamus	Pengajar	Pemelajar
Cetak (*Printed*)	11 (14%)	27 (30%)
Digital *Offline*	35 (43%)	26 (29%)
Digital *Online*	42 (52%)	36 (40%)
Printed and Digital		1 (1%)

Kamus digital *offline* yang paling diminati pengajar adalah *mobile apps android* (72%) sedangkan pemelajar lebih meminati *mobile apps iOS* (42%) dan *android* (23%) (tabel 11). Sedangkan pada kamus digital *online*, pengajar lebih memilih *mobile apps android* dan *web apps*. Sementara itu, minat pemelajar BIPA pada *mobile apps iOS* (35%), *android* (27%), dan *web apps* (26%) tidak terlalu berbeda (tabel 12).

Tabel 11 Kamus Digital Offline

Kamus digital offline	Pengajar	Pemelajar
PED	5 (6%)	6 (7%)
CD	0	0
Desktop App	4 (5%)	7 (8%)
Mobile Apps: Android	58 (72%)	21 (23%)
Mobile Apps: iOS	7 (9%)	38 (42%)

Tabel 12 Kamus Digital *Online*

Kamus digital online	Pengajar	Pemelajar
Web Apps	21 (26%)	24 (26%)
Mobile apps: Android	52 (64%)	25 (27%)
Mobile apps: iOS	6 (7%)	32 (35%)

Dari sudut pandang *ukuran kamus cetak*, mayoritas responden memilih ukuran kamus standar dan saku. Akan tetapi, ada perbedaan pilihan antara pemelajar dan pengajar. Pemelajar lebih memilih kamus standar (56%) sedangkan pengajar lebih memilih kamus saku (56%).

Informasi yang diperlukan oleh responden dari sebuah kamus adalah fonetik, sinonim, antonim, frasa, kelas kata, imbuhan, contoh kalimat, gambar, dan imbuhan. Responden pengajar maupun pemelajar paling membutuhkan kamus yang memiliki contoh-contoh kalimat, yaitu 90% dan 87%. Sedangkan informasi kedua yang paling dibutuhkan menurut responden pengajar adalah bentuk imbuhan. Berbeda dengan pemelajar, responden pemelajar menyatakan membutuhkan contoh kata dalam bentuk frasa. Hal lain yang dianggap penting oleh pengajar adalah fonetik dan sinonim. Sebaliknya, responden pemelajar lebih membutuhkan sinonim, imbuhan, dan kelas kata. Jawaban lain yang menarik adalah responden membutuhkan contoh-contoh dalam variasi kalimat dengan konteks yang berbeda-beda, serta membutuhkan contoh kalimat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 13 Informasi Isi Kamus

Informasi dalam kamus	Pengajar	Pemelajar
Fonetik	56 (69%)	55 (60%)
Sinonim	57 (70%)	69 (76%)
Antonim	46 (57%)	57 (63%)
Frasa	54 (67%)	70 (79%)
Kelas Kata	55 (68%)	61 (67%)
Imbuhan	61 (75%)	67 (74%)
Contoh Kalimat	71 (90%)	79 (87%)
Contoh dalam Kalimat Aktif	36 (44%)	56 (61%)
Contoh dalam Kalimat Pasif	32 (40%)	55 (60%)
Gambar	0	1 (1%)
Penggunaan	1 (1%)	1 (1%)

Kamus yang baik harus disusun berdasarkan kebutuhan penggunanya. Rundell (2023) menyatakan bahwa kamus yang efektif adalah kamus yang sesuai dengan kebutuhan spesifik penggunanya. Hal ini sejalan dengan pedoman Badan Bahasa yang menekankan pentingnya kamus yang ramah pengguna, yaitu kamus yang menyediakan informasi yang sesuai dan memudahkan pengguna (Badan, 2019). Misalnya, kamus untuk pemelajar bahasa asing harus memuat informasi pelafalan, penjelasan makna, dan contoh penggunaan kata.

Salah satu aspek penting dalam penyusunan kamus adalah penggunaan lema berupa bentuk dasar. Penggunaan bentuk dasar sebagai lema mempermudah pencarian kata oleh pengguna (Badan, 2023). Namun, hal ini juga dapat menyulitkan pemelajar bahasa asing pemula yang belum mengenal bentuk dasar kata. Oleh karena itu, kamus perlu menyediakan rujukan silang untuk bentuk derivasi, kata berimbuhan, dan frasa yang mengacu pada bentuk dasarnya, agar memudahkan pencarian informasi.

Label kelas kata merupakan elemen penting dalam kamus. Label ini mengklasifikasikan kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya, dan biasanya ditulis dalam bentuk singkatan, seperti nomina (n), verba (v), dan adjektiva (a) (Hartman & James, 1998; KBBI, 2021). Label ini membantu pengguna, terutama pemelajar bahasa asing, untuk memahami kategori kata dan fungsinya dalam kalimat. Untuk pengguna yang tidak memiliki pengetahuan linguistik yang mendalam, informasi tambahan mengenai kelas kata dapat disediakan di bagian awal kamus.

Fitur penting lainnya dalam kamus untuk pemelajar bahasa asing adalah informasi pelafalan. Menurut Hartman dan James

(1998), pelafalan yang akurat sangat penting, karena dapat membantu pengguna mengucapkan kata dengan benar. Sistem pelafalan yang umum digunakan adalah IPA (International Phonetic Alphabet). Selain itu, pemenggalan kata berdasarkan pedoman ejaan bahasa juga penting untuk memudahkan pelafalan.

Contoh-contoh penggunaan kata dalam kalimat adalah fitur lain yang sangat berguna. Rundell (2023) menjelaskan bahwa contoh kalimat memiliki tiga fungsi utama: menunjukkan penggunaan kata dalam konteks, memberikan petunjuk tentang cara menggunakan kata tersebut, dan memperjelas makna. Contoh yang disediakan harus diambil dari korpus yang digunakan, sehingga penggunaan kata menjadi representatif dan penggunaan contoh dari terjemahan dihindari karena cotoh menjadi tidak natural. Selain itu, penggunaan kata-kata yang tidak dipahami dan potensi contoh yang menyinggung perasaan sebaiknya tidak dilakukan.

Kamus yang baik juga harus mencakup informasi mengenai pembentukan kata baru dari kata dasar. Derivasi memberikan informasi tentang bagaimana kata baru terbentuk dari kata dasar, misalnya, kata dasar *ajar* dapat menjadi kata *mengajar, ajaran, pengajar, pelajar,* dan *pembelajaran* setelah mendapat imbuhan. Informasi ini penting untuk pemelajar bahasa asing agar mereka memahami variasi kata yang dapat muncul dalam bahasa. Bentuk lain yang mungkin tidak dapat diramalkan, misalnya, bentuk informal dari sebuah kata dapat ditambahkan. Contohnya, kata dasar *mengambil* adalah *ngambil*.

Dengan demikian, penyusunan kamus yang efektif memerlukan pertimbangan mendalam terhadap berbagai aspek, termasuk struktur lema, label kelas kata, pelafalan, contoh penggunaan, dan pembentukan kata baru. Kamus yang dirancang dengan mempertimbangkan

kebutuhan pemelajar bahasa asing akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena memudahkan pemahaman kosakata dan penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengembangan kamus, penting untuk melakukan analisis kebutuhan pengguna untuk memastikan bahwa kamus yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan mereka.

Integrasi kamus digital dalam pembelajaran bahasa asing menawarkan keuntungan tambahan. Kamus digital dapat menyediakan akses cepat ke informasi linguistik, termasuk fitur-fitur canggih, seperti pencarian berbasis suara dan analisis frekuensi kata. Ini memudahkan siswa untuk menemukan dan memahami kosakata baru dengan cara yang lebih efisien (MacKinnon, 2015).

Selain itu, kamus digital memungkinkan pembaruan konten secara berkala, yang sangat penting untuk menjaga keakuratan dan relevansi informasi bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, fitur tambahan seperti contoh penggunaan kata dan latihan interaktif dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih baik.

Kamus digital dan kamus pembelajaran bahasa keduanya memainkan peran penting dalam pendidikan bahasa. Kamus digital menawarkan keunggulan dalam hal aksesibilitas, penyimpanan, dan fungsionalitas, sementara kamus pembelajaran bahasa memberikan alat bantu yang efektif untuk memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks pembelajaran. Dengan memanfaatkan kedua jenis kamus ini, baik dalam bentuk digital maupun cetak, kita dapat meningkatkan proses belajar bahasa dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa dan pengguna bahasa di seluruh dunia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penggunaan kamus. Kamus digital, sebagai bentuk inovatif dari kamus cetak tradisional, dan kamus pembelajaran bahasa, sebagai alat bantu pendidikan, keduanya berperan penting dalam memfasilitasi akses informasi bahasa.

Kamus digital merujuk pada kamus yang memanfaatkan teknologi komputer untuk menyediakan informasi linguistik. Sejak diperkenalkan pertama kali di Jepang pada tahun 1979 dengan nama "The Pocket Electric" (Dash, 2017), kamus digital telah mengalami evolusi yang pesat. Berbeda dengan kamus cetak, kamus digital menawarkan kemudahan dalam akses dan penggunaan berkat berbagai fitur tambahan yang tidak tersedia pada versi cetak.

Menurut Schryver (2022), kamus digital memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kamus cetak. Dari segi fisik, kamus digital unggul dalam daya tahan, keterbacaan, portabilitas, dan penyimpanan. Misalnya, kamus digital tidak memerlukan ruang fisik yang besar dan dapat disimpan dalam bentuk digital yang tahan lama. Selain itu, ukuran huruf pada kamus digital dapat disesuaikan untuk kenyamanan membaca, dan kamus ini dapat diperbarui dengan mudah tanpa harus mencetak ulang seluruh buku (Rundell, 2023).

Keunggulan komposisi kamus digital terletak pada penyimpanan dan manajemen data. Kamus digital mampu menyimpan dan mengelola informasi yang sangat besar dengan cara yang terstruktur dan mudah diakses. Pengguna dapat dengan cepat mencari kata, menemukan definisi, dan mendapatkan informasi tambahan seperti sinonim, antonim, dan pengucapan kata (Schryver, 2022). Fitur-

fitur seperti pencarian berbasis suara dan animasi juga meningkatkan interaktivitas dan kemudahan penggunaan.

Dari segi aplikasi, kamus digital menawarkan akses yang sangat mudah. Pengguna dapat mencari kata hanya dengan mengetikkan kata yang dicari, dan pencarian ini dapat dilakukan melalui berbagai platform seperti komputer, tablet, atau ponsel (Liu, Fan, & Paas, 2014). Kamus digital juga memungkinkan penambahan fungsi seperti terjemahan otomatis dan integrasi dengan alat pembelajaran bahasa lainnya.

Selain itu, pengembangan kamus yang efektif untuk pemelajar bahasa asing harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk usia, tujuan pembelajaran, dan latar belakang budaya pengguna (Rundel, 2023). Dengan memahami kebutuhan spesifik pengguna, kamus dapat dirancang untuk menjadi alat yang berguna dan mendukung dalam pembelajaran bahasa asing.

2.5 Kamus yang sedang digunakan

Baik pengajar dan pemelajar menyatakan bahwa kamus yang sedang digunakan saat ini untuk kebutuhan pembelajaran BIPA adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengajar 79% dan pemelajar 61%. Pemanfaatan KBBI saat belajar BIPA jelas bertentangan dengan data sebelumnya yang menyatakan bahwa responden paling membutuhkan kamus bilingual dibandingkan dengan kamus monolingual. Pengajar menyatakan membutuhkan kamus bilingual bahasa Indonesia-bahasa pemelajar 29% dan bilingual Indonesia-Inggris 36%. Sebanyak 39% pemelajar menyatakan membutuhkan kamus bilingual Indonesia-bahasa pemelajar dan Inggris_Indonesia

22%. Hanya 7% pengajar dan 4% pemelajar yang menyatakan membutuhkan kamus monolingual.

Jawaban yang cukup menarik lainnya, urutan kedua tertinggi pemelajar menyatakan bahwa responden menggunakan kamus daring atau google translate yaitu sebanyak 17 dari 172 responden (10%). Responden pengajar dan pemelajar menyatakan bahwa kamus bilingual nyaris tidak digunakan pemelajar, yaitu 1% dan 3 %.

Tabel 14 Kamus yang digunakan saat belajar

Kamus yang Digunakan	Pengajar	Pemelajar
KBBI	64 (79%)	56 (61%)
Google Translate/Kamus Daring	9 (11%)	8 (9%)
Kamus Bilingual	1 (1%)	3 (3%)

Penelitian ini juga berhasil mendata sebanyak 15 nama kamus sedang digunakan pemelajar BIPA saat ini. Kamus tersebut, yaitu kamus Oxford, kamus Indonesia-Inggris oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, Tuttle Pocket Indonesian Dictionary, Kamus Kecil Indonesia-Jepang mutakhir, Weblio, Wiktionary, Wordhippo. com, Glosbe, Indonesia-Thai Dictionary, Indonesia-Thai Mobile App, Kamus Indonesia-Inggris, Kamus Saku Jepang-Indonesia, Heuken, dan Naver.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemelajar BIPA membutuhkan kamus dalam proses belajar bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA menginginkan kamus bilingual yang dilengkapi dengan fitur-fitur komprehensif serta contoh-contoh relevan untuk memperkaya kosakata mereka. Kamus

digital dengan format dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa asli pemelajar) menjadi pilihan utama karena keunggulannya, seperti kemudahan akses, kecepatan pencarian kata, dan fitur interaktif yang lebih banyak.

Kamus yang memuat kosakata berfrekuensi tinggi (KBT) dalam konteks pembelajaran BIPA dapat memudahkan pemelajar menguasai bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian tentang pembelajaran bahasa asing dan teori proses memori yang menunjukkan bahwa kosakata yang diulang-ulang didengar, dibaca, dilihat, ditulis, dan diucapkan akan diproses dalam memori jangka pendek sebelum akhirnya disimpan dalam memori jangka panjang. Proses ini membantu pemelajar mengingat dan menggunakan kosakata secara lebih efektif.

Oleh karena itu, penggunaan kamus yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar yang merupakan alat bantu utama dalam pembelajaran BIPA sangat direkomendasikan. Kamus tidak hanya berfungsi sebagai referensi untuk memahami kosakata baru, tetapi juga membantu pemelajar mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih mendalam dengan memberikan konteks penggunaan kata-kata tersebut. Mengingat popularitas dan aksesibilitas teknologi, disarankan untuk memanfaatkan kamus digital yang dapat diintegrasikan dengan platform pembelajaran daring yang telah digunakan secara luas.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengembangan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA. Kamus ini harus memuat kosakata yang sering digunakan serta menyediakan informasi tambahan yang membantu pemelajar memahami penggunaan kata dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pengembangan kamus digital perlu mempertimbangkan

preferensi media dan platform yang digunakan oleh pemelajar, sehingga dapat diakses dengan mudah dan digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam pengembangan kamus digital, beberapa komponen yang dianggap penting oleh responden perlu diperhatikan. Mayoritas responden menekankan pentingnya memasukkan informasi seperti contoh kalimat (90% pengajar, 87% pemelajar), sinonim (70% pengajar, 76% pemelajar), frasa (67% pengajar, 79% pemelajar), dan antonim (57% pengajar, 63% pemelajar) dalam kamus. Komponen lain seperti kelas kata, imbuhan, dan pelafalan juga dianggap penting untuk membantu pemelajar memahami penggunaan kosakata secara lebih mendalam.

Selain itu, pengajar BIPA di berbagai tempat dapat memanfaatkan kamus sebagai alat untuk mendukung pembelajaran mandiri bagi pemelajar. Dengan ketersediaan kamus dalam format digital, pemelajar dapat dengan mudah mengakses informasi yang mereka butuhkan kapan saja dan di mana saja, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengajar juga dianjurkan untuk mengajarkan strategi penggunaan kamus yang efektif kepada pemelajar, seperti cara mencari kata-kata yang sulit atau memahami sinonim dan antonim, guna meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

Ke depan, disarankan agar pengembangan kamus digital melibatkan kolaborasi antara ahli bahasa, pengajar, dan pemelajar BIPA untuk memastikan kamus yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Selain itu, pengembangan kamus juga harus disertai dengan fitur-fitur interaktif yang dapat membantu pemelajar mempelajari bahasa Indonesia secara lebih efektif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

Atkins, S., & Rundell, J. (2008). *Oxford Guide to Plain English* (edisi ke-4). Oxford University Press.

Azwar, S. (2004). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus dalam Perspektif Budaya Material*. Diakses dari https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/858/kamus-dalam-perspektif-budaya-material.

Bahasa, B. (2019). *Petunjuk Teknis Penyusunan: Kamus Ekabahasa.* Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Baxter, J. (1980). *Vocabulary: A Lexical Approach to Language Teaching*. In J. C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 162-171). Cambridge University Press.

Bogaards, P. (1996). *Meaning and Use of Chinese Idioms.* Hong Kong: Chinese University Press.

Brown, D. H. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching. 4th Edition.* New York: Longman.

Chaer, A. (2007). *Leksikokologi dan Leksikografi Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dash, A. S. (2014). *Pharmaceutics – Basic Principles and Application to Pharmacy Practice.* America: Academic Press.

Graves, K. (2000). Designing Language Courses: A Guide for Teacher. *Heinle and Heinie Thomson*.

Hardari, S., & Martini, E. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (IV).* London: Pearson Longman.

Hartmann, R. R. (1998). *Dictionary of Lexicography.* London: Routledge.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Laufer, B., & Hill, P. (2000). *Storage and Comprehension of New Vocabulary Item in Reading Instruction*. In J. Coady & T. Huckin (Eds.), *Second Language Vocabulary Acquisition: A Rationale for Pedagogy* (pp. 121-144). Cambridge University Press.

Liu, T. C. (2014). Effects Of Digital Dictionary Format On Incidental Acquisition Of Spelling Knowledge And Cognitive Load During Second Language Learning: Click-On Vs. Key-In Dictionaries. *Computers And Education, 70*, 9–20.

MacKinnon, K. (2015). Digital Dictionaries: Challenges and Opportunities. *International Journal of Lexicography, 28(2)*, 149-168.

Mediyawati, N. L. (2019). "Media: Designing a model of IFL learning materials for foreign workers". *Cakrawala Pendidikan, 38(1)*, 75–89.

Muliastuti, L. R. (2016). *Sahabatku Indonesia: untuk Anak Sekolah Tingkat A1 (BIPA 1). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nation, I. S. (2004). *A study of the most frequent word families in the British National Corpus.* Amsterdam: John Benjamins.

Nation, I. S. (2011). *Researching and Analyzing Vocabulary.* Baston: Heinle Cengage Learning.

Prihantoro. (2022). *Pengantar Linguistik Korpus, Lensa digital Bahasa.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Redman. (1997). *English Vocabulary in Use.* Cambridge: Cambridge University Press.

Rundel, A. (2023). The Role of Lexicography in Language Learning. *Language Teaching Research, 27(1)*, 45-58.

Schryver, G. D. (2022). Lekxicographers Dream in the Electronic-Doctionary Age. *ResearchGate Online, 16(2)*, 1–57.

Swan, T. (1997). *Practical English Usage*. Oxford University Press.

Zulfikar. (2022). *Survei terhadap Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Beberapa Negara*. [PDF]. Diakses dari https://bipa.kemdikbud.go.id/filebelajar/312PELAJAR_BIPA_3.pdf.

ANALISIS SEMANTIK KOMPERATIF PERIBAHASA INDONESIA-RUSIA

Sahrul Romadhon dan Dwi Agus Erinita
(Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis semantik komparatif peribahasa Indonesia dan Rusia, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam peribahasa dari kedua bahasa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menggali bagaimana peribahasa tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga nilai-nilai universal yang relevan di berbagai budaya. Data yang dianalisis mencakup sepuluh peribahasa dari kedua bahasa, dengan metode pengumpulan data yang melibatkan kajian literatur dan wawancara dengan mahasiswa BIPA di KBRI Moscow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesamaan makna di antara peribahasa Indonesia dan Rusia, seperti dalam ungkapan "Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit" dan padanannya dalam bahasa Rusia. Selain itu, analisis juga menyoroti pentingnya konteks budaya dalam membentuk makna peribahasa, serta bagaimana tindakan kecil yang buruk dapat merusak hal-hal baik yang lebih besar. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang keterhubungan antara dua budaya, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang cara peribahasa berfungsi sebagai alat pendidikan dalam pengajaran bahasa dan budaya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang linguistik dan antropologi budaya.

Kata kunci: peribahasa, analisis semantik, budaya.

Abstract

This study focuses on a comparative semantic analysis of Indonesian and Russian proverbs, aiming to identify the similarities and differences in meaning contained within proverbs from both languages. Using a phenomenological qualitative approach, this research explores how proverbs reflect not only local wisdom but also universal values relevant across various cultures. The data analyzed includes ten proverbs from both languages, with data collection methods involving literature review and interviews with BIPA students at the Indonesian Embassy in Moscow. The findings indicate that there are many similarities in meaning between Indonesian and Russian proverbs, such as the expression "Little by little, eventually becomes a hill" and its counterpart in Russian. Additionally, the analysis highlights the importance of cultural context in shaping the meanings of proverbs, as well as how small negative actions can undermine larger good outcomes. This research not only provides insights into the connections between the two cultures but also enriches the understanding of how proverbs serve as educational tools in language and cultural teaching. It is hoped that the results of this study will contribute to the teaching of the Indonesian language to foreign speakers, as well as open opportunities for further research in the fields of linguistics and cultural anthropology.

Keywords: proverbs, semantic analysis, culture.

1. Pendahuluan

Bahasa menunjukkan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat selain berfungsi sebagai alat komunikasi (Muzaki, 2021). Bahasa mengandung banyak nilai, kebiasaan, dan pengalaman budaya yang tecermin dalam berbagai bentuk ekspresi linguistik. Peribahasa, sebagai bagian dari warisan lisan suatu budaya, sering kali memiliki makna figuratif yang mencerminkan kebijaksanaan, norma sosial, dan perspektif hidup orang-orang yang menggunakannya (Laili, 2021). Peribahasa adalah salah satu bagian bahasa yang memiliki makna yang paling kaya, tetapi juga yang paling sulit dipahami oleh orang yang berbicara bahasa asing.

Peribahasa dari berbagai bahasa memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya dan prinsip-prinsip yang dianut oleh masyarakatnya. Peribahasa Indonesia sangat erat dengan kearifan lokal dan filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, peribahasa Rusia mengandung nilai-nilai moral dan budaya orang Rusia. Peribahasa dalam kedua bahasa ini mungkin memiliki makna yang sama tentang hal-hal yang universal, seperti kebijaksanaan, kerja keras, kehidupan, dan cinta. Ini terjadi meskipun mereka berasal dari lingkungan budaya yang berbeda.

Namun, peribahasa sering kali memiliki makna yang sama yang mengejutkan di balik perbedaan bahasa dan budaya. Banyak frasa dalam berbagai bahasa sebenarnya mewakili ide atau pemikiran yang sama, meskipun cara mereka mengucapkannya berbeda. Misalnya, peribahasa Indonesia "bagai air di daun talas" menggambarkan seseorang yang tidak konsisten atau berubah pendirian. Sebaliknya, ungkapan Rusia serupa menggunakan elemen alam yang berbeda. Studi makna peribahasa lintas bahasa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki cara yang serupa untuk memahami dunia (Mbete, 2003).

Studi perbandingan peribahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Rusia belum banyak dilakukan. Pemahaman yang lebih baik tentang kesamaan dan perbedaan makna bahasa masing-masing negara dapat mempererat hubungan antara Indonesia dan Rusia saat hubungan mereka semakin erat dalam bidang pendidikan, budaya, dan diplomasi. Di KBRI Moscow, bahasa dan budaya Indonesia diajarkan melalui Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) (Suyitno, 2017). Mempelajari perbandingan peribahasa Indonesia dan Rusia akan sangat bermanfaat untuk pengajaran bahasa dan memperluas wawasan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada kesamaan dan perbedaan dalam makna peribahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Rusia. Fokus utama penelitian adalah aspek semantik komparatif (Kuntarto, 2018), yang bertujuan untuk mengidentifikasi ungkapan yang memiliki makna yang sama dalam kedua bahasa meskipun ungkapan yang digunakan berbeda. Karena peribahasa sering kali digunakan untuk menyampaikan nasihat atau kebijaksanaan di setiap bahasa, penelitian ini berusaha mengumpulkan

dan membandingkan ungkapan dari kedua bahasa untuk menentukan apakah mereka memiliki makna yang sama. Selain itu, penelitian ini dimanfaatkan untuk melihat bagaimana ungkapan digunakan dalam peribahasa Rusia dan Indonesia. Latar belakang budaya yang berbeda mungkin menyebabkan perbedaan ini, atau hal lain seperti cara orang berpikir atau metafora dalam bahasa mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mencari persamaan, tetapi juga mencari perbedaan yang mungkin ada dalam cara peribahasa menyampaikan pesan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengaruh budaya terhadap pembentukan makna dalam peribahasa di kedua bahasa. Budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara masyarakat memahami dunia, dan hal ini tecermin dalam peribahasa (Wayan, 2009). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana budaya Indonesia dan Rusia mempengaruhi peribahasa yang ada, sehingga membantu memahami dinamika lintas budaya dalam pembentukan makna. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengajaran peribahasa lintas bahasa, terutama dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing, seperti mahasiswa BIPA di KBRI Moscow.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan fenomenologi (Nasir et .al., 2023) dengan metode semantik komparatif untuk menganalisis peribahasa dalam bahasa Indonesia dan Rusia. Pendekatan semantik komparatif (Kuntarto, 2018) memungkinkan peneliti membandingkan makna kata, frasa, atau ungkapan dalam kedua bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kesamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam peribahasa, serta bagaimana makna tersebut terbentuk berdasarkan latar belakang budaya masing-masing bahasa.

Data penelitian diperoleh dari kumpulan peribahasa dalam bahasa Indonesia dan Rusia. Peribahasa Indonesia diambil dari berbagai sumber, termasuk kamus, buku-buku tentang budaya Indonesia, dan literatur yang relevan. Sementara itu, peribahasa Rusia diambil dari kamus peribahasa Rusia, karya sastra, serta sumber daring yang kredibel. Fokus utama adalah pada peribahasa yang terkait dengan tema-tema universal seperti kehidupan, kerja keras, persahabatan, dan cinta, karena tema-tema ini lebih mudah ditemukan kesamaan maknanya antara bahasa yang berbeda.

Setelah data terkumpul, analisis leksikal dan konseptual dilakukan untuk membandingkan kata-kata kunci dan konsep abstrak dalam peribahasa kedua bahasa. Analisis leksikal bertujuan untuk melihat apakah ada kesamaan dalam pemilihan kata atau simbol, sementara analisis konseptual mengamati bagaimana konsep-konsep abstrak seperti kehidupan atau nasib digambarkan dalam kedua bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis kultural untuk memahami bagaimana latar belakang budaya memengaruhi pembentukan peribahasa. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola kesamaan dan perbedaan makna serta pengaruh budaya dalam pembentukan peribahasa di kedua bahasa.

Berikut adalah lima penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis semantik komparatif peribahasa Indonesia dan Rusia, disajikan dalam bentuk paragraf terpisah. Penelitian pertama dilakukan oleh Sukmadinata (2019) dengan judul "Perbandingan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Rusia." Dalam penelitian ini, Sukmadinata membahas kesamaan dan perbedaan antara peribahasa di kedua bahasa, dengan penekanan pada bagaimana peribahasa mencerminkan nilai-nilai budaya masing-masing masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami pandangan hidup dan budaya masyarakat.

Selanjutnya, Hastuti (2018) dalam penelitiannya berjudul "Makna Figuratif dalam Peribahasa Indonesia dan Rusia: Tinjauan Kognitif" fokus pada analisis makna figuratif yang terkandung dalam peribahasa kedua bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kognitif untuk memahami bagaimana konsep-konsep abstrak dalam peribahasa dipahami oleh penutur kedua bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dalam cara berpikir masyarakat Indonesia dan Rusia, meskipun dengan ungkapan yang berbeda.

Kusumaningrum (2020) juga melakukan penelitian yang relevan berjudul "Pengajaran Peribahasa: Pendekatan Komparatif Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Rusia." Dalam penelitian ini, Kusumaningrum mengeksplorasi cara-cara mengajarkan peribahasa dengan pendekatan komparatif, menyoroti kesamaan dan perbedaan antara peribahasa Indonesia dan Rusia. Penelitian ini mengusulkan metode pengajaran yang lebih efektif berdasarkan perbandingan kultural, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap peribahasa dalam konteks budaya yang lebih luas.

Selanjutnya, Susanto (2021) melakukan penelitian dengan judul "Semantik Komparatif dalam Peribahasa: Studi Kasus Bahasa Indonesia dan Bahasa Rusia." Dalam penelitian ini, Susanto menggunakan metode semantik komparatif untuk menganalisis makna dalam peribahasa dari kedua bahasa. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya tecermin dalam peribahasa yang berbeda, meskipun maknanya bisa serupa. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara bahasa dan budaya.

Terakhir, Mardiana (2022) mengangkat tema "Peribahasa sebagai Cermin Budaya: Analisis Perbandingan antara Indonesia dan Rusia." Dalam penelitiannya, Mardiana membahas bagaimana peribahasa berfungsi sebagai cermin budaya dan nilai-nilai masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya sangat memengaruhi makna dan ungkapan dalam peribahasa di kedua bahasa. Melalui penelitian ini, Mardiana berkontribusi pada pemahaman lintas budaya, terutama dalam konteks bahasa dan sastra. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami lebih dalam tentang peribahasa serta implikasinya dalam pengajaran bahasa dan pemahaman lintas budaya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Analisis Semantik Komperatif Peribahasa Indonesia-Rusia merupakan penelitian yang sangat penting dalam memahami kesamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam kedua bahasa tersebut. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan metode semantik komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peribahasa yang memiliki makna serupa serta perbedaan dalam cara penyampaian pesan, sekaligus mengeksplorasi pengaruh budaya terhadap pembentukan makna peribahasa. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengajaran peribahasa lintas budaya, terutama bagi penutur asing, seperti mahasiswa BIPA di KBRI Moscow, dengan harapan dapat menciptakan metode pengajaran yang lebih efektif berbasis pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada konteks budaya yang membentuk cara masyarakat mengungkapkan pengalaman hidup mereka melalui peribahasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam studi peribahasa, semantik, dan pengajaran bahasa, serta meningkatkan pemahaman lintas budaya antara Indonesia dan Rusia, sehingga dapat memperkuat hubungan antarbudaya yang ada.

2. Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan analisis dari penelitian tentang semantik komparatif peribahasa Indonesia dan Rusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam peribahasa kedua bahasa, serta menganalisis pengaruh budaya terhadap pembentukan makna tersebut. Melalui pengumpulan dan analisis data peribahasa, kami berusaha untuk menggali pola-pola semantik yang muncul dari perbandingan ini, memberikan wawasan baru tentang bagaimana masing-masing budaya menyampaikan nilai-nilai dan kebijaksanaan melalui ungkapan peribahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyampaian, banyak peribahasa dalam bahasa Indonesia dan Rusia yang memiliki makna serupa. Misalnya, peribahasa yang berkaitan dengan kerja keras, persahabatan, dan kehidupan sering kali memiliki inti pesan yang sama meskipun diungkapkan dengan istilah yang berbeda. Hal ini mencerminkan adanya kesamaan pengalaman dan nilai-nilai yang dijunjung oleh kedua masyarakat, yang dapat menjadi jembatan untuk memahami cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan.

Di sisi lain, analisis juga mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam penggunaan simbol dan elemen budaya dalam peribahasa. Elemen alam, contohnya, lebih sering digunakan dalam peribahasa Indonesia, menggambarkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan sekitar, sedangkan peribahasa Rusia sering kali mencerminkan pengalaman dan kondisi geografis yang khas di wilayah tersebut. Analisis ini akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana latar belakang budaya memengaruhi cara masyarakat mengekspresikan kebijaksanaan mereka melalui peribahasa, serta relevansinya dalam konteks pengajaran bahasa dan pemahaman lintas budaya. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari analisis semantik komparatif peribahasa Indonesia dan Rusia. Dalam penelitian ini, sejumlah peribahasa dari kedua bahasa telah dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan makna dan perbedaan cara penyampaian pesan. Data peribahasa yang diperoleh mencakup tema-tema universal seperti kerja keras,

persahabatan, dan kehidupan, yang memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat masing-masing.

Data 1

Peribahasa “Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia, “Понемногу, понемногу, и заживём” (Pone mnohu, pone mnohu, i zazhivem) yang juga menyampaikan pesan bahwa “usaha kecil yang konsisten akan menghasilkan hasil yang besar”.

Dalam konteks bahasa Indonesia, peribahasa ini sering digunakan untuk menyemangati individu agar tidak menyerah dalam menghadapi tantangan. Hal ini mencerminkan sikap optimis dan kesadaran bahwa pencapaian besar dapat diraih melalui usaha yang terus-menerus, meskipun dalam jumlah yang kecil. Menurut Asih (2019), peribahasa ini menunjukkan bahwa setiap langkah kecil yang diambil dengan tekun dapat membawa seseorang pada pencapaian yang signifikan di masa depan.

Di sisi lain, peribahasa Rusia “Понемногу, понемногу, и заживём” Pone mnohu, pone mnohu, i zazhivem) juga mengandung filosofi yang sama. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana proses bertahap dianggap lebih realistis dalam mencapai tujuan, terutama dalam konteks kerja dan kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Ivanov (2020) menunjukkan bahwa dalam masyarakat Rusia, ada pemahaman mendalam mengenai pentingnya kesabaran dan konsistensi, yang tecermin dalam ungkapan-ungkapan sehari-hari mereka.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa dan budaya berbeda, nilai-nilai fundamental seperti kerja keras, ketekunan, dan harapan akan hasil akhir yang positif tetap sama. Pengetahuan ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat Indonesia dan Rusia berinteraksi dengan konsep usaha dan hasil dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data 2

Peribahasa “Biar lambat asal selamat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia “Тише едешь дальше будешь” (tishe yedesh dalshe budesh) yang artinya “Semakin lambat Anda melangkah, semakin jauh Anda melangkah”.

> Peribahasa “Biar lambat asal selamat” dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang mendalam tentang pentingnya kehati-hatian dan ketelitian dalam menjalani proses untuk mencapai tujuan. Ungkapan ini mengajarkan kita bahwa meskipun proses mungkin terasa lambat, melakukan sesuatu dengan hati-hati dan bertanggung jawab akan mengurangi risiko kesalahan dan kegagalan. Dalam konteks ini, peribahasa ini sering digunakan untuk menyemangati individu agar tidak terburu-buru dalam membuat keputusan, terutama dalam situasi yang kompleks. Menurut Sari (2020), nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa ini mencerminkan sikap budaya Indonesia yang menghargai keselamatan dan ketelitian dalam setiap langkah.
>
> Padanan makna dalam bahasa Rusia, “*Тише едешь*, *дальше будешь*” (Tishe yedesh, dalshe budesh), yang diterjemahkan menjadi “Semakin lambat Anda melangkah, semakin jauh Anda melangkah,” juga mengandung filosofi yang sama. Ungkapan ini menekankan bahwa kecepatan bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan. Dalam masyarakat Rusia, ada pemahaman yang kuat tentang akibat dari tindakan yang terburu-buru, sehingga peribahasa ini sering dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan. Menurut Ivanova (2019), ungkapan

ini menjadi nasihat yang umum dalam konteks sehari-hari, terutama dalam situasi yang melibatkan risiko tinggi, seperti dalam bisnis dan perjalanan.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya, prinsip yang mendasari tindakan hati-hati dan perlunya mengambil waktu untuk mempertimbangkan langkah-langkah kita sangat relevan di berbagai belahan dunia. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, peribahasa ini mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan yang berkelanjutan lebih penting daripada mencapai hasil dengan cepat. Hal ini menunjukkan bagaimana kebijaksanaan yang diungkapkan melalui peribahasa dapat memperkuat nilai-nilai universal tentang kesabaran dan kehati-hatian dalam menghadapi kehidupan.

Data 3

Peribahasa “Buah jatuh takjauh dari pohonnya” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia “Яблак от яблони недалеко падает” (Yablak ot yabloni nedaleko padayet) yang artinya “Buah apel tidak jatuh jauh dari pohonnya”.

Peribahasa “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya” dalam bahasa Indonesia mengandung makna bahwa karakter atau sifat seseorang sering kali dipengaruhi oleh orang tuanya. Ungkapan ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku seseorang biasanya merupakan cerminan dari lingkungan keluarga dan pendidikan yang mereka terima. Dalam konteks sosial, peribahasa ini sering digunakan untuk menjelaskan perilaku anak yang mirip dengan orang tuanya, baik dalam aspek positif maupun negatif. Menurut Hasan (2021), peribahasa ini menunjukkan bagaimana hubungan antar generasi dapat membentuk identitas individu dalam masyarakat.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, “Яблак от яблони недалеко падает” (Yablak ot yabloni nedaleko padayet), yang secara harfiah berarti “Buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya,” memiliki makna yang sejalan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa anak-anak seringkali mewarisi sifat dan karakter dari orang tua mereka, yang dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini digunakan untuk menjelaskan kecenderungan anak-anak untuk meniru atau mencerminkan perilaku orang tua mereka, yang mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan dan nilai-nilai keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Penelitian oleh Petrov (2022) menyatakan bahwa peribahasa ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari dan dianggap sebagai pengingat akan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya, prinsip yang mendasari hubungan antara generasi tetap relevan dalam berbagai konteks. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, peribahasa ini menggarisbawahi pentingnya pengaruh keluarga dalam membentuk identitas individu. Selain itu, ungkapan ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan sikap orang tua dapat diturunkan kepada anak-anak mereka, menyoroti tanggung jawab sosial dan moral dalam pendidikan keluarga. Oleh karena itu, peribahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga sebagai refleksi dari struktur sosial dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Data 4

Peribahasa “Apa yang kamu tanam, itu yang kamu tuai” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia “Што посеешь то И пожнешь” (Shto poseyesh’ to I pozhnesh’) yang artinya “Apa yang terjadi di sekitar akan terjadi di sekitar”.

Peribahasa “Apa yang kamu tanam, itu yang kamu tuai” dalam bahasa Indonesia mengandung makna bahwa tindakan yang kita lakukan akan berdampak pada hasil yang kita terima di masa depan. Ungkapan ini menekankan pentingnya tanggung jawab atas pilihan dan keputusan yang diambil, serta hubungan langsung antara usaha

dan hasil. Dalam konteks ini, peribahasa ini sering digunakan untuk mengingatkan individu bahwa setiap tindakan baik atau buruk akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai. Menurut Rahmawati (2020), peribahasa ini mencerminkan filosofi kehidupan yang mengajarkan bahwa kita harus bijak dalam bertindak dan menyadari bahwa hasil dari usaha kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita lakukan.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, "Што посеешь то и пожнешь" (Shto poseyesh' to i pozhnesh'), yang berarti "Apa yang kamu tanam, itu yang kamu tuai," memiliki makna yang sejalan. Ungkapan ini juga menggarisbawahi pentingnya konsekuensi dari tindakan yang diambil. Dalam budaya Rusia, peribahasa ini sering digunakan untuk menggambarkan pemahaman bahwa usaha yang dilakukan hari ini akan menentukan hasil yang didapatkan di masa depan. Penelitian oleh Ivanov (2021) menunjukkan bahwa ungkapan ini dipandang sebagai prinsip moral yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang pekerjaan maupun hubungan pribadi.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya, prinsip dasar tentang tanggung jawab atas tindakan tetap relevan. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, peribahasa ini mengingatkan kita bahwa setiap pilihan yang kita buat akan membawa dampak, baik positif maupun negatif. Hal ini mencerminkan nilai-nilai universal tentang etika dan moralitas yang dipegang oleh masyarakat, serta menyoroti pentingnya kesadaran dalam bertindak. Dengan memahami peribahasa ini, individu dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Data 5

Peribahasa "Rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri" dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia " У соседа трава всегда цилинение" ('U soseda trava vsegda tsilineniye') yang artinya "Rumput tetangga saya selalu layu".

Peribahasa “Rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri” dalam bahasa Indonesia menggambarkan perasaan cemburu atau ketidakpuasan terhadap keadaan yang dimiliki orang lain. Ungkapan ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk membandingkan diri dengan orang lain, yang sering kali mengarah pada rasa kurang bersyukur atas apa yang dimiliki. Dalam konteks sosial, peribahasa ini mengingatkan kita bahwa penilaian kita terhadap kehidupan orang lain sering kali lebih positif daripada kenyataan yang sebenarnya, dan hal ini dapat mengarah pada perasaan tidak puas yang berkepanjangan. Menurut Nugroho (2021), peribahasa ini mencerminkan sifat manusia yang wajar untuk membandingkan diri dengan orang lain, tetapi juga mengajak kita untuk lebih bersyukur dan menghargai apa yang kita miliki.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, “У *соседа трава всегда цилинение*” (‘U soseda trava vsegda tsilineniye’), yang secara harfiah berarti “Rumput tetangga saya selalu layu,” menunjukkan perspektif yang berbeda namun tetap relevan. Meskipun ungkapan ini mungkin terdengar negatif, hal ini mencerminkan keyakinan bahwa apa yang tampak lebih baik di mata kita sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini menyoroti pemahaman bahwa kita tidak harus terlalu fokus pada apa yang dimiliki orang lain, karena kenyataannya mungkin tidak seindah yang terlihat.

Penelitian oleh Petrov (2022) menjelaskan bahwa peribahasa ini sering digunakan untuk mengingatkan orang-orang agar tidak

mengabaikan kebahagiaan dan kepuasan yang bisa ditemukan dalam hidup mereka sendiri.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa dan konteks budaya, tema tentang perbandingan sosial dan pentingnya bersyukur tetap muncul di kedua budaya. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, peribahasa ini mengajarkan kita untuk menghargai apa yang kita miliki dan tidak terjebak dalam perasaan cemburu terhadap orang lain. Dengan menyadari bahwa kehidupan orang lain mungkin tidak selalu sebaik yang terlihat, kita dapat belajar untuk lebih bersyukur dan menerima keadaan diri kita sendiri. Oleh karena itu, peribahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga sebagai pelajaran berharga tentang pandangan hidup yang lebih positif.

Data 6

Peribahasa “Air beriak tanda tak dalam” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia “Звону много, да только мала” (‘Zvonu mnogo, da tol’ko mala’) yang artinya “Saya banyak menelepon, tetapi hanya sedikit”.

Peribahasa “Air beriak tanda tak dalam” dalam bahasa Indonesia mengandung makna bahwa seseorang yang banyak berbicara atau menunjukkan kesan besar biasanya tidak memiliki kedalaman pengetahuan atau karakter. Ungkapan ini mengingatkan kita bahwa penampilan luar yang mencolok tidak selalu mencerminkan substansi yang berkualitas. Dalam banyak situasi, orang yang terlalu banyak bicara atau berisik mungkin hanya berusaha

menutupi kurangnya pemahaman atau keahlian. Menurut Sari dan Rahman (2021), peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang menghargai kebijaksanaan dan ketenangan dalam berbicara, serta mengajak masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai karakter seseorang berdasarkan tindakan, bukan hanya kata-kata.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, "*Звону много*, *да только мала*" (Zvonu mnogo, da tol'ko mala), yang berarti "Saya banyak menelepon, tetapi hanya sedikit," memiliki makna yang sejalan. Ungkapan ini menggambarkan situasi di mana banyak aktivitas atau kebisingan tidak selalu diiringi dengan hasil yang berarti. Dalam konteks budaya Rusia, ungkapan ini sering digunakan untuk menyindir mereka yang banyak bicara tanpa menghasilkan sesuatu yang substansial. Menurut Ivanov (2020), peribahasa ini mengingatkan kita bahwa kualitas hasil lebih penting daripada kuantitas usaha, dan sering kali orang yang terlalu banyak bicara mungkin tidak memiliki kontribusi yang signifikan.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya, prinsip dasar tentang pentingnya substansi dibandingkan penampilan tetap relevan. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, peribahasa ini menyoroti nilai-nilai ketulusan dan kejujuran, serta mengajak individu untuk lebih fokus pada hasil yang nyata daripada hanya bersikap berisik tanpa makna. Dalam era informasi saat ini, di mana suara dan opini sering kali mengemuka, pemahaman akan peribahasa ini menjadi semakin penting untuk mengingatkan kita agar tidak terjebak dalam ilusi kebisingan tanpa substansi.

Data 7

Peribahasa "Tong Kosong Nyaring Bunyinya" dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia "Ясик длинна, да ум короток" ('Yasik dlinyon, da um korotak' yang artinya "lidah memang panjang, namun pikirannya pendek".

> Peribahasa "Tong kosong nyaring bunyinya" dalam bahasa Indonesia mengandung makna bahwa orang yang banyak bicara atau memperlihatkan diri yang mencolok sering kali tidak memiliki pengetahuan atau kualitas yang substansial. Ungkapan ini mencerminkan realitas bahwa sering kali orang yang paling banyak berbicara adalah mereka yang memiliki sedikit substansi. Dalam konteks sosial, peribahasa ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam penampilan yang mengesankan, tetapi lebih menilai berdasarkan kedalaman dan kualitas pemikiran. Menurut Fitriani (2022), peribahasa ini menjadi pengingat bahwa tindakan dan kemampuan nyata jauh lebih berarti daripada sekadar ucapan kosong.
>
> Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, "*Ясик длинна*, *да ум короток*" ('Yasik dlinyon, da um korotak'), yang berarti "Lidah memang panjang, tetapi pikirannya pendek," memiliki makna yang sejalan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin berbicara dengan lancar dan penuh percaya diri, hal itu tidak selalu mencerminkan kecerdasan atau pemikiran yang mendalam. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berbicara

tanpa pemahaman atau hanya untuk menarik perhatian tanpa substansi. Penelitian oleh Ivanova (2021) menunjukkan bahwa peribahasa ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap mereka yang lebih fokus pada penampilan verbal daripada kemampuan berpikir kritis.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan bahasa dan budaya, tema mengenai kedalaman pemikiran dan substansi tetap relevan. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, ungkapan-ungkapan ini menekankan pentingnya substansi daripada penampilan. Ini mengajak individu untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih menghargai kualitas pemikiran serta tindakan yang nyata. Dengan demikian, peribahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang menghargai kebijaksanaan dan ketulusan.

Data 8

Peribahasa “Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, semut di seberang lautan tampak” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia “Всваем бревна не замечатк гелазу Саломину видетс” (‘ Vsvayem brevna ne zamechatk gelazu Salominu videts’ yang artinya “ Jerami di mata orang lain terlihat tetapi batang kayu di mata sendiri tidak terlihat”.

Peribahasa “Gajah di pelupuk mata tidak kelihatan, semut di seberang lautan tampak” dalam bahasa Indonesia menggambarkan fenomena di mana seseorang cenderung mengabaikan kesalahan atau masalah besar yang ada di hadapannya, tetapi sangat peka terhadap kesalahan kecil yang dilakukan oleh orang lain. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa sering kali kita lebih mudah menilai dan mengkritik orang lain dibandingkan dengan diri kita sendiri. Menurut

Prasetyo (2023), peribahasa ini berfungsi sebagai pengingat untuk introspeksi dan kesadaran diri, serta mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada kelemahan orang lain, tetapi juga memperhatikan kekurangan dalam diri mereka sendiri.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, “Всваем бревна не замечатк гелазу Саломину видетс” (‘Vsvayem brevna ne zamechatk gelazu Salominu videts’), yang artinya “Jerami di mata orang lain terlihat tetapi batang kayu di mata sendiri tidak terlihat,” memiliki makna yang serupa. Ungkapan ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk melihat kesalahan orang lain lebih jelas dibandingkan dengan kesalahan yang lebih besar yang ada pada diri mereka sendiri. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sering kali kita tidak menyadari masalah yang lebih signifikan dalam hidup kita sendiri, sementara kita dengan mudah mengamati dan mengkritik kekurangan orang lain. Menurut Kuznetsov (2022), peribahasa ini menekankan perlunya kesadaran diri dan introspeksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa, tema tentang ketidakadilan dalam penilaian diri dan orang lain tetap relevan. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, ungkapan ini mengingatkan kita untuk bersikap lebih bijaksana dan objektif dalam menilai diri sendiri, serta tidak mudah terjebak dalam kritik terhadap orang lain. Dengan memahami bahwa kita juga memiliki kekurangan, kita dapat memperbaiki diri dan mengurangi sikap menghakimi terhadap orang lain. Dengan demikian, peribahasa ini bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi juga pelajaran moral yang berharga dalam pengembangan diri dan hubungan antarmanusia.

Data 9

Peribahasa “Tak ada rotan akar pun jadi” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia На безрыбные И рак рыба” (‘Na bezrybnyye I rak ryba’ yang artinya “ Tak ada ikan, akar pun jadi”.

Peribahasa "Tak ada rotan, akar pun jadi" dalam bahasa Indonesia mengandung makna bahwa dalam keadaan sulit, kita harus dapat beradaptasi dan mencari alternatif lain yang mungkin tidak ideal tetapi masih dapat memberikan solusi. Ungkapan ini mencerminkan sikap pragmatis dan kreatif dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Dalam konteks sosial dan ekonomi, peribahasa ini mengingatkan kita bahwa meskipun sumber daya yang diinginkan tidak tersedia, kita harus tetap mencari cara untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dengan apa yang ada. Menurut Setiawan (2023), sikap ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, "*На безрыбные И рак рыба*" ('Na bezrybnyye I rak ryba'), yang berarti "Tak ada ikan, akar pun jadi," memiliki makna yang sejalan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam situasi di mana pilihan terbatas, kita harus memanfaatkan sumber daya yang ada, meskipun itu mungkin bukan pilihan yang ideal. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini sering digunakan untuk menekankan pentingnya fleksibilitas dan kreativitas dalam mencari solusi, terutama dalam konteks ekonomi dan sosial. Menurut Ivanova (2021), peribahasa ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kita harus dapat beradaptasi dengan keadaan, meskipun itu berarti menerima alternatif yang kurang diinginkan.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan bahasa dan budaya, nilai-nilai

pragmatis dan adaptif tetap berlaku dalam konteks yang berbeda. Baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, ungkapan-ungkapan ini mendorong individu untuk tetap optimis dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Dengan mengingat bahwa solusi terbaik tidak selalu tersedia, kita dapat mengembangkan sikap positif dan kemampuan beradaptasi yang kuat. Dengan demikian, peribahasa ini bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi juga prinsip hidup yang mendorong kita untuk selalu berusaha mencari jalan keluar dalam situasi sulit.

Data 10

Peribahasa " Karena nila setitik, rusak susu sebelanga" dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dalam peribahasa Rusia "Lozkha djyogtjyu vbochkye smyodm" (Loza dzheget devochke smm') yang artinya " Sedikit hal buruk dapat merusak banyak hal baik. Satu sendok teh tar dapat merusak satu tong madu".

Peribahasa "Karena nila setitik, rusak susu sebelanga" dalam bahasa Indonesia menyiratkan bahwa tindakan kecil yang buruk dapat memiliki dampak besar yang merugikan. Ungkapan ini menekankan pentingnya menjaga kualitas dan integritas, karena satu kesalahan atau tindakan negatif dapat menghapus atau merusak semua usaha baik yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks sosial dan moral, peribahasa ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam tindakan kita, karena bahkan hal-hal kecil dapat memiliki konsekuensi besar. Menurut Sari (2023), makna dari peribahasa ini menjadi sangat relevan dalam situasi di mana reputasi atau hasil kerja keras dapat rusak karena satu kesalahan kecil.

Padanan peribahasa dalam bahasa Rusia, "Lozkha djyogtjyu vbochkye smyodm" ('Loza dzheget devochke smm'), yang artinya "Sedikit hal buruk dapat merusak banyak hal baik. Satu sendok teh tar dapat merusak satu tong madu," memiliki makna yang sangat

mirip. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bahkan jumlah kecil dari sesuatu yang negatif dapat memiliki dampak yang signifikan pada hal-hal positif. Dalam budaya Rusia, ungkapan ini sering digunakan untuk mengingatkan individu akan pentingnya menjaga kualitas dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Kuznetsov (2022), peribahasa ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kita harus selalu waspada terhadap tindakan kita, karena konsekuensinya bisa jauh lebih besar daripada yang kita bayangkan.

Kesamaan makna antara kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa baik dalam budaya Indonesia maupun Rusia, ada kesadaran kolektif tentang dampak tindakan individu terhadap keseluruhan masyarakat atau situasi. Ungkapan-ungkapan ini menyoroti pentingnya bertanggung jawab dan berhati-hati dalam setiap tindakan, karena satu kesalahan kecil dapat menggagalkan banyak usaha baik yang telah dilakukan. Dengan memahami makna ini, kita dapat lebih menghargai nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, serta berusaha untuk tidak membiarkan tindakan negatif merusak kebaikan yang telah ada. Oleh karena itu, peribahasa ini bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi juga sebuah prinsip hidup yang harus dijunjung tinggi.

3. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan yang universal, meskipun terdapat perbedaan bahasa dan budaya. Melalui analisis semantik komparatif antara peribahasa Indonesia dan Rusia, ditemukan banyak kesamaan dalam makna yang mencerminkan pengalaman dan pandangan hidup manusia yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya dan latar belakang masyarakat berbeda, pesan moral yang disampaikan melalui peribahasa sering kali memiliki relevansi yang sama, mengindikasikan adanya keterhubungan antarbudaya yang lebih dalam.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peribahasa berfungsi tidak hanya sebagai ungkapan kearifan lokal, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk pendidikan dan pengajaran. Dengan memahami peribahasa dari berbagai bahasa, kita dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih baik antara budaya

yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa dan budaya, terutama bagi mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia, seperti mahasiswa BIPA di KBRI Moscow, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menghargai kearifan yang terkandung dalam peribahasa.

Akhirnya, penting untuk terus mengeksplorasi peribahasa dari berbagai budaya sebagai bagian dari kajian linguistik dan budaya yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai makna dan penggunaan peribahasa dalam konteks yang berbeda, serta dampaknya terhadap hubungan antarbudaya. Dengan demikian, diharapkan bahwa peribahasa dapat terus berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya di dunia ini.

Daftar Pustaka

Asih, I. (2019). Peribahasa sebagai Cermin Nilai Budaya. Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(1), 45-58.

Fitriani, N. (2022). Substansi dan Penampilan: Kajian Linguistik terhadap Peribahasa**.** Jurnal Bahasa dan Sastra, 16(3), 85-99.

Ivanov, S. (2020). Cultural Reflections in Russian Proverbs: A Study of Values and Attitudes. Journal of Slavic Linguistics, 15(2), 78-92.

Ivanova, M. (2019***).*** Proverbs as Cultural Reflections: A Comparative Study of Russian and Indonesian Wisdom. Journal of Cross-Cultural Studies, 22(1), 88-103

Kuntarto, E. (2018). Studi Semantik-Komparatif Kesantunan Dalam Bahasa Inggris, Indonesia, Melayu, Dan Jawa. Belajar Bahasa, 3(2), 150–166. https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1585.

Kuznetsov, D. (2022). The Mirror of Proverbs: A Cultural Analysis of Russian Sayings. Journal of Cross-Cultural Linguistics, 20(3), 45-58.

Laili, E. N. (2021). Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.

Mbete, A. (2003). Bahasa Dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, Dan Ancangan Pemberdayaan Dalam Kerangka Pola. Universitas Udayana Bidang Sastra & …, 3(2), 374. http://bpmu.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/buku_gurubesar/Pemikiran_Kritis_Guru_Besar_Bidang_Sastra.pdf#page=94

Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 2(02), 1–9. https://doi.org/10.46772/SEMANTIKA.V2I02.379

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(5), 4445–4451. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan.

Nugroho, E. (2021). Perbandingan Sosial dan Peribahasa: Sebuah Kajian Linguistik**.** Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(1), 45-60.

Sari, A. (2020)**.** Kebijaksanaan dalam Peribahasa: Makna dan Nilai Budaya. Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(2), 30-45.

Petrov, A. (2022). Cultural Reflections in Russian Proverbs: A Comparative Analysis. Journal of Slavic Cultural Studies, 19(2), 99-110.

Rahmawati, L. (2020). Etika dan Tanggung Jawab dalam Peribahasa: Sebuah Pendekatan Linguistik**.** Jurnal Budaya dan Bahasa, 13(2), 101-115.

Romadhon, S. (2020). Analisis Konteks Bahasa dalam Pembelajaran Bipa di Anuban Muslim Satun School Thailand. Kelasa, 13(2). https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.74.

Romadhon, S. (2020). Pembelajaran Berbasis Video Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Pratum (MI) di Sekolah Anuban Muslim, Thailand. IJIT, 2(2).

Setiawan, R. (2023). Pragmatisme dalam Peribahasa: Kajian Linguistik dan Kultural**.** Jurnal Bahasa dan Sastra, 16(2), 99-113.

Suyitno, I. (2017). ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA). FKIP e-PROCEEDING, 55–70. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4856

Wayan, S. N. (2009). Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra, 5(1), 28–37. https://oneshare.id

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA IKLAN: KAJIAN TINDAK TUTUR PRAGMATIK PADA PROMOSI JUDI *ONLINE*

Ahmad Khoironi Arianto dan Erma Khoerunnisa

(Indonesia)

Abstrak

Iklan promosi judi *online* (judol) makin masif pada era teknologi. Meskipun dampaknya dinilai merugikan, iklan tersebut dinilai informatif tanpa persuasif. Penelitian ini mengkaji tindak tutur (TT) pada promosi judol, khususnya yang dipromosikan oleh figur publik (FP) di akun media sosial. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan pragmatik. Sumber data berupa video FP yang mempromosikan judol, sedangkan data berupa tuturan yang mengandung tindak tutur pragmatik. Metode penelitian menggunakan metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat. Hasil kajian ini menunjukkan empat temuan, pertama pola TT pada promosi judol yang terbagi ke dalam dua bagian utama, yaitu pola langsung dan pola tidak langsung. Kedua, bentuk TT yang muncul dalam iklan promosi judol ialah TT asertif, TT direktif, TT komisif, dan TT ekspresif. Ketiga, TT yang mendominasi iklan promosi judol mulai dari yang tertinggi—terendah ialah TT direktif, TT komisif, TT asertif, dan TT ekspresif. Keempat, tema budaya yang muncul dari temuan dan pembahasan ialah bahwa penggunaan pola langsung tidak melibatkan banyak bentuk TT dan dianggap lumrah sebagian penutur, sedangkan pola tidak langsung menggunakan banyak TT dan menjadi penciri sosial dari penutur yang humanis. Penutur pola langsung lebih mengetahui

tujuan promosi dan tidak ingin memberi informasi yang berbelit, sedangkan penutur pola tidak langsung terkesan ingin lebih dekat dan diterima penonton.

Kata kunci: *Pragmatik, tindak tutur, iklan, judol*

Abstract

*Online gambling (*judol*) promotional advertisements are increasingly widespread in the technological era. Although the impact is considered detrimental, the advertisement is considered informative without being persuasive. This study examines speech acts (TT) in judol promotions, especially those promoted by public figures (FP) on social media accounts. This study is a qualitative study that uses a pragmatic approach. The data source is a FP video promoting judol, while the data is in the form of speech containing pragmatic speech acts. The research method uses an observation method with a free listening technique and is continued with a note-taking technique. The results of this study show four findings, first, the TT pattern in judol promotions which is divided into two main parts, namely direct patterns and indirect patterns. Second, the forms of TT that appear in judol promotional advertisements are assertive TT, directive TT, commissive TT, and expressive TT. Third, the TT that dominates judol promotional advertisements from the highest to the lowest are directive TT, commissive TT, assertive TT, and expressive TT. Fourth, the cultural theme that emerged from the findings and discussion is that the use of direct patterns does not involve many forms of TT and is considered common for some speakers, while indirect patterns use many TT and are a social characteristic of humanistic speakers. Direct pattern speakers are more aware of the purpose of the promotion and do not want to provide convoluted information, while indirect pattern speakers seem to want to be closer and accepted by the audience.*

Keywords*: Pragmatics, speech acts, advertising, judol*

1. Pendahuluan

Era globalisasi berbanding lurus dengan menguatnya teknologi informasi. Informasi dapat dikirim dan diterima dalam hitungan detik. Berita dari berbagai tempat dapat diketahui dengan cepat. Namun, kemudahan itu selaras pula dengan sisi negatif. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa pada Januari 2024, sedangkan pengguna internet di awal tahun 2024 berjumlah 185,3 juta orang dan pengguna media sosial sebanyak 139 juta pengguna. Laporan dari perusahaan riset asal Amerika, We Are Social, itu menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia adalah pengguna aktif internet dan pemilik akun media sosial. Fenomena itu memberi gambaran bahwa Indonesia adalah rumah bagi teknologi informasi. Di sisi yang lain, Indonesia juga menjadi sasaran utama penyebaran konten dan situs judol.

Hao *et.al* (2016), Rahmalia *et.al*., (2019), dan Arianto (2023[a]) menambahkan bahwa hadirnya teknologi dan aplikasi baru pada kehidupan masyarakat saat ini mendukung munculnya interaksi sosial melalui jejaring daring. Meskipun diyakini memiliki manfaat, tidak jarang media sosial juga mempunyai sisi negatif. Sebagian pengguna teknologi informasi, khususnya media sosial melakukan tindakan terlarang, seperti ujaran kebencian dan berita bohong/hoaks (Abidin, 2015; Arianto, 2023[b]; Arianto, 2023) hingga menginformasikan situs terlarang. Biasanya, pelaku ujaran kebencian maupun penyebar *hoaks* berani bertindak karena mereka menggunakan akun palsu ataupun juga akun alternatif. Namun, dalam hal menginformasikan situs terlarang, mereka lebih terbuka memperlihatkan jati diri karena terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara penginformasi dan pemilik situs terlarang.

Salah satu situs yang mendapat perhatian publik dan pemerintah saat ini ialah situs judol. Beberapa pihak menilai judol tersebut berdampak fatal bagi kehidupan, bahkan dapat menandingi bahaya dari penggunaan obat terlarang. Dewasa ini, judol menjadi pemberitaan utama lantaran banyak pihak yang terlibat dan banyak korban yang bermunculan, mulai dari kalangan biasa, kalangan terdidik, hingga kalangan swasta dan pejabat. Terkadang, seseorang tidak menyadari bahwa ia telah mengikuti sebuah situs judol karena

ketertarikannya pada figur publik yang mempromosikan. Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan untuk mengklasifikasikan rangkaian bentuk TT dalam promosi judol oleh para figur publik dan menggambarkan fenomena sosial melalui konteks kebahasaan.

Perbantahan tentang judol kembali mengemuka ketika sejumlah pihak terlibat dalam pusaran permainan daring tersebut. Salah satu pihak yang santer menjadi pemberitaan judol ialah figur publik di Indonesia. Sejumlah platform digital memberitakan bahwa mereka telah mempromosikan sejumlah situs daring yang memuat konten judol. Perbalahan terjadi ketika sebagian publik menilai hukum tebang pilih terhadap pelaku promosi judol. Sebagian pelaku promosi yang bukan bagian dari figur publik—dalam hal ini–FP tidak ditindak, tetapi sebagian yang lain diamankan pihak berwenang.

Kajian ilmiah perihal judol telah banyak diteliti melalui beragam sudut pandang. Dari sudut bahasa, Azmi dan Harun (2024) membuat kajian berjudul *Wacana Digital Struktur Konversasi Video Youtube Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi Program Aiman.* Fokus utama penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk pembuka, isi, dan penutup percakapan; pasangan berdekatan; pola interaksi tutur dan; penanda giliran bicara dalam *video youtube wawancara ekslusif eks konsorsium judi program AIMAN*. Hasil penelitian menemukan empat data, *pertama* pembuka berupa sapaan sebanyak 5,5 % dan data pembuka berupa tuturan bertanya kabar sebanyak 7,3%, data isi konversasi sebanyak 45,5% menunjukkan dominasi percakapan judi dengan konsorsium, data *pertama* didominasi oleh isi konversasi berupa topik konsorsium. *Kedua* data berupa pasangan pertanyaan-jawaban singkat sebanyak 33,3%, data bentuk pasangan pertanyaan-jawaban panjang sebanyak 33,3%, data pasangan permintaan-penerimaan sebanyak 16,7%, data pasangan penawaran-penolakan sebanyak 16,7%, data *kedua* didominasi pasangan pertanyaan-jawaban. *Ketiga* data pola interaksi tutur dalam percakapan berupa rangkaian berantai sebanyak 60%, data pola interaksi berupa rangkaian melingkar sebanyak 40%, data *ketiga* didominasi oleh tuturan rangkaian berantai. *Keempat* data bentuk pertanyaan sebanyak 45,5%, data bentuk perintah sebanyak 27,3 %, data bentuk pertanyaan sebanyak 27,3%, data *keempat* didominasi oleh bentuk pertanyaan. Nikmatullah & Mursia (2024) dengan judul *Wacana Pesan Singkat*

Iklan Judol. Tujuan penelitian untuk mengungkap makna di balik wacana pesan singkat judol. Hasil penelitian menunjukkan iklan judol terdiri atas bagian awal berisi sapaan bagi penerima pesan, pertanyaan pemantik, dan kalimat yang menarik pesan, bagian isi terdapat informasi kekhasan pada layanan atau komoditas yang ditawarkan, seperti jaminan uang kembali, bagian penutup pada iklan memiliki tautan pengirim pesan. Penggunaan huruf kapital diciptakan untuk memberikan fungsi penekanan informasi, penggunan tanda kutip yang menunjukkan unsur-unsur penting pada perjudian, dan penulisan singkatan. Berkaitan dengan pragmatik pada pesan singkat iklan judol bentuk TT komisif berisi penawaran jaminan yang menjanjikan, TT direktif bersifat rekomendasi untuk memainkan situs judi, TT ekspresif mengungkapkan perasaan pengirim pesan agar penerima pesan tertarik untuk bermain judol yang ditawarkan.

Penelitian yang lain dapat dilihat dari sisi hukum. Wulandari dan Sri (2023) mengkaji judol dengan judul *Ketentuan Hukum Pidana Terhadap Promosi Konten Judol.* Hasil penelitian menemukan orang yang melakukan promosi judol dikenalakan hukuman pada pasal 27 ayat 2 Undang-Undang informasi dan Transaksi elektronik jo pasal 55 KUHP, bila yang melakukan promosi tidak mengetahui bahwa yang dipromosikan adalah ilegal maka unsur kesalahan tidak ditemukan sehingga pidana tidak dapat dikenalakan. Jainah dkk (2023) dengan judul *Penegakan Hukum Terhadap Selebgram yang Mempromosikan Situs Judol Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.* Hasil penelitian pemilik akun yang mempromosikan judi dalam hal menerima *endorse* dapat diperkenalkan pertanggung-jawaban pidana pasal 27 ayat (2) UU ITE jo pasal 55 KHUP. Sanksi pidana yang dijatuhkan terhadap *selebgram* yang mempromosikan situs judol.

Dari sisi agama terdapat kajian Hidayat dkk. (2024) dengan judul *Menelaah Fenomena Judol (Slot) di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia.* Tujuan penelitian untuk menanggulangi penggunaan judol (slot) dan meningkatkan hukum islam terhadap judol (slot) di Indonesia pada kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menemukan judol bertentangan dengan nilai dan prinsip-prinsip agama Islam, hukum Islam secara tegas melarang perjudian karena sifatnya merugikan dan tidak sesuai dengan prinsip

keadilan, kesetiaan, dan kejujuran. Untuk menangani masalah ini dengan melindungi masyarakat terutama generasi muda yang rentan terhadap pengaruh negatif dari praktik perjudian online. Rachman dkk. (2023) dengan judul *Pertanggungjawaban Pidana bagi Pelaku Judol Ditinjau dalam Persepektif Hukum Islam dan Hukum Positif.* Hasil penelitian menemukan agama Islam dan hukum positif melarang judi untuk dilakukan dan haram hukumnya, hukum Islam dicambuk sebanyak 40 kali, dalam hukum positif, pelaku judol dalam perbuatan pidana dan dapat dijerat dengan pasal 303 bis, Pasal 27 Ayat (2) UU ITE jo Pasal 45 Ayat (2) UU No.19 Tahun 2016 tentang perubahan UU ITE dengan ancaman pidana penjara paling lama 9 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00, (satu miliar rupiah).

Kajian terdahulu tentang judol, khususnya pada ranah bahasa masih dikaji secara parsial. Satu bagian belum diejawantahkan ke dalam bentuk yang lebih lengkap. Untuk melengkapi kajian terdahulu, penelitian ini berupaya berfokus pada kajian judol dari ranah pragmatik secara holistik. Kajian pragmatik dalam penelitian ini mencakup pola TT, bentuk TT, dominasi TT, dan tema budaya yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan cara penyampaian iklan judol.

2. Kajian Teori

1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian yang telah lama ada. Secara umum, kajian pragmatik merupakan bagian dari studi linguistik dan secara khusus mengkaji tentang bahasa yang berkaitan erat dengan konteks. Beberapa sarjana telah mendefinisikan pragmatik, di antaranya Stalnaker (1970) *pragmatics is the study of linguistic acts and the contexts in which they are performed, they are two major types of problems to be solved within prgmatics; first, to define interesting types of speech acts and speech products; second, to characterize the features of the speech context which help determine which proposition is expressed by a given sentence*. Stalnaker menitikberatkan pada tuturan dalam konteks sehingga tanpa ada konteks atau dalam konteks yang berbeda akan mempengaruhi tuturan maupun makna tuturan.
Yule (1996) menjelaskan pula bahwa *pragmatics is the study of the*

relationships between linguistic forms and the users of those forms. Pragmatics is that one can talk about people's intended meanings, their assumptions, their purpose or goals, and the kinds of actions (for example, request) that they are performing when they speak. Dalam hal ini, Yule berfokus pada penutur sebagai pengguna tuturan. Setiap penutur memiliki *background knowledge* yang berbeda sehingga akan menciptakan tuturan yang berlainan juga.

Korta dan John (2008) *Pragmatics the study of uTT erances as ways of doing things is central and critical to the study of language in saying that uTT erances.* Secara lebih eksplisit, Korta dan Perry menjabarkan bahwa pragmatik berkenaan dengan tuturan yang memiliki peran krusial dalam menafsirkan maksud penutur.

Lain halnya dengan Tarigan (2021) yang menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Tarigan pada dasarnya sependapat dengan pandangan sebelumnya yang secara pokoknya menjadikan konteks adalah hal inti dari sebuah tuturan, baik itu dilihat dari sisi penutur maupun olah tuturannya.

Jika dipandang di sudut ruang lingkupnya, pragmatik memiliki beragam aspek, seperti pandangan Yule (1996) bahwa terdapat empat area dalam kajian pragmatik, yaitu *(1) pragmatics is the study of speaker meaning, (2) Pragmatics is the study of contextual meaning, (3) pragmatics is the study of how more gets communicated that is said, (4) pragmatics is the study of the expression of relative distance.* Selanjutnya, Sumarlam (2017) juga menambahkan bahwa ruang lingkup kajian pragmatik meliputi semua aspek pemahaman makna dan aspek penggunaan bahasa, kajian pragmatik mencakup deiksis, implikatur, inferensi, praanggapan, tindak tutur, analisis wacana (percakapan), prinsip kerja sama dan berbagai maksim percakapan, serta kesopanan dengan berbagai skala pragmatiknya. Garis utama yang dapat diambil dari dua pandangan tersebut ialah bahwa area pragmatik mencakupi bahasa dan konteks, baik itu konteks penutur, konteks hubungan antarpenutur, hingga konteks lain yang melingkupi tuturan.

Konteks dapat mengubah penutur dan tuturannya yang pada akhirnya dapat mengubah pula maksud dan makna. Dengan kata lain disebutkan pula bahwa pragmatik adalah aspek yang mempelajari hubungan dan bentuk-bentuk bahasa untuk mencari makna yang tidak diucapkan secara langsung oleh penutur, salah satu ruang lingkup pragmatik yaitu aspek pemahaman untuk mengkaji makna yang disepakati dengan tindak tutur.

1.2 Tindak Tutur

Secara historis, teori TT bermula dari pandangan seorang filsuf bernama J.L. Austin yang mengembangkan ide TT dalam perkuliahannya di Oxford pada tahun 1952—1954. Sebelum hadirnya teori TT Austin, terdapat pandangan yang meyakini bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta sehingga penilaiannya berdasarkan benar atau salah (Malmkjer, 2006:560). Namun, Austin berpandangan bahwa bentuk deklaratif tidak hanya menyatakan kevalidan, tetapi juga dapat menyatakan sebuah tindakan. Oleh karena itu, Austin (1962:98—99) meyakini adanya tindakan di sela tuturan seseorang.

Awalnya, Austin berpandangan bahwa TT merupakan ujaran dalam situasi tutur yang hampir tidak ada kemungkinan untuk tidak melihat bahwa yang menyatakan sedang melakukan suatu tindakan. Pandangan tersebut lantas ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ahli lainnya, seperti Searle (1969) yang merincikan TT sebagai unit dasar atau minimal dan tindak tutur, TT atau tindakan-tindakan yang dilakukan dalam ujaran kalimat secara umum merupakan fungsi dari makna kalimat tersebut. Tarigan (2021) juga menguatkan pandangan tersebut dengan mengungkapkan bahwa pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar, ucapaan yang maknanya kita telaah dalam pragmatik disebut dengan tindak ujar atau tindak ilokusi dan makna bacaan disebut sebagai kekuatan ilokusi.

Austin (1962) menjabarkan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi semata-mata berfokus pada menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Selanjutnya, tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan

sikap dengan maksud tertentu. Terakhir, tindak perlokusi dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Pengaruh tersebut mampu menggerakkan petutur untuk merespons tindak lokusi dan tindak ilokusi. Tuturan "Jam berapa sekarang?" merupakan gambaran dari lokusi yang dapat dipersepsikan sebagai bentuk menanyakan waktu ataupun dapat bermakna memerintah –yang bergantung pada konteksnya--. Persepsi itu menunjukkan tindak ilokusi yang efeknya dapat berupa menantang, menerima, ataupun meminta maaf. Efek dari ilokusi ini yang selanjutnya disebut perlokusi.

Mengacu dari tiga kategori pandangan Austin, Searle (1975) mengategorikan tindak *ilokusi* menjadi lima jenis, yaitu

1. *Asertif*, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.
2. *Direktif*, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan.
3. *Komisif*, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan.
4. *Ekspresif*, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang.
5. *Deklaratif*, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan dunia dengan tuturan atau kesesuaian antaraproposisi dan realitas.

1.3 Judi *Online*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), judi diartikan sebagai nomina yang memiliki arti **permainan** dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan (seperti main dadu, kartu). Menurut KUHP pasal 303 ayat 3 **permainan** judi adalah tiap-tiap permainan, di mana pada umumnya kemungkinan mendapat untung bergantung kepada peruntungan belaka, juga pemainnya lebih terlatih atau lebih mahir.

Permainan judi yang dulu hanya bersifat konvensional dengan pertemuan tatap muka, kini berubah menjadi permainan yang dapat dilakukan tanpa tatap muka atau sering disebut sebagai judol. Menurut Adli (2015) judol merupakan judi yang memanfaatkan jaringan internet, sehingga pelaku dalam berjudi dapat melakukan permainan ini dimana saja, kapan saja, asalkan terdapat jaringan internet maka

mereka dapat bermain judol. Di sisi lain, menurut Suhendra (2018: 19) judol adalah permainan yang dilakukan menggunakan uang sebagai taruhan dengan ketentuan permainan serta jumlah taruhan yang ditentukan oleh pelaku perjudian *online* serta menggunakan media elektronik dengan akses internet sebagai perantara.

Dari pandangan di atas dapat ditarik satu benang merah bahwa judi merupakan sebuah wahana bermain yang menggunakan taruhan berupa uang atau benda berharga lainnya sehingga dapat memberi keuntungan bagi sejumlah pihak yang ikut di dalamnya.

Perkembangan judi yang didukung dengan kemajuan teknologi semakin memudahkan akses bagi penggunanya. Internet telah memberi akses yang cepat terhadap kejahatan judi ini. Akses tersebut dapat dimanfaatkan oleh semua orang dari semua kalangan dan usia sehingga pergerakan judol semakin masif dan tidak terkendali. Beberapa jenis permainan yang diduga mengandung permainan judol adalah poker online, Domino QQ, Sportsbook, dan Slot Online (Azhar, 2023).

3. Metodologi

Sebuah desain penelitian tidak terlepas dari istilah metodologi, metode, dan teknik penelitian. Ketiganya diperlukan dalam penelitian agar pelaksanaannya terancang dengan baik. Santosa (2021, 51—52) mendefinisikan metodologi penelitian sebagai makna yang lebih filosofis, pendekatan, atau paradigma yang diambil untuk mendukung penelitian; sedangkan metode penelitian berkenaan dengan prosedur pokok yang digunakan dalam menentukan lokasi, sumber data, data, sampling, pengumpulan data, validitas data, serta analisis data. Di dalam metode terdapat sejumlah cara yang lebih detail dan operasional untuk melaksanakan penelitian yang disebut teknik penelitian.

Berdasarkan pada pandangan tersebut, metodologi penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik; metode menggunakan lokasi media sosial X/Twitter dengan sumber data yang berasal dari video promosi judol yang disiarkan oleh figur publik. Data penelitian berupa tuturan figur publik dalam video promosi judol dalam media sosial X yang dilihat dari sudut pandang TT pragmatik. Data selanjutnya dianalisis menggunakan metode observasi yang didukung dengan teknik simak bebas libat cakap dan

teknik lanjutan catat. Data yang telah dikumpulkan akan dipilah sesuai dengan kategori penilaian data dalam Excel kemudian dipaparkan dalam temuan penelitian.

4. Pembahasan dan Temuan

Isi dalam kajian ini terbagi atas dua bagian utama, yaitu temuan dan pembahasan. Temuan memaparkan data utuh dan data yang telah diklasifikasikan menurut tujuan penelitian. Pembahasan lebih mengarah pada uraian mendalam berdasarkan pada temuan. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan merupakan dua isi yang saling melengkapi untuk mengungkap tujuan penelitian.

4.1 Temuan

Dalam temuan ini akan dijabarkan beberapa tabel yang berisi tentang data keseluruhan serta klasifikasi data berdasarkan pada bentuk TT dan dominasi TT.

1.1.1 Data Penelitian

Tabel 1 Tuturan Figur Publik (FP)

No.	FP	Tuturan
1.	OL	"Nah, belakangan ini, *gue* tuh lagi sering banget main *game online*. Entah mengapa *gue* lagi sering banget main? Nah, gue pengen ngajakin lu semua untuk ngerasain serunya main *game online* yang bersertifikat Resmi. Nah, namanya Indo Genting. Si Indo Genting ini adalah pelopor game *online* pertama dan terpercaya. Yang memberikan pelayanan berkualitas, ramah -tamah, profesional, dan yang pasti tanggung jawab sama kliennya. Nah, dia ini menyajikan berbagai macam bank dari Bank BCA, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Danamon, CIAMB, Bang Bingbung, yuk kita nabung. Situs ini nih, si Indo Genting, dia tuh banyak banget keunggulannya daripada situs yang lainnya. Pertama, proses deposit itu tercepat, dan *withdrawal*-nya juga cepet banget. *Customer servic*e -nya juga ramah banget. Bank *online* 24 jam, *server* -nya juga cepet banget dan *game -game* -nya tuh *update* terus. Dan yang pasti banyak banget bonus menarik di setiap minggunya. Dan banyak banget pelayanan yang lainnya bisa lu dapetin. Di sini tuh banyak banget varian *game* yang bisa lu mainin dan menarik banget dan *recommend* banget. *Lu* mau tau gak cara mainnya? Nih, *gue* tunjukin ya caranya. Cara mainnya gampang banget lu tinggal klik *link* nya. Nanti bakal muncul pilihannya ada sport, IDN live, slots, live casino, IDN poker, dan promosi. Nah, selain itu juga banyak banget ribuan *game* slot yang bisa lu mainnya di *android* ataupun *iphone*. Nah, jadi sekarang waktu ini tepat banget nih buat lu klik *link*-nya ada di deskripsi gue buat mainin *game*-nya sekarang juga cuma di Indo Genting karena bersertifikat resmi kepercayaanmu, tujuan kami. Nah, gampang banget kan caranya. Kayaknya sekarang udah satu *gue* istirahat *deh*. Dan cara *gue* istirahat *tuh* unik banget. Mau *liat gak*? *liat* ya."

2	WG	"Hai, aku WG , kalau mau main *game* slot di Lumbung 88 *aja* ya, *kenapa*? Karena tepercaya, paling lengkap, *no* tipu-tipu. Nah, coba *buruan* daftar, ada *free -chip* untuk *member-member* baru *Swipe up! good luck* *Spin spin cuan*! Halo! Saya WG, mau memperkenalkan ada *game online* yang sudah terakreditasi sebagai *website* resmi dan bersertifikat yaitu Sakti 123. Dengan satu ID, kamu sudah bisa memainkan semua jenis permainan dan langsung mendapatkan bonus *member* 100%, bonus harian, bonus mingguan, dan bonus bulanan. Wow! Jangan lewatkan kesempatan emas ini, ayo mainkan *spin* di Sakti 123."
3.	S	"Halo teman -teman, aku ingin *nawarin game online* yang sudah terakreditasi sebagai *website* resmi dan bersertifikat. Ha, satu ID sudah bisa bermain semua jenis permainan. Ada bonus mingguan dan bonus ajak teman juga. Ha, ha, ha, ayo gabung sekarang juga teman -teman, tunggu apa lagi? Untuk *lin*k ada di bawah sini. Nih, ini di sini nih.″
4.	JI	"Hei buat kamu yang bosan di rumah dan ingin pendapatan tambahan Yuk cobain main slot *games* di WYMBET resmi dan tepercaya Jadi, langsung aja daftar di MYMBET dari *links swipe Up* di bawah Yuyuy."
5.	AL	"*Online* yang bisa *ngasilin duit* atau *game online* yang bisa bikin kalian mendapatkan sensasi-sensasi kemenangan yang luar biasa *Yuh* gabung di Agen 138, karena Agen 138 merupakan situs *game online* terakretitasi dan berlisensi resmi Oke, pelayanan ini juga luar biasa *banget*, keren *banget* dijamin kalian bakal seneng *banget* main di Agen 138 Nah, promosi yang *ditawarin* juga banyak serta menarik ada hadiah iPhone 11 Pro, jam tangan G-shock, dan banyak banget yang lainnya Oh ya, Agen 138 juga sering ada *giveaway* lewat akun YouTubenya. Tunggu apa lagi, segera daftar sekarang juga di Agen 138 dan menangkan hadiahnya Info selengkapnya, *swipe up!*"

6.	DC	"Kalian bingung *mau* main *game online*, yuk gabung di Agen 138 karena Agen 138 merupakan situs *game online* terakreditasi dan berlisensi resmi, terus pelayanannya juga luar biasa *banget.* Dijamin kalian bakal puas main di Agen 138. Promosi ditawarkan juga banyak dan menarik, ada hadiah iphone 11, jam tangan G-shock dan masih banyak lagi. Oh iya, Agen 138 juga sering menghadirkan *giveaway* melalui akun YouTube nya. Tunggu apalagi, segera daftar sekarang juga di Agen 138 dan menangkan hadiahnya. Mau tau info selengkapnya, *swipe up!"*
7	BW	"Coba kalian lihat Agen 138, itu saya sudah berlisensi resmi. Dan banyak banget *giveaway*-nya, mereka lagi bagi-bagi iPhone 11 Pro, ada juga g -Shock, Watch, Huawei Chakra, Agen 138.″
8.	GD	"*Game online* yang bisa menghasilkan uang, atau *game online* yang bisa bikin kalian mendapatkan sensasi-sensasi kemenangan yang luar biasa. Ayo gabung di Agen 138, karena Agen 138 merupakan situs *game online* terakreditasi dan berlisensi resmi *loh*, terus pelayaanannya juga luar biasa banget. Dijamin kalian *banget* puas *deh* main di Agen 138, promosi yang ditawarkan juga banyak serta menarik. Ada hadiah iPhone 11 Pro, jam tangan G-shock dan banyak *deh*. Oh iya, Agen 138 juga sering mengarahkan *giveaway* melalui akun YouTubenya. Jadi tunggu apa lagi, segera daftar sekarang di Agen 138 dan menangkan hadiahnya. Info selengkapnya cek di deskripsi ya. Terima kasih."
9	VP	"Hello, *gue* VP. Nah, pokoknya *gue* ngajakin buat semuanya ngenalin *game online* ini yang paling keren sudah terakreditasi juga sebagai *website* resmi dan bersertifikasi. Yaitu, Sakti123. Nah, di Sakti123 ini, satu ID sudah bisa untuk memainkan semua jenis permainannya Nah, kalian juga akan langsung mendapatkan bonus *member* baru 100%. Nah, bonus harian ada juga. Ada juga bonus mingguan, sampai ada bonus bulanan. Oke, keren kan? Makanya udah, kalian cepetan. Jangan lewatkan kesempatan emas ini. Ayo, mainkan di Sakti123. Sekarang juga, *come o*n! Sakti123!″

10.	DP	"Halo semuanya! Aku mau merekomendasikan IndoGenting. *Website Game Online* terbaik untuk kamu dengan model cuma 2 ribu rupiah saja. Kamu bisa dapet 60 juta rupiah setiap hari. Mau tahu caranya? Ayo, daftar sekarang juga. Pasang *jackpot Game Online* -nya di IndoGenting. Hanya minimal *top up* 10 ribu. Kamu sudah bisa bermain 9 *game* terbaik dengan hanya 1 user *ID* saja. Situs ini juga memiliki pelayanan terbaik kepada semua *member* dan *game* -nya dijamin tanpa robot. Aman 100% *fair play player vs player*. Apalagi kamu menang berapapun pasti dapet bonus setiap minggunya. Langsung aja daftar dan mainkan semua permainannya bersama Indo Genting. Situs *Game Onlin*e nomor 1 di Indonesia."
11.	YL	"Wow, baru main, langsung dapet *jackpot*. Nah, kamu mendapat banyak keuntungan dengan kemudahan dalam bermain. *Gue* YL ingin merekomendasikan Indo Ginting sebagai pilihan tepat untuk kalian semua *mainin*. Buruan daftar karena Indo Ginting lagi ngadain turnamen slot berhadiah total Rp28 miliar dengan waktu yang sangat terbatas. So, situs sini juga sudah bersertifikat resmi *pakcor* dengan menjamin keamanan data para *member*. Dan kamu juga akan mendapatkan pelayanan terbaik dari para *costumer service* kami semua yang ramah. Dan tentunya juga ya, kalian semua akan dapet banyak keuntungan seperti bonus *new member*, bonus *cashback* menarik di setiap minggu, proses deposit dan *withdraw* tercepat, *server game* terbaik, dan yang terakhir adalah promo *game* slot berhadiah total miliar rupiah. Dan di Indo Ginting, berapapun kemenangan kamu langsung dibayar lunas. Jadi, langsung join dan putar mesin slotnya di Indo Ginting. Kepercayaan kamu adalah tujuan kami."

12.	C	"Kamu suka main slot *online*, mau tahu situs rekomendasi dan sudah terakreditasi resmi, situs *online* yang terkenal komunitasnya dan dengan modal yang receh. Koin138 merupakan situsnya para pemain slot yang suka dengan bet ringan dan modal tipis, tapi bisa dapat *jackpot* sampai jutaan rupiah. Dan *merchandise* juga keren banget loh, jadi langsung aja dicek di situsnya. Oh iya, sama ada turnamen berhadiah mobil dan uang tunai 15 juta rupiah. *Ga* usah pake ragu dan ga usah pake mikir. Buka handphone kamu, lalu kamu buka situs Koin138 dan mainkan permainannya. *ReCe*k bisa jadi jutaan, ya Koin138, situs slot berdepan."
13.	NM	"Yuk, ikut *gue* main, QQWALET 99 menang berapa *aja* kamu pasti dibayar. dan satu lagi kalian akan dapat kaos ekslusif dari QQWALET 99. Caranya gampang *banget* kamu tinggal *live cha*t aja ke CS-nya dan sebut nama NM."

1.1.2 Data Tindak Tutur

Tabel 2 JENIS TT

No.	FP	TUTURAN			
		AS	**DIR**	**KOM**	**EKS**
1.	**OL**	(1) Nah, namanya Indo Genting. Si Indo Genting ini adalah pelopor *game online* pertama dan terpercaya (2) Nah, dia ini menyajikan berbagai macam bank dari Bank BCA, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Danamon, CIAMB, Bang Bingbung, yuk kita nabung.	(3) Gue pengen ngajakin l*u* semua untuk ngerasain serunya main *game online* yang bersertifikat Resmi. (4) Nih, *gue* tunjukin ya caranya. Cara mainnya gampang banget *lu* tinggal klik *link*-nya. (5) Nah, jadi sekarang waktu ini tepat banget nih buat *lu* klik *link*nya ada di deskripsi gue buat *mainin gamen*ya sekarang juga cuma di Indo Genting.	(6) Dan yang pasti banyak banget bonus menarik di setiap minggunya. (7) Situs ini nih, si Indo Genting, dia tuh banyak banget keunggulannya daripada situs yang lainnya.	(8) Entah mengapa gue lagi sering banget main? *(9) Customer servic*e-nya juga ramah banget
2.	**WG**	(10) Spin spin cuan! Halo! Saya WG, mau memperkenalkan ada game online yang sudah terakreditasi sebagai *websit*e resmi dan bersertifikat yaitu Sakti 123.	(11) Kalau mau main *game* slot di Lumbung 88 aja ya, kenapa? Karena terpercaya, paling lengkap, no tipu-tipu. Nah, coba buruan daftar, ada *free-chip* untuk *member-memb*er baru (12) "Wow! Jangan lewatkan kesempatan emas ini, ayo mainkan spin di Sakti 123."	(13) Dengan satu ID, kamu sudah bisa memainkan semua jenis permainan dan langsung mendapatkan bonus member 100%, bonus harian, bonus mingguan, dan bonus bulanan.	

3.	**S**	(14) Aku ingin *nawarin game onlin*e yang sudah terakreditasi sebagai website resmi dan bersertifikat	(15) Ayo gabung sekarang juga teman-teman, tunggu apa lagi? (16) Untuk *li*nk ada di bawah sini. Nih, ini di sini nih.	
4.	**JI**		(17) Yuk cobain main slot *games* di WYMBET resmi dan terpercaya. Jadi langsung aja daftar di MYMBET dari *link swipe u*p di bawah.	
5.	**AL**	(18) Agen 138 merupakan situs *game online* terakreditasi dan berlisensi resmi. (19) Oh ya, agen 138 juga sering ada *giveaway* lewat akun *youTub*e-nya.	(20) Tunggu apa lagi, segera daftar sekarang juga di agen 138 dan menangkan hadiahnya. (21) Info selengkapnya, *swipe up*!"	(22) Pelayanan ini juga luar biasa banget, keren banget dijamin kalian bakal seneng banget main di agen 138. (23) *Online* yang bisa ngasilin duit atau *game online* yang bisa bikin kalian mendapatkan sensasi-sensasi kemenangan yang luar biasa.

6.	**DC**	(24) Agen 138 merupakan situs *game online* terakreditasi dan berlisensi resmi... (25) Agen 138 juga sering menghadirkan *giveaway* melalui akun *youtu*be-nya.	(26) Kalian bingung mau main *game online*, yuk gabung di agen 138... (27) Tunggu apalagi, segera daftar, sekarang juga di agen 138... (28) Mau tau info selengkapnya, *swipe u*p!	(29) Pelayanannya juga luar biasa banget, dijamin kalian bakal puas main di agen 138. (30) Promosi ditawarkan juga banyak dan menarik, ada hadiah *iPhone* 11, jam tangan *g-shoc*k dan masih banyak lagi.	
7.	**BW**	(31) Coba kalian lihat agen 138, itu saya sudah berlisensi resmi.	(32) Coba kalian lihat agen 138.	(33) Dan banyak banget *giveaway* -nya, mereka lagi bagi bagi *iPhone* 11 Pro, ada juga *G -Shock*, *Watch, Huawei Chakr*a,	
8.	**GD**	(34) *Game online* yang bisa menghasilkan uang, atau *game online* yang bisa bikin kalian mendapatkan sensasi-sensasi kemenangan yang luar biasa. (35) Agent 138 merupakan situs game online terakreditasi dan berlisensi resmi loh.	(36) Ayo gabung di Agen 138 (37) Segera daftar sekarang di Agen 138 dan menangkan hadiahnya (38) Info selengkapnya cek di deskripsi ya	(39) Dijamin kalian banget puas deh main di Agent 138, promosi yang ditawarkan juga banyak serta menarik. (40) Ada hadiah *iPhone* 11 *Pro*, jam tangan *g-shock* dan banyak deh	(41) Terima kasih

9.	**VP**	(42) Sakti123, satu ID sudah bisa untuk memainkan semua jenis permainannya	(43) Nah, pokoknya *gue* ngajakin buat semuanya ngenalin game *online* ini... (44) Makanya udah, kalian cepetan. Jangan lewatkan kesempatan emas ini. (45) Ayo, mainkan di Sakti123. Sekarang juga, *come on*!	(46) Nah, di Sakti123 ini, kalian juga akan langsung mendapatkan bonus *member* baru 100%.	(47) Oke, keren kan?
10.	**DP**	(48) Halo semuanya! Aku mau *merekomendasikan* Indo Genting. (49) *Website Game Online* terbaik untuk kamu dengan model cuma 2 ribu rupiah saja. (50) Kamu sudah bisa bermain 9 *game* terbaik dengan hanya 1 user *ID* saja. (51) Situs *Game Online* nomor 1 di Indonesia.	(52) Kamu bisa dapet 60 juta rupiah setiap hari. Mau tahu caranya? Ayo, daftar sekarang juga. (53) Pasang *jackpot Game Online* -nya di Indo Genting. Hanya minimal *top up* 10 ribu. (54) Langsung aja daftar dan mainkan semua permainannya bersama Indo Genting.	(55) Situs ini juga memiliki pelayanan terbaik kepada semua *member* dan *game* -nya dijamin tanpa robot. (56) Aman 100% *fair play player vs player*. (57) Apalagi kamu menang berapapun pasti dapet bonus setiap minggunya.	

11.	**YL**	(58) Wow, baru main, langsung dapet *jackpot*. Nah, kamu mendapat banyak keuntungan dengan kemudahan dalam bermain.	(59) Buruan daftar karena *Indo Genting* lagi ngadain turnamen slog berhadiah total Rp28 miliar dengan waktu yang sangat terbatas. (60) Langsung *join* dan putar mesin slotnya di Indo Genting.	(61) Gue YL ingin *merekomendasikan* Indo Genting sebagai pilihan tepat untuk kalian semua mainin. (62) Dan di Indo Genting, berapapun kemenangan kamu langsung dibayar lunas. (63) Situs sini juga sudah bersertifikat resmi *pakcor* dengan menjamin keamanan data para *member.* (64) Dan tentunya juga ya, kalian semua akan dapet banyak keuntungan seperti bonus *new member*, bonus *cashback* menarik di setiap minggu, proses *deposit* dan *withdraw* tercepat, *server game* terbaik, dan yang terakhir adalah promo *game* slot berhadiah total miliar rupiah.	(65) Wow, baru main, langsung dapet *jackpot.*

12.	**C**	(66) Koin138 merupakan situsnya para pemain slot yang suka dengan bet ringan dan modal tipis, tapi bisa dapat *jackpot* sampai jutaan rupiah. (67) *Merchandise* juga keren banget loh. (68) Ada *tournament* berhadiah mobil dan uang tunai 15 juta rupiah.	(69) Buka *handphone* kamu, lalu kamu buka situs Koin138 dan mainkan permainannya." (70) Ga usah pake ragu dan ga usah pake mikir.	(71) *ReCe*k bisa jadi jutaan, ya Koin138, situs slot berdepan.
13.	**NM**		(72) Yuk, ikut gw main (73) Caranya gampang banget. kamu tinggal *live chat* aja ke *CS* nya dan sebut nama NM.	(74) QQWALET 99 menang berapa aja kamu pasti dibayar. (75) kalian akan dapat kaos *eksklusif* dari QQWALET 99.

Tabel 3 JUMLAH TT PER FP

No.	FP	AS	DIR	KOM	EKS	JML
1.	**OL**	2	3	2	2	9
2.	**WG**	1	2	1		4
3.	**S**	1	2			3
4.	**JI**		1			1
5.	**AL**	2	2	2		6
6.	**DC**	2	3	2		7
7.	**BW**	1	1	1		3
8.	**GD**	2	3	2	1	8
9.	**VP**	1	3	1	1	6
10.	**DP**	4	3	3		10
11.	**YL**	1	2	4	1	8
12.	**C**	3	2	1		6
13.	**NM**		2	2		4
TOTAL		20	29	21	5	75

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola TT

Pola struktur yang ditampilan FP sangat beragam. Satu pola dengan pola lainnya dapat berbeda bergantung pada personal dari FP. PF OL menggunakan pola asertif-direktif, asertif-komisif, asertif-komisif, asertif-direktif, dan asertif-direktif. Pola tersebut menitikberatkan pada TT asertif, direktif, dan komisif. Penutur ingin menginformasikan berita dan fakta seputar permainan Indogenting yang didukung dengan tawaran menarik berupa kualitas pelayanan, profesional, dan bertanggung jawab. Dua pengantar tersebut dijadikan penutur sebagai senjata untuk menarik minat masyarakat melalui TT direktif agar segera bergabung dengan permainan tersebut.

Pada contoh berikutnya, WG menggunakan pola ekspresif-direktif, asertif-direktif, ekspresif-komisif, dan direktif. Pola keberaturan TT berbeda dengan pola pertama, tetapi masih menekankan pada TT direktif. Penutur meminta petutur untuk melakukan hal yang disampaikan penutur. TT ekspresif dinilai sebagai gambaran bahwa penutur termasuk orang yang hangat.

Figur publik S dan JI menggunakan pola yang lebih ringkas yaitu TT ekspresif-asertif-komisif-direktif. Selain itu keringkasan pola juga dilakukan oleh BW dengan menggunakan TT direktif-asertif-komisif. Keringkasan pola ini menunjukkan kepadatan informasi yang ingin ditampilkan. Penutur menyampaikan pokok materi dengan menginformasikan, menjanjikan, hingga menginstruksikan kegiatan tertentu.

Beberapa FP juga menggunakan pola TT yang sama meski tidak serupa, seperti AL menggunakan pola asertif-komisif, asertif-direktif; YL menggunakan pola asertif-direktif, asertif-komisif, asertif-direktif; dan C menggunakan pola asertif-direktif, asertif-komisif. Keserupaan pola yang ditampilkan berupa pola pembuka atau penutup yang menggunakan TT asertif-direktif. Penggunaan pola ini menjadi umum dilakukan untuk menginformasikan lalu menginstruksikan. Informasi yang disampaikan masih seputar jenis permainan, proses permainan, dan manfaat permainan. Jenis, proses, dan manfaat permainan diinformasikan secara jelas dan lugas agar menarik minat penonton sehingga dilanjutkan dengan TT direktif. Pola berikutnya ialah asertif-komisif. Pola ini masih menggunakan informasi seputar permainan yang dilanjutkan dengan janji-janji tertentu yang didapatkan oleh penonton jika mengikuti permainan tersebut. Dengan tawaran yang menggiurkan, penonton mudah tertarik.

Yang menarik, pola TT yang dilakukan DC dan GD sangat serupa dengan menggunakan pola asertif-direktif-komisif, asertif-direktif. Selain pola yang sama, permainan yang dipromosikan kedua penutur juga sama, yaitu Agen 138. Hal ini berimplikasi bahwa para penutur telah diberi templat yang sama untuk dipromosikan. Namun, templat tersebut bersifat opsional karena beberapa penutur tidak menggunakan pola tersebut.

Pola TT yang ditampilkan VP dan DP juga serupa mesti tidak sama persis. VP menggunakan pola TT ekspresif-direktif, asertif-komisif-direktif, sedangkan DP menggunakan pola TT ekspresif-asertif-direktif, asertif-komisif-direktif. Perbedaan hanya terdapat pada pola pembuka, yaitu VP cenderung memilih instruksional, sedangkan DP lebih definitif. Persamaannya, antara VP dan DP secara bersama menunjukkan sikap humanis dengan lebih dahulu membuka tuturan dengan sapaan. Selain itu, pola berikutnya juga sama persis dengan mengedepankan pola TT asertif-komisif-direktif. Pola yang seringkali digunakan ini menunjukkan bahwa bentuk informatif, penawaran, dan bentuk instruksional mudah diterima oleh penonton.

Lain halnya dengan NM yang menggunakan pola TT direktif-komisif-direktif. Pola yang cenderung ringkas ini selain padat juga tampak langsung tanpa menggunakan templat umum. NM secara langsung mengajak penonton untuk ikut bermain dengan janji-jani yang menggiurkan sehingga ia menguatkan kembali instruksionalnya. Secara garis besar terdapat dua pola, yaitu pola langsung dan pola yang tidak langsung. Pola langsung lebih pendek dan tidak menggunakan pola TT yang serupa, sedangkan pola tidak langsung cenderung panjang dan beberapa mengikuti templat yang telah disediakan. Penggunaan pola ini dapat menunjukkan karakteristik penutur. Penutur dengan pola langsung cenderung bersikap terus-terang dan lebih memahami

tujuan dari promosi. Penutur dengan pola tidak langsung berfokus pada templat dan cenderung ingin mengekspresikan diri sesuai dengan langkah yang diberikan.

4.2.2 Bentuk Tindak Tutur

Bentuk TT yang tergambar di dalam tuturan promosi judol ialah TT asertif, TT direktif, TT komisif, dan TT ekspresif. Hanya TT deklaratif yang tidak tampak dalam promosi tersebut. Ketiadaan TT deklaratif ini menjadi lumrah karena penutur tidak menjadi orang yang memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan seseorang. Penutur hanya menjadi perantara bukan menjadi penentu sehingga tuturan deklaratif tidak ditemukan dalam iklan promosi tersebut.

Setiap TT menunjukkan tindakan yang berbeda. TT asertif yang ditampilkan dalam promosi menunjukkan bahwa penutur cenderung ingin mengenalkan, menginformasikan, mendefinisikan permainan tertentu. TT asertif ini berguna untuk penonton agar memahami terlebih dahulu jenis dan bentuk permainan yang akan diambil. Tanpa TT asertif, penonton seakan-akan tidak diberi hak atas informasi, tetapi diminta untuk melakukan permainan tertentu. TT direktif secara umum digunakan setelah ada TT asertif. Informasi terlebih dahulu diberikan, baru setelah itu bentuk instruksional diberikan. Ciri instruksional dapat berupa ajakan, perintah, dan permintaan. TT komisif cenderung memberikan janji atau tawaran yang menarik bagi penonton. Penawaran yang menarik akan mempermudah promosi menjadi lebih berterima dan menggiurkan. Tanpa adanya TT komisif, promosi tidak menarik dan kurang berterima. TT ekspresif tidak selalu muncul dari penutur. Kemunculan TT komisif menandakan *background knowledge* penutur yang humanis dan memahami *background* dari penonton yang senang pernyataan

ekspresi diri, seperti sapaan dan penyampaian bentuk terima kasih. Namun, penggunaan TT ekspresif tidak selalu meningkatkan minat penonton untuk mengikuti promosi.

4.2.3 Dominasi Tindak Tutur

Pada tabel 3 tampak secara kuantitatif dominasi dari setiap TT yang dilakukan oleh FP. Secara parsial dapat dijabarkan bahwa OL, WG, S, JI, DC, GD, dan VP cenderung menggunakan TT direktif. Dengan demikian para penutur tersebut lebih menekankan pada tuturan instruksional agar penonton dapat segera mengikuti arahan penutur untuk ikut serta dalam permainan. TT direktif menunjukkan adanya ajakan dan perintah terhadap permainan yang dipromosikan. Tuturan seperti *ayo gabung, Ayo, daftar sekarang juga., gue pengen ngajakin lu semua, gue tunjukin ya caranya, yuk cobain main, yuk gabung di agen, ayo gabung di agen, ayo mainkan di Sakti123,* dan *yuk ikutan gue main merupakan bentuk* TT direktif mengajak. Tuturan *lu tinggal klik link-nya, Jangan lewatkan kesempatan emas ini, segera daftar sekarang juga, swipe up, makanya udah, kalian cepetan,* serta *langsung aja daftar dan mainkan semua permainannya* merupakan TT direktif memerintah.

Di sisi lain, AL dan BW menggunakan TT direktif sama besarnya dengan penggunaan TT lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur merusaha memproposionalkan tuturannya agar seimbang antara informasi, perintah, dan janji. DP, YL, dan C tampak menggunakan TT direktif lebih kecil dari TT asertif dan TT komisif. DP dan C lebih dominan pada TT asertif, sedangkanYL cenderung menggunakan TT komisif. Hal itu menunjukkan bahwa DP dan C lebih konsen pada pemberian informasi dibanding lainnya,

meski mereka juga membubuhkan TT direktif dan komisif. Mereka menilai pemberian informasi lebih utama dan dapat lebih menarik minat penonton. YL tampak lebih dominan menggunakan TT komisif dengan harapan bahwa melalui penyampaian janji-janji yang menggiurkan, penonton lebih aktif mengikuti permainan. Tuturan NM tidak menunjukkan adanya penyampaian informasi, tetapi lebih menekankan pada pemberian janji serta instruksi agar penonton tergiur dan segara mengikuti permainan.

Secara garis besar dapat dijabarkan bahwa TT yang dominan digunakan FP ialah TT direktif (39%), TT komisif (28%), TT asertif (27%), dan TT ekspresif (7%). Temuan itu mengindikasikan bahwa penutur lebih cenderung menggunakan perintah dan ajakan kepada penonton untuk mengikuti permainan judol. Ajakan itu dikuatkan dengan TT komisif melalui tawaran ataupun janji-janji menarik agar penonton mudah tergiur. Ajakan dan janji manis itu tentu didukung pula dengan TT asertif yang menjadi pengantar judol. Dengan pengantar ini, wawasan penonton dapat terbuka terkait informasi yang akan ia terima, apa yang ia mainkan, dan apa yang ia dapatkan. TT ekspresif seringkali menjadi pelengkap tuturan sebagai ciri khas masyarakat yang humanis. Dengan TT ekspresif, penutur berharap menjadi lebih dekat dan lebih akrab dengan penonton. Hal ini dinilai berimplikasi terhadap kepedulian penonton untuk mengikuti arahan penutur.

4.2.4 Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan bagian dari analisis Spradley (1980) yang diperbarui (Santosa, 2021). Tema budaya dalam hal ini merupakan upaya pencarian hubungan lintas analisis tersebut dapat menjelaskan atau membuat terang sebuah konstruksi penelitian. Pola TT, bentuk

TT, dan dominasi TT dihubung-kaitkan sehingga ditemukan sebuah gambaran utuh dari data.

Tema budaya dari kajian ini merupakan deskripsi dan pemaparan dari tuturan promosi judol yang dilakukan FP. Temuan pola TT, bentuk TT, dan dominasi TT mampu menggambarkan model yang promosi judol. Namun, kajian ini tidak mengambil analisis secara keseluruhan. Tema budaya dijadikan sebagai bentuk penggambaran fenomena kultural masyarakat dipandang dari sudut kajian bahasa.

Keempat bentuk TT dalam promosi judol, yaitu TT asertif, TT direktif, TT komisif, dan TT ekspresif berhubungan dengan sikap diri penutur ketika menyampaikan pesan. Penutur yang menggunakan TT ekspresif dinilai lebih mengetahui norma berbicara dibanding penutur yang tidak menggunakan TT asertif. Hal itu berkesesuaian dengan ciri kultural masyarakat tutur di Indonesia yang humanis. Dampak yang diharapkan dengan penggunaan TT ekspresif ini agar penonton lebih menerima pesan penutur karena dinilai memiliki norma komunikasi dan membuat *framing* agar penutur dekat dengan penonton. TT asertif digunakan untuk membuka pengetahuan penonton mellaui definisi, informasi, dan berita tentang permainan yang dipromosikan. Ketiadaan TT asertif dapat menjadikan penonton ragu untuk ikut ke dalam permainan. TT komisif menjadi poin penting karena permainan tanpa hadiah tidak menarik bagi penonton. Oleh karena itu, dalam dominasi TT, komisif menempati peringkat kedua setelah TT direktif. Penggunaan TT direktif menjadi pokok dari promosi judol. Tujuan utama promosi ini tentu mengajak penonton untuk bermain. Oleh karena itu, dalam satu promosi, penutur melakukan TT direktif berulang kali untuk menguatkan keinginan penonton.

Dua pola utama di dalam pola TT promosi judol, yaitu pola langsung dan pola tidak langsung berkelindan dengan bentuk TT Pola

langsung tidak mengakomodasi seluruh TT, sedangkan pola tidak langsung cenderung menggunakan sebagian besar TT. Dengan pola langsung yang menggunakan sebagian TT penutur dinilai menguasai promosi, tetapi tidak menguasai kultur humanis penonton. Tujuan utama promosi yang ingin menarik penonton agar ikut permainan cukup disampaikan dengan tuturan instruksional dan tuturan perjanjian. Pola tidak langsung menggunakan lebih banyak TT dari pola langsung. Hal itu berdampak pada informasi promosi yang lebih jelas, lebih informatif, dan mudah diterima penonton.

Dominasi TT menjadi gambaran secara umum bahwa penutur cenderung menggunakan TT direktif dibandingkan TT lainnya. Hal itu sesuai dengan tujuan utama promosi untuk menarik minat penonton. Namun, tanpa dukungan TT komisif, tuturan instruksional tersebut tentu tidak berdampak signifikan. Oleh karena itu, TT komisif dan TT direktif menjadi penting dalam peristiwa tutur promosi judol. TT ekspresif paling minim digunakan sehingga menandakan bahwa mayoritas penutur tidak menganggap sapaan dan pujian suatu yang penting.

Secara umum dapat dibuat benang merah bahwa penggunaan pola langsung tidak melibatkan banyak bentuk TT dan dianggap lumrah sebagian penutur, sedangkan pola tidak langsung menggunakan banyak TT dan menjadi penciri sosial dari penutur yang humanis. Penutur pola langsung lebih mengetahui tujuan promosi dan tidak ingin memberi informasi yang berbelit, sedangkan penutur pola tidak langsung terkesan ingin lebih dekat dan diterima penonton.

5. Simpulan

Berpijak dari tujuan penelitian, simpulan dalam kajian ini dapat digambarkan ke dalam tiga cakupan besar, yaitu

1. Bentuk TT yang tergambar dalam iklan promosi judol yang dilakukan para FP menggunakan TT asertif, TT direktif, TT komisif, dan TT ekspresif. TT asertif lebih berupaya untuk memberi tahu penonton adanya permainan yang menghasilkan banyak keuntungan. TT direktif berfokus pada upaya menyakinkan penonton agar ikut bermain sehingga mendapatkan banyak keuntungan. TT komisif meniktiberatkan pada jenis keuntungan yang akan didapatkan penonton. TT ekspresif menjadi penciri sosial bagi penutur untuk berusaha dekat dengan penonton.
2. Pola TT yang digambarkan ialah bahwa pola langsung lebih ringkas dan pola tidak langsung lebih informatif. Keberterimaan kedua pola tersebut bergantung pula pada *background knowledge* antara penutur dan penonton. Meskipun penutur menggunakan pola langsung yang minim informasi, penonton yang telah memiliki pengetahuan tentang informasi tersebut akan tertarik.
3. TT direktif ditemukan paling dominan digunakan karena tujuan promosi untuk menggalang pemain. TT berikutnya ialah komisif yang menguatkan TT direktif melalui janji atau tawaran yang menggiurkan. TT ketiga ialah asertif yang digunakan penutur untuk mewartakan informasi yang dibutuhkan penonton tentang permainan. TT terakhir ialah ekspresif yang disampaikan penutur melalui sapaan dan ucapan terima kasih yang menandakan sifat humanis dari penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yusuf Zaenal. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia

Adli, Maulana. Perilaku Judi Online (di Kalangan Universitas Riau). *Jom Fisip,* 2(2).

Arianto, Ahmad Khoironi, Djatmika, Riyadi Santosa, Dwi Purnanto. (2021) Acts of Insulting Speech about Covid-19 on Social Media. Proceedings of International Conference on Linguistics and Literature: UIN Sunan Ampel, Surabaya

Arianto, Ahmad Khoironi, Djatmika, Riyadi santosa. (2023) Insults on Social Media as A Form of Digital Communication Impoliteness: A Case Study of Insults in Covid-19 Pandemic. Jurnal Widyaparwa. 46 (2), 112-125

Arianto, Ahmad Khoironi. (2021) Dugaan Hoaks Seputar Vaksin Covid-19 di Indonesia dalam Kerangka Linguistik Forensik. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional: Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Austin, J.L. (1955). *How To Do Things With Words.* United State: Oxford University.

Azhar, Haikal. (2023). Perilaku Menyimpang Judi Online (Studi Kasus Pemain Judol di Kabupaten Cirebon). Jakarta: UIN

Azmi, Ulul, Abidah & Harun Joko Prayitno. (2024). Wacana Digital Struktur Konversasi Video Youtube Wawancara Eksklusif Eks Konsorsium Judi Program AIMAN. *Pendidikan, bahasa, dan sastra,* 10(2). https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3562

Hao, X., Zheng D., Zeng Q., & Fan W. (2016). How To Strengthen The Sosial Media Interactivity of E-Government: Evidence from China. *Online Information Review*, *40*(1), 79—96. https://doi.org/10.1108/OIR-03-2015-0084

Hidayah, Delis Fitriya Nur, Diana Febrianty Putri, Farha Salsabila, Sam Rizqi Yunaenti, Tarisa Nuryanti, & Asep Rudi Nurjaman. (2024). Menelaah Fenomena Judi Online (Slot) Di Kalangan Mahasiswa Dalam Persepektif Hukum Islam Di Indonesia. *Tashdiq,*2(3). https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571

Jainah, Zainab Ompu, Dera Meidiansyah, Andi Dermawan, Deemas Tiandri Ferhan, & Gusti Weliyansyah. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Selebgram yang Mempromosikan Situs judi Online Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Ilmu hukum prima,* 6 (1), 123—129.

Korta, Kepa. & John Perry. (2008). The Pragmatic Circle. *Synthes,* 165(3), 347—357. https://doi.org//10.1007/s11229-007-9188-3

Malmkjaer, Kirsten. (2005). *Linguistics and The Language of Translation*. *Edinburgh University Press,* 27 (4), 757—759. https://doi.org/10.1093/applin/aml039

Nikmatullah, Miftahula Rizqin. (2024). Wacana Pesan Singkat Iklan Judi Online. *Mabasan: masyarakat bahasa & sastra nusatra, 18(1),* 181—206. https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.882

Rachman, Acep Akmal Saeful, Ai Nazwa Nurbayati, Dayandra Suspita Putri, & Deden Najmudin. (2023). Pertanggungjawaban Pidana bagi Pelaku Judi Online Ditinjau dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Causa,* 1 (11). https://doi.org//10.3783/causa.v1i1.571

Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitas Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.

Santoso, Imam & Harries Maddistriyatno. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Tangerang: Indigo Media

Searle, J.R. (1969). *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Obsevation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.

Stalnaker, Robert C. (1970). *Pragmatics*. *Synthese,* 22(1/2*),* 272—289.

Suhendra, Raviq. (2018). Pembuktian Tindak Tutur Judi Online Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya

Sumarlam, Sri Pamungkas, & Ratna Susanti. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik.* Solo: Bukukata Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Titian Ilmu

Wulandari, Trisie Fitri, & Sri Wina Ramadhany. (2023). Ketentuan Hukum Pidana Terhadap Promosi Konten Judi Online. *Auflarung: Jurnal Pendidikan, Social, dan Humaniora,* 3(1), 71—74.

Yule, George. 1969. *Pragmatics.* Oxford University Press

Biodata Ahmad Khoironi Arianto

Saat ini menjadi pegawai pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Telah menyelesaikan kuliah doktoral pada kajian pragmatik dalam penelitian linguistik forensik. Menulis pada beberapa media massa dan jurnal ilmiah. Ia dapat dihubungi melalui pos-el ahmadarianto2019@gmail.com. Beberapa tulisannya dapat dilihat pada https://scholar.google.com/citations?user=RM8aJBsAAAAJ&hl=id

PENGGUNAAN METAFORA PERANG DALAM KAMPANYE PILPRES (SEBUAH ANALISIS KRITIS ATAS METAFORA "PILPRES ADALAH PERANG" DALAM RETORIKA POLITIK KAMPANYE PILPRES 2019)

Tamam Ruji Harahap
(Indonesia)

Abstrak

Penelitian kecil ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi, interpretasi, dan eksplanasi atas penggunaan metafora perang dalam kampanye Pilpres 2019. Sebagaimana secara luas diketahui, retorika politik dalam kampanye Pilpres 2019 banyak menggunakan metafora perang yang diduga sebagai imbas dari perseteruan yang begitu tajam di antara dua kubu pendukung capres-cawapres sehingga mengakibatkan adanya keterbelahan politik dan keretakan sosial di kalangan masyarakat. Berpijak pada konsepsi Lakoff dan Johnson tentang metafora konseptual bahwa *argument is war*, penelitian ini mengajukan sebuah tesis yang menyatakan bahwa *Pilpres 2019 adalah perang*. Selain menggunakan prosedur identifikasi metafora yang ditawarkan oleh Pragglejaz Group (2007) dan pemetaan konseptual metafora yang ditawarkan oleh Lakoff dan Johnson sebagai metode penelitian, penelitian ini juga menerapkan model tiga dimensi analisis yang ditawarkan oleh Fairclough (1989), yakni analisis tekstual, praktik diskursif, dan konteks sosial. Sebagai sebuah analisis kritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa yang mendasari masifnya penggunaan metafora "pilpres adalah perang" sebagai retorika politik dalam kampanye Pilpres 2019 adalah permainan politik identitas oleh kedua kubu pendukung.

Kata kunci: metafora perang, retorika politik, konteks sosial, penggunaan bahasa, metafora konseptual

Abstract

This is a small research aimed at identifying, interpreting, and explaining the uses of war metaphor during the campaign of the President Election in 2019. As widely known, the political rhetoric in the campaign of president election 2019 used war metaphors so massive that it is assumed as a consequence of the acutely political collision between the two supporters of president candidates in that it had brought to rise the political split and social fragmentation in the whole society. On the ground of Lakoff and Johnson's theory of conceptual metaphor Argument is War, this research proposes a thesis that President Election 2019 is War (Pilpres 2019 is War). Beside applying the Pragglejaz Group's Metaphor Identification Procedure and Lakoff and Johnson's conceptual metaphor mappings as research method, the method of analysis applies the model of three dimensions of analysis proposed by Fairclough (1989), i.e. textual analysis, discursive practice, and social context. As critical analysis, this research reveals that the massive uses of metaphor "pilpres adalah perang" are strongly influenced by the politic of identity fabricated by the two parties of supporters.

Keywords: *war metaphor, political rhetoric, social context, language use, conceptual metaphor*

I. PENDAHULUAN

"*Politicians must choose their words carefully, especially in heated moments.*"

The Economist 2015

I.1 Latar Belakang

Pemilu 2019, sebuah perhelatan akbar dalam sebuah negara demokrasi, telah lama berlalu. Dengan segala dinamikanya, praktik kehidupan demokrasi terlaksana tanpa huru-hara seperti dikhawatirkan banyak pihak. Banyak hal menarik yang dapat direfleksikan dari pengalaman itu, setidaknya, sebagai bahan untuk introspeksi dan prospeksi ke depan. Salah satunya adalah permainan retorika politik semasa kampanye.

Bagaimana pun juga, konsekuensi logis dari penetapan dua capres-cawapres pada Pilpres 2019 adalah terbelahnya pilihan politik masyarakat ke dalam dua poros. Adapun itulah yang kemudian melahirkan ironi (berlapis). Sebab, keterbelahan tersebut tidak hanya memunculkan polarisasi yang tajam di antara dua pihak, tetapi juga membangkitkan suatu pertarungan wacana yang terkesan tak masuk akal: pilpres adalah perang. Setidaknya, pemaknaan ini dapat secara kasatmata dibaca pada permainan retorika politik, permainan metafora, yang dilakukan semasa kampanye.

Dampak keterbelahan akibat-pilihan-politik (polarisasi politik) makin sengit dan tak masuk akal; sebab, bahkan, ia mulai menyusupi ruang-ruang bawah sadar masyarakat sehingga, tanpa disadari, telah mendirikan tembok-tembok simbolik yang tidak hanya membelah dan memisahkan satu dengan yang lain, tetapi

keterbelahan dan keterpisahan ini kemudian juga menjadi semacam "kuda troya" yang digunakan untuk menyerang, mengalahkan lawan, dan memenangkan pertempuran: sebuah kontestasi politik dianggap sebagai pertempuran, perang. Menggelikan. Bagaimana tidak?

Adalah sebuah lelucon yang kering jika melihat fakta bahwa kedua kubu mengasosiasikan Pilpres 2019 sebagai suatu "perang". Jika satu kubu memunculkan istilah "perang total", kubu lainnya menganalogikan Pilpres 2019 sebagai "perang Badar". Yang tersirat di dalam analogi perang ini adalah upaya untuk menyerang, keinginan untuk mengalahkan dan menaklukkan, serta hasrat untuk memenangi pertempuran. Juga, sebagaimana lumrahnya sebuah perang, yang tersirat di dalamnya adalah mengerahkan segala cara dan tenaga dan menyusun strategi-militeristis-apa pun demi menyingkirkan lawan. Sebab, lawan merupakan musuh yang harus ditaklukkan. Namun, demikian, fakta wacana yang terjadi demikian adanya, bahwa Pilpres dikonsepsikan sebagai suatu "perang".

Permainan retorika politik yang dilakukan kedua kubu, mengikuti konsepsi McNair (1999), sudah menjurus pada suatu penggambaran situasi bahwa Pilpres 2019 adalah "perjuangan antara hidup dan mati", sebuah perang. Implikasinya adalah situasi jelang pilpres menjadi makin hingar-bingar, seolah bebunyian genderang perang yang bersahutan satu sama lain memanaskan suasana kampanye pilpres. Iya, pilpres adalah persoalan kalah dan menang, tetapi pilpres bukanlah sebuah perang!

Pengasosiasian kampanye Pilpres 2019 oleh kedua kubu pendukung capres-cawapres tampaknya dapat dijelaskan dengan pandangan Lakoff dan Johnson (2003; bandingkan Liliweri, 2011: 100—101) mengenai metafora yang hidup dan dihidupkan

dalam kehidupan sehari-hari dalam arti sesuatu yang sudah awam diungkapkan masyarakat luas.

ARGUMENT IS WAR

(Argumen adalah Perang)

*Your claims are **indefensible**.*

(Klaim Anda *tidak dapat dipertahankan.*)

*He **attacked every weak point in** my argument. His **criticisms** were **right on target**.*

(Ia *menyerang tiap titik lemah* argumen yang kuajukan. Kritiknya persis mengenai sasaran.)

*I **demolished** his argument.*

(Aku *lumpuhkan* argumennya.)

*I've never **won** an argument with him.*

(Aku tidak pernah *memenangkan* argumen dengannya.)

*You disagree? Okay, **shoot**!*

(Anda tidak setuju? Baiklah, serang!)

*If **you** use that **strategy**, he'll **wipe you out**. He **shot down** all **of my** arguments.*

(Jika *Anda* gunakan *strategi* itu, ia akan *mengalahkanmu*. Ia akan *meruntuhkan* seluruh argumenku.)

Dalam hubungan tersebut, Lakoff dan Johnson (2003: 6) hendak menegaskan bahwa ungkapan-ungkapan di atas merupakan contoh dari apa yang dimaksud dengan konsep metaforis, yaitu "argumen adalah perang" dalam pengertian bahwa struktur pengetahuan mengenai

apa yang kita lakukan dan bagaimana kita memahami apa yang kita lakukan ketika kita beradu pendapat didasarkan pada logika perang.

Hal yang sama banyak ditemukan semasa kampanye Pilpres 2019, yaitu ungkapan-ungkapan metaforis dalam retorika politik yang mengonsepsikan bahwa pemilihan presiden adalah perang, "Pilpres adalah perang." Salah satu contoh yang dapat diangkat dan tergolong luas diberitakan berbagai media adalah penganalogian Pilpres 2019 dengan perang Badar. Semua orang (muslim) tentunya paham bahwa perang Badar merupakan perang besar pertama antara kaum Islam dan kaum kafir pada zaman Rasulullah SAW. Banyak literatur Islam menceritakan bagaimana 313 orang pasukan Muslim yang dipimpin sendiri oleh Nabi Muhammad berhadapan dengan ribuan pasukan Quraisy. Perang tersebut berhasil dimenangkan kaum muslim. Perang Badar juga sering diidentikkan dengan perang antara kebenaran dan kejahatan karena kaum Quraisy identik dengan kaum jahiliah.

Pertanyaannya, apakah tepat menyamakan, karena salah satu fondasi metafora adalah similaritas, peristiwa sosial Pilpres 2019 dengan perang Badar? Secara kognitif, apa yang melatarbelakangi penganalogian tersebut? Bagaimana menjelaskan fenomena-fenomena berbahasa yang mengonsepsikan pengalaman sehari-hari dan peristiwa-peristiwa biasa dengan logika konseptual perang? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk ditelusuri dan dijawab. Tulisan ringkas ini mencoba menelisik bagaimana retorika politik dalam kampanye Pilpres 2019 banyak memperlihatkan metafora "pilpres adalah perang".

I.2 Rumusan Masalah

Ada ambivalensi dalam retorika politik Pilpres 2019 yang dilakukan tidak hanya oleh satu kubu, tetapi kedua kudu pendukung capres-cawapres; suatu kontraproduksi antara satu pernyataan satu dan pernyataan lain. Pada satu sisi, kedua kubu menegaskan dan mendorong suatu kampanye sopan, santun, dan beradab (*Kompas.com-07/09/2018)*. Di sisi lain, sering kali kosakata perang dengan segala bentuk ungkapan metaforisnya dinyatakan dalam berbagai peristiwa dan kesempatan. Tentunya, ini sebuah persoalan yang, menurut penulis, perlu dibongkar. Oleh karena itu, menarik untuk menelisik

a. bagaimana metafora "pilpres adalah perang" digunakan dalam kampanye Pilpres 2019 dan
b. bagaimana ekspresi metaforis "pilpres adalah perang" ditentukan oleh kondisi sosial.

I.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari kedua rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk

a. mengidentifikasi dan menginterpretasi penggunaan metafora "pilpres adalah perang" dalam kampanye Pilpres 2019 dan
b. menjabarkan bagaimana ungkapan-ungkapan metafora perang dipengaruhi oleh situasi sosial yang lebih luas.

II. KERANGKA TEORETIS

Tulisan ini mencoba menelaah ungkapan-ungkapan metaforis tersebut dalam kerangka kajian media (Laughey, 2009). Oleh karena persoalan penggunaan ungkapan metaforis ini berada di dalam ranah kontestasi Pilpres 2019, tulisan ini akan melihat menggunakan kacamata retorika politik (Condor, dkk., 2013) dan komunikasi politik (Chaffee, 1975, via Kaid, 2004; McNair, 2003).

II.1 Penggunaan Bahasa sebagai Wacana

Apa itu wacana? Para pemerhati bahasa mendefinisikan wacana secara luas. Stubbs (1983), misalnya, mengartikannya sebagai '*language above the sentence or above the clause*'. Brown dan Yule (1983) menuliskan, "Analisis wacana merupakan analisis bahasa yang digunakan. Jadi, analisis wacana tidak terbatas pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi terhadap mana bentuk-bentuk tersebut diciptakan untuk melayani hubungan manusia." Fairclough (1992) menegaskan, "Bagi saya, wacana lebih dari sekadar penggunaan bahasa: wacana adalah penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dilihat sebagai suatu jenis praktik sosial." Dalam *Language and Power* (1989), Fairclough mempersamakan wacana dengan bahasa sebagai sebuah bentuk praktik sosial. Dalam hal itu, bahasa merupakan bagian yang integral dalam masyarakat, bukan bersifat eksternal terhadapnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu proses sosial dan sebuah proses yang dikondisikan secara sosial, yakni dikondisikan oleh bagian-bagian masyarakat (non-linguistik) lainnya. Oleh sebab itu, menurut Fairclough, bahasa dan masyarakat memiliki hubungan internal dan dialektik.

Konsepsi tentang wacana tersebut sejalan dengan pandangan Van Leeuwen yang membedakan dua jenis relasi antara wacana (*discourses*) dan praktik sosial (*social practices*), "*Discourse itself [as] social practice, discourse as a form of action, as something people do to, or for, or with each other*." Menurut van Leeuwen, wacana juga perlu dipandang berdasarkan pengertian Foucaultian yang menyatakan, "*Discourse as a way of representing social practice(s), as a form of knowledge*, *as the things people say about social practice(es)*." Oleh karena itu, analisis wacana kritis, menurut van Leeuwen, *is, or should be, concerned with both these aspects, with discourse as the instrument of power and control as well as with discourse as the instrument of the social construction of reality* (van Leeuwen, 1993: 1993).

II.2 **Metafora**

Menurut Yalkinkaya (2107), metafora memainkan peran penting dalam kehidupan kita untuk mengategorikan realitas dunia di sekeliling kita dengan berinteraksi dengan penciptaan makna. Metafora, dikatakan, dapat juga meredefinisi problematika proses komunikasi dan dapat digunakan sebagai kerangka untuk menciptakan gagasan-gagasan baru demi penyampaian pesan (komunikasi) secara lebih tepat.

Metafora adalah bentuk penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*). *Advanced English Dictionary* mengartikan metafora sebagai '*a figure of speech in which an expression is used to refer to something that it does not literally denote in order to suggest a similarity'*. Sementara itu, *Encyclopaedia Britannica* mengartikannya sebagai 'gaya bicara yang menyiratkan perbandingan di antara dua entitas yang berbeda', yang berbeda dari simile, suatu perbandingan

eksplisit yang ditandai dengan kata *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan sebagainya (Kovecses, 2010).

Ada dua pandangan yang dominan dalam kajian metafora, yakni pandangan tradisional atau konvensional dan metafora linguistik kognitif (Kovecses, 2010; Goatly, 1997). Dalam sebuah paparan mengenai metafora konseptual, Ismael Perdawdy (2018)[1] mengidentifikasi lima karakteristik metafora berdasarkan pandangan tradisional, yaitu sebagai berikut.

a. Metafora merupakan properti kata: sebuah fenomena linguistik.

b. Metafora digunakan untuk tujuan artistik dan retorika.

c. Metafora didasarkan pada kemiripan di antara dua entitas yang dapat dibandingkan dan dikenali.

d. Metafora merupakan suatu penggunaan kata yang disengaja dan kita perlu memiliki bakat khusus agar mampu membuat metafora secara baik. Oleh karena itu, dikatakan, hanya para penyair besar dan pembicara yang pandailah yang dapat menguasai metafora.

e. Metafora sudah jamak dipandang sebagai bahasa kiasan yang tidak dapat dielakkan penggunaannya. Ia digunakan untuk menimbulkan dampak khusus dan metafora bukan suatu bagian kehidupan sehari-hari yang tak terelakkan dalam komunikasi manusia.

Oleh karena sifatnya itu, jenis metafora konvensional tersebut dikatakan Lakoff (1980, via Ortony, 1993: 2002) bahwa secara eksklusif hanya

1 Dikutip dari https://www.slideshare.net/perdawdy/conceptual-metaphors

dimiliki ranah elit, bahasa sastra, yang terlepas dari bahasa sehari-hari. Cara pandang ini meletakkan pandangan bahwa ungkapan-ungkapan metaforis tidak berada di dalam dunia sehari-hari: bahasa sehari-hari tidak memiliki metafora; metafora menggunakan mekanisme yang berada di luar bahasa konvensional sehari-hari. Menurut Kovecses (2010: 7), fitur-fitur khas dari metafora konvensional, atau tradisional, antara lain, adalah (a) metafora dipandang sebatas dekorasi atau wicara khayalan, (b) metafora dipandang sebatas fenomena linguistik, bukan konseptual, (c) metafora terlalu berorientasi pada similaritas sesuatu yang sudah ada sebelumnya yang oleh karena itu, (d) similaritas-similaritas yang sudah ada itu menentukan atau membatasi ekspresi-ekspresi linguistik mana, alih-alih ekspresi lainnya, yang dapat digunakan untuk menggambarkan dunia atau pengalaman.

Dalam hubungan tersebut, Lakoff dan Johnson (1980: 4) mengatakan, metafora bagi sebagian besar orang adalah suatu perangkat imajinasi poetika dan hiasan retoris—suatu bahasa elite ketimbang bahasa orang awam. Bahkan, metafora sering kali dipandang hanya persoalan bahasa secara sendirian, hanya persoalan kata alih-alih mencakup persoalan pikiran dan tindakan.

Sebaliknya, pandangan linguistik kognitif memandang metafora meresap di dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di dalam bahasa, tetapi juga di dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual kita sehari-hari, berkaitan dengan cara kita berpikir dan bertindak, pada dasarnya metaforis (Lakoff dan Johnson, 1980). Lakoff dan Johnson (1980: 5) mendefinisikan, "*Understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*." Dalam hubungan tersebut, Lakoff dan Johnson hendak menegaskan bahwa ungkapan-ungkapan di atas merupakan contoh dari apa yang dimaksud dengan konsep metaforis,

yaitu bahwa dalam percakapan sehari-hari, sering kali adu pendapat pun, diekspresikan dengan konsep yang awam digunakan pada ranah lain. Dalam hubungan tersebut, menurut Buzila (2018: 25), konsepsi Lakoff dan Johnson telah *mendemistifikasi* bahwa hakikat metafora bukan sebagai bahasa politisi, penyair, filsuf, pahlawan, dan seterusnya, melainkan bahwa orang awam—karena semua proses pikiran manusia secara luas—bersifat metaforis (lih. jg Lakoff dan Johnson, 1980: 6). Dengan kata lain, sistem konseptual manusia, bagaimana pun juga, terstruktur dan tergambar secara metaforis. Oleh karena itu, menurut mereka, metafora sebagai ekspresi-ekspresi linguistik justru tepat karena terdapat metafora di dalam sistem konseptual tiap orang.

Secara sederhana, Ismail Perdawdy yang mengutip Lakoff dan Johnson (1980) memberi ciri metafora berdasarkan pandangan linguistik kognitif berikut.

a. Metafora merupakan properti konsep, bukan properti kata.
b. Fungsi metafora adalah untuk memahami konsep tertentu secara lebih baik, bukan sekadar tujuan artistik atau estetik.
c. Metafora sering tidak berdasarkan kemiripan (similaritas).
d. Metafora digunakan secara jamak dalam kehidupan sehari-hari oleh orang awam, tidak hanya digunakan oleh orang-orang berbakat.
e. Metafora, jauh dari ornamen linguistik, merupakan suatu proses yang terelakkan dalam pikiran dan penalaran.

II.3 **Retorika Politik**

Retorika politik berhubungan dengan strategi yang digunakan untuk menciptakan argumen-argumen persuasif di dalam debat-debat publik dan juga di dalam perselisihan-perselisihan politik sehari-hari (Condor, dkk., 2013). Martin (2013, via Burke, 1969: 49—55) menyatakan bahwa istilah retorika (*rhetoric*) berasal dari bahasa Yunani kuno, *rhetorike*, yang berarti 'seni (teknik, atau keahlian) memainkan wacana persuasif yang dilakukan oleh seorang orator atau pembicara (*rhetor*)'. Retorika, dikatakan, mengacu secara bersamaan pada instruksi di dalam praktik beretorika dan pada kualitas persuasif wacana itu sendiri. Konsepsi itu sejalan dengan pengertian yang disinggung sebelumnya (dalam Buzila, 2018) bahwa retorika dapat dipahami sebagai teknik persuasi, yakni suatu pengetahuan untuk mengamati sarana-sarana persuasi, yaitu pembicara mencoba mengubah sudut pandang pendengar melalui penggunaan ekspresi-ekspresi estetik atau untuk memukau telinga kerumunan secara lebih baik.

Menurut Kane dan Patapan (2010: 372, via Condor, dkk., 2013), lantaran diskusi dan debat publik sangat mendasar di dalam suatu demokrasi dan lantaran para pemimpin berkewajiban untuk mengatur rakyat yang berdaulat melalui persuasi yang konstan, retorika pada akhirnya menjadi sangat sentral. Bahkan, dengan mengutip Dryzek (2010), Condor mencatat bahwa retorika juga menjadi sentral di dalam tindakan politik akar rumput. Dalam kaitan ini, jika politik dipahami sebagai seni pemerintahan dan kekuasaan (Rozina dan Karapetjana, 2009), retorika politik dapat dimaknai sebagai politik sebagaimana diekspresikan melalui retorika, yaitu mengomunikasikan politik melalui strategi retoris dan ungkapan-ungkapan persuasif yang tepat di dalam keadaan yang konkret (lih. Zaleska, 2012: 5).

Bagaimanapun juga, munculnya ungkapan-ungkapan perang secara metaforis oleh kedua kubu pendukung memang tidak terlepas dari kontestasi dan ajang politik dalam rangka memperlihatkan dukungan atas pilihan mereka masing-masing. Dalam kaitan ini, berbagai macam retorika politik merupakan bagian dari bentuk komunikasi politik. Artinya, komunikasi politik dipandang sebagai *role of communication in the political process* (Chaffee, 1975: 15, via Kaid, 2004: xiii). Dengan itu, sebagaimana dikatakan McNair (2003: 3) yang mengutip Denton dan Woodward (1990: 11), faktor krusial yang menjadikan komunikasi politik bukanlah sumber informasi atau pesan (atau berada di dalam suatu diskusi publik), melainkan konten dan tujuan dari pesan tersebut. Adapun, bila ditilik lebih mendalam mengenai komunikasi-bertujuan-politik (*purposeful communication about politics*) tersebut, retorika politik yang mengemuka di banyak media, khususnya media daring (*online*), merupakan bagian dari (1) bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politisi atau aktor-aktor politik untuk mencapai tujuan spesifik; (2) komunikasi yang dialamatkan kepada aktor-aktor politik oleh kalangan nonpolitisi seperti calon pemilih dan pengamat-pengamat politik; dan (3) komunikasi mengenai aktor-aktor politik dan aktivitas-aktivitasnya sebagaimana banyak dimuat di dalam berita koran, editorial, dan bentuk-bentuk diskusi media lainnya mengenai politik (McNair, 2003: 4).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk penggunaan bahasa metafora perang yang banyak digunakan pada

masa Pilpres 2019. Data tersebut secara luas dimuat dan diberitakan di berbagai jenis media. Namun, demikian, untuk tujuan penelitian ini, peneliti hanya memanfaatkan data penggunaan bahasa metafora perang yang bersumber dari media massa daring, seperti *Kompas.com*., *Detiknews.com*., *Okezone.com*., *Tribunnews.com*., *Cnnindonesia.com*., dan media massa daring lainnya yang dipandang terpercaya dan resmi. Selain itu, data penelitian ini juga bersumber dari akun resmi media daring seperti @KompasData.

Perlu dicatat bahwa tersedia data yang begitu banyak dan luas. Selain itu, tidak ada alasan khusus dan eksklusif untuk menyatakan bahwa sumber data penelitian melebihi yang lain. Cukuplah dikatakan bahwa alasan penentuan sumber data dan pemilihan data lebih didasarkan pada kemudahan semata. Sebab, bagaimana pun juga, karena penelitian ini bersifat kualitatif, penekanan utama penelitian adalah kepercayaan pada validasi data dan ketepatan analisis.

3.2 **Metode Analisis**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang berpijak pada paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan metode analisis prosedur identifikasi metafora (*Metaphor Identification Procedure*/ MIP) (Pragglejaz Group, 2007) dengan lima tahapan berikut:

a. membaca seluruh wacana untuk mendapatkan pemahaman secara utuh;
b. memilah dan menentukan satuan-satuan leksikal di dalam wacana;
c. memperhatikan makna satuan-satuan leksikal teks di dalam konteks secara keseluruhan berdasarkan situasi teks (makna

kontekstual);

a. menentukan apakah satuan leksikal memiliki makna yang lebih konkret dengan membandingkan maknanya dengan arti yang diperikan di dalam kamus; dan
b. menandai satuan-satuan leksikal sebagai sebuah metafora.

Setelah melalui proses ini, analisis juga menggunakan skema pemetaan konseptual metafora, yakni domain sasaran (*target domain*) dan domain sumber (*source domain*) (Kovecses, 2010). Kemudian, ungkapan-ungkapan metafora yang sudah diidentifikasi dimasukkan ke dalam skema berikut ini.

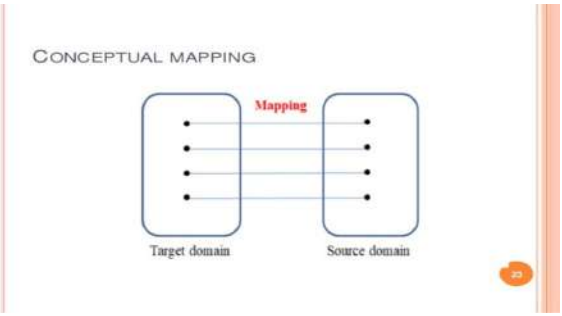

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengikuti tahapan analisis data kualitatif sebagaimana ditawarkan oleh Janice McDurry (1999, via Moleong, 2011: 248), yaitu sebagai berikut:

a. membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data;
b. mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data;
c. menuliskan model yang ditemukan; dan, jika diperlukan,
d. pengodean yang telah dilakukan.

Terakhir, dengan berpijak pada paradigma kritis, analisis yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan model tiga-dimensi analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Fairclough (1989), yakni deskripsi (tekstualitas), interpretasi (praktik diskursif atau proses produksi), dan eksplanasi (konteks sosial). Sebab, bagaimanapun juga, wacana atau penggunaan bahasa adalah praktik sosial dan bahasa merupakan suatu proses sosial (Fairclough, 1989: 22). Dalam kaitan ini, memandang bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga menganalisis hubungan di antara teks, proses, dan kondisi-kondisi sosialnya, baik kondisi langsung dari konteks situasi maupun kondisi struktur institusional dan sosial yang lebih jauh (lih. ibid.: 26).

IV. PEMBAHASAN

"*Seorang doktor lulusan Timur Tengah aktif menyebarkan hoax di group2 WA. Saat diingatkan, katanya, 'Saya tahu. Sekarang, 'kan, kita sdg berperang. Dalam perang, apa pun boleh dilakukan, termasuk membunuh orang.*"' (*Islam.com, 14 April 2019*)[2]

Demikianlah sekutip gambaran pembuka mengenai Pilpres 2019 yang baru saja berlalu. Ungkapan-ungkapan senada dapat dilihat bertebaran, terutama semasa kampanye Pilpres 2019. Kemahahadiran ungkapan-ungkapan yang berasosiasi perang tersebut membuat keriuhan pesta, sebagaimana seharusnya, menjadi kericuhan. Padahal, sebagaimana awam dipahami, pilpres adalah ajang pesta demokrasi, bukan perang demokrasi.

2 Jamaluddin Muhammad, "Kenapa Kaum Terdidik dan Rajin Ibadah Menjadi Penyebar Hoax?" Dikutip dari https://islami.co/kaum-terdidik-taat-ibadah-penyebar-hoax/, pada 21 April 2019, pukul 22.28.

4.1 Metafora "Pilpres sebagai Perang"

Kosakata "perang" banyak digunakan semasa Pilpres 2019. Kosakata itu tidak hanya digunakan salah satu pendukung capres-cawapres, tetapi juga kedua kubu yang berkontestasi. Penggunaan kosakata yang bermakna perang tersebut sedemikian kerap dan masifnya sehingga ungkapan-ungkapan tersebut menjadi terkesan lumrah dan alamiah. Bahkan, penamaan bagian-bagian struktural organisasi dua kubu yang berkontestasi menggunakan istilah militer dan penyebutan zona kampanye pun memakai istilah-istilah peperangan. Sulit disangkal bahwa cara itu memberi kesan bahwa roda demokrasi keluar dari jalurnya. Kosakata-kosakata perang, dengan segala bentuk ungkapan senada, disampaikan melalui berbagai cara: orasi politik atau kampanye langsung, gelar-gelar wicara (*talk-show*), wawancara media cetak, media daring (*online*), media sosial, maupun media digital dengan segala *platform*-nya.

Data di bawah ini merupakan hanya hasil identifikasi sebagian kecil dari sedemikian banyaknya ungkapan-ungkapan bermakna perang yang dimuat di dalam berbagai media daring.

No.	Judul Berita	Ungkapan Metafora	Sumber Berita
1	Amien Rais Sebut Pilpres Ibarat Armageddon, TKN: Rileks Saja	"**Ini pertarungan Baratayuda, Armageddon**, sudah kurang dari empat setengah bulan. Jadi kita harus betul-betul konsolidasi,"kata Amien	https://news.okezone.com/read/2018/12/01/605/1985567/amien-rais-sebut-pilpres-ibarat-armageddon-tkn-rileks-saja
2	TKN Jokowi Terapkan Perang Total Dua Bulan Jelang Pencoblosan	"Jadi saat ini kita menuju pada sebuah istilah yang kami namakan **perang total**. Di mana hal-hal perlu kami kenali adalah kami menentukan ***center of gravity* dari sebuah pertempuran**," ujar Moeldoko	https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190213211708-32-369071/tkn-jokowi-terapkan-perang-total-dua-bulan-jelang-pencoblosan?
3	Inilah 'Tiga Perang' yang Akan Dihadapi Ketua Timses Jokowi	**Inilah 'Tiga Perang'**	http://www.teropongsenayan.com/92141-inilah-tiga-perang-yang-akan-dihadapi-ketua-timses-jokowi
4	Jawa Tengah Menjadi 'Medan Pertempuran ' Penting Prabowo-Sandi	**Jawa Tengah Menjadi 'Medan Pertempuran'** "Karena salah satu **Battle ground** dalam politik tentu saja salah satunya di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Semua sebenarnya," kata Fadli "Kalau kita ada di satu garis, di mana daerah itu masih **dikuasai lawan** ya kita akan berusaha untuk **menguasai daerah itu**. dalam hal ini tentu secara damai dan konstitusional. Winning heart and minds dari masyarakat," katanya.	http://www.tribunnews.com/pilpres-2019/2018/12/11/jawa-tengah-menjadi-medan-pertempuran-penting-prabowo-sandi
5		Kami bertekad **mempertahankan** Pancasila sampai titik darah terakhir	Prabowo, Debat Pilpres 30 Maret 2019 (@KompasData)
6		"Kalau ada yang mau mengubah Pancasila, akan **saya hadapi dengan semua kekuatan yang ada pada diri saya**."	Prabowo, **@prabowo #DebatPilpres2019 #DebatPilpres2019, #DebatCapres2019, #KompasData**

7	Prabowo Klaim Jadi Komandan Tempur: Tanya Singa-singa Tua Itu	**Prabowo Klaim Jadi Komandan Tempur**: Tanya Singa-singa Tua Itu Prabowo dengan nada tegas menyatakan tak pernah duduk di belakang meja selama menjadi prajurit. Sebaliknya dia selalu memimpin pasukan di medan perang. "Saya mantan prajurit. Saya dulu menjadi komandan pasukan tempur. Itu singa-singa tua yang ada di situ itu (menunjuk para purnawirawan yang hadir) saksi-saksi. Tanya mereka, Prabowo di belakang meja atau di depan mereka dalam pertempuran," ujar Prabowo.	https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190412162831-32-385746/prabowo-klaim-jadi-komandan-tempur-tanya-singa-singa-tua-itu
8	Kampanye ke Sukabumi, Ma'ruf Amin: Jabar Daerah Pertempuran	"Karena Jabar kan betul-betul **daerah pertempuran** lah. Abis itu tanggal 6 (April) Banten, 7 (April) Banten juga," ujar Ma'ruf di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Rabu (3/4/2019).	https://news.detik.com/berita/d-4495135/kampanye-ke-sukabumi-maruf-amin-jabar-daerah-pertempuran
9	Pantau Hasil Penghitungan Suara, TKN Jokowi-Ma'ruf Bentuk "War Room"	**TKN Jokowi-Ma'ruf Bentuk "War Room"** "**War room ini** adalah **alat kontrol kami**," kata Moeldoko dalam konferensi pers di Hotel Gran Melia, Jakarta	https://nasional.kompas.com/read/2019/04/22/05434341/pantau-hasil-penghitungan-suara-tkn-jokowi-maruf-bentuk-war-room?utm_campaign=DlvrIt&utm_source=Twitter&utm_medium=Social.
10	Tim Kampanye Prabowo-Sandiaga Siapkan "Serangan Darat dan Udara" pada Pilpres	**Tim Kampanye Prabowo-Sandiaga Siapkan "Serangan Darat dan Udara"** Saat ditanya akan lebih dominan menggunakan **serangan darat atau udara**, Ferry menjawab membutuhkan strategi kedua-duanya. "Sama seimbang. Misalnya kan gini **(serangan) udara** itu sangat membantu lingkup nya kan national jadi nggak mungkin tanpa **udara**, tapi dalam realitanya pemilu sebetulnya how to influence bagaimana meyakinkan mempengaruhi orang harus seimbang," tutur Ferry.	https://nasional.kompas.com/read/2018/11/13/18060561/tim-kampanye-prabowo-sandiaga-siapkan-serangan-darat-dan-udara-pada-pilpres.

Teks dalam gambar, yang dicetak tebal pada kolom Ungkapan Metafora, merupakan identifikasi awal mengenai ungkapan-ungkapan metaforis yang menggambarkan Pilpres sebagai suatu perang. Identifikasi awal itu merupakan hasil analisis berdasarkan lima tahap dasar dalam menemukan ungkapan-ungkapan metaforis sebagaimana ditawarkan oleh Pragglejaz Group (2007). Ungkapan-ungkapan metaforis tersebut kemudian dimasukkan ke dalam skema pemetaan konseptual metafora, yakni domain sasaran dan domain sumber (Kovecses, 2010) dalam gambar berikut ini.

	Pilpres adalah Perang	
	Domain Sasaran	**Domain Sumber**
1	Ini	pertarungan Baratayuda, Armagedon
2	Saat ini	perang total
3	hal-hal perlu kami kenali	*center of gravity* dari sebuah pertempuran
4	Inilah	'Tiga Perang'
5	Jawa Tengah	'Medan Pertempuran'
6	Kami	mempertahankan Pancasila sampai titik darah terakhir
7	saya	hadapi dengan semua kekuatan yang ada pada diri saya
8	Prabowo	Komandan Tempur
9	Jabar	daerah pertempuran
10	TKN Jokowi-Ma'ruf	Bentuk "War Room"
11	Tim Kampanye Prabowo-Sandiaga	Siapkan "Serangan Darat dan Udara"

Bagaimana menjelaskan bahwa petikan teks dalam domain sasaran dan domain sumber dapat diidentifikasi sebagai ungkapan metaforis? Sebelum diuraikan, perlu dipahami bahwa suatu konteks wacana (penggunaan bahasa) tidaklah lahir dari ruang vakum. Suatu wacana lahir dari sebuah situasi tertentu (di dalam masyarakat). Mengikuti konsepsi Halliday (1989: 3) yang mengatakan konteks mendahului teks dan, oleh karena itu, situasi sosial mendahului wacana yang menggambarkannya. Jadi, seluruh teks di atas berangkat dari suatu situasi sosial di saat pilpres sedang berlangsung.

Metafora berarti ‘ketika sebuah kata atau frase digunakan untuk membangun sebuah perbandingan di antara satu ide dengan ide lainnya’ (Beard, 1999). Sebagai salah satu contoh, di dalam teks (1) “Ini pertarungan Baratayuda, Armageddon,” kata indeksikal “Ini” secara harfiah merujuk pada situasi (masa) Pilpres 2019, sedangkan frasa “perang Baratayuda” merujuk pada sebuah peristiwa perang keluarga Bharata atau Baratayuda sebagai puncak perseteruan yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa sebagaimana dikisahkan di dalam cerita Mahabarata.[3] Di dalam *KBBI*, istilah perang diartikan sebagai ‘permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya)’ atau ‘pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih’. Sebagai tambahan, istilah *armageddon* secara konotatif berarti ‘pamungkas, yang menentukan hidup mati, hari kiamat’.

Berdasarkan skema Domain Sasaran-Domain Sumber, kata indeksikal “Ini” menjadi domain sasaran dan “pertarungan Baratayuda, Armageddon” sebagai domain sumber. Dalam kaitan ini, “pertarungan Baratayuda, Armageddon” dikatakan sumber karena ungkapan itu berfungsi menjelaskan konsep metafora perang. Sehubungan dengan itu, teks (1) merupakan ungkapan metaforis yang menggunakan prinsip perbandingan analogis antara ide tentang Pilpres 2019 dan ide tentang sebuah peperangan besar dalam kisah Mahabarata. Jika dipahami secara harfiah, teks (1) tidak masuk akal, tidak mungkin, atau tidak benar karena peristiwa pilpres sesungguhnya bukanlah sebuah perang. Oleh karena itu, “pertarungan Baratayuda, Armageddon” pasti bermaksud mengatakan sesuatu selain dari pengertian harfiahnya.

Knowles dan Moon (2005) menegaskan bahwa perbandingan di dalam metafora bersifat implisit. Dengan berkata bahwa pilpres

3 Lih. https://sejarahlengkap.com/legenda/sejarah-perang-baratayudha

adalah perang Baratayuda, itu secara implisit bermaksud menegaskan bahwa Pilpres 2019 memiliki (membandingkan) kualitas sebuah situasi dengan situasi lainnya. Formula yang sama juga berlaku untuk pernyataan (2), (3), (4), (5), (8), (9), (10), dan (11). Menurut Knowles dan Moon (2005), ungkapan metafora merupakan contoh-contoh penggunaan bahasa nonharfiah yang menekankan perbandingan atau identifikasi. Menurut Ling (2010: 11), istilah-istilah perang merujuk pada kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang digunakan di dalam situasi militer seperti *battle, attack, bombard, strategy, fight, defeat, campaign, battle, win, victory*, dan sebagainya. Oleh sebab itu, bagaimana pun juga, ungkapan-ungkapan *center of gravity*, misalnya, adalah istilah yang awam digunakan di dalam konteks dunia militer, yakni *CoG* yang berarti '*the source of power that provides moral or physical strength, freedom of action, or will to act*'[4] yang biasa digunakan di dalam nomenklatur kemiliteran. Hal yang sama juga berlaku pada ungkapan "medan pertempuran" (*battle field*), "komandan tempur", "*war room*", "serangan udara dan darat," dan ungkapan-ungkapan militeristis lainnya.

Dilihat dari karakteristik permukaannya, pernyataan (6) dan (7) memperlihatkan ungkapan metafora yang berbeda. Pernyataan (6) dan (7) tidak secara eksplisit diekspresikan dengan kosakata bermakna perang (*metaphorical linguistic expressions*, mengutip istilah Kovecses) sebagaimana contoh lainnya. Jenis ungkapan seperti itulah yang dimaksud Lakoff dan Johnson (1980) sebagai metafora konseptual (lih. Kevecses, 2010; Beard, 1999; Knowles dan Moon, 2005). Seperti disinggung sebelumnya, dalam pandangan linguistik kognitif, metafora dipahami sebagai pemahaman satu domain konseptual dengan domain konseptual lainnya. Contoh metafora

4 https://en.wikipedia.org/wiki/Center_of_gravity_(military)

"argumen adalah perang" merupakan cara mengungkapkan suatu konsep tertentu dengan menggunakan konsep lain.

Hal tersebut berlaku pada pernyataan (6) dan (7), yaitu "Kami" (6) dan "Saya" (7) menjalankan fungsi domain sasaran dan "mempertahankan Pancasila sampai titik darah terakhir" (6) serta "hadapi dengan semua kekuatan yang ada pada diri saya" (7) berfungsi sebagai domain sumber. Jadi, berdasarkan kerangka konseptual bahwa *pilpres adalah perang*, kosakata yang diekspresikan merujuk pada pemahaman konseptual perang. Akibatnya, logika yang dibangun melalui pernyataan-pernyataan secara keseluruhan konsisten dengan konsepsi mengenai suatu perang.

4.2 **"Pilpres adalah Perang" sebagai Instrumen Retorika Politik**

Sebagai praktik sosial dan proses sosial (Fairclough, 1989), wacana atau penggunaan bahasa politik mengejawantah melalui metafora "pilpres adalah perang" dengan segala bentuk artikulasi linguistiknya. Artinya, metafora "pilpres adalah perang" seolah sudah menjadi jargon khas di dalam retorika politik Pilpres 2019. Tentunya, mengikuti konsepsi Beard (1999:19), permainan metafora "pilpres adalah perang" dapat menyediakan kunci untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana bahasa politik berlaku (bandingkan Beard, 1999:19).

Pertanyaan yang perlu dijawab kemudian adalah apa sebenarnya yang mendasari penggunaan metafora "pilpres adalah perang" sebagaimana diperlihatkan di atas?

Saussure (1966, via Steinhart, 2001: 141) menguraikan suatu rentetan peristiwa yang bermula dari pikiran pembicara dan berujung pada pikiran pendengar. Rantai peristiwa tersebut berlangsung di dalam produksi dan interpretasi, baik melalui ungkapan metaforis maupun ungkapan harfiah. Pembicara atau komunikator memproduksi tuturan lewat lisan atau tulisan; pendengar menginterpretasikan tuturan lewat mendengarkan atau membaca. Secara analogi, Pilpres 2019 merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang di dalamnya terlibat para pelibat, yakni kubu pendukung pihak masing-masing. Segala bentuk aktivitas komunikasi politik, dengan demikian, menjadi sarana produksi dan reproduksi pesan politik yang secara persuasif dimaksudkan untuk memengaruhi dan meyakinkan masyarakat.

Metafora memainkan peran penting untuk mengategorisasikan realitas dunia di sekeliling kita dengan berinteraksi dengan penciptaan makna (Yalkinkaya, 2107). Metafora, dikatakan, dapat juga meredefinisi problem proses komunikasi dan dapat digunakan sebagai kerangka untuk menciptakan gagasan-gagasan baru demi penyampaian pesan (komunikasi) secara lebih tepat.

Dengan demikian, praktik dan proses sosial yang terejawantahkan dalam penggunaan metafora "pilpres adalah perang" dapat diinterpretasikan sebagai bentuk retorika politik yang bertujuan untuk

(a) memengaruhi persepsi publik secara luas;
(b) mengonkretkan konsep-konsep rencana strategis yang abstrak;
(c) mendramatisasi situasi sosial politik; dan
(d) memprovokasi politik identitas.

Dengan kata lain, retorika politik sering secara tidak sadar memunculkan pernyataan-pernyataan metaforis untuk menegaskan maksud-maksud tertentu. Wacana politik memerlukan metafora sebab bahasa politik hanya berkonotasi rendahan dan seluruhnya dilontarkan melalui penggunaan-penggunaan metafora. Tentunya, itu tidak mengherankan. Politik, bagaimanapun juga, adalah seni menggunakan kekuasaan supaya mampu mencapai tujuan-tujuan sosial. Ketika banyak kekuasaan dijalankan dengan menggunakan tentara dan polisi, ada jauh lebih banyak yang didapatkan—dan lebih mudah dan murah—melalui kekuasaan bahasa. Untuk itu, metafora memberi jalan karena ia dapat membantu mengorganisasi kehidupan sosial dengan cara tertentu (Ringmar, 2007: 119).

Praktik sosial retorika politik yang menggunakan metafora "pilpres adalah perang" sebagai instrumen secara kasatmata mengejawantah di dalam pernyataan-pernyataan linguistik yang menurut Atkinson (1984) dapat dikategorikan sebagai manipulasi linguistik; kendati penggunaan metafora tersebut dimaksudkan untuk, terutama, menarik perhatian publik secara luas. Menurut Atkinson (1984), manipulasi linguistik fitur distingtif retorika politik yang didasarkan pada ide untuk membujuk masyarakat ditujukan untuk mengajak masyarakat dalam mengambil tindakan-tindakan politik atau membujuk masyarakat untuk mendukung pilihan politik yang diusung. Dengan demikian, bahasa yang dipakai di dalam (wacana) politik menggunakan perangkat-perangkat retorik, baik pada tataran semantik, pragmatik, maupun tataran-tataran tekstual lainnya, pada akhirnya mampu memproduksi jenis bahasa yang dipandang mudah memengaruhi sasaran khalayak secara lebih luas.

Mengutip Martin (2013: 8), metafora dan gaya bahasa sejenis lainnya, merupakan perangkat bahasa yang sangat kuat untuk secara stilistika membentuk tidak hanya nada bicara, tetapi juga konten argumen karena metafora memungkinkan pembicara untuk mempertegas situasi, objek, agen, atau pengalaman-pengalaman dengan cara yang selektif sehingga dapat secara halus membentuk penilaian khalayak terhadap pilihan politik yang diambil. Salah satu cara yang digunakan aktor-aktor politik untuk terlepas dari kemerosotan politik—seperti opini publik yang negatif atau serangkaian peristiwa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dipegang—adalah dengan menegaskan ulang situasi dengan mengubah metafora-metafora yang dominan.

4.3 **Bayang-Bayang Politik Identitas**

Sebagaimana disinggung di atas, sungguh *garing* dan lucu rasanya, memperhatikan bagaimana pesta demokrasi dikonseptualisasikan sebagai suatu perang. Namun, fakta-fakta tekstual dan praktik diskursif retorika politik yang terjadi, mau tidak mau, memaksa kita mengernyitkan dahi. Betapa tidak, masifnya penggunaan metafora "pilpres adalah perang" tidak dapat disangkal menyembunyikan suatu persoalan sosial yang rumit dan menyingkap bayang-bayang permainan politik identitas dalam lanskap demokrasi kita. Penggalan puisi "Neno Warisman" pada acara Munajat 212 di Jakarta yang berbunyi, "Karena jika Engkau tidak menangkan, kami khawatir, ya, Allah, kami khawatir, ya, Allah, tak ada lagi yang menyembah-Mu", misalnya, tidak dapat disangkal bahwa Pilpres 2019 berada di bawah bayang-bayang politik identitas. Narasi "perang Badar" sebagaimana dikandung di dalam puisi tersebut secara terang

benderang memperlihatkan permainan politik identitas "Islam versus kaum kafir".

Apakah Pilpres 2019 adalah perang Badar? Tulisan Muhammad Hafil cukup memberi gambaran terang. Dikatakan bahwa perang Badar adalah perang besar pertama umat Islam melawan musuh-musuhnya yang terjadi pada tahun-tahun pertama hijrah. Oleh karena itu, sungguh tidak tepat mengait-ngaitkan pilpres dengan Perang Badar karena pilpres bukan sebuah pertempuran untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Apalagi, faktanya, seluruh capres-cawapres beragama Islam dan tiap-tiap capres-cawapres didukung oleh kelompok-kelompok Islam.[5] Politik identitas adalah sebuah alat politik suatu kelompok seperti etnis, suku, budaya, agama atau yang lainnya untuk tujuan tertentu, misalnya sebagai bentuk perlawanan atau sebagai alat untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok tersebut. Identitas dipolitisasi melalui interpretasi secara ekstrem yang bertujuan untuk mendapat dukungan dari orang-orang yang merasa "sama", baik secara ras, etnis, agama, maupun elemen perekat lainnya.[6]

Tidak dapat dimungkiri, Pilpres 2019 kental dengan politik identitas. Permainan politik primordialisme yang khususnya berbasis agama Islam tersebut tidak hanya diterapkan salah satu pihak, tetapi juga kedua pihak yang berkontestasi. Pilihan presiden petahana terhadap Ma'ruf Amin sebagai salah satu tokoh penting dan ulama besar agama Islam sebagai pendampingnya menjadi cawapres tidak lepas dari sebuah politik identitas. Adapun pilihan itu merupakan kontranarasi atas label-label anti-Islam yang sering dilekatkan kepada dirinya. Demikian juga sebaliknya, penentuan Sandiaga Uno sebagai

5 Muhammad Hafil, "Kita Tidak Sedang Berperang," dalam Kolom, Republika.co.id, Senin, 4 Maret 2019.

6 https://id.wikipedia.org/wiki/Politik_identitas

cawapres Prabowo Subianto yang didasarkan pada suatu ijtimak ulama dan dukungan yang masif dari kelompok 212 secara terang benderang pada pasangan capres dan cawapres tersebut membuktikan permainan politik identitas Islam. Dengan kata lain, politik identitas Islam sangat dominan dalam perhelatan Pilpres 2019.

Politik identitas sangat determinan dalam memengaruhi situasi sosial (politik) Pilpres 2019. Oleh karena itu, tidak mengherankan, narasi-narasi seperti "perang Badar", negara Khilafah, dan ungkapan-ungkapan sejenis lainnya begitu mengemuka dalam wacana politik Pilpres 2019. Karena politik identitas itu pula, polarisasi masyarakat makin tajam dan mencekam.

Polarisasi politik, keretakan sosial, sebagai kondisi nyata masyarakat pada Pilpres 2019 berpengaruh kuat terhadap dan menginternalisasi ke dalam praktik dan proses sosial penggunaan bahasa. Sehubungan dengan itu, menurut Fairclough (1989: 25), kondisi sosial berpengaruh terhadap tiga level organisasi sosial, yakni level situasi sosial atau lingkungan sosial langsung ketika wacana berlangsung, level institusi sosial yang mendasari matriks wacana yang lebih luas, dan level masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, kondisi sosial yang dipengaruhi oleh politik identitas menentukan bagaimana produksi sosial atas tiap wacana.

V. SIMPULAN

Bahwa ungkapan-ungkapan metaforis "pilpres adalah perang" sebagai upaya penyederhanaan konsep rencana strategi kampanye, upaya dramatisasi situasi sosial, dan provokasi politik identitas, permainan metafora adalah bentuk manipulasi bahasa. Metafora

"pilpres adalah perang" merupakan ekspresi berbahasa hiperbolik, melebih-lebihkan, yang sebenarnya dapat digolongkan sebagai bagian dari seni persuasi, bentuk retorika politik.

Sebagai instrumen politik, permainan metafora cukup andal dalam memengaruhi persepsi publik secara luas dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam retorika politik. Keandalan itu dapat dibuktikan dengan kuatnya politik identitas dalam jagat politik Indonesia dekade belakangan ini. Sebaliknya, kendati sangat terbuka untuk dibantah, penelitian ini menegaskan bahwa kondisi sosial yang kental dengan politik identitas berpengaruh kuat terhadap kian masifnya penggunaan bahasa metafora melalui retorika-retorika politik. Dengan kata lain, penelitian ini mengonfirmasi hubungan saling memengaruhi di antara penggunaan bahasa (sehari-hari) dan kondisi sosial.

REFERENSI

Atkinson, Max. (1984). *Our Master's Voices. The Language and Body Language of Politics*. London: Methuen.

Beard, Adrian. (1999). *The Language of Politics*. London and New York: Routledge.

Brown, G. & Yule G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Buzila, Eduard. (2018). *The Power of Metaphor*. SSRN Electronic Journal. 10.2139/ssrn.3292066.

Condor, S., Tileaga, C. and Billig, M. (2013). "Political rhetoric." In Huddy, L., Sears, D.O. and Levy, J.S. (eds.) *Oxford Handbook of Political Psychology*. Oxford: Oxford University Press, Chapter 9, pp. 262—300.

Eilders, Christiane. (2008). "News as Discourse," in Wolfgang Donsbach (Ed.). *The International Encyclopedia of Communication*. First Edition. JohnWiley & Sons, Ltd. Dikutip dari DOI: 10.1002/9781405186407.wbiecn020

Fairclough, Norman. (1989). *Discourse and Power* (2nd Edition). UK and New York: Longman Group.

Fairclough, Norman. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge, England: Polity Press.

Goatly, Andrew. (1997). *The Language of Metaphors.* London and New York: Routledge.

Huddy, L., Sears, D.O. and Levy, J.S. (eds.) Oxford Handbook of Political Psychology. Oxford: Oxford University Press.

Kaid, Lynda Lee (ed.). (2004). *Handbook of Political Communication Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Knowles, Murray and Rosamund Moon. (2005). *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.

Kovecses, Zoltan. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, G. & Johnson M. (1980). *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.

Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana: Jakarta.

Ling, Sun. (2010). *A Cognitive Study of War Metaphors in Five Main Areas of Everyday English*: (Dissertation). Dikutip dari http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:hkr:diva-7810

Martin, James. (2013). *Politics and Rhetoric: A Critical Introduction*. London and New York: Routledge.

McNair, Brian. (2003). *Introduction to Political Communication* (3rd). London and New York: Routledge.

Miller, Don. (2006). "The Politics of Metaphor." Dalam *Theory, Culture & Society 23*, No: 2—3 (2006), 63—65. Dikutip dari https://doi.org/10.1177%2F026327640602300208.

Mole, Richard C.M. (ed.). (2007). *Discursive Constructions of Identity in European Politics*. Palgrave Macmillan: New York.

Moleong, Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: Penerbit Rosda.

Ortony, Andrew (ed.). (1993). *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pragglejaz Group. (2007). "MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse." *Metaphor and Symbol, 22:1, 1—39*, dikutip dari http://dx.doi.org/10.1080/10926480709336752.

Ringmar, Erik. (2007). "The Power of Metaphor: Consent, Dissent and Revolution," dalam Richard C.M. Mole (ed.). *Discursive Constructions of Identity in European Politics*. Palgrave Macmillan: New York. (119—136).

Steinhart, E.C. (2001). The Logic of Metaphor. Springer Netherlands. Dikutip dari Doi: https://link.springer.com/book/10.1007%2F978-94-015-9654-1

Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The sociolinguistic analysis of natural language*. Oxford: Basil Blackwel

Van Dijk, T. A. (1985). *Discourse and communication: New approaches to the analysis of mass media discourse and communication*. Berlin: de Gruyter.

Van Leeuwen, Theo. (2008). *Discourse and Practice: new tools for critical discourse analysis.* Oxford: Oxford University Press.

Van Leeuwen, Theo. (1993). *Language and representation—the recontextualisation of participants, activities and reactions*. Unpublished thesis, University of Sydney.

Wodak, Ruth and Michael Meyer (eds). (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications.

Yalcinkaya, Yasemin. (2017). "The Power of Metaphors in Communication." An Unpublished Thesis. Izmir University of Economic, Faculty of Fine Arts and Design, Department of Visual Communication Design, Fall 2012, GD 494. Dikutip dari *www.as8.it/edu/writing/gd494_yalcinkaya.pdf*

Zaleska, Maria (ed.). (2012). *Rhetoric and Politics: Central/Eastern European Perspectives.* Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

Sumber Berita Daring

Kompas.com
Detik.com
Antaranews.com
Okezone.com
Islam.com.
Teropongsenayan.com
Lensaindonesia.com
Jpnn.com

REPRESENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM BUKU TEKS PENGAJARAN BAHASA

M. Ardiansyah
(Indonesia)

Abstrak

Artikel ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berbahasa dalam pengajaran bahasa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi saat ini menjadi konsep fundamental yang menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk para pendidik yang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa. Buku teks, sebagai salah satu instrumen utama dalam pembelajaran bahasa, idealnya menyertakan materi yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan analisis, dan memecahkan masalah. Penelitian ini mengaitkan evaluasi buku teks pengajaran bahasa dengan teori keterampilan berpikir kritis berdasarkan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson dan Krathwohl, 2021). Dalam taksonomi tersebut, kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan. Tinjauan kritis terhadap beberapa artikel yang diambil sebagai sampel menyimpulkan bahwa representasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam materi buku teks pengajaran bahasa masih sangat rendah.

Kata kunci: *buku teks, berpikir tingkat tinggi, taksonomi Bloom*

Abstract

This article highlights the importance of integrating critical thinking skills and language skills in language teaching. Critical thinking has now become a fundamental concept that draws the attention of various stakeholders in the field of education, including educators actively involved in language teaching and

learning activities. Textbooks, as one of the main instruments in language learning, ideally include material that can encourage students to think critically, conduct analyses, and solve problems. This research associates the evaluation of language teaching textbooks with the theory of critical thinking skills based on Bloom's Taxonomy and the Revised Bloom's Taxonomy (Anderson and Krathwohl, 2021). In this taxonomy, the abilities to ***analyze, evaluate,*** *and* ***create*** *are categorized as higher-order thinking skills in education. From several articles taken as samples, this article concluded that the representation of higher-order thinking skills in language teaching textbook materials remains very low.*

Keywords*: textbooks, higher-order thinking, Bloom's Taxonomy*

I. Latar Belakang

Dalam pengajaran bahasa apa pun, buku teks merupakan instrumen penting yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar di kelas. Pengajar menggunakan buku teks sebagai pedoman pengajaran dalam materi kepada siswanya. Dengan buku teks, pengajar dapat menyajikan materi dan memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sementara itu, bagi siswa, berbagai aktivitas yang terdapat dalam buku teks merupakan input yang berharga dalam proses pemelajaran mereka (Richards, 2001). Siswa dapat menambah pengetahuan tentang kosakata dan keterampilan berbahasanya dengan mempelajari isi yang ada dalam buku teks.

Untuk mengetahui apakah buku teks yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan pengajaran, evaluasi terhadap buku teks penting untuk dilakukan. Evaluasi itu dapat mengungkap kekuatan dan kelemahan buku teks yang digunakan di kelas. Dengan melalukan evaluasi atas buku teks yang digunakan di kelas, pengajar dapat mengukur seberapa efektif buku teks yang digunakan selama

ini dalam mendukung praktik pengajarannya. Pengajar juga harus memastikan bahwa buku teks yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar siswanya. Sayangnya, hanya sedikit pengajar yang terlibat langsung dalam praktik itu. Menurut Assaly dan Smadi (2015), banyaknya pengajar bahasa yang tidak melakukan evaluasi atas buku teks yang mereka gunakan disebabkan oleh dua faktor. Pertama, pengajar merasa evaluasi buku merupakan pekerjaan yang melelahkan dan membutuhkan waktu yang panjang. Kedua, mereka tidak memiliki kompetensi serta pengalaman yang cukup untuk mengevaluasi buku yang digunakan di kelasnya.

Di samping aspek kebahasaan seperti kosakata, pelafalan, tata bahasa, dan keterampilan dasar berbahasa (Cunningsworth, 1995), aspek penting lain yang perlu dievaluasi dalam buku teks adalah aspek kognitif. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa dalam berbagai aktivitas kelas melalui kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan itu menentukan sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami suatu konsep, cerita, atau pun dialektika ilmu dari bahan bacaan (Restuningsih, Dantes, dan Sudiana, 2017). Implementasi kemampuan berpikir kritis dalam buku teks diyakini dapat mendorong para pemelajar untuk menggunakan kreativitas berpikir mereka selama proses belajar-mengajar di dalam kelas dengan cara mengajukan pertanyaan, mengambil simpulan, serta memberikan jawaban kritis melalui aktivitas yang ada dalam buku teks.

Sehubungan dengan hal tersebut, artikel ini ditulis sebagai tinjauan kritis yang membahas representasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam buku teks pengajaran bahasa.

II. Taksonomi Bloom dalam Pengajaran Bahasa

Taksonomi biasanya tersusun secara berjenjang yang memiliki hubungan satu sama lain. Dalam dunia pendidikan, Taksonomi Bloom (TB) yang dirancang oleh Benjamin S. Bloom dan para koleganya pada tahun 1956 telah banyak digunakan dalam banyak praktik dan studi di berbagai bidang ilmu. Taksonomi itu digunakan sebagai kerangka yang mengklasifikasikan kemampuan kognitif seseorang mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. TB menyajikan enam tingkatan kemampuan kognitif seseorang, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Selanjutnya, pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl memodifikasi TB yang kemudian disebut Taksonomi Bloom Revisi (TBR). Berbeda dengan dimensi tunggal taksonomi aslinya, TBR bersifat dua dimensi. Mereka memisahkan komponen kata benda dan kata kerja yang tersirat dalam TB asli. Aspek kata benda diberi label *dimensi pengetahuan* yang menjadi dimensi terpisah yang terdiri atas empat kategori, sedangkan aspek kata kerja diberi label *dimensi proses kognitif* yang terdiri atas enam tingkatan berupa kata kerja yang menggantikan klasifikasi taksonomi sebelumnya.

Dimensi pengetahuan berfungsi mengidentifikasi jenis pengetahuan yang perlu dipelajari yang terdiri atas empat kategori, yakni dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Sementara itu, dimensi proses kognitif merupakan jenis pemelajaran yang diharapkan dari pemelajar yang terdiri atas enam kategori, yakni A) mengingat, B) memahami, C) menerapkan, D) menganalisis, E) mengevaluasi, dan F) mencipta. Dengan menyandingkan kategori dimensi kognitif dengan salah satu dari empat jenis dimensi

pengetahuan, bergantung pada jenis pengetahuan yang ingin difokuskan oleh pengajar, pengajar dapat memiliki ruang yang cukup dan kebebasan untuk menciptakan keragaman materi pelajaran yang kaya (Prinsen, 2017). Struktur kombinasi dua dimensi dalam TBR dapat dilihat pada Tabel (2.1) berikut.

Tabel 1. Struktur Taksonomi Bloom Revisi (2001)

Dimensi Pengetahuan	**Dimensi Proses Kognitif**					
	A. Mengingat	B. Memahami	C. Menerapkan	D. Menganalisis	E. Mengevaluasi	F. Mencipta
1. Faktual						
2. Konseptual						
3. Prosedural						
4. Metakognitif						

Sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1. di atas, TBR menyajikan tabel dua dimensi. Baris pada tabel merepresentasikan empat kategori dimensi pengetahuan dan baris pada kolom terdiri atas enam kategori dimensi proses kognitif. Setiap sel dalam kolom tersebut merupakan representasi klasifikasi dari setiap unit instruksi dan pertanyaan yang diklasifikasikan berdasarkan TBR.

Sama halnya dengan taksonomi asli, klasifikasi dalam TBR disusun secara hierarkis yang digambarkan dalam bentuk piramida mulai dari tingkat yang paling sederhana atau paling konkret (mengingat atau mengenali fakta) hingga tingkat yang paling kompleks atau paling abstrak (mencipta). Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), makna struktur hierarkis pada taksonomi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kategori yang lebih kompleks memerlukan penguasaan

kategori yang berada di bawahnya. Dengan kata lain, untuk dapat menganalisis sesuatu, seseorang paling tidak harus dapat mengingat atau memahami apa yang akan dianalisis.

TBR mempertahankan enam tingkat dasar dalam urutan yang sedikit berbeda dari taksonomi aslinya dengan sedikit perubahan pada penamaan dan urutannya. Seperti pada taksonomi sebelumnya, dimensi proses kognitif pada TBR dirancang secara hierarkis mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yakni 1) mengingat, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) mengevaluasi, dan 6) mencipta.

Watson (2024) selanjutnya mengelompokkan keterampilan 1) mengingat, 2) memahami, dan 3) menerapkan ke dalam kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (*the lower-order thinking skills/ LOTS*), sedangkan 4) menganalisis, 5) mengevaluasi, dan 6) mencipta dikelompokkan ke dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*the higher-order thinking skills/LOTS*). Menurutnya, siswa yang bisa berpikir pada tingkat tinggi berarti ia dapat mempelajari hal-hal baru dan berpikir kreatif dalam konteks kelas.

A. Mengingat

Mengingat merupakan kategori pertama dan paling sederhana berdasarkan dimensi proses kognitif TBR. Kategori *mengingat* sangat penting untuk pemelajaran yang bermakna dan pemecahan masalah karena pengetahuan itu digunakan sebagai dasar dalam mengerjakan tugas yang lebih kompleks.

Contoh instruksi dan pertanyaan yang termasuk ke dalam kategori tersebut adalah sebagai berikut.

a) Sebutkan nama dan tempat kejadian yang terdapat dalam wacana di atas!
b) Di mana kegiatan itu dilaksanakan?
c) Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu?
d) Kapan ia mengadakan pertemuan itu?

B. Memahami

Pemelajar dikatakan *memahami* ketika mereka mampu membangun makna dari pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis. Anderson dan Krathwohl (2001) membagi kategori *memahami* menjadi beberapa subkategori, yaitu 1) menginterpretasi; 2) memberi contoh; 3) mengklasifikasi; 4) meringkas; 5) menarik simpulan; 6) membandingkan; dan 7) menjelaskan.

Contoh instruksi dan pertanyaan yang termasuk ke dalam kategori tersebut adalah sebagai berikut.

a) Buatlah rangkuman dari paparan di atas!
b) Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan wawancara yang Anda simak!
c) Jelaskan, pesan apa yang pembicara ingin sampaikan berdasarkan dialog?
d) Apa yang diinginkan oleh pelaku berdasarkan peristiwa?

C. Menerapkan

Menerapkan berada pada tingkat ketiga dalam TBR. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), *menerapkan* berarti 'melaksanakan atau menggunakan suatu prosedur dalam situasi tertentu dan hal itu berkaitan dengan pengetahuan prosedural'. *Menerapkan* melibatkan penggunaan prosedur untuk melakukan latihan atau memecahkan masalah. Kategori *menerapkan* terbagi ke dalam beberapa subkategori, yakni melaksanakan dan mengimplementasikan.

Berikut ini contoh instruksi dan pertanyaan yang termasuk ke dalam kategori *menerapkan*.

a) *Berdasarkan simakan yang Anda dengar, praktikkan dialog tersebut dengan teman Anda!*
b) *Buatlah proposal berdasarkan tema dan kriteria berikut!*
c) *Apa yang terjadi jika …?*
d) *Berdasarkan informasi di atas, dapatkah Anda mengembangkan kerangka mengenai …?*

D. Menganalisis

Menganalisis berada pada tingkat kognitif yang lebih kompleks karena menuntut pemelajar untuk memecahkan material menjadi beberapa bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut terkait satu sama lain dan dengan struktur keseluruhan. Kategori *menganalisis* sering kali disebut sebagai pintu masuk terjadinya proses berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi karena melibatkan pemelajaran untuk membedakan antara fakta dan opini serta membangun argumen berdasarkan informasi yang diperolehnya.

Berikut ini contoh instruksi dan pertanyaan yang tergolong ke dalam kategori *menganalisis*.

a) Bandingkan tulisan yang telah Anda buat dengan rekan Anda!
b) Analisis wacana di atas berdasarkan prinsip ...!
c) Apa yang membedakan antara ... dan ...?
d) Pernyataan mana yang relevan dengan dialog di atas?

E. Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai kegiatan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria itu mungkin ditentukan oleh pengajar atau orang lain. Standar tersebut dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif. Subkategori *mengevaluasi* adalah memeriksa dan mengkritisi.

Contoh instruksi dan pertanyaan yang tergolong ke dalam kategori *mengevaluasi* adalah sebagai berikut.

a) Evaluasi monolog di atas berdasarkan kriteria yang disampaikan sebelumnya!
b) Berikan penilaian berikut penjelasannya atas karangan di atas berdasarkan kerangka ...!
c) Apa saja kekurangan dan kelebihan dialog di atas berdasarkan prinsip ...?
d) Menurut Anda, mana yang lebih penting antara ... dan ...? Berikan penjelasan berikut alasannya!

F. Mencipta

Kategori keenam sekaligus yang paling kompleks dari dimensi proses kognitif TBR adalah *mencipta*. *Mencipta* biasanya membutuhkan kreativitas tinggi dan berhubungan dengan lima proses kognitif lainnya. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), *mencipta* berarti 'menyatukan elemen-elemen menjadi satu bentuk dan keseluruhan bentuk itu koheren dan fungsional'. Kategori *mencipta* terbagi ke dalam tiga subkategori, yakni menghasilkan, merencanakan, dan memproduksi.

Contoh instruksi dan pertanyaan yang tergolong ke dalam kategori *mencipta* adalah sebagai berikut.

a) *Berikan penjelasan mengenai konsep ...!*
b) *Buatlah hipotesis dari penelitian Anda!*
c) *Berdasarkan gagasan Anda sendiri, bagaimana Anda membuat rancangan ...?*

Setiap kategori utama itu dikaitkan dengan dua atau lebih proses kognitif spesifik yang terdiri atas 19 subkategori sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Struktur Dimensi Proses Kognitif TBR

1.0 Mengingat: Memperoleh Pengetahuan yang Relevan dari Ingatan Jangka Panjang
1.1 Mengenali
1.2 Mengingat
2.0 Memahami: Menentukan Makna Pesan Instruksional, Termasuk Lisan, Tulisan, dan Grafik Komunikasi
2.1 Menafsirkan
2.2 Memberikan contoh
2.3 Mengklasifikasi
2.4 Merangkum
2.5 Menyimpulkan
2.6 Membandingkan
2.7 Menjelaskan
3.0 Menerapkan: Melakukan atau Menggunakan Prosedur dalam Situasi yang Ada
3.1 Mengeksekusi
3.2 Mengimplementasikan
4.0 Menganalisis: Memecah Materi Menjadi Beberapa Bagian dan Mendeteksi Bagaimana Bagian-Bagian Itu Berhubungan Satu Sama Lain dan Ddengan Struktur atau Tujuan Keseluruhan
4.1 Membedakan
4.2 Mengatur
4.3 Memberi ciri
5.0 Mengevaluasi: Membuat Penilaian Berdasarkan Kriteria dan Standar
5.1 Memeriksa
5.2 Mengkritisi
6.0 Mencipta: Menyatukan Elemen untuk Membentuk Sebuah Produk Utuh yang Koheren atau Membuat Produk Asli
6.1 Menghasilkan
6.2 Merencanakan
6.3 Memproduksi

diadaptasi dari Krathwohl (2002)

III. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pemelajaran Bahasa

Saat ini kesadaran akan pentingnya menyematkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam setiap sistem pendidikan makin memperoleh perhatian besar di antara para pembuat kebijakan pendidikan di banyak tempat. Makin kuatnya persaingan global telah menggeser orientasi fokus pendidikan dari pengajaran dasar yang hanya memberikan pengetahuan terhadap para pemelajar ke arah kebijakan yang membekali mereka dengan keterampilan dan kompetensi yang lebih tinggi melalui penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta pendekatan asesmen. Sistem pendidikan yang mengedepankan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi terhadap pemelajar diyakini mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemelajar yang dilatih untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi diyakini lebih siap dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya serta memiliki kualifikasi yang dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja saat ini.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya mendorong pemelajar untuk berpikir kritis, tetapi juga merangsang kreativitas mereka dalam menciptakan gagasan baru atas ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Pemelajar yang diajari cara mengembangkan wawasan kreatif untuk memecahkan masalah lebih mampu dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks daripada mereka yang tidak (Rajendran dan Idris, 2008 dikutip dalam Chinedu, Kamin, dan Olabiyi, 2015). Wang dan Wang (2015) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya menghafal dan memahami, tetapi juga melibatkan berbagai proses kognitif seperti membuat penilaian, menghasilkan ide, mengeksplorasi pemahaman, meninjau pilihan, memantau kemajuan, dan lain sebagainya. Sejalan

dengan Wang dan Wang (2018), Öztürk (2019) mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan erat dengan penerapan strategi pengajaran dan aktivitas instruksional tertentu yang memungkinkan pemelajar untuk mengelaborasi masalah, mengonseptualisasikan ide, dan mempertahankan pandangan mereka. Menurutnya, lingkungan pengajaran yang memfasilitasi debat dan diskusi mendorong pemelajar dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemelajar dapat mengasah kemampuan kognitifnya dalam mempelajari sesuatu dengan melakukan berbagai aktivitas yang menuntut mereka untuk berpikir pada tingkat yang sederhana hingga tingkat yang paling kompleks.

Menurut Ariyana (2018), dalam bidang apa pun, keterampilan berpikir tingkat tinggi dipicu oleh empat kondisi, yakni

a) sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pengajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya;
b) kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri atas lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar;
c) pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hierarki, atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif; serta
d) keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Sementara itu, Brookhart (2010) mengidentifikasi definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam tiga kategori, yakni 1) keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam hal transfer, 2) keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam hal pemikiran kritis, dan 3) keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam hal pemecahan masalah. Menurutnya, pemelajaran berdasarkan taksonomi kognitif Bloom pada prinsipnya membekali pemelajar untuk dapat melakukan transfer atas pengetahuan yang mereka peroleh.

Dalam praktik pengajaran, kemampuan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh seorang pemelajar dari situasi kelas ke dalam situasi praktik dalam kehidupan nyata merupakan salah satu wujud dari transfer ilmu pengetahuan (Barnett dan Francis, 2011). Dalam hal kemampuan berpikir kritis, seorang pemelajar dapat membuat keputusan melalui interpretasi, analisis, klarifikasi, penyelesaian masalah, dan evaluasi melalui berbagai pandangan yang dimilikinya. Menurut Facione (2011), kemampuan berpikir kritis berarti 'pemikiran yang memiliki tujuan untuk membuktikan sesuatu, menafsirkan sesuatu, serta memecahkan masalah', sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam hal pemecahan masalah artinya 'seorang pemelajar dapat mencarikan solusi atas sebuah masalah melalui hasil pikirannya sendiri'.

Pada dasarnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi terjadi ketika pemelajar mampu menghubungkan pemelajaran mereka dengan elemen lain di luar yang diajarkan kepada mereka. Menurut Zohar dan Dori (2003), aktivitas kognitif seperti membangun argumen, mengajukan pertanyaan penelitian, membuat perbandingan, memecahkan masalah yang kompleks, menangani kontroversi, dan mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi dapat melatih pemelajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka.

Sejalan dengan itu, Conklin (2012) mengemukakan bahwa pemelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi melatih pemelajar untuk mengetahui fakta-fakta dasar, memahami konsep, dan menerapkan apa yang diketahui sehingga mereka dapat memilih topik melalui analisis, membuat penilaian, dan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan sendiri.

Thomas dan Thorne (2009) menyarankan bahwa pelajaran yang dirancang untuk mengajar keterampilan berpikir tingkat tinggi harus mencerminkan hal-hal berikut.

a) Konsep

   Sebuah konsep adalah ide ketika sejumlah ide muncul sebagai representasi mental dari sejumlah fakta atau ide yang terkait secara formal dan informal. Pemelajar harus diajarkan untuk membangun konsep karena konsep membantu dalam mengelola pemikiran.

b) Skema

   Istilah skema hanyalah pola atau pengaturan pengetahuan yang telah disimpan seseorang di otaknya yang membantu dia memahami informasi baru. Mengintegrasikannya ke dalam pelajaran berpikir tingkat tinggi akan membantu pemelajar untuk menyimpulkan hal-hal tertentu berdasarkan informasi yang telah mereka kumpulkan sebelumnya.

c) Metafora, Perumpamaan, dan Analogi

   Metafora, perumpamaan, dan analogi adalah cara untuk menjelaskan yang abstrak atau asing dengan menunjukkan bagaimana sesuatu yang abstrak atau tidak biasa berbagi karakteristik dengan objek, ide, atau konsep tertentu.

d) Visualisasi

Tidak semua pemikiran dilakukan dengan kata-kata atau tulisan. Terkadang seseorang dapat membentuk gambar visual sebagai gambar dalam pikiran yang sama artinya atau lebih bermakna daripada kata-kata. Visualisasi adalah instrumen yang sangat berguna untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pemelajar harus diajarkan untuk memvisualisasikan suatu hal dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir yang diinginkan oleh pengajarnya.

e) Inferensi

Menyimpulkan secara sederhana berarti 'menarik simpulan, menyimpulkan dengan menyajikan bukti, atau mencapai simpulan dari serangkaian fakta'.

Dalam praktik pengajaran, keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diterapkan melalui berbagai cara. Pertama, cara pengajar menyampaikan materi pelajarannya. Kedua, cara materi itu disajikan. Ketiga, cara asesmen dilakukan sebagai ukuran hasil pengajaran. Dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pemelajarnya, seorang pengajar dapat memberikan stimulus, salah satunya dengan menyajikan materi yang mendorong pemelajarnya untuk melatih kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Jika materi itu terdapat dalam buku teks yang digunakan di kelas, materi itu harus tertuang dalam aktivitas buku. Di samping harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajar, materi yang terdapat dalam buku teks tentunya harus mengandung latihan, pertanyaan, serta instruksi yang melatih pemelajarnya untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Jika aktivitas yang terdapat di dalam buku hanya menerapkan latihan pada tingkat berpikir rendah, kemampuan berpikir kritis pemelajar tidak akan berkembang. Sementara itu, jika

materi dalam buku menerapkan keseimbangan antara keterampilan berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi, pemelajar akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dan bahkan menemukan gagasan baru. Materi yang mengandung keterampilan berpikir tingkat tinggi berarti pemelajar tidak hanya dilatih untuk mengingat informasi yang diberikan, tetapi juga memanipulasi informasi itu menjadi sebuah gagasan baru atau dalam bentuk lain yang membuat mereka menggunakan daya pikirnya dengan menganalisis serta mengevaluasi informasi yang sudah ada, bahkan merancang informasi lain dalam bentuk gagasan baru.

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengungkap dampak instruksi dan pertanyaan terhadap proses pengajaran bahasa berdasarkan aspek kognitif. Sunggingwati dan Nguyen (2013), misalnya, melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, studi yang mereka lakukan terhadap sejumlah pengajar bahasa Inggris di Indonesia mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak mempraktikkan pertanyaan pada keterampilan berpikir tingkat rendah terhadap pemelajarnya di dalam kelas. Temuan lain dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa para pengajar memiliki kesulitan dalam mempraktikkan pertanyaan yang melatih keterampilan berpikir tingkat rendah pemelajarnya. Nguyễn dan Nguyễn (2017) meneliti pengaruh instruksi keterampilan berpikir tingkat tinggi eksplisit pada pemelajaran linguistik bahasa Inggris. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa instruksi keterampilan berpikir tingkat tinggi lebih efektif daripada instruksi keterampilan berpikir tingkat rendah pada kemampuan berbicara pemelajar. Penelitian yang dilakukan Shuyi dan Renandya (2019) terhadap buku teks bahasa Inggris di Singapura mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perpaduan yang baik antara pertanyaan keterampilan berpikir tingkat

tinggi dan keterampilan berpikir tingkat rendah pada buku yang diteliti. Sementara itu, Purnama dan Nurdianingsih (2019) mengungkapkan bahwa instruksi yang tergolong ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi lebih efektif daripada instruksi pada tingkat keterampilan berpikir tingkat rendah dalam mengajarkan keterampilan berbicara pemelajar bahasa Inggris untuk konteks sehari-hari terhadap pemelajar di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, buku teks yang mengandung latihan, instruksi, dan pertanyaan yang tergolong ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif pemelajarnya dalam hal berpikir kritis, memecahkan masalah, serta merangsang pemelajar untuk menemukan informasi dan gagasan sendiri.

IV. Implementasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Buku Teks

Bagaimanapun, melihat kenyataan akan pentingnya buku teks, evaluasi terhadap buku teks telah menjadi praktik penting dalam mewujudkan sebuah program pengajaran bahasa yang efektif. Sejumlah studi mengenai evaluasi yang berfokus pada bagaimana isi buku teks membantu tujuan pengajaran dan pemelajaran bahasa (Nguyen, 2016; Asakereh, Yousofi, dan Weisi, 2019; Wong, 2011) mendorong banyak institusi dan mereka yang terlibat dalam penyediaan materi bahasa seperti penyusun buku pelajaran untuk memberikan perhatian lebih terhadap materi yang disajikan di dalam bukunya. Sejumlah penelitian terkait representasi keterampilan berpikir dalam buku teks pengajaran bahasa mengungkapkan bahwa pada umumnya materi yang terdapat dalam buku lebih banyak melatih siswa dengan keterampilan berpikir tingkat rendah dibandingkan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Febriyani, Yunita, dan Damayanti (2020) meneliti representasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam tugas bahasa pada buku teks bahasa Inggris yang berjudul *Bahasa Inggris SMA/MA/SMK/MAK kelas XII Edisi revisi 2018*. Desain penelitian yang mereka lakukan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data yang berupa tabel daftar periksa dan kartu analisis. Pengolahan data dilakukan dengan memisahkan semua tugas dalam buku teks dengan teks dan tabel. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa komposisi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang disajikan dalam tugas keterampilan bahasa pada buku teks dianalisis lebih rendah daripada keterampilan berpikir tingkat rendah. Sementara itu, dimensi kognitif yang paling dominan digunakan dalam tugas keterampilan bahasa pada buku teks yang diteliti adalah mengingat (C-1) dengan persentase 41%. Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan buku teks Bahasa Inggris SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2018 saja oleh guru tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan keterampilan kritis siswa.

Arisman, dkk. (2024) melalukan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki komposisi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam tugas bahasa dan pengetahuan pada buku teks Bahasa Inggris yang berjudul *Pathway to English for SMA/MA Kelas X*. Desain penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan dikategorikan sebagai analisis isi. Instrumen penelitian berupa tabel daftar yang mengacu pada domain kognitif taksonomi Bloom yang telah direvisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk keterampilan bahasa, buku itu lebih menekankan *HOTS* daripada *LOTS* dengan persentase *HOTS* sebesar 58,34% dan *LOTS* sebesar 41,66%. Tingkat keterampilan berpikir yang paling dominan dalam keterampilan bahasa di buku itu adalah menganalisis (C-4), diikuti oleh menerapkan (C-3), mengingat

(C-1), menciptakan (C-6), mengevaluasi (C-5), dan memahami (C-2). Sementara itu, untuk aspek pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa komposisi HOTS pada pertanyaan instruksi dalam buku teks Bahasa Inggris tersebut tidak lebih rendah dari LOTS, dengan persentase *HOTS* sebesar 20,83% dan *LOTS* sebesar 79,17%. Komposisi yang dominan adalah menerapkan (C-3), diikuti oleh mengingat (C-1), menganalisis (C-4), dan memahami (C-2). Peneliti menyimpulkan bahwa pada keterampilan bahasa dan pengetahuan, dimensi kognitif pada setiap pertanyaan instruksi terdapat dalam porsi yang tidak seimbang.

Es-Salhi dan Elfatihi (2019) mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks berbahasa Inggris Maroko sebagai bahasa asing yang berjudul *Gateway to English 2* (*GTE2*) dengan menggunakan TB sebagai ukuran kognitif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penulis buku itu telah merujuk pada keterampilan berpikir tinggi lainnya seperti penyelesaian masalah, pengambilan keputusan berdasarkan *informasi*, *penalaran logis*, *analisis*, *konseptualisasi*, *pemikiran sistem*, dan *evaluasi*, tetapi kehadiran aspek-aspek itu dalam buku yang diteliti sangatlah terbatas atau hampir tidak ada sehingga tidak sesuai dengan pedoman yang dinyatakan pada *National Charter for Education and Training*. Sejalan dengan itu, hasil analisis persepsi pengajar, melalui kuesioner yang dibagikan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpikir bahwa buku teks *GTE2* lebih menargetkan pengembangan keterampilan, pemahaman, dan penerapan yang tergolong ke dalam keterampilan berpikir tingkat rendah para pemelajar. Sebagian besar responden tidak melihat bahwa buku teks cukup memenuhi tujuan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis,

sintesis, dan evaluasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini juga membuka perspektif lain dari sudut pandang pengajar yang mengakui bahwa meskipun keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk perkembangan dan hasil pemelajaran, pada praktiknya mereka lebih terbiasa untuk mengajarkan materi yang tergolong ke dalam keterampilan berpikir tingkat rendah daripada keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelasnya.

Qasrawi dan Abdelrahman (2020) menganalisis buku teks yang berjudul *Unlock English Reading, Writing and Critical Thinking Skills* (edisi pertama dan kedua) di Palestina dalam hal keberadaan keterampilan berpikir tingkat rendah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Studi ini menggunakan analisis konten deskriptif dengan mengikuti daftar periksa yang mencakup tingkat kognitif dalam Taksonomi Bloom, serta daftar kata kerja yang juga menggabungkan Taksonomi yang telah diperbarui. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan kognitif pada edisi kedua mencakup *LOTS* (pemahaman) dan *HOTS* (analisis dan sintesis). Sementara itu, fokus edisi pertama terutama pada *pemahaman* dan *analisis*. Beberapa tujuan juga diparafrasakan untuk mencerminkan tujuan kognitif yang lebih terkait dengan subketerampilan pemahaman bacaan (seperti *skimming*, *scanning, previewing*, dan lain-lain).

Razmjoo dan Kazempourfard (2012) mengevaluasi empat buku bahasa Inggris seri *Interchange* yang digunakan di Iran berdasarkan TBR. Penelitian mereka bertujuan untuk melihat termasuk pada tingkat mana berdasarkan TBR tujuan pemelajaran yang terdapat di dalam buku yang mereka teliti. Tiga unit dipilih dari setiap buku pelajaran dari seri *Interchange* untuk dianalisis: satu dari bagian pertama, satu dari bagian tengah, dan satu dari bagian terakhir pada setiap buku.

Dalam mengolah data, skema kodifikasi dilakukan sehingga diperoleh frekuensi serta persentase setiap tujuan pengajaran berdasarkan kategori TBR. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tiga tingkat terendah dalam TBR yang dikategorikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat rendah mendominasi tujuan pemelajaran pada buku-buku yang dianalisis. Selain itu, hasil lain dari penelitian ini juga mengungkapkan tidak adanya pengetahuan metakognitif dalam materi buku yang dianalisis.

V. Penutup

Hingga saat ini, sejumlah pakar bahasa meyakini bahwa taksonomi tujuan pendidikan yang dirancang oleh Bloom dan koleganya serta TBR yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dapat digunakan pada materi pelajaran apa pun dan untuk semua tingkatan pemelajar. Oleh karena itu, taksonomi tersebut telah diterapkan di berbagai disiplin ilmu sejak publikasi awalnya dan telah digunakan oleh berbagai sarjana di berbagai bidang untuk tujuan yang berbeda. Secara ideal, representasi keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan dalam materi buku teks sebagai media ajar, baik di dalam maupun luar kelas.

Gagasan Taksonomi Bloom sebagai kerangka pikir bersistem sangat bisa dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan pengajaran yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis dalam praktik kelas bahasa. Instruksi dan pertanyaan dalam buku teks harus merangsang siswa untuk berpikir kritis dan melatih mereka agar mampu memecahkan masalah. Tujuan pemelajaran bahasa saat ini tidak hanya terbatas pada melatih siswa mampu menggunakan bahasa, tetapi juga kemampuan intelektual mereka. Sebagaimana yang dikemukakan Shuyi dan Renandya (2019), materi keterampilan

berpikir tingkat tinggi harus digunakan untuk merangsang pemikiran pemelajar dan meningkatkan pengembangan keterampilan intelektual mereka untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Untuk dapat mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi, seorang pemelajar harus memiliki landasan pengetahuan yang cukup sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan ketika dibutuhkan. Berpikir kritis adalah elemen mendasar yang harus diperkenalkan sejak awal secara alami kepada pemelajar bahasa (Tehrani dan Razali, 2018).

Meskipun sering kali apa yang dikemukakan dalam teori tidak terjadi dalam praktik sesungguhnya, dalam konteks ini, implementasi pengajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi keharusan yang harus direalisasikan dalam situasi tuntutan kualifikasi sumber daya manusia saat ini. Untuk mencapainya, diperlukan dukungan dari penyusun buku teks serta mereka yang terlibat dalam penyediaan buku dan juga pengajar yang harus membiasakan diri dan berkomitmen untuk membuka jalan pemelajaran yang menekankan pada aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi pemelajarnya sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

VI. DAFTAR REFERENSI

Anderson, L.W., dan Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Arisman, Maisarah, I., Yunita, W., Sujarwati, I., dan Sofyan, D. (2024). An Analysis of Higher Order Thinking Skill (Hots) in Merdeka Curriculum English Textbook "Pathway To English." *Jurnal Bilingual*, 1*4*(1), 13–22. Doi: https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v14i1.7904

Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., dan Zamroni. (2018). *Buku pegangan pengajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Barnett, J. dan Francis, A.L. (2012). Using higher order thinking questions to foster critical thinking: A classroom study. *An International Journal of Experimental Educational Psychology, 32*(2), 201—211.

Chinedu, C.C., Kamin, Y., dan Olabiyi, O. (2015). Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education. *Journal of Technical Education and Training (JTET), 7*(2), 25—43.

Conklin, W. (2012). *Higher-order thinking skills to develop 21st century learners.* Shell Education.

Cunningsworth, A. (1995). Choosing Your Coursebook. Oxford: Macmillan Heinemann.

Es-Salhi, A. dan Elfatihi, M. (2019). Evaluating critical thinking skills in Moroccan EFL textbooks: Gateway to English 2 as a case. *Higher Education of Social Science, 17*(1), 13—22.

Facione, P.A. (2011). Critical thinking: what it is and why it counts. *Insight Assessment*. 1—30.

Febriyani, R. A., Yunita, W., dan Damayanti, I. (2020). An Analysis on Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Compulsory English Textbook for the Twelfth Grade of Indonesian Senior High Schools. *Journal of English Education and Teaching*, *4*(2), 170—183. https://doi.org/10.33369/jeet.4.2.170-183

Ibtihal R., Assaly, I.R., dan Smadi, O.M. (2015). Using Bloom's taxonomy to evaluate the cognitive levels of master class textbook's questions. *Canadian Center of Science and Education 8*(5)*,* 100—110.

Nguyễn, T.M.T., dan Nguyễn, T.T.L. (2017). Influence of explicit higher-order thinking skills instruction on students' learning of linguistics. *Thinking kills and Creativity*, 26, 113—12.

Öztürk, E. (2019). An evaluation of secondary school 9th grade English program and 9th grade coursebook activities from the perspective of Bloom's revised taxonomy [Tesis belum dipublikasikan]. *Gazi University Graduate School of Education.*

Prinsen, K. (2017). The accessibility of Bloom's taxonomy teaching English canonical literature to Havo 4 [Tesis belum dipublikasikan]. *English Language and Culture: Education and Communication Utrecht University*.

Purnama, Y.I., dan Nurdianingsih, F. (2019). The impact of higher order thinking skills (*HOTS*) instructions in teaching EFL speaking skill from the perspective of students' motivation. *Lingua Cultura, 13*(4), 313—319.

Qasrawi, R., dan Andelrahman, A. (2020). The higher and lower-order thinking skills (HOTS and LOTS) in Unlock English textbooks (1st and 2nd editions) based on Bloom's Taxonomy: An analysis study. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET),* 7(3). 744—758. https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/866

Razmjoo S.A. dan Kazempourfard. E. (2012). On the representation of Bloom's revised taxonomy in Interchange Coursebooks. *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS) 4*(1), 171—204.

Richards, J.C. (2001). The role of textbooks in a language program. *RELC, 23*(2), 12—24.

Rezaei, S., Derakhsha, A., dan Bagherkazemi, M. (2011). Critical Thinking in Language Education. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2, No. 4, pp. 769—777

Shuyi, N.S. dan Renandya, W.A. (2019). An analysis of the cognitive rigour of questions used in secondary school English language textbooks in Singapore National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapore. *Asian Journal of English Language Studies (AJELS) 7*, 169—189.

Sunggingwati, D. dan Nguyen, H.T.M. (2013). Teachers' questioning in reading lessons: A case study. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching, 10*(1), 80—95.

Thomas, A., dan Thorne, G. (2009). How to increase higher order thinking. *Metarie, LA: Center for Development and Learning.* Diakses dari https://www.readingrockets. org/article/how-increase-higher-order-thinking, tanggal 10 Desember 2020.

Wang, S.H. dan Wang, H. (2014). Teaching and learning higher order thinking. *International Journal of Arts dan Sciences, 7(*2), 179—187.

Zohar, A. dan Dori, Y.J. (2003). Higher order thinking skills and low achieving students: Are they mutually exclusive? *The Journal of the Learning Sciences, 12*(2), 145—181.

KEDAULATAN BAHASA INDONESIA DAN KELESTARIAN BAHASA DAERAH: MEMBANGUN STRATEGI KEBIJAKAN KEBAHASAAN YANG INKLUSIF DI ERA GLOBALISASI

Riki Nasrullah
(Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kedaulatan bahasa Indonesia dan kelestarian bahasa daerah dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan fokus pada kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Bahasa Indonesia, sebagai pilar integrasi nasional, menghadapi tekanan dari dominasi bahasa global seperti Inggris yang mengancam fungsinya dalam pendidikan, teknologi, dan media. Di sisi lain, bahasa daerah mengalami penurunan penggunaan akibat urbanisasi, pergeseran demografis, dan kurangnya dukungan kebijakan. Melalui analisis dokumen kebijakan dan literatur ilmiah, penelitian ini mengidentifikasi pentingnya kebijakan bahasa yang mampu menyeimbangkan antara penguatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah. Strategi yang diusulkan meliputi pendidikan multibahasa, digitalisasi bahasa, serta kolaborasi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan pendidikan berbasis bahasa ibu dapat memperkuat literasi dan pemahaman budaya lokal, sementara program BIPA dan pengembangan konten digital berbahasa Indonesia dapat meningkatkan posisi bahasa nasional di tingkat global. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat kedaulatan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah dalam kerangka kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan demi menjaga identitas bangsa dan memperkuat posisi bahasa Indonesia di kancah internasional.

Kata Kunci: bahasa daerah; bahasa Indonesia; kedaulatan bahasa; kelestarian bahasa daerah.

Abstract

This research explores the dynamics of Indonesian language sovereignty and regional language preservation in the face of globalization challenges, focusing on inclusive and sustainable policies. Indonesian, as a pillar of national integration, faces pressure from the dominance of global languages such as English, which threatens its function in education, technology and media. On the other hand, local languages are experiencing declining usage due to urbanization, demographic shifts, and lack of policy support. Through analyzing policy documents and scientific literature, this research identifies the importance of language policies that can balance the strengthening of Indonesian and the preservation of local languages. The proposed strategies include multilingual education, language digitization, and international collaboration. The results show that integrating digital technology and mother tongue-based education can strengthen literacy and understanding of local culture. In contrast, BIPA programs and the development of Indonesian-language digital content can improve the position of the national language at the global level. This research provides policy recommendations to strengthen the sovereignty of the Indonesian language and preserve local languages within an inclusive and sustainable policy framework, to maintain national identity and strengthen the position of the Indonesian language in the international arena.

Keywords: *local languages; Indonesian language; language sovereignty; local languages preservation.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memainkan peran strategis dalam memperkuat identitas nasional dan membangun integrasi sosial di tengah keragaman budaya dan etnis yang ada di Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang makin deras, bahasa menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan kedaulatan dan identitas bangsa Indonesia. Namun, demikian, di balik kemajuan yang telah diraih, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh bahasa daerah. Dominasi bahasa global, urbanisasi yang pesat, serta pergeseran demografis telah mengakibatkan makin terancamnya bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia.

Dalam konteks ini, kedaulatan bahasa Indonesia dan kelestarian bahasa daerah menjadi isu yang sangat mendesak dan krusial untuk dikaji. Di satu sisi, bahasa Indonesia harus terus diperkuat sebagai bahasa pemersatu bangsa dan sarana komunikasi nasional. Di sisi lain, keberadaan bahasa daerah yang kaya akan nilai budaya dan pengetahuan lokal tidak boleh diabaikan. Keberagaman linguistik *(linguistic diversity)* merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar generasi mendatang tetap dapat mengakses dan mewarisi warisan budaya nenek moyang mereka.

Tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada aspek pelestarian bahasa, tetapi juga mencakup bagaimana kebijakan bahasa dapat dirancang agar inklusif dan berkelanjutan. Globalisasi, dengan segala kompleksitasnya, telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kebahasaan di Indonesia. Bahasa global, seperti bahasa Inggris, makin mendominasi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, teknologi, hingga ekonomi. Dalam situasi seperti itu, tanpa kebijakan yang tepat, bahasa Indonesia dan bahasa daerah berisiko kehilangan peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur yang ada telah banyak membahas pentingnya intervensi kebijakan dalam pelestarian bahasa. Fishman (1991) dalam karyanya, *Reversing Language Shift*, menekankan pentingnya upaya revitalisasi bahasa minoritas melalui intervensi kebijakan yang terencana. Demikian pula, Crystal (2000) dalam *Language Death* menggarisbawahi ancaman kehilangan bahasa terhadap keberagaman budaya global. Di Indonesia, Kertiasih (2018) telah menyoroti tantangan yang dihadapi bahasa daerah dalam menjaga keberlangsungan di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa global.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana kebijakan bahasa dapat dirancang secara holistik untuk mendukung kedaulatan bahasa Indonesia sekaligus melestarikan bahasa daerah. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek pelestarian tanpa memberikan perhatian yang memadai pada inklusivitas dan keberlanjutan kebijakan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kebijakan bahasa dapat dirancang agar inklusif dan berkelanjutan, mendukung bahasa Indonesia, dan mempromosikan pelestarian bahasa daerah dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami dinamika kedaulatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah dalam konteks kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena

kebahasaan yang ada di Indonesia melalui analisis dokumen kebijakan dan literatur ilmiah yang relevan.

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan fokus utama pada analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen kebijakan dan literatur ilmiah. Dokumen kebijakan yang dianalisis meliputi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta berbagai laporan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan literatur ilmiah dari jurnal-jurnal terkemuka dan laporan penelitian yang membahas kebijakan bahasa, pelestarian bahasa daerah, serta dampak globalisasi terhadap dinamika bahasa di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen kebijakan dan studi literatur. Analisis dokumen bertujuan untuk memahami struktur, isi, dan implementasi kebijakan bahasa di Indonesia, sementara studi literatur digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang konteks kebijakan bahasa. Dengan memadukan kedua metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kebijakan bahasa dirancang dan diimplementasikan serta tantangan dan peluang yang muncul dalam membangun kebijakan bahasa yang mendukung kedaulatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pengodean dan pengategorian tema-tema utama, seperti kebijakan bahasa nasional, pelestarian bahasa daerah, dan pengaruh globalisasi terhadap bahasa untuk mengidentifikasi pola serta hubungan yang ada. Data yang telah dikategorikan tersebut lalu diinterpretasikan untuk penyusunan gambaran yang holistik dan menyeluruh tentang kondisi kebijakan

bahasa di Indonesia. Interpretasi ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai dokumen dan literatur. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan transparan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan akurasi temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan bahasa di Indonesia dan menawarkan rekomendasi yang relevan bagi pembuat kebijakan dalam upaya memperkuat kedaulatan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah di tengah tantangan globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi dan Dominasi Bahasa Global

Globalisasi telah membawa dampak signifikan pada dinamika penggunaan bahasa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Mobilitas penduduk, perkembangan teknologi, serta arus informasi yang makin cepat menjadikan interaksi antarbahasa tidak dapat dihindari. Akibatnya, bahasa Indonesia, yang selama ini berperan sebagai alat komunikasi nasional, mulai menghadapi tantangan dari bahasa-bahasa global seperti bahasa Inggris. Bahasa global ini memiliki daya tarik yang kuat, terutama di sektor pendidikan, ekonomi, dan teknologi karena akses terhadap informasi dan pengetahuan internasional sering kali didominasi oleh konten berbahasa Inggris (Lin, 2020).

Dalam kondisi tersebut, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda mengalami tekanan yang makin besar.

Platform media sosial dan aplikasi berbasis teknologi di lingkungan digital lebih banyak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Fenomena itu menimbulkan kekhawatiran bahwa, tanpa adanya kebijakan yang tepat, bahasa Indonesia dapat mengalami erosi fungsional. Tekanan globalisasi itu memperlebar kesenjangan antara penggunaan bahasa Indonesia di ranah formal dan dominasi bahasa asing di ranah informal, terutama dalam konteks akademik dan profesional. Kondisi semacam itu pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya imperialisme bahasa.

Fenomena imperialisme bahasa terlihat jelas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara nonpenutur bahasa Inggris di Eropa. Misalnya, infografik mengenai penggunaan bahasa Inggris di situs web negara-negara Uni Eropa nonpenutur bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar negara menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dengan beberapa negara mencapai lebih dari 60% penggunaan bahasa Inggris di situs web mereka (Giannakoulopoulos, dkk., 2020). Hal itu menegaskan pengaruh global bahasa Inggris yang mendominasi media digital dan sektor-sektor penting lainnya.

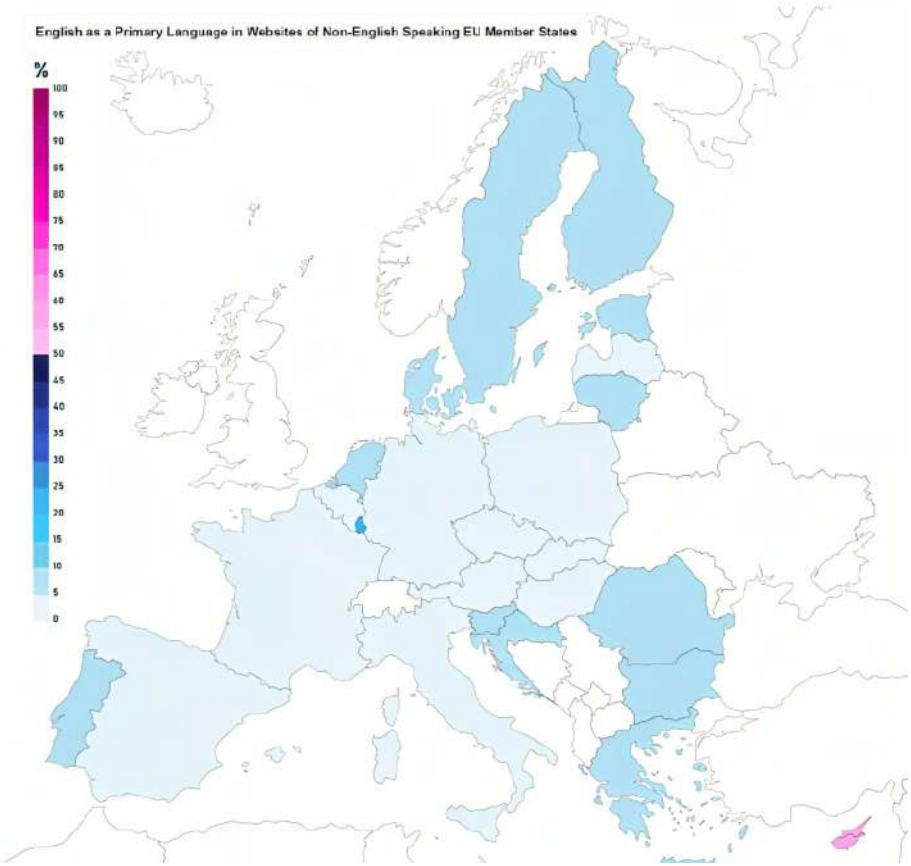

Sumber: Giannakoulopoulos, dkk. (2020)

Imperialisme bahasa merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana bahasa global dapat mendominasi, bahkan menguasai, bahasa lokal dan nasional (Rose dan Conama, 2018)Cambridge University Press, Cambridge, 2004. Fenomena itu menjadi perhatian di banyak negara, termasuk Indonesia, karena dominasi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global, terutama di sektor ekonomi, pendidikan, dan teknologi, kerap kali memberikan dampak negatif terhadap bahasa lokal. Ketergantungan pada bahasa Inggris dapat

memengaruhi persepsi masyarakat, yang menganggap bahwa bahasa global lebih superior daripada bahasa nasional atau bahasa daerah.

Di Indonesia, imperialisme bahasa terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa Inggris di sektor-sektor strategis, seperti pendidikan tinggi, media, dan korporasi. Bahkan, dalam konteks digital, penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat mendominasi. Kondisi tersebut mengakibatkan pengikisan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih jauh lagi, bahasa daerah yang telah mengalami ancaman pun makin terpinggirkan. Tanpa adanya langkah-langkah konkret, imperialisme bahasa berpotensi mengikis identitas nasional yang terwujud dalam bahasa Indonesia serta menghilangkan bahasa-bahasa daerah yang kaya akan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kedaulatan Bahasa

Kedaulatan bahasa merupakan hak yang dimiliki oleh sebuah negara untuk mengatur dan melindungi seluruh bahasa yang ada di wilayahnya—termasuk bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah. Kedaulatan bahasa mencakup kebijakan yang memastikan setiap bahasa tetap hidup, berfungsi dengan baik, dan diakui dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa negara memiliki kendali atas penggunaan bahasa dalam konteks formal, seperti pendidikan, administrasi pemerintahan, dan media massa.

Dalam konteks Indonesia, kedaulatan bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas nasional melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan alat pemersatu bangsa. Upaya menjaga kedaulatan bahasa Indonesia tidak terlepas dari tantangan globalisasi dan imperialisme bahasa yang berpotensi

mengurangi peran bahasa nasional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan bahasa yang proaktif agar bahasa Indonesia tetap relevan di era modern, khususnya dalam sektor pendidikan, teknologi, dan media.

Kedaulatan bahasa juga harus mencakup pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan bangsa Indonesia yang tak ternilai. Bahasa daerah tidak hanya menjadi identitas komunitas tertentu, tetapi juga menjadi bagian integral dari keanekaragaman nasional Indonesia. Negara memiliki tanggung jawab menjaga agar bahasa-bahasa itu tetap terlindungi dan berkembang di tengah tekanan bahasa global.

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang sangat kaya dan beragam. Setiap bahasa daerah mengandung nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang unik bagi komunitas penuturnya. Namun, di tengah modernisasi dan arus globalisasi, bahasa daerah menghadapi ancaman serius, terutama dengan makin sedikitnya jumlah penutur di kalangan generasi muda. Dalam konteks Indonesia, data dari Badan Pusat Statistika (BPS) dalam Long Form SP 2020 menunjukkan bahwa 73,87% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga dan 71,93% dalam komunikasi dengan tetangga atau kerabat (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun persentase itu menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah, tantangan tetap ada, terutama di kalangan generasi muda.

Penggunaan bahasa daerah menurut generasi juga menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, terutama dari generasi Pre-Boomer hingga Post-Gen Z. Generasi Post-Gen Z hanya sekitar 62,94% yang masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga, menurun jauh dibandingkan generasi Pre-Boomer yang mencapai 87,13% (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal

itu menimbulkan risiko besar terhadap kelangsungan bahasa daerah karena penurunan jumlah penutur di kalangan generasi muda secara langsung mengancam keberlangsungan bahasa tersebut.

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pentingnya melindungi bahasa daerah terletak pada upaya mempertahankan identitas bangsa dan keberagaman linguistik di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus simbol identitas etnis dan budaya yang mesti dihargai. Tanpa langkah-langkah strategis untuk melestarikan bahasa daerah, Indonesia berisiko kehilangan warisan takbenda yang sangat berharga. Hal itu tentu akan memengaruhi kekayaan budaya nasional.

Ancaman kepunahan bahasa daerah makin nyata seperti yang ditunjukkan dalam data UNESCO (2018) yang menyatakan bahwa setiap 2 minggu ada satu bahasa yang punah di dunia. David Crystal juga mengungkapkan bahwa dari sekitar 6.000 bahasa yang ada saat ini, hampir separuhnya diperkirakan akan punah dalam abad ini. Fakta itu menegaskan betapa mendesaknya upaya pelestarian bahasa daerah, mengingat banyaknya bahasa yang rentan dan terancam punah, terutama di wilayah timur Indonesia yang masih bergantung pada bahasa-bahasa lokal untuk berkomunikasi di tingkat komunitas.

Upaya pelestarian bahasa daerah harus dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan, digitalisasi, dan dokumentasi. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah, baik di tingkat dasar maupun menengah, agar generasi muda tetap mengenal dan menggunakan bahasa ibu mereka. Di samping itu, praktik revitalisasi bahasa daerah tidak bisa menerapkan pola yang seragam karena setiap bahasa memiliki daya hidup dan kondisi yang beragam. Pemerintah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah serta memanfaatkan teknologi digital untuk menghidupkan kembali bahasa-bahasa tersebut melalui media sosial, aplikasi pembelajaran, dan konten digital lainnya.

Hak Negara untuk Menentukan Kebijakan Bahasa yang Sesuai dengan Identitas dan Kebutuhan Nasional

Language sovereignty atau kedaulatan bahasa merupakan hak suatu negara untuk merumuskan, mengatur, dan melindungi kebijakan bahasa yang mencerminkan identitas nasional, kultural, serta kebutuhan masyarakatnya (Fishman, 1991). Negara memiliki kewenangan untuk menentukan bahasa yang digunakan dalam konteks formal, seperti pemerintahan, pendidikan, dan hukum, serta melindungi bahasa sebagai bagian dari warisan bangsa (Spolsky, 2004). Di Indonesia, kedaulatan bahasa mewujud melalui penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan beragam suku dan etnis di seluruh wilayah. Hal itu mencerminkan upaya negara untuk menjamin kelangsungan bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari identitas lokal yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa (Alisjahbana, 1976).

Pengalaman beberapa negara menunjukkan bahwa kebijakan bahasa yang mendukung multilingualisme dapat membantu menyeimbangkan peran bahasa nasional dan bahasa daerah (May, 2012). Kanada, misalnya, mengakui dua bahasa resmi, yaitu Inggris dan Prancis, serta berhasil menyeimbangkan penggunaannya di seluruh sektor formal (Gagnon R. dan Iacovino, 2007). Selain itu, di Finlandia, bahasa Finlandia dan Swedia diakui sebagai bahasa resmi, sementara bahasa Sami dilindungi khusus di wilayah-wilayah tertentu (Pietikäinen, dkk., 2010). Spanyol juga melindungi bahasa Basque, Catalan, dan Galician tanpa mengorbankan peran bahasa nasional, yakni bahasa Spanyol (Mar-Molinero, 2000). Kebijakan itu dapat dijadikan contoh untuk Indonesia agar bahasa daerah tetap terlindungi di tengah dominasi bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan bagian integral dari hak asasi manusia. Hak untuk menggunakan bahasa ibu—dalam konteks Indonesia, umumnya bahasa ibu masyarakat Indonesia adalah bahasa daerahnya—baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks formal, telah diakui oleh PBB sebagai hak asasi yang mesti dilindungi oleh negara (Skutnabb-Kangas dan Phillipson, 1994). Ketika bahasa daerah terancam punah, dampaknya tidak hanya terjadi pada komunikasi, tetapi juga pada kelangsungan tradisi, kebudayaan, dan identitas etnis dari masyarakat penuturnya (UNESCO, 2003). Pelindungan hak-hak linguistik tersebut tampaknya sangat relevan bagi Indonesia yang memiliki ratusan bahasa daerah yang perlu dilestarikan dan diperkuat posisinya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Hassan, 2013).

Pendidikan multibahasa merupakan strategi yang efektif untuk melestarikan bahasa daerah, sekaligus di sisi yang lain tetap mempertahankan fungsi bahasa nasional. Penelitian menunjukkan

bahwa anak-anak yang belajar dalam bahasa ibu mereka di awal masa sekolah memiliki kemampuan literasi yang lebih kuat dan pemahaman akademis yang lebih baik (Protassova, 2022; Robinson, 2016). Negara-negara seperti Guatemala, yang mengajarkan bahasa Maya di sekolah-sekolah, serta Selandia Baru dengan pendidikan berbasis bahasa Maori telah menunjukkan bahwa kebijakan itu sangat efektif dalam melindungi bahasa daerah melalui integrasi ke dalam dunia pendidikan (Hornberger, 2009). Indonesia dapat mengadaptasi kebijakan serupa dengan mengintegrasikan bahasa daerah dalam kurikulum sekolah, sambil tetap memartabatkan dan memprioritaskan bahasa Indonesia di tingkat nasional.Lebih jauh, teknologi digital telah membuka peluang besar bagi pelestarian bahasa daerah. Platform digital, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial, dan perangkat lunak interaktif, memungkinkan bahasa yang terancam punah untuk diakses oleh penutur-penutur baru dan dipelajari oleh generasi muda. Inisiatif digitalisasi bahasa seperti yang dilakukan untuk bahasa Sami di Finlandia telah berhasil menciptakan sumber daya kebahasaan yang dapat diakses dan digunakan secara interaktif (Huss P. dan Stångberg, 2015). Selain itu, proyek dokumentasi bahasa yang didukung UNESCO telah membantu melestarikan bahasa-bahasa yang hampir punah dengan cara merekam, mengarsipkan, dan menyebarluaskan kata-kata serta tata bahasa dalam format digital (UNESCO, 2018)

Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam melestarikan bahasa daerah. Pemerintah dapat memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan platform pembelajaran bahasa berbasis teknologi yang tidak hanya mendokumentasikan bahasa, tetapi juga menghidupkan kembali penggunaan bahasa tersebut di masyarakat luas (Rosyid, 2020).

Kedaulatan Bahasa Indonesia di Kancah Global

Globalisasi menimbulkan persaingan bahasa yang makin ketat di kancah internasional. Di tengah arus globalisasi ini, Indonesia harus mempertahankan dan memperkuat kedaulatan bahasa Indonesia di tingkat global. Bahasa merupakan cerminan identitas bangsa. Adapun kedaulatan bahasa bukan semata berkaitan dengan pengakuan sebagai bahasa resmi suatu negara, melainkan juga kemampuan bahasa tersebut untuk digunakan dan dihargai di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, diplomasi, dan teknologi. Pengakuan UNESCO terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi dalam Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023 menjadi momentum penting untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia di panggung internasional.

Kedaulatan bahasa di kancah global mencakup pengakuan, penggunaan, dan penerimaan bahasa Indonesia dalam berbagai forum internasional. Sebagai bagian dari upaya diplomasi kebahasaan, pemerintah Indonesia telah merintis berbagai inisiatif strategis untuk menjadikan bahasa Indonesia agar makin dikenal dan digunakan di tingkat global. Salah satu inisiatif utama adalah pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang kini diajarkan di lebih dari 54 negara dengan jumlah pemelajar aktif mencapai lebih dari 181.000 orang. Program tersebut berfungsi sebagai alat promosi bahasa sekaligus sarana memperkenalkan budaya dan nilai-nilai Indonesia kepada masyarakat global.

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Peluang tersebut perlu dimanfaatkan lebih jauh melalui penguatan kolaborasi internasional dengan universitas, lembaga pendidikan, dan organisasi internasional. Contoh sukses dapat dilihat dari Jepang dan Korea Selatan yang—melalui program pengajaran bahasa nasional mereka ke luar negeri—berhasil memperkuat citra budaya dan ekonominya secara global (Goli, 2023). Melalui kerja sama dengan institusi pendidikan internasional dan penempatan tenaga pengajar bahasa Indonesia di luar negeri, posisi bahasa Indonesia dapat makin kuat.

Pengajaran BIPA juga menjadi pilar utama dalam memperluas penggunaan bahasa Indonesia di luar negeri. Program BIPA yang

sukses dapat dilihat dari pengajaran di Amerika Serikat dengan Universitas Harvard yang telah memasukkan bahasa Indonesia dalam kurikulumnya. Hal itu meningkatkan jumlah pemelajar bahasa sekaligus memperkuat hubungan diplomasi pendidikan antara Indonesia dan negara-negara tersebut. Program-program serupa mesti terus diperluas dengan melibatkan lebih banyak negara, khususnya di kawasan Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah.

Di sisi lain, perlu dilakukan upaya penciptaan lebih banyak konten digital dalam bahasa Indonesia yang dapat diakses oleh masyarakat global. Digitalisasi bahasa melalui platform YouTube, siar pod (*podcast)*, dan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis kecerdasan buatan (AI) akan memperluas jangkauan bahasa Indonesia. Contohnya, pengajaran bahasa Korea melalui platform digital seperti *Talk To Me In Korean* berhasil menarik jutaan pemelajar bahasa di seluruh dunia. Indonesia dapat belajar dari keberhasilan tersebut dengan mengembangkan aplikasi serupa yang mudah diakses oleh pengguna internasional.

Strategi penguatan kedaulatan bahasa Indonesia di kancah global dapat ditempuh melalui berbagai langkah konkret yang holistik. *Pertama*, pemerintah harus memperluas cakupan Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di lebih banyak negara. Kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional perlu terus ditingkatkan agar makin banyak negara yang mengajarkan bahasa Indonesia. Pengembangan kurikulum BIPA yang menarik dan berbasis digital juga dapat menarik lebih banyak pemelajar asing. Selain itu, pemerintah bisa menyediakan beasiswa untuk pelajar internasional yang berminat belajar bahasa Indonesia di berbagai universitas di luar negeri sehingga makin banyak pemelajar yang tertarik.

Langkah lain yang tidak kalah penting adalah memperkuat

kolaborasi internasional antara universitas di Indonesia dan universitas di luar negeri, terutama dalam bidang studi bahasa Indonesia. Melalui peningkatan kerja sama semacam itu, bahasa Indonesia bisa makin dikenal di tingkat global. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam forum-forum internasional juga harus terus diperkuat. Dalam konteks diplomasi, perdagangan, dan budaya, bahasa Indonesia perlu terus diperjuangkan untuk digunakan dalam berbagai konferensi internasional, terutama di tingkat ASEAN dan Asia Pasifik. Upaya itu akan memperkukuh posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaulat di kancah internasional.

Di era digital, pengembangan konten digital berbahasa Indonesia juga menjadi hal yang tak kalah penting. Pemerintah harus mendukung pembuatan konten digital yang dapat diakses oleh masyarakat global. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat mempermudah pengembangan platform pembelajaran bahasa yang interaktif dan menarik. Dengan cara itu, jangkauan bahasa Indonesia di dunia digital bisa makin meluas dan digunakan oleh lebih banyak orang.

Pemerintah juga perlu meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan kerja sama (SPK) atau sekolah-sekolah internasional di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia harus tetap ditekankan dalam kurikulum mereka. Selain itu, pemerintah bisa mendorong sekolah-sekolah luar negeri yang menggunakan kurikulum internasional untuk mengajarkan bahasa Indonesia sebagai salah satu pilihan bahasa sehingga bahasa Indonesia bisa dikenal di berbagai belahan dunia.

Tantangan dan Peluang dalam Kedaulatan Bahasa Indonesia dan Kelestarian Bahasa Daerah

Tantangan dalam Kedaulatan Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris makin mendominasi berbagai sektor penting di Indonesia, seperti pendidikan, teknologi, dan media. Dalam dunia akademik, penggunaan bahasa Inggris dianggap sebagai standar global untuk publikasi ilmiah dan pendidikan tinggi (Lauder, 2010). Hal itu memberikan tekanan besar pada penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah formal. Ketergantungan pada bahasa asing di sektor teknologi juga terlihat dari banyaknya platform digital dan aplikasi yang mengutamakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, baik dalam antarmuka maupun konten. Di sektor media, penggunaan istilah-istilah asing, terutama yang berhubungan dengan teknologi, gaya hidup, dan budaya populer, makin semarak. Fenomena itu pada gilirannya dapat mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam ranah intelektual dan profesional.

Dominasi bahasa asing memengaruhi persepsi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bahasa Indonesia. Mereka cenderung menganggap bahwa kemampuan berbahasa Inggris lebih prestisius dan fungsional dalam mencapai kesuksesan akademik dan karier di masa depan mereka. Hal itu memunculkan kekhawatiran bahwa bahasa Indonesia akan tergeser perannya dalam jangka panjang jika tidak ada kebijakan yang tegas untuk mempertahankan kedaulatannya di berbagai sektor.

Selain itu, kebijakan penggunaan bahasa Indonesia di ranah publik masih menghadapi banyak keterbatasan dan tantangan, terutama dalam hal implementasi di sektor informal. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara

sebenarnya sudah mengatur kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi, iklan, dan dokumen negara. Namun, dalam kenyataannya, penerapan kebijakan tersebut sering kali kurang tegas, terutama di sektor swasta dan media (Sugono, dkk., 2008). Banyak perusahaan dan institusi lebih memilih menggunakan bahasa asing untuk menarik pasar global, tanpa memperhatikan kepatutan dan kepatuhannya terhadap regulasi penggunaan bahasa Indonesia yang telah ada.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di ruang publik. Sektor informal, seperti media sosial dan komunikasi bisnis, kerap kali mengabaikan aturan tersebut. Kesenjangan antara regulasi dan praktik sehari-hari memperlihatkan bahwa kebijakan terkait penggunaan bahasa masih memerlukan penguatan dan sosialisasi yang lebih efektif di tingkat nasional.

Tantangan dalam Kelestarian Bahasa Daerah

Salah satu tantangan terbesar dalam melestarikan bahasa daerah di Indonesia adalah penurunan jumlah penutur bahasa daerah. Fenomena itu disebabkan oleh berbagai faktor, seperti urbanisasi, migrasi, dan perubahan sosial yang menyebabkan generasi muda lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Penurunan itu sangat mengkhawatirkan, terutama di wilayah timur Indonesia yang memiliki banyak bahasa daerah, tetapi dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit. Seperti terlihat pada infografik, Papua memiliki 428 bahasa daerah, sementara Nusa Tenggara Timur dan Maluku masing-masing memiliki 72 dan 78 bahasa daerah. Kondisi itu berbeda dengan wilayah barat Indonesia yang memiliki

jumla[illegible] daerah lebih sedikit, tetapi dengan jumlah penduduk [illegible]lat.

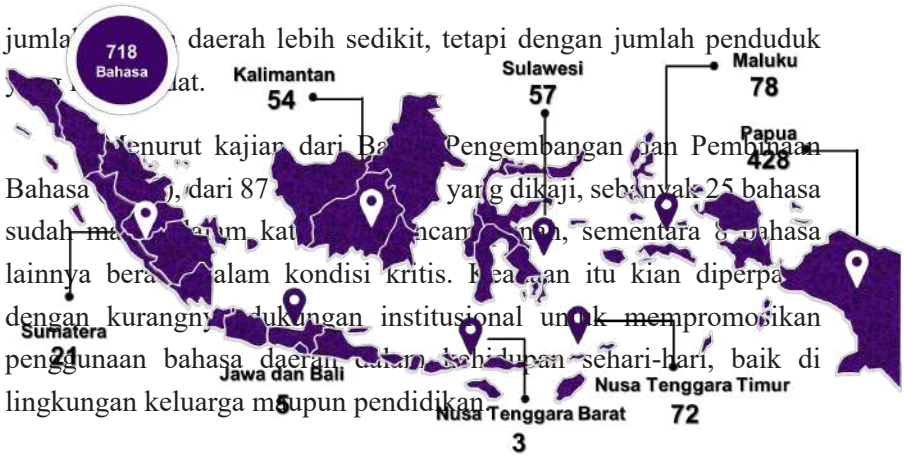

Menurut kajian dari Ba[illegible] Pengembangan dan Pembinaan Bahasa [illegible], dari 87 [illegible] yang dikaji, sebanyak 25 bahasa sudah ma[illegible]erum, kat[illegible]ancam punah, sementara 8 bahasa lainnya bera[illegible]alam kondisi kritis. Keadaan itu kian diperparah dengan kurangnya dukungan institusional untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan.

Sumber: Badan Pengembanga dan Pembinaan Bahasa

Selain penurunan penutur, keterbatasan dalam upaya dokumentasi dan literasi bahasa daerah juga menjadi masalah yang serius. Banyak bahasa daerah yang belum terdokumentasikan dengan baik, baik dari segi tata bahasa, leksikon, maupun budaya lisan yang terkandung di dalamnya (Himmelmann, 2006). Keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi di daerah terpencil makin memperburuk situasi ini.

Literasi dalam bahasa daerah juga mengalami penurunan. Generasi muda lebih sering terpapar bahasa Indonesia di sekolah dan media massa, sementara bahasa daerah hanya digunakan secara terbatas di lingkungan keluarga. Minimnya bahan ajar dan literatur dalam bahasa daerah turut menghambat upaya untuk mempertahankan literasi bahasa daerah. Hal itu membuat bahasa daerah makin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan pada gilirannya kian mempercepat proses kepunahannya.

Tantangan tersebut kian diperparah dengan beberapa faktor

lain, seperti sikap bahasa penutur jati yang cenderung mengabaikan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta migrasi dan mobilitas tinggi yang memisahkan individu dari komunitas linguistik asal mereka. Perpindahan penduduk ke wilayah urban atau bahkan ke luar negeri sering kali menyebabkan terputusnya rantai pewarisan bahasa daerah dari generasi tua ke generasi muda. Kawin silang antar-etnis juga turut berkontribusi karena dalam keluarga campuran, sering kali bahasa Indonesia atau bahasa asing dipilih sebagai bahasa utama untuk kemudahan komunikasi. Globalisasi, dengan dominasi bahasa global seperti bahasa Inggris, makin mendorong monolingualisme, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar media digital dan budaya global. Jika faktor-faktor tersebut tidak segera diintervensi melalui program revitalisasi bahasa yang berfokus pada generasi muda, ancaman terhadap kelestarian bahasa daerah akan makin kuat, yang pada gilirannya akan makin mempercepat kepunahannya.

Peluang untuk Kedaulatan Bahasa Indonesia dan Kelestarian Bahasa Daerah

Digitalisasi dan Inovasi Teknologi

Teknologi digital memberikan peluang besar dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Berbagai aplikasi pembelajaran bahasa, platform media sosial, dan situs web dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan bahasa daerah. Inisiatif digitalisasi bahasa daerah telah dilakukan di berbagai negara, seperti digitalisasi bahasa Sami di Finlandia yang memungkinkan generasi muda belajar bahasa lokal melalui aplikasi dan konten daring (Huss P. dan Stångberg, 2015).

Di Indonesia, potensi digitalisasi sangat besar. Pemerintah, bekerja sama dengan universitas, komunitas lokal, dan perusahaan teknologi, dapat mengembangkan platform pembelajaran bahasa daerah yang mudah diakses oleh generasi muda. Penggunaan teknologi itu memungkinkan bahasa daerah yang sebelumnya jarang terdengar untuk tetap hidup dalam lingkungan digital modern. Misalnya, melalui pengembangan aplikasi *mobile*, bahasa daerah yang terancam punah dapat dihidupkan kembali dengan memberikan akses kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Pendekatan itu juga dapat mengatasi tantangan geografis, dengan banyaknya daerah terpencil yang penutur bahasa daerahnya makin berkurang (Rosyid, 2020). Digitalisasi dapat menjadi solusi efektif dalam mendokumentasikan bahasa daerah yang hampir punah serta memperluas penggunaannya melalui media sosial dan konten digital lainnya.

Lebih lanjut, teknologi kecerdasan buatan (AI) juga memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa. Algoritma AI dapat digunakan untuk menganalisis dan mengonversi bahasa lisan menjadi teks, menciptakan kamus daring, dan memfasilitasi pelatihan berbasis bahasa lokal (Hutson, dkk., 2024; Low, dkk., 2022; Vo, dkk., 2024). Penggunaan teknologi suara berbasis AI juga dapat membantu bahasa daerah yang sebelumnya tidak memiliki sistem penulisan menjadi lebih terdokumentasi dan mudah dipelajari.

Selanjutnya, pendidikan multibahasa telah terbukti sebagai salah satu pendekatan efektif dalam melestarikan bahasa daerah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dalam bahasa ibu mereka di usia dini memiliki kemampuan literasi yang lebih baik serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap

budaya lokal (UNESCO). Di berbagai negara, seperti Guatemala dan Selandia Baru, program pendidikan multibahasa telah berhasil melindungi bahasa lokal dari kepunahan dengan memasukkan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah (Hornberger, 2009).

Dalam konteks Indonesia, integrasi pendidikan multibahasa dalam kurikulum dapat menjadi strategi penting untuk mempertahankan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, khususnya di wilayah-wilayah yang masih memiliki penutur bahasa daerah yang signifikan, dapat membantu generasi muda mengembangkan kemampuan bahasa daerahnya. Kebijakan itu memberikan keuntungan bagi pelestarian bahasa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan identitas nasional. Pendidikan multibahasa juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih luas, termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa asing sebagai persiapan menghadapi tantangan global.

Selain upaya di dalam negeri, kolaborasi dengan komunitas internasional juga menawarkan peluang besar dalam pelestarian bahasa daerah. Organisasi internasional seperti UNESCO memiliki program yang berfokus pada pelindungan bahasa minoritas dan bahasa yang terancam punah. Indonesia dapat memanfaatkan kerja sama ini dengan mengajukan proyek-proyek pelestarian bahasa daerah melalui program-program UNESCO yang tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga akses terhadap teknologi, penelitian, dan jejaring internasional (UNESCO, 2018). Melalui kerja sama itu, pemerintah dan komunitas lokal di Indonesia dapat belajar dari pengalaman negara lain yang telah berhasil melestarikan bahasa mereka melalui kebijakan yang inklusif dan dukungan internasional.

Penguatan kebijakan kebahasaan di tingkat nasional juga menjadi salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kedaulatan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah. Penyusunan kebijakan yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan publik, seperti pendidikan, pemerintahan, dan media, dapat memperkuat posisinya sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Namun, di sisi lain, kebijakan kebahasaan juga harus inklusif dengan mengakui dan memfasilitasi pengajaran serta penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu (Spolsky, 2004).

Kebijakan kebahasaan—yang berimbang yang tidak hanya fokus pada pemartabatan bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan ruang bagi bahasa daerah untuk tetap hidup—sangat diperlukan. Misalnya, kebijakan yang mendorong pemakaian bahasa daerah di lingkungan keluarga dan komunitas dapat diintegrasikan dengan program-program pendidikan sehingga bahasa daerah tidak hanya dilestarikan di sekolah, tetapi juga di kehidupan sehari-hari.

Strategi untuk Mewujudkan Kedaulatan Bahasa Indonesia dan Kelestarian Bahasa Daerah

Strategi untuk mewujudkan kedaulatan bahasa Indonesia dan kelestarian bahasa daerah perlu dirumuskan secara menyeluruh dan didukung oleh berbagai kebijakan dan langkah yang relevan. Salah satu langkah strategis adalah memperkuat dan mengembangkan perangkat serta sistem kebahasaan di Indonesia. Hal itu mencakup pembuatan panduan kebahasaan yang komprehensif yang dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, administrasi, dan media. Dengan adanya panduan yang jelas, penggunaan bahasa Indonesia di ruang-

ruang publik dapat dipertahankan sebagai bahasa resmi, sedangkan bahasa daerah tetap dilindungi sebagai bagian dari kekayaan budaya. Selain itu, pengawasan terhadap implementasi kebijakan bahasa perlu dilakukan oleh lembaga yang memiliki otoritas untuk menegakkan kebijakan tersebut (Lauder, 2010).

Dalam upaya memperkuat kedaulatan bahasa, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dan strategis. Pengintegrasian pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kurikulum persekolahan menjadi langkah yang krusial. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, harus tetap menjadi bahasa utama dalam pendidikan, tetapi pembelajaran bahasa daerah juga perlu diberikan ruang yang signifikan agar generasi muda dapat belajar dan melestarikan bahasa daerahnya. Strategi itu sejalan dengan pendekatan pendidikan multibahasa yang telah diterapkan di berbagai negara, seperti Finlandia dan Guatemala, yang berhasil mempertahankan bahasa lokal melalui pendidikan formal (Hornberger, 2009). Kebijakan itu bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kedaulatan bahasa nasional dan pelestarian bahasa daerah di tingkat pendidikan formal.

Lingkungan kebahasaan di ruang publik juga harus dibina dengan baik. Pembinaan bahasa itu perlu dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan melalui kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Kampanye kebahasaan dan penegakan peraturan terkait penggunaan bahasa di ruang publik dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta tetap menghargai bahasa daerah. Misalnya, upaya pemerintah dalam menyosialisasikan dan mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara adalah salah satu bentuk pembinaan tersebut. Namun, diperlukan penegakan yang lebih kuat agar kebijakan itu makin efektif.

Kampanye kebahasaan perlu melibatkan tokoh-tokoh berpengaruh dan pemengaruh di media sosial serta media massa. Dengan melibatkan figur-figur publik tersebut, pesan pemartabatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah dapat tersampaikan kepada audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di platform digital. Kampanye semacam itu telah terbukti efektif di negara-negara yang menerapkan strategi serupa seperti Jepang yang berhasil memopulerkan bahasa dan budaya lokal melalui peran aktif media dan tokoh budaya (Fishman, 1991).

Selain itu, bahasa Indonesia harus digunakan dalam forum resmi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penggunaan bahasa nasional dalam konteks formal dan diplomatik akan memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaulat dan diakui di dunia internasional. Negara-negara yang berhasil menjaga kedaulatan bahasa nasional mereka, seperti Prancis dengan bahasa Prancis di Uni Eropa, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nasional dalam ranah internasional tidak hanya memperkuat posisi negara, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap budaya dan identitas bangsa (Mar-Molinero, 2000).

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi kebahasaan adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Hasil dari UKBI dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat literasi masyarakat dan menjadi dasar bagi pemerintah untuk melakukan intervensi yang tepat di sektor pendidikan maupun pemerintahan. Dengan adanya intervensi berbasis data UKBI, pemerintah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan merumuskan kebijakan yang lebih efisien dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan pegawai pemerintahan.

Pelatihan berkelanjutan bagi para guru bahasa Indonesia dan bahasa daerah juga menjadi bagian penting dari strategi tersebut. Guru-guru harus dibekali dengan pengetahuan terkini tentang metode pengajaran yang efektif, terutama dalam konteks penggunaan teknologi dan bahan ajar digital. Pelatihan itu bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Peningkatan kapasitas guru sangat penting agar pembelajaran bahasa daerah dapat berjalan beriringan dengan pengajaran bahasa Indonesia. (Hornberger, 2009).

Peran teknologi dalam melestarikan bahasa daerah tidak bisa diabaikan. Pengembangan aplikasi pembelajaran, platform digital, dan media sosial sebagai sarana untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah dapat memperluas jangkauan program pelestarian bahasa. Proyek-proyek digitalisasi bahasa seperti yang dilakukan di Finlandia dan Swedia dengan bahasa Sami menunjukkan bahwa teknologi digital bisa menjadi alat efektif dalam menghidupkan kembali bahasa yang terancam punah (Huss dan Stångberg, 2015). Indonesia memiliki potensi besar untuk melakukan hal serupa, mengingat perkembangan teknologi yang pesat dan penetrasi internet yang makin luas.

Sertifikasi kemahiran berbahasa Indonesia, seperti melalui UKBI, juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk pengembangan karier profesional. Sertifikasi itu menjadi tolok ukur kemampuan individu dalam berbahasa serta dapat menjadi syarat penting dalam dunia kerja, terutama di sektor-sektor yang memerlukan keahlian bahasa tingkat tinggi seperti pendidikan, administrasi, dan media. Program sertifikasi itu akan memberikan nilai tambah bagi individu yang ingin mengembangkan karier mereka.

Terakhir, penguatan bahasa Indonesia di satuan pendidikan kerja sama (SPK) atau sekolah-sekolah berbasis kurikulum internasional harus tetap diperhatikan. Meskipun sekolah-sekolah tersebut mengikuti kurikulum asing, bahasa Indonesia harus tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi dan pengajaran, khususnya dalam konteks kewarganegaraan dan kebudayaan. Langkah ini diperlukan agar kedaulatan bahasa Indonesia tetap terjaga meskipun dalam lingkungan pendidikan internasional.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kedaulatan bahasa Indonesia dan kelestarian bahasa daerah adalah pilar penting dalam menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Bahasa Indonesia berperan strategis sebagai alat pemersatu nasional, tetapi menghadapi tantangan yang signifikan dari dominasi bahasa global, seperti bahasa Inggris, yang dapat mengancam peran dan fungsi bahasa Indonesia di berbagai sektor kehidupan. Sementara itu, bahasa daerah di Indonesia mengalami ancaman serius akibat urbanisasi, perubahan demografis, dan kurangnya dukungan institusional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan bahasa yang inklusif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan kebahasaan di Indonesia. Kebijakan tersebut harus mampu menyeimbangkan antara penguatan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah. Integrasi pendidikan multibahasa, digitalisasi bahasa, serta kolaborasi internasional merupakan strategi yang efektif untuk mendukung upaya tersebut. Penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan menawarkan peluang besar dalam pelestarian bahasa daerah dengan menyediakan platform pembelajaran interaktif

yang dapat diakses oleh generasi muda. Selain itu, pendidikan yang mengutamakan penggunaan bahasa ibu di tingkat awal terbukti memperkuat literasi dan pemahaman budaya lokal.

Penelitian ini juga menyoroti perlunya kebijakan yang lebih tegas dalam mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Upaya penguatan diplomasi kebahasaan melalui program BIPA dan pengembangan konten digital berbahasa Indonesia harus terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

Alisjahbana, S.T. (1976). *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian*. Mouton.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/01/27/ffb5939b4393e5b1146a9b91/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html

Bahasa, B.P. dan P. (2019). *Bahasa Daerah Terancam Punah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.

Fishman, J.A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.

Gagnon R., A.G., dan Iacovino. (2007). *Federalism, Citizenship and Quebec: Debating Multinationalism*. University of Toronto Press.

Giannakoulopoulos, A., Pergantis, M., Konstantinou, N., Lamprogeorgos, A., Limniati, L., & Varlamis, I. (2020). Exploring the dominance of the English language on the websites of EU countries. *Future Internet*, *12*(4). https://doi.org/10.3390/FI12040076

Goli, A. (2023). Translanguaging Instruction and Reading Comprehension Skills of Japanese EFL Learners: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Language and Education*, *9*(1), 59–75. https://doi.org/10.17323/JLE.2023.14069

Hassan, M. (2013). Language Policy and Language Planning in Indonesia: A Historical Overview and Contemporary Challenges. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *2*(1), 25–38.

Himmelmann, N.P. (2006). *Language Documentation: What is it and what is it good for? BT - Essentials of Language Documentation* (pp. 1–30). Mouton de Gruyter.

Hornberger, N.H. (2009). Multilingual Education Policy and Practice: Ten Certainties (Grounded in Indigenous Experience). *Sociolinguistic Studies*, *3*(3), 323–337.

Huss P., L., dan Stångberg. (2015). Sami Language Revitalization in Sweden: Opportunities and Challenges in the Digital Age. *Journal of Linguistic Anthropology*, *25*(2), 158–176.

Hutson, J., Ellsworth, P., dan Ellsworth, M. (2024). Preserving Linguistic Diversity in the Digital Age: A Scalable Model for Cultural Heritage Continuity. *Journal of Contemporary Language Research*, *3*(1), 10–19. https://doi.org/10.58803/jclr.v3i1.96

Kertiasih, N.N. (2018). Bahasa Indonesia dan Nasionalisme di Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, *2*(1), 187. https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.2.808

Lauder, A. (2010). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *12*(1), 9–20.

Lin, H.Y. (2020). Perceptions of the Englishization of higher education in Taiwan: implementation and implications. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *23*(5), 617–634. https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1579778

Low, D.S., McNeill, I., dan Day, M.J. (2022). Endangered Languages: A Sociocognitive Approach to Language Death, Identity Loss, and Preservation in the Age of Artificial Intelligence. *Sustainable Multilingualism*, *21*(1), 1–25. https://doi.org/10.2478/sm-2022-0011

Mar-Molinero, C. (2000). *The Politics of Language in the Spanish-Speaking World: From Colonisation to Globalisation*. Routledge.

May, S. (2012). *Language and Minority Rights: Ethnicity, Nationalism and the Politics of Language*. Routledge.

Pietikäinen, S., Huss, L., Laihiala-Kankainen, S., Aikio-Puoskari, U., dan Lane, P. (2010). Regulating Multilingualism in the North Calotte: The Case of Kven, Meänkieli, and Sámi Languages. *Acta Borealia*, *27*(1), 1–23.

Protassova, E. (2022). Early Language Education in Russia. In *Springer International Handbooks of Education: Vol. Part F1631* (pp. 813–840). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-91662-6_31

Robinson, C. (2016). Languages in adult literacy: Policies and practices in Education for All and beyond. *Prospects*, *46*(1), 73–91. https://doi.org/10.1007/s11125-016-9375-4

Rose, H., dan Conama, J. B. (2018). Linguistic imperialism: still a valid construct in relation to language policy for Irish Sign Language. *Language Policy*, *17*(3), 385–404. https://doi.org/10.1007/s10993-017-9446-2

Rosyid, A. (2020). Digitalisasi Bahasa Daerah di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *8*(2), 122–136.

Skutnabb-Kangas, dan Phillipson. (1994). *Linguistic Human Rights: Overcoming Linguistic Discrimination*. Mouton de Gruyter.

Spolsky, B. (2004). *Language Policy*. Cambridge University Press.

Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M.T., Budiwiyanto, A., Puspita, D., Amalia, D., dan Santoso, T. (2008). *Tesaurus Bahas Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2018). *Revitalization of Endangered Languages in the Digital Age*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Vo, H.N. K., Le, D.D., Phan, T.M.D., Nguyen, T.S., Pham, Q.N., Tran, N.O., Nguyen, Q.D., Vo, T.M.H., dan Quan, T. (2024). Revitalizing Bahnaric Language through Neural Machine Translation: Challenges, Strategies, and Promising Outcomes. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, *38*(21), 23360–23368. https://doi.org/10.1609/aaai.v38i21.30385

PERTEMUAN SASTRAWAN (1974), PENGADILAN PUISI (1974), DAN PENYAIR MUDA DI DEPAN FORUM (1975)

Suyono Suyatno
(Indonesia)

Abstrak

Artikel ini mengulas peran penting pertemuan sastrawan Indonesia pada dasawarsa 1970-an dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia. Pada periode tersebut, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan di berbagai tempat, termasuk di Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), menjadi landasan bagi terbentuknya sistem kritik sastra yang signifikan. Sistem itu berdampak besar pada pola produksi karya sastra dan kemunculan sastrawan baru. Dalam beberapa kali pertemuan, berbagai gagasan penting yang tercetus berhasil diwujudkan dan berkontribusi pada perkembangan sastra Indonesia. Salah satu hasil penting yang muncul di era itu juga menandai lahirnya majalah *Horison*, sebuah majalah sastra berpengaruh yang terus eksis sebagai media bagi karya-karya sastra di Indonesia. Selain itu, acara Penyair Muda pada November 1975 telah memberikan jalan kepada para penyair muda untuk tampil dalam khazanah sastra Indonesia dengan memublikasikan sajak-sajak mereka.

Kata kunci: *sejarah sastra, sastrawan, pertemuan sastrawan*

Abstract

This article reviews the significant role of literary gatherings in Indonesia during the 1970s in shaping the country's literary history. During this period, gatherings held in various venues, including Taman Ismail Marzuki (TIM) and the Jakarta Arts Council

(DKJ), laid the foundation for a literary criticism system that greatly impacted literary production patterns and the emergence of new writers. In several of these meetings, important ideas were successfully realized and contributed to the development of Indonesian literature. One significant outcome of this era was the emergence of Horison magazine, an influential literary magazine that continues to serve as a medium for literary works in Indonesia. Additionally, the Young Poets event in November 1975 paved the way for young poets to enter the landscape of Indonesian literature by publishing their poems.

***Keywords**: literary history, writers, literary gatherings*

Pengantar

Dalam beberapa hal, pertemuan sastra memiliki dampak yang cukup berarti bagi perkembangan sastra. Sekadar contoh, pada tahun 1952 di Jakarta berlangsung simposium "Kesulitan-Kesulitan Zaman Peralihan" yang melontarkan isu krisis akhlak, krisis ekonomi, dan seterusnya. Isu krisis yang terlontar pada tahun 1952 itu berkembang dengan munculnya isu krisis sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedjatmoko pada tahun 1953 ketika berlangsung simposium tentang sastra Indonesia di Amsterdam (dihadiri Asrul Sani, Sutan Takdir Alisjahbana, Wertheim). Isu krisis sastra bertahan beberapa tahun (antara lain menjadi polemik di majalah *Konfrontasi*) yang akhirnya dibantah oleh H.B. Jassin yang menyatakan bahwa tidak ada krisis sastra dalam penulisan sastra di Indonesia. Selanjutnya, pada pengujung 1960-an di Fakultas Sastra UI Rawamangun, berlangsung seminar yang mendiskusikan corak kritik sastra yang kemudian melahirkan kritik sastra aliran Rawamangun yang selama 1 dasawarsa lebih mewarnai corak penulisan kritik sastra, terutama di kalangan

akademis.

Secara umum situasi kesastraan pada dasawarsa 1970 hampir sejajar dengan arus kecenderungan pascaperistiwa G30S/PKI, yakni depolitisasi dan deideologisasi. Jika sebelum peristiwa G30S/PKI terdapat organisasi kebudayaan/kesenian yang berinduk pada partai politik seperti Lekra, Lesbumi, dan LKN, organisasi kebudayaan/kesenian yang menyuarakan kepentingan ataupun ideologi politik tertentu menghilang pasca G30S/PKI. Hal itu juga didorong oleh keinginan para seniman itu sendiri untuk tidak mengulang pengalaman buruk sebelumnya ketika terjadi subordinasi kegiatan kesenian di bawah pertimbangan kepentingan politik sebagaimana dikemukakan Goenawan Mohamad (1993: 107). Di sisi lain, jumlah partai politik pun dipangkas pada pertengahan dasawarsa 1970 dalam rangka depolitisasi yang dicanangkan oleh rezim Orde Baru. Patut dicatat yang dikemukakan Teeuw (1989: 44) dalam *Sastra Indonesia Modern II:*

> "Pada tanggal 6—9 Mei 1966 Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia bersama dengan KAMI dan KAPPI menyelenggarakan sebuah simposium berjudul 'Kebangkitan Semangat 1966: Menjelajah *Tracee* Baru'. Di sini semua bentuk 'Lekra dan neo-Lekranisme', yaitu dominasi kebudayaan oleh politik, tegas-tegas ditolak. Selama simposium inilah untuk pertama kali para peserta mulai menamakan dirinya sebagai Angkatan 66 dan secara terbuka menyatakan menganut cita-cita kebebasan—bukan hanya kebebasan politik, tetapi kebebasan pada umumnya—sebagai nilai kemanusiaan yang hakiki."

Selain depolitisasi dan deideologisasi, fenomena lain yang cukup signifikan bagi perkembangan sastra Indonesia dasawarsa 1970-an adalah perbaikan perekonomian sehingga pada waktu itu secara langsung ataupun tidak langsung menciptakan peluang lahirnya banyak penerbitan dan media cetak (surat kabar dan majalah) yang juga menyediakan rubrik sastra (Teeuw, 1989: 47). Patut pula dicatat kehadiran majalah sastra *Horison* yang lahir tahun 1966 dan majalah kebudayaan *Budaya Jaya* yang muncul pertama kali Juni 1968. Kelahiran majalah *Budaya Jaya* merupakan salah satu kebijaksanaan kebudayaan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, yang berwawasan luas dan dermawan (Teeuw, 1989: 53).

Berkat jasa Ali Sadikin pula berdiri Penerbit Pustaka Jaya pada tahun 1971. Sumbangan Pustaka Jaya bagi perkembangan sastra Indonesia modern dapat dikatakan sangat penting. Dalam usia 7 tahun, penerbit itu telah menerbitkan sekitar 70 novel, 30 kumpulan puisi, kumpulan cerpen dan drama dalam jumlah yang sama, serta sejumlah buku nonfiksi. Karena munculnya Pustaka Jaya itu, sastra Indonesia modern tampil kembali di tengah masyarakat dan sekaligus memperoleh wajahnya yang baru setelah sebelumnya mengalami "lesu darah". Kehadiran Pustaka Jaya juga memicu penerbit-penerbit lain untuk turut berperan dalam menerbitkan karya sastra modern sebagaimana dilakukan oleh Gramedia, Gunung Agung, dan Cypress (Teeuw, 1989: 57—58).

Peran dan jasa Gubernur Ali Sadikin yang lain yang perlu dikemukakan adalah berdirinya TIM pada tanggal 9 Mei 1968 (pada mulanya bernama Pusat Kesenian, beberapa bulan kemudian—10 November 1968—berubah menjadi Taman Ismail Marzuki) serta terbentuknya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tanggal 3 Juli 1968. Berkat kebijaksanaan Gubernur Ali Sadikin, kehidupan kesenian

(terutama di TIM) untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia modern memperoleh cukup kemudahan sekaligus kebebasan (Mohamad, 1993: 108). Bagi perkembangan sastra Indonesia, TIM dan DKJ juga dapat dikatakan memegang peranan penting, terlebih-lebih karena TIM dan DKJ berlokasi dan berkedudukan di Jakarta sebagai ibu kota negara sehingga gema dari peristiwa dan kegiatan di TIM akan bertaraf nasional. Di TIM berlangsung pentas teater, pembacaan puisi, dan lain-lain, sementara pada tahun 1972, 1974, dan 1976 juga berlangsung di TIM tiga konferensi nasional sastrawan dengan penyelenggara Dewan Kesenian Jakarta (Teeuw, 1989: 58—63).

Sebagaimana dikatakan Teeuw (1989: 62), pertemuan sastrawan dalam bentuk apa pun—simposium, konferensi sastra, dan lain-lain—memainkan peranan penting dalam perkembangan dan kehidupan sastra Indonesia, yaitu sebagai kesempatan untuk bertemu dan berkonfrontasi antara berbagai-bagai angkatan, ideologi, aliran, dan tokoh-tokoh. Pendapat Teeuw tersebut hampir sama dengan harapan Ajip Rosidi selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta ketika membuka Pertemuan Sastrawan Indonesia II, 1974, yakni pertemuan itu mudah-mudahan menjadi ajang saling mengenal yang lebih baik antarsastrawan sehingga akan lahir gagasan dan kerja sama yang akan mendorong mutu karya sastra Indonesia agar kian subur dan kian meninggi.

Tulisan ini akan mencoba melihat beberapa pertemuan sastrawan yang terjadi dalam dasawarsa 1970 dalam perspektif sejarah sastra, yakni bahwa pertemuan sastrawan sebagai fakta sejarah ternyata dapat dilihat sebagai ajang kritik sastra untuk karya-karya sastra yang banyak bermunculan di akhir dasawarsa 1960, awal dasawarsa 1970, dan pada dasawarsa sebelumnya, yakni dasawarsa 1960. Karena situasi perekonomian yang sangat runyam, penerbitan

karya sastra praktis lumpuh sebagaimana dinyatakan Teeuw (1989: 49—50). Jadi, dalam hal itu pertemuan sastrawan telah menjelma sebagai sistem kritik sastra yang berpengaruh pada sistem reproduksi sastra, kemunculan pengarang, dan seterusnya. Sementara itu, tulisan ini mencoba melihat bagaimana melalui forum khusus seperti forum pertemuan para penyair muda pada tahun 1975 dan Pengadilan Puisi secara tidak langsung berhasil "mendesak" majalah sastra *Horison* untuk lebih memberi ruang kepada para penyair muda yang sebelumnya terabaikan.

Pertemuan Sastrawan 1974: Ajang Kritik Sastra

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian pengantar, awal dasawarsa 1970 dengan perbaikan situasi ekonomi telah memunculkan cukup banyak media massa cetak dan penerbitan. Gubernur DKI Jakarta saat itu pun, Ali Sadikin, sangat besar andilnya dalam menopang iklim kreativitas yang produktif. Penerbit Pustaka Jaya dan Dewan Kesenian Jakarta—termasuk juga Taman Ismail Marzuki—yang berdiri karena jasa Ali Sadikin pada masa-masa itu memperlihatkan perannya yang dominan dalam menumbuhkan iklim kreativitas. Dewan Kesenian Jakarta, sebagai misal, menyelenggarakan sayembara penulisan novel dan drama untuk merangsang minat menulis (novel dan drama) selain untuk menjaring karya-karya yang lebih layak dan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Beberapa novel dan drama yang memenangkan sayembara penulisan yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta akhirnya diterbitkan oleh Pustaka Jaya atau penerbitan khusus Budaya Jaya (misal *Telegram*, *Aduh*, dan *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya).

Dari sekadar catatan di atas, Pertemuan Sastrawan 1974 tampaknya dapat dipandang merupakan ajang kritik sastra yang

berkesinambungan dengan karya-karya sastra yang lahir sebelum pertemuan itu berlangsung atau dengan kata lain ada karya sastra yang lahir yang diikuti oleh kehadiran kritik sastra.

Pertemuan Sastrawan 1974 berlangsung 3 hari, dari tanggal 28 Desember hingga 30 Desember 1974, antara lain dihadiri oleh Subagio Sastrowardojo, Dinulah Rayes, Goenawan Mohamad, Slamet Kirnanto, Dami N. Toda, Jakob Sumardjo, Sutan Takdir Alisjahbana, Ds. Muljanto, Rosihan Anwar, Yunus Mukri Adi, Sides Sudyarto, Chairul Harun, Akhudiat, A. Damhoeri, Abu Hanifah, M.S. Hutagalung, Salim Said, Wilson Nadeak, Yulius Siaranamual, Mohtar Pabottinggi, Ikranagara, Abdul Hadi W.M., Leon Agusta, Rachmat Djoko Pradopo, dan Ibrahim Sattah, H.B. Jassin.

Hari pertama pertemuan tersebut khusus membahas novel dengan pembicara utama Satyagraha Hoerip dengan makalahnya, "Beberapa dari Novel-Novel Indonesia Mutakhir, 1970", dengan pembahas A.A. Navis dan Rachman Arge, dan berlanjut dengan diskusi dengan para peserta pertemuan. Dalam makalahnya, Satyagraha Hurip mengulas sepuluh novel, yakni *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Telegram* karya Putu Wijaya, *Orang Buangan* karya Harijadi S. Hartowardojo, *Royan Revolusi* karya Ramadhan K.H., *Pergolakan* karya Wildan Yatim, *Kering* karya Iwan Simatupang, *Jalan Terbuka* karya Ali Audah, *Debu Cinta Bertebaran* karya Achdiat Kartamihardja, dan *Grotta Azura* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Dari kesepuluh novel yang diulas Satyagraha Hurip tersebut, enam novel merupakan terbitan Pustaka Jaya, yaitu *Pada sebuah Kapal, Telegram, Sang Guru, Orang Buangan, Pergolakan*, dan *Debu Cinta Bertebaran*. Selebihnya, *Kering* dan *Royan Revolusi* diterbitkan oleh Gunung Agung, *Jalan Terbuka* oleh Litera, dan *Grota Azura* oleh

Dian Rakyat. Jadi, dalam hal itu terlihat bagaimana peran Pustaka Jaya dalam menyemarakkan khazanah sastra ketika itu yang kemudian bersambut dengan pertemuan sastrawan yang secara langsung atau tidak langsung dapat disebut sebagai ajang kritik sastra.

Goenawan Mohamad (DKJ, 1975: 364—365) pun berkomentar bahwa pertemuan sastrawan saat itu mirip "hari resensi". Goenawan melontarkan pertanyaan, mengapa novel sulit sekali ditulis oleh penulis Indonesia? Ia mencontohkan cerpen-cerpen Wildan Yatim yang enak dibaca, tetapi novelnya terasa "seret". Demikian pula, sajak Ramadhan K.H., "Priangan si Jelita" enak dibaca, tetapi novelnya *Royan Revolusi* terasa "seret". Ia beranggapan bahwa novelis kita umumnya tidak memiliki kesadaran akan *audience* sehingga tidak pernah terpikirkan perlunya *suspense* dan "hiburan" untuk pembaca. Tanpa *suspense* dan "hiburan", novel akan terasa membosankan pembacanya sebagaimana *Grotta Azura* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Hari kedua Pertemuan Sastrawan 1974 menampilkan Boen S. Oemarjati dan Sapardi Djoko Damono. Dua orang itu menyampaikan catatan mereka sebagai juri Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta untuk ketiga kalinya. Boen S. Oemarjati menyampaikan catatannya, "Lakon-Lakon Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara 1974", sementara Sapardi Djoko Damono menulis "Sehabis Membaca Enam Naskah Pemenang Sayembara Penulisan Lakon DKJ III". Penilaian Boen S. Oemarjati bersifat umum dan teknis formal dengan semata-mata mendasarkan diri pada pembacaan teks lakon tanpa menyaksikan pementasannya. Berdasarkan pembacaannya terhadap teks lakon tersebut, Boen memilahnya ke dalam dua kategori, yakni teks lakon yang mengandalkan struktur sehingga terdapat awal, tengah, klimaks, dan

akhir yang harus diwujudkan oleh tokoh (lakon-lakon yang termasuk kategori itu adalah "Dag-Dig-Dug", "Perjalanan Kehilangan", "Malam Semakin Kelam", dan "Anu"). Kategori kedua adalah teks lakon yang mengandalkan tekstur yang pada umumnya menghadirkan musik, tari, dan gerak yang *distilisasi* untuk mencapai keselarasan (lakon kategori itu adalah "Jaka Tarub" dan "Rumah Tak Beratap"). Sementara itu, Sapardi Djoko Damono berdasarkan pengamatannya terhadap "Rumah Tak Beratap" karya Akhudiat dan "Malam Semakin Kelam" karya Riantiarno berpendapat bahwa kaum *underdogs* (seperti pencopet, pelacur, gelandangan) adalah tokoh yang luwes dan mengasyikkan dalam sandiwara Indonesia sehingga masih memiliki peluang untuk lebih ditampilkan di kemudian hari.

Hari ketiga Pertemuan Sastrawan 1974 membahas puisi dengan pembicara Muhammad Ali ("Puisi Pada Puncak Tragedi"), Darmanto Jt. ("Kepenyairan Masa Kini Kita"), dan Wing Kardjo ("Mencari Puitika Baru? Selamat Jalan Tahun 1974"). Ketiganya mengemukakan situasi perpuisian terakhir dengan berbagai isu yang aktual saat itu seperti lahirnya banyak penyair muda dengan sajak-sajak mereka, tetapi sajak-sajak mereka terhambat untuk memperoleh "pengakuan" dan ruang publikasi di majalah sastra *Horison.* Hal itu secara langsung dan tidak langsung berkorelasi dengan puisi *mbeling* dan pengadilan puisi*). Di samping fenomena kemunculan penyair muda, pada saat itu juga ada kecenderungan untuk melakukan eksperimen dalam penulisan puisi seperti puisi konkret dan sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri yang mencoba kembali ke pola pengucapan mantra.

Muhammad Ali (DKJ, 1975: 437) sebagai salah seorang pembahas puisi pada hari ketiga Pertemuan Sastrawan 1974 antara lain berkomentar,

> "Pada puisi-puisi mutakhir tampaknya lebih berat tekanan pada penanggalan estetika daripada sekadar pembatasan penggunaan kata. Hal itu lebih menonjol lagi pada puisi-puisi *underground* yang sering mengumandangkan apa yang disebut 'tema tak bertema' dari dunia seks dan sudut-sudut gelap. Sungguhpun dengan jujur harus diakui bahwa di waktu-waktu belakangan ini jumlah puisi sebangsa itu semakin bertambah melimpah-limpah, dan luas daerah penyebarannya semakin melebar, tapi penyebutan dan pengesahannya sebagai 'puisi' dan penempatannya di bidang kriteria sastra sampai saat ini belum dapat dipastikan, seperti pernah diisyaratkan oleh Budi Darma ...."
>
> *) untuk masa-masa sekarang ini, barangkali, dapat dianalogikan dengan kehadiran para penyair pemula di beberapa situs internet tertentu karena semangat mempublikasikan puisi yang tidak tertampung di media cetak dengan seleksi yang relatif lebih ketat, selain perkembangan teknologi komunikasi yang membuka peluang untuk mempublikasikan karya sastra di ruang maya

Pendapat Muhammad Ali, sebagaimana dikutip di atas, tampaknya tidak terlepas dari kehadiran puisi *mbeling* pada saat itu. Dengan puisi *mbeling*, para penyair muda dan penyair pemula mencoba tampil "melawan" dominasi estetika penyair senior. Namun, di sisi lain, penyair muda dan penyair pemula dengan puisi *mbeling*-nya terkesan melakukan pengabaian estetika puisi sehingga setiap orang bisa jadi penyair. Dengan kata lain, puisi *mbeling* secara langsung dan tidak langsung telah mendorong adanya inflasi penyair dan inflasi puisi. Pada kenyataannya, sebagian penyair *mbeling* tersebut pupus tergerus oleh arus waktu.

Di sisi lain, Muhammad Ali juga menyinyalir ketidakberesan dan "ketidakbecusan" kritik sastra Indonesia mutakhir yang telah terasa di mana-mana, terutama oleh mereka yang berada di daerah.

Kritik sastra belum bisa melepaskan diri dari keinginan ganyang-mengganyang ala Lekra/PKI, *caloisme*, dengan segala teori ilmiah yang sarat dengan ambisi otoritas.

Salah seorang pembahas puisi lain pada pertemuan itu, Wing Kardjo, menyatakan bahwa ia tidak terlalu merisaukan kekhawatiran Muhammad Ali terhadap puisi pop yang ditulis oleh para penyair muda. Wing Kardjo berpendapat bahwa sajak-sajak yang ditulis para penyair muda menampilkan protes terhadap hal-hal yang mapan dengan humor atau sinisme. "..., tetapi dengan sendirinya mereka bukannya tidak terjerat dalam konformisme masyarakat konsumsi. Seperti ada *instant coffee, instant noodle, instant soup*, ada juga *instant poem* dan *instant protest*. Dan saya kira produksi yang beginian tidak berbahaya bagi mereka yang suka," demikian lanjut Wing Kardjo (DKJ, 1975: 474).

Wing Kardjo juga mempersoalkan orisinalitas dalam perpuisian Indonesia modern. "Siapakah penyair Indonesia modern (sejak Chairil) yang memiliki penemuan yang orisinal?" tanyanya seraya mencontohkan bahwa tipografi salah satu sajak Sutardji Calzoum Bachri ternyata memiliki kemiripan dengan tipografi sajak Edwin Morgan, seorang penyair Inggris. Di sisi lain, Wing Kardjo mempersoalkan pula masalah epigonisme dan *kitsch,* sajak palsu. Wing mencatat bahwa epigonisme dan *kitsch* terjadi jika gaya seorang penyair "mewabah dan menulari" (bakal) penyair-penyair lain. Hal itu tidak hanya terjadi pada puisi "Suasana Hati" Goenawan Mohamad, tetapi juga pada puisi Sutardji Calzoum Bachri sehingga gaya pengucapan sajak Ibrahim Sattah (yang kebetulan berasal dari Riau juga sebagaimana Sutardji) sangat mirip dan mendekati sajak Sutardji Calzoum Bachri. Wing menyadari bahwa persoalannya terletak pada redaktur majalah sastra atau kritikus sastra dan memang agak sulit

untuk menentukan kriteria suatu sajak merupakan *kitsch* atau bukan. "Apakah kita harus memberi kesempatan kepada seorang penyair baru itu hingga ia bisa berkembang dan memiliki kepribadiannya sendiri? Memang hanya waktu saja yang bisa menyaring akan kesungguhan seorang penyair. Seandainya begitu, alangkah lamanya menunggu lahirnya seorang penyair .... Apa boleh buat. Tidak setiap saat lahir seorang Rimbaud," demikian tulis Wing Kardjo (DKJ, 1975: 479). Wing (DKJ, 1975: 481—482) pada akhirnya menyatakan bahwa di belakang puisi modern Indonesia yang baru lahir adalah sejarah puisi modern dunia yang panjang. Oleh karena itu, seorang penyair tidak bisa membebaskan dirinya dari perkembangan puisi di luar dan untuk menjadi orisinal pun barangkali tidak mungkin lagi.

Menarik untuk dicatat yang dikemukakan Wing Kardjo (DKJ, 1975: 483) pada akhir pembahasannya tentang situasi perpuisian tahun 1970-an,

> "Situasi puisi kita tidak lebih baik atau buruk dari sebelumnya. Masih ingatkah kita pada puisi-puisi gelap tahun 60-an? Memang hanya waktulah yang mematangkan segalanya. Waktu pula yang bisa menghancurkan. Yang penting pada akhirnya ialah adanya yang ingin dan mampu diucapkan. Ini bisa jadi sajak.
>
> Seandainya ada krisis, maka karena kita tidak sabar di satu pihak untuk cepat-cepat jadi penyair, di pihak lain kita hanya mampu jadi kusir delman, '*Alon-alon janji klakon*'. Terlalu banyak penyair untuk sedemikian sedikit majalah sastra, sedemikian sedikit tukang kritik yang punya otoritas untuk sekian sedikit penyair ...."

Pernyataan Wing Kardjo dalam akhir makalahnya itu tampaknya masih berkaitan dengan pernyataan Wing Kardjo (DKJ, 1975: 481) sebelumnya bahwa kepenyairan di Indonesia bukan merupakan suatu profesi, kecuali bagi satu dua orang penyair saja seperti Chairil Anwar atau Sutardji Calzoum Bachri. Tidak seorang pun penyair di Indonesia yang bisa hidup dari sajak-sajaknya sehingga kepenyairan hanya merupakan pekerjaan sampingan. Pendapat Wing Kardjo tersebut sejalan dengan hasil pengamatan Jakob Sumardjo (1975) yang menyatakan bahwa sebagian besar sastrawan Indonesia berprofesi sebagai guru, dosen, dan wartawan.

Kepenyairan bukan merupakan suatu profesi barangkali bisa menjelaskan mengapa sejumlah penyair muda—yang pada pertengahan dasawarsa 1970 demikian bersemangat mendapatkan pengakuan sebagai penyair—saat ini hampir-hampir tidak lagi meninggalkan jejak sebagai penyair. Justru "penyair mapan" yang mereka serang lewat Pengadilan Puisi seperti Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damonolah yang masih bertahan hingga kini. Hal itu sebagaimana diungkapkan dalam salah satu sajak yang berjudul "Sajak tentang Sebuah Sajak" dari penyair muda dasawarsa itu, Noorca Marendra, yang berbunyi, "Banyak orang sukses setelah jadi penyair/tapi sedikit penyair sukses setelah jadi orang."

Darmanto Jt.—salah seorang pembahas lain dalam pertemuan tersebut—hampir sama dengan Wing Kardjo; ia juga menanggapi beberapa persoalan yang dilontarkan oleh Muhammad Ali. Ia pun mencontohkan beberapa sajak Slamet Kirnanto yang gaya pengucapannya kadang-kadang berkiblat pada sajak Goenawan Mohamad, tetapi kadang-kadang berkiblat pada sajak Sutardji Calzoum Bachri. Namun, bagi Darmanto Jt. (DKJ, 1975: 453—458), persamaan gaya pengucapan (termasuk persamaan dengan puisi

Barat) adalah sesuatu yang wajar dan sah-sah saja, apalagi banyak penyair yang belajar menulis sajak dengan membaca dan mempelajari sajak-sajak penyair lain.

Darmanto Jt. (DKJ, 1975: 463—468) memberi nilai positif pada *workshop* puisi yang diselenggarakan oleh Yayasan Indonesia untuk meningkatkan kualitas para penyair muda sebagaimana di Iowa pun ada International Writing Program yang dikelola oleh Paul Engel. Darmanto juga mendukung gagasan Putu Arya Tirthawirya tentang pembentukan organisasi pengarang sebagaimana terdapat di (bekas) Uni Soviet, Jerman, dan Amerika Serikat. Di sisi lain, Darmanto mengemukakan pentingnya partisipasi masyarakat luas dalam beragam profesi dan lingkungan untuk memperkaya perpuisian kita sehingga akan ada puisi yang berbicara tentang kehidupan buruh, petani, dan prajurit. Dengan demikian, kesulitan yang dirasakan Sapardi Djoko Damono (DKJ, 1975: 464) ketika harus memilih puisi-puisi yang mengungkapkan tema kehidupan dan pengalaman manusia yang demikian beragam untuk program *basic humanities* pada konsorsium ilmu-ilmu sosial dan budaya tidak akan lagi terjadi.

Pengadilan Puisi

Pengadilan Puisi yang digelar di Aula Universitas Parahyangan, Bandung, 8 September 1974 tampaknya masih terkait dan berkesinambungan dengan beberapa isu yang terlontar dalam Pertemuan Sastrawan 1974, misalnya tentang "ketidakberesan" kritik sastra Indonesia yang dilontarkan oleh Muhammad Ali dan *instant poem* yang dikemukakan oleh Wing Kardjo. Pengadilan Puisi dapat dikatakan pula masih menyambung dengan Penyair Muda di Depan

Forum yang digelar tahun berikutnya. Jika dalam Pengadilan Puisi penyair mapan menjadi sasaran celaan karena dianggap mendominasi, Penyair Muda di Depan Forum dapat dibaca sebagai pemberian ruang pengakuan dan pembinaan kepada penyair muda.

Dalam Pengadilan Puisi tersebut, Slamet Kirnanto yang bertindak sebagai jaksa membacakan tuntutannya dalam "Saya Mendakwa, Kehidupan Puisi Indonesia Akhir-Akhir Ini Tidak Sehat, Tidak Jelas, dan Brengsek!" Pada akhir dakwaannya, Slamet Kirnanto mengajukan tuntutan sebagai berikut.

> "1. Para kritikus yang tidak mampu lagi mengikuti perkembangan kehidupan puisi mutakhir, khususnya H.B. Jassin dan M.S. Hutagalung harus 'dipensiunkan' dari peranan yang pernah mereka miliki.
>
> 2. Para editor majalah sastra, khususnya *Horison* (Sapardi Djoko Damono) dicutibesarkan.
>
> 3. Para penyair *established* (mapan): Subagio, Rendra, Goenawan, dan sebangsanya (dan lain-lain) dilarang menulis puisi dan epigon-epigonnya harus dikenakan hukum pembuangan. Dan bagi inkarnasinya dibuang ke pulau yang paling terpencil.
>
> 4. *Horison* dan *Budaya Jaya* harus dicabut SIT-nya dan yang sudah terbit selama ini dinyatakan tidak berlaku. Dan dilarang dibaca oleh peminat sastra dan masyarakat umum sebab akan mengisruhkan perkembangan sastra puisi yang kita harapkan sehat dan wajar." (Kirnanto dalam Eneste, 1986, hlm. 26—27)

Menanggapi tuntutan Slamet Kirnanto sebagai jaksa dalam Pengadilan Puisi itu, Darmanto yang bertindak sebagai hakim menyatakan menolak semua tuntutan jaksa dan memutuskan hal-hal berikut.

> "Pertama, para kritikus sastra tetap diizinkan untuk menulis dan mengembangkan kegiatan serta meneruskan eksistensinya dengan catatan harus segera mengikuti kursus penaikan mutu dalam Sekolah Kritikus Sastra yang akan segera didirikan.
>
> Kedua, para redaktur *Horison* tetap diizinkan terus memegang jabatan mereka selama mereka tidak merasa malu. Bila dikehendaki sendiri, mereka boleh mengundurkan diri.
>
> Ketiga, para penyair mapan, *established,* masih diberi peluang untuk berkembang terus. Begitu juga para penyair epigon dan inkarnatif, boleh menulis terus dengan keharusan segera masuk ke dalam Panti Asuhan atau Rumah Perawatan Epigon.
>
> Keempat, majalah sastra *Horison* tidak perlu dicabut Surat Izin Cetak dan Surat Izin Terbitnya, hanya di belakang nama lama harus diembel-embeli kata 'Baru' sehingga menjadi *Horison Baru*. Masyarakat luas tetap mendapat izin membaca sastra dan membaca puisi." (Ismail dalam Eneste, 1986, hlm. 10)

Membaca tuntutan jaksa Slamet Kirnanto dan keputusan hakim Darmanto dalam sidang Pengadilan Puisi, dapat dikatakan bahwa sebenarnya sidang Pengadilan Puisi itu lebih menyerupai banyolan sebagaimana dikemukakan oleh Taufiq Ismail (Eneste, 1986, hlm. 5—8). Sekitar 2 minggu setelah berlangsung Pengadilan Puisi, 21 September 1974, Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia menyelenggarakan acara Jawaban Atas Pengadilan Puisi yang bertempat di Teater Fakultas Sastra UI dengan mengundang H.B. Jassin, M.S. Hutagalung, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono untuk menanggapi semua dakwaan yang dilontarkan oleh Slamet Kirnanto.

Menanggapi semua dakwaan dalam Pengadilan Puisi, Goenawan Mohamad berkomentar bahwa para penyair terlalu ribut dengan diri mereka sendiri, seolah-olah keadaan merekalah yang paling gawat dan paling diperlakukan tidak adil oleh seorang kritikus dan dua majalah sastra (Eneste, 1986, hlm. 53). Singkatnya, Goenawan Mohamad beranggapan bahwa telah terjadi kesalahan mendasar dari tesis Pengadilan Puisi di Bandung, yakni memosisikan penyair sebagai terdakwa atau tokoh, bukan puisi itu sendiri sebagai tokoh (Eneste, 1986, hlm. 54). Bagi Goenawan Mohamad (Eneste, 1986, hlm. 55), Pengadilan Puisi lebih menyerupai diskusi kosong di tahun 1950-an tentang krisis dan kelesuan sastra: mereka yang menyatakan adanya krisis dan kelesuan adalah mereka yang telah uzur daya kreatifnya, sementara mereka yang menyangkal adalah generasi yang lebih muda sebagaimana halnya pada Pengadilan Puisi di Bandung justru para penyair muda yang menyatakan bahwa situasi puisi kita "sehat-sehat saja".

Sama halnya dengan Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono (Eneste, 1986, hlm. 57) berusaha meluruskan kesan yang timbul dari Pengadilan Puisi bahwa seolah-olah sekelompok penyair muda sedang memberontak terhadap penyair *established* yang lebih tua karena ternyata Darmanto Jt., Slamet Kirnanto, Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, dan beberapa nama lain adalah sebaya. Sapardi juga menyangkal tuduhan Slamet Kirnanto bahwa majalah *Horison* dalam menentukan karya yang akan dimuat hanya mendasarkan diri pada selera redaksinya dengan menunjukkan bahwa *Horison* juga memuat sajak-sajak Ibrahim Sattah, Rachman Arge, dan Linus Suryadi AG.

Penyair Muda di Depan Forum

Kemunculan banyak penyair muda pada dasawarsa 1970-an, seperti Yudhistira Ardi Noegraha, Agus Dermawan T., Mira Sato, Handrawan Nadesul, Adri Darmadji, dan Noorca Marendra, pada akhirnya menimbulkan kegelisahan di kalangan penyair muda tersebut karena ruang publikasi yang amat terbatas untuk mereka. Selain itu, mereka pun seperti tidak memperoleh pengakuan atas kepenyairan mereka. Situasi yang demikian itu akhirnya mendorong para penyair muda untuk melakukan "perlawanan", antara lain lewat Pengadilan Puisi. Karena ada anggapan bahwa majalah sastra *Horison* terlalu "dikuasai" para penyair senior, seperti Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono, dalam Pengadilan Puisi tersebut muncul tuntutan agar majalah sastra *Horison* dicabut surat izin terbitnya.

Selain lewat Pengadilan Puisi, "perlawanan" para penyair juga diwujudkan melalui puisi *mbeling*. Soedjarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi, dan Yudiono K.S. dalam buku *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas* (2001: 11) antara lain menyatakan, "Tampilnya puisi *mbeling* disertai dengan kecaman terhadap para penyair mapan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sapardi, penyair-penyair mapan yang mempunyai kedudukan yang makin kokoh itu dirasa sebagai penghalang bagi penampilan mereka. Redaksi *Aktuil* mengatakan bahwa puisi *mbeling* adalah tandingan puisi mapan."

Dapat dikatakan, acara Penyair Muda di Depan Forum yang terselenggara pada bulan November 1975 tersebut adalah forum yang menengahi "konflik" antara penyair mapan dan penyair muda, sekaligus memberikan kesempatan kepada para penyair muda untuk mempublikasikan sajak-sajak mereka. Dalam pengantar *Penyair Muda di Depan Forum*, Ajip Rosidi (DKJ, 1976: 11—12) menyatakan,

> "Para penyair Indonesia terkemuka hampir semuanya telah pernah membacakan sajaknya di Taman Ismail Marzuki, seperti Rendra, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan lain-lain.... Meskipun mungkin karya-karya mereka belum dapat disejajarkan dengan karya para penyair yang terdahulu, kami di Dewan Kesenian Jakarta sadar bahwa mereka juga harus mendapat tempat dalam acara kegiatan di Taman Ismail Marzuki. Maka, pada tahun 1975 kami menyelenggarakan sebuah acara khusus dengan nama 'Penyair Muda di Depan Forum' yang memberi kesempatan kepada sejumlah penyair muda di Jakarta untuk membacakan sajaknya—biasanya satu acara diisi oleh dua orang penyair."

Selain acara pembacaan sajak oleh para penyair muda, Dewan Kesenian Jakarta juga meminta H.B. Jassin, Darmanto Jt., dan Saini K.M. untuk memberikan ulasan terhadap sajak-sajak para penyair muda yang tampil dalam acara Penyair Muda di Depan Forum. Dalam makalahnya yang berjudul "Beberapa Penyair di Depan Forum", H.B. Jassin memberikan pembelaan dan berusaha memahami kemunculan para penyair muda tersebut. Ia, antara lain, menyatakan bahwa sebagian sajak-sajak penyair muda tersebut, meskipun terkesan main-main, mengandung aforisme sebagaimana yang terdapat dalam sajak Handrawan Nadesul, "Perasaan iri tetangga sebelah kiri;/perasaan nyaman tetangga sebelah kanan/: adalah pertikaian/bermula dari rasa kenyang." Dalam "Sajak tentang Sebuah Sajak" karya Noorca Marendra, Jassin juga menemukan aforisme, "Banyak orang sukses setelah jadi penyair/tapi sedikit penyair sukses setelah jadi orang."

Penyair muda lain, Yudhistira, dikatakan Jassin (DKJ, 1976: 19) memiliki sinisme dan kepercayaan diri yang besar lewat sajak-sajak parodinya "Sajak Sepatu Usang si Billy Peronda" dan "Di Beranda Ini, Mohamad Pariksit, Telah Jadi Logam". Di sisi lain, melalui dua sajak parodinya itu terlihat "ejekan dan perlawanan"

Yudhistira sebagai penyair muda kepada penyair yang lebih senior dan mapan, yakni Rendra dan Goenawan Mohamad.

Jassin (DKJ, 1976: 18) juga menyebut Yudhistira sebagai seorang pengamat yang tajam dari keadaan masyarakatnya sebagaimana terlihat dalam sajaknya, "Sajak Dolanan Anak-Anak", yang berbunyi, "Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nency/ Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby/Sebuah mobil sedan, merknya Mercy, punya Tonny/Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi."

Pada akhir pembahasannya terhadap sejumlah sajak para penyair muda, seperti Yudhistira, Noorca Marendra, Adri Darmadji, Syarifuddin A.Ch., Handrawan Nadesul, Joss Sarhadi, B. Priyono, dan Jassin (DKJ, 1976: 35) menyimpulkan bahwa pada dasarnya penyair-penyair muda merasa bersatu dengan bumi tempatnya berpijak. Penyair muda bukanlah suatu generasi yang hilang. Mereka sadar akan masyarakatnya dan kritis terhadap situasi. Puisi penyair muda adalah komunikatif dalam arti dapat dipahami dan dinikmati, asal diketahui cara pendekatannya dan dikuasai kunci pengertiannya.

Saini K.M. (DKJ, 1976: 37—38) memberi batasan bahwa penyair muda tidak hanya sebagai penyair yang muda dari segi usia, tetapi juga muda dalam pengalaman kepenyairan. Hampir sama dengan H.B. Jassin, Saini K.M. juga menemukan kepekaan, kecerlangan (*witticism*), dan humor pada sajak-sajak beberapa penyair muda seperti Adri Darmadji, Noorca Marendra, dan Yudhistira Ardi Noegraha. Dalam kecerlangan (*witticism*) itu terjadi permainan dengan gagasan dalam paduan segar yang tak terduga sehingga mengantar pembaca pada kenyataan-kenyataan baru. Sementara itu, Saini K.M. (DKJ, 1976: 43—47) juga menangkap bakat humor yang

kuat pada Yudhistira Ardi Noegraha lewat "Sajak Sepatu Usang si Billy Peronda" dan "Di Beranda Ini, Mohamad Pariksit, Telah Jadi Logam". Sementara itu, beberapa sajak Noorca Marendra yang mengesankan absurditas (seperti "Sajak tentang Sebuah Topeng", "Sajak tentang Penguburan", dan "Sajak yang Tak Bermakna") malah menimbulkan pertanyaan pada Saini K.M., "Apakah mungkin Noorca dalam keremajaannya telah melakukan perjalanan rohani demikian jauh sehingga ia mampu menghayati absurditas kehidupan, sementara di Eropa absurditas dihayati oleh orang-orang dewasa yang pengalaman rohaninya didukung oleh tradisi agama dan filsafat yang berusia ribuan tahun? Atau mungkinkah yang dilakukan Noorca itu hanya sekadar ikut mode?"

Untuk Yoss Sarhadi, Saini K.M. mencatat bahwa sajak-sajak penyair muda tersebut masih berada di bawah bayang-bayang Sutardji Calzoum Bachri sebagaimana juga B. Priyono yang masih tumbuh di bawah bayang-bayang dwitunggal Sapardi—Goenawan sehingga mereka berdua belum mempribadi sebagai penyair. Sementara itu, Dami N. Toda—menurut Saini K.M. (DKJ, 1976: 45)—menggunakan imaji-imaji secara inkonvensional, tetapi tampaknya tidak terlalu teliti dalam membangun jaringan imaji. Ia juga cenderung membombardir pembaca dengan imaji-imaji yang mengandalkan daya rangsang erotis, tetapi imaji-imaji yang merangsang itu tidak membawa pembaca ke dalam pengalaman yang jernih.

Sementara itu, Darmanto Jt. (DKJ, 1976: 49) melalui makalahnya, "Tesa, Ideologi dan Tubuh Puisi", bersikap pesimis terhadap kehadiran para penyair muda, "Orang-orang macam itukah yang akan meneruskan penulisan sajak-sajak di tanah air kita?" Darmanto (DKJ, 1976: 52) beranggapan bahwa penyair muda belum memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang melimpah di lingkungan

sekeliling mereka, seperti media massa, Taman Ismail Marzuki, gelanggang remaja, *workshop*, dan Yayasan Indonesia. Penyair muda juga hanya belajar menulis sajak dari sajak-sajak orang saja. Bacaan mereka pun minim, plus keberanian bertualang dan daya berontak yang angin-anginan. Mereka hanya sibuk mengejar pengakuan (sebagai penyair) di ibu kota seperti anak-anak Arjuna yang lahir dari istri-istri Arjuna di berbagai pelosok yang setelah beranjak dewasa mencari bapaknya di ibu kota.

Penutup

TIM (Taman Ismail Marzuki) dan DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada dasawarsa 1970 telah mencatat keberhasilan dalam menyelenggarakan beberapa kali pertemuan sastrawan. Beberapa gagasan yang terlontar dalam beberapa kali pertemuan sastrawan itu di kemudian hari pada akhirnya terwujud menjadi kenyataan. Gagasan Darmanto Jt. untuk membentuk organisasi pengarang dan bengkel penulisan kreatif yang tercetus dalam Pertemuan Sastrawan 1974, misalnya, kini mewujud dalam sejumlah komunitas sastra, yaitu Komunitas Utan Kayu, Forum Lingkar Pena, komunitas penyair bagi para buruh di Tangerang, dan sebagainya. Bengkel penulisan kreatif pun, selain diselenggarakan oleh lembaga resmi (seperti yang dilaksanakan oleh Mastera), juga diselenggarakan oleh beberapa komunitas sastra tertentu (seperti yang dilaksanakan oleh Forum Lingkar Pena). Itu semua tampaknya terkait dengan makin surutnya peran TIM dan DKJ setelah dasawarsa 1970.

Setidaknya, ada dua hal yang menyebabkan makin surutnya peran TIM dan DKJ setelah dasawarsa 1970: pertama, turunnya Ali

Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta, padahal, selama menjadi gubernur, Ali Sadikin telah menciptakan iklim yang sangat kondusif bagi kreativitas seni di seputar TIM; kedua, kepergian Ajip Rosidi sebagai pengurus DKJ ke Jepang. Di sisi lain, barangkali patut juga dikemukakan catatan Goenawan Mohamad (1993: 116) sekitar kemerdekaan kreativitas di TIM dan di lingkungan sekelilingnya,

> "Maka sungguh kurang memadai, bila kemerdekaan kreativitas itu ditafsirkan secara terlepas dari kemerdekaan ekspresi lainnya. Sebuah pusat kesenian yang menjadi suatu *sanctuary* kebebasan—sementara yang ada di luar hanyalah kekangan—pada gilirannya akan terancam: baik oleh gambaran palsu tentang keadaan di sekelilingnya, atau oleh tendensi represif yang berkecamuk di luar."

Catatan Goenawan Mohamad di atas, agaknya, menjelaskan bagaimana peran TIM dalam menampung kreativitas perlahan pudar karena situasi represif—antara lain berupa surat izin pementasan dan pemantauan pementasan kesenian oleh aparat keamanan—yang berlangsung di sekelilingnya. Namun, bisa juga itu pertanda bahwa pusat kreativitas telah menyebar sehingga TIM bukan lagi sebagai pemegang monopoli tunggal atas

kreativitas seni.

Terakhir, Pertemuan Sastrawan (1974) dan Penyair Muda di Depan Forum (1975) tampaknya dapat dipandang sebagai tesis dan antitesis. Jika Pertemuan Sastrawan (1974) masih didominasi oleh sastrawan-sastrawan senior, Penyair Muda di Depan Forum (1975) telah membuka ruang gerak yang lebih leluasa bagi para penyair

muda. Penyair Muda di Depan Forum dapat dikatakan merupakan awal dari desakralisasi pusat pengakuan dan "pembaptisan" sastrawan yang semula bertumpu pada H.B. Jassin, majalah sastra *Horison*, TIM dan DKJ. Kini dapat kita saksikan sastrawan lahir dan tumbuh di luar jalur yang semula "disakralkan".

Ke depan, seiring dengan makin tersebarnya pusat-pusat kreativitas sastra dan kajian sastra, peran pertemuan sastra terhadap perkembangan sastra tampaknya mulai menyurut. Beberapa isu yang dilontarkan dalam pertemuan tersebut juga tidak bertahan lama (seperti isu sastra kontekstual, kritik sastra Sawo Manila, dan sebagainya).

Daftar Pustaka

Eneste, Pamusuk. (1986). *Pengadilan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.

Jakarta, Dewan Kesenian. 1975. *Pesta Seni 1974.* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

_____. (1976). *Penyair Muda di Depan Forum*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Mohamad, Goenawan. (1993). "Kemerdekaan Kreativitas: Sebuah Pikiran di Sekitar Taman Ismail Marzuki" dalam *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Soedjarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi dan Yudiono K.S. (2001). *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas.* Magelang: Indonesiatera.

Sumardjo, Jakob. (1975). "Sosiologi Sastra Indonesia: Para Penulis Sastra Indonesia" dalam *Pikiran Rakyat* (Bandung, 27 Maret).

Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

AMALAN PENGURUSAN GURU BESAR SK KAMPUNG KUANTAN TERHADAP SOSIOBUDAYA PELIBATAN MURID ORANG ASLI DALAM AKTIVITI KOKURIKULUM

Sa'adiah Shuib
(Malaysia)

Abstrak

Bidang kokurikulum merupakan bidang yang harus diletakkan sama penting dengan bidang kurikulum kerana pendidikan di Malaysia adalah untuk memperkembangkan potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani sebagaimana dihasratkan dalam Falsafah Pendidikan Negara. Pemimpin sekolah khususnya guru besar perlu memainkan peranan mereka dengan lebih baik agar matlamat ini mampu dicapai sejak di sekolah lagi. Objektif kajian ini adalah untuk mengkaji tahap amalan pengurusan guru besar terhadap peningkatan penglibatan murid orang asli dalam aktiviti kokurikulum di Sekolah Kebangsaan Kampung Kuantan Hulu Selangor. Kajian ini berdasarkan reka bentuk kajian kes dengan menggunakan pendekatan '*multiple case*' kerana melibatkan tujuh buah sekolah terpilih sebagai kes dalam kajian dan setiap pemimpin di sekolah tersebut merupakan responden kajian. Kaedah temu bual, pemerhatian dan analisis dokumen telah dilaksanakan melalui perkongsian pengamalan pengurusan guru besar dalam kalangan pemimpin terpilih. Kaedah pensampelan bertujuan digunakan bagi kutipan data dengan melibatkan seramai 14 orang responden iaitu

lima orang guru besar, dua orang guru penolong kanan kurikulum, empat orang guru penolong kanan HEM, dua orang guru penolong kanan kokurikulum dan seorang penghulu kampung. Dapatan kajian menunjukkan amalan kepimpinan Guru Besar SK Kampung Kuantan adalah disesuaikan mengikut Model Pengurusan Stoner, Freeman dan Gilbert (1995) yang digunakan oleh Mohamed & Baba (2016) dalam kajian beliau. Diharapkan kajian ini dapat membantu pemimpin sekolah lain dalam usaha untuk melaksanakan pengamalan pengurusan sebagai galakan penglibatan ibu bapa dan komuniti dalam membantu perkembangan potensi murid. Ini merupakan sebagai inisiatif sekolah untuk merealisasikan salah satu agenda Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025 dengan melaksanakan transformasi struktur pengurusan sekolah melalui penglibatan secara globalisasi.

Kata kunci: pengurusan kokurikulum, penglibatan guru, penglibatan murid, sosiobudaya murid orang asli.

PENGENALAN

Akta Pendidikan 1996 (Akta 550) melalui Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM, 2017) Dasar Pendidikan Kebangsaan Bahagian Perancangan dan Penyelidikan Dasar Pendidikan menegaskan bahawa semua peringkat pendidikan yang diperuntukkan di bawah Sistem Pendidikan Kebangsaan (SPK), iaitu pendidikan prasekolah, pendidikan rendah, pendidikan menengah, pendidikan lepas menengah sehingga pendidikan tinggi di semua institusi pendidikan kerajaan, bantuan kerajaan dan swasta haruslah dijalankan dengan menggunakan bahasa kebangsaan sebagai bahasa pengantar utama; menggunakan kurikulum yang sama, iaitu Kurikulum Kebangsaan dan menduduki peperiksaan yang sama (KPM, 2017). Kurikulum Kebangsaan merupakan "suatu program pendidikan yang termasuk

kurikulum dan kegiatan kokurikulum yang merangkumi semua pengetahuan, kemahiran, norma, nilai, unsur kebudayaan dan kepercayaan untuk membantu perkembangan seseorang murid dengan sepenuhnya dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani serta untuk menanam dan mempertingkatkan nilai moral yang diingini dan untuk menyampaikan pengetahuan". (Subperaturan 3 (1) dalam Peraturan-peraturan Pendidikan (Kurikulum Kebangsaan, 1996) yang diterbitkan sebagai P.U(A) 531/97).

Menurut Laporan Razak (1956), kegiatan pendidikan di sekolah adalah terbahagi kepada dua bahagian utama iaitu kurikulum dan kokurikulum. Justeru, Sistem Pendidikan Kebangsaan telah menetapkan bahawa pembelajaran murid bukan sahaja menumpukan kepada pemerolehan ilmu akademik di dalam kelas semata-mata. Kurikulum pula direka untuk memenuhi keperluan pembangunan mental, fizikal dan sosial pelajar dengan penekanan kepada pembelajaran formal kandungan sesuatu mata pelajaran akademik di dalam kelas melalui penglibatan di dalam kelab dan persatuan, sukan dan permainan serta unit beruniform. Manakala, komponen ekstra kokurikulum pula menilai penyertaan dan penglibatan murid secara sukarela di sekolah atau di luar sekolah sama ada di dalam negara atau di luar negara (KPM, 2017). Malah, murid juga perlu dilibatkan dalam kegiatan kokurikulum agar menjadi pelajar yang cergas jasmani dan cerdas otaknya (KPM, 2017). Menurut Barge (2018), perkataan kokurikulum sebenarnya boleh dipecahkan kepada dua perkataan bagi memahami maksudnya. "Ko" bermakna luar manakala "kurikulum" merujuk kepada semua aktiviti yang dilakukan di dalam bilik darjah. Aktiviti kokurikulum merupakan aktiviti-aktiviti yang dilakukan di luar bilik darjah seperti olahraga, kelab, kesenian dan sebagainya. Semua aktiviti ini berpotensi untuk menyerlahkan bakat, memupuk kemahiran kepimpinan, membina kerjasama dan menonjolkan potensi diri (Barge, 2018). Penglibatan murid dalam semua aktiviti kokurikulum haruslah digalakkan agar bakat mereka dapat dicungkil dan digilap seawal mungkin. Ia merupakan lanjutan kepada proses pengajaran dan pembelajaran di dalam bilik darjah bertujuan untuk

mengukuhkannya, menonjolkan bakat seseorang murid serta memberi banyak kebaikan kepada mereka (Saim & Idris, 2017).

Sekolah Kebangsaan Kampung Kuantan atau ringkasnya SK Kampung Kuantan, merupakan sebuah sekolah kebangsaan yang terletak di Kampung Kuantan. Pada tahun 2009, SK Kampung Kuantan hanya mempunyai 112 orang murid dan 22 orang guru dan hanya beroperasi pada sesi pagi sahaja. Namun begitu, pada tahun 2021 jumlah murid telah bertambah menjadi 250 orang dan bilangan guru bertambah kepada 24 orang. Latar belakang murid sekolah ini yang terdiri daripada murid-murid orang Asli dan murid-murid Melayu merupakan satu cabaran kepada Guru Besar yang baru dilantik menerajui SK Kampung Kuantan mulai 5 Mei 2018. Pencapaian murid-murid dalam aktiviti kokurikulum tidak begitu memberangsangkan, prasarana yang tidak mencukupi bagi aktiviti kokurikulum, dan murid-murid orang Asli yang pemalu, pasif dan kurang berdaya saing. Dapat dilihat juga sebahagian warga sekolah mengamalkan budaya kerja 'selesa' dalam kalangan sebahagian warga sekolah. Perkara ini merupakan satu cabaran hebat yang harus disambut oleh Guru Besar untuk membangunkan sekolah ini. Berdasarkan rekod yang menunjukkan pencapaian murid-murid orang Asli dalam bidang kokurikulum adalah kurang memberangsangkan dan masih boleh digilap. Bilangan murid orang Asli yang menyertai aktiviti kokurikulum di peringkat daerah juga agak rendah. Kebanyakan murid-murid ini pemalu, pasif dan kurang berdaya saing untuk menyerlahkan potensi diri masing-masing.

Kemahiran Kepimpinan di Sekolah Orang Asli

Selain itu, Zainuddin *et al*., (2016) menyatakan bahawa sekiranya guru besar sebagai perancang, pengelola, pemimpin dan pengawal kokurikulum di sekolah dapat mempraktikkan peranan pengurusan kokurikulum yang berkesan, maka guru-guru dan murid orang Asli akan lebih bermotivasi untuk melaksanakan aktiviti kokurikulum.

Kepentingan aktiviti kokurikulum ini adalah setara dengan aktiviti kurikulum dalam bilik darjah kerana peranannya sebagai penyumbang dan pelengkap kepada pengajaran dan pembelajaran murid serta pembentukan modal insan (murid) secara menyeluruh dan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor (KPM, 2017). Kini, kokurikulum merupakan sebahagian daripada aktiviti pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Chuah, 2015). Selaras dengan Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025, aktiviti kokurikulum merupakan satu pendekatan yang penting bagi merealisasikan proses pembangunan modal insan murid orang Asli dalam negara. Penglibatan dalam aktiviti kokurikulum juga didapati mampu meningkatkan prestasi akademik murid orang Asli selain mempengaruhi kualiti kepimpinan, kesihatan, hubungan atau kemahiran bersosial serta meningkatkan kawalan kendiri murid orang asli yang dipupuk melalui semangat untuk bersaing dan berjaya semasa beraktiviti (Hussin *et al*., 2014).

PERNYATAAN MASALAH

Penglibatan murid orang Asli dalam aktiviti kokurikulum didapati sangat tidak memberangsangkan. Banyak kajian mendapati penglibatan murid dalam aktiviti kokurikulum mampu meningkatkan prestasi akademik murid selain mempengaruhi kualiti kepimpinan, kesihatan, hubungan atau kemahiran bersosial serta meningkatkan kawalan kendiri murid orang asli yang dipupuk melalui semangat untuk bersaing dan berjaya semasa beraktiviti (Hussin *et al*., 2014).

Peranan guru besar dalam pengurusan kokurikulum adalah terdiri daripada empat iaitu sebagai perancang, pengelola, pemimpin dan pengawal. Empat peranan pengurusan ini dibuat berdasarkan kepada Model Pengurusan Stoner, Freeman dan Gilbert (1995) yang digunakan oleh Mohamed & Baba (2016) dalam kajian mereka (Rajah 1). Tahap peranan yang dimainkan oleh guru besar dalam pengurusan kokurikulum akan mempengaruhi tahap penglibatan guru

dan juga tahap penglibatan murid-murid orang Asli dalam kegiatan kokurikulum di sekolah.

Zulfadli & Saifullizam (2014) dalam Mohamad Sani & Esa (2017) menyatakan bahawa terdapat tiga faktor penghalang penglibatan murid dalam aktiviti kokurikulum iaitu faktor penghalang struktur, faktor penghalang interpersonal dan faktor penghalang intrapersonal. Faktor-faktor ini adalah berdasarkan teori Model Kekangan Kesenggangan oleh Crawford, Jackson dan Gopdbey (1991). Faktor penghalang paling utama adalah struktur seperti prasarana, kemudahan, sumber kewangan, peruntukan masa dan peluang. Othman & Jasni (2016) berpendapat kemudahan yang disediakan untuk aktiviti kokurikulum di sesetengah sekolah adalah tidak mencukupi, sukar untuk dipinjam, tidak sesuai dan kualiti yang kurang memuaskan.

Faktor penghalang interpersonal ini disokong oleh Nur Bahiyah binti Abdul Wahab, Maryati Mohameda, Azman Hassana, Mohd. Najib Haron (2013) yang mendapati taraf pendidikan ibu bapa yang rendah mengakibatkan mereka tidak tahu perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini kerana, ibu bapa terlalu mengharapkan anak-anak mereka akan membantu mereka mencari sumber pendapatan bagi meneruskan kelangsungan hidup. Anak-anak orang Asli hanya dibenarkan untuk berada di sekolah pada masa persekolahan sehingga waktu tengah hari. Pada sebelah petangnya anak-anak orang Asli ini diminta untuk membantu mereka mencari rotan, buluh dan membantu mereka bagi tugasan yang lain. Hal ini menyebabkan murid-murid orang Asli tiada masa untuk melakukan kegiatan kokurikulum. Pada tanggapan ibu bapa, membenarkan anak-anak bagi aktiviti kokurikulum dan seumpamanya dianggap sebagai pembaziran masa. Oleh itu, mereka beranggapan bahawa masa untuk meneruskan kelangsungan hidup adalah lebih penting daripada menyertai aktiviti kokurikulum. Ini menyebabkan murid-murid orang Asli tidak berminat hadir ke sekolah kerana, mereka berpendapat bahawa aktiviti kokurikulum hanya sia-sia walaupun aktiviti ini

sebenarnya amat penting. Sebagai contoh, murid lebih suka duduk di rumah dan membantu ibu bapa mereka daripada menyertai aktiviti sekolah. Maka, murid orang Asli haruslah mengubah fikiran mereka kerana pelajaran dan kokurikulum adalah sama penting dan boleh menentukan masa depan mereka.

Faktor penghalang intrapersonal, sikap murid-murid orang Asli yang sensitif, merendah diri dan mudah merajuk menyebabkan mereka sukar berinteraksi dengan dunia luar (Ma'rof & Sarjit 2008; Mohd. Hanif, 1991; Itam, 1984). Kesukaran untuk berinteraksi ini juga didorong oleh perasaan malu, pasif dan kurang berdaya saing untuk menyerlahkan potensi diri masing-masing. Menurut Azizah Hamzah (2010), sikap pemalu ini telah menyebabkan murid orang Asli hanya terdorong untuk belajar apabila diberi peneguhan luar. Selain itu, perasaan malu ini juga menyebabkan mereka mengalami kesukaran untuk memahami sesuatu topik kerana malu untuk bertanya. Penyataan Ma'rof dan Sarjit (2008) mengenai sikap sensitif murid orang Asli turut dikongsi bersama oleh Ahmad dan Mohd. (2009) yang menyatakan punca kepada sikap sensitif murid orang Asli adalah disebabkan oleh rasa rendah diri. Apabila perasaan ini terus bersarang dalam jiwa murid-murid orang Asli ini, menyebabkan mereka tidak berminat untuk hadir ke sekolah disebabkan merasakan diri mereka dipandang rendah oleh masyarakat luar. Berdasarkan rekod, menunjukkan pencapaian murid-murid orang Asli dalam bidang kokurikulum adalah kurang memberangsangkan dan masih boleh digilap. Bilangan murid orang asli yang menyertai aktiviti kokurikulum di peringkat daerah juga agak rendah. Sebagai kesimpulan, sebelum nasi menjadi bubur, semua pihak perlulah berganding bahu bagi mengatasi isu ini daripada terus membarah dalam kalangan murid-murid orang Asli. Seterusnya, murid-murid haruslah mengubah persepsi negatif mereka terhadap aktiviti kokurikulum agar aktiviti ini tidak terus dipandang enteng.

TUJUAN KAJIAN

Kajian ini dijalankan dengan tujuan untuk mengenal pasti tahap Amalan Pengurusan Guru Besar SK Kampung Kuantan Terhadap Sosiobudaya Pelibatan Murid Orang Asli dalam Aktiviti Kokurikulum.

OBJEKTIF KAJIAN

Kajian ini dijalankan untuk mencapai objektif seperti yang berikut:

1. Mengenal pasti tahap amalan pengurusan guru besar terhadap peningkatan penglibatan murid orang asli dalam aktiviti kokurikulum di Sekolah Kebangsaan Kampung Kuantan Hulu Selangor.
2. Menentukan sama ada terdapat perbezaan yang signifikan tahap pelibatan murid orang asli dalam aktiviti kokurikulum berdasarkan demografi, latar belakang, pengalaman dan persekitaran demografi murid di sekolah kajian.
3. Menganalisis hubungan pencapaian pengurusan kokurikulum guru besar dan pelibatan murid orang asli di SK Kampung Kuantan.

TINJAUAN LITERATUR

Pengurusan kokurikulum terdiri daripada empat proses iaitu proses merancang, mengelola, memimpin dan mengawal aktiviti kokurikulum yang dilakukan oleh pentadbir kokurikulum di sekolah iaitu guru besar dan guru penolong kanan kokurikulum (GPKKo) (Mohamed *et al*., 2017). Hal ini turut dipersetujui oleh Saim & Idris (2017), Mohamed & Baba (2016), Zainuddin *et al*., (2016), Hamzah & Ayob (2015), dan Azman (2007). Empat proses pengurusan iaitu perancangan, pengelolaan, kepimpinan dan pengawalan merupakan aktiviti yang saling berhubung dan tidak boleh dilakukan secara berasingan agar matlamat yang diinginkan dapat dicapai (Mohamed & Baba, 2016).

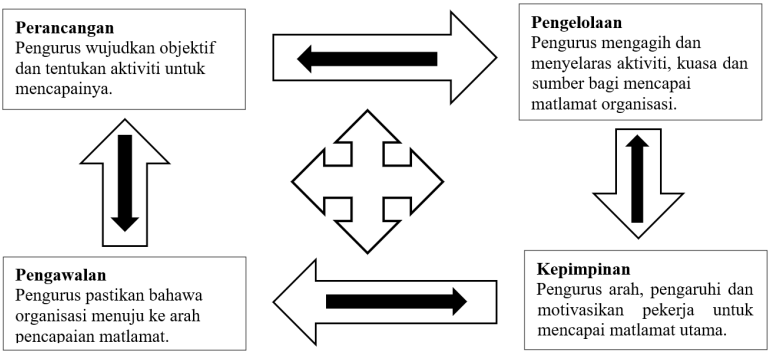

Rajah 1 Model Stoner, Freeman & Gilbert (1995) dalam Mohamed *et. al.,* (2017).

Keberkesanan pengurusan kokurikulum di sekolah banyak bergantung kepada keupayaan kepimpinan seorang guru besar. Sebagai perancang, antara tugas guru besar adalah untuk memastikan objektif dan matlamat kokurikulum sekolah difahami dengan jelas, sentiasa memastikan guru-guru bekerja mengikut prosedur dan tatacara yang betul dan membuat perancangan awal. Sebagai pengelola pula, guru besar hendaklah menentukan bidang tugas bersesuaian dengan minat dan bakat guru, memastikan dasar-dasar kokurikulum digubal menepati visi dan misi sekolah serta melaksanakan tugas berkaitan penggunaan kemudahan, mesyuarat jawatankuasa, pelaksanaan aktiviti dan pelaporan. Manakala tugas sebagai pemimpin pula memerlukan guru besar melakukan perbincangan bagi tujuan penambahbaikan, penyediaan garis panduan perlaksanaan aktiviti dan mengutamakan kerjasama sepasukan dalam semua gerak kerja kokurikulum. Akhir sekali, tugas guru besar sebagai pengawal adalah antaranya memastikan semua guru dan murid mematuhi jadual aktiviti kokurikulum yang ditetapkan. Aspek pengawalan merupakan kunci kejayaan kepada pengurusan kokurikulum di sekolah berbanding dengan tiga aspek lain (Hamzah & Ayob, 2015).

"Matlamat gerak kerja kokurikulum yang dikehendaki ialah penyertaan setiap murid. Setiap murid hendaklah mengambil

bahagian sekurang-kurangnya dalam satu gerak kerja pakaian seragam, satu kegiatan persatuan atau kelab dan satu kegiatan sukan atau permainan" (Surat Pekeliling Ikhtisas Bil. 1/1985). Selain itu, SPI Bil. 1/1985 juga menyatakan bahawa kehadiran murid dalam aktiviti ini hendaklah direkodkan dan pencapaiannya hendaklah dinilai. Sekiranya, tidak hadir atau tidak melibatkan diri dalam aktiviti ini, murid boleh dikenakan tindakan disiplin dan tindakan dikenakan sama seperti kesalahan ponteng sekolah. Penglibatan murid dalam aktiviti kokurikulum adalah berkait dengan komitmen mereka dalam tiga perkara iaitu komitmen afektif, komitmen normatif dan *on going commitment*. Komitmen afektif adalah antara lain merangkumi rasa "sukar untuk meninggalkan kelab atau persatuan", "merasa sebahagian daripada sekolah". dan "mempunyai hubungan yang kuat dengan guru-guru dan sekolah". Komitmen normatif pula adalah seperti "murid mahu kekal setia", "lebih baik kekal dengan organisasi", dan "mesti setia kepada kelab/persatuan". Manakala item bagi *on going commitment* adalah terdiri daripada "saya merasa bimbang", dan "hidup berubah apabila meninggalkan kelab atau persatuan" (Don *et al*., 2016).

Selain itu, Zainuddin *et al*., (2016) mendapati bahawa penglibatan murid dalam aktiviti kokurikulum berlaku dalam dua dimensi iaitu dimensi interaksi psikologi dan juga dimensi interaksi fizikal. Bagi mengasah kemahiran generik dalam kalangan murid, maka penglibatan murid dalam aktiviti kokurikulum perlu ditekankan. Fredericks, Blumenfeld, dan Paris 2004 dalam Lester (2013) mendefinisikan penglibatan sebagai terdiri daripada tiga jenis iaitu secara bertingkah laku, secara emosional dan secara kognitif. Penglibatan secara bertingkah laku merupakan penglibatan pelajar dalam akademik atau pembelajaran dan aktiviti sosial atau penglibatan dalam aktiviti berkaitan sekolah. Melalui penglibatan dalam akademik, murid akan menunjukkan tingkah laku memberi tumpuan, perhatian, berusaha, bertanya soalan dan melakukan perbincangan. Manakala penglibatan dalam aktiviti berkaitan sekolah adalah termasuk olahraga dan bersukan. Penglibatan secara emosional pula merangkumi sikap,

minat dan nilai murid terhadap interaksi dengan sekolah, guru-guru, rakan-rakan dan akademik. Penglibatan jenis ini akan mewujudkan ikatan antara murid dengan sekolah dan menghasilkan keinginan untuk belajar. Manakala, penglibatan secara kognitif adalah terbahagi kepada dua komponen iaitu psikologi dan kognitif. Komponen psikologi akan menghasilkan motivasi dan semangat apabila menghadapi idea yang kompleks atau menguasai kemahiran yang sukar. Manakala, komponen kognitif pula melibatkan pembelajaran kendiri, penggunaan strategi pembelajaran dan mempunyai pemikiran strategik (Fredericks, Blumenfeld, and Paris 2004 dalam Lester, 2013).

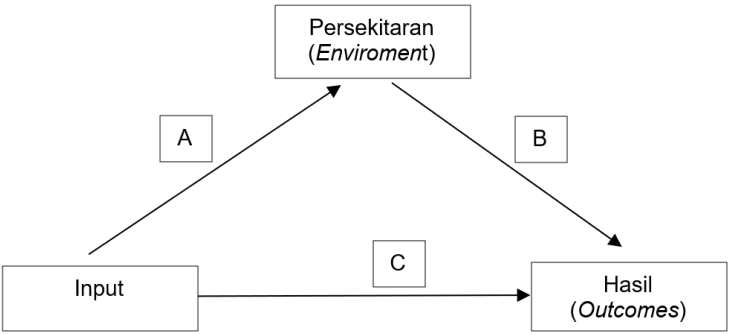

Rajah 2 Model Input-Persekitaran-Hasil (*Input-Enviroment-Outcome,* I-E-O).

Sumber: Astin (1993) dalam Yanto, Mula & Kavanagh (2011)

Menurut Alexander W. Astin melalui teorinya, Teori Penglibatan Astin (1993) mendefinisikan penglibatan sebagai motivasi, masa dan tenaga yang diberikan oleh pelajar dalam proses pembelajarannya sama ada dalam akademik ataupun dalam sukan. Antara ciri penglibatan ialah hasil pembelajaran dan perkembangan yang diperoleh murid melalui program pendidikan adalah berkadaran dengan kualiti dan kuantiti penglibatan murid dalam program tersebut. Ini bermakna keberkesanan polisi atau amalan pendidikan adalah berkait secara langsung dengan keupayaannya untuk meningkatkan penglibatan murid. Teori ini menekankan kepada

usaha dan penggunaan tenaga dalam pencapaian hasil perkembangan yang diinginkan. Menurut teori ini juga, prestasi akademik juga berkait dengan penglibatan murid. Dalam hal ini, Austin mengambil kira demografi, latar belakang, pengalaman dan persekitaran bagi menerangkan perkaitan di antara kedua-duanya. Semakin terlibat murid semakin baiklah prestasi murid tersebut (Ritchie, 2018). Rajah 2 menunjukkan Model Input-Persekitaran-Hasil (*Input-Enviroment-Outcome,* I-E-O) yang dikemukakan dalam Teori Penglibatan Austin, 1984. Menurut teori ini, penglibatan dan pembelajaran murid melalui kualiti dan kuantiti interaksi mereka (input dan persekitaran) akan secara langsung mempengaruhi "Hasil" iaitu tahap pembelajaran dan perkembangan murid (Lester, 2013 & Yanto, Mula & Kavanagh, 2011).

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif iaitu kaedah yang terbaik untuk meneliti amalan pengurusan guru besar berdasarkan konteks di mana mereka berkhidmat. Lebih tepat lagi kajian tentang amalan pengurusan peningkatan penglibatan murid orang Asli dalam aktiviti kokurikulum SK Kampung Kuantan Daerah Hulu Selangor ini dijalankan dengan menggunakan reka bentuk, iaitu kes pelbagai responden (*collective case study).* Pemilihan sampel bagi kajian ini, penyelidik menggunakan kaedah pensampelan bertujuan (*purposive sampling*), iaitu kelompok responden yang mewakili populasi yang hendak dikaji dikenal pasti (Cohen *et al*., 2007) dan semua individu dalam kelompok tersebut diambil kira sebagai sampel (Sabitha, 2005). Penyelidik mengenal pasti lapan buah sekolah yang disenaraikan berdasarkan perkara berikut: (a) Responden mestilah mengenali guru besar yang menjadi subjek kajian dalam kajian kes ini. (b) Responden yang dipilih adalah seramai 14 orang iaitu lima orang guru besar, lima orang guru penolong kanan, dua orang guru akademik, seorang penghulu dan dua orang bapa/penjaga murid. Pemilihan 15 orang responden yang berbeza prestasi dibuat berdasarkan nasihat dan

kerjasama Pejabat Pendidikan Daerah Hulu Selangor yang mempunyai kewibawaan serta kepakaran dalam menilai kecemerlangan sekolah. Guru besar yang dipilih merupakan seorang guru besar lulusan NPQEL (2018) yang dilantik mengikut kekananan dalam perkhidmatan, telah mempunyai pengalaman yang cukup dalam bidang pentadbiran, pengurusan dan kepimpinan sekolah (Norhasimah, 2008).

Kajian dilakukan secara kualitatif melibatkan sesi temu bual, pemerhatian dan analisis dokumen (Othman Lebar, 2018). Tempoh masa kajian adalah dalam dua fasa iaitu fasa pertama bermula 2 Januari 2021 sehingga 2 Mac 2021 dan fasa kedua bermula dari 3 Mac sehingga 3 Mei 2021. Kesimpulannya, pada awal lantikan sebagai guru besar ini merupakan tahun yang sangat mencabar kerana subjek kajian yang belum pernah mempunyai pengalaman berhadapan dengan murid orang Asli. Guru besar menghadapi pelbagai tekanan berikutan tanggungjawab yang amat berat bagi memenuhi tuntutan pelbagai pihak. Justeru, kajian ini dilaksanakan bagi melihat amalan pengurusan guru besar SK Kampung Kuantan terhadap Sosiobudaya penglibatan murid orang Asli dalam aktiviti kokurikulum Daerah Hulu Selangor.

DAPATAN KAJIAN

1. Isu dan Cabaran Pemimpin

Cabaran sekolah ini bermula sejak beliau berkhidmat di SK Kampung Kuantan pada 5 Mei 2018 sehingga hari ini (2021) dan sudah empat tahun beliau menjadi guru besar di SK Kampung Kuantan. Cabaran utama yang dihadapi oleh beliau ialah pencapaian murid-murid orang Asli dalam aktiviti kokurikulum yang tidak memberangsangkan. Murid-murid orang Asli di sekolah ini yang terdiri daripada latar belakang masyarakat orang Asli dan keluarga Melayu yang hidup sederhana, ada yang sangat susah dan daif. Terdapat dalam kalangan mereka yang kurang mementingkan pelajaran dan ibu bapa lebih mengutamakan keperluan asas untuk hidup seperti makanan dan

barang keperluan harian. Prasarana yang tidak mencukupi bagi aktiviti kokurikulum juga merupakan satu cabaran dan penghalang kepada beliau sebagai pemimpin di SK Kampung Kuantan. Ketika awal kehadiran beliau ke sekolah ini, didapati sekolah ini kurang ceria, kurang dari segi prasarana seperti tiada gelanggang badminton, padang yang agak sempit, peralatan yang tidak mencukupi dan penjadualan yang kurang sistematik. Tegasnya, sekiranya isu ini tidak dapat dibendung, sekolah gagal melahirkan seorang murid yang berbakat dan berkebolehan dalam bidang sukan.

Guru-guru di sekolah ini juga kurang motivasi untuk berusaha menyebabkan beliau berasa kurang mempunyai kekuatan sumber manusia untuk melatih murid-murid dalam pelbagai aktiviti. Murid-murid juga kurang diberi pendedahan tentang kepentingan penyertaan pertandingan di peringkat zon, daerah mahupun negeri. Guru-guru tidak mahu menghantar murid untuk menyertai pertandingan di peringkat yang lebih tinggi. Alasan mereka ialah tiada murid yang berbakat dan apabila menyertai pertandingan sudah tentu mereka tidak akan menang dan hanya membazirkan wang dan memenatkan. Beliau juga mempunyai keterbatasan dalam memilih murid bagi mewakili sekolah dalam pertandingan koakademik, sukan dan permainan serta kelab dan persatuan. Masalah semakin ketara apabila beliau mendapati murid-murid di SK Kampung Kuantan kurang berminat untuk hadir dalam aktiviti kokurikulum apatah lagi menyertai dan mengambil bahagian dalam aktiviti kokurikulum sama ada koakademik, sukan atau pasukan badan beruniform. Namun begitu, masalah ini akhirnya dapat diatasi oleh subjek kajian. Berikut adalah petikan temu bual yang dibuat dengan responden 'terpilih' yang pernah berkhidmat di bawah pentadbiran beliau semasa di SK Kampung Kuantan bagi menggambarkan inisiatif yang telah guru besar lakukan bagi mendapatkan sokongan semua penolong kanan yang merupakan tulang belakangnya dalam memahami perubahan yang akan beliau laksanakan di SK Kampung Kuantan.

"*Beliau bijak menarik perhatian murid-murid asli di sekolah ini untuk minat dalam aktiviti kokurikulum. Beliau telah menyarankan agar diadakan pelbagai aktivitipertandingan dan Karnival Kokurikulum supaya murid-murid dapat melihatdan merasai keseronokan menyertai aktiviti kokurikulum.*"

(Responden 8)

"Murid-murid tidak mahu datang ke sekolah ini kerana tiada apa yang menarik di sekolah ini pada masa itu. Selain persekitarannya yang tidak menarik, guru-guru juga kurang berdaya saing untuk memajukan sekolah dan mencungkil bakat serta potensi murid. Selain itu, guru-guru memang tidak mahu menghantar mereka ke pertandingan luar dengan alasan murid-murid orang asli ini sangat pemalu dan tidak pandai bergaul dengan masyarakat luar. Kesannya, murid-murid orang asli tidak diberi peluang untuk menonjolkan bakat mereka dalam bidang sukan, ko-akademik dan pasukan unit beruniform."

(Responden 9)

"*Apa yang paling ketara ialah pihak guru sendiri yang melihat murid-murid orang asli ini adalah dari kalangan orang susah maka mereka tidak mahu menyediakan pakaian yang sesuai jika murid-murid orang asli ini terpilih bagi menyertai sebarang pertandingan. Perkara ini dianggap membebankan guru-guru tambahan pula apabila murid-murid orang asli ini tidak mahu dibawa ke pertandingan luar sekolah jika tidak mempunyai teman dalam kalangan kawan-*

kawan rapat atau ibu bapa kerana murid-murid orang asli sangat pemalu dan sukar berkomunikasi dengan orang luar yang tidak dikenali."

(Responden 10)

"Cabaran ini akhirnya berjaya diatasi oleh beliau apabila murid-murid asli mula berminat terhadap aktiviti kokurikulum dan ini sangat menggembirakan beliau selaku guru besar di sekolah ini bagi menghasilkan kemenjadian murid di sekolah ini dalam bidang kokurikulum. Hal ini telah dibincangkan dalam mesyuarat pengurusan dan mesyuarat kokurikulum agar lebih banyak aktiviti kokurikulum yang menarik dapat dijalankan supaya murid-murid berminat untuk hadir dan mengambil bahagian dalam aktiviti kokurikulum."

(Responden 11)

"Subjek kajian mempunyai hala tuju yang jelas memandu dan memastikan seluruh warga sekolah bekerja ke arah merealisasikan visi dan misi yang ditetapkan. Pengetahuan dan kemahiran yang diperolehi jika diamalkan sepenuhnya akan mampu melonjakkan kecemerlangan sekolah dalam semua aspek termasuk kokurikulum ke tahap yang lebih baik."

(Responden 12)

"Bagi saya, kecemerlangan kokurikulum yang ditunjukkan oleh subjek kajian adalah hasil daripada sikap beliau yang ingin sentiasa melakukan yang terbaik. Pemimpin yang berjaya ialah orang yang boleh mengawal komunikasi dengan orang yang lebih atas daripadanya dan boleh mengawal komunikasi dengan orang yang lebih bawah daripadanya."

(Responden 13)

"Bagi saya, Puan mula belajar menjadi seorang pengikut yang baik terlebih dahulu supaya dapat menjadi seorang pemimpin yang cemerlang dan disegani yang meninggalkan legasi, seumpama sirih menjalar dulu kemudian melilit dan barulah memanjat puncak gunung. Kami amat berasa kehilangan beliau apabila beliau ditukarkan ke SK Taman Bunga Raya mulai 1 Julai 2020."

(Responden 14)

"Cabaran utama yang beliau hadapi adalah untuk mendapatkan kerjasama ibu bapa khasnya MOA dalam aktiviti sekolah, pendekatan beliau antaranya ialah menggalakkan komuniti dan ibu bapa terlibat dalam aktiviti sekolah dengan memberi imbuhan kepada ibu bapa yang membantu sekolah terutamanya ibu bapa MOA yang berpendapatan harian".

(Responden 7)

"Beliau bijak mengambil peluang, contohnya dalam program memberi bantuan kepada ibu bapa. Beliau menggunakan peluang untuk memberikan motivasi

kepada ibu bapa. Ibu bapa akan datang secara beramai-ramai dan beliau sangat disukai oleh orang kampung.

(Responden 2)

"Isu akan dapat diatasi kerana sekolah hendaklah melakukan sesuatu aktiviti yang boleh menarik minat murid orang asli, dan sentiasa berkomunikasi dengan masyarakat dan murid orang asli. Selain itu hubungan dengan masyarakat setempat terutama Tok Batin hendaklah dieratkan".

(Responden 3)

2. **Sambutan Warga Sekolah Terhadap Pengurusan Kokurikulum yang Dilaksanakan?**

Pada peringkat awalnya, guru-guru begitu menentang terhadap perubahan yang hendak dilaksanakan dan bersikap sambil lewa semasa berada di sekolah kerana merasakan kerja yang akan mereka lakukan nanti hanya sia-sia sahaja. Tambahan pula guru-guru di sekolah ini telah berada di zon yang agak selesa yang telah menjadi budaya kerja dalam kalangan warga sekolah. Terdapat warga sekolah yang tidak mematuhi peraturan dan tugas yang telah ditetapkan. Hal ini menyukarkan Guru Besar untuk mengendalikan pengurusan sekolah ini.

Guru besar begitu mengambil berat terhadap setiap guru dan menganggap mereka sebagai ahli keluarga sendiri dan ini menyentuh hati para guru. Guru besar mewujudkan suasana yang harmoni bersama guru dan mengambil tahu setiap guru. Apabila guru menghadapi masalah, guru besar akan cuba untuk membantu guru tersebut menyelesaikan masalah mereka. Hubungan yang baik yang

terjalin ini telah mendapat sokongan daripada para guru. Apabila guru besar memaklumkan sesuatu perubahan yang hendak dilaksanakan, staf akan menyokongnya kerana hubungan rapat warga sekolah ini begitu erat. Berikut adalah petikan temu bual yang dibuat ke atas beberapa responden bagi menggambarkan inisiatif yang telah guru besar lakukan bagi mendapatkan sokongan daripada semua warga sekolah dan komuniti untuk kemajuan sekolah ini terutama sekali dalam pengurusan kokurikulum.

> *"Gaya kepimpinan beliau adalah pelbagai sama ada beliau menggunakan kepimpinan demokratik dan ada kala beliau menggunakan kepimpinan autokratik. Namun sikap kepimpinannya lebih kepada kemanusiaan menyebabkan kami menghormati beliau sebagai pemimpin yang membawa perubahan dari segi mengupayakan guru-guru di sekolah ini"*
>
> *(Responden 10)*

> *"Pada mulanya guru-guru di SK Kampung Kuantan berasakan bahawa murid-murid orang asli di SK Kampung Kuantan tidak akan dapat memenangi sebarang pertandingan. Namun begitu setelah beliau turun padang dan menggunakan pengalamannya untuk melatih murid orang asli dalam pertandingan pidato, akhirnya berjaya ke peringkat kebangsaan menyebabkan guru-guru menjadi lebih bersemangat untuk melatih murid-murid orang asli dalam aktiviti kokurikulum"*
>
> *(Responden 8)*

> *"Beliau memberi kemudahan kepada guru-guru untuk melatih murid agar bakat terserlah. Hasilnya, mencapai tempat kedua dalam Pertandingan Nasyid*

SMOA peringkat Kebangsaan pada tahun 2018 dan 2019 (2020, tiada pertandingan)"

(Responden 7)

"Pada peringkat awalnya menjadi kejutan kepada semua pihak tetapi lama-kelamaan guru-guru dapat mengikut perubahan yang dibuat. Beliau akan bertanya untuk pendapat guru terlebih dahulu sebelum membuat sesuatu perubahan dalam pengurusan kokurikulum dan penganjuran LADAP pada hari Sabtu. GB sentiasa memberi bantuan dan bimbingan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugasan. Beliau sangat teliti dalam dokumentasi seperti minit mesyuarat dan mendapat sokongan Tok Batin dalam menggerakkan pelajar kepada aktiviti kokurikulum yang dijalankan oleh GB".

(Responden 3)

"Murid berminat dan suka untuk menyertai program nasyid (aktiviti kokurikulum) namun perlu dibuat pilihan terlebih dahulu kerana penyertaan adalah terhad. Beliau juga mendapat sokongan Tok Batin dalam mengerakkan pelajar kepada aktiviti kokurikulum yang dijalankan".

(Responden 2)

3. **Kesan Perubahan kepada Pencapaian Sekolah.**

Subjek kajian bijak mengadakan perubahan di sekolah berlaku secara efektif dan positif melalui kerjasama ibu bapa dan komuniti sekeliling serta guru-guru di sekolah tersebut. Beliau merupakan seorang pemimpin yang berkaliber dan berwawasan dalam merubah sikap

para guru dengan berkesan dan berterusan. Namun begitu, beliau tidak mengambil masa yang panjang dalam meningkatkan kecemerlangan di sekolah ini. Beliau hanya mengambil masa selama tiga tahun untuk mendapat hasil yang diimpikan. Beliau berjaya membudayakan komitmen para guru di sekolah ini untuk terus menjalankan aktiviti kokurikulum yang dapat meningkatkan prestasi sekolah serta mencipta inovasi baru yang boleh mencapai kecemerlangan secara berterusan. Tanggungjawab dan komitmen ibu bapa juga memainkan peranan di dalam meningkatkan prestasi sekolah amat menggalakkan. Pencapaian ini adalah sejajar dengan visi dan misi sekolah ini. Visi sekolah ini adalah "SK Kampung Kuantan Cemerlang, Sekolah Kecil Berjiwa Besar, Kita Rajin Pasti Berjaya" manakala misi adalah "Melestarikan Kemenjadian Murid Berdasarkan Pendidikan Berkualiti, Efektif dan Inovatif Sejajar Aspirasi Murid".

Visi dan misi ini telah berjaya memaksimumkan keberhasilan murid bagi setiap ringgit dengan kerjasama seluruh warga sekolah dan daripada ibu bapa, komuniti dan sektor swasta. Beliau telah berjaya menjadikan sekolah ini sebagai ikon apabila beliau, para guru serta ibu bapa dan masyarakat sekeliling bekerjasama dan berusaha untuk mencapai status ini melalui aktiviti dan kreativiti semua pihak. Para guru telah berubah sikap daripada seorang guru yang tidak berwawasan dan tiada motivasi kepada guru yang berinovatif dan kreatif untuk mencapai visi dan misi sekolah dengan bersungguh-sungguh bagi meningkatkan prestasi kokurikulum. Berikut adalah petikan temu bual yang dibuat ke atas beberapa responden bagi menggambarkan kesan perubahan kepada pencapaian sekolah yang telah guru besar lakukan untuk kemajuan sekolah ini terutama sekali dalam pengurusan kokurikulum.

> *"Dulu, murid orang asli tidak mahu datang ke sekolah kerana sekolah tiada apa-apa yang menarik, tetapi setelah beliau mewujudkan perubahan di sekolah ini, didapati sekolah kelihatan ceria dan berseri dengan*

wujudnya wakaf budaya orang asli, sudut bacaan dan sudut pidato bagi murid orang Asli meningkatkan keyakinan diri mereka, boleh bercakap dan apabila diberikan peluang ini, murid orang asli sangat suka".

(Responden 12)

"Pencapaian sekolah melonjak kerana beliau sendiri turun padang dengan menggunakan peluang sebagai pemeriksa kertas, JU Bahasa Melayu dan pengalaman yang ada dikongsi untuk teknik menjawab kepada semua guru dan setiap guru mengambil 2 orang anak angkat orang asli bagi program klinikal dan didapati murid orang asli ini boleh mengira, cuma cara penulisan rumah ratus, rumah puluh yang salah. Pada 2017 dan 2018 semua murid orang Asli SK Kampung Kuantan lulus 100%".

(Responden 13)

"Sebelum ini, guru-guru di SK Kampung Kuantan boleh keluar dari sekolah sesuka hati sahaja tetapi setelah subjek kajian menjadi pemimpin di sekolah ini, beliau menggunakan surat pekeliling, perintah-perintah am untuk mendisiplinkan guru-guru bermasalah, menyantuni mereka secara tegas dan masa senggang guru digunakan untuk melaksanakan PLC dan ASK guru-guru di SK Kampung Kuantan berjaya diubah kerana semua guru harus bekerja bersama-sama dan bukan hanya guru Tahun 6 sahaja yang bertungkus-lumus untuk mencemerlangkan murid-murid Tahun 6."

(Responden 14)

"Guru-guru, PIBG dan Tok Batin memberikan kerjasama dan sokongan dalam program sekolah. Tok Batin adalah Ketua Tok Batin Negeri Selangor bercita-cita untuk melihat kejayaan MOA".

(Responden 7)

"Banyak perubahan yang telah dibuat seperti penambahan prasarana dalam kawasan sekolah. Antara prasarana tersebut adalah seperti pondok bacaan dan pondok orang asli. Kehadiran pada aktiviti kokurikulum meningkat walaupun ada murid yang tidak hadir ke kelas pada waktu pagi tetapi hadir pada waktu petang untuk aktiviti sukan dan kokurikulum. Murid orang asli memang minat kepada aktiviti kokurikulum terutamanya berkaitan sukan, permainan dan nyanyian. Mereka juga mengambil bahagian dalam aktiviti kem, perkhemahan, kem ibadah yang dibuat oleh pihak sekolah. Ibu bapa juga mempunyai persepsi dan pandangan dengan menjadikan SK Kampung Kuantan sebagai sekolah pilihan penduduk di sekitar. Ada sedikit peningkatan dalam akademik murid orang asli".

(Responden 2)

"Mural dan banner juga ditambah dengan meminta semua panitia membuat banner dan sudut masing-masing di kawasan sekolah. Beliau juga ingin menjadikan kawasan sekolah sebagai tempat pendidikan walaupun di luar kelas. Murid akan mendapat info berkaitan pendidikan di merata tempat di sekolah".

(Responden 3)

KESIMPULAN

Guru merupakan tonggak kepada kejayaan dan kecemerlangan murid-murid, sebaliknya dalam melahirkan guru yang kreatif dan inovatif pada abad ke-21 ini, merupakan cabaran paling besar bagi seorang pemimpin sekolah seiring dengan tuntutan dalam era Pendidikan pada masa kini. Oleh yang demikian, kemahiran pemimpin sekolah dalam mengurus sumber manusia merupakan tugas utama yang amat mencabar, menjadi fokus utama dalam kajian ini. Pengurusan kokurikulum tidak boleh dipandang ringan oleh sesetengah guru kerana ini merupakan matlamat kemenjadian insan seperti yang dihasratkan dalam Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM, 2012 -2025).

Bagi mengatasi segala permasalahan yang timbul, seorang pemimpin harus jelas dengan hala tuju organisasi. Para subordinat mesti faham dan akur bahawa aktiviti kokurikulum yang dilaksanakan akan membawa kebaikan. Pengurusan kokurikulum akan berlaku dengan mudah apabila semua anggota organisasi memahami bahawa mereka juga akan mendapat kebaikan daripada penglibatan mereka dalam aktiviti kokurikulum. Walau bagaimanapun, aktiviti kokurikulum memerlukan kerjasama daripada semua pihak. Pemimpin perlu memotivasikan, meraikan dan berkongsi kejayaan dalam kalangan organisasi kerana ia adalah antara dorongan untuk setiap anggota organisasi untuk terus berusaha dan bekerja. Ini kerana pemimpin sekolah yang berkesan mempunyai pengaruh secara langsung dalam meningkatkan kompetensi guru dalam melahirkan generasi yang berdaya saing di peringkat global pada abad ke-21 ini.

Justeru, pemimpin sekolah harus mempunyai kemahiran yang tinggi dalam membangunkan guru-guru yang berketerampilan dan komited untuk meningkatkan kecemerlangan pelajar. Oleh yang demikian, disarankan agar guru dapat beradaptasi dan mengurus aktiviti kokurikulum dengan jayanya jika mereka mampu menempuhi halangan-halangan secara efektif. Ini menunjukkan terdapatnya keserasian dan kesesuaian dalam kalangan guru untuk bergiat aktif

dalam aktiviti kokurikulum dengan tujuan membantu guru dan organisasi mencapai matlamat dengan lebih berkesan dengan cara menggantikan sistem, struktur program atau amalan dengan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Maka, situasi ini memberi cabaran kepada pemimpin pendidikan pada hari ini dalam menyediakan guru-guru yang berkualiti bagi memenuhi anjakan paradigma dalam pendidikan didapati sangat signifikan kepada pengurusan kokurikulum secara keseluruhannya.

RUJUKAN

Barge, M. A., 2018. *What Are Extracurricular Activities and Why Do You Need Them?* http;//blog.prepscholar. com/what-are-extracurricular-activities-and-why-do-you-need-them [12 April 2020].

Chuah, H. N., 2015. *Tahap Pengurusan Kokurikulum dan Pencapaian Kokurikulum Murid di Sekolah-sekolah Jenis Kebangsaan Cina* (Tesis Ijazah Kedoktoran, Universiti Pendidikan Sultan Idris).

Hamzah, M. I. M., & Ayob, N., 2015. Peranan Pengetua dalam Pengurusan Kokurikulum dari Perspektif Guru Sekolah Menengah Kebangsaan Zon Keramat (The Role of Principal in the Management of Cocurricular from Teacher's Perspective at National Secondary School in Zone of Keramat). *Jurnal Pendidikan Malaysia. Malaysian Journal of Education, 40(2), 129-138.*

Heri Yanto, Joseph M. Mula, Marie H. Kavanagh -Proceedings of the RMIT, 2011. *Developing Student's Accounting Competencies Using Astin's I-E-O Model: An Identification of Key Educational Inputs Based on Indonesian Student Perspective*s. University of Southern Queensland: Toowoomba, Australia.

Hussin, F., Don, Y., Fauzee, O., Sofian, M., Daud, Y., Raman, A., & HA. I., 2014. Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia. *Asian Journal of Education and E-Learning, 2(2), 119-125.*

Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM), 2017. *Dasar Pendidikan Kebangsaan.* Bahagian Perancangan dan Penyelidikan Dasar Pendidikan.

Lester, D., (2013). *A Review of the Student Engagement Literature. FOCUS on College*s, *Universities & Schools*. (1). http://www.nationalforum.com/Electronic%20Jorunal%20Volumes/

Lester.%20Derek%20A%20Reviews%20%of%20thc%20Student%20%Engagement%20FOCUS%20%NI%202012pdf.

Mohamed Sani & Isa, N. A. S., Kean, T. H., binti Mohamed, N. A., & binti Mohamed, N. H., 2017. Proses Pelaksanaan Pengurusan Kokurikulum yang Diamalkan oleh Kumpulan Pengurusan Kokurikulum (KPP Koku) di Sekolah Menengah Harian Lembah Klang. *JUKU: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik, 5(1), 31-54.*

Mohamed, N.A. S & Baba, S., 2016. Proses Pelaksanaan Pengurusan Kokurikulum yang Diamalkan oleh Kumpulan Pengurusan Kokurikulum di Sekolah Menengah Harian.

Nur Bahiyah binti Abdul Wahab, Maryati Mohameda, Azman Hassana, Mohd. Najib Haron, 2013. Penerapan Elemen Sekolah Rimba Malaysia dalam Kalangan Murid Orang Asli. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education* (*ISQAE 2013*). Universiti Tun Hussein Onn Malaysia.

Nurul Jamilah Rosly, Nor Zainiyah Zarita Mokhtar, 2021. Mendepani Cabaran Literasi Pembelajaran Bahasa Melayu dalam Kalangan Murid Orang Asli Jakun Lenga, Johor: Satu Tinjauan Awal.

Norwaliza Abdul Wahab, Ramlee Mustapha, Jasmi Abu Talib, 2016. Membangun Modal Insan Orang Asli: Kajian Peranan dan Penentuan Matlamat Pendidikan dalam Kalangan Ibu Bapa Masyarakat Orang Asli di Kuantan, Pahang.

Othman Lebar, R., & Jasni, N. F. A., 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penglibatan Pelajar dalam Aktiviti Kokurikulum di Politeknik Tuanku Sultanah Bahiyah. Politeknik & Kolej Komuniti, *Journal of Social Sciences And Humanities. 1(1), 91-100.*

Ritchie, Gail M., 2018. The Impact of Academic Co-Curricular Activity Participation on Academic Achievement: A Study of Catholic High School Students. *Seton Hall University*

Dissertations and Theses (ETDs). 2494. http://scholarship.shu.edu/dissertatios/2494

Saim, S. M. Y., & Idris, M. S., 2017. Co-Curriculum Management Practiced by Principle In Secondary Level. *Social Science, 47734-47736.*

Yew Wong Chin, Saiful Farisin Md Ramlan, Mohd Rusydi Ahmad, 2021. Persepsi Ibu Bapa Orang Asli Terhadap Pengalaman Pendidikan Anak-anak Orang Asli di Sekolah.

Zainuddin Jaafar, Zamzami, Siti Hajar Halili, 2016. Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study - *Journal International Review of Research*. https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274

LITERATUR SISTEMATIK TUNTAS LEKSIKAL DAN SEMANTIK ETNIK PERIBUMI BORNEO – ANALISIS LAPANGAN DIALEK *THE GREATER DUSUNIC* SABAH

Jamaliah Jamil
Alice Alim
(Malaysia)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis aspek leksikal dan semantik dalam dialek asli Sabah, terutamanya Dialek *The Greater Dusunic* (Dusunik Gemilang), serta mencadangkan kosa kata Dusunik yang layak diserap ke dalam Bahasa Melayu baku oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, dengan fokus kepada sumbangan dialek ini dalam memperkayakan kosa kata Bahasa Melayu. Metodologi penyelidikan melibatkan analisis literatur sistematik yang bersifat kualitatif, analisis leksikal, dan kajian semantik terhadap penggunaan Dialek Bumiputra Borneo (DBB) dalam komunikasi harian. Data diperoleh melalui kaedah cakap, simak, dan padan melalui interaksi dengan penutur fasih bahasa Dusun Bundu di Pasar Besar, Ranau Sabah. Analisis data leksikal meneliti perbezaan sistem fonologi dan makna kosa kata dialek Dusunik, dibandingkan dengan dialek Melayu standard Nusantara, serta menggunakan teori fonologi-morfologi leksikal (F-ML) dan semantik leksikal untuk mengenal pasti hubungan makna seperti sinonim, hiponim, antonim, dan polisemi. Dapatan kajian menunjukkan bahawa pemahaman yang lebih baik terhadap leksikal dan semantik dialek Dusunik berbanding Bahasa Melayu baku dapat menyumbang kepada pembangunan kosa kata bahasa kebangsaan yang lebih kaya, relevan, dan unik kerana

turut dipengaruhi oleh bahasa asing. Kesimpulannya, kajian ini mencadangkan penyusunan kamus Bahasa Melayu yang lebih efektif dengan memasukkan kosa kata Dusunik, dalam usaha memperkaya kepelbagaian linguistik di Malaysia. Keunikan kajian ini terletak pada kajian saintifik semantik dusunik yang masih kurang dibincang dalam konteks Bahasa Melayu Malaysia, serta usaha untuk menyumbang kepada kepelbagaian linguistik di seantero Nusantara.

Kata Kunci: Bahasa Melayu, Dialek Bumiputra Borneo, *The Greater Dusunic*, Dialek Dusun Borneo, leksikal, leksikografi, semantik, literatur sistematik, Nusantara, Dewan Bahasa dan Pustaka

PENGENALAN

Era globalisasi serta kecerdasan buatan yang pantas berubah dan berkembang, kepelbagaian linguistik menjadi budaya interaksi penting mengekalkan bahasa Nusantara-Melayu kekal sebagai medium komunikasi rasmi persekutuan Malaysia (Hussin MSH: 2009; Melayu JB: 2014). Salah satu aspek penting dalam mengekalkan kelestarian bahasa Melayu ialah melalui kajian dialek etnik terbesar di Sabah dalam konteks *The Greater Dusunic* (Smith AD., 2017; Pugh-Kitingan J., 2017; Lobel JW., 2016 & Blust R., 2010). Kajian tersebut membentangkan warisan budaya Dusun Gemilang, menyumbang kepada pemuliharaan dan kelangsungan bahasa Melayu melalui pengayaan kosa kata serapan dari *The Greater Dusunic*. Dalam konteks ini, penyelidikan bahasa Melayu dari perspektif Dialek Bumiputera (Dusunik) Borneo atau DBB memainkan peranan penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya Melayu dalam kelompok Nusantara-Borneo. Satu bidang penting dalam kajian bahasa Melayu etnik adalah leksikografi, iaitu penyusunan kamus dan analisis leksikal. Kajian leksikografi menumpukan kepada pengumpulan

dan pendaftaran perkataan dalam suatu bahasa, serta melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks penggunaan, perubahan makna, dan variasi dialek. Melalui analisis leksikal-leksikografi, para penyelidik mampu menggali kekayaan semantik dan struktur bahasa, serta memahami bagaimana penggunaan bahasa merefleksikan realiti komunikasi sosial, budaya, dan politik.

Dialek *The Greater Dusunic* merujuk kepada istilah kelompok dialek dipertuturkan secara majoriti wilayah Barat Sabah yang telah menjadi fenomena linguistik yang gemilang, serta turun-temurun menjadi cerminan sejarah, budaya komunikasi, dan identiti etnik Dusunik. Sebagai contoh, kajian oleh Minah Sintian (2017) menegaskan bahawa pentingnya merujuk kepada etnik terbesar tiga rumpun di Sabah - keluarga Dusun, Keluarga Paitan, dan Keluarga Dusun - untuk memahami latar belakang dan perkembangan dialek-dialek di wilayah ini. Asal-usul etnik Dusunik, yang dipercayai bermula dengan penghijrahan Indo-Malayan sekitar 1500 hingga 1000 tahun sebelum Masihi, memberi landasan bagi pemahaman kesinambungan budaya dan linguistik berkongsi identiti komuniti di Formosa, Filipina, dan sekitarnya. Pengkaji dialek Sabah seperti Dayu Sansalu (2014) dan Minah Sintian (2015) sepakat bahawa rumpun Dusun merupakan etnik terbesar di Borneo Utara. Tradisionalnya, ekonomi etnik ini bergantung kepada pertanian dan hasil bumi, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam semula jadi. Idea mereka disokong penuh oleh Smith A.D (2017) yang mengkategorikan etnik di Borneo terdiri daripada '*Greater Dusunic*' dan '*Greater Murutic*' yang mana Dusun Gemilang ini mengandungi dialek Dusun Sabah, dialek Bisaya, Bisaya Limbang, Lotud serta bahasa Paitanik sedangkan *Greater Murutic* mengandungi dialek Papar, Tatana, Murut dan Tidung. Kedua-dua etnik besar ini disatukan melalui pesta budaya yang dikenali sebagai Tadau Kaamatan atau festival musim menuai yang lazimnya disambut pada setiap bulan Mei.

Kebanyakan temuan akademik terdahulu mendeskripsikan studi dialek dalam pelbagai kaedah. Majoritinya, melibatkan kajian

dialek geografi diperjelaskan secara umum ataupun terperinci. Terdapat juga kajian yang menerapkan bantuan teknologi dalam kajian dialek yang dikenali sebagai dialek geolinguistik. Pengkaji seperti Asmah (2008) dan Jalaluddin N.H, Sanit N.M & *et al*. (2016) merupakan antara pengkaji terawal yang meneliti dialek geografi secara umum. Hal ini kerana, analisis yang dilakukan melibatkan keseluruhan negeri tanpa meneliti secara khusus terhadap setiap daerah mahupun mukim. Kajian leksikografi menyeluruh oleh Hamzah S.N., Jalaluddin N.H. & Ahmad Z. di Perak Utara (2014), kajian variasi dialek negeri Kedah oleh Sultan F.M.M. & Jamil A.I. (2019) dan Shahidi A.H. & Azaharuddin M.F. & *et al*. (2019).

Selain kajian leksikal dialek Terengganu yang telah didokumentasikan oleh Zakaria R & Mansor *et al*. (2018), dan Jalaluddin, N.H., Sultan M.F.M. & *et al*. (2019) juga menerbitkan kajian berkaitan dialek Melayu Siam di Semenanjung Malaysia. Namun, kajian berkaitan pelbagai dialek Borneo di Sabah dan Sarawak banyak berkisar tentang variasi leksikal dan semantik bahasa di Kepulauan Borneo (Salbia H. 2016, Amir RBA. 2015, Hassan S. 2015; Shin C, Mangku H. & Collins J.T. 2018; Shin C., Gedat. R., & Mis M.A. 2019 dan Mahali SNH. 2020). Kajian lapangan ini memberikan bukti berdiagram secara menyeluruh tentang peranan penting leksikografi dalam pemeliharaan, pembangunan, dan penyebaran bahasa. Pengkhususan, akan diberikan penekanan kepada kajian leksikal dan leksikografi dialek asli yakni bahasa *The Greater Dusunic* yang sangat kurang diteliti dalam konteks kepelbagaian budaya Malaysia sedangkan menjadi bahasa dialek utama di Sabah (Borneo Utara).

REKA BENTUK DAN METODOLOGI KAJIAN

Studi ini dimulai dengan ringkasan 26 artikel literatur sistematik tentang leksikal dan semantik dialek-dialek Melayu di Malaysia (Jadual 1). Analisis berkaitan fenomena perbezaan sistem fonologi

bahasa Dusunik yang memfokuskan pengkajian leksikal dan semantik dialek etnik terbesar Borneo yakni Dialek Malayu Sabah (DMS). Data diperoleh melalui kaedah cakap, semak, dan padan serta dianalisis menggunakan teori fonologi-morfologi leksikal (F-ML). Penyelidik juga menggunakan kaedah semantik leksikal untuk mengkaji hubungan makna dalam perkataan. Pengumpulan data kosa kata dialek Dusunik diperoleh melalui interaksi dengan penutur bahasa Dusun Bundu di Pasar Besar Ranau, Sabah. Kaedah penyelidikan melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui kaedah cakap, semak, dan padan. Menurut Michael Breal dalam Bolhasan N. (2019), semantik leksikal boleh dibahagikan kepada 12 peraturan iaitu sinonim, hiponim, antonim, medan semantik, sistem warna, kolokasi, kata bertentangan yang berhubungan, peribahasa, polisemi, sinonim, komponen dan polisemi hominim. Data dianalisis menggunakan teori fonologi-morfologi leksikal dan kaedah semantik leksikal untuk mengenal pasti serta mengkaji hubungan makna dalam kosa kata dialek serta pola fonologi Dusunik. Hasil analisis membantu memahami perbezaan fonologi dan makna dalam dialek DMS berbandingan dengan dialek Melayu Standard. Kerangka kajian bagi kertas kerja ini seperti berikut:

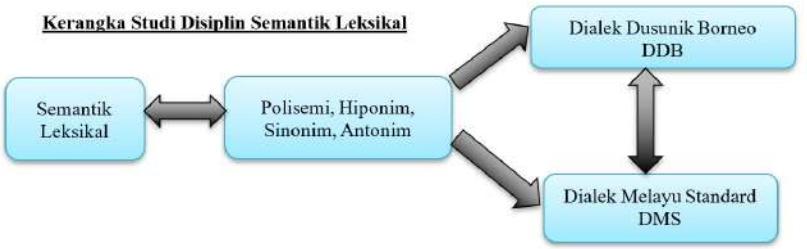

Illustrasi Penelitian Pengkaji: Alice & Jamaliah (2020).

Kajian leksikal dan leksikografi melibatkan beberapa teknik penyelidikan yang telah digunakan secara meluas. Salah satu teknik yang digunakan ialah kaedah verbal, juga dikenali sebagai Metod Cakap, di mana penyelidik mengumpan para penutur untuk berkomunikasi ketika proses jual-beli berlangsung bagi mendapatkan input atau informasi yang diperlukan dalam pengumpulan kosa kata.

Selain itu, kaedah penilaian, atau Metod Semak, digunakan untuk mengumpulkan data melalui evaluasi komunikasi dengan merakam dan mencatat perbualan. Setelah itu, teknik kajian dialek dilakukan menggunakan kaedah padanan, atau Metod Padan, di mana data kosa kata dialek dianalisis dan diseragamkan melalui padanan menggunakan teknik pilih sebagai unsur penentu kaedah dasar, hubung, dan perbandingan (Antono A., Zulaeha I., & Baehaqie I. 2019 dan Sumiati, S. 2014).

Penganalisisan data juga melibatkan penggunaan teori Fonologi-Morfologi Leksikal (F-ML) oleh Mahadi M.B.H. (2005). Ini melibatkan penyenaraian kosa kata atau perkataan terbitan yang telah dirakan, dituturkan, atau tertulis dalam teks. Kemudian, kosa kata terbitan dipilih mengikut kedudukan penambah yang dilekatkan dengannya. Selanjutnya, penyelidik memainkan semula rakaman dan mendengar rakaman tersebut untuk mengenal pasti, meneliti, dan mengamati bagaimana kata terbitan tersebut dibunyikan. Hubungan semantik juga diberi perhatian, yang melibatkan korelasi antara erti setiap perkataan dengan maksud kata yang lain, termasuk sinonim, antonim, homonim, dan polisemi (Salleh N.S.B.M, 2015). Sinonim merujuk kepada kosa kata yang mempunyai makna lebih dari satu bentuk tetapi bertalian dengan satu maksud lain, sementara polisemi merujuk kepada kosa kata yang memiliki lebih dari satu makna. Hiponim, di sisi lain, merujuk kepada kata yang berkaitan atau cakupan perkataan untuk menjalin ayat menjadi satu perenggan penuh yang dapat difahami maksudnya, sementara antonim merujuk kepada perkataan lawan. Semua rujukan ini penting dalam pemahaman aspek semantik dan morfologi leksikal dalam kajian dialek dan leksikografi.

Lacuna Kajian Dialek Bahasa Etnik dan Negeri dalam Malaysia

Jumlah kajian literatur berkenaan leksikal serta leksigorafi berkaitan Bahasa Melayu dalam dialek tempatan atau peribumi masih tersangat kurang dari segi dapatan ilmiah terutamanya dari Sabah dan Sarawak.

Antara kajian ilmiah sebelum ini hanya berkaitan dengan dialek Brunei Chin C.O. (2015), dan Noorashid N. (2015). Perbandingan leksikal dialek juga dinyatakan oleh Tidung dalam bahasa Dusunik, Murutik dan Patainik di Sabah (Mahali, S.N.H., 2019) dalam skala terhad. Kajian berkaitan penggunaan bahasa dan dialek tempatan masyarakat Tutong di Brunei Darussalam.

Penyelidikan terkini mencadangkan keperluan untuk menyelidiki daya hidup atau revitalisasi bahasa dan dialek kumpulan kumpulan etnik Dusunik Sabah perlu dikedepankan. Kajian interaksi sosial dalam dialek kaum Bajau (Melebek AR., 2006 & Mahali, S.N.H., 2012, 2008, 2010) sebagai contoh mengupas tentang keupayaan bahasa Melayu sudah terbukti menjadi bahasa lingua franca (medium komunikasi) antara masyarakat di kepulauan Melayu, termasuk kepulauan Borneo sejak zaman lampau. Bukti oleh Pigafetta dan Valentyn membuktikan bahawa bahasa Melayu telah digunakan oleh penduduk di Nusantara dan seawal kedatangan Islam di Sabah pada tahun 1408. Kajian unik dialek bahasa Melayu dalam kalangan etnik Peranakan di Malaysia seperti sistem pertuturan komuniti Samsam, Baba dan Nyonya, Jawi Peranakan di Melaka memperlihatkan asimilasi dialek Siam, Cina, India dan bahasa Melayu sendiri. Bahasa komunikasi Samsam dan Jawi Peranakan dianggap dialek manakala sistem pertuturan Baba dan Nyonya pula berstatus Kreol (Mohamed N. & Yusoff O., 2010). Walau bagaimanapun, kajian oleh Hun P.G., & Kaur C. (2014) ke atas identiti etnik minoriti di Malaysia iaitu etnik minoriti Cina Peranakan di Kelantan serta Punjabi Sikh di Kuala Lumpur mendapati identiti mereka jauh berbeza daripada stereotaip yang dikaitkan dengan kecinaan dan keindiaan dalam arus perdana.

Identiti Cina Peranakan Kelantan misalnya, lebih kuat dipengaruhi oleh elemen budaya dan bahasa tempatan manakala identiti Punjabi Sikh lebih bertunjangkan elemen agama Sikh itu sendiri. Kajian lain oleh Abdullah MSIL (2014) yang berkaitan dengan jati diri komuniti Cina peranakan di Mukim Pasir Mas, Kelantan menunjukkan kewujudan integrasi dialek pertuturan,

sosial dan budaya dengan tempatan. Amalgamasi dialek harian ini kemudiannya membina integrasi kaum yang harmoni antara Cina Peranakan Kelantan, kaum Melayu, Cina dan Siam di negeri tersebut. Manakala, Abdullah, S.N.H. & Sahok J. (2019) yang mengkaji tentang leksikal sinonim dialek Iban dan Salako yang terdapat dalam bahasa Melayu Malaysia mendapati aspek kosa kata sama ada leksikal mahupun sinonim dialek Iban dan Salako mempunyai keunikan yang tersendiri kerana, keintelektualan akal budi masyarakat setempat yang menggunakan bahasa berhemah dapat menggambarkan kesantunan apabila mengujarkan sesuatu perkara. Sarawak yang kaya dengan kepelbagaian etnik serta bahasa seperti bahasa Iban dan Salako telah mewujudkan komunikasi silang budaya namun apabila kesemua etnik ini mendahulukan budaya cakna yang tinggi, komunikasi mereka telah meminimumkan kesalahfahaman. Kedua-dua dialek etnik ini apabila dibincangkan secara perbandingan memiliki banyak perkataan bersinonim yang memudahkan kesepakatan harian serta berkesan mengekalkan keharmonian interaksi sosial etnik. Kajian tuntas berkaitan dialek bahasa Melayu dan bahasa Arab pula banyak dilaksanakan oleh para siswazah di Universiti Putra Malaysia. Artikel-artikel berkaitan tatabahasa, semantik, fonetik, leksikal dan leksigografi bahasa Melayu, Arab, Cina dan Inggeris (Hoon, A. L., Gabarre, C., & *et al*., 2015) dan (Halim, H. A., & Ang, L. H., 2021).

Dokumentasi Literatur Sistematik Studi Dialek dan Bahasa Etnik di Malaysia

Berikut disenaraikan kajian sistematik ke atas artikel-artikel berkaitan bahasa dan dialek etnik masyarakat pelbagai kaum di Malaysia dan di Sabah dan Sarawak secara khusus. Kajian literatur sistematik ini mengambil kira artikel bermula tahun 2010 sehingga tahun 2020 menggunakan platform *GoogleScholars* dan *ResearchGate.* Sebanyak 26 artikel berbahasa Melayu-Indonesia menepati objektif penyelidikan dianalisis melalui Jadual 1 yang berikut:

Penulis Artikel	Tajuk Artikel dan Tahun Penerbitan	Fokus Dialek dan Leksikal Kajian
Mohamed N. & Yusoff O.	(2010) Bahasa Hibrid dalam Kalangan Samsam, Baba Nyonya dan Jawi Peranakan.	Asimilasi fonologi dialek Samsam, Baba Nyonya dan Peranakan Jawi di Melaka.
Mahali, S.N.H.	(2010) Perbandingan Dialek Bajau Kota Belud dan Bajau Semporna, Sabah.	Perbandingan dialek etnik Bajau Kota Belud dengan Bajau Semporna di Sabah.
Awal N. M, Aman I. & Jaafar M. F.	(2013) Attitude, Understanding and Identity of Negeri Sembilan Malay Dialect Speakers.	Kajian ke atas dialek Negeri Sembilan menggunakan Teori NORM (Chambers & Trudgill, 1990).
Mansor N, Mansor N. R, & Abd Rahim N.	(2013) Sustaining Coastal Terengganu Malay Dialect: An Analysis on The Linguistic Features.	Kajian ke atas pelbagai leksikal dialek komunikasi lisan di Kuala Terengganu.
Dayu Sansalu	(2014) Persamaan dan Perbezaan Sebutan dan Makna dalam Pelbagai Dialek Bahasa Kadazandusun.	Kajian leksikografi ke atas sepuluh bahasa pertuturan & 27 dialek Kadazandusun.
Faaizah N, Adam M. & Mohd Sharifudin Y.	(2014) Pemilihan Bahasa Masyarakat Jahut di Pahang.	Kajian dialek dan emosi indigenus Jahut di Pahang mengguna pakai Teori Tipologi Keterancaman Bahasa.
Mansor, N., Ahmad, F, Mahmor, N. A., & Yaakub, Y.	(2015) Kecik Konet: Feminin dan Maskulin dalam Bahasa Lisan Kedah.	Kajian dialek leksikal pertuturan lisan di negeri Kedah.
Amir R.B.A.	(2015) Ranah Bahasa Masyarakat Melayu Saribas di Sarawak.	Mempericikan kajian dialek leksikal etnik Saribas, Sarawak.

Penulis Artikel	Tajuk Artikel dan Tahun Penerbitan	Fokus Dialek dan Leksikal Kajian
Nurul Ain Ahmad	(2015) Aspek Leksikografi Dialek Kelantan dalam Kamus Dewan Edisi Keempat.	Perbandingan leksikal & kosa kata dialek Kelantan yang diserap dalam Kamus Dewan Malaysia.
Kluge, A., & Choi, J. H.	(2016). Bonggi Language Vitality and Local Interest In Language-Related Efforts: A Participatory Sociolinguistic Study.	Kajian ke atas dialek Bonggi di Pulau Banggi Sabah yang diancam kepupusan.
Noor Aina Dani & Syeril Patrisia Kining	(2016) Impak Dialek Melayu Sabah ke atas Bahasa Ibunda Generasi Muda Etnik Kadazandusun.	Penggunaan leksikal dialek bumiputera Borneo ke atas dialek Melayu Sabah.
Kiting, R., Talin, R., & Mahali, S. N.	(2016) Kajian Nilai Budaya serta Pendidikan Melalui Dialek Etnik KadazanDusun Sabah.	Peranan bahasa KadazanDusun dalam memperkasa budaya & pendidikan etnik KadazanDusun.
Minah Sintian	(2015) Kata Ganti Nama Diri dalam Dialek Bunduliwan	Kajian Leksikal Dialek Bunduliwan Borneo
Sintian, M., & Yusop, M. S.	(2016) Kepelbagaian Dialek dalam Keluarga Dusunik: Analisis Ciri Leksikal.	Kepelbagaian serta analisis leksikal, kosa kata, sebutan dan tatabahasa dialek KadazanDusun dan tiga rumpun Dusunik di Sabah.
Minah Sintian	(2017) Variasi Leksikal dalam Dialek Keluarga Dusun.	
Muda N.B.	(2016) Penggunaan Bahasa Suku Che Wong di Kuala Gandah, Pahang Malaysia.	Kajian tentang dialek indigenus Orang Asli di Pahang.

Penulis Artikel	Tajuk Artikel dan Tahun Penerbitan	Fokus Dialek dan Leksikal Kajian
Jaafar M.F, Awal N.M, Mis M. A, & Lateh, H.	(2016) Bahasa Sempadan Malaysia-Thailand: Pengekalan vs Peralihan Bahasa.	Kajian perbandingan dialek Melayu Kelantan dan dialek Melayu Pattani dalam urusan ekonomi dan perniagaan
Hijazi, M.H.A., Libin,L, Alfred R, & Coenen F.	(2016) Bias Aware Lexicon-Based Sentiment Analysis of Malay Dialect on Social Media Data: A Study on The Sabah Language.	Kajian dialek Melayu Borneo berasaskan Analisis Sentimen dengan kaedah Bias Aware Leksikon.
Hamid N.A., & Jaafar S.R.S.	(2017) Asimilasi Homorganik Nasal Dialek Melayu Saribas	Kajian linguistik dialek Melayu Saribas Sarawak yang dianalisis berlandaskan geometri fitur Halle (1995).
Jalaluddin N.H., Halim M.H.A., Radzi, H., & Kasdan, J.	(2017) Penyebaran Dialek Melayu di Langkawi: Analisis Geolinguistik.	Kajian perbezaan leksikal, leksikografi dan fonologi dialek bahasa Melayu di Langkawi Kedah.
Ahmad, Z.	(2017) Kepelbagaian Dialek dalam Bahasa Melayu: Analisis Tatatingkat Kekangan.	Kajian leksikal dialektologi generatif dengan kaedah teori transformasi generatif ke atas dialek Johor, Kedah, Perak, Melaka, Kelantan dan Sarawak
Jaafar M.F., Aman I., & Awal, N. M.	(2017) Morfosintaksis Dialek Negeri Sembilan dan Dialek Minangkabau.	Kajian perbandingan bahasa dan sintaksis dialek antara negeri Sembilan dan dialek Minangkabau.

Penulis Artikel	Tajuk Artikel dan Tahun Penerbitan	Fokus Dialek dan Leksikal Kajian
Hamid N.A., Aman, R., & Shahidi, A.H.	(2017) Varian Dialek Melayu Tioman-Aur-Pemanggil: Analisis Linguistik Bandingan.	Kajian inovasi sporadik leksikal dialek Melayu di Pulau Tioman, Aur dan Pemanggil, Johor.
Zakaria R., Mansor N.R., Azmy S.S., & Ahmad M.	(2018) Change Factor of Malay Dialect in The Community: A Study in Besut Terengganu	Kajian ke atas faktor-faktor perubahan dialek komuniti Melayu di Terengganu.
Zailani S.A.B., Makhtar R.B., & Yusop M.S.B.	(2019) Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Semai di Hulu Selangor.	Kajian dialek indigenus Semai di Selangor berdasarkan Analisis Teori Domain Fishman (1972).
M. Yusof M.N., & Mahali, S.N.H	(2020) Pengaruh Dialek Melayu Brunei dalam Dialek Melayu Sabah	Mengetengahkan kaitan dialek Melayu Brunei dengan dialek Melayu Sabah.

Jadual 1 Senarai Kajian Artikel Leksikal dan Semantik Dialek Melayu di Malaysia.

Sumber: Kajian Sistematik Literatur Alice, dan Jamaliah (2020).

Polemik dialek yakni kekeliruan dalam leksikografi disebabkan oleh perbezaan budaya penutur sengit diperdebatkan di arena global. Oleh itu, pemahaman dan penerapan bahasa dialek dalam konteks literasi serta pembelajaran bahasa ibunda adalah kritikal demi meningkatkan aksesibiliti pendidikan, memperkukuhkan identiti linguistik atau budaya individu agar menyumbang kepada bahasa pendidikan yang lebih inklusif dan selaras dengan kepelbagaian budaya komuniti natif (Kosonen K., Young C., & Malone S., 2006; America S., 2008 dan Ball J., 2010). Dalam konteks linguistik etnik, kesilapan faham boleh berlaku melalui dialek gurauan serta stail verbal penuturan dialek atau kesilapan pendengar memahami konteks sosio-budaya komunikasi (Dascal M., 1985; Yus F., 1999a, 1999b; Weigand

E., 1999). Maka adalah kritikal pemahaman kosa kata dalam konteks sosio-budaya Dusunik diiktiraf dalam kamus bahasa Melayu untuk menjaga kelestarian bahasa Melayu itu sendiri. Bahasa Melayu adalah bahasa rasmi penduduk Asia Tenggara (David Graddol, 2004; Collins JT., 1998 & Collins JT., 2005). Keperluan mengglobalkan kamus Bahasa Melayu-Nusantara penting untuk menyatukan keperluan variasi linguistik dialek di Malaysia, Indonesia, Thailand. Filipina, Singapura, dan Brunei (Chuchu F., & Noorashid, 2015). Walaupun bahasa Melayu terus berkembang sebagai bahasa utama di rantau ini, usaha untuk memperkukuhkan pemahaman serta pelaziman bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi penting dalam pendidikan awal penutur memerlukan kelangsungan usaha (Adnan N., 2003 & Mardiana Nordin & Hasnah Hussin, 2007) melalui proses pemerkayaan kosa kata daripada dialek-dialek Borneo dan Dusunik khususnya dalam konsep Malaysia glokal.

Bukti Saintifik Leksikal dan Semantik *the Greater Dusunic* di Sabah

Dialek Dusun Borneo (DDB) atau dialek Bumiputera Borneo DMS dipertuturkan secara majoriti oleh masyarakat Borneo di Sabah. Beberapa persoalan yang sering timbul berkaitan fenomena perbezaan sistem fonologi dalam kalangan komuniti Sabahan ketika menyebut sesuatu perkataan. Persoalan ini timbul kerana wujudnya kepelbagaian fonologi dalam sebutan dialek Sabahan. Sebagai contoh dalam DDB, perkataan yang mempunyai vokal ‘e’ lazimnya disebut dengan fonem vokal ‘a’ selain sebutan baku yang jelas mirip kepada bahasa Indonesia. Sebagai contoh ‘besar’, ‘menang’, ‘tebuk’, ‘pening’ dan ‘kebal’ lazimnya akan disebut ‘*basar*’, ‘*manang*’, ‘*tabuk*’, ‘*paning*’ dan ‘*kabal*’ berbeza dengan dialek Melayu Sarawak yang cenderung disebut menggunakan konsonan ‘k’. Sebagai contoh ‘juga’ menjadi ‘*jugak*’, ‘gila menjadi ‘*gilak*’, ‘gula’ menjadi ‘*gulak*’, ‘kami menjadi ‘*kamek*’ dan banyak lagi. Kebanyakan perkataan DDB yang mengandungi fonem ‘e’ pepet pada awal kosa kata lazim dituturkan

dengan fonem vokal 'o' atau 'u'. Perkataan yang mengandungi fonem 'e' taling pula diganti dengan fonem 'i'. Contoh kosa kata 'gergaji', 'perintah', 'belon', 'ekor', 'kotak', 'botol', 'tolong' dan banyak lagi biasanya akan disebut *'garagaji'*, '*porintah*', '*bilun*', '*ikur*', '*butul*', '*tulung*' dan sebagainya. Perbandingan menyeluruh antara Dialek Bumiputra Borneo atau Dialek Etnik Terbesar Borneo dengan dialek Melayu di Semenanjung Malaysia, lebih mudah menuturkan Dialek Dusunik Borneo kerana sistem baku dalam fonologi, leksikal dan semantik dialek ini telah menjadi budaya komunikasi turun temurun masyarakat Borneo dan Kalimantan, Nusantara.

Dialek Bumiputra Borneo (DDB) merupakan dialek yang menyatukan masyarakat dalam komunikasi seharian (pasar, pejabat, sekolah, majlis rasmi/tidak rasmi). Asimilasi leksikal, bunyi, sebutan kosa kata DDB banyak dipengaruhi oleh bahasa sukuan etnik masing-masing. Satu hal yang menjadikan DDB ini unik ialah DDB telah menjadi bahasa pertuturan utama dituturkan oleh generasi milenial Sabah. Sebanyak 90 peratus generasi muda Sabah berbilang etnik menggunakan DMS dalam komunikasi seharian mereka secara formal atau tidak formal walaupun 77 peratus beranggapan bahasa ibunda Dusunik kekal relevan kepada mereka (Noor Aina Dani & Syeril Patrisia Kining, 2016). Penemuan ini selari dengan penemuan Chuchu (2009) dan Noorashid (2015) yang mengkaji etnik terancam di Brunei iaitu Sang Jati atau Dusun di daerah Tutong dan Belait mendapati hanya 60% bahasa Dusunik dituturkan oleh etnik tersebut ialah mereka yang berusia 40 tahun dan ke atas sedangkan generasi muda lebih cenderung memilih Melayu Brunei dalam dialek komunikasi harian mereka.

DDB memiliki sejarah serta cenderung menerima pengaruh pertuturan media sosial berbahasa Inggeris. Contoh pembentukan kata serapan DDB bergantung pada situasi etnik Borneo yang menuturkannya. Sebagai contoh kosa kata '*rigison*', '*taim*', '*hulidi*', '*miting*', '*kulabut*', '*bu'uk*', '*kuligit*' dan '*seripalis*' yang dalam bahasa Inggeris ialah 'irrigation', 'time', 'holiday', 'meeting', 'culvert',

'book'. 'Colgate' dan 'sorry please' dan banyak lagi kosa kata serapan lain.

Evolusi bahasa berlaku sejajar dengan perkembangan serta perubahan yang berlaku banyak dipengaruhi oleh komunikasi Kecerdasan Buatan (AI). Sebagai contoh, komunikasi antara penutur sekomuniti, perubahan sosio-ekonomi, perkembangan informasi Internet dan aplikasi media sosial. Melalui percampuran dengan penutur bahasa atau dialek asing terjadinya pertukaran, peniruan, atau peminjaman unsur dialek atau kosa kata dari penutur asing kepada penutur asing lain selain perbezaan usia, waktu, atau provinsi penuturan bahasa juga boleh menyebabkan terjadinya perubahan budaya linguistik, baik bentuk maupun maknanya. Lazimnya perubahan ini akan berfokus kepada perubahan unsur leksikal yang berkaitan dengan semantik kosa kata keluarga, pakaian, makanan atau minuman, panggilan atau gelaran, kata ganti nama, istilah tertentu dan sebagainya.

Kamus Dewan Edisi Ke-4 merujuk semantik sebagai Hubungan Makna (*sense relations*) iaitu kaitan semantis berunsur unsur leksikal bersendirian, secara berkelompok atau perkataan bersinonim. Kata sinonim ini asalnya daripada perkataan Greek *synonymia*. Kajian dan perbincangan tentang hubungan makna sinonim sesuatu kata tercakup dalam bidang semantik. Aspek semantik dan tatabahasa sangat penting dalam dialek atau bahasa. Setiap kata, frasa atau ayat yang digunakan oleh penutur mestilah jelas dan tepat maksudnya agar para pendengar atau pembaca mampu memahami perkara yang disampaikan. Tatabahasa tepat ialah ukuran keberkesanan komunikasi serta penyampaian maklumat berkesan bersumberkan pemilihan kosa kata, frasa selari dengan maksud ikhlas komunikasi yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar atau penulis.

Bingkai kajian semantik leksikal berkorelasi dengan polisemi, hiponim, sinonim dan antonim. Kesemua ini berkaitan langsung dengan Dialek Etnik Terbesar Borneo atau Dialek Borneo Sabah dengan Dialek Melayu Standard (DMS). Pengkaji lazim menggunakan

empat disiplin semantik leksikal iaitu polisemi, hiponim, sinonim dan antonim ke atas Dialek Borneo Sabah dengan Dialek Melayu Standard. Perbandingan DMS Dusunik mengikut kategori dan jumlah leksikal diringkaskan dalam **Jadual 2** manakala contoh kosa kata direkod dalam **Jadual 3**. Walau bagaimanapun hanya kosa kata makanan, minuman serta menu lazim disertakan dalam studi ini kerana limitasi publikasi.

Leksikografi	Bilangan Leksikal Dialek Dusunik Borneo DDB
Anggota badan	60
Kerabat keluarga	30
Hidupan liar dan serangga	50
Sayuran dan tumbuhan semula jadi	50
Buah-buahan lazim	30
Makanan, minuman atau menu mazim	**40**
Kata ganti nama	20
Kata berkaitan dengan geografi dan pertanian	40
Jumlah	320

Jadual 2 Perkataan mengikut kategori dan jumlah leksikal.

Diubahsuai dari Shin C, Gedat R, & Mis MA. (2019), muka surat: 210

Bil.	Bahasa Melayu Kebangsaan	Dialek Dusunik Borneo
1.	Air manis	Waig tomis
2.	Air masak	Waig nansak
3.	Alkohol tempatan Borneo	Bahar / montoku
4.	Ayam/ikan masak kari	Nansakan manuk/sada kinorian
5.	Ayam/ikan masak kicap	Nansakan manuk/sada kinisapan

Bil.	Bahasa Melayu Kebangsaan	Dialek Dusunik Borneo
6.	Bakar/grill	Nansakan do binulugu/nansakan do sorob
7.	Daging babi salai	Sinalau bakas/sinalau wogok
8.	Daging salai	Sinalau
9.	Goreng	Guring
10.	Kuih-muih/biskut	Tindalam/bisikut
11.	Lada putih	Lado topurak
12.	Lauk paru	Tikanas tinduk
13.	Lauk pauk	Tikanas/rinapa
14.	Lemang	Takano wunulu
15.	Makanan berkanji	Nansakan atanon
16.	Makanan rumpai laut	Tambai-ambai
17.	Masak gulai	Tikanas do gulai
18.	Masakan	Nansakon
19.	Masakan buluh ikan/ayam	Winulu sada/winulu piyak/ winulu manuk
20.	Masakan kerang	Nansakan tambasangan
21.	Masakan ketam	Nansakan tongkuyu
22.	Masakan kukus	Nansakan kukuson/tinapong
23.	Masakan rendang ayam	Nansakan rendang manuk
24.	Masakan sos tiram	Nansakan sos tigom
25.	Masakan udang kara	Nansakan tinsasangau/nansakan lobsto
26.	Minum kopi	Kupi-kupi
27.	Minuman	Tinumon
28.	Nasi	Takano/naig
29.	Nasi bungkus	Takano linopot/linopot
30.	Nasi goreng	Takano ginuring
31.	Rebus/kukus	Tonokon@robuson/uluon

Bil.	Bahasa Melayu Kebangsaan	Dialek Dusunik Borneo
32.	Sambal ikan	Hinava
33.	Sambal tuhau	Hinava tuhau
34.	Sayur nangka	Rapaon nangko
35.	Sayur pucuk ubi	Kinotuan roun mundok
36.	Sayur ulam	Rapaon ulon/rapaon ulam
37.	Sayur-sayuran	Kinotuan
38.	*Seafood*	Takanon rahat
39.	Tapai beras	Kinomol
40.	Tapai Manis	Komis

Jadual 3 Kosa kata makanan, minuman atau menu lazim.

Alice dan Jamaliah (2020) diubahsuai dari: https://alphacue81.wixsite.com/komoiboros/mantad-pimato-b

Parameter Saintifik Semantik Dialek Dusunik

Kajian saintifik semantik leksikal Dusunik telah menemui beberapa parameter penting termasuk oleh Lipka (1980), Parera (2004), Nida (2015), dan Efendi E. (2015), yang menganalisis semantik sebagai bidang yang meliputi struktur dan fungsi bahasa serta isu-isu dalam psikologi, falsafah, dan antropologi. Mereka sepakat bahawa semantik leksikal merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna kosa kata dan menjadi alat untuk mengurai makna setiap kata dalam sebuah dialek atau bahasa. Idea mereka disokong oleh Salleh S.F. & Yahya Y. *et al*. (2020) yang merekod perkataan semantik berasal dari Yunani *semantikos* bermaksud *arti yang penting*. Semantik juga sinonim dengan penelitian makna berkaitan dengan tatabahasa, termasuk penelitian struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis, atau penelitian tentang istilah.

Terdapat tiga komponen semantik yang sering menjadi fokus penelitian iaitu semantik bersama, semantik kontrastif atau diagnostik,

dan semantik tambahan. Semantik bersama mencakup komponen makna yang dibagikan antara perkataan, sementara semantik kontrastif menganalisis perbezaan makna antara item leksikal yang berbeza. Semantik tambahan merujuk pada komponen makna tambahan pada perkataan yang tidak diperlukan untuk membezakan makna lain. Segmen semantik bersama iaitu komponen yang dikongsi bersama komponen lain, contohnya perkataan kerabat keluarga seperti, *tama* (ibu), *tapa* (bapa), *tanak* (anak), *tobpinai* (saudara), *tolongon* (ipar-duai), *monongiwan* (mertua), *monongodu* (cucu perempuan), *monongaki* (cucu lelaku) yang berkongsi komponen iaitu *koulunan* (manusia) om *Kopinayan* (dan persaudaraan). Kedua ialah segmen semantik kontrastif atau diagnostik iaitu komponen yang membezakan satu-satu makna item leksikal yang berbeza sifatnya (Mat A.C., Yaakub A.I., & Muhammad N. 2019).

Ketiga, kaedah semantik berstruktur yakni cabang kepada linguistik generatif terkenal dengan kesemestaaan leksikografinya (Abdullah M. 2012). Contohnya, segmen semantik tambahan, mempunyai dua kategori iaitu erti kosa kata yang diperoleh daripada keadaan asal rujukan seperti contoh berlakunya pertentangan makna antara '*Kotongobon do tadau*' merujuk kepada terbenamnya matahari. Namun, apabila disebut '*Korikot no Kotonobon the niawa*' membawa maksud waktu kematian yang telah tiba. Manakala yang kedua, terbit daripada unit leksikal asal yang digunakan untuk merujuk kepada kepelbagaian makna. Contohnya, kosa kata *sumandak* bukan hanya dilihat secara biologinya sebagai ungkapan untuk remaja perempuan seperti '*sumandak do tolumis*' yang merujuk kepada anak dara cantik. Namun, jika ungkapan tersebut mempunyai semantik tambahan seperti '*sumandak koilo tumoguang do molohing*' bermaksud anak gadis yang bertanggungjawab atau menjalankan tanggungjawab kepada ibu bapanya juga termasuk dalam rangkuman leksikal berbeza maksud. Contoh lain yang diberikan ialah *tanak* (anak) termasuk dalam makna leksikal keluarga ini ialah *kusai* (anak lelaki) dan *tondu* (anak perempuan) yang dizahirkan melalui **Rajah 1.1** berikut:

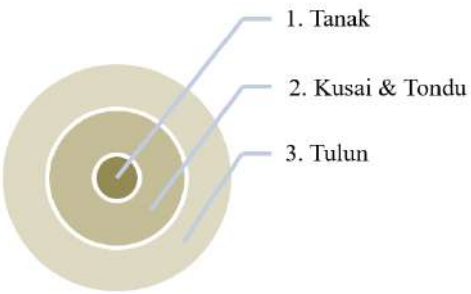

Rajah 1.1 Rangkuman untuk entiti keluarga.

Inspirasi dari Parera, J. D. (2004), Nida, E.A. (2015) dan Efendi Elvan (2015).

Rajah 1.1 menunjukkan contoh kosa kata rangkuman untuk entiti keluarga. Nombor 3 mewakili manusia dalam Dialek Dusunik Sabah iaitu *tulun*, nombor 2 dan nombor 1 masing-masing mewakili jenis manusia iaitu *kusai* dan *tondu*. *Kusai* merujuk kepada lelaki, manakala *tondu* merujuk kepada perempuan.

Selain itu, tiga lagi tambahan konsep asal menerangkan perbezaan semantik selain rangkuman ialah pertindihan, saling melengkapi dan kesinambungan. Pertindihan berlaku apabila terdapat satu ciri utama dalam perkaitan makna boleh saling bergantian pada sesuatu konteks. Pasangan perkataan ini biasanya sinonim. Ini bermakna bahawa pasangan ini tidak identikal dalam makna tetapi pertindihan berlaku dan boleh menggantikan antara satu sama lain dalam sesetengah konteks tanpa perubahan signifikan dari segi konsep penyampaiannya. Sebagai contoh, *rapaon* (sayuran) dan *kinotuan* (sayur-sayuran) merujuk kepada *takanon* (makanan) harian. Contoh lain ialah *nansakan* (masakan) dan *tikanas* (lauk pauk) juga merujuk kepada makanan seharian etnik Borneo. *Sada* (ikan) dan *manuk* (ayam) ialah jenis lauk yang menjadi menu lazim. Gambaran jelas ditunjukkan melalui **Rajah 1.2** yang berikut:

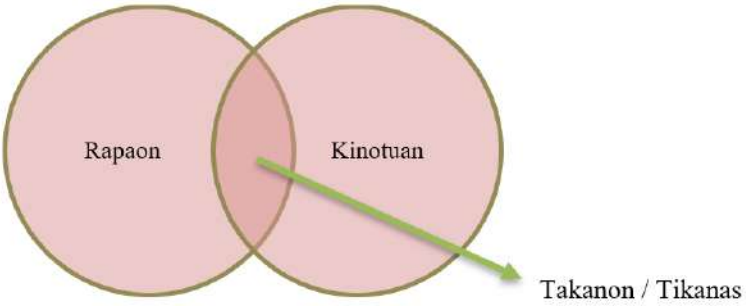

Rajah 1.2 Inspirasi dari Parera, J. D. (2004), Nida, E.A. (2015) dan Efendi Elvan (2015).

Seterusnya semantik pelengkap terbahagi kepada tiga jenis teori iaitu pertama kategori berlawanan, kedua, kebalikan dan ketiga menyaling. Semantik pelengkap merujuk kepada *kupi* (kopi) dan *waig talasu* (air panas) apabila dicampurkan akan menjadi *tinumon kosuabon* atau minuman sarapan pagi. Sifat *kupi* dan *waig talasu* bersifat saling melengkapkan. Gambaran yang jelas melalui **Rajah 1.3** di bawah:

Rajah 1.3 Inspirasi dari Parera, J. D. (2004), Nida, E.A. (2015) dan Efendi Elvan (2015).

Manakala, perkataan berlawan atau kebalikan juga disebut sebagai antonim. Perkaitan antonim lazimnya melibatkan kualiti yang bertentangan sama sekali antara item leksikal. Misalnya, contoh mudah dari segi kualiti *osonong* (baik) / *araat* (jahat), *ogomu* (banyak) / *okudi* (sedikit), *miodou* (bergaduh) / *minsasamod* (saling memujuk) dan sebagainya. Ini dapat dijelaskan melalui Rajah 1.4 di bawah.

Rajah 1.4 Diubahsuai dariParera, J. D. (2004), Nida, E.A. (2015) dan Efendi Elvan (2015).

Selanjutnya semantik kebalikan berlaku dalam proses atau peristiwa misalnya, *Poris* yang merujuk kepada hujan renyai manakala *rasam* ialah hujan lebat. Proses penapaian makanan yang dikenal sebagai *komis* atau tapai manis juga akan menjadi minuman beralkohol jika diperam lebih lama akan dikenali sebagai *kinomol* yang lazim dijadikan minuman ketika majlis keramaian etnik Kadazandusun bukan beragama Islam ketika menyambut pesta menuai atau Tadau Kaamatan yang disambut sekitar bulan Mei setiap tahun.

Yang terakhir ialah menyaling iaitu merujuk kepada tindakan atau aktiviti. Sebagai contoh aktiviti jual beli iaitu tindakan *momoli* dan *popojual* berkolerasi. Begitu juga dengan tindakan *popion* dan *pourias* merujuk kepada tindakan menyimpan manakala, *pourias* ialah sikap membiarkan keadaan tidak kemas atau tidak bersimpan. Teori ini dipermudahkan melalui Rajah 1.5 berikut:

Rajah 1.5 inspirasi dari: Parera, J. D. (2004), Nida, E.A. (2015) dan Efendi Elvan (2015).

Parameter kajian semantik kesinambungan ialah analisis fitur distingtif yakni merujuk kepada wujudnya perhubungan rapat antara perkataan serta termasuk dalam domain semantik identikal namun masih menunjukkan perbezaan nyata antara satu sama lain. Setiap item leksikal berbeza walaupun dikategorikan dalam domain identikal oleh minimum satu komponen makna yang signifikan. Contohnya, *monontian, maganak, barangangon, tanganak*, *sukod wagu, molohing* dan *tongoulon*, ialah ciri-ciri peringkat kehidupan manusia iaitu bermula dari dalam perut ibu yang *monontian* (mengandung), kemudian *maganak* (melahirkan anak), mempunyai *baragangon* (bayi atau anak kecil), seterusnya anak membesar menjadi *tanganak* (kanak-kanak) dan *sukod wagu* (remaja) dan akhir sekali menjadi dewasa atau *molohing* (orang tua). Ini dijelaskan dalam **Rajah 1.6** berikut:

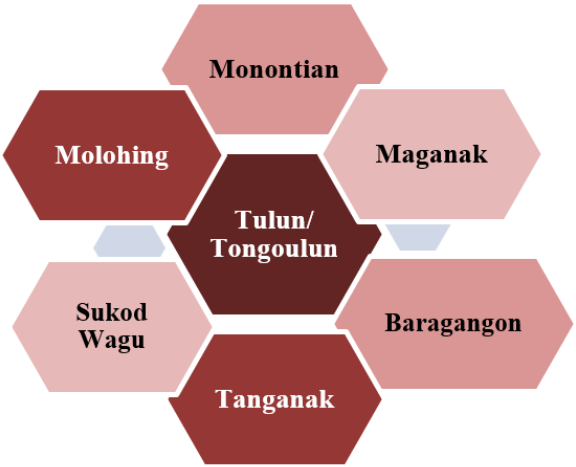

Rajah 1.6 Inspirasi dari Parera, J. D. (2004), Nida, E.A. (2015) dan Efendi Elvan (2015).

Demikian, perbahasan teori Semantik dialek *The Greater Dusunic* Sabah yang dianalisis oleh pengkaji. Kajian lapangan ini mampu memperkayakan teori dan amalan pemikiran dialek kritis secara efektif dan tentang kekayaan linguistik natif Dusunik Borneo,

serta sumbangan leksikografi terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa Melayu ke dalam konteks masyarakat Malaysia global (Musa H., Rodi RC., *et al*. 2014) serta diiktiraf hingga seantero Nusantara.

KESIMPULAN

Studi ini berusaha merungkai persoalan tentang kepelbagaian semantik dan pola morfologi leksikal Dialek Dusunik melalui perbandingan serta diskusi. Penyelidik berharap agar artikel ini mampu membantu usaha DBP memperkayakan Kamus Dialek Melayu Malaysia Borneo. Usaha-usaha pengdokumentasian *The Greater Dusunic* adalah kritikal kerana linguistik Dusunik ini mewakili 70 peratus etnik terbesar Borneo dan dialek bumiputera Sabah DMS sewajibnya menjadi satu bidang penyelidikan yang berterusan dan penting dalam memahami serta mengekalkan kekayaan warisan budaya serta bahasa masyarakat Malaysia Borneo. Kajian lapangan ini dicadangkan menjadi piawai analisis dialek pada masa hadapan terutamanya apabila mengkaji bahasa dalam konteks variasi sosio-budaya Asia Tenggara (Awang Sariyan, 2014) serta rumpun Nusantara khususnya. Dengan menekankan pemerkayaan kosa kata dari *The Greater Dusunic*, kajian ini memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkukuhkan pemahaman terhadap kekayaan linguistik dan warisan budaya masyarakat Dusunik Malaysia.

Penghargaan

Pengkaji merakamkan penghargaan dan terima kasih kepada Dr. Ahmad Ezainuddin Badarudin dari Universiti Teknologi Malaysia, para pengkaji dialek Melayu Borneo khususnya dan para sarjana tulen yang sungguh-sungguh dalam usaha memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi Malaysia dan Nusantara. Pengkaji juga berterima kasih kepada para usahawan Dusun di Pasar Besar Ranau, Sabah yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam kajian

lapangan ini, serta kepada para penyelidik dan pengkaji bahasa di ResearchGate yang memberi maklum balas melalui email dan media sosial. Sebarang maklum balas untuk artikel ini boleh diemel kepada lsaacademichouse@gmail.com atau jjamaliah2@graduate.utm.my. Kajian ini adalah kesinambungan daripada kajian para penulis dari laman sesawang berikut:

https://www.researchgate.net/publication/342096178_BAHASA_MELAYU_LEKSIKAL_DAN_LEKSIKOGRAFI_DIALEK_BUMIPUTRA_BORNEO_SABAH_DMB_LITERATUR_TUNTAS_PELESTARIAN_SERTA_INTEGRASI/comments

RUJUKAN

Abdullah M., 2012. *Analisis Semantik dan Morfologi Leksikal Al-Muwallad dalam Kamus Bahasa Arab*. Persidangan Kebangsaan Pendidikan Islam. 3-6 Julai 2021. Seremban, Negeri Sembilan.

Abdullah MSIL., 2014. Jati Diri Kaum dan Perpaduan: Kajian Kes Cina Peranakan Kelantan di Malaysia. Ethnic Identity and National Unity: *A Case Study of Kelantan Peranakan Chinses In Malaysia*. Kajian Malaysia, 32(1), 119.

Abdullah S. N. H., & Sahok J., 2019. *Sinonim Leksikal dalam Bahasa Iban dan Salako*. Sains Humanika, 11(2). Universiti Teknologi Malaysia.

Adnan Hj. Nawang, 2003. *Memoir Za'ba*. Ipoh: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Ahmad Z., 2017. *Kepelbagaian Dialek dalam Bahasa Melayu: Analisis Tatatingkat Kekangan*. E-BANGI, 3(1).

America, S., 2008. *Improving the Quality of Mother Tongue-Based Literacy and Learning*. Bangkok: UNESCO Bangkok.

Amir, R.B.A., 2015. *Ranah Bahasa Masyarakat Melayu Saribas di Sarawak*. Tesis Ijazah Kedoktoran. Serdang: Universiti Putra Malaysia.

Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I., 2019. Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23-32.

Asmah Haji Omar, 2008. *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Asmah Haji Omar, 1993. *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Awal, N., Aman, I., & Jaafar, M.F., 2013. Attitude, Understanding and Identity of Negeri Sembilan Malay Dialect Speakers. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 21(SUPPL), 101-120.

Awang Sariyan, 2014. *Peranan Bahasa dalam Pembinaan Insan dan Pembangunan Masyarakat*. Syarahan Tokoh Bahasa. Institut Alam dan Tamadun Melayu. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Ball, J., 2010. Educational Equity For Children From Diverse Language Backgrounds: Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education In The Early Years: Summary.

Bolhasan, N., 2019. Perbandingan Kata Nama Dialek Melayu Sarawak dengan Bahasa Melayu Baku dari Sudut Semantik Leksikal. *Jurnal Kesidang*, 4(1), 140-150.

Blust, R., 2010. The Greater North Borneo Hypothesis. *Oceanic Linguistics*, 49(1), 44-118.

Chin, C.O., 2015. Metabahasa dalam Kamus Ekabahasa Melayu Malaysia dan Indonesia. *Tesis Doktor Falsafah*. Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi: Universiti Putra Malaysia.

Chuchu, F. & Noorashid, N., 2015. Code Choice Within Intercultural Communication Among Ethnic Minority in Brunei. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), pp.86-94.

Chuchu, J., 2009. *Bahasa Melayu Brunei dan Identiti: Hala Tuju Ke Depan*. Masyarakat Lingusitik Indonesia, 185.

Collins, J. T., 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Yayasan Obor Indonesia.

Collins, James T., 1998. *Malay Worldlanguage: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Dascal, M., 1985. Language Use In Jokes and Dreams: Sociopragmatics vs Psychopragmatics. *Language & Communication*, 5(2), 95–106. https://doi.org/10.1016/0271-5309(85)90002-3.

David Graddol, 2004. *The Future of Language*. Science 27 Feb 2004: Vol. 303, Issue 5662, pp.1329-1331 DOI: 10.1126/science.1096546

Dayu Sansalu, 2014. Persamaan dan Perbezaan Sebutan dan Makna dalam Pelbagai Dialek Bahasa Kadazandusun [Similarity and Differences In Terms and Meanings In Various Dialects of Kadazandusun Language]. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 134, 446-453.

Efendi Elvan, 2015. Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan. *Tesis Sarjana*. Universitas Jember.

Faaizah N., Adam, M., & Mohd Sharifudin, Y., 2014. Pemilihan Bahasa Masyarakat Jahut di Pahang. *Journal of Human Development and Communication 3*, hlm. 141-161.

Hamid N. A., & Jaafar, S.R.S., 2017. Asimilasi Homorganik Nasal Dialek Melayu Saribas (Homorganic Nasal Assimilation in Saribas Malay Dialect). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 17(2).

Hamid, N. A., Aman, R., & Shahidi, A. H., 2017. Varian Dialek Melayu Tioman-Aur-Pemanggil: Analisis Linguistik Bandingan. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *17*(2).

Hamzah, S. N., Jalaluddin, N. H., & Ahmad, Z., 2014. Variasi Dialek Melayu di Perak Utara: Analisis Geolinguistik. *Jurnal Linguistik*, 18(2), 30-46.

Halim, H. A., & Ang, L. H., 2021. *Proceeding of the 7th Malaysia International Conference on Foreign Languages* (MICFL 2021).

Hassan, S., 2015. Sistem Vokal Dialek Melayu Kabong, Sarawak. *Jurnal Bahasa, 15 (1), 78-112*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hijazi, M. H. A., Libin, L., Alfred, R., & Coenen, F., 2016. Bias Aware Lexicon-Based Sentiment Analysis of Malay Dialect on Social Media Data: A Study on the Sabah Language. In 2016 2nd *International Conference on Science in Information Technology* (ICSITech) (pp. 356-361). IEEE.

Hoon, A. L., Gabarre, C., Gabarre, S., Majtanova, M., & Halim, H. A., 2015. *Foreign Languages (MICFL)*. Serdang: Universiti Putera Malaysia.

Hun, P. G., & Kaur, C., 2014. Identiti Etnik Minoriti di Malaysia: Antara Realiti Sosial Tafsiran Autoriti dan Tafsiran Harian. *Akademika*, 84(1&2).

Hussin, M. S. H., 2009. Upaya Bahasa Melayu Menongkah Arus Globalisasi. *Prosiding Persidangan Antarabangsa Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. 28-30 September 2009 di Johor Bahru.

Jaafar, M. F., Aman, I., & Awal, N. M., 2017. Morfosintaksis Dialek Negeri Sembilan dan Dialek Minangkabau (Morphosyntax of Negeri Sembilan and Minangkabau Dialects). *GEMA Online® Journal of Language Studies, 17(2).*

Jaafar, M. F., Awal, N. M., Mis, M. A., & Lateh, H., 2016. Bahasa Sempadan Malaysia-Thailand: Pengekalan vs Peralihan Bahasa (Border Language of Malaysia-Thailand: Language Maintenance vs Language Shift). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 5(1), 1-9.

Jalaluddin, N. H., Halim, M. H. A., Radzi, H., & Kasdan, J., 2017. Penyebaran Dialek Melayu di Langkawi: Analisis Geolinguistik (The Distribution of Malay Dialects in Langkawi: A Geolinguistic Analysis). *GEMA Online® Journal of Language Studies, 17(4)*.

Jalaluddin, N. H., Sanit, N. M., Ahmad, Z., & Radzi, H. M., 2016. Variasi Kata Ganti Nama Dialek di Pesisir Sungai Perak: Analisis Geographical Information System (GIS). *GEMA Online® Journal of Language Studies, 16(1)*.

Jalaluddin, N. H., Sultan, M. F. M., Radzi, H., & Saari, K. A., 2019. Penyebaran Pengaruh Dialek Melayu Thai di Malaysia: Analisis GIS. *Journal of Nusantara Studies (JONUS), 4(2), 362-389*.

Kiting, R., Talin, R., & Mahali, S. N., 2016. Nilai Pendidikan Talaala dan Impak kepada Pembentukan Generasi Muda Kadazandusun. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI, 9(2), 77-86*.

Kluge, A., & Choi, J. H., 2016. *Bonggi Language Vitality And Local Interest In Language-Related Efforts: A Participatory Sociolinguistic Study*.

Kosonen K, Young C, & Malone S., 2006. *Promoting Literacy in Multilingual Settings*. UNESCO Bangkok. Asia and Pacific Regional Bureau for Education, PO Box 967, Prakhanong Post Office, Bangkok 10110, Thailand.

Lipka, L., 1980. *Methodology and Representation In The Study of Lexical Fields*.

Lobel, J. W., 2016. *North Borneo Sourcebook: Vocabularies and Functors*. University of Hawaii Press.

M. Yusof M.N & Mahali, S.N.H., 2020. Pengaruh Dialek Melayu Brunei dalam Dialek Melayu Sabah. *Jurnal Melayu, 19(1).*

Mahadi M.B.H., 2005. *Proses Pembentukan Kata Dialek Melayu Brunei Berdasarkan Teori Fonologi-Morfologi Leksikal.*

Mahali, S.N.H., 2008. Interaksi Sosial dalam Isun-Isun Bajau (Social Interaction in Bajau Isun-Isun). *Akademika, 74(1)*.

Mahali, S.N.H., 2010. Perbandingan Dialek Bajau Kota Belud dan Bajau Semporna, Sabah. *Jurnal Melayu, 5*.

Mahali, S. N. H., 2012. Language and Cultural Interconnectedness Between Bruneian Malay and Sabah Malay Dialect: *An Overview. In The International* (Vol. 9, No. 4, p. 227).

Mahali, S.N.H., 2019. Bahasa Tidung Pulau Sebatik: Satu Tinjauan Dini. MANU: *Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB), 79-102*.

Mahali, S.N.H., 2020. Pengaruh Dialek Melayu Brunei dalam Dialek Melayu Sabah. *Jurnal Melayu, 19(1).*

Mansor, N., Ahmad, F., Mahmor, N. A., & Yaakub, Y., 2015. Kecik Konet: Feminin dan Maskulin dalam Bahasa Lisan Kedah. *Prosiding IACE*.

Mansor N., Mansor N. R., & Abd Rahim N., 2013. Sustaining Coastal Terengganu Malay Dialect: An Analysis on The Linguistic Features. *Journal of Sustainability Science and Management, 8(1), 68-72.*

Mardiana, N., & Hasnah, H., 2014. *Pengajian Malaysia*. Shah Alam: Oxford Fajar.

Mat A.C, Yaakub A.I & Muhammad N., 2019. Leksikal Qāla [لاق] dalam Dialog Naratif al-Quran: Penelitian Makna Komunikatif Terjemahan Melayu. Kemanusiaan: *The Asian Journal of Humanities, 26(1).*

Melayu J.B., 2014. Peranan Bahasa Melayu dan Legasi Sejarah Penubuhan Malaysia dalam Penyemaian Cinta akan Negara Bangsa Malaysia. *Sidang Editorial, 19.*

Melebek, A.R., 2006. *Sejarah Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.

Minah Sintian, 2015. *Kata Ganti Nama Diri dalam Dialek Bunduliwan*. Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.

Minah Sintian, 2017. *Variasi Leksikal dalam Dialek Keluarga Dusun*. Universiti Putra Malaysia.

Mohamed, N., & Yusoff, O., 2010. Tinjauan Identiti dan Bahasa Hibrid dalam Kalangan Samsam, Baba Nyonya dan Jawi Peranakan di Utara Semenanjung Malaysia. *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation, 28(2), 35-61.*

Muda N.B., 2016. *Penggunaan Bahasa Suku Che Wong di Kuala Gandah, Pahang Malaysia*. Tesis Master. Universiti Putra Malaysia.

Musa, H., Rodi, R. C., & Muhammad, S. J. N., 2014. Pelestarian Bahasa Melayu sebagai Bahasa Utama dalam Persuratan dan Pembudayaan Ilmu, Sains dan Teknologi di Rantau Ini. *International Journal of The Malay World and Civilization*, *2(2), 3-19*.

Noorashid, N., 2015. The Vitality & Revitalisation of Minority Language: The Case of Dusun in Brunei Darussalam. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, *1*(1), *34-46.*

Nida, E. A., 2015. *A Componential Analysis of Meaning: An Introduction To Semantic Structures (Vol. 57).* Walter de Gruyter GmbH & Co KG.

Noor Aina Dani & Syeril Patrisia Kining, 2016. Impak Dialek Melayu Sabah ke atas Bahasa Ibunda Generasi Muda Etnik Kadazandusun. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman) 4(2), 2016: 45 - 55*. (http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2016-0402-05).

Nurul Ain Ahmad, 2015. *Aspek Leksikografi Dialek Kelantan dalam Kamus Dewan Edisi Keempat*. Universiti Putra Malaysia.

Parera, J. D., 2004. *Teori Semantik*. Erlangga.

Pugh-Kitingan, J., 2017. An Overview of Cultural Research in Sabah. *Borneo Studies In History, Society and Culture*, 235-259.

Salbia, H., 2016. *Kajian Fonologi Dialek Melayu Kabong/Salbia Hassan*. Tesis Ijazah Kedoktoran. Universiti Malaya.

Salleh N.S.B.M., 2015. *Kolokasi Makna Leksikal dalam Iklan Produk Kecantikan*. Universiti Putra Malaysia.

Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z., 2020. Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd Nor. *Asian People Journal (APJ), 3(1), 45-63*.

Shahidi A.H., & Azaharuddin M.F., & *et al.* & Aman, R., 2019. Variasi Leksikal Ganti Nama Diri dalam Varian Ulu Berang (The Use of Lexical Personal Pronouns in Ulu Berang Subdialect). *Akademika, 89(1).*

Shin, C., Gedat, R., & Mis, M. A., 2019. Bahasa Remun di Negeri Sarawak: Kajian Perbandingan dengan Bahasa Iban (A Comparative Study of Remun and Iban in Sarawak). *GEMA Online® Journal of Language Studies, 19(4).*

Shin, C., Mangku, H., & Collins, J. T., 2018. Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Sarawak (The Language Choices of the Muslim Penan Community in Sarawak). *GEMA Online® Journal of Language Studies, 18(4).*

Sintian, M., & Yusop, M. S., 2016. Kepelbagaian Dialek dalam Keluarga Dusunik: Analisis Ciri Leksikal. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu, 4(1), 1-24.*

Smith, A. D., 2017. *The Languages of Borneo: A Comprehensive Classification*. PhD Diss., University of Hawaii ‘I at Minoa.

Sultan, F. M. M., & Jamil, A. I., 2019. Variasi Leksikal Dialek Melayu di Negeri Kedah: Kajian Geolinguistik (The Variation of Malay Lexical Dialect in Kedah: A Geolinguistics Study). *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space, 15(4).*

Sumiati, S., 2014. Relasi Semantik Bahasa Melayu Dialek Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan, 6(10).*

Weigand, E., 1999. Misunderstanding: The Standard Case. *Journal of Pragmatics, 31, 763-785*.

Yus, F., 1999a. Misunderstandings and Explicit/Implicit Communication. *Journal of Pragmatics, 9(4), 487-517.*

Yus, F., 1999b. *Towards a Pragmatic Taxonomy of Misunderstandings*. Rev. Canaria de EstudiosIngleses, 38, 217-239.

Zailani S.A.B., Makhtar R.B., & Yusop M.S.B., 2019. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Semai di Hulu Selangor*. e-Bangi, 16(9).

Zakaria R., Mansor N.R., Azmy S.S., & Ahmad M., 2018. Change Factor of Malay Dialect in the Community: A Study in Besut, Terengganu. *J Fundamental Applied Sciences. 10(3S), 922-935*.

KEKERABATAN BAHASA BUNDULIWAN DI SABAH DENGAN BAHASA TUTONG DI BRUNEI

Minah Sintian
Mohd. Norazmie Mohd.Yusof
(Malaysia)

Abstrak

Bahasa Bunduliwan di Sabah dan bahasa Tutong di Brunei Darussalam mempunyai persamaan kosa kata kerana kedua-duanya dalam rumpun bahasa Austronesia. Persoalannya sejauh manakah kekerabatan kedua-dua bahasa tersebut? Kajian ini bertujuan untuk meneroka kekerabatan bahasa Bunduliwan dengan Tutong melalui analisis deskriptif dari perspektif kualitatif. Data leksikal diperoleh di lapangan melalui kaedah temu bual yang dirakam menggunakan telefon pintar. Sampel kajian dikutip daripada empat orang penutur Bunduliwan dan dua orang penutur Tutong menggunakan pensampelan bola salju. Data dianalisis melalui perbandingan leksikal berdasarkan 207 senarai kata Swadesh untuk mendapatkan kata kognat. Teori leksikostatistik dijadikan sandaran untuk melihat kesepadanan bunyi leksikal yang dibandingkan. Kajian menunjukkan jumlah keseluruhan leksikal yang berkognat ialah 67 perkataan atau 32.37%. Hal ini bermakna, bahasa Bunduliwan dan bahasa Tutong bukan dalam kelompok keluarga bahasa yang sama tetapi dapat diklasifikasikan sebagai bahasa serumpun. Implikasi kajian adalah ke arah pengukuhan sejarah, budaya dan bahasa antara Brunei dengan Sabah yang pernah terjalin sewaktu pemerintahan Kesultanan Brunei. Kesimpulannya, kajian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji bahasa etnik peribumi antara kedua-dua negara agar tetap lestari.

Kata kunci: Bahasa Bunduliwan, bahasa Tutong, kekerabatan bahasa, Teori Leksikostatistik.

PENGENALAN

Sabah salah sebuah negeri di Malaysia dan negara Brunei mempunyai hubungan yang cukup unik dan sentimental. Mengapakah dikatakan hubungan unik dan sentimental? Keunikan terserlah apabila kedua-dua wilayah tersebut terletak di kepulauan Borneo, iaitu Sabah terletak di bahagian utara sementara Brunei terletak di barat laut Borneo. Hubungan sentimental pula terletak pada aspek sejarahnya. Kesultanan Brunei pernah menguasai Borneo Utara khususnya di kawasan Pantai Barat Selatan pada abad ke-16 sehingga abad ke-18 (Yusry Sulaiman & Bilcher Bala, 2020). Kesan penguasaan politik Kesultanan Brunei terhadap sebahagian Borneo Utara menyebabkan wujudnya kepelbagaian etnik peribumi, kepercayaan, kebudayaan dan bahasa di Sabah sehingga abad ke-21. Misalnya, bertapaknya petempatan masyarakat Melayu Brunei di beberapa kawasan di negeri Sabah semasa pemerintahan Kesultanan Brunei (Maizatul Izzah Rosley & Dg. Junaidah Awang Jambol, 2022) yang turut membawa pengaruh Islam dalam kehidupan beberapa etnik peribumi di Borneo Utara (Dayu Sansalu, 2014).

Keluarga generik Kadazandusun sebagaimana tafsiran dalam Artikel 6 Perlembagaan dan Peraturan *Kadazandusun Cultural Association* (KDCA), menyebut terdapat 43 subetnik Kadazandusun termasuklah Bundu, Liwan, Dumpas, Tatana, Tangara, Idaan, Bisaya, Tutung (ejaan dikekalkan) dan lain-lain lagi (Benedict Topin, 2017). Sewaktu pemerintahan Kesultanan Brunei, pemerintahnya turut menyebarkan agama Islam. Etnik Ida'an atau Idahan dan Bisaya yang mempunyai beberapa persamaan budaya dan bahasa dengan keluarga Dusun telah memeluk agama Islam. Amalan dalam agama Islam telah mempengaruhi cara hidup mereka (Dayu Sansalu, 2014). Sementara subetnik Bundu dan Liwan pula kebanyakannya mendiami kawasan

perbukitan sehingga digelar "Dusun" (*orchard peoples*) oleh orang Brunei dan Melayu-Polinesia (Benedict Topin, 2017). Subetnik Bundu dan Liwan merupakan subetnik majoriti dalam keluarga bahasa Dusun yang mendiami hampir seluruh daerah Ranau, Tambunan, Keningau, Kiulu, dan Tamparuli seperti dalam Peta 1. Dialek Bundu dan Liwan (yang kemudiannya digabungkan menjadi Bunduliwan) dituturkan oleh majoriti masyarakat Dusun yang tinggal dalam daerah tersebut dan telah dijadikan sebagai bahasa pemiawaian dalam bahasa Kadazandusun yang diajar di sekolah-sekolah rendah, menengah dan institusi pengajian tinggi di Malaysia seawal tahun 1995 (Minah Sintian, 2017; Sitiamah Sahat, 2018; Rosliah *et al*., 2019; Linah Bagu, 2019).

Peta 1 Daerah-daerah di negeri Sabah.
(*Sumber*: Wikimedia Commons, 2020).

Selepas penyerahan Borneo Utara secara rasmi oleh Kesultanan Brunei dan Kesultanan Sulu ke tangan Syarikat berpiagam Borneo Utara (SBBU) pada tahun pada tahun 1888 (Jayum Jawan, 2003 dan Dg. Junaidah, 2018 yang dipetik dalam Maizatul Izzah

Rosley & Dg. Junaidah Awang Jambol, 2022), masyarakat Tutung/ Tutong yang berada di Sabah mengekalkan kehidupannya dalam pemerintahan SBBU, sewaktu pembentukan Malaysia pada 16 September 1963 dan sehingga kini. Subetnik Tutong telah berasimilasi dengan subetnik lain terutamanya Bisaya sehingga diklasifikasikan sebagai Bisaya, iaitu termasuk dalam keluarga bahasa Dusun (Joshua Project, 2024). Bisaya-Tutong di Sabah kebanyakannya mendiami Teluk Brunei, Beufort dan Kuala Penyu (Joshua Project, 2024). Sementara masyarakat Tutung (dengan ini dieja Tutong) yang berada di Brunei merupakan etnik peribumi di Brunei. Perlembagaan Negeri Brunei 1959 (Mohd. Norazmie Mohd Yusof & Saidatul Nornis Mahadi, 2019), menjelaskan bahawa terdapat tujuh etnik peribumi yang mendiami Brunei, iaitu Melayu Brunei, Dusun, Bisaya, Kedayan, Murut, Tutong dan Belait. Etnik tersebut menuturkan bahasanya masing-masing meskipun terdapat kecenderungan menggunakan bahasa Melayu Brunei dalam beberapa leksikal (Yabit Alas, 2008). Kebanyakan penutur bahasa Tutong mendiami daerah Tutong, Brunei-Muara, Belait dan Temburong (Nothofer, 1991). Peta 2 menunjukkan taburan petempatan etnik Tutong di negara Brunei.

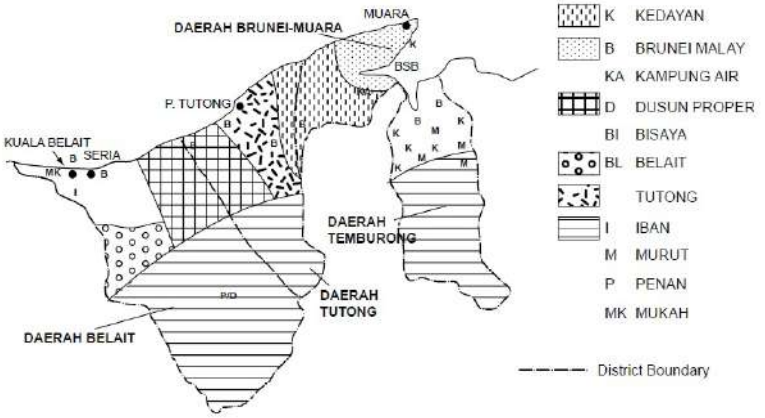

Peta 2 Taburan Petempatan Etnik Tutong dan Etnik Peribumi Lain di Brunei.

(*Sumber*: Nothofer, 1991:152)

Kajian perbandingan leksikal antara bahasa peribumi di Sabah khususnya bahasa dalam rumpun Kadazandusun dengan bahasa peribumi di negara Brunei sangat jarang ditemui. Justeru, penulisan makalah ini signifikan untuk tujuan bahan perbincangan dalam kalangan pengkaji bahasa memandangkan terdapat pelbagai pendapat yang mengatakan bahawa bahasa Tutong merupakan subkumpulan keluarga bahasa Dusun (Benedict Topin, 2017; Joshua Project, 2024). Nothofer (1991), mengakui bahawa bahasa Tutong mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Belait sebanyak 54% berdasarkan kosa kata asas dan juga dengan bahasa Dusun yang banyak digunakan di daerah Tutong dan Belait. Yabit Alas (2012) yang dipetik dalam Mohd. Norazmie dan Saidatul Nornis, 2019), pula mendakwa bahawa bahasa Dusun di Brunei dipercayai berasal dari keluarga bahasa di Sabah. Dayu Sansalu (2008, yang dipetik dalam Jurry Foo, 2018), juga mentafsirkan bahawa orang Bisaya yang berada di negeri Sabah merupakan keturunan Dusun Tutong yang berasal dari Brunei. Dalam konteks kesalingfahaman (*mutual intelligibility*) bahasa, Mohd. Norazmie dan Saidatul Nornis (2019), menjelaskan bahawa penutur dialek seperti Tatana, Lotud, Bisaya dan Kadazan yang diklasifikasikan sebagai keluarga bahasa Kadazandusun sendiri masih menghadapi kesukaran memahami dialek daripada penutur-penutur subetnik tersebut. Dalam erti kata lain, tahap kesalingfahaman bahasa antara penutur tersebut masih rendah. Bersandarkan kajian Mohd. Norazmie dan Saidatul Nornis (2019), kemungkinan besar tahap kesalingfahaman antara penutur Bunduliwan dengan Tutong juga rendah atau sangat lemah.

Bertitik tolak daripada isu tersebut, pemakalah ingin merungkaikan persoalan apakah bahasa Bunduliwan di Sabah dengan bahasa Tutong di Brunei dalam keluarga bahasa yang sama? Persoalan ini hanya dapat dijelaskan dengan membandingkan leksikal yang mempunyai retensi yang konsisten sepanjang masa. Justeru, makalah ini bertujuan untuk mengenal pasti kekerabatan bahasa Bunduliwan dan bahasa Tutong berdasarkan perbandingan kata kognat kedua-dua bahasa tersebut bersandarkan Teori Leksikostatistik.

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan analisis deskriptif menurut perspektif kualitatif. Kajian kepustakaan dan lapangan digunakan untuk mendapatkan maklumat secara tepat dan mendalam berkaitan dengan leksikal bahasa Bunduliwan dan Tutong. Kajian kepustakaan digunakan untuk merujuk artikel dan buku berkaitan kedua-dua bahasa. Bahasa Bunduliwan diperoleh daripada hasil temu bual dengan empat orang informan yang berusia melebihi 50 tahun di dua buah kampung dalam daerah Ranau, Sabah. Sementara informan daripada bahasa Tutong diperoleh daripada sepasang suami isteri yang tinggal di Kg. Bukit Udal, Tutong, Brunei pada 1 Disember 2019. Informan diperoleh dengan menggunakan pensampelan bola salju memandangkan pengkaji tidak memperoleh senarai nama informan dalam populasi yang boleh bertutur dialek yang dikehendaki. Sebanyak 207 daftar senarai kata Swadesh bersumberkan Van der Veen (2010), telah digunakan sebagai landasan untuk mendapatkan maklumat. Senarai kata tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu bagi memudahkan pengkaji dan informan. Senarai kata Swadesh dianggap relevan dan sesuai sebagai asas perbandingan leksikal kerana mempunyai makna sejagat dan retensi atau ketahanan yang konsisten sepanjang masa (Noriah Mohamed & Rohani Mohd. Yusof, 2011). Asmah Omar (2008), mendakwa bahawa senarai kata Swadesh yang diperkenalkan oleh Morris Swadesh merupakan perbendaharaan kata asas atau perbendaharaan kata bukan budaya yang terdapat dalam semua bahasa dalam semua peradaban.

Kaedah temu bual berstruktur telah dijalankan terhadap empat orang informan. Semasa temu bual dijalankan, informan diminta menamai perkataan mengikut dialek mereka. Perbualan dikendalikan dalam bahasa Melayu. Walau bagaimanapun, penulis mencelah apabila informan menamakan beberapa perkataan menggunakan bahasa Melayu yang sama seperti dalam senarai kata. Pengkaji memberi kata kunci perkataan tersebut dalam dialek Bunduliwan dan Tutong untuk tujuan membantu responden mengingati perkataan dalam

dialek mereka. Hal yang sama juga dilakukan apabila informan tidak mengingati perkataan yang tepat dalam dialek mereka. Bantuan isyarat badan dan mimik muka juga digunakan untuk mendapatkan ketepatan maksud perkataan. Temu bual dirakam menggunakan telefon pintar "Samsung" yang kemudiannya ditulis dalam bentuk teks verbatim sebelum dianalisis untuk tujuan mengenal pasti kata kognat bahasa Bunduliwan dan Tutong.

Bertitik tolak daripada Teori Leksikostatistik, perbandingan leksikal telah dilakukan dengan berpandukan saranan Keraf (1984), iaitu pertama menggunakan perkataan yang sangat rapat dalam kehidupan bahasa seperti ganti nama diri, bilangan, anggota badan, alam sekitar, alat kelengkapan seharian, dan sebagainya. Kedua, variasi bahasa yang dibandingkan itu harus mempunyai kesepadanan bunyi. Segmen-segmen yang mempunyai kesamaan fonetik atau kesepadanan fonologi akan dikenali sebagai kognat. Ketiga, kata pinjaman dari bahasa kerabat dan bukan kerabat tidak akan dihitung. Keempat, morfem terikat akan dipisahkan terlebih dahulu daripada kata dasarnya, misalnya kata "memberi" dicatat sebagai: beri (mem-). Namun, Keraf (1984), memberi kelonggaran kepada pengkaji yang tidak tahu atau tidak bertanya kepada informan tentang struktur bahasa itu. Pengkaji juga tidak akan menghitung kata majmuk yang digunakan oleh mana-mana dialek. Ini bersesuaian dengan teknik pengelompokan leksikostatistik yang dijalankan oleh Noriah Mohamed dan Rohani Mohd. Yusof (2011). Perkataan berkognat akan ditandai simbol (+) dan (-) bagi yang tidak berkognat.

Perkataan yang telah dikutip di lapangan dimasukkan ke dalam jadual bagi memudahkan proses perbandingan leksikal antara dua bahasa. Sebanyak 207 senarai kata itu juga dikategorikan mengikut sebelas tema utama, iaitu tumbuhan, alam semula jadi, binatang, persanakan, kata adjektif, anggota tubuh badan manusia dan haiwan, kata ganti nama diri, kata tugas, kata nama am konkrit dan abstrak, kata ganti nama tunjuk dan kata kerja.

DAPATAN DAN PERBINCANGAN

Jadual 1 Tumbuhan

Ejaan			Sebutan		Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
pokok	*kayu*	*pu'un*	*[kaju]*	*[puˀun]*	-
hutan	*gouton, talun*	*talun*	*[gɔutɔn, talun]*	*[talun]*	+
batang	*guas*	*batang*	*[guas]*	*[bataŋ]*	-
buah	*tua'*	*bua'*	*[tuaˀ]*	*[buaˀ]*	+
biji	*linsou*	*bani*	*[linsɔu]*	*[bani]*	-
daun	*roun*	*da'un*	*[rɔun]*	*[daˀun]*	+
akar	*gamut*	*ramut*	*[gamut]*	*[ramut]*	+
kulit (*bark*)	*kulit*	*kulit*	*[kulit]*	*[kulit]*	+
bunga	*bunga*	*bunga*	*[buŋaˀ]*	*[buŋaˀ]*	+
rumput	*sakot*	*rumput*	*[sakɔt]*	*[rum-put]*	-

Jadual 1 Perbandingan bahasa Bunduliwan dan Tutong berdasarkan tema tumbuhan.

Dapatan dalam Jadual 1 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	0
Jumlah perkataan yang dibandingkan (10 - 0)	=	0
Jumlah leksikal yang berkognat (10 - 4)	=	6

Terdapat pasangan perkataan yang serupa, iaitu mempunyai semua fonem yang sama betul seperti [talun], [kulit] dan [bunga]. Pasangan yang mempunyai kesepadanan bersifat fonem pula termasuklah [tuaʔ] dengan [buaʔ], [rɔun] dengan [daʔun] serta [gamut] dengan [ramut].

Ejaan			Sebutan		Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
matahari	*tadau*	*matoalu*	*[tadau]*	*[matɔalu]*	-
bulan	*tulan*	*bulan*	*[tulan]*	*[bulan]*	+
bintang	*rombituon*	*bintang*	*[rɔmbituɔn]*	*[bintaŋ]*	-
air	*waig*	*e p p a ', empa*	*[waig]*	*[eppaʔ, empa]*	-
hujan	*rasam, darun*	*ujan*	*[rasam, darun]*	*[uʤan]*	-
sungai	*baang, bawang*	*liu*	*[baːŋ, bawaŋ]*	*[liuʰ]*	-
tasik, danau	*tiung, liwotung*	*tasek*	*[tiuŋ, liwɔtuŋ]*	*[taseʔ]*	-
laut	*rahat*	*laud*	*[rahat]*	*[laud]*	-
garam	*silaon, tusi*	*uson*	*[silaɔn, tusi]*	*[usɔn]*	-
batu	*watu*	*batu*	*[watu]*	*[batu]*	+
pasir	*togis, nagas*	*erit, rit*	*[tɔgis, nagas]*	*[erit, rit]*	-
debu, habuk	*lisohu*	*abuk*	*[lisɔhu]*	*[abuʔ]*	-
tanah	*tana'*	*tana'*	*[tanaʔ]*	*[tanaʔ]*	+
awan	*haun*	*awan*	*[haun]*	*[awan]*	+
kabus	*haun*	*kabus*	*[haun]*	*[kabus]*	-
langit	*taan, tawan*	*langit*	*[taːn, tawan]*	*[laŋit]*	-
angin	*tongus, sarup*	*baroy*	*[tɔŋus, sarup]*	*[barɔj]*	-
salji	*ais*	*salji*	*[ais]*	*[salʤi]*	- *(pinjaman)*

air beku	*waig nokokodou*	*e p p a baku'*	*[waig nɔkɔkɔdɔu]*	*[eppaˀ bakuˀ]*	-
asap	*lisun*	*puwot*	*[lisun]*	*[puwɔt]*	-
api	*tapui*	*apoy*	*[tapui]*	*[apɔj]*	+
abu	*tau, tawu*	*abu*	*[tau, tawu]*	*[abu]*	+
gunung	*nabalu*	*gunung*	*[nabalu]*	*[gunuŋ]*	-
malam	*dongotuong*	*lema'*	*[dɔŋɔtuɔŋ]*	*[lemaˀ]*	-
siang	*dangadau*	*alu*	*[daŋadau]*	*[alu]*	-
jalan (road)	*talun-alun*	*alun-alun*	*[talun-alun]*	*[alun-alun]*	+

Jadual 2 Alam semula jadi.

Dapatan dalam Jadual 2 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	1
Jumlah perkataan yang dibandingkan (26 - 1)	=	25
Jumlah leksikal yang berkognat (25 - 18)	=	7

Jadual 2 memaparkan hanya satu pasangan perkataan yang serupa, iaitu [tanaˀ]. Pasangan kesepadanan bersifat fonem pula dapat dilihat pada perkataan [tulan] dengan [bulan], [watu] dengan [batu], [talun-alun] dengan [alun-alun] serta [tapui] dengan [apɔj].

Ejaan			**Sebutan**		**Taraf**
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Kognat**
ikan	*sada'*	*puta'*	*[sadaˀ]*	*[putaˀ]*	-
burung	*tombolog*	*manuk*	*[tɔmbɔlɔg]*	*[manuʔ]*	-
anjing	*tasu*	*awu*	*[tasu]*	*[awu]*	-
kutu	*kutu*	*gutu*	*[kutu]*	*[gutu]*	+
ular	*tulanut*	*nipo*	*[tulanut]*	*[nipo]*	-

cacing	*tonggiluang*	*g a l a n g - galang*	*[tɔŋgiluaŋ]*	*[galaŋ-galaŋ]*	*- (kata majmuk)*
binatang	*dupot*	*binatang*	*[dupɔt]*	*[binataŋ]*	-

Jadual 3 Binatang.

Dapatan dalam Jadual 3 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	1
Jumlah perkataan yang dibandingkan (7 - 1)	=	6
Jumlah leksikal yang berkognat (6 - 5)	=	1

Leksikal pada tema bintang dalam Jadual 3 pula memperlihatkan pasangan perkataan yang hanya dibezakan dengan satu fonem sahaja. Contohnya [kutu] dengan [gutu]. Bahasa Bunduliwan menggunakan fonem /k/ sementara Tutong /g/. Terdapat persamaan leksikal bahasa Tutong dengan bahasa Tatana untuk menamai 'ular'. Kajian Minah Sintian (2023), mendapati 'ular' dalam bahasa Tatana ialah [nipɔ]. Bahasa Tutong juga menyebutnya [nipɔ].

Ejaan			**Sebutan**		**Taraf**
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Kognat**
perempuan	*tondu'*	*turis*	*[tɔnduˀ]*	*[turis]*	-
lelaki	*kusai*	*layi*	*[kusai]*	*[laji]*	-
orang	*tulun*	*urang*	*[tulun]*	*[uraŋ]*	-
anak	*tanak*	*anak*	*[tanaʔ]*	*[anaʔ]*	+
isteri	*sawo*	*awo*	*[sawɔ]*	*[awɔ]*	+
suami	*sawo*	*bano*	*[sawɔ]*	*[banɔ]*	-
ibu	*tina', tidi', tama'*	*yama'*	*[tinaˀ, tidiˀ, tamaˀ]*	*[jamaˀ]*	+
bapa	*tama', tapa'*	*yapa'*	*[tamaˀ, tapaˀ]*	*[japaˀ]*	+

Jadual 4 Persanakan.

Dapatan dalam Jadual 4 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	0
Jumlah perkataan yang dibandingkan (8 - 0)	=	8
Jumlah leksikal yang berkognat (8 - 4)	=	4

Jadual 4 tema persanakan, memaparkan pasangan kesepadanan bersifat fonem pada perkataan [tanaʔ] dengan [anaʔ], [sawɔ] dengan [awɔ], [tamaˀ] dengan [jamaˀ] serta [tapaˀ] dengan [japaˀ]. Pada umumnya, penutur Bunduliwan juga kerap menggunakan /yama/ dan /yapa/ dalam perbualan harian dan mengikut konteks seperti "*Yapa ku nopo nga mantad Ranau*." (Bapa saya dari Ranau).

Ejaan			Sebutan		Taraf
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Kognat**
baik	*osonong*	*jia'*	*[sɔnɔŋ]*	*[ʤiaˀ]*	-
buruk	*araat*	*buruk*	*[ara:t]*	*[buruʔ]*	-
merah	*aragang*	*ma'ang*	*[aragaŋ]*	*[maˀaŋ]*	-
hijau	*otomou*	*gadung*	*[ɔtɔmɔu]*	*[gaduŋ]*	-
kuning	*osilou*	*kuneng*	*[ɔsilɔu]*	*[kuneŋ]*	-
putih	*opurak*	*puti'*	*[ɔpuraʔ]*	*[putiˀ]*	-
hitam	*oitom*	*itom*	*[ɔitɔm]*	*[itom]*	+ (o-)
dekat	*osomok*	*jani'*	*[ɔsɔmɔʔ]*	*[ʤaniˀ]*	-
jauh	*osodu'*	*jau'*	*[ɔsɔduˀ]*	*[ʤauˀ]*	-
besar	*agayo*	*raya'*	*[agajɔʰ]*	*[rajaˀ]*	-
panjang	*anaru*	*buat*	*[anaruˀ]*	*[buat]*	-
lebar	*alaab*	*libar*	*[ala:b]*	*[libar]*	-
tebal	*akapal*	*kapal*	*[akapal]*	*[kapal]*	+ (a-)
berat	*awagat*	*berat*	*[awagat]*	*[berat]*	-
kecil	*okoro', okoto', okodo'*	*di'ek*	*[ɔkɔrɔˀ, ɔkɔtɔˀ, ɔkɔdɔˀ]*	*diˀeʔ]*	-

pendek	*oniba', odiba', osiriba'*	*buntok*	*[ɔnibaˀ, ɔdibaˀ, ɔsiribaˀ]*	*[buntɔˀ]*	-
sempit	*osolot, okikip*	*siot*	*[ɔsɔlɔt, ɔkikip]*	*[siɔt]*	-
nipis	*onipis*	*nipis*	*[ɔnipis]*	*[nipis]*	+(o-)
penuh	*noponu'*	*penu*	*[nɔpɔnuˀ]*	*[penuʰ]*	+ (no-)
lurus	*otulid, opoting*	*lurus*	*[ɔtulid, ɔpɔtiŋ]*	*[lurus]*	-
bulat	*obulugu', ourod*	*bulat*	*[ɔbuluguˀ, ɔurɔd]*	*[bulat]*	-
panas	*alasu'*	*lau'*	*[alasuˀ]*	*[lauˀ]*	-
sejuk	*osogit, atamis*	*sejuk*	*[ɔsɔgit, atamis]*	*[sedʒuʔ]*	-
baru	*wagu*	*baru*	*[wagu]*	*[baru]*	-
lama	*laid*	*edtan*	*[laid]*	*[edtan]*	-
busuk	*outong, owutong*	*buruk*	*[ɔutɔŋ, ɔwutɔŋ]*	*[buruʔ]*	-
kotor	*oromos, orongot, ayamut*	*jama'*	*[ɔrɔmɔs, ɔrɔŋɔt, ajamut]*	*[dʒamaˀ]*	-
tajam	*atarom*	*tengon*	*[atarɔm]*	*[teŋɔn]*	-
tumpul	*notumol, nosusak, naarol*	*tumpul*	*[nɔtumɔl, nɔsusaʔ, na:rɔl]*	*[tumpul]*	-
licin	*alamou*	*lenyeng*	*[alamɔu]*	*[leɲeŋ]*	-
basah	*oyopos*	*ba'*	*[ɔjɔpɔs]*	*[baˀ]*	-
kering	*otuu*	*kula'*	*[ɔtu:]*	*[kulaˀ]*	-
beku	*kuminodou*	*baku*	*[kuminɔdɔu]*	*[baku]*	-
bengkak	*lonit*	*bengkok*	*[lɔnit]*	*[beŋkɔʔ]*	-

Jadual 5 Kata Adjektif.

Dapatan dalam Jadual 5 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	0
Jumlah perkataan yang dibandingkan (34 - 0)	=	34
Jumlah leksikal yang berkognat (34 - 30)	=	4

Keempat-empat perkataan dalam Jadual 5 menunjukkan pasangan perkataan yang serupa. *O-*, *a-*, dan *no-* merupakan imbuhan awalan sahaja. Kajian Minah Sintian (2023), mendapati 'hijau' dalam bahasa Dumpas ialah [gaduŋ]. Hal ini bermakna terdapat persamaan leksikal antara bahasa Dumpas dengan Tutong berkaitan warna 'hijau'.

Ejaan			Sebutan		Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
kulit	*kulit*	*kulit*	*[kulit]*	*[kulit]*	+
daging	*daging*	*dageng*	*[dagiŋ]*	*[dageŋ]*	+
darah	*raha'*	*emma'*	*[rahaʔ]*	*[emmaʔ]*	-
tulang	*tulang*	*tulang*	*[tulaŋ]*	*[tulaŋ]*	+
lemak	*lunok*	*lemu*	*[lunɔʔ]*	*[lemu]*	+
telur	*tontolu'*	*tiyu'*	*[tɔntɔluʔ]*	*[tijuʔ]*	-
tanduk	*sungu*	*tanduk*	*[suŋu]*	*[tanduʔ]*	-
ekor	*tikiu*	*iyu'*	*[tikiu]*	*[ijuʔ]*	+
pelepah (*feather*)	*talad*	*lad*	*[talad]*	*[lad]*	+
rambut	*tobuk*	*eppuk*	*[tɔbuʔ]*	*[eppuʔ]*	+
kepala	*tulu*	*uku'*	*[tulu]*	*[ukuʔ]*	+
telinga	*tolingo*	*talingo*	*[tɔliŋɔ]*	*[taliŋɔ]*	+
mata	*mato*	*mato*	*[matɔ]*	*[matɔ]*	+
hidung	*todung*	*endung*	*[tɔduŋ]*	*[enduŋ]*	+
mulut	*kabang*	*bappa'*	*[kabaŋ]*	*[bappaʔ]*	-
gigi	*nipon*	*ipon*	*[nipɔn]*	*[ipɔn]*	+
lidah	*dila'*	*jela'*	*[dilaʔ]*	*[ʤelaʔ]*	+
kuku	*sondulu*	*ilu*	*[sɔndulu]*	*[ilu]*	+

kaki (*foot*)	*lapap*	*pu'o*	*[lapap]*	*[puˀɔ]*	-
kaki (*leg*)	*gakod*	*pu'o*	*[gakɔd]*	*[puˀɔ]*	-
lutut	*totud*	*etud*	*[tɔtud]*	*[etud]*	+
tangan	*longon*	*lengon*	*[lɔŋɔn]*	*[leŋɔn]*	+
sayap	*palapa', talad*	*lad*	*[palapaˀ, talad]*	*[lad]*	+
perut	*tian*	*ti'an*	*[tian]*	*[tiˀan]*	+
usus	*tinai'*	*tenai*	*[tinaiˀ]*	*[tenai]*	+
leher	*liou*	*batok*	*[liɔu]*	*[batɔʔ]*	-
belakang	*likud*	*i ' e n g , likud*	*[likud]*	*[iˀeŋ, likud]*	+
dada	*kangkab*	*ruwok*	*[kaŋkab]*	*[ruwɔʔ]*	-
jantung	*tundu'-undu'*	*jantung*	*[tunduˀ-unduˀ]*	*[ʤantuŋ]*	-
hati	*tangkayau*	*ati*	*[taŋkajau]*	[ati^{h}]	-

Jadual 6 Anggota Tubuh Badan Manusia dan Haiwan.

Dapatan dalam Jadual 6 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	0
Jumlah perkataan yang dibandingkan (30 - 0)	=	30
Jumlah leksikal yang berkognat (30 - 10)	=	20

Jadual 6 memaparkan terdapat banyak pasangan perkataan yang serupa pada tema anggota tubuh badan manusia dan haiwan. Persamaan tersebut merupakan perkara yang biasa ditemui dalam rumpun bahasa Austronesia (Asmah Omar, 2015).

Ejaan		Sebutan		Taraf
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Kognat**
saya, aku, daku	*Yoho, yoku*	*jai'*	*[yɔhɔ, yɔku]*	*[ʤai²]*	-
kita, kami	*Yati', yahai, itokou*	*jiu'*	*[yati², yahai, itɔkɔu]*	*[ʤiu²]*	-
anda, awak, engkau	*ia', ika*	*iyo*	*[ia², ika]*	*[ijɔ]*	+
kamu	*yokou, ikoyou*	*jami'*	*[yɔkɔu, ikɔyɔu]*	*[ʤam²]*	-
dia, ia	*yau, isio*	*jimu'*	*[yau, isiɔ]*	*[ʤimu²]*	-
mereka	*yolo'*	*ido*	*[yɔlɔ²]*	*[idɔ]*	+

Jadual 7 Kata Ganti Nama Diri.

Dapatan dalam Jadual 7 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk) = 0
Jumlah perkataan yang dibandingkan (6 - 0) = 6
Jumlah leksikal yang berkognat (6 - 4) = 2

Ejaan		Sebutan			Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
dan	*om*	*ngan*	*[ɔm]*	*[ŋan]*	-
kalau, jikalau	*nung*	*jikalaw*	*[nuŋ]*	*[ʤikalaw]*	-
kerana, sebab	*sabap*	*karana'*	*[sabap]*	*[karana²]*	-
siapa	*isai*	*nayi, inayi*	*[isai]*	*[naji, inaji]*	-
apa	*nunu*	*nui*	*[nunu]*	*[nuiʰ]*	+
di mana	*hombo, honggo*	*dembo*	*[hɔmbɔ, hɔŋgɔ]*	*[dembɔ]*	+
apabila, bila	*soira', songgira'*	*kalaw*	*[sɔira², sɔŋgira²]*	*[kalaw]*	-

apabila, bila	*soira', songgira'*	*kalɑw*	*[sɔira², sɔŋgira²]*	*[kalɑw]*	-
bagaimana	*poingkuro*	*macam embo*	*[pɔiŋkurɔ]*	*[mafam embɔ]*	-
bukan, tidak	*okon, au', amu'*	*kikka*	*[ɔkɔn, au², amu²]*	*[kikka]*	-
di	*id*	*ga*	*[id]*	*[ga]*	-
dalam	*suang*	*dalom*	*[suaŋ]*	*[dalɔm]*	-
dengan	*mikuo*	*dengan*	*[mikuɔ]*	*[deŋan]*	-
semua	*koinsanai, toinsanai*	*katabi'*	*[kɔinsanai, tɔinsanai]*	*[katabi²]*	-
banyak	*Ogumu', ahala', osima'*	*adu*	*[ɔgumu?, ahala², ɔsima²]*	*[adu]*	-
beberapa	*piipiro*	*kudo*	*[pi:pirɔ]*	*[kudɔ]*	-
sedikit	*okuti', okuri'*	*segetip*	*[ɔkuti², ɔkuri²]*	*[segetip]*	-
lain	*suai*	*lain*	*[suai]*	*[lain]*	-
satu	*iso'*	*sa'*	*[isɔ²]*	*[sa²]*	+
dua	*duwo*	*duwo*	*[duwɔ]*	*[duwɔ]*	+
tiga	*tolu*	*telu*	*[tɔlu]*	*[telu]*	+
empat	*apat*	*epat*	*[apat]*	*[epat]*	+
lima	*limo*	*limo*	*[limɔ]*	*[limɔ]*	+
kanan	*wanan*	*ketuwo*	*[wanan]*	*[ketuwɔ]*	-
kiri	*gibang*	*kiri*	*[gibaŋ]*	*[kiri]*	-
betul	*koontok, kopio, otopot*	*lurus*	*[kɔ:ntɔ?, kɔpiɔ, ɔtɔpɔt]*	*[lurus]*	-

Jadual 8 Kata Tugas.

Dapatan dalam Jadual 8 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk) = 0

Jumlah perkataan yang dibandingkan (25 - 0) = 25

Jumlah leksikal yang berkognat (25 - 18) = 7

Jadual 8 menunjukkan terdapat banyak pasangan perkataan yang serupa pada kata bilangan. Dapatan ini selari dengan penjelasan Asmah Omar (2015).

Ejaan			Sebutan		Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
tali	*tali*	*tali*	*[tali]*	*[tali]*	+
tahun	*toun*	*ta'un*	*[tɔun]*	*[taʾun]*	+
nama	*ngaran*	*ngadan*	*[ŋaran]*	*[ŋadan]*	+
buruh	*mongingindapu'*	*ngamot*	*[mɔŋiŋindapuʾ]*	*[ŋamɔt]*	-

Jadual 9 Kata Nama Am Konkrit dan Abstrak.

Dapatan dalam Jadual 9 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk) = 0

Jumlah perkataan yang dibandingkan (4 - 0) = 4

Jumlah leksikal yang berkognat (4 - 1) = 3

Terdapat pasangan perkataan yang serupa untuk “tali”, pasangan kesepadanan fonem pada perkataan [tɔun] dengan [taʾun] dan satu fonem berbeza untuk [ŋaran] dengan [ŋadan] pada Jadual 9.

Ejaan			Sebutan		Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
ini	*iti*	*itu*	*[iti]*	*[itu]*	+
itu	*Ilo'*	*ina'*	*[ilɔʾ]*	*[inaʾ]*	-
sini	*hiti*	situ	*[hiti]*	*[situʾ]*	+
sana, situ	*hilo'*	sio	*[hilɔʾ]*	*[siɔ]*	+

Jadual 10 Kata Ganti Nama Tunjuk.

Ejaan		Sebutan			Taraf Kognat
Melayu	**Bunduliwan**	**Tutong**	**Bunduliwan**	**Tutong**	
bernafas	*momuhobo*	*banapas*	*[mɔmuhɔbɔ]*	*[banapas]*	-
ketawa	*koirak*	*reseng*	*[kɔiraʔ]*	*[reseŋ]*	-
tahu	*koilo*	*manja'*	*[kɔilɔ]*	*[manʤaʔ]*	-
fikir	*sorou*	*piker*	*[sɔrɔu]*	*[piker]*	-
tidur	*modop*	*magkol, mangkol*	*[mɔdɔp]*	*[magkɔl, maŋkɔl]*	-
hidup	*miau, masi*	*mulun*	*[miau, masi]*	*[mulun]*	-
mati	*matai*	*nabu*	*[matai]*	*[mati, maŋkat]*	-
lawan	*sumaap*	*lawan*	*[sumaːp]*	*[lawan]*	-
berenang	*mingkaau*	*tangungoy*	*[miŋkaːu]*	*[taŋuŋɔj]*	-
terbang	*tulud*	*tamulud*	*[tulud]*	*[tamulud]*	+
jalan (walk)	*mamanau*	*lakaw*	*[mamanau]*	*[lakaw]*	-
datang	*rikot*	*sabi*	*[rikɔt]*	*[sabi]*	-
baring	*lii, liwi*	*limping*	*[liː, liwi]*	*[limpiŋ]*	-
duduk	*mirikau*	*kundu*	*[mirikau]*	*[kundu^{ʔ}]*	-
berdiri	*ingkakat*	*midung*	*[iŋkakat]*	*[miduŋ]*	-
belok	*mirau, boriud*	*biluk*	*[mirau, bɔriud]*	*[biluʔ]*	-
jatuh	*aratu'*	*jatu'*	*[aratuʔ]*	*[ʤatuʔ]*	+
kata, cakap	*boros*	*basa'*	*[bɔrɔs]*	*[basaʔ]*	-
nyanyi	*tondig, sinding*	*benyanyi mengapung*	*[tɔndig, sindiŋ]*	*[beɲaɲih]*	-
mengapung	*humampung*		*[humampuŋ]*	*[meŋapuŋ]*	+
mengalir	*lumuyung*	*ngaler*	*[lumujuŋ]*	*[ŋaler]*	-
minum	*minum*	*mumba'*	*[minum]*	*[mumbaʔ]*	-
makan	*makan, dumuom*	*mian*	*[makan, dumuɔm]*	*[mian]*	+
gigit	*kokot*	*i'it*	*[kɔkɔt]*	*[iʔiʔt]*	-
hisap	*siop, sosop*	*sisip*	*[siɔp, sɔsɔp]*	*[sisip]*	-
ludah	*dula'*	*bejula'*	*[dulaʔ]*	*[beʤulaʔ]*	+
muntah	*tilob*	*tajin*	*[tilɔb]*	*[taʤin]*	-
tiup	*sougi'*	*bebpur*	*[sɔugiʔ]*	*[bebpur]*	-
lihat, tengok	*ontong*	*ti'an*	*[ɔntɔŋ]*	*[tiʔan]*	-
dengar	*korongou*	*nyaid*	*[kɔrɔŋɔu]*	*[ɲaid]*	-
hidu, cium	*singud*	*sium*	*[siŋud]*	*[sium]*	+
takut akan	*orosian*	*ba'ut*	*[ɔrɔsian]*	*[baʔut]*	-
bunuh	*patayo'*	*bunu'*	*[patayɔʔ]*	*[bunuʔ]*	-
pukul	*bobog, lopos*	*tubar*	*[bɔbɔg, lɔpɔs]*	*[tubar]*	-
potong	*putul*	*punggu'*	*[putul]*	*[puŋguʔ]*	+

belah	*lapak*	*tepi*	*[lapaʔ]*	*[tepiʔ]*	-
tikam	*tobok*	*ngamuk*	*[tɔbɔʔ]*	*[ŋamuʔ]*	-
garu	*kukut*	*garo*	*[kukut]*	*[garɔʰ]*	-
gali, korek	*ukad, ungkud*	*kakay*	*[ukad, uŋkud]*	*[kakaj]*	-
beri, bagi	*tahak, onuai*	*inju'*	*[tahaʔ, ɔnuai]*	*[inʤuʰ]*	-
pegang	*igit, kuyut*	*imbit*	*[igit, kujut]*	*[imbit]*	+
perah	*kokos, paga'*	*pera'*	*[kɔkɔs, pagaʔ]*	*[peraʔ]*	+
gosok	*luhad, kisas*	*anggasa'*	*[luhad, kisas]*	*[aŋgasaʔ]*	-
cuci	*pupu', lihung*	*buri'*	*[pupuʔ, lihuŋ]*	*[buriʔ]*	-
lap	*pihid*	*ngelap*	*[pihid]*	*[ŋelap]*	-
tarik	*gayat, kodong*	*atat, pa'at*	*[gajat, kɔdɔŋ]*	*[atat, paʔat]*	-
tolak	*liad, tobping*	*tulak*	*[liad, tobpiŋ]*	*[tulaʔ]*	-
lempar	*bigod*	*baling*	*[bigɔd]*	*[baliŋ]*	-
ikat	*kogos*	*igot*	*[kɔgɔs]*	*[igɔt]*	+
jahit	*tombir*	*jaroy*	*[tɔmbir]*	*[ʤarɔj]*	-
kira, hitung	*intob*	*kiro, itung*	*[intɔb]*	*[kirɔʰ, ituŋ]*	-
main	*main*	*seruma'*	*[main]*	*[serumaʔ]*	-
bakar	*tutud, sorob*	*maro*	*[tutud, sɔrɔb]*	*[marɔʰ]*	-

Jadual 11 Kata Kerja.

Dapatan dalam Jadual 11 dapat dirumuskan seperti berikut:

Jumlah perkataan yang ditolak (tolak kata pinjaman dan majmuk)	=	0
Jumlah perkataan yang dibandingkan (53 - 0)	=	53
Jumlah leksikal yang berkognat (53 - 43)	=	10

Jadual 11 memaparkan tema kata kerja bahasa Bunduliwan dengan Tutong sangat jauh berbeza dari segi pasangan perkataan yang serupa. Hanya sepuluh perkataan sahaja yang berkognat kerana mempunyai kemiripan bersifat fonetik [makan] dengan [mian], [siŋud] dengan [sium], [putul] dengan [puŋguʔ], [igit] dengan [imbit], [pagaʔ] dengan [peraʔ] dan [kɔgɔs] dengan [igɔt]. Pasangan kesepadanan bersifat fonem terlihat pada perkataan "terbang", "jatuh", "mengapung" dan "ludah".

Dapatan kajian menunjukkan jumlah keseluruhan leksikal yang berkognat ialah 67 perkataan atau 32.37%. Berdasarkan pengelompokan bahasa kerabat oleh Keraf (1984), peratus kekerabatan dalam lingkungan 12 hingga 36% adalah dalam kelompok rumpun bahasa yang sama. Smith (1984), juga menyatakan bahawa peratusan perkataan yang berkognat antara 25 sehingga 45% dapat dikategorikan dalam kelompok rumpun bahasa. Hal ini bermakna bahasa Bunduliwan dan bahasa Tutong bukan dalam kelompok keluarga bahasa yang sama tetapi dapat diklasifikasikan sebagai bahasa serumpun. Dapatan unik ditemui apabila bahasa Tutong mempunyai kecenderungan menghilangkan bunyi konsanan /t/ pada awal perkataan berbanding bahasa Bunduliwan seperti [talun] dengan [alun], [tapui] dengan [apɔi] dan [tanaʔ] dengan [anaʔ].

Hasil analisis mendapati leksikal bahasa Tutong banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu Brunei seperti dalam paparan Jadual 1 sehingga 11. McLellan et al. (2016), mendakwa bahawa kebanyakan rakyat Brunei menggunakan bahasa Melayu Brunei dalam komunikasi harian. Buku daftar leksikal 7 dialek Brunei Darussalam yang diselidik dan disusun oleh Dayang Norati *et al*. (2011), juga memaparkan banyak persamaan leksikal dialek Tutong, Belait, Murut, Kedayan, Dusun dan Bisaya dengan dialek Melayu Brunei. Mohd. Norazmie Mohd. Yusof dan Saidatul Nornis Mahadi (2019), juga mengakui bahawa bahasa Dusun banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu Brunei atas tiga faktor, iaitu ejaan, sebutan huruf dan imbuhan kerana bahasa minoriti tersebut tidak berkemampuan memenuhi keperluan perkataan dan makna dalam bahasa Dusun itu sendiri. Justeru, sebagai bahasa etnik minoriti, bahasa Tutong juga kemungkinan menghadapi faktor yang sama seperti bahasa Dusun.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, bahasa Bunduliwan di Sabah dengan bahasa Tutong di Brunei Darussalam bukan dalam keluarga bahasa yang sama tetapi diklasifikasikan sebagai bahasa serumpun. Sebagai bahasa serumpun, beberapa perkataan mempunyai kesepadanan bunyi seperti pasangan perkataan yang serupa, pasangan kesepadanan bersifat fonem, kemiripan bersifat fonetik dan pasangan perkataan yang dibezakan oleh satu fonem sahaja. Kajian ini memberi implikasi kepada pengukuhan sejarah, budaya dan bahasa antara Brunei dengan Sabah yang pernah terjalin sewaktu pemerintahan Kesultanan Brunei. Diharapkan kajian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji bahasa antara kedua-dua negara agar bahasa etnik peribumi tetap lestari.

RUJUKAN

Asmah Omar, 2015. *Susur Galur Bahasa Melayu* (Edisi Kedua). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Asmah Omar, 2008. *Ensiklopedia bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Benedict Topin, 2017. *Kadazandusun is Our Sacred Identity*. Penampang: Koisaan Publications.

Dayang Norati Bakar, Dayang Rosmariah Alli, Dayang Rosni Awang Salleh, Dayang Kamsiah Kassim, Dayang Masnah Asmat, Dayang Nurrasyiqah Jumat, Awang Eddy Effendy@Md. Hardi Mahdeli, & Dayang Normani Modin, 2011. *Daftar Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.

Dayu Sansalu, 2014. *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Sabah 1881-1981*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Joshua Project, 2024. Tutong, Bisayan in Malaysia. dlm. https://joshuaproject.net/people_groups/15662/MY

Jurry Foo, 2018. Penglibatan Komuniti Tempatan dalam Pasaran Tumbuhan Ubatan di Tamu Pantai Barat Sabah. *Akademik 88*(1), 35-47. dlm. https://doi.org/10.17576/akad-2018-8801-03.

Keraf, G., 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Linah Bagu, Bilcher Bala, & Jane Wong Kon Ling, 2019. Sejarah Pendidikan Bahasa Kadazandusun di Sekolah Rendah (1994-2004), dlm. Rosliah Kiting, Minah Sintian, Mahzan Arshad, Wilfred Madius Tangau, & Ewon Benedick (Eds.), *Kesusasteraan & Kebudayaan Borneo* (hlm. 509-526). Tanjong Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Maizatul Izzah Rosley & Dg. Junaidah Awang Jambol, 2022. Perubahan Kedudukan Masyarakat Melayu Brunei dalam Banci Penduduk di Sabah (1891-2010): Satu Tinjauan Awal. *Jurnal Borneo Akhailogia*, *7*(1), hlm. 25-35.

McLellan, J., Noor Azam Othman, & Deterding, D., 2016. The Language Sitution In Brunei Darussalam, dlm. Noor Azam Othman, McLellan, J., & Deterding, D. (eds.), *The Use and Status of Language in Brunei Darussalam*, (hlm. 9-16). Singapore: Springer.

DOI 10.1007/978-981-10-0853-5_2

Minah Sintian, 2017. Variasi Leksikal dalam Dialek Keluarga Dusun di Sabah. (Tesis doktor falsafah tidak diterbitkan). Serdang: Universiti Putra Malaysia.

Minah Sintian, 2023. Leksikal dalam Dialek Keluarga Bahasa Dusun, dlm. Nur Faaizah Md. Adam, & Santrol Abdullah (Eds.), *Dialektologi Bahasa Peribumi* (hlm. 281-306). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mohd. Norazmie Mohd. Yusof dan Saidatul Nornis Mahadi, 2019. Pengaruh Bahasa Melayu dalam Bahasa Dusun Brunei. *Jurnal Bahasa*, *19*(1), hlm. 96-116.

Noriah Mohamed, & Rohani Mohd. Yusof, 2011. *Pengelompokan Leksikostatistik Bahasa-bahasa Peribumi di Sarawak*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

Nothofer, B., 1991. The Languages of Brunei Darussalam. In H. Steinhauer (Ed.), Papers in *Pasific Linguistics A-81*, hlm. 151-176. Canberra: Australian National University.

Rosliah Kiting, Wilfred Madius Tangau, Benedict Topin, & Minah Sintian, 2019. Cabaran Dan Pemantapan pengajaran bahasa Kadazandusun, dlm. Rosliah Kiting, Minah Sintian, Mahzan Arshad, Wilfred Madius Tangau, & Ewon Benedick (Eds.), *Kesusasteraan & Kebudayaan Borneo* (hlm. 485-508). Tanjong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Sitiamah Sahat, 2018. Perkembangan Pendidikan Bahasa Kadazandusun di Negeri Sabah Tahun 2011-2017, dlm. Linah Bagu, John Gitom, Victor Baga, Evelyn Annol, Amidy Malagob & James Molijoh (Eds.), *Prosiding Seminar Kebangsaan Budaya, Bahasa dan Sastera Kadazandusun* (hlm. 21-33). Tuaran: Institut Pendidikan Guru Kampus Kent.

Smith, K. D., 1984. The Languages of Sabah: A Tentative Lexicostatistical Classification, dlm. Julie K. King dan John Wayne King (Eds.). *Language of Sabah: A Survey Report Pacific Linguistics, Siri C. No.78* (hlm. 1-49). Canberra: Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.

Van der Veen, Medjo Mve', 2010. 207 Item Swadesh List English-Fang of Bitam. www.dd/.ish-lyon-cnrs.fr/fulltext/.../4_Swadesh_207_English-Fang.pdf.

Wikimedia Commons, 2020. *Sabah Divisons and Districts*, dlm. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sabah-Divisions.png

Yabit Alas, 2008. Bahasa Peribumi penghadang kepunahan bahasa Melayu, dlm. Firdaus Abdullah (Ed.). *Bahasa dan Sastera Peribumi Serumpun dalam Pembangunan Sains dan Teknologi* (hlm. 199-214). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Yusry Sulaiman & Bilcher Bala, 2020. Sejarah Peribumi di Borneo Utara Semasa Zaman Kesultanan Brunei: Satu Kajian Literatur. Jurnal Kinabalu, 26(2), hlm. 131-145.

DAMPAK PERUBAHAN KELUARGA TERHADAP PERHUBUNGAN ANTARA GENERASI

Fatimah Abdullah
(Malaysia)

Abstrak

Perbandaran dan migrasi selalu disebut sebagai faktor penting yang menyebabkan perubahan kepada keluarga, khasnya dominasi struktur keluarga nuklear menggantikan struktur keluarga luas terutamanya di kawasan bandar. Perubahan struktur keluarga itu dilihat meninggalkan kesan pula kepada interaksi antara generasi. Fenomena ini turut berlaku di Malaysia. Generasi muda yang berhijrah ke bandar dan terlibat dalam sektor pekerjaan formal semakin meningkat. Penglibatan dalam pekerjaan itu turut menyebabkan perubahan kepada gaya hidup mereka. Implikasinya, masa yang dapat digunakan untuk berinteraksi bersama anak-anak, ibu bapa dan adik beradik menjadi terhad. Perbincangan dalam makalah ini didasarkan kepada data daripada beberapa kajian yang telah dilakukan sejak lebih tiga dekad yang lalu. Penemuan kajian mendapati keluarga nuklear dan keluarga luas ditemui baik di bandar mahupun di luar bandar. Walau bagaimanapun, interaksi antara generasi didapati berubah disebabkan perubahan struktur keluarga serta persekitaran baharu dan tuntutan berkaitan pekerjaan semasa.

Kata kunci: perubahan keluarga, struktur keluarga, interaksi antara generasi, peranan ibu bapa, peranan datuk nenek.

PENGENALAN

Perubahan struktur keluarga berikutan pemodenan, khususnya urbanisasi dan perindustrian dapat diperhatikan berlaku di merata tempat di dunia. Keluarga di Malaysia tidaklah terkecuali. Di kebanyakan kawasan bandar di Malaysia, bilangan keluarga nuklear didapati lebih tinggi berbanding keluarga luas. Di kawasan luar bandar pula, keluarga nuklear juga ditemui dan bilangannya bukanlah sedikit. Selain dua struktur keluarga yang besar bilangannya itu, bentuk-bentuk keluarga yang lain juga makin bertambah. Ini dapat dilihat pada peningkatan bilangan keluarga tunggal (sama ada keluarga ibu tunggal atau keluarga bapa tunggal). Selain itu aturan kediaman lain seperti individu yang tinggal bersendirian atau bersama rakan-rakan juga didapati bertambah.

Perubahan kepada struktur keluarga itu sedikit sebanyak telah meninggalkan kesan yang penting pula kepada interaksi antara generasi. Hal ini turut menyebabkan fungsi tradisional keluarga sebagai agen sosialisasi dan menyediakan penjagaan untuk ahli-ahlinya turut terjejas. Berdasarkan huraian di atas, makalah ini mengupas dua isu penting tentang perubahan keluarga. Isu pertama ialah mengenai struktur keluarga yang ditemui. Bahagian kedua pula adalah tentang impak perubahan itu kepada interaksi antara ahli-ahli dalam keluarga, khususnya ibu bapa-anak, datuk nenek-cucu dan antara adik beradik. Memandangkan interaksi dalam keluarga merupakan aspek penting dalam sosialisasi dan proses itu berlaku sepanjang hayat, maka perbincangan turut melihat isu ini mengikut tahap-tahap yang berbeza dalam perkembangan hayat keluarga. Sehubungan itu, perbincangan juga secara tidak langsung cuba memahami keperluan kepada sokongan sosial, emosi dan ekonomi antara ahli keluarga. Perbincangan dalam makalah ini didasarkan kepada beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh penulis sejak lebih tiga dekad yang lalu hingga kini.

Perubahan Struktur Keluarga

Teori-teori awal tentang keluarga (Parsons 1949, Ogburn 1955, Linton 1971) menyebut bahawa perbandaran dan perindustrian merupakan antara faktor penting dalam menyebabkan berubahnya struktur keluarga. Pandangan teori itu kerap menegaskan bahawa struktur keluarga nuklear menjadi lebih dominan menggantikan struktur keluarga luas. Sungguhpun begitu, pandangan tersebut terus diperdebatkan dan laporan daripada Pertubuhan Bangsa-bangsa Bersatu mendapati perhubungan antara pemodenan, migrasi dan dimensi perubahan keluarga sangatlah rumit sifatnya (Trask 2022). Ini kerana data daripada kajian-kajian yang ada mendapati bahawa dominasi keluarga nuklear terutamanya di kawasan-kawasan bandar tidaklah benar apabila struktur keluarga luas tidaklah lenyap di bandar. Malah, di kawasan luar bandar pula, keluarga luas dan keluarga nuklear saling wujud.

Berdasarkan kepada kajian-kajian yang pernah dilakukan (Fatimah 2022, 2020, 2008, 1994), ditemui kepelbagaian struktur keluarga selain keluarga luas dan keluarga nuklear. Struktur yang makin bertambah adalah bentuk-bentuk keluarga serta aturan kediaman selain daripada keluarga luasa dan keluarga nuklear. Perbincangan dalam makalah ini mengkategorikan keluarga ibu dan bapa tunggal, dan aturan kediaman lain seperti pasangan tanpa anak, isi rumah bersaudara dan isi rumah individu tunggal ke dalam kategori yang sama. Struktur kediaman yang dinyatakan itu ditemui baik dalam persekitaran bandar mahupun di luar bandar. Tegasnya, keluarga nuklear masih dominan di bandar tetapi struktur keluarga luas bukanlah sedikit bilangannya atau tiada langsung. Di kawasan luar bandar dan di bandar, bilangan kediaman yang lain seperti yang dinyatakan di atas didapati meningkat baik dalam persekitaran bandar dan luar bandar.

Kepelbagaian struktur keluarga atau unit kediaman di bandar itu sangat berkait rapat dengan perubahan dalam masyarakat yang berlaku sejak dahulu hingga kini. Migrasi ke bandar, penyertaan ibu bapa dalam sektor pekerjaan formal, peningkatan umur perkahwinan

pertama dan perceraian serta perubahan nilai tentang perkahwinan, anak serta kebebasan individu merupakan antara faktor penting berubahnya struktur keluarga dan munculnya aturan kediaman yang baharu. Berikut adalah huraian tentang struktur keluarga yang ditemui berdasarkan data yang dikumpulkan sejak beberapa tahun lalu (lihat Jadual 1).

Keluarga Luas

Kerap disebut bahawa keluarga luas adalah fenomena tradisi yang mengandungi pasangan suami isteri tinggal bersama-sama dengan anak-anak yang sudah berkahwin serta cucu mereka. Ini bermakna kebanyakan keluarga luas adalah keluarga tiga generasi. Ia terdiri daripada keluarga orientasi, iaitu ibu bapa dan anak-anak, serta keluarga prokreasi, iaitu anak yang sudah berkahwin serta suami atau isteri bersama anak-anak mereka. Ada kalanya anak-anak yang sudah berkahwin tidak tinggal bersama dalam sebuah rumah, sebaliknya tinggal berdekatan atau sebelah menyebelah dengan rumah ibu bapa mereka. Di kawasan luar bandar, rumah-rumah kediaman keluarga itu dibina di atas sebidang tanah yang diwarisi oleh datuk nenek mereka. Dalam kebanyakan masyarakat, anak-anak perempuan biasanya tinggal bersama dengan ibu bapa selepas berkahwin sehinggalah mereka mempunyai anak sendiri. Sungguhpun kebanyakan keluarga Melayu tidak mengamalkan Sistem Adat Perpatih sebagaimana di Negeri Sembilan, tetapi pola kediaman matrilokal yakni kediaman bersama atau berdekatan dengan keluarga isteri kerap ditemui dalam keluarga di negeri-negeri lain juga. Aturan yang ditemui dalam banyak masyarakat (Fatimah, Mohamad Zain, Farid 2010) ini sebenarnya mempunyai kaitan penting dengan hubungan erat di antara ibu dan anak perempuan. Kebanyakan ibu (dan bapa) mahu memastikan menantu lelaki mereka bertanggungjawab dan mampu menyara keluarga. Amalan demikian mendorong anak lelaki meninggalkan keluarga sendiri dan tinggal bersama keluarga isteri setelah berkahwin.

Sumber Data Kawasan Bandar	Keluarga Nuklear	Keluarga Luas	Bentuk Lain
Rokiah (1969)	54.7	34.9	10.4
Khadijah (1969)	73.0	6.0	21.0
Provencher (1971)	38.4	28.4	33.6
Abdul Maulud (1976)	22.0	69.6	8.4
Azizah (1985)	45.0	29.0	26.0
Yaacob (1992)	98.0	2.0	0.0
Fatimah (1994)	71.5	17.0	11.5
Fatimah (2005)	57.5	10.0	32.5
Kawasan Luar Bandar			
Rosemary Firth (1966)	44.0	39.0	7.0
Abdul Kahar (1963)	31.2	29.2	49.6
Azizah (1969)	47.8	14.5	37.7
Maeda (1979)	22.4	38.2	39.3
Kuchiba (1979)	44.4	40.8	15.5
Tsoubuchi (1979)	40.4	32.8	26.7
Rudie (1994)	39.5	34.5	25.9
Fatimah (2004)	36.8	10.3	42.3
Fatimah (2022)	40.2	15.2	44.4

Jadual 1 Bentuk keluarga/isi rumah.

Faktor lain mengapa keluarga luas masih ditemui di bandar terutamanya pada tahun-tahun 1960-an dan 1970-an adalah kerana migrasi anak muda kerana bekerja. Lazimnya mereka datang bersendirian dan menumpang tinggal bersama sanak saudara yang sudah berhijrah lebih awal (Rokiah 1969, Provencher 1971, Maulud 1976). Mereka yang telah berkahwin meninggalkan isteri dan anak di kampung asal (jika

isteri tidak bekerja) dan hanya akan membawa tinggal bersama setelah ada rumah sendiri (sama ada menyewa atau membeli). Oleh itu, pada masa tersebut perkembangan keluarga nuklear agak lambat.

Kemerosotan bilangan keluarga luas di kawasan luar bandar pula adalah disebabkan migrasi anak-anak dewasa kerana mendapat kerja di bandar (Fatimah 2022). Di kawasan bandar pula, kebanyakan rumah di kawasan-kawasan perumahan; sama ada rumah teres mahupun apartmen dan rumah pangsa tidaklah cukup besar untuk menampung bilangan ahli keluarga yang ramai. Hal ini menjadi antara faktor mengapa bilangan keluarga luas makin berkurangan di bandar.

Dalam keadaan tertentu, struktur keluarga luas lebih kerap ditemui dalam kelas atasan atau keluarga aristokrat. Sejak dahulu lagi ibu bapa golongan atasan atau aristokrat melihat pentingnya kesejahteraan kehidupan ahli keluarga, khasnya anak menantu dan cucu mereka. Oleh itu, keadaan rumah mereka lazimnya dibina besar di atas sebidang tanah yang luas oleh itu tidaklah menimbulkan konflik antara ahli-ahlinya berkaitan dengan ruang di rumah kediaman. Ada kalanya rumah anak-anak dibina berdekatan antara satu sama lain di atas sebidang tanah milik keluarga (Fatimah 1994). Dalam keluarga ini, ibu atau ibu mertua memainkan peranan penting dalam mengatur kehidupan anak menantu dan cucu. Sebaliknya, dalam keluarga kelas bawahan pula, tinggal bersama atau berdekatan adalah penting kerana mereka dapat berkongsi sumber-sumber yang ada walaupun terpaksa tinggal dalam persekitaran yang sempit dan kurang selesa (Azizah, 1985).

Satu lagi bentuk keluarga luas adalah keluarga bergabung semula (*reconstituted family*) dan keluarga bercampur (*blended family*). Keluarga ini lazimnya terbentuk apabila pasangan suami isteri serta anak-anak yang sudah besar disertai pula oleh anak dan cucu (Maeda 1979; Kuchiba 1979; Tsubouchi 1979). Lazimnya, anak perempuan yang bercerai akan kembali tinggal bersama ibu bapa dan membawa anak-anaknya bersama. Jika yang bercerai adalah anak lelaki, mereka lazimnya tidak membawa anak-anak tinggal bersama

kerana penjagaan anak diberi kepada ibu. Terdapat juga pasangan suami isteri yang sudah tua menjaga cucu, apabila anak mereka yang bercerai berkahwin semula dan si anak (cucu) berkenaan tidak mahu mengikut ibu mereka kerana tidak suka akan keluarga baharu si ibu atau bapa mereka. Dalam kes yang lain pula, pasangan yang sudah tua menjaga cucu disebabkan kedua-dua ibu bapa mereka meninggal dunia (Aishah@Eshah 2004) sama ada kerana penyakit (seperti HIV/ Aids, Covid-19) atau kemalangan.

Keluarga Nuklear

Walaupun kerap disebut bahawa struktur keluarga nuklear adalah dominan di kawasan bandar, data daripada kajian yang ada menunjukkan bahawa struktur keluarga nuklear ditemui baik di bandar atau di luar bandar. Akan tetapi ia bukanlah merupakan struktur yang paling dominan di bandar. Ini kerana sejak sekian lama, peratusan keluarga nuklear (selain data daripada kajian oleh Yaacob, 1992) tidak melebihi 80 peratus pun (lihat Jadual 1).

Menjelang akhir Abad Kedua Puluh, bilangan keluarga nuklear di bandar meningkat sedikit demi sedikit. Kebanyakan golongan muda yang bekerja di bandar, baik dalam sektor perkhidmatan awam atau bidang-bidang lain mampu memiliki rumah sendiri melalui pinjaman perumahan (Fatimah, 1994). Ada juga yang tinggal di kuarters yang disediakan oleh majikan (Nordin, 1976). Selain itu, peraturan berkaitan pemilikan rumah terutamanya bagi penempatan semula setinggan mengenakan syarat hanya individu yang sudah berkeluarga sahaja (keluarga nuklear) yang layak memohon (Yaacob, 1992).

Walau bagaimanapun, keadaan keluarga nuklear di bandar dan luar bandar agak berbeza. Kebanyakan keluarga di bandar terdiri daripada pasangan muda, dengan anak- anak yang masih kecil atau sedang bersekolah (Fatimah 1984, 1994). Sebaliknya di luar bandar pula, kebanyakan keluarga nuklear terdiri daripada pasangan yang sudah

tua atau berusia (Fatimah 2004, 2022). Ramai anak mereka yang sudah berkahwin dan mempunyai kediaman sendiri, sementara anak-anak yang tinggal adalah yang masih bersekolah atau tamat pengajian dan menunggu peluang pekerjaan.

Satu lagi aturan kediaman keluarga nuklear yang ditemui sejak lebih dua puluh tahun yang lalu adalah keluarga pasangan komuter (Fatimah, 1944). Dalam keluarga ini, pasangan suami isteri tidak tinggal bersama. Hal ini sangat berkait dengan profesion yang menyukarkan mereka untuk tinggal bersama. Lazimnya isterilah yang akan tinggal bersama anak-anak di tempat asal sementara suami berpindah ke tempat baharu. Ini kerana perpindahan ke tempat baharu akan melibatkan pertukaran sekolah anak- anak (terutamanya jika anak-anak sudah bersekolah). Ada juga yang mahu tinggal di tempat asal buat sementara menunggu permohonan untuk bertukar tempat kerja diluluskan. Ada kalanya, penempatan di tempat yang jauh seperti di luar negara atau negeri lain adalah untuk jangka masa setahun dua sahaja oleh itu mereka membuat keputusan untuk tidak berpindah. Ahli keluarga ini biasanya berjumpa pada hujung minggu, hari-hari cuti atau beberapa bulan sekali bergantung kepada jarak antara dua buah kediaman dan masa yang ada.

Keluarga Tunggal

Huraian dalam makalah ini, sebagaimana juga dengan setengah kajian lain memasukkan keluarga tunggal dalam kategori "lain-lain bentuk keluarga" sebagaimana yang ditunjukkan dalam Jadual 1. Keluarga tunggal yang kerap ditemui adalah keluarga ibu tunggal. Perceraian merupakan faktor penting yang menyebabkan bilangan keluarga ibu tunggal lebih banyak. Hal ini mempunyai kaitan dengan peraturan atau perintah mahkamah yang memberikan hak penjagaan anak kepada ibu setelah suami isteri bercerai. Selain itu pandangan masyarakat mengenai tanggung jawab ibu menjaga anak juga memainkan peranan penting mengapa bilangan keluarga ibu tunggal lebih ramai berbanding

keluarga bapa tunggal. Oleh sebab tidak ramai lelaki yang diserahkan tanggung jawab menjaga anak selepas bercerai maka perangkaan yang tepat mengenai keluarga bapa tunggal tidak diketahui.

Fenomena semasa pula mendapati keluarga tunggal terbentuk berikutan wanita dan lelaki bujang mengambil anak angkat dan memelihara anak berkenaan sendirian. Mereka mungkin dibantu oleh pembantu rumah atau pengasuh. Tidak banyak stigma yang dilekatkan kepada mereka kerana, proses pengangkatan itu dilakukan secara sah mengikut undang-undang. Malah, disebabkan individu berkenaan mempunyai pendapatan tetap yang boleh menjamin makan minum, tempat tinggal, pendidikan, kesihatan dan perubatan si anak, maka pandangan negatif mungkin tidak seberapa.

Keluarga tunggal, khasnya keluarga ibu tunggal juga terbentuk kerana kehamilan anak luar nikah. Walau bagaimanapun, hal ini jarang diketahui dan tidak dapat disahkan kebenarannya. Ini kerana kes sedemikian kerap disembunyikan. Seseorang itu biasanya kurang bersedia memaklumkan hal sebenar kerana dikhuatiri akan dipandang serong. Lagipun, kebanyakan ibu berkenaan akan kembali tinggal bersama ibu bapa dan mengumumkan bayi itu kepada tetangga atau sanak saudara sebagai anak angkat (Fatimah, Khaidzir, & Suraiyah, 2010). Ramai juga di antara mereka ini yang menyerahkan bayi yang dilahirkan kepada institusi penjagaan atau membuang bayi yang dilahirkan (termasuk membunuh).

Lain-lain Aturan Kediaman

Selain tiga struktur keluarga yang dinyatakan itu, terdapat juga pelbagai aturan kediaman yang menyerupai keluarga. Antaranya ialah pasangan suami isteri tanpa anak, adik beradik berkongsi tinggal bersama, individu bujang tinggal bersendirian atau menyewa bersama rakan-rakan. Terdapat juga nenek yang tinggal bersama cucu serta kediaman pasangan bersekedudukan.

Banyak perkara mendorong kediaman sedemikian. Pasangan suami isteri tanpa anak boleh dilihat daripada dua sudut. Pertama, merupakan pasangan suami isteri yang baru berkahwin dan belum mempunyai anak atau telah lama berkahwin tetapi belum dikurniakan zuriat tetapi masih berusaha untuk mempunyai anak sendiri (*childless couples* atau *childless family*). Kini terdapat pula pasangan suami isteri yang memang tidak mahukan anak langsung (*childfree family*) kerana mereka melihat anak itu sebagai kos atau beban dan mengekang kebebasan hidup. Kedua adalah pasangan suami isteri yang sudah tua dan kesemua anak mereka sudah meninggalkan rumah keluarga sama ada kerana bekerja di tempat yang jauh, termasuk di luar negara atau kerana telah berkahwin dan mengikut suami. Ada juga warga tua yang tinggal bersendirian setelah suami atau isteri mereka meninggal dunia.

Selain itu, terdapat juga kediaman di mana adik beradik tinggal bersama (Fatimah 1994). Hal ini ditemui di kawasan bandar terutamanya apabila abang atau kakak membeli atau menyewa rumah setelah mendapat kerja di bandar dan adik-adik yang sedang belajar di institusi pengajian tinggi atau baru mendapat kerja, menumpang tinggal bersama-sama. Selain itu, anak-anak muda yang sudah bekerja membeli rumah sendiri kerana kemudahan pinjaman perumahan yang disediakan oleh majikan atau bank tetapi tinggal berseorangan. Anak-anak muda yang tidak mampu membeli atau menyewa sendiri, mereka berkongsi tinggal bersama kawan-kawan atau menyewa bilik sahaja.

Tidak ada data dan maklumat mengenai pasangan bersekedudukan. Ini kerana tidaklah mudah untuk mendapatkan maklumat itu memandangkan kehidupan mereka kerap dirahsiakan. Tambahan pula, ramai di antara mereka yang tinggal di apartemen atau kondominium oleh itu tidak siapa yang dapat mengesahkan sama ada mereka itu merupakan pasangan berkahwin atau pasangan bersekedudukan. Akan tetapi, mengatakan aturan kediaman ini tidak ada kerana tidak ada perangkaan rasmi tentulah tidak benar memandangkan berita di televisyen, akhbar dan majalah kerap memaparkan kes berkenaan

Perubahan Keluarga dan Interaksi Antara Generasi

Interaksi antara ahli keluarga merupakan aspek penting dalam sosialisasi, iaitu salah satu daripada fungsi keluarga selain daripada kerjasama ekonomi, prokreasi dan pelindungan. Secara mudahnya sosialisasi ialah proses mendidik anak-anak muda akan kemahiran, nilai, norma, sikap dan lain-lain aspek budaya sesebuah masyarakat di mana seseorang itu tinggal. Fungsi itu bermula dalam keluarga kemudiannya dikongsi bersama ahli komuniti, masyarakat dan sekolah. Malah proses sosialisasi berterusan hingga ke tempat kerja. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas sosialisasi mencakupi urusan ibu bapa mengenakan pengaruh mereka kepada anak-anak agar menghindar tingkah laku yang bertentangan dengan nilai, norma dan kepercayaan sebagaimana yang dikehendaki oleh masyarakat. Pada masa yang sama ibu bapa mendidik anak-anak agar menghormati satu sama lain, bertimbang rasa, bertanggung jawab di samping belajar kemahiran-kemahiran yang diperlukan apabila mencapai usia dewasa (Maccoby & Martin, 1983).

Huraian di atas menjelaskan bahawa sosialisasi melalui interaksi turut mendedahkan anak-anak tentang fungsi-fungsi lain yang dimainkan oleh keluarga seperti ekonomi, penjagaan dan perlindungan. Ini dapat dilihat dalam konteks bagaimana ibu bapa melatih anak-anak membuat sesuatu kerja seperti menolong ibu memasak, menjahit atau membaiki kerosakan. Peranan itu dilaksanakan dengan harapan anak-anak berkenaan dapat melakukannya. Malah, melalui interaksi juga anak-anak dididik agar mempersiapkan diri untuk melaksanakan peranan sebagai penjaga atau pelindung kepada ahli-ahli dalam keluarga masing-masing. Ini berlaku apabila mereka diminta menjaga adik-adik yang lebih kecil, atau menemani ibu bapa serta datuk nenek yang sudah tua. Didikan atau asuhan berkait dengan perhubungan antara individu, sama ada dalam bertutur kata, bergaul serta budi bahasa juga merupakan aspek penting dalam sosialisasi.

Melihatkan kepada perubahan yang berlaku kepada struktur keluarga yang dihuraikan sebelum ini, maka tidak dapat tidak fungsi keluarga dalam sosialisasi anak-anak turut berubah. Beberapa perkara penting boleh dihuraikan mengenai berubahnya fungsi sosialisasi yang dimainkan oleh keluarga semasa apabila interaksi antara ahli-ahli keluarga berubah. Huraian berikut menggambarkan bagaimana perubahan itu telah berlaku.

1. Perubahan Pekerjaan

Pemodenan, perbandaran dan diikuti dengan migrasi ke bandar telah meninggalkan kesan penting kepada pekerjaan kedua ibu bapa. Pola keluarga tradisional di mana suami merupakan pencari nafkah tunggal telah berubah sama ada menjadi keluarga dua kerjaya atau keluarga dua pendapatan. Pola ini banyak ditemui di bandar. Apabila kedua-dua ibu bapa bekerja, maka mereka perlu mengatur penjagaan untuk anak-anak; sama ada dihantar ke pusat jagaan, ke rumah pengasuh atau ditinggalkan di rumah di bawah jagaan pembantu rumah. Ada kalanya anak-anak yang sudah agak besar dan dianggap boleh menjaga diri sendiri akan ditinggalkan sendirian di rumah selepas waktu sekolah sehinggalah kedua-dua ibu bapa mereka balik daripada bekerja. Meninggalkan anak-anak sendirian (*self-care kids* atau *latch-key kids*) ini boleh mengundang bahaya jika mereka tidak diajar mengenai penjagaan dan keselamatan diri semasa bersendirian dan ketika menggunakan peralatan elektrik atau alatan dapur. Hal ini boleh dilihat sebagai "pengabaian" jika anak-anak tidak diajar bagaimana mendapatkan pertolongan atau segera menghubungi ibu bapa mereka jika berlaku sesuatu yang tidak diinginkan seperti rumah dimasuki penceroboh, kecederaan, sakit dan lain-lain yang membahayakan (Fatimah, Mustaffa & Khaidzir, 2003).

Pengaruh media sosial dan Internet tidak dapat diketepikan apabila kebanyakan kanak-kanak masa kini mempunyai kemahiran yang tinggi dalam menggunakan alat elektronik. Tanpa ibu bapa atau

orang tua lain di rumah untuk memerhati dan mengawasi aktiviti seharian mereka boleh mendorong ke arah tingkah laku anti-sosial (Mustaffa, Fatimah, Khaidzir, 2004). Selain itu, pengaruh pembantu rumah, terutama pembantu rumah warga asing kerap dilaporkan telah meninggalkan kesan penting kepada anak-anak. Hal tersebut boleh dilihat dalam pertuturan seharian apabila perkataan yang digunakan bercampur aduk dengan perkataan "asing". Kerap juga dilaporkan tentang pengabaian, penderaan atau dilarikan oleh pembantu rumah.

2. Pasangan Komuter

Perkembangan keluarga pasangan komuter sebagaimana yang dihuraikan dalam bahagian sebelum ini meninggalkan kesan penting kepada interaksi antara ibu bapa dan anak-anak. Anak-anak mungkin tidak rapat dengan bapa atau ibu yang tidak tinggal bersama. Hal ini tentunya meninggalkan masalah dalam hal berkaitan dengan disiplin anak-anak. Anak-anak mungkin menjadi terlalu manja kepada ibu atau bapa yang tinggal bersama. Ibu atau bapa yang tidak tinggal bersama pula mungkin merasa bersalah, oleh itu mereka memberi lebih layanan kepada anak-anak. Hal ini boleh meninggalkan masalah kepada ibu atau bapa yang tinggal bersama kerana anak-anak mungkin akan memanipulasikan situasi. Tingkah laku mereka mungkin berbeza jika kedua-dua ibu bapa ada bersama berbanding jika mereka hanya tinggal bersama ibu atau bapa sahaja.

Tidak banyak kajian mengenai isu ini yang telah dilakukan di Malaysia, Penyelidikan oleh Zarinah et.al (2016) bertujuan menentukan perhubungan di antara tekanan yang dihadapi oleh ibu bapa dan kefungsian keluarga yang juga dilihat dalam konteks perhubungan gender. Akan tetapi hal berkaitan dengan hubungan antara generasi tidak diteroka dengan terperinci.

3. Migrasi

Penghijrahan anak-anak keluar dari keluarga orientasi sama ada kerana belajar, bekerja atau berkahwin juga turut meninggalkan kesan kepada pola perhubungan antara mereka. Sosialisasi merupakan proses yang berlaku sepanjang hayat, melibatkan individu sejak lahir hingga mati. Bagi keluarga pula, fungsi itu berlaku pada setiap tahap hayat keluarga. Dalam konteks tradisi, ibu bapa, adik beradik, datuk nenek serta saudara mara berperanan dalam memberi nasihat dan sokongan kepada anak-anak. Apabila anak-anak meningkat usia, mereka pula berperanan menyediakan penjagaan, menemani serta menyediakan keperluan-keperluan lain terutama jika ibu bapa sakit atau tidak berupaya (Fatimah 1994, 2004, 2022).

Terkait dengan huraian di atas, migrasi keluar menyebabkan perhubungan antara ahli keluarga terbatas. Ibu bapa, sanak saudara dan datuk nenek tidak lagi menjadi "pelindung" sepenuhnya. Malah, peranan mereka sebagai agen kawalan sosial juga makin terhad. Ibu bapa, adik beradik yang lebih tua, datuk nenek serta saudara mara yang lebih tua tidak lagi berperanan sepenuhnya sebagai suri teladan (*role model*). Ini kerana mereka jarang berjumpa disebabkan tidak tinggal bersama atau tinggal berdekatan.

Pemisahan antara adik beradik disebabkan penghijrahan keluar sama ada kerana belajar atau bekerja sedikit sebanyak menjejaskan perhubungan antara mereka. Hal ini boleh berlanjutan hingga ke usia dewasa dan tua. Jadi, tidak hairanlah jika ramai anak muda lebih rapat dengan rakan sebaya kerana pernah belajar di sekolah, kolej atau universiti yang sama atau sama tempat kerja berbanding hubungan dengan adik beradik sendiri. Secara tidak langsung adik beradik kurang berperanan sebagai tempat rujukan atau mendapatkan nasihat bukan sahaja sepanjang masa malah pada masa-masa yang diperlukan juga.

4. Kedudukan Datuk dan Nenek

Dalam konteks tradisi, walaupun datuk dan nenek tidak tinggal bersama anak cucu tetapi kebanyakan mereka tinggal berdekatan, dalam daerah atau wilayah yang sama. Oleh itu mereka boleh berhubungan antara satu sama lain dengan lebih mudah. Kini, apabila anak-anak dewasa berhijrah ke negeri lain maka perhubungan di antara mereka makin terbatas. Walaupun sistem telekomunikasi semakin canggih dan mereka boleh bercakap tetapi ia tidaklah sama berbanding perhubungan secara bersemuka, berpegang tangan, berpelukan dan ciuman antara satu sama lain. Kekerapan perhubungan pun lebih terbatas kepada masa cuti perayaan seperti hari-hari raya, kenduri ataupun ketika sakit dan kematian. Jika anak-anak bekerja di luar negara maka perhubungan di antara datuk nenek dan cucu menjadi lebih terbatas, dan hal ini dihuraikan dalam bahagian berikut.

Satu perkara yang penting juga berkait dengan perhubungan datuk nenek dan cucu ialah mengenai penglibatan mereka dalam pekerjaan. Sejak kebelakangan ini apabila umur persaraan meningkat hingga 60 tahun, malah dalam sesetengah profesion boleh mencecah hingga 70 tahun atau lebih, maka ramai di antara datuk nenek yang masih bekerja ketika cucu mereka sedang membesar. Oleh itu masa yang mereka ada untuk bersama cucu menjadi terhad (Fatimah, 2004).

Perhubungan di antara datuk-nenek dan cucu sangat penting kerana ia memberikan pengajaran yang sangat bermakna kepada kanak-kanak. Menurut Verney (2023) perhubungan itu turut memberi manfaat kepada datuk nenek. Walaupun hanya melalui Internet, datuk nenek berasa puas dan tahap kesihatan mereka lebih baik. Selain itu, Verney menegaskan bahawa perkongsian peranan antara ibu bapa dan datuk nenek dalam mendidik anak-anak boleh meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pandangan yang sama juga disebut sebelum itu oleh Dunifon dan Bajracharya (2012), akan tetapi menurut mereka kualiti perhubungan dipengaruhi juga oleh jarak, tahap hubungan antara ibu bapa dan datuk nenek serta perbezaan umur antara datuk nenek dan cucu.

5. Keluarga Transnasional

Satu lagi fenomena baharu dalam kehidupan semasa ialah perkembangan keluarga transnasional. Ia berlaku disebabkan oleh perkahwinan antara etnik dan antara negara. Hal ini tidaklah dapat dielakkan berikutan migrasi ke luar negara kerana melanjutkan pelajaran atau mendapat kerja di negara lain. Tidak ada perangkaan rasmi bilangan keluarga transnasional, akan tetapi dampaknya kepada interaksi antara keluarga di tempat asal dan keluarga anak-anak yang berada di luar negara tentu penting.

Anak-anak daripada keluarga transnasional mempunyai dua set datuk nenek yang rata- ratanya berasal daripada latar belakang sosial dan budaya yang berbeza. Ini bermakna nilai, norma dan kepercayaan juga berbeza dan boleh membatasi interaksi antara dua pihak. Hubungan anak cucu dengan datuk nenek mungkin lebih rapat jika mereka tinggal berdekatan dan kerap bertemu berbanding jika mereka tinggal berjauhan. Ini juga bermakna nilai, norma dan budaya bagi sebelah pihak lebih mudah diterapkan berbanding dengan pihak keluarga yang jarang berjumpa. Satu perkara yang sangat jelas adalah berkaitan dengan bahasa pertuturan di mana kanak-kanak lebih fasih dalam bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga yang mereka tinggal. Implikasinya, mereka tidak mampu berhubung dengan baik apabila berada bersama datuk nenek yang tidak tinggal bersama atau berdekatan dengan mereka, apa lagi jika budaya berbeza.

Banyak penyelidikan yang perlu ditumpukan kepada keluarga dalam kategori ini khususnya yang berkaitan dengan kesihatan ibu bapa yang berada jauh, penjagaan dan sosialisasi anak-anak, perhubungan di antara anak-anak dengan datuk nenek serta saudara mara yang lain. Menurut Man Guo et al. (2018), isu berkaitan dengan sokongan sosial terhadap keluarga yang berkenaan perlu diberikan perhatian memandangkan keluarga transnasional mungkin berhadapan dengan risiko kurang sokongan sosial di tempat mereka tinggal.

6. Ketiadaan Bapa atau Ibu

Ibu atau bapa dalam keluarga tunggal kerap disebut sebagai berhadapan dengan kekangan bukan sahaja daripada segi ekonomi tetapi juga dalam hal mendidik dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Oleh sebab kebanyakan keluarga tunggal adalah keluarga ibu tunggal maka banyak kajian dan tulisan berkait dengan ketiadaan bapa dalam keluarga (*absent father/absentee father*). Ini kerana ketiadaan bapa boleh meninggalkan kesan negatif kepada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak baik kepada anak lelaki mahupun anak perempuan. Sekiranya perhubungan di antara ibu dan bapa yang bercerai adalah baik maka kesan kepada anak-anak tidaklah terlalu besar. Pertemuan secara berkala dan konsisten di antara anak dan ibu atau bapa yang tidak diberi hak penjagaan boleh mengurangkan tekanan sosial dan emosi baik kepada anak-anak mahupun ibu atau bapa itu sendiri. Sebaliknya, perhubungan yang tidak baik di antara ibu dan bapa yang bercerai boleh menjejaskan kesejahteraan sosial dan emosi anak-anak.

Anak-anak yang dibesarkan sebagai anak angkat oleh perempuan atau lelaki yang tidak berkahwin mungkin tidak berhadapan dengan masalah sebagaimana anak-anak yang dibesarkan oleh ibu atau bapa yang bercerai. Ini kerana mereka biasanya tidak berhadapan dengan masalah kewangan dan ibu atau bapa angkat mereka sudah bersedia daripada segi kewangan, serta membuat persiapan dari segi sosial dan mental untuk memikul tanggung jawab menjaga dan membesarkan anak. Sebaliknya maklumat mengenai bagaimana ibu atau bapa menjaga dan berhubung dengan anak-anak yang lahir di luar nikah (dalam konteks Malaysia) tidak ada, oleh itu perlu diteroka.

7. Lain-lain Aturan Kediaman

Perkahwinan semula selepas bercerai sama ada oleh ibu atau bapa, atau kedua-duanya menyebabkan perhubungan antara anak-anak

dengan ahli keluarga menjadi rumit kerana mereka ada bapa tiri, ibu tiri dan adik beradik tiri. Mereka juga mungkin ada dua set datuk dan nenek tiri. Perhubungan ini boleh mengelirukan mereka terutamanya siapa yang mereka akan ikut sebagai suri teladan. Tidak hairanlah jika ditemui anak- anak yang ingin kekal tinggal dengan datuk nenek (biasanya sebelah ibu) dan tidak mahu mengikut ibu bersama bapa tiri, lebih-lebih lagi jika bapa tiri mempunyai anak lain daripada perkahwinannya yang terdahulu.

Tidak ada maklumat mengenai kanak-kanak yang tinggal dengan ibu atau bapa yang bersekedudukan. Walau bagaimanapun kajian oleh El Hage (2015) mendapati bahawa berbanding dengan kanak-kanak yang tinggal dalam keluarga yang ada kedua-dua ibu bapa, kanak-kanak yang tinggal dengan ibu bapa bersekedudukan kerap terdedah kepada bentuk keluarga yang kompleks, ibu atau bapa akan berpisah dengan pasangan, tinggal dalam keadaan yang miskin, mungkin terdedah kepada penderaan serta kesan negatif kepada psikologi dan pelajaran.

PENUTUP

Keluarga memainkan peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Perubahan yang berlaku kepada struktur keluarga turut mempengaruhi fungsi keluarga khasnya sosialisasi anak-anak. Perbincangan dalam makalah ini menunjukkan bahawa struktur keluarga semasa di negara ini sedang mengalami perubahan dan meninggalkan kesan penting kepada interaksi di antara anak-anak dan ibu bapa mereka serta ahli-ahli lain dalam keluarga. Struktur keluarga nuklear dan keluarga luas ditemui di baik di bandar mahupun di luar bandar. Sebagaimana yang dijangkakan juga, penemuan kajian mendapati bahawa aturan kediaman yang lain yang menyerupai keluarga juga makin meningkat.

Perhubungan dua hala di antara ibu bapa-anak masih ada. Ibu bapa menjaga anak-anak yang masih kecil. Setelah dewasa mereka pula menjaga ibu bapa yang tua. Ibu bapa yang telah tua itu turut membantu menjaga atau memerhatikan cucu. Walaupun perhubungan itu terbatas disebabkan tempat tinggal yang jauh, mereka masih lagi menghubungi satu sama lain baik bertanya khabar atau perhubungan dalam bentuk lain seperti bantuan kewangan, hadiah, nasihat dan sokongan sosial.

Perubahan sosial dan budaya tidaklah dapat dielakkan kerana perubahan dalam aspek teknologi dan ekonomi berlaku dengan pesat sekali. Akan tetapi, sungguhpun perubahan yang berlaku itu telah mengubah struktur keluarga, namun ia tidaklah bermakna institusi keluarga sedang mengalami kehancuran. Sebaliknya, kehidupan berkeluarga masih menjadi pilihan penting. Hal ini dapat dilihat berdasarkan terdapatnya individu bercerai yang mahu berkahwin buat kali kedua atau berikutnya. Bilangan keluarga luas yang tidak berkurangan juga menunjukkan bahawa hubungan keluarga dan sanak saudara kekal penting walaupun persekitaran fizikal telah berubah.

Apa yang penting dalam perkembangan keluarga semasa adalah tentang keperluan terhadap sistem sokongan sosial. Keperluan itu penting pada setiap tahap perkembangan keluarga; sama ada semasa pasangan suami isteri mempunyai anak-anak yang masih kecil malah juga untuk keluarga yang berada pada usia tua atau tahap akhir dalam perkembangan hayat keluarga. Sokongan sosial, psikologi dan kewangan tentu lebih penting bagi keluarga yang mempunyai anak istimewa atau kurang upaya, menghidap sakit yang berpanjangan dan memerlukan penjagaan khas, hilang pekerjaan atau hilang upaya kerana tua. Keluarga semasa baik di bandar mahupun di luar bandar didapati memerlukan sokongan lebih-lebih lagi jika anak-anak mereka tinggal berjauhan terutama di luar negara. Oleh itu, jiran tetangga atau komuniti setempat, sekolah, institusi agama seperti masjid dan lain-lain pertubuhan sosial perlu membantu dan menyokong keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi terhadap anak-anak sekali gus turut menjadi agen kawalan sosial kepada anak, khususnya anak remaja.

RUJUKAN

Abdul Kahar Bador, 1963. *Kinship and Marriage Among the Negeri Sembilan Malays.* Master Thesis, University of London.

Abu Hassan Othman, 1971. *Proses Sosialisasi Individu dalam Masyarakat Melayu Kampung Selemak, Negeri Sembilan: Satu Kajian Mengenai Peringkat-peringkat Sosialisasi dengan Memberikan Penekanan Terhadap Peranan Agama dalam Mewujudkan Integrasi Sosial*. Tesis M. A. Universiti Malaya.

Abdul Maulud Yusoff, 1976. "An Urbanizing Malay Village: Some Aspects of Its

Social Organization" dlm. *The Nescent Malaysia Society* suntingan H. M. Dahlan. Siri Monograf Jabatan Antropologi dan Sosiologi, UKM: 157-191.

Aishah@Eshah Hj. Mohamad, 2004. "Kanak-kanak, Keluarga dan HIV/AIDS",

Jurnal Kerja Sosial 3: 51-67.

Azizah Kassim, 1969. 1970. *Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Melayu Beradat Perpatih di Negeri Sembilan.* Tesis M. A. University of Malaya

Azizah Kassim, 1985. *Politics of Accommodation: A Case Study of Malay Squatters in Kuala Lumpur*, PhD Thesis University of London.

Dunifon, R. & Bairacharya, A. 2012. "The Role of Grandparents In The Lives of Youth". *Journal of Family Issues*, 33 (9): 1168-1194.

ElHage, A., 2015. "*For Kids, Parental Cohabitation and Marriage Are Not Interchangeable*". Institute for Family Studies. Ifstudies.org.

Fatimah Abdullah, 2023. *Penjagaan Tidak Formal dalam Keluarga dan Komuniti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Fatimah Abdullah, 2022. *Kajian Sosio Ekonomi bagi Rancangan Tebatan Banjir Gerik, Perak*. Biaya Jabatan Parit dan Saliran Malaysia (tidak diterbitkan).

Fatimah Abdullah, 2020. "Berkongsi Tanggungjawab dalam Penjagaan Tidak Formal" *Paradigma Sosial*: 17-20.

Fatimah Abdullah, 2015. "Pemodenan dan Cabaran Terhadap Keluarga Desa" dlm. *Institusi Keluarga di Malaysia: Peranan dan Kualiti.* Suntingan Rika Fatimah & Abdul Aziz Jemain, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia: 27-47.

Fatimah Abdullah, Khaidzir Haji Ismail & Suraiyah Harun, 2010. *Ibu Tanpa Nikah dan Cadangan Terhadap Program Intervensi Serta Prevensi* UKM-GUP-TKS-08-12-270. Laporan Penyelidikan Tidak diterbitkan).

Fatimah Abdullah, Mohamad Zain Musa & Farid Mat Zain, 2010. "Perkahwinan dan Keluarga dalam Masyarakat Cam*", Sari - International Journal of Malay World and Civilization,* 28 (2): 155-173

Fatimah Abdullah, 2008. "Dampak Pemodenan Terhadap Hubungan Keluarga: Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing" dlm. *Transformasi Masyarakat: Cabaran Keluarga, Gender dan Sosiobudaya* suntingan Rahimah Abdul Aziz, Bangi: Penerbit UKM. Hal. 25-46.

Fatimah Abdullah, 2004. *Urbanisasi dan Transformasi Keluarga*. Laporan Penyelidikan M/11/99, Biaya Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan UKM. Tidak diterbitkan.

Fatimah Abdullah, Mustaffa Omar, Khaidzir Haji Ismail, 2003. "*Latch-key Kids*: Masalah dan Cabaran", kertas kerja di Seminar Kekeluargaan Kebangsaan, Anjuran Pusat Pengajian Psikologi dan Pembangunan Manusia dan Persatuan Psikologi Malaysia, di Kuala Lumpur.

Fatimah Abdullah, 1994. Urbanisasi dan Kekeluargaan: Kajian Kes Keluarga Kelas Menengah Melayu di Kuala Lumpur. Tesis Ijazah Kedoktoran Falsafah, Jabatan Antropologi dan Sosiologi, Universiti Malaya.

Firth, Rosemary., 1966. *Housekeeping Among Malay Peasants*, London: Athlone Press.

Khadijah Haji Muhammad, 1969. 1971. *Wanita Melayu dan Pekerjaan*. Tesis M. A. Universiti Malaya.

Kuchiba, M., dlm. *Three Malay Villages: A Sociology of Paddy Growers in West Malaysia*. suntingan Kuchiba, M., Tsubouchi, Y. & Maeda, N Honolulu: University of Hawaii Press.

Linton, R., 1971. "The Family in Urban Industrial America 2" dlm. *Sociology of the Family*. Suntingan M. Anderson. Middlesex: Penguin Books.

Maccoby, E. E. & Martin, J. A., 1983. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child iInteraction" dlm. Mussen, P. H. (Ed). *Handbook of Child Psychology*. Vol. 4, New York: Wiley: 1-101.

Maeda, N. dlm. *Three Malay Villages: A Sociology of Paddy Growers in West Malaysia*. Suntingan Kuchiba, M., Tsubouchi, Y. & Maeda, N. Honolulu: University of Hawaii Press.

Man Guo, Jinyu Liu, Ling Cu & Weiyu Mao, 2018. Intergenerational relationships in Chinese transnational families: A typology study. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*. 27. 4: 366-381.

Mustaffa Omar, Fatimah Abdullah & Khaidzir Haji Ismail. 2004. "Ketagihan Internet: Ciri, Faktor dan Langkah Menangani", *Jurnal Kebajikan Masyarakat*, Vol. 26, No. 1, Jun: 17-33.

Nordin Selat, 1976. *Keluarga Kelas Menengah Pentadbir Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.

Ogburn, W. F. & Nimkoff, M. F., 1955. *Technology and the Changing Family.* Boston: Houghton Mufflin.

Parsons, T., 1949. "The social structure of the family", dlm. *On Culture and Social Change.* 2nd. Impr. Chicago: University of Chicago Press: 174-186.

Rokiah Talib, 1969. *Keluarga Melayu Bandaran*. Tesis MA. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Rudie, I., 1994. *Visible Women in East Coast Malay Society: On the Reproduction of Gender in Ceremonial, School and Market.* Oslo Studies in Social Anthropology: Oxford University Press.

Trask, B. S., 2022. *Migration, Urbanization and the Family Dimension.* United Nation Department of Economic and Social Affairs (UNDESA) Division for Inclusive Social Development Focal Point on the Family. www.un.org 2022/04.

Tsoubuchi, Y. dalam Kuchiba, M., Tsubouchi, Y. & Maeda, N., 1979. *Three Malay Villages: A Sociology of Paddy Growers in West Malaysia*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Urick, M. J.; Hollensbe, E. C.; Masterson, S. S. & Lyons, S. T., 2016. "Understanding and managing intergenerational conflict: An examination of influences and strategies" dlm. *Work, Aging and Retirement.* 3, 2: 116-185.

Verney, T., 2023. "Why is time with grandparents so valuable for kids". *Psychology Today*, 29 November.

Yaacob Harun, 1992. *Keluarga Melayu Bandar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zarinah Arshat, Farah Syuhaida Pai, Zanariah Ismail & Rozumah Baharudin, 2016. Parenting stress and family functioning of commuter family in Malaysia. *Asian Social Science,* 12, 7: 178-185.

FORMULA PIRAMID KAKETIF

Roziyaton Niza Abdul
Rahman
(Malaysia)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menambah baik amalan PdP pengkaji dalam pengajaran kata kerja aktif iaitu salah satu tajuk yang agak mengelirukan para pelajar disebabkan setiap jenis kata kerja itu ada yang menggunakan imbuhan yang sama tetapi membentuk kata kerja yang berbeza. Pengkaji menggunakan "Formula Piramid KaKeTif" dengan menjadikan 7 akronim sebagai lambang kepada jenis-jenis kata kerja tersebut. Kajian ini dijalankan dengan menggunakan reka bentuk Kajian Tindakan yang melibatkan kumpulan sasaran seramai 23 orang pelajar Tingkatan 6 Atas 2 SMK Kampong Pasir Puteh, Ipoh pada tahun 2024. Data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh daripada markah Ujian Diagnostik, Ujian Pos 1 dan Ujian Pos 2. Markah yang diperoleh daripada ketiga-tiga ujian tersebut telah dianalisis secara deskriptif. Dapatan kajian mendapati bahawa aktiviti yang telah dirancang dalam kajian ini telah membantu guru dalam menambah baik amalan pengajaran dan pembelajaran dari aspek merangka, merancang, dan melaksanakan strategi yang berpusatkan murid tanpa menjejaskan elemen isi kandungan yang perlu dikuasai oleh para pelajar. "Formula Piramid KaKeTif" ini bukan sahaja membantu para pelajar untuk menguasai topik kata kerja aktif bahkan dapat membantu pengkaji memahami proses pelaksanaan kajian tindakan secara keseluruhannya.

Kata kunci: Formula piramid KaKeTif, jenis-jenis kata kerja aktif, meningkatkan penguasaan, pelajar-pelajar 6A2.

PENDAHULUAN

Idea untuk melaksanakan kajian tindakan ini tercetus apabila pengkaji mendapati para pelajar 6A2 sering keliru dalam mengenal pasti jenis-jenis kata kerja aktif yang terdiri daripada kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif tak transitif. Jika disebut kata kerja, para pelajar tingkatan enam mula menunjukkan kerisauan kerana kebanyakan mereka sukar untuk membezakan kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif tak transitif. Kata kerja aktif transitif dibahagikan kepada dua bentuk iaitu kata kerja aktif transitif satu objek dan kata kerja aktif transitif dua objek. Kata kerja aktif tak transitif pula dibahagikan kepada tiga bentuk iaitu kata kerja aktif tak transitif tanpa berpelengkap, kata kerja aktif tak transitif berpelengkap dan kata kerja aktif tak transitif berpenerang. Kata kerja aktif tak transitif berpelengkap pula dibahagikan kepada tiga bentuk iaitu pelengkap kata nama, pelengkap kata adjektif dan pelengkap frasa sendi nama. Secara ringkasnya jenis-jenis kata kerja aktif ini dapat dirumuskan seperti Rajah 1 di bawah:

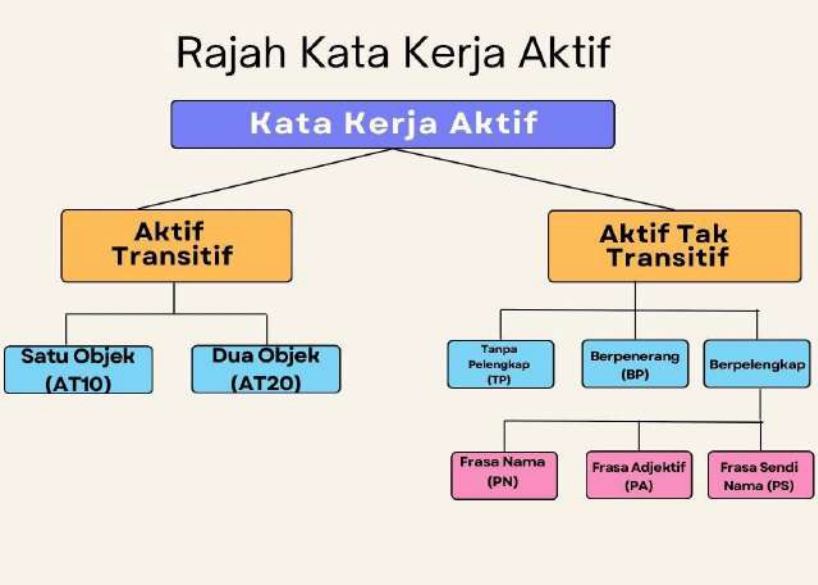

Rajah 1 Jenis-jenis Kata Kerja.

Kemahiran membezakan jenis-jenis kata kerja ini sangat penting bagi setiap pelajar Tingkatan Enam Atas kerana isi kandungan ini banyak ditanya dalam Peperiksaan STPM Penggal 2. Hasil yang diperoleh daripada Ujian diagnostik, didapati ramai pelajar keliru dan tidak dapat membezakan jenis-jenis kata kerja tersebut. Disebabkan permasalahan ini, maka pengkaji terdorong untuk menambah baik amalan PdPc dalam mengajar topik ini agar para pelajar dapat menguasai sepenuhnya tajuk ini.

FOKUS KAJIAN

Kajian yang telah dijalankan ini berfokus untuk menambah baik amalan PdPc pengkaji untuk mengajar pelajar Tingkatan Enam Atas dalam menguasai jenis-jenis kata kerja aktif dengan menggunakan "Formula Piramid KaKeTif". Dalam kajian ini, pengkaji memfokuskan kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif tak transitif seperti yang terdapat dalam silibus mata pelajaran Bahasa Melayu Tingkatan Enam, Semester 2.

TUJUAN KAJIAN

Tujuan kajian ini adalah untuk menambah baik amalan PdPc pengkaji dalam menerangkan jenis-jenis kata kerja aktif kepada pelajar Tingkatan Enam Atas menggunakan "Formula Piramid KaKeTif". Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk membantu pelajar mudah membezakan jenis-jenis kata kerja aktif.

PERSOALAN KAJIAN

Masalah pembelajaran dalam kelas ini ialah pelajar agak sukar untuk mengingati subtopik dalam bidang pembelajaran walaupun telah diterangkan beberapa kali oleh guru di dalam kelas. Masalah utama

mereka ialah sukar untuk membezakan jenis-jenis kata kerja aktif. Bagaimanakah pengkaji dapat menambah baik amalan PdPc dalam menerangkan jenis- jenis kata kerja aktif kepada pelajar Tingkatan Enam?

Kumpulan Sasaran

Kumpulan sasaran kajian ini ialah seramai 23 orang pelajar tingkatan 6A2 SMK Kampong Pasir Puteh, Ipoh yang terdiri daripada 9 orang pelajar lelaki dan 14 orang pelajar perempuan.

KAEDAH KAJIAN

1. Reka Bentuk Kajian

Pengkaji menggunakan Reka Bentuk Kajian Tindakan Model Kurt Lewin (1946) dalam melaksanakan kajian seperti berikut:

Model Kajian Tindakan Kurt Lewin (1946)

2. Cara Mengumpul Data

Dalam melaksanakan kajian ini, pengkaji menggunakan beberapa kaedah untuk pengumpulan data. Data-data yang diperoleh telah

dianalisis dan persembahkan dalam bentuk jadual serta grafik. Antara kaedah yang digunakan ialah kaedah pemerhatian, temu bual, Ujian Diagnostik dan Ujian Pos. Soalan-soalan untuk Ujian Diagnostik, Ujian Pos 1 dan Ujian Pos 2 dimuat turun dalam DELIMa 2.0, yang boleh diakses melalui laman web moe-dl.edu.my. Ini selaras dengan Hasrat Kementerian Pelajaran Malaysia yang mengumumkan penyegaran semula platform pembelajaran digital untuk guru, pendidik dan pelajar iaitu DELIMa, atau 'Digital Educational Learning Initiative Malaysia'. Teknologi Digital seperti ini berkuasa untuk menjadikan pendidikan lebih mudah diakses, inklusif dan seronok.

i. Kaedah Pemerhatian

Pengkaji melakukan pemerhatian pada bulan April iaitu sewaktu pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Pengkaji melakukan pemerhatian tidak berstruktur, iaitu dilakukan tanpa merancang set aktiviti dalam rancangan pelajaran harian. Pengkaji memerhatikan aspek tingkah laku pelajar di dalam kelas. Sebagai refleksinya, pengkaji memerhatikan ada tingkah laku pelajar yang gelisah dan tidak menunjukkan minat semasa pengajaran. Ada pelajar yang memberikan perhatian sepenuhnya sewaktu PdP seolah-olah memahami pengajaran pengkaji tetapi apabila ditanya soalan, mereka tidak dapat memberikan jawapan dengan tepat.

ii. Kaedah Temu bual

Pengkaji menjalankan temu bual pada 22 April 2024. Pengkaji memilih pelajar secara rawak untuk mendapatkan permasalahan mereka dalam sukatan pelajaran Penggal Dua. Hasil daripada data yang diperoleh, pengkaji mendapati para pelajar menghadapi masalah dalam membezakan jenis-jenis kata kerja aktif sama ada kata kerja aktif transitif mahupun kata kerja aktif tak transitif.

iii. Ujian Diagnostik

Pada 25 April 2024, pengkaji telah melaksanakan Ujian Diagnosis yang mengandungi 10 soalan yang berkaitan kata kerja. Pelajar perlu memahami dan mengenal pasti jenis-jenis kata kerja sama ada kata kerja yang terdapat dalam soalan itu kata kerja aktif transitif atau kata kerja aktif tak transitif. Daripada Ujian Diagnostik ini, pengkaji mendapati pelajar masih belum menguasai tajuk kata kerja aktif. Hasil Ujian Diagnostik ini adalah seperti berikut:

Nama Pelajar	Markah
Pelajar 1	2/10
Pelajar 2	3/10
Pelajar 3	2/10
Pelajar 4	1/10
Pelajar 5	1/10
Pelajar 6	6/10
Pelajar 7	5/10
Pelajar 8	6/10
Pelajar 9	1/10
Pelajar 10	2/10
Pelajar 11	1/10
Pelajar 12	4/10

Pelajar 13	4/10
Pelajar 14	5/10
Pelajar 15	3/10
Pelajar 16	3/10
Pelajar 17	4/10
Pelajar 18	3/10
Pelajar 19	2/10
Pelajar 20	4/10
Pelajar 21	3/10
Pelajar 22	1/10
Pelajar 23	6/10

Jadual 1 Data yang Menunjukkan Keputusan Ujian Diagnostik.

Selepas pengkaji menganalisis Ujian Diagnostik ini, didapati para pelajar masih tidak dapat membezakan jenis-jenis kata kerja aktif dengan tepat. Berdasarkan **Jadual 1** di atas, pengkaji mendapati bahawa para pelajar memperoleh markah antara 1 hingga 6 daripada 10 markah. Daripada 23 orang pelajar yang diuji, hanya 5 orang pelajar yang berjaya mengenal pasti jenis-jenis kata kerja aktif dengan agak tepat dan mendapat markah antara 5 hingga 6. Manakala, 18 orang pelajar lain mendapat markah antara 1 hingga 4. Statistik ini menunjukkan bahawa pelajar tidak menguasai atau keliru dalam mengenal pasti jenis-jenis kata kerja aktif.

a. Cara Menganalisis Data

Data yang diperoleh telah dianalisis secara deskriptif. Melalui data-data ini, pengkaji membuat rumusan. Statistik ini membantu pengkaji untuk menguruskan dan menterjemahkan data ini dengan lebih jelas.

3. Tindakan/Intervensi Yang Dijalankan

Kajian tindakan ini bermula sejak 18 April - 27 Mei 2024. Menurut Nurul Istinganah (2012) pelajar mestilah mempunyai teknik belajar yang betul untuk membantu mereka meningkatkan tahap kefahaman. Menurut beliau, tenaga pengajar juga bertanggungjawab dalam menyelaraskan pelajaran agar pendedahan tentang kesalahan bahasa dapat diatasi dan memberi fokus pada kesalahan yang sering dilakukan oleh pelajar. Maka, sebagai guru mata pelajaran bahasa Melayu bagi kelas 6A2 pengkaji melihat bahawa kelemahan pelajar dalam membezakan jenis-jenis kata kerja aktif perlu diatasi dengan cara memikirkan teknik belajar yang sesuai untuk mereka.

Menurut Zuraini Ramli (2018), pelajar lebih mudah belajar dengan cara membuat analogi. Dalam hal ini, pengkaji menjadikan akronim kata kerja aktif sebagai analogi untuk membolehkan pelajar belajar dengan cara mudah bagi mengingati jenis-jenis kata kerja aktif yang diajar supaya tidak banyak masa dan tenaga digunakan untuk menerangkan aspek tersebut berulang-ulang kali. Sebelum itu, pengkaji telah melakukan pemerhatian, temu bual dan Ujian Diagnostik untuk mengumpulkan data bagi intervensi yang akan dijalankan. Selepas memperoleh data, pengkaji telah melakukan perbincangan dengan Penolong Kanan Tingkatan Enam iaitu Pn. Basrah binti Thabic. Pengkaji juga berbincang dengan rakan guru bahasa Melayu iaitu Pn. Siti Nur Islah bt. Abdul Malik bagi mendapatkan idea untuk menambah baik amalan PdP.

Hasil daripada perbincangan tersebut, pengkaji telah mencipta "Formula Piramid KaKeTif" yang menggunakan akronim sebagai lambang kepada jenis-jenis kata kerja aktif. Setiap akronim digunakan sebagai lambang kepada jenis-jenis kata kerja tersebut. Akronim AT10 melambangkan kata kerja aktif transitif satu objek. Akronim AT20 melambangkan kata kerja aktif transitif dua objek. Akronim TP melambangkan kata kerja aktif tak transitif tanpa pelengkap. Akronim BP melambangkan kata kerja aktif tak transitif berpenerang. Akronim PN melambangkan kata kerja tak transitif berpelengkap kata nama.

Akronim PA melambangkan kata kerja tak transitif berpelengkap kata adjektif. dan akronim PS melambangkan kata kerja tak transitif berpelengkap frasa sendi nama. Akronim tersebut ditulis dalam rajah piramid seperti di bawah:

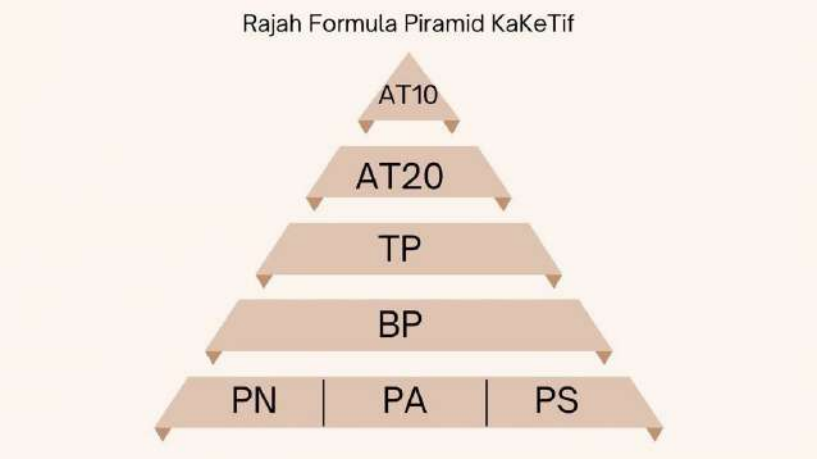

Rajah 2 Piramid KaKeTif.

PdPc yang menggunakan formula ini telah dimulakan pada 29 April - 3 Mei 2024. Sepanjang menggunakan teknik ini, didapati tingkah laku pelajar mula menunjukkan perubahan. Para pelajar dapat menjawab soalan dengan yakin dan suara mereka mula kedengaran untuk cuba menjawab soalan guru. Mereka mula seronok belajar tajuk kata kerja. Untuk mengukuhkan pemahaman mereka berkaitan tajuk ini, pengkaji telah menjalankan Ujian Pos 1 dan Ujian Pos 2 untuk melihat sejauh mana mereka menguasai tajuk kata kerja. Soalan-soalan ini dapat dijawab dengan baik oleh para pelajar 6A2 walaupun sesetengah soalan masih mengelirukan mereka.

DAPATAN KAJIAN

Pengkaji telah menguji pelajar dengan Ujian Pos 1 pada 6 Mei 2024 dan Ujian Pos 2 pada 9 Mei 2024. Dapatan daripada kedua-dua ujian tersebut, dipersembahkan dalam bentuk jadual seperti di bawah:

Nama Pelajar	Markah
Pelajar 1	6/10
Pelajar 2	6/10
Pelajar 3	5/10
Pelajar 4	6/10
Pelajar 5	6/10
Pelajar 6	8/10
Pelajar 7	8/10
Pelajar 8	9/10
Pelajar 9	8/10
Pelajar 10	7/10
Pelajar 11	7/10
Pelajar 12	7/10
Pelajar 13	6/10
Pelajar 14	8/10
Pelajar 15	8/10

Pelajar 16	7/10
Pelajar 17	9/10
Pelajar 18	9/10
Pelajar 19	8/10
Pelajar 20	7/10
Pelajar 21	7/10
Pelajar 22	7/10
Pelajar 23	9/10

Jadual 2 Data yang Menunjukkan Keputusan Ujian Pos 1.

Berdasarkan ujian Pos 1, didapati bahawa penguasaan pelajar terhadap jenis-jenis kata kerja aktif semakin bertambah baik. Berlaku peningkatan markah bagi semua pelajar berbanding Ujian Diagnostik. Dalam Ujian Pos 1, semua pelajar mendapat lebih daripada 5 markah. Data ini menunjukkan bahawa pemahaman pelajar semakin meningkat dan kekeliruan pelajar semakin berkurangan. Mereka juga mampu menjawab 10 soalan ini dalam masa yang lebih cepat iaitu hanya mengambil masa selama 15 minit berbanding masa 30 minit yang diambil untuk menjawab Ujian Diagnostik.

Menurut Siti Khodijah Che Mee (2020), punca kesalahan bahasa dalam kalangan pelajar berlaku kerana penguasaan sistem Bahasa Melayu pelajar tersebut berada pada tahap yang kurang memuaskan. Oleh itu, melalui formula yang dicipta ini, pelajar dapat mengurangkan kesilapan mereka dalam berbahasa kerana telah menguasai hukum tatabahasa dengan lebih baik. Fokus

pengkaji untuk menjadikan pelajar-pelajar mudah mengenal pasti jenis-jenis kata kerja aktif apabila mereka telah mengingat akronim mengikut susunan Formula Piramid KaKeTif.

Pada tarikh 9 Mei 2024, pengkaji menjalankan Ujian Pos 2 untuk melihat sama ada pemahaman pelajar terhadap jenis-jenis kata kerja aktif ini adalah konsisten. Guru menyediakan 20 soalan untuk ujian ini dengan memperuntukkan masa menjawab selama 20 minit. Hasil ujian ini dapat dilihat dalam jadual di bawah:

Nama Pelajar	Markah
Pelajar 1	18/20
Pelajar 2	18/20
Pelajar 3	19/20
Pelajar 4	19/20
Pelajar 5	19/20
Pelajar 6	19/20
Pelajar 7	20/20
Pelajar 8	20/20
Pelajar 9	19/20
Pelajar 10	19/20
Pelajar 11	19/20
Pelajar 12	19/20
Pelajar 13	19/20

Pelajar 14	18/20
Pelajar 15	19/20
Pelajar 16	18/20
Pelajar 17	19/20
Pelajar 18	19/20
Pelajar 19	18/20
Pelajar 20	19/20
Pelajar 21	19/20
Pelajar 22	18/20
Pelajar 23	20/20

Jadual 3 Data yang Menunjukkan Keputusan Ujian Pos 2.

Berdasarkan Ujian Pos 2, didapati pemahaman dan penguasaan pelajar 6A2 semakin hari semakin mantap. Semua pelajar menunjukkan peningkatan markah dalam ujian tersebut. Peningkatan markah pelajar adalah ketara iaitu antara 18 - 20 markah. Formula Piramid KaKeTif telah banyak membantu guru menambah baik amalan dalam PdPc. Hasilnya pelajar lebih mudah mengenal pasti jenis-jenis kata kerja dalam masa yang singkat. Para pelajar juga semakin jelas dalam menilai aspek kesalahan bahasa yang melibatkan kata kerja aktif.

RUMUSAN DAN IMPLIKASI

Rumusannya, daripada PdPc sebanyak 4 kali iaitu Ujian Diagnostik, pelaksanaan PdPc Formula Piramid KaKeTif, Ujian Pos 1, Ujian

Pos 2, jelas menunjukkan bahawa intervensi yang digunakan dapat menambah baik amalan pengkaji mengajar tajuk kata kerja aktif menggunakan "Formula Piramid KaKeTif". Sepanjang waktu PdPc bahasa Melayu, pelajar-pelajar kelihatan bersemangat untuk mempelajari kata kerja. Oleh itu, pengkaji merasakan bahawa intervensi ini memberi kesan yang sangat besar kepada pengkaji dan juga pelajar 6A2. Formula dengan mencipta akronim yang mudah diingat dan diguna pakai ini seiring dengan prinsip teori konstruktivisme iaitu guru berperanan sebagai perancang aktiviti, dan pemudah cara bagi mendorong pelajar menggunakan minda secara aktif, kritis, kreatif dan inovatif. Guru-guru juga perlu memikirkan kaedah dan teknik yang lebih mesra kepada pelajar sewaktu proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Safiah Harun & Safiah Harun, 2016), bahawa guru perlu menggayakan cara berfikir dengan perlu lebih kreatif, inovatif, berfikiran kritikal agar mencetuskan idea dan satu kaedah yang boleh diaplikasikan dalam penguasaan tatabahasa. Antaranya ialah kaedah formula. Kaedah ini membolehkan pelajar mencipta akronim yang mudah diingat dan diguna pakai. Hal ini seiring dengan prinsip teori konstruktivisme iaitu guru berperanan sebagai perancang aktiviti, dan pemudah cara bagi mendorong pelajar menggunakan minda secara aktif, kritis, kreatif dan inovatif (Ikhsan & Ahmad, 2014).

Pengkaji berharap agar kajian ini boleh dijadikan sebagai panduan oleh guru-guru lain dalam melaksanakan tindakan intervensi bagi kajian akan datang. Pengkaji percaya, penerapan pelbagai kaedah intervensi mampu menarik minat pelajar. Pengalaman dalam melaksanakan kajian ini juga dapat membantu pengkaji dalam membaiki amalan baik dalam PdPc bidang pembelajaran yang lain pada masa akan datang.

RUJUKAN

Ahmad Khair Mohd Nor, 2019. *Kertas Model Tatabahasa Bahasa Melayu STPM (Bahasa Melayu 910/2).* Selangor. Pustaka Salam SDN. BHD.

Ahmad Khair Mohd Nor, 2019. *Teks Lengkap Tatabahasa Bahasa Melayu STPM (Bahasa Melayu 910/2).* Selangor. Pustaka Salam SDN. BHD.

Ahmad Kamal bin Abdul Khalip, 13 Aril 2022. Aplikasi Teknik KeNa (Kenal dan Warna) Bagi Meningkatkan Penguasaan Murid Tahun Lima Berkaitan Huruf Besar Pada Awal Ayat daripada *https://www.academia.edu/11569028/PROPOSAL_KAJIAN_TINDAKAN_BM.*

Aminmolek@gmail.com., 25 April 2022. Kaedah dan Teknik Pengajaran Masa Kini daripada http://edup3033.aminteach.com/2017/03/14/kaedah-dan- teknik-pengajaran-masa-kini/

Betweenmates, 13 Mei 2022. Perbezaan Antara Andragogi dan Pedagogi daripada https://ms.weblogographic.com/difference-between-andragogy- and-pedagogy-894

Cikgu Mohd Khir Kassim, 13 Mei 2022. Kajian Tindakan: Satu Perkongsian dengan Guru-guru Kolej T6 PJ daripada **http://khirkassim.blogspot.com/2017/01/kajian-tindakan-satu- perkongsian-dengan.html**

Pomizi Resources.Com(13 April 2022). http://pomizipedagogi.blogspot.com/p/teknik.html

Raminah Hj Sabran, Nawi Ismail, Zulkarnain Farihin Abdullah, 2021. *Modul Praktis & Kertas Model Bahasa Melayu STPM Semester 2.* Selangor. Mutiara Suria Ilmu Resources.

Siti Khodijah Che Me, 13 Mei 2022. Penguasaan Sintaksis Bahasa Melayu dalam Kalangan Pelajar Sarjana Muda Bahasa dan Linguistik Melayu di Universiti Putra Malaysia daripada http://journalarticle.ukm.my/14271/1/jatma-2020-0801-06.pdf

LAMPIRAN 1

SENARAI NAMA
PELAJAR

BIL	NAMA	TING
1	AFRAH ALEEYA BINTI HAZIZI	6A2
2	AFRINA WIRDANI BINTI AFFANDI	6A2
3	AGILAN A/L KATHIRVEL	6A2
4	AMIRUL ASYRUL AMIN BIN ISHAK	6A2
5	HARSHITHA A/P SELVAKUMAR	6A2
6	IYLIA NAJWA BINTI MOHD SHARIFUDDIN	6A2
7	LUQMAN DANIEL BIN HASSAN	6A2
8	MOHAMMAD AIMIN BIN KHAMIS	6A2
9	MU'AWWIYAH BIN ROSNAN	6A2
10	MUHAMMAD EIMAN DANIAL BIN YUSFARIZAR	6A2
11	MUHAMMAD IRFAN SYUKUR BIN MUSTAFA KAMAL	6A2
12	MUHAMMAD ZAFRIL BIN ZULKEFLI	6A2
13	NITHYAA A/P JAYAPANDIAN	6A2
14	NIVETHA A/P MURUGIAH	6A2
15	NORHAIZAH BINTI JA'AFAR	6A2

16	NUR ANIS ZARIFAH BINTI MUSHALIM	6A2
17	NUR AZWA SAFRINA BINTI YUSSOF	6A2
18	NUR DANIA FITRI BINTI ANUAI	6A2
19	NUR EMYSAFFILAH BINTI IRUZAR	6A2
20	NUR INSYIRAH BINTI MOHAMAD RODZI	6A2
21	NURHANA BALQIS BINTI JUMAATLONNAIN	6A2
22	RAIHAN BIN AHMAD RAZLAN	6A2
23	SAFFIAH KHADEEJAH BINTI NOOR AZHAR	6A2

LAMPIRAN 2

Jadual Pelaksanaan
Kajian Tindakan

BIL	AKTIVITI	TARIKH PELAKSANAAN
1.	Menulis proposal kajian	1-5 April 2024
2.	Membincangkan tindakan bersama-sama Penolong Kanan Tingkatan 6	8 April 2024
3.	Melaksanakan tindakan pemerhatian	15-18 April 2024
4.	Melaksanakan tindakan temu bual	22 April 2024
5.	Melaksanakan Ujian Diagnostik	25 April 2024
6.	Menganalisis data Ujian Diagnostik	26-28 April 2024
7.	Melaksanakan tindakan PdP "Formula Piramid KaKeTif"	29 April-3 Mei 2024
8.	Melaksanakan Ujian Pos 1 dan Ujian Pos 2	3-10 Mei 2024
9.	Menganalisis data	13-14 Mei 2024
10.	Menulis laporan kajian	15-19 Mei 2024
11.	Membincangkan laporan kajian bersama-sama Penolong Kanan Tingkatan 6 dan melakukan penambahbaikan	20 Mei 2024
12.	Menghantar laporan kajian tindakan kepada penyelaras	24 Mei 2024

LAMPIRAN 3

Kajian Permasalahan
Pelajar tentang Isu
Tatabahasa

BIL.	PERKARA	YA	TIDAK
1.	Adakah anda menghadapi masalah dalam mempelajari tatabahasa?		
2.	Adakah ada memahami perbezaan antara morfologi dan sintaksis?		
3.	Adakah anda mengetahui tajuk-tajuk yang terdapat dalam morfologi dan sintaksis?		
4.	Adakah anda mengetahui golongan kata utama dalam tatabahasa?		
5.	Adakah anda rasa gembira untuk mempelajari tatabahasa?		
6.	Sekiranya soalan tatabahasa dikemukakan secara teori, anda yakin bahawa anda boleh menjawab dengan baik?		
7.	Adakah tatabahasa menghalang anda untuk mendapat markah yang baik dalam peperiksaan?		
8.	Adakah anda mengetahui jenis-jenis kata kerja?		
9.	Adakah anda dapat membezakan setiap jenis kata kerja dengan baik?		

10.	Adakah anda sedar bahawa kata kerja merupakan isi kandungan yang sering diberi perhatian dalam soalan peperiksaan?		

LAMPIRAN 4

Kajian Berkaitan
"Formula Piramid
KaKeTif" dalam PdP

BIL.	PERKARA	YA	TIDAK
1.	Guru memperkenalkan "Formula Piramid KaKeTif" dengan berkesan.		
2.	Pelajar memahami konsep "Formula Piramid KaKeTif".		
3.	Pelajar dapat mengaitkan "Formula Piramid KaKeTif" dengan jenis-jenis kata kerja.		
4.	"Formula Piramid KaKeTif" membantu pelajar untuk memahami perbezaan antara kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif tak transitif?		
5.	"Formula Piramid KaKeTif"meningkatkan penguasaan pelajar terhadap tajuk kata kerja?		
6.	"Formula Piramid KaKeTif" membantu pelajar untuk meningkatkan pencapaian dalam peperiksaan.		
7.	"Formula Piramid KaKeTif" sesuai untuk disebarluaskan kepada kelas-kelas lain.		
7.	Pelajar menyedari bahawa mempelajari tatabahasa bukanlah sesuatu yang membebankan.		

8.	Pelajar lebih yakin untuk menjawab soalan Bahasa Melayu Penggal 2 STPM		
9.	Pelajar dapat mengenal pasti kesalahan bahasa dalam ayat yang melibatkan kata kerja.		
10.	"Formula Piramid KaKeTif" dapat digunakan sebagai panduan untuk mencipta formula lain bagi menguasai tajuk lain dalam tatabahasa.		

LAMPIRAN 5

Ujian Diagnostik

Nama :_____
Kelas : _____

Kenal pasti jenis kata kerja dalam ayat-ayat di bawah ini sama ada kata kerja transitif atau kata kerja tak transitif.

1. Kanak-kanak itu bermain.

2. Kereta itu terlanggar gerai jualan.

3. Baju artis itu berjahit dengan benang emas.

4. Bapa Razak menebang pokok kelapa.

5. Saya akan menjelaskan hutang itu esok.

6. Harimau itu mengejar mangsanya.

7. Kita mesti bersangka baik pada semua orang.

8. Pekebun itu sedang berbaring di bawah pokok.

9. Pak Abu beransur pulih sejak pulang dari hospital.

10. Halimah menulis karangan dengan baik sekali.

LAMPIRAN 6

UJIAN POS 1

Nama :_____
Kelas : _____

Kenal pasti sama ada ayat-ayat di bawah ini menggunakan kata kerja aktif transitif (KKT) atau kata kerja aktif tak transitif (KKTT)

1. Budak itu ingin menjadi penyanyi terkenal.	( )
2. Tempat itu sudah beransur tenteram.	( )
3. Majikan itu memperalat pekerjanya.	( )
4. Banyak kenderaan menghala ke selatan tanah air	( )
5. Saya mendekati anak yatim itu.	( )
6. Pihak polis menenangkan keadaan itu.	( )
7. Azhari pergi dengan berbekalkan azam yang tinggi.	( )
8. Lelaki itu berniaga kain.	( )
9. Kerja utama Pak Lemang ialah bertukang kayu.	( )
10. Petinju itu bertubuh sasa.	( )

LAMPIRAN 7

UJIAN POS 2

Nama : _____ **Kelas :** _____

Kenal pasti jenis-jenis kata kerja tak transitif dalam ayat-ayat di bawah ini sama ada:

Kata kerja tak transitif berpelengkap kata nama (PN) Kata kerja tak transitif berpelengkap kata adjektif (PA)

Kata kerja tak transitif berpelengkap frasa sendi nama (PS) Kata kerja tak transitif tanpa pelengkap (TP)

Kata kerja tak transitif berpenerang (BP)

1. Abang Kam Wai menetap di Australia.	( )
2. Tidurnya berbantalkan lengan.	( )
3. Adik saya bermain bola.	( )
4. Orang tua itu masih menetap di Ipoh.	( )
5. Bas pelancong sudah menuju ke utara.	( )
6. Setiap pemimpin perlu berlaku adil.	( )
7. Kawasan istana itu bermandikan cahaya.	( )
8. Anak saya belajar bahasa Mandarin.	( )
9. Peperangan di Syria menjadi semakin teruk.	( )
10. Petinju itu bertubuh sasa.	( )

A. Kenal pasti jenis kata kerja aktif transitif dalam ayat-ayat di bawah ini sama ada:

Kata Kerja Aktif Transitif 1 Objek (AT10)

Kata Kerja Aktif Transitif 2 Objek (AT20)

1. Ibu memasakkan tetamu nasi	( )
2. Kami membelikan ayah ubat batuk.	( )
3. Pengetua merasmikan majlis penyampaian hadiah.	( )
4. Bapa Wong menghadiri kursus kejurulatihan.	( )
5. Saya menyiram pokok bunga itu.	( )
6. Kami menuliskan adik kad ucapan.	( )
7. Kami memberikan pendapat dalam forum itu.	( )
8. Baginda merasmikan majlis itu petang tadi.	( )
9. Saya masih belum menjawab latihan Matematik itu.	( )
10. Kakak sedang menjahitkan adik baju kurung.	( )

LAMPIRAN 8 - Ujian Diagnostik (25 April 2024)

LAMPIRAN 9 - Gambar PdPc Guru Memperkenalkan Formula Piramid KaKeTif di Kelas 6A2

LAMPIRAN 10 - Perbincangan bersama-sama Penolong Kanan Tingkatan Enam (Puan Basrah binti Thabic)

LAMPIRAN 11 - Perbincangan bersama-sama guru bahasa Melayu iaitu Puan Siti Nur Islah bt. Abdul Malik

LAMPIRAN 12 - Ujian Pos 1 (3 Mei 2024)

LAMPIRAN 12 - Ujian Pos 2 (10 Mei 2024)

JALAN CERITA INTERAKTIF CANVA: PENDEKATAN BARU UNTUK MEMPERMUDAH PENYEDIAAN UCAPAN

Akmal binti Arif @ Fauzi
(Malaysia)

Abstrak

Ahli akademik meletakkan nilai yang tinggi pada aktiviti pengucapan awam dan komunikasi. Ia adalah kemahiran yang bukan sahaja menggalakkan penyebaran pengetahuan, tetapi juga memupuk pemikiran kritis, meningkatkan kemahiran interpersonal, dan meningkatkan harga diri pelajar. Namun, isu utama yang perlu diketengahkan dalam kajian ini ialah prosedur penyediaan ucapan dan proses semakan oleh pensyarah yang memakan masa. Hal ini boleh menjejaskan keberkesanan pengajaran dan pembelajaran, serta menimbulkan cabaran dalam memastikan pelajar menerima maklum balas yang tepat pada masanya. Sehubungan dengan itu, kajian ini bertujuan untuk mempermudah proses pemantauan perkembangan pengucapan awam pelajar dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan Jalan Cerita Interaktif Canva. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pelajar Semester 3 dikehendaki mencipta Jalan Cerita Interaktif Canva berdasarkan kerangka ucapan yang merangkumi tema, inti pati utama, dan huraian penggunaan alat bantu visual. Mereka menggunakan aplikasi Canva untuk menambah imej bagi setiap elemen pengucapan awam (pendahuluan, perenggan, dan kesimpulan) dan memuat naik infografik tersebut ke *Microsoft Teams* untuk disemak oleh pensyarah. Data dikumpul melalui pemerhatian dan analisis dokumen. Analisis dapatan menunjukkan bahawa teknik ini berjaya memantau perkembangan penyediaan ucapan pelajar tanpa menggunakan data internet atau waktu kelas secara berlebihan. Teknik ini juga menggabungkan penulisan ucapan tradisional dengan reka bentuk digital yang interaktif, sekaligus

meningkatkan kemahiran komunikasi dan teknologi pelajar. Ia juga menyediakan cara yang lebih menarik secara visual untuk menyampaikan maklumat melalui pengucapan awam mereka. Kesimpulannya, kajian ini menyerlahkan potensi Jalan Cerita Interaktif Canva untuk mempermudah proses memantau perkembangan pengucapan awam pelajar dan meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka. Penggunaan teknologi digital dilihat dapat memudahkan proses pendidikan dan meningkatkan komunikasi, juga membuka jalan untuk kaedah pedagogi pada masa hadapan.

Kata kunci: Pengucapan awam, Jalan Cerita Interaktif, aplikasi Canva, kemahiran komunikasi dan teknologi pendidikan.

Abstrak

Ahli akademik meletakkan nilai yang tinggi pada aktiviti pengucapan awam dan komunikasi. Ini merupakan kemahiran yang bukan sahaja menggalakkan penyebaran pengetahuan, tetapi juga memupuk pemikiran kritis, meningkatkan kemahiran interpersonal, dan meningkatkan harga diri pelajar. Namun, satu halangan utama yang wujud ialah prosedur penyediaan ucapan dan proses semakan oleh pensyarah yang memakan masa. Hal ini boleh menjejaskan keberkesanan pengajaran dan pembelajaran, serta menimbulkan cabaran dalam memastikan pelajar menerima maklum balas yang tepat pada masanya. Sehubungan itu, kajian ini bertujuan untuk mempermudah proses pemantauan perkembangan pengucapan awam pelajar dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan Jalan Cerita Interaktif Canva. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pelajar semester 3 dikehendaki mencipta satu Jalan Cerita Interaktif Canva dengan mengikuti arahan tugasan dalam Microsoft Teams untuk melaporkan proses perkembangan pengucapan awam mereka. Kerangka ucapan mereka, termasuk tema, inti pati utama, dan huraian penggunaan alat bantu visual, digunakan untuk mencipta jalan cerita ini. Mereka dikehendaki menggunakan aplikasi Canva untuk menambah imej

bagi setiap elemen (pendahuluan, perenggan dan kesimpulan) dalam pengucapan awam. Pada peringkat ini, adalah penting untuk mereka memilih alat bantu visual yang terdiri daripada pelbagai imej dan animasi yang tersedia. Setelah selesai, mereka memuat naik infografik tersebut ke Microsoft Teams untuk disemak dan mendapatkan maklum balas daripada pensyarah. Pemerhatian telah dibuat terhadap keberkesanan teknik ini dalam memantau perkembangan penyediaan ucapan pelajar tanpa menggunakan data Internet atau penggunaan waktu kelas secara berlebihan. Teknik ini berjaya memantau perkembangan penyediaan ucapan pelajar serta dapat menggabungkan penulisan ucapan tradisional dengan reka bentuk digital yang interaktif sekali gus dapat meningkatkan kemahiran komunikasi dan teknologi mereka. Teknik ini juga menyediakan cara yang lebih menarik secara visual untuk menyampaikan maklumat melalui pengucapan awam mereka. Kesimpulannya, kajian ini menyerlahkan potensi Jalan Cerita Interaktif Canva untuk mempermudah proses memantau perkembangan pengucapan awam pelajar bagi kursus Pengucapan Awam dan Komunikasi. Penggunaan teknologi digital dilihat dapat memudahkan proses pendidikan dan meningkatkan komunikasi, juga membuka jalan untuk kaedah pedagogi pada masa hadapan.

Kata kunci: Pengucapan awam, Jalan Cerita Interaktif, aplikasi Canva, kemahiran komunikasi dan teknologi pendidikan

PENGENALAN

Kajian tindakan ini bertujuan untuk mengkaji keberkesanan penggunaan Jalan Cerita Interaktif Canva dalam mempermudah proses pemantauan perkembangan pengucapan awam pelajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang konkrit mengenai tata cara bagaimana aplikasi teknik ini dapat membantu pelajar serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamik dan interaktif. Kajian ini juga akan menilai sejauh mana penggunaan alat digital ini dapat membantu guru dalam mengesan dan menilai

kemajuan pelajar secara lebih efisien dan efektif. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Jalan Cerita Interaktif Canva sebagai medium yang dapat meningkatkan motivasi dan minat pelajar dalam pembelajaran pengucapan awam, sekali gus membuka peluang baru dalam metodologi pengajaran dan pembelajaran.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian yang dilakukan oleh Siti Aminah Sallehin & Fazlinda Ab Halim (2019), penggunaan media pengajaran berasaskan multimedia bukan sahaja menjadikan proses pengajaran dan pembelajaran (PdP) lebih menarik dan berkesan, tetapi juga memudahkan pemahaman. Dalam bidang pendidikan, usaha untuk meningkatkan penggunaan Teknologi Maklumat dan Komunikasi dalam pengajaran dan pemudah cara (PdPc) terus diperkembangkan untuk merangsang generasi muda (Kaliammah Krishnan & Md. Yusoff Daud, 2020). Selain itu, integrasi penggunaan aplikasi Canva membolehkan guru dan pelajar mencipta bahan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan pelbagai templat dan elemen grafik, pelajar dapat menghasilkan projek yang lebih kreatif dan estetik, yang dapat meningkatkan minat mereka terhadap subjek yang dipelajari (USTP PPD HULU PERAK, 2024). Kajian oleh Yulinda Utami & Dewi Suriyani Djamdjuri (2021) menunjukkan bahawa pelajar dapat menggunakan aplikasi Canva sebagai media pembelajaran, dan ini membuktikan minat mereka terhadap aplikasi tersebut. Menurut Parinduri (2023) aplikasi ini boleh diakses melalui pelbagai peranti, termasuk telefon pintar, komputer, dan tablet, membolehkan pengguna mencipta dan mengedit bahan visual di mana sahaja. Ini memberi fleksibiliti kepada pembicara untuk mempersiapkan pengucapan mereka dengan lebih mudah. Di samping itu, Rossette-Crake (2020) menyatakan bahawa pengucapan awam perlu diperbaharui, terutama dalam era digital.

OBJEKTIF KAJIAN

Objektif kajian ini adalah untuk mengenal pasti proses pemantauan perkembangan pengucapan awam pelajar dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan Jalan Cerita Interaktif Canva.

1. **Soalan Kajian**
    1. Bagaimanakah dengan menggunakan teknik Jalan Cerita Interaktif Canva dapat membantu pensyarah memantau perkembangan penyediaan pengucapan awam pelajar?
    2. Bagaimanakah dengan menggunakan teknik Jalan Cerita Interaktif Canva dapat membantu pelajar melengkapkan perkembangan penyediaan ucapan mereka?

2. **Kumpulan Sasaran**
    Kajian ini melibatkan enam orang pelajar yang dipilih secara rawak dari dua buah kelas yang berbeza, iaitu DIA 3A dan DIA 3B. Semua pelajar semester tiga mengambil kursus Diploma Perakaunan. Mereka terdiri daripada dua orang pelajar lelaki dan empat orang pelajar perempuan.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian tindakan ini dilaksanakan dengan aplikasi Model Teori 4 Peringkat Kajian Tindakan yang telah dibangunkan oleh Coughlan dan Brannick (2005).

Rajah 1 Gelung Kajian Tindakan, Coughlan dan Brannick (2005).

PROSEDUR KAJIAN

1. Analisa.
   Masa yang terhad untuk sesi konsultasi bagi proses pemantauan perkembangan pengucapan awam pelajar dilihat sebagai salah satu masalah. Oleh itu, pensyarah terpaksa menggunakan di luar waktu kelas untuk menghabiskan masa konsultasi bersama pelajar.

2. Tindakan Merancang.
   Pada peringkat ini, perancangan untuk mengaplikasikan teknik Jalan Cerita Interaktif Canva diperhalusi. Pelajar perlu menyerahkan poster interaktif menggunakan aplikasi Canva untuk memberitahu pensyarah tentang perkembangan penyediaan ucapan mereka yang merangkumi perkara yang paling penting iaitu huraian penggunaan alat bantu visual dan juga rangka ucapan pelajar.

3. Mengambil Tindakan.
   Teknik ini dilaksanakan pada minggu ke-6 kuliah, seminggu selepas pelajar menghantar draf rangka ucapan mereka. Satu video prarakam tentang cara menggunakan aplikasi Canva telah disediakan di platform *Microsoft Teams* bagi memudahkan penggunaan aplikasi tersebut. Reka letak untuk Jalan Cerita Interaktif Canva juga diberikan sebagai panduan pelajar.

4. Tindakan Menilai.
   Pengumpulan data adalah melalui draf rangka ucapan, Jalan Cerita Interaktif Canva dan juga refleksi pelajar terhadap aplikasi teknik jalan cerita.

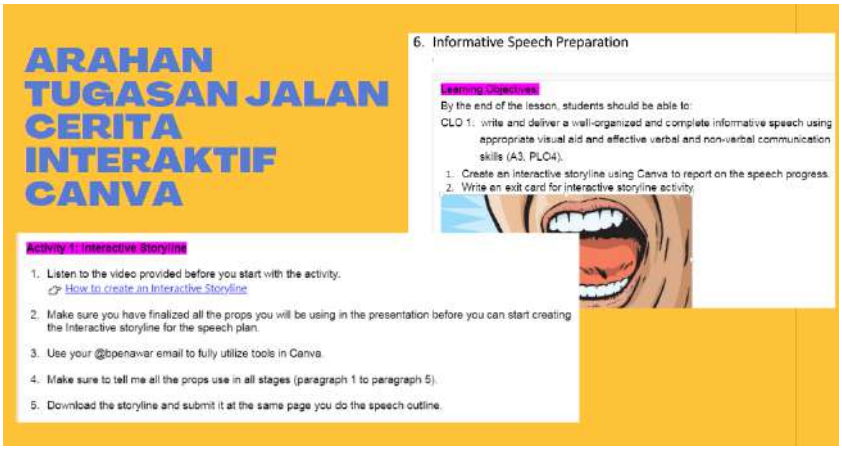

Rajah 2 Arahan tugasan kepada pelajar dimuat naik dalam aplikasi *Microsoft Teams*.

DAPATAN/PERBINCANGAN KAJIAN

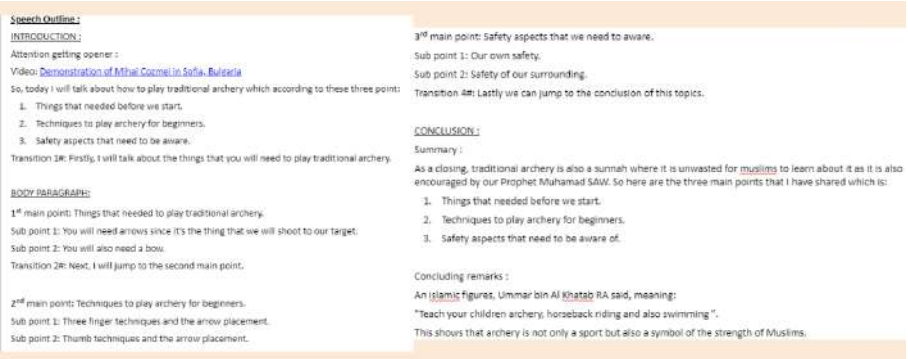

Speech Outline :

INTRODUCTION :

Attention getting opener :

Video: Demonstration of Mihai Cozmei in Sofia, Bulgaria

So, today I will talk about how to play traditional archery which according to these three point:

1. Things that needed before we start.
2. Techniques to play archery for beginners.
3. Safety aspects that need to be aware.

Transition 1#: Firstly, I will talk about the things that you will need to play traditional archery.

BODY PARAGRAPH:

1st main point: Things that needed to play traditional archery.

Sub point 1: You will need arrows since it's the thing that we will shoot to our target.

Sub point 2: You will also need a bow.

Transition 2#: Next, I will jump to the second main point.

2nd main point: Techniques to play archery for beginners.

Sub point 1: Three finger techniques and the arrow placement.

Sub point 2: Thumb techniques and the arrow placement.

3rd main point: Safety aspects that we need to aware.

Sub point 1: Our own safety.

Sub point 2: Safety of our surrounding.

Transition 4#: Lastly we can jump to the conclusion of this topics.

CONCLUSION :

Summary :

As a closing, traditional archery is also a sunnah where it is unwasted for muslims to learn about it as it is also encouraged by our Prophet Muhamad SAW. So here are the three main points that I have shared which is:

1. Things that needed before we start.
2. Techniques to play archery for beginners.
3. Safety aspects that need to be aware of.

Concluding remarks :

An Islamic figures, Ummar bin Al Khatab RA said, meaning:

"Teach your children archery, horseback riding and also swimming ".

This shows that archery is not only a sport but also a symbol of the strength of Muslims.

Rajah 3 Draf rangka ucapan pelajar.

Pelajar menghantar draf ucapan untuk disemak oleh pensyarah sebelum mereka dapat mereka Jalan Cerita Interaktif Canva. Berdasarkan Rajah 3 di atas, pelajar hendaklah melengkapkan kesemua elemen yang perlu ada di dalam rangka pengucapan awam mereka. Ini kerana, mereka harus mempunyai kesemua elemen penting tersebut semasa proses mencipta Jalan Cerita Interaktif Canva. Pada peringkat ini juga mereka akan memperbetulkan kesalahan tatabahasa, susunan ayat dan juga poin-poin utama yang relevan dengan tema dan tajuk ucapan mereka. Terdapat tiga peringkat penting di dalam draf pengucapan awam mereka iaitu peringkat pendahuluan, perenggan badan dan kesimpulan.

Rajah 4 Jalan cerita interaktif Canva pelajar.

Rajah 4 ialah contoh-contoh Jalan Cerita Interaktif Canva yang telah dihasilkan oleh para pelajar. Di sini dapat kita lihat dengan jelas setiap peringkat dalam pengucapan awam dengan disertakan penggunaan alat bantu visual yang mesti digunakan untuk menyokong pembentangan pengucapan awam mereka. Pada kebiasaannya, pensyarah akan mengadakan konsultasi bersama pelajar secara individu untuk mendapatkan perkembangan terakhir persediaan pengucapan awam. Proses ini penting kerana mereka mesti memuktamadkan penggunaan alat bantu visual yang mahu digunakan termasuklah penggunaan gambar, bunyi latar, video dan sebagainya yang dikirakan sesuai. Penggunaan teknik ini terbukti dapat mempermudah proses pemantauan perkembangan pengucapan awam para pelajar sekali gus dapat mengurangkan masa konsultasi secara individu bagi setiap

pelajar. Aktiviti ini boleh dilakukan secara alam maya tanpa perlu pelajar datang secara berhadapan memandangkan mereka hanya perlu memuat naik infografik tersebut di aplikasi *Microsoft Teams*. Jika terdapat sebarang keperluan, pensyarah boleh meninggalkan komen penambahbaikan sahaja. Perbandingan penggunaan masa konsultasi boleh dilihat dalam Rajah 5.

Perbandingan dengan dan tanpa jalan cerita untuk proses semakan perkembangan pengucapan awam.

Metod tradisional	Jalan Cerita Interaktif Canva
1 pelajar = 7 minit 1 kelas (25 pelajar) = 150 minit (2 jam 30 minit)	1 pelajar = 3 minit 25 pelajar = 75 minit (1 jam 15 minit) Dapat mengurangkan masa konsultasi sebanyak 4 minit setiap pelajar!

Rajah 5 Perbandingan penggunaan masa konsultasi sebelum dan selepas menggunakan teknik Jalan Cerita Interaktif Canva.

Selepas pelajar melengkapkan Jalan Cerita Interaktif Canva, mereka dikehendaki menjawab beberapa soalan sebagai refleksi kepada teknik yang telah diaplikasikan. Berikut adalah rumusan daripada setiap soalan yang diajukan kepada mereka.

Soalan pertama.

Selepas anda menyelesaikan Jalan Cerita Interaktif, apakah pendapat pertama anda tentang aktiviti ini?

Persepsi pelajar tentang aktiviti Jalan Cerita Interaktif Canva.

Berdasarkan jawapan pelajar kepada soalan 1, dapat disimpulkan bahawa kebanyakan pelajar sangat positif tentang teknik yang telah diaplikasikan. Mereka berasa teruja, mudah untuk memahami, dan sangat membantu dalam penyediaan alat bantu visual, dan telah dapat membayangkan bagaimana keadaan pembentangan sebenar mereka. Adalah jelas bahawa dengan mengaplikasikan teknik ini, akan dapat membantu mereka mempunyai gambaran yang nyata tentang apa yang akan dilakukan oleh mereka semasa proses penyediaan ucapan.

Soalan kedua.

Adakah anda berfikir bahawa aplikasi Canva berguna untuk pelajar? Nyatakan ya atau tidak dan nyatakan mengapa.

Pendapat pelajar tentang kegunaan aplikasi Canva.

Aplikasi Canva dilihat sangat berguna untuk pelajar. Penggunaannya boleh membantu mereka dengan pembentangan bilik kuliah dan juga dengan tugasan grafik mereka. Elemen dalam Canva membolehkan pelajar memilih templat untuk poster, risalah dan slaid pembentangan dengan pelbagai pilihan gambar, imej dan animasi untuk dipilih secara percuma. Ini juga dapat menjimatkan masa penyediaan alat bantu visual yang akan digunakan untuk menyokong serta menyerlahkan pembentangan pengucapan awam mereka.

Soalan ketiga.

Bagaimanakah teknik jalan cerita interaktif dapat membantu anda mengukur perkembangan pengucapan awam anda?

Sebagai kaedah mengukur perkembangan pengucapan awam pelajar.

Para pelajar mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang akan disampaikan dalam pembentangan ucapan dari segi bantuan visual atau alat sokongan yang akan digunakan. Ini juga membuatkan mereka berasa lebih yakin dan tahu bahawa mereka sedang melakukan perkara yang betul untuk pembentangan ucapan kerana perlu mengenal pasti setiap alat bantu visual yang digunakan dalam ucapan mereka. Jika mereka masih belum dapat membuat keputusan mengenai alat bantu visual yang akan digunakan, ini adalah masanya untuk mereka memuktamadkannya kerana peringkat seterusnya pensyarah akan menyemak perkembangan penyediaan pengucapan awam mereka. Sekali gus dapat disimpulkan di sini bahawa teknik ini sangat membantu pensyarah dalam memantau perkembangan ucapan mereka.

Soalan keempat.

Adakah anda bersetuju bahawa teknik ini dapat membantu pelajar mengemas kini perkembangan dalam pengucapan awam mereka dengan mudah dan juga menjimatkan penggunaan data Internet, tanpa perlu menerangkan secara terperinci dan bersemuka kepada pensyarah?

Teknik Jalan Cerita Canva Interaktif membantu proses mengemas kini pengucapan awam pelajar.

Kesemua pelajar yang terlibat dengan kajian ini menyatakan bahawa mereka bersetuju dengan teknik yang diaplikasikan oleh pensyarah

kerana ia sangat membantu mereka dalam mengemas kini perkembangan dalam penyediaan pengucapan awam mereka. Hal ini kerana, mereka hanya perlu merujuk kepada draf ucapan awam mereka sebelum dapat mereka jalan cerita dengan menggunakan aplikasi Canva. Penyediaan jalan cerita yang lengkap dengan memasukkan penggunaan alat bantu visual sebagai pelengkap kepada proses penyediaan ucapan dilihat dapat menjawab soalan kajian yang kedua iaitu untuk mempermudah proses melengkapkan perkembangan penyediaan ucapan pelajar. Selain itu, teknik ini juga dapat menjimatkan masa pelajar dan pensyarah oleh kerana ada ketikanya, sesi kuliah terpaksa bertukar kepada secara atas talian dan jika sesi konsultasi perlu dilakukan secara langsung, ia akan memakan masa yang lama. Ada di antara pelajar yang duduk di kawasan luar bandar dan tidak diliputi dengan sambungan Internet yang baik. Teknik jalan cerita ini dapat disiapkan secara luar talian dan juga dapat dimuat turun dengan mudah dari aplikasi tersebut. Tambahan daripada itu, pelajar juga mengakui bahawa teknik ini dapat merangsang kreativiti serta membantu mereka menjadi lebih arif dengan penggunaan aplikasi Canva.

IMPAK KAJIAN TINDAKAN

Antara impak kajian ini ialah ia dapat mempermudah proses pembelajaran dengan menggantikan sesi secara bersemuka kepada atas talian. Dengan cara ini dapat mengurangkan beban logistik dan memberikan lebih banyak fleksibiliti kepada para pelajar dan pensyarah. Selain itu, ia dapat meningkatkan kreativiti pelajar dengan menggunakan imej dan animasi untuk mencipta Jalan Cerita Interaktif Canva. Ini bukan sahaja akan membuatkan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu pelajar memahami konsep dengan lebih baik. Akhirnya, dengan mengaplikasikan teknik ini, dapat meningkatkan penglibatan dan interaktiviti pelajar dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Melalui dapatan kajian ini, teknik Jalan Cerita Interaktif Canva dapat mempermudah proses pemantauan perkembangan pengucapan awam pelajar, mengurangkan masa konsultasi individu dan juga pemantauan dapat dilakukan secara maya oleh pensyarah. Di samping itu, penggunaan aplikasi Canva dapat meningkatkan kreativiti pelajar dalam penyediaan alat bantu visual dan dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Teknik ini memberikan fleksibiliti kepada pelajar dan juga pensyarah dengan mengurangkan beban logistik dan memberikan peluang pembelajaran berjalan dengan lebih lancar. Penglibatan pelajar secara menyeluruh dalam mempersiapkan pengucapan awam dengan aplikasi teknik ini juga dapat menjadikan pelajar lebih bertanggungjawab, sekali gus mereka dapat membentangkan pengucapan awam mereka dengan lebih jayanya.

Rujukan

Farhan Arif bin Mohamad, M., 2024. *Pendekatan Tematik Melalui Penggunaan Canva dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu.* Jurnal Al-Azkiya, 10(2), 82.

Kaliammah Krishnan & Md. Yusoff Daud, 2020. *Pengintegrasian Teknologi Maklumat dan Komunikasi (TMK) dalam Proses Pengajaran dan Pemudahcaraan (PdPc) Matematik dalam Kalangan Pensyarah di Kolej-Kolej Vokasional Negeri Sembilan*. Jurnal Dunia Pendidikan, 1(3), 89-99.

Parinduri, S. H., 2023. *Manfaat Canva untuk Melatih Kreativitas Pembuatan Mind Map Mata Kuliah Alat-Alat Ukur dan Instrumentasi*. Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan, 2(2). ISSN 2829-503x.

Rossette-Crake, F., 2020. *The New Oratory: Public Speaking Practice in the Digital*. Discourse Studies, 22(5), 571-589.

Siti Aminah Sallehin & Fazlinda binti Ab Halim, 2019. *Penggunaan Alat Bahan Bantu Mengajar Berasaskan Multimedia dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Menengah Zon Benut*. Online Journal for TVET Practitioners.

USTP PPD HULU PERAK. 2024, March 16. *Penggunaan Canva dalam Pentaksiran Bilik Darjah (PBD)* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=2K1YEy-w4dE.

Yulinda Utami & Dewi Suriyani Djamdjuri, 2021, December. *Students' Motivation In Writing Class Using of Canva: Students' Perception.* In Bogor English Student and Teacher (BEST) Conference (Vol. 3, pp.153-159).

PENGGUNAAN BUNGA BAHASA SEBAGAI TEKNIK PERUNDINGAN DALAM UCAPAN PERBAHASAN BELANJAWAN

Norani binti Abd Rahim
(Malaysia)

Abstrak

Perbahasan belanjawan adalah suatu proses perundingan antara pihak kerajaan dengan pihak pembangkang untuk menambah baik tawaran peruntukan kewangan kerajaan melalui pembentangan Belanjawan. Perundingan dalam perbahasan parlimen ini menunjukkan peristiwa bahasa yang benar-benar berlaku bagi menggambarkan pendirian dan ideologi kedua-dua pihak. Namun, untuk memastikan semua pihak memperoleh kemenangan atau mencapai

kesepakatan, ahli parlimen yang mewakili rakyat perlu mempamerkan teknik perundingan sewaktu berbahas. Sehubungan itu, kajian ini dilaksanakan bagi mengenal pasti penggunaan bunga bahasa sebagai teknik perundingan berdasarkan teks ucapan perbahasan Rang Undang-Undang Perbekalan 2021 yang dikeluarkan dalam Penyata Rasmi Parlimen Dewan Rakyat sempena Belanjawan 2021, menganalisis penggunaan bunga bahasa berdasarkan kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar (2000). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kaedah analisis kandungan iaitu Penyata Rasmi Parlimen Dewan Rakyat sempena perbahasan Belanjawan 2021 sebagai bahan kajian. Hasil kajian mendapati sebanyak 29 data penggunaan bunga bahasa telah digunakan oleh ahli Parlimen sebagai satu teknik melakukan proses perundingan melalui perbahasan. Kajian ini juga membuktikan pengungkapan bunga

bahasa menjadi senjata menawan hati dan emosi kedua-dua pihak kerajaan dan pembangkang dalam mencapai kesepakatan menyelesaikan masalah rakyat. Kesimpulannya, dengan mengaplikasikan penggunaan bunga bahasa ketika berbahas berupaya mempertahankan hujah sekali gus mengurangkan agenda dan isu yang dibawa daripada ditolak.

Kata kunci: bunga bahasa, teknik perundingan, perbahasan.

PENGENALAN

Bahasa merupakan medium komunikasi pemimpin kepada rakyat dalam menyampaikan mesej dan maklumat. Bahasa digunakan untuk mengukir buah fikiran dengan cara yang indah dan berkesan. Bahasa juga boleh mendatangkan kesan yang memanfaatkan dan memudaratkan penutur dan khalayaknya. Jeniri Amir (2021) menyatakan, bahawa kuasa bahasa itu menjadi penanda aras pemimpin politik itu dihormati, disanjung tinggi dan mempunyai reputasi yang baik. Bahasa yang digunakan oleh pemimpin politik bukan sahaja memberikan kesan tertentu terhadap mesej yang hendak disampaikan melalui wacana yang diujarkan, tetapi membentuk persepsi dan imej tertentu terhadap pemimpin berkenaan.

Raja Roslan Raja Abd. Rahman (2019) berpandangan bahawa komunikasi pemimpin adalah stail, kaedah dan strategi komunikasi yang digunakan oleh pemimpin semasa menjalankan peranan dan tugas formal. Tugas-tugas formal ini termasuklah memberi arahan, taklimat dan penjelasan, memberi tunjuk ajar, teguran dan nasihat, mempengerusikan mesyuarat dan mendapatkan maklum balas, menyelia, menyelaras, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan sebagainya. Dalam konteks ini, perundingan adalah antara tugas formal pemimpin untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

Perbahasan belanjawan yang disampaikan memerlukan teknik perundingan antara kerajaan dengan rakyat yang diwakili oleh ahli Parlimen agar mesej dan informasi dapat diterima oleh semua pihak.

Teknik perundingan yang digunakan dalam perbahasan dan cara penyampaian di Parlimen ini perlu diusahakan secara bersungguh-sungguh untuk mencapai matlamat iaitu kemenangan. Kemenangan ini mesti mendapat kelulusan Rang Undang-undang Perbekalan 2021 sekali gus, meneruskan kelangsungan kerajaan untuk mengurus dan mentadbir negara.

PENYATAAN MASALAH

Aktiviti perbahasan dilihat mencampuradukkan penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Inggeris bagi menghuraikan maksud secara sewenang-wenangnya (Abd Naddin Shaiddin, 2021). Banyak istilah bahasa Melayu dan Inggeris dicampuradukkan sehingga dilihat mencemarkan pemartabatan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan ekonomi. Penggunaan bahasa asing secara berleluasa dan bahasa `rojak' termasuk oleh pemimpin kita dalam pembentangan belanjawan jelas merosakkan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi, seolah-olah hanya negara sahaja yang merdeka, tetapi bahasa kebangsaannya masih dijajah.

Teknik perundingan yang tepat tidak dikuasai oleh pemimpin yang berbahas. Isu ini pernah disuarakan oleh Ahmad Martadha Mohamed (2020), mengatakan perbahasan ahli parlimen di Dewan Rakyat sering dikritik kerana kualitinya rendah, tiada teknik untuk berbahas dan tidak menggambarkan profesionalisme sebagai wakil rakyat. Malah, menurut Salawati Mat Basir (2020), Parlimen Malaysia sudah seperti sebuah medan bagi ahli parlimen untuk meluahkan perasaan dan bukannya tempat menyampaikan suara rakyat. Kemampuan mereka berbahas masih ditakuk lama, lebih bertikam lidah sewaktu berbahas, mengeluarkan kata-kata kesat dan rasis berbanding berunding untuk mendapat kesepakatan bersama.

Semasa perbahasan berlangsung, penggunaan kosa kata, istilah dan ungkapan yang sukar difahami telah digunakan oleh sesetengah ahli parlimen dalam menyampaikan maklumat (Kasim Mansur, 2021). Keadaan ini menimbulkan kekeliruan makna malah

perbahasan semakin berbelit dan meleret tanpa mencapai maksud mesej. Che Hazira Che Roza (2020) turut berpandangan sama dengan menyatakan istilah-istilah yang digunakan telah menyukarkan pendengar untuk memahami maksud yang ingin disampaikan walaupun umum mengetahui laras bahasa ekonomi mendasari ucapan dan perbahasan,

Berdasarkan penyataan masalah yang dinyatakan, ternyata penggunaan bunga bahasa sebagai teknik perundingan amat penting digunakan sewaktu berbahas di Parlimen. Adalah menjadi suatu kelebihan kepada ahli parlimen yang berkemahiran menggunakan bunga bahasa sebagai teknik perundingan ketika perbahasan, kerana mereka dapat berbincang dengan jelas, memujuk sekali gus meyakinkan pihak lain untuk mencapai keputusan yang dinginkan tanpa menggoreskan hati dan perasaan. Selain itu, menggunakan istilah yang kurang difahami serta percampuran bahasa Melayu dan bahasa Inggeris terus menjejaskan kewibawaan pemimpin. ahli parlimen yang dipilih oleh rakyat wajar mempamerkan keupayaan yang positif termasuklah dalam aspek berkomunikasi khususnya ketika berbahas.

OBJEKTIF KAJIAN

Dalam kajian ini, pengkaji memfokuskan objektif kajian yang utama iaitu :

i. Mengenal pasti penggunaan bunga bahasa sebagai teknik perundingan Perbahasan Belanjawan 2021 dan;
ii. Menganalisis penggunaan bunga bahasa sebagai teknik perundingan berdasarkan kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar.

SOROTAN KAJIAN

Norazlina Mohd Kiram (2002) telah menjalankan kajian yang bertajuk “Kiasan Melayu dalam Pengucapan Awam: Satu Kajian Teks Ucapan”. Objektif kajian ini adalah untuk mengenal pasti bentuk

kiasan Melayu yang terdapat dalam teks belanjawan negara. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kaedah analisis kandungan. Data dikumpulkan daripada Teks Ucapan Belanjawan Negara 1988. Sebanyak 18 kiasan Melayu telah dikenal pasti dan dianalisis dengan menggunakan kerangka konsep Saffian Hussain (1988) dan Muriel Saville-Troike. Dapatan kajian mendapati bahawa kiasan bentuk peribahasa adalah paling dominan (67%), diikuti kiasan berpindah (28%) dan kiasan bentuk bukan peribahasa (5%). Penggunaan kiasan Melayu dalam teks ucapan tidak ditulis sewenang-wenangnya tetapi merupakan satu strategi pengucap untuk memujuk, meminta simpati, menasihati, mempengaruhi, meyakinkan, memberi peringatan, menempelak dan mengkritik. Dalam hubungan ini, pengucap telah menggunakan kuasa bahasa kiasan untuk menyampaikan matlamat dan agenda negara kepada rakyat secara halus. Kesimpulannya, kiasan Melayu merupakan strategi komunikasi yang berkesan untuk menyalurkan maklumat, sekali gus dapat mengekalkan hubungan antara pemimpin dengan rakyat.

Kajian tentang teknik perundingan dalam aktiviti perdebatan pula telah dijalankan oleh Noor Asliza binti Abdul Rahim (2016). Kajian beliau bertajuk 'Teknik Perundingan dalam Pertandingan Debat Diraja" menumpukan kepada teknik perundingan yang digunakan oleh pendebat dalam Pertandingan Debat Diraja berdasarkan kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar (2000) dan seterusnya merumuskan hubungan antara teknik perundingan dengan keputusan pertandingan. Terdapat 373 data yang telah dikenal pasti dan dianalisis dengan menggunakan kaedah kualitatif dan statistik mudah. Kajian ini telah mengaplikasikan kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar (2000) yang mengemukakan lima kategori teknik perundingan, iaitu ciri-ciri pragmatik, cerita, bunga bahasa, pemilihan kod dan humor. Data kajian ini mendapati bahawa pendebat jelas menggunakan teknik perundingan semasa berhujah dan teknik penggunaan ciri pragmatik merupakan teknik yang paling banyak digunakan, iaitu sebanyak 244 kali bagi ketiga-tiga tahun tersebut. Secara keseluruhannya, kajian ini memberi manfaat kepada mahasiswa, khususnya para pendebat atau

sesiapa sahaja pencinta pidato supaya dapat menggunakan teknik perundingan yang betul semasa berhujah dan mempraktikkannya dalam konteks yang lebih luas.

Kajian Aminnudin Saimon (2022) bertajuk Penggunaan Kata dalam Teks Ucapan Perdana Menteri Malaysia Sempena Hari Kebangsaan pula menjelaskan bahasa emotif merupakan pilihan kata yang digunakan untuk membangkitkan emosi. Bahasa emotif ini digunakan untuk menimbulkan kesan (tindak balas emosi) kepada khalayak. Perkataan yang digunakan boleh berbeza bagi menimbulkan reaksi yang berbeza dalam kalangan khalayak. Sehubungan itu, kajian ini dijalankan adalah untuk melihat penggunaan kata emotif dalam perutusan hari kebangsaan oleh Perdana Menteri Malaysia. Objektif kajian ini adalah untuk menganalisis kata emotif menggunakan Model Penilaian Martin, J. R. dan White, P. R. R. (2005). Kajian ini menggunakan kaedah analisis teks yang memanfaatkan Model Penilaian Martin, J. R dan White, P. R. R. (2005) sebagai landasan teori. Data diperoleh daripada teks ucapan perutusan Perdana Menteri Malaysia yang ke-7 hingga kini, iaitu Tun Dr. Mahathir Mohamad, Tan Sri Muhyidin Yassin dan Dato' Seri Ismail Sabri Yaakob. Teks ucapan hanya berfokuskan ucapan perutusan hari kebangsaan. Hasil dapatan menunjukkan setiap Perdana Menteri menghasilkan pelbagai strategi penggunaan bahasa emotif dalam mengeksploitasi emosi rakyat antaranya bahasa emotif pencapaian, kesyukuran dan kesedihan. Selain itu, Perdana Menteri juga mengeksploitasi emosi rakyat supaya ideologi yang dibawa dapat mempengaruhi dan diterima rakyat.

METODOLOGI

Kajian kualitatif ini menggunakan kaedah analisis kandungan teks. Data kajian dimuat turun melalui laman sesawang Parlimen Malaysia yang memfokuskan teks ucapan perbahasan Rang Undang-Undang Perbekalanan 2021 dan teks Penggulungan Perbahasan Belanjawan 2021 dalam tempoh 11 hari sesi perbahasan mulai 10 November 2020 sehingga 26 November 2020. Pemilihan tahun yang dinyatakan adalah kerana sepanjang tahun tersebut merupakan tahun penuh cabaran

akibat pandemik Covid-19 yang memerlukan penyelesaian masalah rakyat berkaitan kelangsungan hidup. Justeru, pemilihan tahun dan data tersebut amat sesuai disebabkan oleh perubahan ekosistem kewangan negara yang membawa pelbagai agenda dan perbahasan yang banyak melibatkan emosi rakyat yang boleh dilenturkan melalui teknik dan penggunaan bahasa yang tepat. Data kajian dianalisis berdasarkan kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar (2000).

Kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar (2000)

Dalam konteks kajian ini, pengkaji akan menggunakan kerangka Teknik Perundingan Asmah Haji Omar (2000) untuk mencapai objektif kajian. Kerangka ini akan mendasari perincian analisis dalam ucapan Perbahasan Belanjawan 2021. Lima teknik perundingan yang dikemukakan adalah (1) penggunaan ciri-ciri pragmatik, (2) bercerita, (3) penggunaan bunga bahasa, (4) pemilihan kod dan (5) penggunaan humor. Namun begitu, pengkaji memfokuskan penggunaan bunga bahasa yang dianalisis dari aspek penggunaan kiasan, penggunaan metafora, pepatah atau peribahasa, dan permainan kata.

DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Terdapat 29 data penggunaan bunga bahasa yang telah dikenal pasti dan kemudiannya diasingkan mengikut kategori masing-masing. Perhatikan Jadual 1 bagi merumuskan keseluruhan data penggunaan bunga bahasa dalam teks ucapan perbahasan.

Penggunaan Bunga Bahasa	
Kategori Bunga Bahasa	Jumlah Data
Penggunaan kiasan	3
Penggunaan metafora	5
Pepatah atau peribahasa	11
Permainan kata	10
Jumlah keseluruhan data	**29**

Jadual 1 Rumusan keseluruhan data penggunaan bunga bahasa dalam teks ucapan perbahasan.

Daripada Jadual 1 di atas, data menunjukkan penggunaan pepatah atau peribahasa paling kerap digunakan oleh ahli Parlimen ketika berunding dalam sesi perbahasan iaitu sebanyak 11 ungkapan, diikuti oleh permainan kata (10 ungkapan), penggunaan metafora (5 ungkapan) dan paling sedikit ialah penggunaan kiasan (3 ungkapan). Hal ini menunjukkan ahli Parlimen lebih kompeten dan menguasai pepatah dan peribahasa serta permainan kata dan sedar bahawa penggunaan bahasa bagi kedua-dua kategori ini lebih memudahkan perundingan berlaku dengan baik. Perincian data mengikut kategori dalam penggunaan bunga bahasa dianalisis satu-persatu.

Penggunaan Kiasan

Kiasan Melayu menjadi wadah untuk memartabatkan jati diri bangsa Melayu yang merangkumkan nilai keintelektualan, kesopanan dan kelembutan budaya Timur sebagai satu cara hidup. Masyarakat Melayu tradisional beranggapan bahawa adalah tidak sopan jika sesuatu perkara yang kurang manis diucapkan secara langsung atau berterus-terang. Kata-kata berbentuk kiasan juga banyak menekankan nilai dalam semua aspek kehidupan masyarakat Melayu. Kiasan yang dimaksudkan di sini merupakan ungkapan yang menggunakan kata perbandingan seperti “macam, umpama, seperti, bagai, bak”, dan

seterusnya.

Analisis dapatan penggunaan kiasan semasa perbahasan di Parlimen dapat diperincikan melalui Jadual 2 di bawah.

Bil.	Data/Hujah Perundingan	Tarikh/Pembahas/ Muka Surat
1.	*Tuan Yang di-Pertua, matlamat pertama iaitu kesejahteraan rakyat akan dimanifestasikan secara holistik. Memahami permasalahan dan keresahan rakyat ialah perkara asas. Kesejahteraan rakyat kekal kepentingan paling utama-* ***seikat bak sirih, serumpun bak serai****.*	*6 November 2020* *YM Tengku Dato' Sri Zafrul Tengku Abdul Aziz [Menteri Kewangan], m.s 6-7*
2.	*Saya tidak mahu belanjawan ini diibaratkan* ***seperti nasinya sedap tetapi gulainya mentah. Gulainya sedap tetapi nasinya mentah****.*	*11 November 2020* *Datuk Ahmad Jazlan bin Yaakub [Machang], m.s 58*
3.	*Jadi sebab itu, tadi bila saya dengar ucapan dinda saya daripada Pasir Mas yang mengatakan syarat yang kita kenakan moratorium dengan KWSP ini* ***seolah-olah ini syarat hendak meminang bila Sultan Melaka hendak meminang Puteri Gunung Ledang****. Saya ingat kurang tepat ideologi tu, kurang sikit. Ini sebab kita kena lihat, Hikayat Puteri Gunung Ledang ini* ***hendak kena buat jambatan emas. Jambatan emas kena cari duit, hendak kena buat jambatan, hendak hati nyamuk, hendak kena cari nyamuk****, rakyat terlibat. Ini tidak ada.*	*16 November 2020* *Tan Sri Noh bin Haji Omar [Tanjong Karang, m.s 30*

Jadual 2 Analisis penggunaan bunga bahasa dalam perundingan perbahasan.

Jadual 2 menunjukkan penggunaan kiasan digunakan semasa sesi perbahasan oleh ahli Parlimen. Data 1 memperlihatkan pihak kerajaan menawarkan inisiatif dalam belanjawan yang mengutamakan

kesejahteraan rakyat. Keprihatinan kerajaan terhadap permasalahan pada situasi semasa yang memerlukan kesepakatan bersama dengan pihak pembangkang seperti ungkapan "***seikat bak sirih, serumpun bak serai***". Dalam konteks perundingan, kesepaduan dan kerjasama yang erat perlu menyokong satu sama lain bagi mencapai tujuan yang sama. Kesepakatan yang ditekankan oleh pihak kerajaan mengharapkan ada persetujuan bersama bagi menyelesaikan masalah Covid-19 ini.

Bagi mengelakkan konflik serta menjaga hati dan perasaan, pihak pembangkang turut memberikan peringatan secara berhalus seperti ungkapan pada data 2, ***"seperti nasinya sedap tetapi gulainya mentah. Gulainya sedap tetapi nasinya mentah"***. Kiasan ini menggambarkan situasi ketidaksempurnaan atau kekurangan dalam satu atau beberapa aspek, walaupun terdapat aspek lain yang sempurna. Hal ini dikiaskan walaupun satu aspek perundingan telah diurus dengan baik (nasinya sedap), terdapat aspek lain yang belum diurus dengan baik atau kurang memuaskan (gulainya mentah). Sebagai contoh, strategi perancangan disusun baik tetapi implementasi lemah. Perancangan awal mungkin mempunyai strategi yang baik, tetapi apabila tiba masa untuk melaksanakan keputusan atau perjanjian, pelaksanaan tersebut tidak dilakukan dengan baik atau kurang berkesan.

Ungkapan yang menggunakan kata perbandingan turut dinyatakan oleh pembangkang melalui Data 3 yang mengaitkan kesukaran syarat memohon moratorium yang dianalogikan dengan syarat peminangan Puteri Gunung Ledang. Dalam kisah Puteri Gunung Ledang, Sultan Melaka dikenakan syarat-syarat yang sangat sukar dan luar biasa oleh Puteri Gunung Ledang sebagai cara untuk menolak lamaran baginda. Dalam konteks perundingan, kiasan seperti ini menggambarkan situasi di mana satu pihak mengenakan syarat atau tuntutan yang sangat sukar atau tidak masuk akal untuk dipenuhi oleh pihak lain. Hal ini mungkin dilakukan untuk beberapa sebab, antaranya pihak kerajaan menunjukkan kuasa atau pengaruh bahawa mereka berada dalam posisi yang lebih kuat dan boleh menetapkan syarat yang sangat berat atau mereka mungkin mempunyai agenda tersembunyi dan menggunakan syarat yang sukar sebagai taktik untuk mencapai matlamat yang lebih besar.

Penggunaan Metafora

Metafora ialah bunga bahasa yang memberi sifat atau ciri sesuatu pada sesuatu yang lain seperti memberikan ciri atau sifat binatang kepada manusia. Penggunaan metafora dalam perbahasan di Parlimen menggambarkan konflik perbezaan ideologi dan kepentingan parti politik. Namun, penggunaan metafora menimbulkan keindahan bahasa dan memberi nilai estetika yang tinggi dalam membuat hujahan dan bidasan sebagai medium untuk menyalurkan pemikiran, kekreatifan dan kepintaran ahli Parlimen.

Analisis dapatan penggunaan metafora semasa perbahasan di Parlimen dapat diperincikan melalui Jadual 3.

Bil.	Data/Hujah Perundingan	Tarikh/Pembahas/ Muka Surat
1.	*Akan tetapi saya minta kerajaan membuat pertimbangan kerana saya bimbang takut nanti syarat ini menjadi* ***syarat Puteri Gunung Ledang kepada SultanMelaka ketika Sultan Melaka meminangnya. Diminta dibuat jambatan daripada istana ke Gunung Ledang, tujuh mangkuk darah nyamuk, sekian, sekian tetapi syarat itu bukan dengan tujuan untuk pinangan itu diterima tetapi signal bahawa pinangan itu ditolak.***	*11 November 2020* *Tuan Ahmad Fadhil bin Shaari, [Pasir Mas], m.s 47*

2.	*Ombak kencang membawa tanda,* *Berat di mata menikam sukma;* ***Biar digoncang taufan melanda,*** ***Teguh kita menang bersama.*** *Biar digoncang taufan melanda,* *Teguh kita menang bersama;* ***Terus merancang usaha berganda,*** ***Rakyat kita tetap diutamakan.***	*11 November 2020* *Tuan Ahmad Fadhil bin Shaari [Pasir Mas], m.s 48*
3.	*Izinkan saya sebagaimana biasa memulakan dengan memetik sepotong ayat suci Al-Quran yang pendek sahaja tetapi penuh isi dan peringatan, insya-Allah. Firman Allah Taala, [Membaca sepotong ayat Al-Quran] Surah Az-Zariyat ayat 22 yang bermaksud* ***"Dan di langit itu ada rezeki untuk kamu dan apa yang dijanjikan kepada kamu daripada perkara yang baik ataupun perkara yang buruk."***	*12 November 2020* *Tuan Nik Mohamad Abduh bin Nik Abdul Aziz [Bachok],m.s 54*
4.	*Saya anggap hari ini moratorium dan juga KWSP ini* ***pelampung****. Ini pelampung rakyat punya,* ***rakyat tengah hendak tenggelam*** *ini. Rakyat tengah hendak tenggelam, selamatkan mereka, campak pelampung kepada mereka. Bila mereka* ***esok sudah bernafas****, ambillah balik pelampung ini. Mengapa waktu rakyat perlukan pelampung ini kerajaan takut hendak bagi?*	*16 November 2020* *Tan Sri Noh bin Haji Omar, Tanjong Karang, m.s 30*

5.	*Kebijaksanaan pepatah lama menyatakan '**Tiada buluh yang tidak berbuku'**. Maka sama juga tiada belanjawan yang 100 peratus sempurna tetapi yakinlah belanjawan ini adalah natijah terbaik kerajaan setelah mempertimbangkan lebih 6,600 cadangan yang lahir lebih 40 sesi libat urus merentasi setiap negeri dari utara ke selatan, barat ke timur dengan lebih 100 pihak berkepentingan dari seluruh negara mewakili **segenap lapisan rakyat** dan sektor ekonomi utama.*	*26 November 2020* *YM Tengku Dato' Sri Zafrul Tengku Abdul Aziz [Menteri Kewangan], m.s 118*

Jadual 3 Analisis penggunaan metafora dalam perundingan perbahasan.

Hasil analisis mendapati sebanyak 5 ungkapan metafora telah digunakan dalam sesi perbahasan Rang Undang-Undang Perbekalan 2021. Penggunaan metafora konvensional dalam konteks Melayu dibina melalui perbandingan dan analogi bertujuan untuk menyampaikan makna tersirat di sebalik penyampaian bermakna secara tersurat. Contohnya ungkapan pada Data 1 **" *syarat Puteri Gunung Ledang kepada Sultan Melaka ketika Sultan Melaka meminangnya. Diminta dibuat jambatan daripada istana ke Gunung Ledang, tujuh mangkuk darah nyamuk, sekian, sekian tetapi syarat itu bukan dengan tujuan untuk pinangan itu diterima tetapi signal bahawa pinangan itu ditolak".*** Dalam hal ini, ahli Parlimen Pasir Mas membayangkan kesusahan rakyat yang ingin memohon moratorium jika diberikan syarat yang terlalu teknikal dan mustahil dapat dipenuhi dalam tempoh masa yang diberikan, dengan harapan rakyat akan menarik diri daripada memohon. Mengenakan syarat yang tidak realistik boleh menghalang rakyat memperoleh faedah yang ditawarkan.

Data 4 pula menunjukkan penggunaan metafora perbandingan iaitu **" *Saya anggap hari ini moratorium dan juga KWSP ini pelampung. Ini pelampung rakyat punya, rakyat tengah hendak tenggelam ini. Rakyat tengah hendak tenggelam, selamatkan mereka, campak pelampung kepada mereka. Bila mereka esok***

sudah bernafas, ambillah balik pelampung ini". Metafora jenis perbandingan ini menggambarkan situasi kritikal iaitu bantuan segera sangat diperlukan untuk menyelamatkan rakyat yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi. Pengeluaran dari Kumpulan Wang Simpanan Pekerja (KWSP) sebagai bantuan segera kepada rakyat yang menghadapi kesulitan kewangan yang menjadi pelampung bagi menyelamatkan kehidupan mereka. selepas keadaan kewangan rakyat bertambah baik, langkah-langkah sementara seperti moratorium dan pengeluaran kwsp boleh ditarik balik seperti metafora **"*bila mereka esok sudah bernafas, ambillah balik pelampung ini*"**. peringatan dan perundingan ini diujarkan dengan harapan pihak kerajaan dan pihak pembangkang sedar akan kepentingan bantuan langsung yang perlu diberikan kepada rakyat.

Data 5 ***"tiada buluh yang tidak berbuku"*** diujarkan oleh ahli parlimen semasa perbahasan pula bermaksud bahawa setiap perkara atau individu pasti mempunyai kelemahan atau kekurangan. dalam konteks perundingan, metafora ini menekankan bahawa tiada pihak yang sempurna maka setiap pihak perlu menerima dan memahami bahawa kelemahan dan kekurangan. dalam konteks ini proses perundingan telah berlangsung dan perundingan yang berjaya memerlukan penerimaan dan pemahaman bahawa setiap pihak mempunyai kekurangan sekali gus membantu dalam membina rasa hormat dan saling memahami antara pihak kerajaan dan pembangkang.

Pepatah atau Peribahasa

peribahasa dalam masyarakat Melayu terpancar melalui keindahan susunan kata-kata malah paparan tingkah laku, ketinggian ilmu dan jiwa penuturnya, sekali gus mencerminkan akal budi penuturnya.

Analisis dapatan penggunaan pepatah atau peribahasa semasa perbahasan di Parlimen dapat diperincikan melalui Jadual 4.

Bil.	Data/Hujah Perundingan	Tarikh/Pembahas/ Muka Surat
1.	*Saya ada terbaca berita semalam sebanyak 32,000 buah syarikat SME telah '**gulung tikar**' atau **terlungkup** sejak krisis COVID-19 bermula.*	*10 November 2020* *Dato' Sri Mohd Najib bin Tun Abd Razak [Pekan], m.s 17*
2.	*Tuan Yang di-Pertua, sebagai langkah yang induk yang perlu dilakukan oleh kerajaan bagi menghadapi ancaman **serampang dua mata** ini, yakni COVID dan tekanan ekonomi, saya berpendapat empat langkah utama perlu dilakukan.*	*10 November 2020* *Dato' Sri Mohd Najib bin Tun Abd Razak [Pekan], m.s 24*
3.	*So, dari aspek sebenar iaitu kenaikan sebenar saya rasa ia **indah khabar dari rupa**. Ia jauh daripada sasaran untuk memberikan tambahan dari segi perkhidmatan kesihatan kepada rakyat jelata.*	*10 November 2020* *Tuan Lim Guan Eng* *[Bagan], m.s 37*
4.	*Jadi, saya rasa amat peliklah, kenapa sebanyak RM50 juta yang diumumkan setiap tahun itu tidak diumumkan untuk tahun ini. Saya rasa mungkin **ada udang di sebalik batu** di mana peruntukan itu dikurangkan untuk SJK(T) dan SJK(C).*	*10 November 2020* *Tuan Sivakumar Varatharaju Naidu [Batu Gajah], m.s 50*
5.	*Tuan Yang di-Pertua, Hamka pernah menyebut **"Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup, kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja".** Ia bermaksud di sini di samping tuntutan ekonomi, pembangunan kemanusiaan juga jangan ditinggal.*	*11 November 2020* *Tuan Ahmad Fadhil bin Shaari,[Pasir Mas, m.s 43*

6.	*Ini bukanlah salah mereka kerana ia bersesuaian dengan kadar pendapatan mereka yang mereka rancang perbelanjaannya pada waktu itu.* ***Bak kata pepatah, semakin besar periuk, semakin besarlah keraknya.***	*11 November 2020* *Datuk Ahmad Jazlan bin Yaakub* *[Machang],m.s 55*
7.	*Kebertanggungjawaban ini mesti dipikul secara bersama.* ***Bak kata pepatah, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.*** *Janganlah sewaktu ekonomi negara berada dalam keadaan yang baik, institusi kewangan menikmati keuntungan. Akan tetapi di waktu mengharungi zaman kesusahan, mereka* ***menjadi seperti enau dalam belukar melepaskan pucuk masing-masing.***	*11 November 2020* *Datuk Ahmad Jazlan bin Yaakub [Machang],m.s 55*
8.	Sejauh mana penanda aras kepekaan kerajaan dalam membantu rakyat untuk hidup sama ada cara ***'kais pagi makan pagi, kais petang makan petang'*** atau teruskekal panas hingga ke petang, tidak berdepan hujan di tengah hari.	*16 November 2020* *Dato' Haji Salim Sharif [Jempol], m.s 40*
9.	*Tuan Yang di-Pertua,* ***semakin besar periuk nasi semakin besar keraknya****. Berdasarkan belanjawan yang dibentangkan sekitar RM10,000 bilion akan diperuntukkan bagi insentif kelompok M40.*	*17 November 2020* *Tuan Haji Yamani Hafez bin Musa* *[Sipitang], m.s 18*

10.	*Soal tipu muslihat politik hendaklah diketepikan. Apabila kejujuran politik diberikan keutamaan, jangan ada "**telunjuk lurus, kelingking berkait**". [Tepuk] **Jadilah seperti air dalam pembentung. Biarpun airnya berkocak, namun airnya tidak akan tumpah keluar**. Jika penutupnya adalah kejujuran.*	*19 November 2020* *Dato' Seri Dr. Ahmad Zahid bin Hamidi [Bagan Datuk], m.s 19*
11.	*Jadi ada banyak isu seperti yang tadi yang telah dibangkitkan oleh Yang Berhormat Sungai Petani, tentang mereka yang duduk jauh, anak-anak yang OKU dan sebagainya yang memerlukan bantuan dan sebagainya. Kadang-kadang kita tahu hanya di **dada akhbar.***	*25 November 2020* *Datuk Seri Rina binti Mohd Harun [Menteri Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat], m.s 19*

Jadual 4 Analisis pepatah atau peribahasa dalam perundingan perbahasan.

Terdapat 11 peribahasa yang diujarkan semasa sesi perbahasan di Parlimen berdasarkan skop dan limitasi kajian. Penggunaan peribahasa ini menjadi ungkapan seharian namun sesetengahnya merupakan peribahasa baharu yang jarang didengar. Antaranya adalah seperti data 5 *"Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup, kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja"* menekankan pentingnya tujuan dan makna dalam kehidupan dan pekerjaan. Ia menggambarkan bahawa sekadar menjalani hidup atau melakukan pekerjaan tanpa tujuan, visi, atau semangat yang lebih tinggi, tidak membezakan seseorang daripada makhluk lain yang juga hidup dan bekerja tanpa kesedaran atau makna yang mendalam. Dalam perundingan, penting bagi setiap pihak untuk mempunyai tujuan yang jelas dan visi yang lebih besar daripada sekadar mencapai kesepakatan. Tanpa tujuan yang bermakna, perundingan mungkin hanya menjadi proses formaliti tanpa mencapai manfaat yang sebenarnya. mengingatkan kita tentang pentingnya memiliki

tujuan yang lebih besar dan bermakna dalam setiap aspek kehidupan, termasuk perundingan. Dalam konteks perundingan, ini menekankan pentingnya visi, komitmen, dan usaha untuk mencapai kesepakatan yang tidak hanya sekadar cukup tetapi memberikan nilai tambah dan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Data 10,"*jangan ada telunjuk lurus kelingking berkait,* '*jadilah seperti air dalam pembentung. Biarpun airnya berkocak, namun airnya tidak akan tumpah keluar"* yang bermaksud janganlah menjadi orang yang berpura-pura jujur atau lurus di hadapan orang lain, tetapi sebenarnya mempunyai niat atau agenda tersembunyi yang tidak baik. Dalam konteks perundingan, peribahasa ini merujuk kepada pihak pembangkang mengingatkan kerajaan agar yang menunjukkan sikap yang kelihatan tulus dan jujur secara luaran, namun sebenarnya mereka mempunyai motif tersembunyi atau berusaha untuk mencapai tujuan peribadi dengan cara yang tidak jujur atau manipulatif. Sebaliknya, semua pihak perlu ada daya tahan, kestabilan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang bergolak atau mencabar. Dalam konteks perundingan, peribahasa ini menekankan pentingnya menjaga ketenangan dan keseimbangan emosi walaupun menghadapi tekanan atau ketegangan. Walaupun berlaku perbalahan dari segi ideologi politik tetapi perlu bersama-sama menyelesaikan masalah rakyat. Dengan menggunakan bahasa yang positif ini memberikan kesedaran kepada kedua-dua pihak untuk memberikan persetujuan berkaitan isu perbahasan.

Permainan Kata

Analisis dapatan penggunaan permainan kata semasa perbahasan di Parlimen dapat diperincikan melalui Jadual 5.

Bil.	Hujah Perundingan	Tarikh/Pembahas/ Muka Surat
1.	*Suatu yang penting untuk disedari, kita telah membuktikan kepada masyarakat dunia yang Malaysia mampu menguruskan ekonominya dalam keadaan mencabar apa sekalipun. Baik dalam sukar lebih lagi senang. Natijah daripada pengalaman melalui pelbagai krisis ekonomi sebelum ini kita tempa menjadi* ***pasak iltizam*** *yang* ***mengikat kita untuk teguh berikhtiar, bijak kala bertindak****, dan* ***yakin pada gemblengan usaha****.*	6 November 2020 YM Tengku Dato' Sri Zafrul Tengku Abdul Aziz [Menteri Kewangan], m.s 6
2.	*Tuan Yang di-Pertua, hakikatnya, ini bukanlah kali pertama dunia dilanda wabak. Manusia sudah berulang kali* ***jatuh dan bangkit semula membina tamadun****. COVID-19 sememangnya musibah yang membuat* ***dunia akur bermuhasabah****, mencari solusi dan saling meneladani. Kita perlu bersyukur, kita masih kuat menggagahi semua ini. Kuatnya negara ini adalah kerana rakyatnya tabah berkorban dan membentengi negara. Maka sebab itu, bagi kerajaan,* ***nurani rakyat mesti didakap erat****, kerana* ***kepercayaan rakyat mahal maharnya****.*	6 November 2020 YM Tengku Dato' Sri Zafrul Tengku Abdul Aziz [Menteri Kewangan]. m.s 29

3.	*Jika, sebelum ini kita pernah bersama sebulat suara bersetuju dengan penubuhan Kumpulan Wang COVID-19, harapan ramai di dalam Dewan yang mulia ini mahupun rakyat di luar sana untuk Belanjawan ini dijulangmenjadi kanun saksi perpaduan kita demi rakyat... [Tepuk]* ***Yang kurik itu kundi;*** ***Yang merah itu saga;*** ***Yang baik itu budi;*** ***Yang indah itu bahasa.*** ***Yang berdamai kan permai,*** ***Yang sehaluan kan keberkatan,*** ***Yang satu suara kan mara,*** ***Yang tegih biarlah kita.*** ***Teguhkan kita,*** ***Teguhkan kita.*** ***"Teguh kita, menang bersama****"... [Tepuk]*	6 November 2020 YM Tengku Dato' Sri Zafrul Tengku Abdul Aziz [Menteri Kewangan], m.s 29
4.	*Di bawah Peraturan Mesyuarat 36(6), "Seseorang Ahli tidak boleh mengeluarkan* ***sangkaan jahat*** *ke atas siapa-siapa ahli lain".*	10 November 2020 Datuk Azhar bin Azizan @ Harun [Tuan Yang di-Pertua] m.s 18

5.	*Jadi di sana terdapat satu kebimbangan bahawa dalam keadaan kita* ***bergelut dengan krisis*** *ini, perlunya kepada* ***kesatuan yang mantap*** *dan ia* ***tidak boleh tercerna*** *dalam apa jua tindakan daripada pihak kerajaan*	10 November 2020 Datuk Seri Shamsul Iskandar @ Yusre bin Haji Mohd Akin [Hang Tuah Jaya], m.s 30
6.	*Pantun Tuan Yang di-Pertua saya tujukan pada SKMM.* ***Nasi ditanak bawa berkelah,*** ***Penuh bonet naik kereta,*** ***Anak-anak tidak sekolah,*** ***Capaian Internet tidak sekata.*** ***Sifat sabar jadi perisai,*** ***Tidak sombong elakkan dosa,*** ***Jalur lebar bila hendak selesai,*** ***Tolong sambung sampai ke desa.***	10 November 2020 Datuk Seri Haji Ahmad bin Haji Maslan [Pontian], m.s 47
7.	*Sampai habis, terima kasih Tuan Yang di-Pertua.* ***Melati kuntum tumbuh melata,*** ***Sayang merbah si pohon menara,*** ***Salam sejahtera mulanya kata,*** ***Hulu Rajang bahas pembuka bicara.***	10 November 2020 Datuk Wilson Ugak anak Kumbong [Hulu Rajang], m.s 51

8.	*Dalam menguruskan bajet negara, Khalifah Umar berpendapat bahawa menguruskan kewangan negara tidak ubah macam* ***mengawal peredaran darah atau perjalanan darah yang mengalir dalam sebatang tubuh.*** *Jikalau sekiranya tubuh terpotong,* ***darah keluar membuak-buak****, nescaya lemahlah tubuh itu.*	11 November 2020 Datuk Seri Saifuddin Nasution bin Ismail [Kulim-Bandar Baharu], m.s 38
9.	*Walaupun sepertinya kita asyik bertumpu kepada segala usaha dan keringat kita di bumi dan negara kita ini tetapi* ***sayugia*** *untuk kita* ***tidak lupa dan alpa bagaimana langit di atas kepala kitalah sebenarnya menjadi punca utama rezeki kita****. Allah-lah Tuhan yang telah menurunkan hujan, sekehendak dan semahunya tanpa sedikit campur tangan daripada kita.*	12 November 2020 Tuan Nik Mohamad Abduh bin Nik Abdul Aziz [Bachok], m.s 54
10.	*Tuan Yang di-Pertua,* ***mendukung semangat kerajaan prihatin rakyat*** *kita sentiasa meneliti rapat perbahasan dalam Dewan ini yang mana Ahli Yang Berhormat semua* ***merupakan denyut nadi suara akar umbi.***	26 November 2020 YM Tengku Dato' Sri Zafrul Tengku Abdul Aziz [Menteri Kewangan), m.s 108

Jadual 5 Analisis permainan kata dalam perundingan perbahasan.

Jadual 5 menunjukkan penggunaan permainan kata dalam perundingan perbahasan di Parlimen. Terdapat 10 data permainan kata yang dikenal pasti di dalam Penyata Parlimen yang ditetapkan. Ungkapan data 1, ***"Natijah daripada pengalaman melalui pelbagai krisis ekonomi sebelum ini kita tempa menjadi pasak iltizam yang mengikat kita untuk teguh berikhtiar, bijak kala bertindak, dan yakin pada gemblengan usaha"*** diperincikan dengan maksud pengalaman menghadapi krisis ekonomi memberikan pengajaran berharga yang boleh dijadikan panduan dalam perundingan. Pengalaman ini membantu pihak kerajaan dan pembangkang memahami risiko,

peluang, dan strategi yang berkesan untuk mencapai hasil yang diinginkan. “Pasak iltizam” pula merujuk kepada tekad yang kukuh dan tidak goyah. Dalam perundingan perbahasan ini, pihak kerajaan mengajak pihak pembangkang supaya sama-sama komited untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkesan, serta bersedia untuk berusaha keras demi mencapai matlamat untuk membantu rakyat. “Teguh berikhtiar” bermaksud berusaha yang tidak mudah menyerah dalam mencari penyelesaian. Dalam perundingan, ini penting untuk memastikan bahawa setiap pihak terus berusaha mencapai kesepakatan meskipun menghadapi cabaran dan rintangan. Kebijaksanaan dalam bertindak merujuk kepada membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang mendalam dan pemahaman yang menyeluruh tentang situasi. Dalam perundingan, ini bermakna menggunakan strategi yang paling efektif untuk mencapai hasil yang terbaik bagi semua pihak.

Permainan kata dalam data 10, ***“mendukung semangat kerajaan prihatin”*** merujuk kepada sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai keprihatinan, empati, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh kerajaan. Dalam konteks perundingan, ini bermaksud setiap pihak yang terlibat mengambil pendekatan yang penuh perhatian, berfokus pada kepentingan bersama, dan menunjukkan komitmen untuk mencapai hasil yang terbaik bagi semua pihak yang terlibat. Setiap pihak tidak hanya fokus pada keuntungan peribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Ini termasuk memastikan bahawa keputusan yang diambil tidak merugikan mana-mana pihak dan membawa manfaat bersama.

Permainan kata ***“semua merupakan denyut nadi suara akar umbi”*** pula menggambarkan betapa pentingnya suara dan keprihatinan dalam kalangan akar umbi atau rakyat dalam membuat keputusan. Dalam hal ini, kepentingan dan pandangan dari semua lapisan masyarakat perlu diutamakan dan dipertimbangkan secara serius.

KESIMPULAN

Ucapan perbahasan di Parlimen jelas menunjukkan perundingan melalui penggunaan bunga-bunga bahasa. Ungkapan-ungkapan yang tersurat dan tersirat banyak memperlihatkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang diamalkan oleh sesebuah masyarakat. Corak dan bentuk sesuatu bahasa itu bergantung pada penutur yang menuturkannya dan dalam suasana bahasa tersebut digunakan. Salah satu strategi yang digunakan oleh masyarakat penutur untuk menyampaikan hajat komunikatif adalah melalui penggunaan bahasa kiasan. Awang Sariyan (1991) menjelaskan pentafsiran bunga bahasa yang antaranya bahasa kiasan seperti peribahasa mempunyai peranannya yang istimewa bukan sahaja memperkaya khazanah bahasa, bahkan lebih penting daripada itu dalam memancarkan pandangan hidup, nilai, sikap, cara berfikir dan kepekaan akal budi masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Penggunaan bahasa kiasan dalam komunikasi juga dapat memancarkan jati diri, keperibadian, tingkah laku dan kognitif di samping membawa kepada tafsiran akal budi. Hasil kajian mendapati bahawa penggunaan bunga bahasa memberikan kesan yang mendalam sewaktu perundingan khususnya dalam perbahasan di Parlimen untuk menyampaikan satu bentuk ideologi, kehendak, reaksi, penilaian dan tafsiran kepada pihak lawan (kerajaan atau pembangkang). Secara tuntasnya, setiap ungkapan bunga bahasa yang diujarkan dapat mengeksploitasi emosi pendengar (pihak yang dirunding) dan seterusnya mempengaruhi tindakan dan keputusan dalam belanjawan negara.

RUJUKAN

Abdullah Hassan, Ainon Mohd, 2003. Teori dan Teknik Ucapan Berpengaruh. PTS Publications & Distributors Sdn Bhd. 25-27.

Ahmad Martadha Mohamed, 2020. Sikap di Parlimen Cerminan Kualiti Wakil Rakyat. Sinar Harian. https://www.bharian.com.my/rencana/muka10/2020/07/711792/sikap-di-parlimen-cerminan-kualiti-wakil-rakyat

Aminnudin Saimon, 2022. Penggunaan Kata Emotif dalam Teks Ucapan Perdana Menteri Malaysia Sempena Hari Kebangsaan. PENDETA Jilid 13 No. 2, 2022 / ISSN 1823-6812 (25-40).

Asmah Haji Omar, 2000. Wacana Perbincangan, Perbahasan dan Perundingan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Awang Sariyan, 1992. Koleksi Warisan Tikaman Bahasa. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Che Hazira Che Roza, 2020. Strategi Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Rencana Ilmiah. LSP International Journal, Vol. 7, Issue 2, 2020, 139–153.

Fairclough, N., 1992. *Discourse and Social Change.* Cambridge, UK: Polity Press.

Geiger, I., 2017. *A Model of Negotiation Issue–Based Tactics in Business-to-Business Sales Negotiations*. Industrial Marketing Management, 64, 91-106. https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.02.003.

Halimah Pondo, 2014. Genre Perbahasan Parlimen dari Sudut Rtnografi Komunikasi. Serdang: Universiti Putra Malaysia.

Haslina Halim, Hassan Abu Bakar, Awan Ismail, 2012. Komunikasi Perundingan. Universiti Utara Malaysia. 2-3.

Hayashi, T. & Hayashi, R., 1997. *Ideology and Power of English in Japanese Texts. Fourth International Conference on World English: Language, Education and Power*. National Universitv of Singapore for IAWA, Singapore.

Isnariah Idris, 2017. Medan Semantik Hati Budi Melayu Berdasarkan Warkah Melayu Lama. Universiti Putra Malaysia.

Jeniri Amir, 2021.Suri Teladan dalam Penggunaan Bahasa Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.

Kamus Dewan Edisi Keempat, 2015. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kasmawati Zakaria, Munif Zarirruddin Fikri Nordin, 2021. Bahasa dan Kuasa: Analisis Wacana Bahasa Perundingan Nabi Yusuf AS dengan Saudara-saudara Baginda. Journal Al-Irsyad Vol. 6, No. 1. June, 2021. Universiti Utara Malaysia.

Mahardika Wirastama, 2019. Negosiasi Itu Ada Ilmunya. Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner, 3-4.

Mira Fadilla, 2019. Seni Debat dan Negosiasi, Yogyakarta: Araska, 128-131.

Muhammad Faizul, Mohd Azidan, 2019. Penghuraian Strategi Wacana Teks Ucapan Belanjawan 2019. GEMA Online® Journal of Language Studies Volume 20(2), Mei 2020 http://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-14

Muhammad Faizul Abdul Hamid, Mohd Azidan Abdul Jabar, Muhammad Alif Redzuan Abdullah, 2019. Unsur Penanda Wacana dalam Teks Ucapan Belanjawan 2019. Jurnal Bahasa Jilid 19 Bil. 1 Jun 2019.

Muhammad Faizul Abd Hamid & Mohd Azidan Abdul Jabar, 2019. Pola Susunan Maklumat Teks Ucapan Belanjawan Malaysia 2019. E-Bangi Vol. 17, No.2 (2020), 104-118. ISSN: 1823-884x.

Norazlina Mohd. Kiram, 2002. Kiasan Melayu dalam Pengucapan Awam : Satu Kajian Teks Ucapan (Tesis Sarjana tidak diterbitkan). Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Noor Asliza binti Abdul Rahim, 2016. Teknik Perundingan dalam Pertandingan Debat Diraja. Selangor: Universiti Putra Malaysia.

Pellettieri, J., 2000. *Negotiation in Cyberspace: The Role of Chatting in the Development of Grammatical Competence*. dlm R. Kern, & M. Warschauer (Pynt.) *Network-based Language Teaching: Concepts and Practice* (hlm. 59-86).

Raja Roslan Raja Abdul Rahman, 2019. Peranan Komunikasi Kepemimpinan Diri dan Organisasi dalam Perspektif Islam. Universiti Malaysia Sabah. file:///C:/Peranan_komunikasi_kepemimpinan_diri_dan_organisas.pdf

Rahim Aman dan Norfazila Ab Hamid, 2015. Strategi Komunikasi Teks Tengku Razaleigh Hamzah : Satu Analisis Kebahasaan.

Roger Fisher,William Ury., 1991. G*etting to Yes*. Random House Business Book.

Salawati Mat Basir, 2020. Rakyat Bosan dengan Gelagat Ahli Parlimen. Harian Metro. https://www.hmetro.com.my/rencana/2020/07/604035/rakyat-bosan-dengan-gelagat-ahli-parlimen

Sidra Ahmed, Rashid Mahmood, Shahbaz Arif & Aleem Shakir, 2014. *A Critical Discourse Analysis of Pakistani and Indian Budget Speeches.* International Journal of Linguistics. 6(3), 141-153.

Sri Masiang, 2018. 99 Taktik Negosiasi Ala Miliarder. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia. 8-10.

Smith, B., 2004. *Computer-Mediated Negotiated Interaction and Lexical Acquisition*. SSLA. 26, 365-398.

Yudy Yoneoka, 2011. *The Importance of Language Negotiation in Initial Intercultural Encounters: The Case of the Service Industry Employee.* Intercultural Communication Studies. *XX:1* https://web.uri.edu/iaics/files/08JudyYoneoka.pdf

Yusniza Yaakub, Rohizah Halim dan Mashetoh Abdul Mutalib, 2017. '*Bekerja Bersama Saya': Implikatur dalam Teks Ucapan Tun Abdullah Ahmad Badawi*. Journal of Human Development and Communication Volume 6, 2017 [239-254].

PENGGUNAAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN BAHASA MELAYU: SATU KAJIAN DI SEKOLAH RENDAH DI BRUNEI DARUSSALAM

Awang Suhaimi Haji Ladis
Dr. Shamsinar Haji Husain
(Brunei Darussalam)

Abstrak

Bahasa Melayu memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan seharian. Bahasa Melayu dituturkan dan digunakan sehari-hari dalam kalangan masyarakat Melayu khususnya di Brunei Darussalam mahupun di rantau Asia Tenggara yang melibatkan bahasa Melayu Brunei, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia yang tergolong ke dalam cabang Nusantara yang diturunkan daripada keluarga Austronesia (KN:xv). Kajian tentang penggunaan aspek bahasa ini telah banyak diperbincangkan oleh para ahli sarjana tempatan mahupun di luar negara, terutamanya dalam konteks pendidikan. Kajian ini juga cuba meneroka penggunaan bahasa, iaitu bagaimana aspek bahasa digunakan oleh kalangan pelajar khususnya. Dalam hal ini, kajian ini juga meninjau persepsi pelajar terhadap sikap penggunaan aspek bahasa Melayu dalam pendidikan yang cukup mendominasi di Brunei Darussalam menurut Perlembagaan Tahun 1959. Kajian ini mengadaptasi kaedah kuantitatif iaitu sebanyak 120 sampel kaji selidik diambil daripada pelajar-pelajar sekolah rendah di Brunei Darussalam. Dapatan kajian menunjukkan bahawa secara keseluruhan, pelajar-pelajar mempunyai sikap positif yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Melayu. Analisis deskriptif mendapati persepsi terhadap kecenderungan sikap pelajar menggunakan bahasa dialek Melayu Brunei di rumah merupakan sikap positif yang paling tinggi dibandingkan yang lain. Dapatan kajian juga menunjukkan persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap juga dipengaruhi oleh sikap minat membaca buku terutama yang suka dan pernah membaca buku-buku karangan dan contoh-contoh karangan.

Kata kunci: Bahasa Melayu, perlembangaan, penggunaan, aspek bahasa, kemahiran berfikir

PENGENALAN

Bahasa merupakan aspek yang ditekankan dalam Kurikulum Pendidikan (KP). Aspek bahasa meliputi penggunaan bahasa Melayu sama ada corak seperti pengajaran dan pembelajaran tentang tatabahasa, kefahaman, karangan, tanda baca, ejaan dan sebagainya. Aspek bahasa ini juga menyediakan beberapa pola ayat untuk menyatakan satu idea yang sama (Sato, Hirobumi@Rahmat, 2004:1). Proses pengajaran dan pembelajaran penggunaan bahasa Melayu ini memerlukan kejituan dan kemahiran berbahasa berdasarkan pola-pola ayat yang telah dibentuk atau dibina bagi setiap pelajar yang belajar tentang bahasa Melayu sebagai bahasa utama dan juga sebagai bahasa ilmu dan wajib dipelajari di peringkat sekolah pada amnya. Bahasa Melayu diajar sebagai bahasa ilmu selain penggunaan aspek bahasa asing yang menjadi keutamaan kepada pelajar. Namun demikian, penggunaan bahasa Melayu tetap unggul dan tidak boleh diketepikan atau menjadi bahasa yang dikelasduakan. Oleh itu, guru Bahasa Melayu yang professional memainkan peranan yang amat penting yang dapat meletakkan Bahasa Melayu sebagai mata pelajaran yang penting dan wajib dipelajari dalam sistem pendidikan negara, khususnya SPN 21 yang menjadi dasar paksi pendidikan negara yang mengutamakan dan memantapkan bahasa Melayu.

Bahasa Melayu dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959

Sejak termaktubnya Perlembagaan Negeri Brunei pada tahun 1959, iaitu diisytiharkan pada 29 September 1959, bahasa Melayu menjadi bahasa yang utama mendominasi di Negara Brunei Darussalam baik dari segi pengurusan pentadbiran, pendidikan, undang-undang dan sebagainya. Antara lain yang termaktub dalam perlembagaan tersebut sebagaimana yang terkandung dalam Bab 82 (1) menyatakan bahawa, bahasa rasmi negara ini ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh undang-undang bertulis.

Walau bagaimanapun, kendatipun berjaya mendaulatkan dan mengamalkan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara khususnya dalam urusan persuratan mahupun percakapan, namun tidak mengabaikan kepentingan bahasa Inggeris sebagai penghantar ilmu dalam pendidikan (Dayang Hajah Musinah binti Haji Osman, 2014:65).

Paradigma Dasar-Dasar Pendidikan Bahasa Melayu

Sejak enam dekad yang lalu, dasar-dasar pendidikan Negara Brunei Darussalam seperti Dasar Pendidikan 1954, Dasar Pendidikan Negara 1962, Dasar Pendidikan 1972, Dasar Pendidikan Konsep Dwibahasa 1984, Dasar Pendidikan Bersepadu 2004, Dasar Pendidikan Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN 21), 2009 dan Dasar Pendidikan yang memperkenalkan Pendidikan Berintegrasi 2023, telah melalui ranjau yang cukup panjang termasuk hambatan dan cabaran global dalam mengetengahkan keutamaan menggunakan bahasa Melayu. Dasar ini turut memberigakan seluas-luasnya akan kepentingan mengutamakan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara termasuk penggunaan sistem ejaan Rumi baharu dan Jawi yang diperkenalkan dan wajib lulus bagi mata pelajaran Bahasa Melayu dalam peperiksaan umum.

Dasar ini telah memberikan keutamaan khususnya kepada pelajar-pelajar, mahupun penjawat awam dan orang ramai untuk membolehkan mempelajari dan menguasai bahasa Melayu dengan lebih baik dan berkesan, sesuai dengan dasar dan hala tuju matlamat pendidikan negara menurut Perlembagaan Negeri Brunei 1959 dan seterusnya bagi mencapai wawasan negara 2035 turut disasarkan.

Dalam kurikulum Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN 21) turut menyatakan kepentingan belajar bahasa Melayu dengan jitu. Antara lain menyatakan tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu di peringkat sekolah rendah seperti yang berikut:

- Mendengar dan memahami serta menghayati pengucapan dalam situasi formal dan tidak formal.
- Bertutur dalam bahasa Melayu dengan petah menggunakan sebutan baku dan intonasi yang betul, lancar, dan fasih dalam pelbagai situasi.
- Berbincang dan memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah, dengan hujah-hujah yang kritis dan analitis.
- Membaca, memahami dan menghayati pelbagai bahan bercetak, dan bahan media elektronik dan digital dengan menggunakan teknik membaca yang sesuai dan berkesan untuk memperoleh maklumat, ilmu, idea dan memproses maklumat dengan kritis.

- Memupuk minat membaca sebagai amalan ke arah membina budaya belajar sepanjang hayat.
- Membina dan memperkembang daya imaginasi, kreativiti, kemahiran berfikir untuk meneroka, mereka cipta, menyelesaikan masalah, mencapai persetujuan bersama dan membuat keputusan tentang sesuatu perkara melalui penggunaan bahasa secara kritis dan kreatif.
- Mengetahui dan menghasilkan pelbagai bentuk penulisan kreatif dan berunsur pengetahuan dengan menggunakan unsur-unsur kemahiran menulis serta proses penulisan yang sesuai dan betul.
- Menggunakan bahasa baku dalam situasi pembelajaran bahasa yang meliputi ejaan, kosa kata, tatabahasa dan sebutan yang tepat dalam aktiviti mendengar, bertutur, membaca dan menulis.
- Mengetahui, menghargai dan menghayati keindahan bahasa melalui karya sastera dan karya berunsur ilmu.
- Menghayati dan mengamalkan nilai murni, sikap positif, semangat patriotisme, dan perasaan cinta akan negara.

PENYATAAN MASALAH

Negara Brunei Darussalam mempunyai pelbagai aspek bahasanya tersendiri yang terdiri daripada puak Melayu Brunei, Kedayan, Tutong, Belait, Dusun, Bisaya dan Murut. Tujuh puak ini memiliki kepelbagaian bahasa dan dialeknya tersendiri yang mempunyai kepemilikan pelbagai kosa kata dan istilah. Bahasa Melayu Brunei juga berperanan sebagai bahasa *lingua franca* di negara ini. Kepelbagaian bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa-bahasa Austronesia ini adalah jelas dan menjadi bahasa yang dominan (Suhaimi, 2015: 25).

Namun demikian, sejauh manakah penggunaan bahasa yang ada itu dapat digunakan sepenuhnya? Misal kata, pengguna dialek Melayu Brunei tidak semua dapat mengetahui kosa kata dan istilah dengan terperinci dan jelas. Terdapat beberapa kosa kata dan istilahnya tidak diketahui langsung maksud dan pengertiannya yang mengakibatkan kepupusan sesuatu perkataan mungkin sahaja berlaku dan tidak diketahui oleh generasi sekarang khususnya generasi ketiga.

Begitu juga bahasa-bahasa dialek yang lainnya seperti bahasa Tutong, Belait, Murut, Bisaya dan Kedayan.

Terdapat juga pengguna tidak dapat menyesuaikan antara bahasa dialek dengan bahasa Melayu standard apabila berkomunikasi semasa di rumah, sekolah, pejabat atau sekeliling mereka. Hal ini akan mengakibatkan kesilapan bahasa atau bahasa campur aduk berlaku pada kedua-duanya termasuk bahasa ketiga (bahasa asing).

Dalam aspek penerapan bahasa Melayu dalam pendidikan pula tentu sahaja memerlukan bahasa Melayu standard sebagai bahasa komunikasi bagi mata pelajaran Bahasa Melayu yang dipelajari di peringkat sekolah sama ada sekolah rendah mahupun menengah. Manakala, di peringkat pusat pengajian tinggi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, selain daripada pengantar bahasa asing khususnya bahasa Inggeris yang menjadi keutamaan pengantarnya.

Walau bagaimanapun, pelbagai intipati pengajaran bahasa dapat diajar dengan baik, lebih teratur dan berkesan dalam kalangan pelajar iaitu dari aras pengajaran yang mudah kepada aras pengajaran yang lebih tinggi mengikut kemampuan tahap (kapasiti) kemahiran berfikir pelajar. Oleh itu, bahasa komunikasi antara mereka sangatlah penting untuk ditekankan dan diutamakan di peringkat awal dalam pendidikan bahasa Melayu.

Kajian ini memfokuskan persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap mereka dalam penggunaan bahasa Melayu. Dalam konteks ini, kajian ini bertujuan untuk menilai cara sikap pelajar terhadap bahasa Melayu mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa tersebut, baik dalam kelas mahupun dalam kehidupan seharian. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pendedahan kepada bahasa, dan minat membaca diambil kira dalam menganalisis persepsi pelajar. Dengan memahami kecenderungan sikap ini, kajian ini berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen atau faktor-faktor sosial yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa Melayu dalam kalangan pelajar, terutamanya dalam meningkatkan kemahiran berfikir, berbahasa dan penguasaan bahasa Melayu secara keseluruhan.

KERANGKA TEORI KAJIAN

Kajian ini mengadaptasi Teori Ajzen dan Fishbein (1980), iaitu Teori Tindakan Bersebab (*Theory of Reasoned Action*) untuk memahami persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap mereka dalam menggunakan bahasa Melayu. Teori ini menerangkan adanya hubungan antara sikap, niat, dan tingkah laku seseorang. Menurut teori ini, kepercayaan atau persepsi seseorang itu mempengaruhi sikap. Sikap pula membawa kepada niat yang kemudiannya diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku (Suzlina Hilwani Baharuddin dan Jamaludin Badusah, 2016:35). Sikap seseorang boleh terbentuk daripada dua komponen utama, iaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif boleh diertikan sebagai pengetahuan seseorang terhadap sesuatu, manakala komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau reaksi emosi seseorang terhadap sesuatu (Ajzen dan Fishbein, 1980).

Teori ini menyatakan sikap boleh mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam konteks kajian ini merujuk kepada cara sikap pelajar terhadap bahasa Melayu mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan seharian, sama ada dalam perbualan harian atau konteks akademik. Sikap positif terhadap bahasa Melayu akan mendorong pelajar untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif, manakala sikap negatif atau kurang peduli mungkin menyebabkan penggunaan bahasa Melayu menjadi kurang dalam interaksi harian mereka (Ajzen dan Fishbein, 1980).

Selain itu, teori ini juga memberi penekanan terhadap pengaruh persekitaran sosial dalam membentuk sikap. Antaranya ialah faktor seperti pendedahan kepada bahasa Melayu dalam keluarga, komuniti, dan di sekolah turut memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap pelajar terhadap bahasa tersebut. Oleh itu, kajian ini akan menilai bagaimana pelajar melihat bahasa Melayu dari sudut pengetahuan mereka, dan bagaimana perasaan mereka terhadap penggunaan bahasa ini dalam konteks pendidikan di Brunei Darussalam.

Melalui penggunaan Teori Sikap, kajian ini akan dapat mengenal pasti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pelajar terhadap bahasa Melayu dan bagaimana sikap tersebut mempengaruhi tingkah laku penggunaan bahasa dalam kehidupan seharian mereka.

OBJEKTIF KAJIAN

Objektif kajian ini mengambil kira persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap dalam penggunaan bahasa Melayu. Antara objektif penting dalam kajian ini adalah untuk:

1. Menilai persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan seharian dan konteks pembelajaran akademik.
2. Mengenal pasti dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan sikap pelajar dalam menggunakan bahasa Melayu, termasuklah budaya dan media sosial, pengaruh keluarga, pendidikan di sekolah dan persekitaran.

SOALAN-SOALAN KAJIAN

Kajian ini mengambil kira dua hal utama untuk dinilai dan dikenal pasti iaitu:

1. Apakah persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan seharian dan pembelajaran akademik mereka di sekolah?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu?

Dengan adanya objektif dan soalan-soalan kajian, kajian ini akan memberikan penekanan kepada bagaimana persepsi pelajar mengenai kecenderungan sikap mereka terhadap penggunaan bahasa Melayu mempengaruhi kefahaman dan tingkah laku mereka dalam menggunakan bahasa tersebut, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci tentang hubungan antara sikap, kefahaman dan tingkah laku berbahasa dalam kalangan pelajar.

SOROTAN LITERATUR

Peranan persepsi dalam konteks pendidikan memainkan peranan yang sangat penting kerana persepsi banyak mempengaruhi sikap, kepercayaan dan tingkah laku sesesorang. Dalam konteks pendidikan

bahasa, terutama dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, banyak mempengaruhi bagaimana pelajar memahami, menilai dan bersikap terhadap perkara yang dipelajarinya. Peranan persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap mereka dalam penggunaan bahasa, khususnya bahasa Melayu boleh dilihat kepada beberapa faktor persepsi penting, iaitu persepsi sebagai faktor motivasi dan pendorong sikap, dan persepsi mempengaruhi kaedah pembelajaran dan peningkatan kecekapan bahasa.

Persepsi sebagai Faktor Motivasi dan Pendorong Sikap Positif

Apabila merujuk konteks kajian psikologi dan sosiologi, persepsi boleh membentuk dan mendorong sikap seseorang itu kerana persepsi dalam konteks ini merupakan elemen yang banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Sepertimana yang dibincangkan dalam model kerangka teori kajian ini, iaitu model Teori Tindakan Bersebab (*Theory of Reasoned Action*), model teori Ajzen dan Fishbein (1980), dalam bukunya yang bertajuk, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, membincangkan secara mendalam tentang hubungan antara persepsi, sikap dan tingkah laku seseorang. Berdasarkan model teori Eagly dan Chaiken (1993) pula, dalam buku mereka yang bertajuk, *The Psychology of Attitudes*, menekankan tentang pembentukan sikap dan bagaimana persepsi seseorang itu memainkan peranan yang penting dalam membentuk sikap tersebut. Kajian Fazio (1990) ada membincangkan bagaimana persepsi berperanan penting dalam mempengaruhi reaksi dan pembentukan sikap seseorang secara cepat. Manakala Kahneman (2011), dalam bukunya yang bertajuk, *Thinking, Fast and Slow*, membincangkan bagaimana proses kognitif, termasuk peranan persepsi mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang.

Persepsi berperanan penting dalam memberi kesan kepada tahap motivasi seseorang dan boleh menjadi pendorong kepada sikap seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan teori Ajzen (1991), persepsi pelajar terhadap kebolehan mereka (*perceived behavioural control*) sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan tingkah laku dan motivasi mereka. Jika pelajar mempunyai persepsi bahawa mereka boleh atau mampu menguasai bahasa, ini akan mendorong dan memotivasi komitmen mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kajian Abdullah Hassan (2004), yang bertajuk, *Linguistik Am untuk Guru Bahasa*, menerangkan persepsi terhadap penggunaan

bahasa, terutama bahasa Melayu dilihat sebagai alat komunikasi asas yang mempengaruhi penggunaan dan sikap mereka terhadap bahasa tersebut. Sikap positif ini biasanya membawa komitmen yang tinggi dalam pembelajaran bahasa.

Motivasi boleh dibahagikan kepada dua bahagian, iaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua-dua jenis motivasi ini sering dipengaruhi oleh kepentingan sesuatu perkara. Motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran bahasa, misalnya, dilihat bilamana seseorang pelajar itu beranggapan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama adalah penting atau mempunyai persepsi yang positif terhadap bahasa Melayu sebagai alat untuk berkomunikasi, atau melihat bahasa ini sebagai budaya atau ilmu yang penting. Hal ini sudah setentunya akan memberi kesan kepada tahap motivasi dan dorongan untuk mempelajarinya. Teori kajian Ryan dan Deci (2000), tentang teori '*Self-Determination*' menekankan peranan persepsi positif terhadap kepentingan peribadi sesuatu subjek yang meningkatkan motivasi intrinsik individu. Manakala motivasi ekstrinsik pula menjurus kepada persepsi bahasa, misalnya bahasa Melayu sebagai bahasa pertama yang membawa faedah kepada seseorang. Contohnya jika pelajar percaya bahawa dengan menguasai bahasa Melayu itu penting untuk berjaya dalam karier pekerjaannya akan datang, maka hal ini akan memotivasi dan mendorongnya untuk lebih gemar belajar bagi mencapai kecemerlangan dalam subjek ini. Menurut Gardner (1985) dalam bukunya yang bertajuk, *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*, ada menyatakan persepsi pelajar terhadap kegunaan praktikal bahasa dapat meningkatkan motivasi integratif (*desire to integrate with the culture*) dan motivasi instrumental (*practical utility of the language*).

Persepsi Mempengaruhi Kaedah Pembelajaran dan Peningkatan Kecekapan Bahasa

Dalam konteks bahasa, peranan persepsi mempengaruhi bagaimana seseorang itu memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan bahasa dalam interaksi sosial seharian, termasuklah dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka. Sebagai contoh, kajian tentang bahasa Melayu yang dikaji oleh Ghazali dan Ainon (2005), yang bertajuk, *Pengaruh Psikologi dalam Pengajaran Bahasa*, menjelaskan persepsi pelajar terhadap kepentingan bahasa terutama

bahasa Melayu, sangat mempengaruhi motivasi dan kecekapan berbahasa. Dalam hal ini, kajian mereka menunjukkan persepsi positif pelajar terhadap bahasa Melayu dapat meningkatkan minat pelajar untuk menguasai bahasa Melayu dengan sebaiknya. Kajian mereka juga membincangkan pentingnya strategi pengajaran bahasa Melayu dan bagaimana pendekatan atau strategi pengajaran yang mengambil kira persepsi pelajar, seperti penggunaan konteks budaya boleh meningkatkan pemahaman pelajar terhadap bahasa Melayu dan kepentingannya. Selain itu, kajian mereka juga menyentuh pengaruh teknologi terhadap bahasa Melayu. Berdasarkan kajian mereka, teknologi yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa boleh mempercepatkan kefahaman pelajar dalam proses pembelajaran mereka (Ghazali dan Ainon, 2005).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI PELAJAR TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA

Kajian-kajian yang dijalankan oleh para pengkaji psikologi, bahasa dan pendidikan terutama kajian persepsi pelajar terhadap aspek penggunaan bahasa Melayu, ada mengongsikan sumber dan dapatan kajian mereka yang menunjukkan bahawa persepsi pelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti faktor sosial, budaya dan minat, faktor pendidikan dan faktor psikologi. Faktor-faktor ini saling berkait rapat antara satu dengan yang lain.

Faktor Sosial, Budaya dan Minat Pelajar Terhadap Bahasa

Persepsi pelajar terhadap aspek penggunaan bahasa terutamanya bahasa Melayu banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan minat pelajar terhadap bahasa itu sendiri. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi persepsi pelajar terhadap cara mereka melihat, memahami dan mengaplikasikan bahasa tersebut ke dalam konteks mereka. Faktor sosial biasanya dikaitkan dengan pengaruh daripada masyarakat dan lingkungan sosial persekitarannya, misalnya keluarga dan rakan sebaya. Persekitaran sosial membentuk dan memberi kesan yang kuat kepada persepsi seseorang. Keluarga sangat berpengaruh kerana mereka ialah agen utama dan yang terdekat berada dalam lingkungan seseorang. Menurut Asmah Haji Omar (1997), dalam

kajiannya tentang *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*, menegaskan bahawa bahasa Melayu merupakan simbol identiti kebudayaan Melayu, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hal ini memberikan kefahaman bahawa penekanan terhadap penggunaan bahasa Melayu di rumah banyak memberi impak yang besar kepada persepsi dan juga kebolehan terhadap penggunaan bahasa Melayu seseorang pelajar. Sekiranya bahasa Melayu digunakan secara aktif sebagai alat komunikasi harian di rumah, sudah setentunya seseorang akan lebih cenderung dan mudah untuk menggunakannya dengan baik. Dalam erti kata lain, keluarga berperanan besar dalam menggalakan anak-anak mereka berbahasa Melayu di rumah dan ini akan dapat meningkatkan penguasaan bahasa anak-anak tersebut. Sebaliknya, jika keluarga kurang memberikan pendedahan kepada penggunaan bahasa Melayu di rumah dan lebih mengutamakan bahasa lain seperti bahasa Inggeris, setentunya penggunaan bahasa Melayu anak-anak mereka terhad, kebolehan dan penguasaan bahasa Melayu mereka juga akan kurang.

Selain daripada pengaruh keluarga, persepsi pelajar dalam faktor sosial ini juga boleh dipengaruhi oleh rakan sebaya, terutama dalam kalangan rakan-rakan sebaya di kelas atau di sekolah. Kajian Labov (1972), yang bertajuk *Sociolinguistic Patterns*, menunjukkan adanya pengaruh rakan sebaya dalam menentukan bahasa bagi kalangan remaja. Walaupun kajian berkenaan hanya membuktikan adanya pengaruh rakan sebaya dalam kalangan remaja, pengaruh rakan sebaya dalam kalangan kanak-kanak di peringkat sekolah rendah juga berpotensi untuk menentukan penggunaan bahasa disebabkan oleh era globalisasi masa kini.

Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 menekankan kepentingan subjek Bahasa Melayu diajarkan dengan sebaiknya dalam konteks pendidikan di Brunei Darussalam. Hal ini kerana mata pelajaran bahasa Melayu merupakan satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh pelajar-pelajar sama ada di peringkat sekolah rendah mahupun di peringkat sekolah menengah. Dalam konteks negara, sepertimana yang dibincangkan di awal penulisan artikel ini, bahasa Melayu merupakan bahasa rasmi negara. Bahasa Melayu berperanan sebagai alat perpaduan bangsa dan negara (Asmah Haji Omar, 1985). Bahasa Melayu juga berperanan penting sebagai satu aspek warisan budaya turun-temurun masyarakat Brunei yang perlu dikuasai dan dipelihara dengan sebaiknya (UNESCO, 2003).

Selain itu, peranan bahasa Melayu juga dilihat besar dalam konteks keagamaan. Seorang tokoh Islam, Al-Attas (1972), ada menyatakan Islam turut menyumbang kepada pengayaan bahasa Melayu dengan melalui istilah Arab yang diintegrasikan ke dalam bahasa tersebut. Dalam konteks di Brunei, kajian Hajah Noraisah Haji Lasim (2013) ada menunjukkan bahawa bahasa Melayu digunakan secara meluas dalam konteks keagamaan.

Minat terhadap bahasa Melayu juga merupakan satu faktor yang menyumbang kepada penguasaan bahasa tersebut kerana minat banyak mendorong dan memotivasi seseorang untuk mahu belajar, memahami dan menggunakan bahasa Melayu dalam pembelajaran formal di sekolah ataupun dalam kehidupan seharian. Gardner (1985) menekankan bagaimana minat terhadap bahasa Melayu mampu mempengaruhi sikap dan komitmen pelajar terhadap bahasa tersebut. Kajian yang dijalankan oleh Norizan Abdul Razak (2008) ada menunjukkan bahawa pelajar yang berminat dalam bahasa Melayu lebih cenderung untuk mencapai tahap penguasaan bahasa Melayu yang lebih baik dan tinggi. Pengaruh minat mereka terhadap bahasa tersebut bukan hanya melihat nilai intrinsik tetapi juga ekstrinsik dalam menguasai bahasa Melayu. Kajian yang dijalankan oleh Yunus dan Mat (2014), ada membuktikan bahawa faktor minat ada hubungannya dengan pencapaian akademik pelajar. Berdasarkan dapatan kajian mereka, pelajar yang berminat terhadap bahasa Melayu lebih gemar untuk menguasai kemahiran menulis kerana mereka lebih banyak membaca dan mengapresiasi sastera Melayu. Oleh itu, Kadir dan Rahim (2021), mencadangkan supaya memupuk minat pelajar melalui pengajaran yang interaktif dan berkaitan dengan konteks mereka.

METODOLOGI KAJIAN

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini berdasarkan kepada data primer dan sekunder. Kaedah lapangan dan kaedah kepustakaan diaplikasikan dalam kajian ini dengan mengetengahkan teori-teori relevan yang bersangkut paut dengan aspek bahasa dan juga pengalaman penulis selaku pendidik dan penyelidik. Teori relevan ini sangat bertepatan dalam kajian ini, iaitu berdasarkan data yang dikumpul daripada responden pelajar di peringkat sekolah rendah.

PERSAMPELAN

Kajian ini mengadaptasi kaedah kuantitatif, iaitu sebanyak 120 sampel kaji selidik diambil daripada pelajar-pelajar Tahun 6 dari 12 buah sekolah rendah kerajaan di kawasan daerah Brunei dan Muara, di Brunei Darussalam. Sampel ini dipilih secara rawak untuk memastikan setiap pelajar mempunyai peluang yang sama untuk terlibat, sekali gus menghasilkan data yang lebih mewakili populasi. Instrumen kaji selidik ini mengandungi 34 item kenyataan untuk menilai persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap mereka dalam penggunaan bahasa Melayu, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu dengan menggunakan Skala Likert lima mata untuk mengukur tahap persetujuan pelajar terhadap kenyataan-kenyataan yang berkaitan. Data soal selidik yang diperoleh ini dianalisis menggunakan perisian statistik SPSS versi 20.0 untuk menilai persepsi pelajar. Statistik deskriptif yang sederhana diaplikasikan untuk melihat purata dan peratusan. Pendekatan menggunakan analisis deskriptif ini memang sesuai untuk menggambarkan persepsi dalam kalangan pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu. Selain itu dapat mengenal pasti faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu pelajar.

DAPATAN KAJIAN

Kemudian dipaparkan analisis mengikut perincian data tersebut yang memberikan gambaran keupayaan pelajar berbahasa menggunakan bahasa Melayu setiap masa. Oleh itu, kajian ini wajar diketengahkan sebagai bentuk pemahaman dan penilaian. Disamping itu, dapatan ini juga dibincangkan bagi menjawab soalan-soalan kajian, iaitu (1) Apakah persepsi pelajar terhadap kecenderungan sikap menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan seharian dan dalam pembelajaran akademik mereka di sekolah? (2) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu?

Persepsi Kecenderungan Sikap Terhadap Penggunaan Bahasa

Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa majoriti pelajar mempunyai persepsi sikap positif yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Melayu dalam konteks pendidikan. Berdasarkan analisis soal selidik

yang dijalankan ke atas 120 pelajar, peratus tertinggi dapat dilihat iaitu sebanyak 98.83% (item 1), responden mempunyai kecenderungan sikap suka berbahasa menggunakan bahasa ibunda, iaitu selalu berbahasa menggunakan dialek Melayu Brunei di rumah. Dapatan juga menunjukkan kekerapan pelajar menggunakan bahasa Melayu dialek Brunei di rumah di tahap peratus yang tinggi, iaitu sebanyak 81.67% (item 7) berbanding dengan peratus kekerapan pelajar menggunakan bahasa Melayu standard di rumah hanya sebanyak 38.33% (item 8). Dapatan analisis juga menunjukkan kekerapan pelajar menggunakan bahasa Melayu standard di sekolah lebih rendah, iaitu sebanyak 26.67% (item 9) responden sahaja. Dapatan juga menunjukkan bahawa kekerapan pelajar menggunakan bahasa ibunda di rumah dapat membantu mereka memahami bahasa Melayu dengan baik.

Jadual 1: Persepsi sikap pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu Brunei dan bahasa Melayu standard

Bilangan	Item	Peratus
1.	Bahasa yang selalu digunakan di rumah dialek Melayu Brunei	98.83%
2.		88.33%
3.	Semasa berhubung dengan ibu bapa bahasa Melayu Brunei	9.17%
4.	Bahasa Melayu baku (standard) dan dialek Melayu Brunei	85.83%
5.		75.00%
6.	Semasa berhubung dengan adik beradik bahasa Melayu Brunei	
7.	Bahasa yang selalu digunakan di sekolah bahasa Melayu Brunei	78.33% 81.67%
8.	Bahasa yang selalu digunakan dalam pembelajaran bahasa Melayu di dalam kelas sekolah	38.33%
9.		26.67%
10.	Kekerapan menggunakan bahasa Melayu Dialek Brunei di rumah	23.33%
11.	Kekerapan menggunakan bahasa Melayu standard di rumah	
12.	Kekerapan menggunakan bahasa Melayu standard di sekolah	54.17%
	Kekerapan menggunakan campuran bahasa Melayu dialek Brunei dan bahasa Melayu baku (standard) di sekolah	64.17%
	Kadang-kadang menggunakan bahasa Inggeris berbanding bahasa Melayu di sekolah	
	Jenis bahasa yang dianggap lebih penting untuk digunakan dalam kehidupan seharian	

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sikap Pelajar Terhadap Penggunaan Bahasa Melayu

Analisis dapatan telah mengenal pasti persepsi sikap pelajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, iaitu faktor minat membaca dan faktor media sosial dan teknologi. Berikut ialah dapatan kajian mengenai kedua-dua faktor yang mempengaruhi persepsi pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu.

Faktor Budaya Minat Membaca

Berdasarkan analisis soal selidik dari item 13 hingga item 29, pengkaji mengenal pasti sejauh mana item-item berkenaan menunjukkan kadar peratus tertinggi dan terendah. Daripada hasil analisis menunjukkan kadar peratus, iaitu sebanyak 91.67% responden mempunyai sikap minat membaca buku. Sikap minat membaca buku menunjukkan adanya kaitan dengan jenis buku-buku yang mereka sukai. Daripada hasil dapatan menunjukkan pelajar-pelajar dalam kajian ini lebih cenderung membaca buku-buku karangan (sebanyak 89.17%) dan contoh-contoh karangan (kadar peratus tertinggi iaitu sebanyak 94.17%). Analisis juga menunjukkan kadar peratus sebanyak 86.66% responden memang suka membaca surat khabar dalam bahasa Melayu. Kebanyakan pelajar dalam kajian ini minat dan suka membaca buku-buku karangan dan contoh-contoh karangan. Analisis turut mendapati bahawa responden kurang berminat membaca bahan-bahan bacaan dalam bahasa Inggeris seperti surat khabar *Brunei Times* dengan hanya 5% responden yang membacanya.

Jadual 2: Faktor minat suka membaca mempengaruhi persepsi sikap pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu

Bilangan	Item	Peratus
13.	Minat membaca buku	91.67%
14.	Jenis buku bahan bacaan yang disukai dalam bahasa Melayu	40.00%
15.		12.5%
16.	Jenis buku bahan bacaan yang disukai dalam bahasa Inggeris	86.66%
17.	Pernah membaca suratkhabar Melayu	17.5%
18.	Jenis suratkhabar yang dibaca (Pelita Brunei)	23.33%
19.	Jenis suratkhabar yang dibaca (Media Permata)	13.33%
20.		5.00%
21.	Jenis suratkhabar yang dibaca (Borneo Bulletin)	40.83%
22.	Jenis suratkhabar yang dibaca (Brunei Times)	14.17%
23.	Kadang-kadang membaca suratkhabar	71.67%
24.	Hampir selalu menggunakan bilik perpustakaan	16.67%
25.		94.17%
26.	Tempat perpustakaan digunakan di sekolah	89.17%
27.	Tempat perpustakaan digunakan di Dewan Bahasa dan Pustaka	45.00%
28.	Pernah membaca buku contoh-contoh karangan	46.66%
29.		47.00%
	Suka membaca buku karangan	
	Kadang-kadang membaca bahan buku contoh karangan	
	Idea yang dapat diperolehi dari contoh buku karangan (isi karangan)	
	Kadang-kadang merujuk buku kamus bahasa Melayu	

Faktor Media Sosial dan Teknologi

Analisis dapatan soal selidik menunjukkan kadar peratus bagi penggunaan teknologi dan media sosial dalam kalangan pelajar adalah rendah. Hasil kajian menunjukkan item 31 merupakan peratus tertinggi dalam kategori ini iaitu sebanyak 45% responden pernah menggunakan telefon bimbit, manakala sebanyak 40% (item 33) responden menyatakan mereka pernah menggunakan aplikasi digital, iaitu WhatsApp dalam telefon bimbit. Hanya 22.50% (item 34) responden kadang-kadang menggunakan media sosial seperti Facebook. Kekurangan kadar peratus responden menggunakan media sosial dan teknologi berkemungkinan disebabkan oleh kurangnya minat mereka dalam penggunaan teknologi dan media sosial atau mungkin disebabkan oleh kurangnya pendedahan atau peluang yang diberikan untuk menggunakannya dalam keperluan dan kehidupan seharian.

Jadual 3: Faktor-faktor media sosial dan teknologi yang mempengaruhi persepsi sikap pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu

Bilangan	Item	Peratus
30.	Pernah melayari internet	23.33%
31.	Pernah menggunakan telefon bimbit	45.00%
32.	Pernah menggunakan *SMS* dalam telefon bimbit	29.17%
33.	Pernah menggunakan WhatsApp dalam telefon bimbit	40.00%
34.	Kadang-kadang menggunakan Facebook	22.50%

Perbincangan

Dapatan kajian menggambarkan bahawa penggunaan bahasa Melayu dalam konteks pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan penguasaan bahasa Melayu, kemahiran berfikir dan berkomunikasi dalam kalangan pelajar. Sokongan ini dapat dijelaskan melalui teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1986), yang menyatakan

bahasa memainkan peranan yang sangat signifikan dalam membentuk identiti dan kefahaman pelajar terhadap kandungan yang dipelajari. Bandura berpendapat bahawa bahasa yang mudah difahami oleh pelajar dapat mendorong interaksi sosial yang lebih efektif dalam kelas, seterusnya mempertingkatkan proses pembelajaran mereka (1986).

Kajian menunjukkan kadar peratus tertinggi tentang persepsi sikap pelajar terhadap penggunaan bahasa Melayu dilihat dari konteks sikap pelajar terhadap kekerapan pelajar menggunakan bahasa ibunda, termasuk dialek bahasa Melayu Brunei yang digunakan di rumah, dan memainkan peranan penting dalam menyumbang kepada penguasaan bahasa Melayu secara keseluruhan, baik dalam pertuturan mahupun penulisan. Menurut Asmah Omar (1985) dan David et.al. (2009), bahasa yang digunakan secara konsisten di rumah memberikan asas kepada penguasaan bahasa formal. Jika pelajar menggunakan bahasa ibunda atau dialek secara aktif, mereka cenderung untuk memahami struktur asas, kosa kata, dan ungkapan budaya yang berkait dengan bahasa Melayu standard. Di samping itu, penggunaan bahasa ibunda sebagai medium komunikasi membantu mengekalkan warisan budaya sambil memperkukuh penguasaan bahasa formal (UNESCO, 2003).

Selanjutnya, dapatan yang menunjukkan minat tinggi terhadap suka membaca buku dan bahan bacaan dalam bahasa Melayu menandakan adanya peluang untuk memperkenalkan lebih banyak bahan bacaan dalam bahasa tersebut. Kajian Sato, H. @ Rahmat (2004) menyokong dapatan ini, sepertimana kajian beliau mendapati pentingnya bahan pembelajaran dalam penggunaan bahasa Melayu kerana dapat meningkatkan penguasaan bahasa dan pencapaian akademik pelajar dalam mata pelajaran berkenaan. Faktor minat pelajar terhadap bahasa Melayu mempengaruhi tahap penggunaanya dalam konteks komunikasi harian. Dapatan kajian ini menunjukkan pelajar yang berminat dalam bahasa Melayu, lebih suka menggunakan bahasa ini secara aktif, bukan hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Dapatan ini juga menyokong hasil kajian David et. al. (2009) yang menunjukkan bahawa pelajar yang berminat terhadap bahasa ibunda mereka lebih cenderung untuk menggunakannya lebih kerap, sekali gus meningkatkan tahap kefasihan mereka berbahasa Melayu. Oleh itu, perlunya program-program yang boleh menarik dan memupuk minat terhadap bahasa Melayu melalui aktiviti kokurikulum, seperti deklamasi sajak dan pidato (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2013).

Analisis kajian juga mendapati rendahnya kadar peratus penggunaan teknologi dan media sosial dalam kalangan pelajar. Faktor ini boleh dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti sikap pelajar terhadap teknologi yang berkemungkinan besar ada sesetengah pelajar mungkin kurang berminat atau tidak begitu mengetahui bahawa media sosial dan teknologi boleh membantu pembelajaran bahasa Melayu mereka (Chong dan Hamid, 2020). Selain itu, ada kemungkinan besar, kurangnya minat mereka terhadap teknologi dan media sosial disebabkan oleh mereka tidak mempunyai alat komunikasi digital dan data internet yang mencukupi atau berkemungkinan juga mereka tidak digalakkan menggunakannya. Menurut kajian David, et.al. (2009) dan UNESCO (2015), tidak semua pelajar mempunyai telefon bimbit atau alat komunikasi digital dan data internet yang mencukupi. Hal ini mungkin satu penyebab/punca pelajar kurang berminat menggunakannya. Antara faktor lain, kemungkinan besar kurangnya sokongan daripada pihak-pihak tertentu, misalnya pihak sekolah atau guru yang boleh mengakibatkan kadar peratus yang rendah (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2013). UNESCO (2015) menekankan penting dan perlunya menggunakan teknologi untuk meningkatkan dan mengintegrasikan elemen budaya tempatan dalam pembelajaran bahasa Melayu. Pelajar perlu didedahkan kepada penggunaan teknologi bagi membolehkan mereka meningkatkan tahap penguasaan dan pencapaian bahasa Melayu mereka. Berdasarkan pendapat Zaidan dan Saad (2018), penggunaan teknologi seperti aplikasi digital boleh meningkatkan minat dan penguasaan bahasa Melayu. Perkara ini selaras dengan kajian Hashim dan Mahmood (2011), yang mendapati bahawa pendekatan pengajaran yang menarik seperti penggunaan teknologi dan aktiviti kreatif boleh meningkatkan minat pelajar terhadap bahasa Melayu.

Dapatan kajian juga menunjukkan kadar peratus tinggi kepada sikap minat pelajar terhadap membaca. Dapatan ini disokong oleh teori Ajzen dan Fishbein (1980) yang menyatakan bahawa sikap terhadap tingkah laku menjadi indikator kuat bagi niat atau keinginan untuk melakukan tingkah laku berkenaan. Menurut kajian Wigfield dan Guthrie (1997), minat pelajar suka membaca berkait rapat dengan sikap positif dan motivasi intrinsik mereka terhadap pembelajaran bahasa. Pelajar yang minat membaca menurut Asmah Omar (1985) menyumbang kepada penguasaan bahasa yang lebih baik kerana memberikan pendedahan kepada pelbagai gaya penulisan. Pembacaan yang aktif menurut Zaidan dan Saad (2019) dapat membantu pelajar

bukan hanya membangunkan kemahiran bahasa tetapi juga kreativiti dan pemikiran kritis. Pelajar yang suka membaca karangan kreatif terutama dalam bahasa Melayu akan lebih mahir menghasilkan esei atau naratif yang berkualiti tinggi. Lu dan Churchill (2014) sependapat dengan Zaidan dan Saad (2019), iaitu pendedahan pelajar kepada pelbagai jenis penulisan membantu pelajar menguasai pelbagai bentuk gaya dan nada dalam karangan mereka. Sehubungan dengan hal ini, pelajar perlu didedahkan kepada penggunaan teknologi kerana sekarang ini banyak bahan bacaan bahasa Melayu yang kreatif dan interaktif dengan mudah dilayari melalui internet bagi meningkatkan dan mengembangkan lagi kualiti dan sikap minat membaca, penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu, kemahiran berfikir dan menulis dalam bahasa Melayu.

Beberapa strategi penambahbaikan kepada peningkatan penguasaan bahasa Melayu dalam kalangan pelajar di sekolah rendah yang boleh dilaksanakan. Pertama, Creswell (2013) mencadangkan supaya guru-guru yang mengajar bahasa Melayu diberikan peluang untuk menjalani latihan intensif bagi memanfaatkan teknologi dan media sosial secara efektif dalam pengajaran mereka. Kedua, pihak sekolah perlu menyediakan peluang untuk pelajar-pelajar terutama pelajar-pelajar yang kurang berkemampuan untuk menggunakan internet di sekolah. Ketiga, pihak sekolah dan juga guru perlu meningkatkan kesedaran pelajar terhadap kepentingan dan manfaat teknologi dalam meningkatkan penguasaan bahasa Melayu melalui aktiviti-aktiviti yang inovatif dan interaktif (Zaidan dan Saad, 2019).

RUMUSAN DAN KESIMPULAN

Secara ringkasnya dapat dirumuskan dan disimpulkan bahawa bahasa Melayu memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan seharian dan signifikasinya sudah tentu dapat memperkembang dan memperluaskan lagi tahap penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara.

Kita telah dapat melihat kecenderungan berbahasa khususnya bahasa Melayu yang tinggi dalam kalangan pelajar, penjawat awam mahupun orang ramai menerusi tulisan dan komunikasi. Oleh itu, kemantapan bahasa Melayu wajar dimartabatkan sesuai dengan nilai keupayaan selari bahasa masing-masing (dialek) yang ada di Negara

Brunei Darussalam ini dalam mengguna pakainya. Hal ini juga tidak lari dari menggunakan bahasa Melayu baku (standard) sebagai bahasa ilmu yang dipelajari setiap peringkat sekolah, khususnya para pelajar.

Penekanan terhadap penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu dalam dasar-dasar pendidikan yang dilalui juga telah dapat mengukuhkan dan mempertahankan bahasa Melayu sebagaimana menurut Perlembagaan Negeri Brunei 1959 dan juga pindaan 2004. Hal ini jelas bahawa bahasa Melayu telah digunakan beratus abad yang lalu. Walaupun menerima hambatan dan cabaran global yang sentiasa berubah dari semasa ke semasa. Kini penggunaan bahasa Melayu tetap dipersada yang tinggi, masih relevan dan bernilai tinggi serta wajar diangkat sebagai bahasa ilmu dan antarabangsa. Walaupun sememangnya disedari bahawa bahasa Melayu ini bersaing dengan bahasa-bahasa lain di dunia ini terutama untuk tujuan pindah ilmu, kepakaran dan kemahiran.

Sesungguhnya peranan penggunaan bahasa Melayu dalam kalangan pelajar ini adalah cukup mendominasi berbanding dengan subjek yang lainnya, khususnya penekanan cabaran kepada bahasa pengantar bahasa Inggeris. Dalam kalangan pelajar menyedari akan kepentingan belajar dan mendalami penguasaan serta meningkatkan bahasa Melayu. Hal ini kerana bahasa Melayu sangat penting dan wajib dipelajari. Bukan hanya sekadar untuk mencapai kelulusan yang diharapkan hingga ke peringkat yang lebih tinggi, iaitu dari peringkat rendah hingga ke peringkat pengajian tinggi, malah menjadi keutamaan penting bagi setiap peringkat di negara ini.

Bahasa Melayu juga dianggap sebagai bahasa pengantar ilmu, selain memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa utama di Negara Brunei Darussalam, sebagaimana yang telah termaktub menurut Perlembagaan Negeri Brunei 1959 dan juga pindaan tahun 2004. Bidang kepentingan keupayaan penggunaan bahasanya termasuk istilah sangat mencabar lebih-lebih lagi perubahan teknologi informasi dan globalisasi tanpa sempadan. Oleh itu, sebagai pengguna bahasa Melayu wajar didaulatkan, dipertahankan dan dimartabatkan agar tidak berlaku pencemaran bahasa baik dalam kalangan pelajar mahupun penjawat awam serta orang ramai. Penerapan Konsep Melayu Islam Beraja (MIB) akan terus berpaksi di Negara Brunei Darussalam seiring dengan konsep penggunaan bahasanya, iaitu bahasa Melayu. Oleh itu, hasrat kerajaan adalah bagi memastikan

rakyat akan berpendidikan, berkemahiran dan berjaya, di samping kualiti kehidupan yang tinggi dan ekonomi yang dinamik dan berdaya tahan menjelang 2035.

Dalam pada itu, sebagimana titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam terus "mengingatkan supaya usaha ke arah mendaulatkan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara tidak akan diabaikan. Adalah menjadi tanggungjawab seluruh rakyat dan penduduk di negara ini mengamalkan bahasa Melayu terutama dalam urusan-urusan rasmi menurut peraturan yang ditetapkan termasuk juga meningkatkan penggunaan tulisan jawi".

Penutup bicara kata sebagaimana firman Allah S.W.T dalam surah Ibrahim, ayat 4:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan bahasa kaumnya …

Natijahnya, ayat ini mengingatkan kita bahawa bahasa adalah wahana perhubungan yang telah diperturunkan oleh Allah S.W.T. sejajar dengan kewujudan sesuatu bangsa. Justeru bahasa Melayu adalah anugerah Allah kepada bangsa Melayu yang sewajarnya dipelihara dan diletakkan pada tempat yang terbaik di persada bangsa dan negara di bumi Allah ini.

RUJUKAN

Abdullah Hassan, 2004. *Pendekatan Psikologi dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: PTS Publications.

Ajzen, I.. "The Theory of Planned Behavior" dlm. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), hlm. 179–211, 1991.

Ajzen, I., and Fishbein, M., 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall.

Al-Attas, S. M. N., 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Asmah Omar, 1985. *The Malay Language in Malaysia and Indonesia: Aspects of its Role and Functions*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Asmah Omar, 1985. *The Linguistic Scenery in Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Asmah Haji Omar, 1997. *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Awang Suhaimi bin Haji Ladis, 2015. "Penguasaan Bahasa Melayu dalam Karangan Pelajar Sekolah Rendah Kerajaan, Negara Brunei Darussalam". Disertasi Sarjana Sastera. Program Bahasa, Kesusasteraan dan Kesenian Melayu, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam.

Bandura, A., 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Chong, P., dan Hamid, A.. "Enhancing Digital Literacy in Education: Challenges and Opportunities in Malaysia" dlm. *International Journal of Educational Technology,* 12(3), hlm. 45–56, 2020.

Dayang Hajah Musinah Haji Osman, 2014. Dasar Pendidikan Konsep Dwibahasa. Dari Perspektif Sejarah dan Isu-isu Mendasar. Disertasi Sarjana Pengajian Sejarah. Program Pengajian Sejarah, Universiti Brunei Darussalam.

David, M.K., McLellan, J., Rafik-Galea, S., dan Abdullah , A.N., 2009. "Language Choice and Code-Switching in Malaysian Youth" dlm. *Code-Switching in Malaysia,* hlm. 3–28. Frankfurt: Peter Lang.

Eagly, A.H., dan Chaiken, S., 1993. *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich.

Fazio, R.H.. "Multiple Processes By Which Attitudes Guide Behavior: The MODE Model As An Integrative Framework" dlm. *Advances in Experimental Social Psychology*, 23, hlm. 75–109, 1990.

Gardner, R.C., 1985. *Social Psychology and Second Language Learning. The Role of Attitude and Motivation*. London: Edward Arnold.

Ghazali, K., dan Ainon, J., 2005. *Pengaruh Psikologi dalam Pengajaran Bahasa*. Kuala Lumpur: PTS Publications.

Hajah Noraisah Haji Lasim, 2013. *Pemerkasaan Bahasa Melayu dalam Era Globalisasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hashim, N., dan Mahmood, M., "Pendekatan Inovatif dalam Pengajaran Bahasa Melayu", dlm. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 36(1), hlm. 45–55, 2011.

Kadir, Z., dan Rahim, R., "Meningkatkan Motivasi Pelajar Melalui Pendekatan Interaktif", dlm. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 11(1), hlm. 23–34, 2021.

Kahneman, D., 2011. *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Kementerian Pendidikan Malaysia, 2013. *Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013–2025 (Pendidikan Prasekolah hingga Lepas Menengah).* Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.

Labov, W., 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Lu, J., dan Churchill, D. "Self-directed Learning in the Language Classroom: Enhancing Students' Creative Writing Skills through Digital Storytelling", dlm. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(3), hlm. 297–311, 2014.

Norizan Abdul Razak. "Pengaruh Minat dalam Pembelajaran Bahasa Melayu", dlm. *Jurnal Bahasa dan Sastera Melayu,* 5(2), hlm. 123–135, 2008.

Ryan, R.M., dan Deci, E.L. "Self-determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being", dlm. *American Psychologist*, 55(1), hlm. 68–78, 2000.

Sato, H.@ Rahmat, 2004. *Kajian Semula Unsur Utama Wajib dalam Ayat Bahasa Melayu.* Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Suzlina Hilwani Baharuddin dan Jamaludin Badusah. "Tahap Pengetahuan, Kemahiran dan Sikap Guru Sekolah Menengah terhadap Penggunaan Web 2.0 dalam Pengajaran Bahasa Melayu" dlm. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu–JPBM (Malay Language Education Journal – My LEJ).* Vol. 6 (2), hlm. 33–43, 2016.

UNESCO, 2003. *Language Vitality and Endangerment*. Paris: UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.

UNESCO, 2015. *Education for All 2000–2015: Achievements and Challenges.* Paris: UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232205.

Wigfield, A., and Guthrie, J. T.. "Relations of Children's Motivation for Reading to the amount and Breadth of their Reading" dlm. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), hlm. 420–432, 1997.

Yunus, M. M., dan Mat, N. K. N., "Language Learning Beyond The Classroom: The Role of Technology in Enhancing Student Motivation" dlm. *Creative Education*, 5(8), hlm. 643–651, 2014.

Zaidan, N.A. dan Saad, S., 2018. *Analisis Aspek Perubahan Fonetik dan Fonemik bagi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Buku*

Teks Pendidikan Islam Sekolah Rendah. 6(1), 1–19. http://ojie.um.edu.my/article/view/14341.

Zaidan, A., dan Saad, R. "Integrating Cultural Heritage in Education Through Digital Tools: Case Studies From Southeast Asia". dlm. *Cultural Education Review,* 7(1), 88–102, 2019.

HAK NAFKAH DAN HADANAH SELEPAS PERCERAIAN DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Datin Paduka Intan Kassim

(Brunei Darussalam)

Abstrak

Artikel ini berfokus pada isu nafkah dan penjagaan (Hadanah) selepas perceraian bagi orang yang berugama Islam di Negara Brunei Darussalam. Pertikaian sering berlaku dalam kedua-dua perkara ini apabila adanya perceraian. Di Negara Brunei Darussalam, perceraian, nafkah dan Hadanah adalah antara perkara yang dikawal di bawah Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217. Di dalam akta ini nafkah ialah kewajipan lelaki sementara hak penjagaan, iaitu Hadanah ialah hak wanita. Nafkah merupakan persediaan tempat tinggal dan kos bagi pembayaran perkara-perkara yang berkaitan dengan kesejahteraan kanak-kanak. Sementara itu, Hadanah bermaksud pengasuhan ataupun penjagaan secara fizikal seperti menyediakan makan, minum, tempat tinggal, kebersihan, pendidikan dan sebagainya. Artikel ini mengemukakan beberapa situasi mengenai isu nafkah dan hadanah yang telah dibawa ke mahkamah dan penyelesaiannya.

Kata kunci: Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217, perceraian, nafkah, penjagaan, kesejahteraan kanak-kanak.

PENDAHULUAN

Negara Brunei Darussalam telah mengisytiharkan sebagai sebuah negara Islam yang mengamalkan undang-undang syariah pada 1 Mei 2014. Berkaitan dengan ini, beberapa undang-undang negara telah diadaptasikan dan disemak selaras dengan pengisytiharan tersebut. Walaupun terdapat pengisytiharan, Negara Brunei Darussalam masih mengekalkan sistem dual iaitu Mahkamah Syariah dan Mahkamah Sivil. Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217 merupakan satu undang-undang dibawah penguatkuasaan Mahkamah Syariah. Dalam prosidur Mahkamah Syariah di Negara Brunei Darussalam telah menggubal dua undang-undang, iaitu Akta Keterangan Mahkamah Syariah 2001 dan Perintah Kanun Peraturan Jenayah Mahkamah Syariah, 2018. Kedua-dua undang-undang ini adalah adaptasi daripada undang-undang yang sama dipraktikkan di Mahkamah Sivil dengan perubahan-perubahan yang perlu untuk menyelaraskan dengan undang-undang Syariah.

Walaupun Negara Brunei Darussalam mengamalkan dual sistem, namun, masih lagi terdapat undang-undang yang berbeza antara mereka yang beragama Islam dan yang beragama lain. Salah satunya ialah undang-undang mengenai perceraian dan hak penjagaan anak. Bagi mereka yang beragama Islam undang-undang ini diperuntukan di bawah Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217 dan bagi mereka yang bukan beragama Islam adalah di bawah beberapa undang-undang lain yang dibawa ke Mahkamah Sivil. Akta Keluarga Islam Brunei telah digubal pada tahun 1999 dan dikuatkuasakan sepenuhnya pada tahun 2001. Akta ini memperuntukan isu-isu kekeluargaan seperti perkahwinan, perceraian, nafkah, penjagaan dan perkara-perkara lain yang berkaitan dengan hal ehwal keluarga Islam.

Artikel ini berfokus kepada nafkah dan hak penjagaan anak (Hadanah) selepas perceraian. Isu nafkah dan Hadanah sering menjadi pertikaian apabila perceraian berlaku. Nafkah dan penjagaan kanak-kanak bagi yang beragama Islam diperuntukkan di bawah Bahagian VI dan Bahagian VII, Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217. Artikel ini juga akan merujuk beberapa kes yang diadili di Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi dan juga Mahkamah Rayuan di Negara

Brunei Darussalam sebagai misalan bagaimana peruntukan undang-undang yang ada di interpretasikan di dalam Mahkamah.

NAFKAH ANAK SELEPAS PERCERAIAN

Di Negara Brunei Darussalam, kewajipan untuk memberikan nafkah kepada anak terdapat dalam peruntukan undang-undang di bawah Seksyen 75 (1) Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217. Seksyen ini memperuntukkan seperti berikut:

> "Kecuali jika satu perjanjian atau Perintah Mahkamah memperuntukkan dengan cara lain maka adalah menjadi kewajipan seorang lelaki menanggung nafkah anak-anaknya, sama ada mereka berada dalam jagaannya atau dalam mana-mana orang lain sama ada dengan mengadakan tempat tinggal, pakaian, makanan, rawatan perubatan dan pelajaran sebagaimana yang munasabah memandang kepada kemampuan dan taraf kehidupannya atau dengan membayar kosnya"

Dalam Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217, perkataan "nafkah" ditafsirkan dalam Seksyen 2, Bahagian 1, Akta berkenaan seperti berikut:

> "perbelanjaan yang wajib mengenai makanan, pakaian dan tempat tinggal bagi isteri, anak-anak, janda dan orang-orang lain di bawah tanggungan seorang suami atau bekas suami dan mana-mana orang yang termasuk ibu-bapa dan bapa angkat mengikut "Hukum Syara". Tafsiran ini cukup jelas mengenai jenis-jenis perkara yang dikategorikan sebagai nafkah.

Melalui tafsiran nafkah di atas, peruntukan ini secara eksplisit mewajipkan seorang bapa untuk memberikan terus perkara-perkara yang disebutkan di dalam seksyen ini iaitu tempat tinggal, pakaian, makan minum, rawatan kesihatan, perubatan dan pelajaran. Perkara-perkara ini boleh diberikan secara terus ataupun dengan pembayaran

kosnya sebagaimana yang munasabah dan selaras dengan kemampuan dan taraf kehidupan bapa tersebut. Kewajipan ini, berkuat kuasa sama ada anak tersebut berada di bawah jagaan bapa tersebut ataupun jagaan isteri atau orang lain yang diperintahkan oleh mahkamah. Berdasarkan peruntukan undang-undang ini, seorang bapa tidak dapat melepaskan tanggungjawabnya daripada memberikan nafkah kepada anak-anaknya semata-mata kerana perceraian atau berpisah daripada isterinya. Kegagalan memberikan nafkah membolehkan bapa tersebut dibawa ke mahkamah untuk mendapatkan perintah mahkamah mengarahkan pemberian nafkah kepada mereka[1].

Terdapat empat situasi berkenaan seorang lelaki itu boleh dibawa ke mahkamah berkaitan dengan pemberian nafkah anak-anak:

1. Jika enggan atau cuai untuk memberikan nafkah;
2. Jika meninggalkan isterinya dan anak-anak dalam jagaan isteri;
3. Semasa menantikan keputusan prosiding yang melibatkan hal ehwal suami isteri; dan
4. Kepada sesiapa saja yang diperintahkan oleh mahkamah menjadi penjaga kanak-kanak berkenaan.

Perkara yang sering dipertikaikan berhubung kait dengan nafkah ialah jumlah nafkah yang mesti diberikan bagi setiap anak. Garis pandu yang dipakai ialah yang terdapat di dalam Seksyen 75(1) yang memperuntukkan, "sebagaimana yang munasabah memandang kepada kemampuan dan taraf kehidupan". Berdasarkan ini, mahkamah akan menentukan dengan mengambil kira kemampuan bapa (pendapatan) dan juga tarap kehidupannya. Oleh itu penetapan jumlah nafkah akan berbeza dari masa ke semasa, berdasarkan pendapatan dan juga keperluan kanak-kanak.

Dalam kes rayuan Kamaluddin bin Haji Mohd Sum dengan Ajijah binti Haji Ibrahim[2], pertikaian ialah mengenai jumlah pindaan nafkah anak-anak perayu (bekas suami) yang dibuat oleh responden (bekas

1 Bab 76(1) Akta Keluarga Islam, Penggal 217

2 Kes Rayuan Mal Bil.MTS/BM/4/02

isteri) mengenai kadar nafkah bagi tujuh orang anak-anak perayu yang di bawah peliharaan Responden. Bekas isteri telah memohon pindaan perintah nafkah ditambah daripada $200 kepada $700 sebulan, iaitu dengan kadar $100 sebulan bagi setiap anak. Hakim yang mendengar permohonan pindaan itu telah membenarkan permohonan tetapi tidak pada kadar yang dipohonkan. Kadar baru yang diberikan ialah $490 bagi tujuh orang anak-anak pada keseluruhannya. Dalam memberikan keputusan tersebut, hakim tidak menyatakan diatas dasar apa jumlah tersebut ditetapkan. Hakim Mahkamah Rayuan berpendapat bahawa hakim yang mendengar permohonan pindaan itu semestinya mengambil kira peruntukan dalam Seksyen 78 yang menyatakan seperti berikut:

> "Mahkamah boleh, atas permohonan mana-mana orang yang berkepentingan, pada bila-bila masa mengubah atau membatalkan sesuatu perintah bagi penjagaan atau nafkah seseorang kanak-kanak jika mahkamah berpuas hati bahawa perintah itu berasaskan kepada sebarang salah pernyataan atau kesilapan fakta atau jika sebarang perubahan mustahak telah berlaku mengikut hal keadaan".[3]

Dalam penelitian Mahkamah Rayuan, mahkamah yang membuat pindaan telah tidak mengambil peruntukan dalam Seksyen 78. Hakim tidak ada menyatakan dalam penghakimannya bahawa dia telah berpuas hati dan mendapati ada salah satu unsur dari tiga unsur yang dinyatakan dalam Seksyen 78 yang menyebabkan dia membuat keputusan meminda perintah asal nafkah berkenaan. Dalam kes ini dan setelah membuat penelitian alasan-alasan perayu (bekas suami) serta ulasan-ulasan di mahkamah terutama dari segi kedudukan kewangannya iaitu pendapatan bulanannya serta bayaran-bayaran dengan mengambil kira peruntukan dalam Seksyen 78, Mahkamah Rayuan telah membuat keputusan untuk menetapkan jumlah nafkah sebanyak $280 sebulan untuk lima orang anak daripada tujuh orang anak. Dua daripada tujuh orang anak yang telah sampai tahap umur mumaiyiz memilih untuk tinggal bersama Perayu (bekas suami/bapa). Sehubungan dengan itu mahkamah telah mengeluarkan Perintah Penjagaan untuk mereka.

3 Seksyen 78, Akta Keluarga Islam, Penggal 217

Kewajipan untuk memberikan nafkah ialah sehingga kanak-kanak itu berusia 18 tahun[4] tetapi Seksyen 82 memperuntukkan pengecualian kepada jangka umur ini dan membolehkan mahkamah melanjutkan perintah nafkah itu supaya meliputi pada tempoh tambahan yang difikirkan munasabah sekiranya terdapat permohonan daripada kanak-kanak berkenaan atau orang lain supaya membolehkan kanak-kanak itu mengikuti pelajaran atau latihan lanjut atau lebih tinggi.

Pengecualian kepada jangka umur juga dibolehkan sekiranya sesuatu perintah itu dibuat untuk faedah seseorang anak perempuan yang tidak berkahwin[5] atau seseorang kanak-kanak yang kehilangan upaya dari segi otak atau jasmani dan tidak berdaya menanggung nafkah dirinya[6].

Pada amnya kewajipan pemberian nafkah kepada kanak-kanak diwajipkan kepada kaum lelaki tetapi berlainan dengan kewajipan nafkah kepada kanak-kanak yang tidak sah taraf (anak luar nikah), yang mana, kewajipan memelihara anak tersebut terletak kepada ibu. Mahkamah boleh memerintahkan seorang ibu supaya memberikan apa-apa nafkah yang difikirkan munasabah oleh Mahkamah.[7] Walaupun begitu tidak terdapat peruntukan yang melarang pemberian nafkah daripada seorang bapa kepada anaknya yang lahir diluar nikah.

Dalam kes di antara Mardiana binti Abdullah (plaintif) dengan Musa bin Jais (defendan), plaintif telah membuat tuntutan, diantara lain dan yang berkaitan dengan nafkah anak, seperti berikut:

1. Nafkah perbelanjaan anak-anak berjumlah $200 seorang bagi tiga orang anak berjumlah $600 sebulan;
2. Nafkah anak-anak yang tertunggak mulai November 2000 hingga kes selesai bagi tiga orang anak;
3. Nafkah tempat tinggal anak-anak;
4. Yuran guaman plaintiff; dan
5. Kos mahkamah.

4 Seksyen 2, Akta Keluarga Islam, Penggal 217 mentafsirkan "kanak-kanak yang belum cukup umur" sebagai seorang yang belum mencapai umur 18 tahun qamariah bagi maksud penjagaan ke atas diri dan harta.

5 Seksyen 82 (c) (i)

6 Seksyen 82 (c) (ii)

7 Seksyen 83 (1), Akta Keluarga Islam, Penggal 217

Perkara 4 dan 5 tidak akan dibincangkan di sini kerana fokus perbincangan ialah mengenai nafkah.

Dalam tuntutan pertama, iaitu tuntutan bagi tiga orang anak berjumlah $600 ($200 bagi seorang anak), isu yang timbul di dalam kes ini ialah bidang kuasa mahkamah untuk membuat perintah nafkah bagi dua daripada tiga orang anak berkenaan; iaitu anak pertama dan kedua. Bagi anak yang ketiga, adalah jelas kepada mahkamah bahawa dia adalah sah taraf setelah penelitian dibuat kepada tarikh lahir dan tarikh pernikahan. Oleh itu kedudukan nafkahnya dalam undang-undang tidak dipertikaikan. Penelitian keatas anak yang pertama dan kedua didapati bahawa mereka adalah anak yang tidak sah taraf. Persoalan yang dihadapi oleh mahkamah ialah untuk menentukan sama ada terdapat peruntukan undang-undang dan hukum syarak mengenai pemberian nafkah keatas anak yang tidak sah taraf. Di dalam pengulungan hujjah, pihak plaintiff kemudiannya memutuskan perubahan untuk menghadapkan tuntutan nafkah bagi anak kedua dan ketiga sahaja. Ini bererti tuntutan yang dibuat adalah untuk dua orang anak dan berjumlah $400 sebulan.

Seksyen 83(1) Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217 menyentuh mengenai kewajipan menanggung nafkah anak yang tidak sah taraf yang berbunyi seperti yang berikut:

> "Jika seseorang perempuan cuai atau enggan menanggung nafkah seseorang anaknya yang tidak sah taraf yang tidak berupaya menanggung nafkah dirinya, melainkan seorang kanak-kanak yang dilahirkan akibat dirogol, mahkamah boleh, apabila hal ini dibuktikan dengan sewajarnya, memerintahkan perempuan itu supaya memberi apa-apa nafkah yang difikirkan munasabah oleh mahkamah. Mahkamah telah meneliti Seksyen 83(1) dan mengambil interpretasi bahawa seksyen itu "adalah lebih mirip kepada perempuan yang cuai atau enggan menanggung nafkah seorang anaknya yang tidak sah taraf yang tidak berupaya menanggung nafkah dirinya. Jika perbuatan perempuan tersebut adalah terbukti ianya cuai dan enggan memberi

nafkah kepada anak tidak sah taraf tersebut maka peruntukan ini boleh dipakai".[8]

Seterusnya mahkamah berpendapat bahawa peruntukan tersebut tidak bermaksud untuk menyatakan dengan jelas berhubung dengan kewajipan memberi nafkah kepada anak tidak sah taraf. Mahkamah telah merujuk kembali kepada Seksyen 75(1) dan berpendapat bahawa dalam Seksyen 75 tidak terdapat pengecualian kewajipan bagi anak-anak yang tidak sah taraf. Oleh itu pada pandangan mahkamah boleh digunapakai untuk memberikan nafkah kepada anak yang sah taraf dan anak yang tidak sah taraf. Tambahan lagi di dalam Seksyen 75(1) perkataan yang digunakan ialah "lelaki" dan bukan "bapa", oleh itu peruntukan berkenaan bukan hanya mengikat seorang lelaki itu kepada anaknya yang sah taraf tetapi juga anaknya yang tidak sah taraf.

Dalam kes ini juga mahkamah telah meneliti permohonan nafkah sebanyak $200 bagi setiap anak yang mana mahkamah menganggap tuntutan yang dihakimkan ini adalah tuntutan pindaan kerana tidak ada pembatalan kepada Perintah Mahkamah sebelumnya. Mahkamah sebelumnya telah membuat perintah supaya defenden (bekas suami) membayar nafkah kepada 3 orang anaknya bersama plaintiff (anak yang sama) berjumlah $120 setiap bulan. Berdasarkan fakta tersebut mahkamah berpendapat bahawa permohonan ini adalah terikat di bawah Seksyen 78 undang-undang yang sama. Di bawah Seksyen 78, mahkamah mempunyai kuasa untuk membuat pindaan jika mahkamah berpuas hati bahawa perintah itu berasaskan kepada sebarang salah penyataan atau kesilapan fakta atau perubahan mustahak telah berlaku mengikut hal keadaan. Mahkamah telah merujuk kepada keputusan kes Mahkamah Tinggi Syariah dalam kes Kamaluddin bin Hj Mohd Som dengan Ajijah binti Hj Ibrahim[9], iaitu mahkamah memutuskan bahawa hakim berkuasa membuat pindaan sesuatu perintah mengenai nafkah anak-anak yang dipohonkan pindaan dibawah Seksyen 78 dengan syarat hakim itu memastikan dia berpuas hati akan ujudnya salah satu unsur-unsur yang dinyatakan dalam Seksyen 78 seperti yang dinyatakan di atas. Setelah mendengar keterangan daripada kedua pihak dan juga keterangan plaintiff (bekas isteri) mengenai

8 MRHS/MAL/TUT/63/2003, Mardianah binti Abdullah dengan Musa bin Jais.
9 MTS/R/BM/4/02

meningkatnya keperluan anak-anak kepada kira-kira $100 seorang setiap bulan, mahkamah telah mengambil jalan tengah dan menetapkan nafkah bagi seorang anak sebanyak $100 sebulan (bukan $200 seperti yang dipohonkan). Oleh kerana anak kedua telah mencapai umur 18 tahun dan tidak bersekolah lagi, mahkamah berpendapat tidak melanjutkan pemberian ke atas anak itu.

Keputusan hakim mengenai nafkah anak yang berumur 18 tahun dalam kes ini adalah berbeza dengan kes Pg Sharinah PD Sahrifuddin dengan PD Mahdini bin DH Basir[10] iaitu mahkamah telah mengekalkan perintah untuk nafkah walaupun anak berkenaan telah mencapai umur 18 tahun. Perintah ini adalah berdasarkan fakta yang anak berkenaan masih bersekolah.

Dalam usaha untuk memastikan pembayaran nafkah dibuat oleh bekas suami terdapat beberapa kes yang telah dihakimkan iaitu mahkamah telah mengeluarkan perintah supaya nafkah anak dipotong daripada gaji bekas suami melalui majikan. Salah satu kes serupa ini ialah kes Siti Missalmah binti Abd Rahman dengan Maswandi bin Saidin. Dalam kes ini defendan (bekas suami) telah diperintahkan membayar nafkah terhadap anaknya sebanyak $100 sebulan. Majikan defenden iaitu Jabatan Bomba Brunei Darussalam diarahkan untuk memotong daripada gaji defenden sebanyak $100 setiap bulan bagi nafkah anaknya dan dimasukkan ke dalam akaun plaintiff (ibu) di Bank Islam Brunei Darussalam. Perintah ini dibuat berdasarkan peruntukan di bawah Seksyen 85(1) Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217.

Perintah seperti ini sangatlah berkesan dalam memastikan pembayaran nafkah dan ketepatan pembayaran pada waktu yang ditetapkan oleh mahkamah. Kegagalan membuat pembayaran nafkah memang selalunya berlaku dan kegagalan tersebut mendatangkan kesan kepada keupayaan bekas isteri menyara anak-anak dibawah penjagaannya. Perintah pemotongan gaji oleh majikan ini juga mengelakkan daripada keperluan membawa semula bekas suami ke mahkamah bagi mendapatkan perintah penguatkuasan dan nafkah tertunggak.[11]

10 S/MTS/MAL-BSO18B/)5-2012 & S/MTS/MAL-B/S039B/22/)5-2012

11 Salinan Perintah Kes Mal Bil: BM/MRS/MAL-B/SO39A/800/10-2017 & Kes Mal Bil: BM/MRS/MAL -BSO30A/801/10-2017

PENJAGAAN (HADANAH) KANAK-KANAK

Hadanah atau hak penjagaan anak-anak adalah satu isu yang sering menjadi pertelingkahan semasa perceraian. Dalam Akta Keluarga Islam Brunei, undang-undang mengenai Hadanah terdapat di Bahagian VII, Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217, yang memperuntukkan beberapa seksyen mengenai penjagaan anak sama ada dalam perkahwinan atau selepas pembubaran perkahwinan. Di dalam akta ini tidak mempunyai tafsiran atau definasi perkataan Hadanah.

Di dalam Kamus Dewan Edisi Keempat, makna biasa perkataan Hadanah ialah hak memelihara (menjaga, mendidik) dan mengajar segala urusan anak yang belum mumaiyiz selepas berlakunya perceraian suami isteri. Di dalam buku Family Law Malaysia (2016), Hadanah didefinisikan oleh Najibah Mohd Zin dan rakan-rakan sebagai:

> "Literally, hadanah means to clasp in one's arm or to embrace someone. It has also been used as implying to nurse, to bring uo or to raise a child. Terminologically, hadanah means the protection from harm given to those who cannot act for themselves, such as a child or a lunatic, and the care given to them such as in looking after their food, drink and anything that gives advantages and benefits to them".

Terjemahan: Secara harfiah, hadanah bermaksud berada didalam pelukan seseorang atau untuk memeluk seseorang. Ia telah digunakan untuk perbuatan mengasuh, membesarkan, atau memelihara anak. Secara terminologinya, hadanah bermaksud untuk melindungi diri bahawa terhadap seseorang yang tidak boleh bertindak untuk dirinya, seperti kanak-kanak atau orang gila, dan perhatian yang diberikan kepada mereka adalah menjaga makan, minum dan apa perkara yang memberikan keuntungan dan faedah kepada mereka.[12]

12 Bunga Rampai Undang-Undang Kelurarga Islam, Mohammad Shahray Zulkifli, Bab 15, hlm. 350-351

Dalam artikel yang ditulis oleh Zanariah Noor[13] mengongsikan definisi hadanah yang dipetik beliau daripada sumber lain[14] sebagai:

> "Hadanah merupakan suatu bidang kuasa yang berasingan daripada penjagaan atau perwalian. Hadanah merujuk kepada jagaan fizikal dan asuhan diri kanak-kanak yang dilaksanakan oleh pengasuh (hadin atau hadinah). Pengasuh bertanggungjawab mengasuh kanak-kanak atau seseorang yang tidak mampu menguruskan dirinya sendiri, iaitu mengasuhnya dengan apa-apa yang mendatangkan kebaikan dan melindunginya dari sesuatu yang memudaratkan. Pengasuhan juga merangkumi pengasuhan orang gila dan orang dungu walaupun dia telah dewasa".

Meneliti definisi ini sahaja, tidak hairan alasan Seksyen 88 (1) akta ini menempatkan ibu sebagai individu yang paling berhak dan layak dalam menjaga kanak-kanak yang belum mumaiyiz[15]**.** Hadanah bukan saja bermaksud penjagaan tetapi mempunyai makna yang lebih mendalam iaitu jagaan fizikal disemua aspek kehidupan saorang kanak-kanak. Dari segi kehidupan seharian, lazimnya memang ibu yang bertanggungjawab menjaga, mengurus dan mengatur anak-anak.

> "Ibu lebih berhak terhadap hadanah berbanding pihak-pihak lain berasaskan kepada sifat dan perasaan semulajadi seorang ibu terhadap anaknya. Tautan hubungan hati antara ibu dengan anak adalah berbeza dengan hubungan hati di antara bapa dengan anak. Ibu yang menanggung segala susah payah dari saat mengandungkan anak hingga keperitan melahirkan anak, iaitu sesuatu yang tidak dialami oleh bapa. Ibu dapat bersabar diatas segala keperitan demi

13 Noor, Z. (2019). ISU-ISU BERBANGKIT DARI HAK HADANAH DAN HAK PERWALIAN ANAK: The Issues Arising from The Custody and Guardianship Rights of Children. *Jurnal Syariah*, *20*(1), 123–144.

14 Ibn Shihab al-Din al-Ramli, Nihayah al-Muhtaj ila Sharh al-Minhaj (Misr: Maktabah al-Babi al-Halabi, 7 vols., 1938), 214; Muhammad al-Khatib al-Sharbini, Mughni al-Muhtaj 'ila Ma' ani alfaz al-Minhaj (n.np: Dar al-Fikr. 3 vols., 1978), 452.

15 Seksyen 2, Akta Keluarga Islam, Penggal 217 mentafsirkan sebagai "Seseorang kanak-kanak yang mampu membezakan diantara sesuatu perkara"

> anak-anak yang dikasihinya. Perasaan kasih ibu kepada anak-anak ini dapat dirasai oleh kanak-kanak dan sebagai tindakbalas naluri kanak-kanak itu sendiri akan merasa lebih tenteram, lebih selesa dan lebih dikasihi apabila berada dalam pangkuan ibu: Akta Keluarga Islam Brunei".[16]

Bagi kanak-kanak yang telah mencapai umur mumaiyiz, mereka diberikan hak untuk memilih antara tinggal bersama ibu ataupun bapa mereka[17]. Berhubungkait dengan konsep "mumaiyiz pula, di dalam Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217, tidak terdapat peruntukan mengenai ukuran kebijaksanaan bagi menentukan sama ada kanak-kanak berkenaan telah mencapai umur mumaiyiz atau tidak. Apa yang terdapat di dalam Bahagian 2, ialah tafsiran perkataan mumaiyiz". Tafsiran ini tidak memberikan ukuran umur ataupun garis panduan bagaimana kanak-kanak itu dikategorikan sebagai sudah mampu membezakan di antara sesuatu perkara itu. Bergantung kepada keadaan dan daya pemikiran kanak-kanak, mungkin seorang kanak-kanak yang berumur 7 tahun dalam sebuah keluarga sudah "mumaiyiz" dan dalam persekitaran yang lain, kanak-kanak tersebut belum lagi mencapai tahap yang sama.

Enakmen Keluarga Islam, Selangor memperuntukkan seperti berikut sebagai garis panduan "mumaiyiz":

> "84(1) Hak hadanah bagi menjaga seseorang kanak-kanak adalah tamat setelah kanak-kanak itu mencapai umur tujuh tahun, jika kanak-kanak itu lelaki dan umur sembilan tahun, jika kanak-kanak itu perempuan tetapi mahkamah boleh, atas permohonan hadanah, membenarkan ia menjaga kanak-kanak itu mencapai sembilan tahun, jika kanak-kanak itu lelaki, dan umur sebelas tahun, jika kanak-kanak itu perempuan."[18] .

16 Noor, Z. (2019). ISU-ISU BERBANGKIT DARI HAK HADANAH DAN HAK PERWALIAN ANAK: The Issues Arising from The Custody and Guardianship Rights of Children. *Jurnal Syariah*, *20*(1), hlm. 126.

17 Seksyen 91(2), Akta Keluarga Islam, Penggal 217.

18 Hlm.354, Bunga Rampai Undang-Undang Keluarga Islam, Mohammad Shahray Zulkifli.

Tidak ada peruntukan serupa ini, dalam Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217. Ukuran "kebijaksanaan" (mumaiyiz) atau tidak akan diperiksa oleh hakim dan biasanya dilakukan dalam kamar hakim[19].

Salah satu kes yang dihakimkan di Mahkamah Tinggi Brunei dalam isu mumayiz ialah kes rayuan daripada bapa dalam kes rayuan antara Mohamad Safry bin Hassan dengan Siti Nur Priscilla binti Abdul Latif @ Priscilla Anak Latif[20]. Rayuan ini ialah berkaitan dengan Perintah Penjagaan Anak di Mahkamah Rendah Syariah yang memerintahkan hak hadanah kedua-dua anak yang bernama Muhamad Syafiq Saifullah bin Mohamad Safy dan Siti Nur Syafiqah binti Mohamad Safy diberikan kepada ibu kanak-kanak sepenuhnya dengan hak lawatan pada bila-bila masa yang munasabah dengan terlebih dahulu dimaklumkan kepada ibu yang mempunyai hak penjagaan itu. Dalam mempertimbangkan Hadanah, hakim telah memangil anak-anak tersebut dan memberi pilihan kepada kedua-dua anak kerana mereka telah mencapai umur mumaiyiz. Anak pertama berumur tiga belas tahun dan anak kedua berumur sebelas tahun dan pada pandangan mahkamah umur tersebut telah mencapai umur "mumaiyiz". Kedua-dua orang anak ini telah memilih ibu mereka. Mahkamah juga melihat dan meneliti kelayakan ibu berkenaan terhadap anak-anak berdasarkan Seksyen 89 dan berkesimpulan bahawa dia memenuhi syarat-syarat kelayakan sebagai penjaga dan tidak hilang hak kelayakannya menurut undang-undang dan hukum Syara. Tidak ada perintah untuk bermalam diberikan oleh mahkamah kepada bapa yang memohon ingin bermalam dengan anak-anak tersebut. Ini ialah kerana Bab 91(2) (d) Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217, jelas menyatakan bahawa memberi kepada ibu atau bapa yang tidak diberi hak penjagaan untuk berjumpa dengan kanak-kanak berkenaan dengan seberapa kerap yang difikirkan munasabah. Tidak ada hak bermalam terdapat didalam peruntukan ini.

Dalam mengekalkan perintah yang dikeluarkan oleh Mahkamah Rendah sebelumnya, Mahkamah Rayuan juga menyatakan seperti berikut:

19 Hlm. 356, para1, Bunga Rampai, Undang-Undang Keluarga Islam, Mohammad Shahray Zulkifli.
20 Kes Rayuan Bil: BM/MTS/MAL-A/P003B/838/12-2018.

> "Alasan Tuan Hakim dalam membuat keputusan tersebut jelas mempunyai sandaran yang kuat, iaitu berdasarkan undang-undang. Manakala untuk memberikan hak bermalam hanyalah berdasarkan budi bicara yang tentunya perlu kepada sandaran yang lain, misalnya persetujuan kedua-dua pihak atau alasan lain yang kuat dan munasabah. Oleh itu keputusan tuan hakim tidak memberi hak bermalam kepada perayu adalah betul."[21]

Mahkamah seterusnya mengulas bahawa keputusan itu juga disokong dengan keterangan yang dikemukakan bahawa tidak ada tempat tinggal yang bersesuaian bagi kanak-kanak berkenaan kerana rumah yang didiami oleh pihak bapa telah disewakan kepada pekerja asing dan rumah ibu bapa kepada bapa pula didiami oleh terlalu ramai ahli keluarga sehingga semasa mereka masih tinggal bersama, mereka sendiri terpaksa tinggal di ruang tamu.

Dalam kes ini Mahkamah Rayuan telah mengekalkan perintah yang dibuat oleh mahkamah sebelumnya. Di sini dapat juga disimpulkan bahawa mahkamah dalam mempertimbangkan Hadanah sangatlah mengambil berat kesejahteraan kanak-kanak seperti tempat tinggal yang bersesuaian di dalam kes ini.

Satu kes yang menarik lagi ialah Kes Pg Sharinah PD Sahrifuddin dengan PD Mahdini bin DH Basir[22] yang diadili diperingkat Mahkamah Tinggi Syariah Brunei. Diantara tuntutan yang relevan berkaitan dengan Hadanah ialah tuntutan awal plaintif mengenai penjagaan anak. Dalam kes ini hakim telah merujuk Seksyen 91 (2) Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217. Seksyen ini menyatakan "Jika kanak-kanak itu telah mencapai umur (mumayyiz, maka kanak-kanak itu adalah berhak memilih untuk tinggal dengan sama ada ibu atau bapanya melainkan jika mahkamah memutuskan selainnya". Seksyen ini jelas menerangkan bahawa hak ibu bapa tidak ujud lagi dan terletak kepada anak itu sendiri. Sehubungan dengan ini mahkamah juga telah merujuk Seksyen 94 (2)(c) dan (d) Akta Keluarga Islam

21 Kes Rayuan Bil: BM /MTS/MAL-A/P003B/838/12-2018, Ulasan Mahkamah, para 59.
22 S/MTS/MAL-BSO18B/)5-2012 & S/MTS/MAL-B/S039B/22/)5-2012.

Brunei, Penggal 217 yang menyebutkan "Dengan tidak menyentuh keluasan makna ceraian (1), sesuatu perintah penjagaan boleh:

> "mengadakan peruntukan bagi kanak-kanak itu melawat ibu atau bapa kanak-kanak yang tidak diberi hak penjagaan atau mana-mana ahli dari keluarga ibu atau bapa yang telah mati atau tidak diberi hak penjagaan bagi tempoh-tempoh sebagaimana yang difikirkan munasabah oleh mahkamah (ceraian c), dan
>
> "memberi kepada ibu atau bapa kanak-kanak yang tidak diberi hak penjagaan hak untuk berjumpa dengan kanak-kanak itu pada masa dan dengan beberapa kerap yang difikirkan munasabah oleh mahkamah (ceraian d).

Pada keseluruhannya dalam mempertimbangkan pemberian hak penjagaan kanak-kanak, Islam mengambil kira bukan saja kepentingan kanak-kanak tetapi juga ibu bapa mereka. Hak penjagaan adalah untuk memberi peluang kepada ibu bapa untuk mengeratkan hubungan mereka dengan anak-anak walaupun ibu bapa mereka sudah berpisah. Islam juga menghormati pandangan kanak-kanak mengenai hak penjagaan mereka jika mereka telah mencapai umur mumaiyiz, iaitu dengan memberikan mereka kuasa untuk memilih sama ada ingin bersama ibu atau bapanya[23].

> Dalam kes ini, mahkamah telah membincangkan isu mumaiyiz yang tidak ada penjelasannya dalam Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217[24]. Mahkamah telah menyatakan pegangan seperti berikut dalam mengambil keputusan "Dalam perkara mumaiyiz ini tidak dijelaskan keadaannya oleh undang-undang, oleh itu mahkamah berpegang kepada penjelasan yang dibuat oleh Al-Khatib Asy-Syarbini, dalam kitabnya Mughni Al-Muhtaj juz 3, halaman 456 yang maksudnya: "Kebiasaan umur mumayyiz ialah lebih kurang 7 tahun atau 8 tahun, kadang-kadang lebih awal daripada 7 tahun dan kadang-kadang lebih lambat daripada 8 tahun. Hukuman

23 Seksyen 91(2), Akta Keluarga Islam, Penggal 217.
24 Yang ada dalam Seksyen 2, ialah tafsiran perkataan Mumayyiz.

> adalah berdasarkan kanak-kanak itu bukan berdasarkan umurnya". Ini bermakna Mahkamah mengambil kira tahap "kebijaksanaan" seorang kanak-kanak itu. (Terjemahan)

Mahkamah seterusnya merujuk sebuah kitab Qalyubi Wa Umairah iaitu Hasyiah Qalyubi, halaman 91, juz 4 yang mengatakan mumaiyiz ialah "Mana-mana kanak-kanak yang sudah sampai keadaan dirinya yang membolehkan ia makan sendiri, minum sendiri dan membasuh najis buang air besar dan kencing sendiri dan tidak semata-mata tergantung kepada umur tujuh tahun."[25]

Dalam kes ini mahkamah menghakimkan bahawa anak kepada plaintif mempunyai kesemua ciri-ciri seorang yang telah mumaiyiz, tambahan lagi semasa penghakiman ia telah mencapai umur lebih lapan belas tahun. Secara zahir dapat diyakini bahawa anak berkenaan telah baligh.

Kes ini juga, defenden (bapa) memohon hak melawat namun terdapat pertentangan dalam isu ini. Mahkamah menyatakan akan menetapkan hak penjagaan dan hak lawatan yang munasabah pada pandangan mahkamah berdasarkan undang-undang hukum syarah dan keadaan semasa yang munasabah. Seterusnya Perintah Mahkamah ialah anak berkenaan hendaklah dijaga oleh ibunya iaitu plaintif sehingga anak berkenaan berkahwin atau berpendapatan sendiri. Bagi hak melawat pula, plaintif (ibu) hendaklah membenarkan bapa (defenden) melawat anak tersebut dan membenarkan anak tersebut melawat defenden (bapa) ditempat yang bersesuaian pada setiap hari pada waktu siang bergantung kepada kesesuaian dan kelapangan dan pada waktu yang bersesuaian. Mahkamah juga membenarkan bermalam dengan bapanya sekurang-kurangnya sehari dalam masa dua minggu.[26]

Satu kes menarik yang pernah dihadapkan di mahkamah di Brunei ialah kes Dayang Normah binti Daud dengan Mohd Salleh bin Haji

25 Salinan penghakiman kes S/MTS/MAL-BSO18B/)5-2012 & S/MTS/MAL-B/ S039B/22/)5-2012.

26 Perintah Mahkamah mengenai Penjagaan dan hak melawat - Salinan penghakiman kes S/MTS/MAL-BSO18B/)5-2012 & S/MTS/MAL-B/ S039B/22/)5-2012.

Manaf.[27] Antara isu yang dibincangkan didalam kes ini ialah sama ada perjanjian menggugurkan hak penjagaan anak sah sebagai syarat talaq dijatuhkan. Bekas isteri (perayu) telah memohon untuk mendapatkan hak penjagaan seramai tiga orang anak-anaknya yang belum mumaiyiz telah diberikan kepada bekas suaminya sebelum itu. Perintah itu telah diberikan dengan persetujuannya sendiri. Didalam rayuannya Perayu (bekas isteri) menyatakan sebenarnya ia terpaksa bersetuju menyerahkan ketiga-tiga anak itu untuk dipelihara oleh bekas suaminya semata-mata untuk mendapatkan cerai. Dalam penghakiman kes ini Jawatankuasa Kehakiman Majlis Ugama Islam Brunei [28] berpendapat "ada pertentangan dalam Keputusan Mahkamah itu dengan kaedah hukum Syara. Kaedah Syara menyatakan bagi kanak-kanak yang belum mumaiyiz maka pihak perempuan adalah lebih berhak memelihara kanak-kanak itu daripada pihak lelaki. Sebagaimana yang disebutkan dalam nas kitab Qalyubi wa "Umairah (bab Hadanah, juz 4, halaman 88."[29] Persetujuan yang diberikan oleh perayu (isteri) adalah bukan merupakan persetujuan yang sebenarnya kerana persetujuan itu dibuat secara terpaksa untuk mendapatkan cerai. Tambahan lagi dari segi hukum, jika si ibu tidak mahu memelihara anaknya, maka hak memelihara tidak semestinya berpindah kepada bapa. Ia adalah mengikut giliran atau susunan yang ditetapkan oleh kaedah syarah.

Walaupun hak Hadanah pada amnya diberikan kepada ibu tetapi mahkamah boleh mendapati seorang ibu itu hilang kelayakannya dibawah hukum syarah[30] dan hak penjagaannya, tersebut berpindah kepada salah seorang mengikut keutamaan yang disebutkan di dalam ceraian (2), Seksyen 88, Akta Keluarga Islam Brunei Penggal 217.

Susunan yang dinyatakan dalam ceraian ini ialah seperti yang berikut:

a. Nenek perempuan sebelah ibu dan ke atas;
b. Nenek perempuan sebelah bapa dan ke atas;

27Ulangbicara Kes Mal No. 1/90.

28 Jawatankuasa Kehakiman Majlis Ugama Islam Brunei adalah jawatankuasa yang mendengar kes rayuan sebelum pindaan Undang-Undang.

29 Penghakiman Ulangbicara Kes Mal No.1/90

30 Seksyen 2, Akta Keluarga Islam, Penggal 217, mentafsirkan sebagai "hukum-hukum menurut mana-mana mazhab yang sah pada pendapat mahkamah"

c. Saudara perempuan seibu sebapa;
d. Saudara perempuan sebapa;
e. Saudara perempuan seibu;
f. Emak saudara seibu sebapa sebelah ibu;
g. Emak saudara sebapa sebelah ibu;
h. Emak saudara seibu sebelah ibu;
i. Anak perempuan bagi saudara perempuan;
j. Anak perempuan bagi saudara lelaki;
k. Emak saudara sebelah bapa; dan
l. Emak saudara bagi bapa iaitu saudara perempuan kepada nenek lelaki anak tersebut.

Meneliti susunan di atas, dapat disimpulkan bahawa dalam Islam pada asasnya mengamanahkan dan mengutamakan hak penjagaan kanak-kanak kepada kaum wanita. Sekiranya tidak ada penjaga seperti susunan di atas, barulah ia berpindah kepada kaum lelaki mengikut susunan yang berikut:

(a) Bapa;
(b) Nenek lelaki iaitu bapa kepada bapa kanak-kanak tersebut hingga ke atas;
(c) Saudara lelaki dan ke bawah;
(d) Bapa saudara dan ke bawah; dan
(e) Seterusnya mengikut susunan wali pernikahan.

Susunan berpindahnya hak penjagaan kepada kaum lelaki adalah dengan syarat kanak-kanak perempuan itu adalah mahramnya.

Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217 juga memperuntukan kelayakan yang perlu dmiliki oleh pemegang hak iaitu[31]:

a) Penganut agama Islam;
b) Sempurna akal;
c) Tidak mempunyai penyakit yang berpanjangan yang menyebabkan dia sendiri tidak boleh mentadbir dirinya dan tidak menghidap penyakit kusta, vitiligo, AIDs, pembawa kuman HIV atau penyakit kelamin yang berjangkit;
d) Umur yang melayakkan dia memberikan penjagaan dan kasih

31 Seksyen 89, Akta Keluarga Islam, Penggal 217.

sayang yang mungkin diperlukan oleh kanak-kanak itu;
e) Berkelakuan baik dari segi akhlak Islamiah; dan
f) Tempat tinggal bagi kanak-kanak itu tidak menghadapi apa-apa akibat buruk dari segi akhlak atau jasmani.

Dengan adanya peruntukan mengenai kelayakan ini, permohonan pindaan Hadanah boleh dihadapkan ke makhamah sekiranya terdapat perubahan ke atas diri pemegang hak misalnya perubahan agama atau lain-lain seperti yang dinyatakan dalam Seksyen 89.

Seorang ibu itu boleh hilang hak penjagaannya dalam situasi yang diperuntukkan di bawah Seksyen 90, Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217. Terdapat lima situasi seperti yang berikut:

a) Jika perempuan itu berkahwin dengan seorang lelaki yang tidak mempunyai pertalian dengan kanak-kanak itu dalam mana lelaki itu dilarang berkahwin dengan kanak-kanak itu. Tetapi hak penjagaan kembali semula apabila perkahwinan itu dibubarkan;
b) Jika perempuan itu berkelakuan buruk secara keterlaluan dan terbuka;
c) Jika perempuan itu menukar tempat mastautinnya dengan tujuan untuk mencegah bapa kanak-kanak itu dari menjalankan pengawasan yang perlu ke atas kanak-kanak itu, kecuali seorang isteri yang bercerai boleh membawa anaknya sendiri ke tempat lahir isteri itu;
d) Jika perempuan itu murtad; dan
e) Jika perempuan itu mencuaikan atau menganiaya kanak-kanak itu.

PENUTUP

Nafkah dan penjagaan anak adalah masalah yang sering timbul apabila suami isteri telah tidak bersama atau bercerai. Tambahan lagi apabila si suami sebagai orang yang bertanggungjawap dalam memberikan nafkah berkahwin lagi dan mempunyai keluarga baru. Dalam hal ini, kesejahteraan anak-anak seperti makan, minum, kediaman dan

pendidikan mungkin akan terjejas dan ada kalanya kanak-kanak akan terbiar dan menjadi mangsa keadaan. Islam telah memperuntukkan cara penyelesaiannya dengan undang-undang. Sebagai negara yang mengamalkan undang-undang Syariah, Negara Brunei Darussalam telah memperuntukkan Akta Keluarga Islam Brunei, Penggal 217 bagi menangani, antara lain dalam perkara-perkara ini. Undang-undang ini meliputi isu-isu yang mungkin timbul dalam keluarga dan termasuklah perceraian dan masalah yang berbangkit selepasnya saperti pemberian nafkah dan hak Hadanah anak-anak daripada hasil perkahwinan tersebut. Dalam hal ini, Islam mengambil berat hak-hak kanak-kanak dan kesejahteraan mereka supaya mengurangkan kesan daripada perbalahan antara ibu dan bapa ke atas mereka. Kepentingan kanak-kanak adalah perkara utama dalam pertimbangan Mahkamah untuk penetapan nafkah dan penjagaan kanak-kanak. Islam juga mengambil berat supaya perceraian tidak akan mendatangkan kesan negatif ke atas perhubungan kanak-kanak dengan ibu bapa mereka.

Negara Brunei Darussalam merupakan ahli kepada Konvensyen Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu mengenai Hak Kanak-Kanak (UNCRC) dan dalam konvensyen tersebut terdapat satu artikel iaitu artikel 3 yang menyebut, "Dalam semua tindakan berkenaan kanak-kanak, sama ada yang dilakukan oleh institusi Kebajikan Masyarakat awam atau swasta, mahkamah undang-undang, pihak berkuasa, pentadbiran atau badan perundangan, kepentingan terbaik kanak-kanak itu hendaklah menjadi pertimbangan utama."[32]

Bagi negara yang mengamalkan undang-undang syariah dalam isu berkaitan dengan hal ehwal keluarga dan dalam konteks penulisan ini, artikel 3, Konvensyen Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu mengenai Hak Kanak-Kanak (UNCRC) telah terserap dengan sendirinya.

32 Teks Artikel 3, United Nations Convention on the Rights of the Children.

RUJUKAN

Akta Keluarga Islam Penggal 217.

Badruddin Haji Ibrahim dan Azizah Mohd, (2013). "Hak Anak terhadap Nafkah dalam Perundangan Islam: Sejauhmanakah Bapa Bertanggungjawab Menanggung Nafkah Anaknya" dlm. *Kanun: Jurnal Undang-Undang Malaysia, 25(2),* hlm. 255–272. https://jurnal.dbp.my/index.php/Kanun/article/view/7985/3338

Kamus Dwibahasa, Inggeris-Bahasa Melayu, 2002. Selangor: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Mohammad Shahray Zulkifli, 2024. *Undang-Undang Keluarga Islam*. Pulau Pinang: USM Press.

Noor, Z. "Isu-Isu Berbangkit dari Hak Hadanah dan Hak Perwalian Anak" dlm. *Jurnal Syariah*, *20*(1), hlm. 123–144, 2019. https://borneojournal.um.edu.my/index.php/JS/article/view/22630

Nursharina Shereen Hasmuri dan Mohd Norhusairi Mat Hussin. "Penentuan Hak Hadanah Anak Terhadap Pasangan Berlainan Agama: Kajian Terhadap Kes-Kes dalam Jurnal *Hukum*" dlm. *Journal of Shariah Law Research, Vol.7*, no.1, 2022.

Kes Mal Bil: BM/MRS/MAL-B/SO39(A/800/10-2017 dan Kes Mal Bil.: BM/MRS/MAL-B/SO30A/801/10-2017

Kes Mal Bil.: BM/MTS/MAL-B/SO39B/22/05-2012 dan BM/MTS/MAL-B/SO18B/21/05-2012.

Salinan Penghakiman Mahkamah Kes Mal Mardianah binti Abdullah dengan Musa bin Jais, Kes Bil.: MRHS/MAL/TUT/63/2003.

Salinan Penghakiman Mahkamah Kes Siti Missalmah binti Abd Rahman dengan Maswandi bin Saidin.

Salinan Penghakiman Mahkamah Kes Pengiran Hajah Sharinah PDS Sharifuddin dengan PD Mahdini DH Basir.

Teks Konvensyen Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu Mengenai Hak Kanak-Kanak (UNCRC).

AMALAN TERBAIK DALAM PENGAJARAN ABAD KE-21: PENEMPATAN CALON GURU DI SEKOLAH RENDAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Dayangku Yusimah Pengiran Haji Amjah

(Brunei Darussalam)

Abstrak

Penempatan sekolah merupakan salah satu elemen penting bagi calon guru di peringkat pendidikan rendah untuk menimba pengalaman pengajaran dan pembelajaran yang sedia ada dan pengetahuan baru bagi mereka. Kajian ini melibatkan calon guru semasa mereka menjalani penempatan sekolah di beberapa buah sekolah rendah di Negara Brunei Darussalam. Calon guru telah diminta untuk menulis refleksi mengenai pengalaman mengajar dan amalan terbaik yang telah digunakan semasa penempatan sekolah mereka. Beberapa amalan pengajaran terbaik yang digunakan oleh calon guru ialah pengajaran yang melibatkan interaktif, dialogik, penggunan teknologi, perbincangan secara berkumpulan, aktiviti praktikal dan aktiviti menyelesaikan masalah. Melalui penempatan sekolah dapat membantu dan meningkatkan kemahiran dan pengajaran calon guru dalam persediaannya sebagai guru yang berkualiti dan berkelayakan untuk mengajar pelajar-pelajar dengan lebih berkesan. Pengajaran dan pembelajaran mestilah sejajar dengan kemahiran-kemahiran abad ke-21 yang setaraf dengan kemajuan dunia masa kini. Penempatan sekolah bagi calon guru akan mempelajari teknik dan strategi pengajaran dan pembelajaran melalui pemerhatian, tunjuk ajar, nasihat, komen dan maklum balas daripada mentor sekolah dan pakar klinikal yang disediakan oleh pihak sekolah dan juga institut pendidikan di universiti.

Kata kunci: amalan terbaik, pengajaran, calon guru, sekolah rendah

PENGENALAN

Penempatan sekolah (*School placement*) bagi para calon guru merupakan satu elemen yang sangat penting dalam program perguruan. Melalui penempatan sekolah, mereka menerima pengalaman sebenar bersama pelajar di dalam bilik darjah. Calon guru diberi pendedahan yang berguna sebagai persiapan mereka untuk menjadi seorang guru yang berkelayakan. *Accroding to Popova et., (2022) while access to high-quality professional development opportunities is critical to the improvement of teachers' instructional practice, and is a core aspect of effective teacher policies, evidence has shown that many teachers around the world lack access to these opportunities.* Ini bermaksud penempatan sekolah memberi peluang yang penting kepada calon guru untuk meningkatkan perkembangan profesional dan sebagai aspek utama dalam polisi menjadikan guru lebih efektif dan ada bukti yang menyatakan kebanyakan guru kurang pendedahan mengenai penempatan di sekolah.

Calon guru di dalam kajian ini merupakan para pelajar pasca sarjana yang mengikuti Sarjana Pengajaran (*Master of Teaching)* selama 18 bulan di Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah di Universiti Brunei Darussalam. Mereka mempunyai latar belakang akademik dan kelayakan dalam bidang yang berlainan, namun tidak mempunyai kelayakan dan pengalaman dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Terdapat dua peringkat pemilihan bagi kemasukan calon guru di dalam Sarjana Pengajaran, iaitu temuduga dan tunjuk cara pengajaran (*teaching demonstration*). Dalam program Sarjana Pengajaran, calon guru akan mengikuti pengajaran selama tiga semester yang merangkumi modul pengajaran mengikut pengkhususan bidang pembelajaran (*learning area*), penempatan di sekolah selama 12 minggu dan Seminar Profesional Praktikal (*Professional Practice Seminar*) yang diadakan sebanyak lima sesi bagi setiap semester.

Pengalaman sebenar dalam pengajaran di sekolah bagi seorang calon guru dapat memberi pendedahan yang efektif sebagai persiapan untuk menjadi seorang guru yang berkualiti dan berkelayakan. Peranan penempatan di sekolah sangat penting dan dapat menolong serta meningkatkan tahap kemahiran dan strategi pengajaran calon guru itu. Hal ini membantu mempersiapkan calon guru yang berkualiti dan berkelayakan. *Data on current teaching practices are particularly important, because research has shown that a key driver*

of educational quality is the quality of teacher–student interactions in the classroom, also known as process quality (Curby et al., 2013; Muijs et al., 2014; Wolf et al., 2018). Perkara ini terbukti dalam kajian yang telah dilaksanakan mendapati kunci utama dalam pendidkan yang berkualiti adalah melalui interaksi guru dan pelajar di dalam bilik darjah yang dipanggil sebagai kualiti proses. Melalui interaksi bersama guru dan pelajar akan dapat meningkatkan komunikasi dan menambah ilmu pengetahuan.

Seorang calon guru itu juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang baharu melalui tunjuk ajar daripada mentor sekolah dan pakar klinikal yang telah dilantik. Calon guru diberi peluang untuk mencerap selama dua minggu pengajaran mentor sekolah yang telah dilantik. Selepas dua minggu barulah calon guru diberi peluang mengajar dengan menggunakan teknik dan strategi pengajaran yang dipelajari daripada mentor sekolah dan pakar klinikal kepada pelajar mereka supaya dapat meningkatkan keyakinan kepada mereka untuk berhadapan dengan pelajar-pelajar di dalam bilik darjah. Calon guru juga diberi pendedahan dan perbincangan di dalam seminar yang dikendalikan oleh pakar klinikal dan bersama calon guru yang lain. Tujuan seminar ini diadakan bagi memberi peluang kepada calon guru berkongsi amalan terbaik pengajaran, bertukar pendapat dan buah fikiran untuk meningkatkan dan memperbaiki tahap pengajaran dan pembelajaran semasa penempatan di sekolah-sekolah. Di samping itu, dapat memberi pengalaman yang berguna bagi seseorang calon guru itu.

TUJUAN KAJIAN

Kajian ini dijalankan untuk mengenal pasti dan menyelidik amalan terbaik dalam pengajaran yang digunakan oleh calon guru di peringkat sekolah rendah. Amalan pengajaran abad ke-21 ini adalah sangat penting bagi calon guru untuk meningkatkan tahap pengajaran mereka di samping saling berkongsi teknik dan strategi pengajaran yang terbaik dalam kalangan calon guru. Kajian ini dijalankan semasa calon guru berada di penempatan sekolah di beberapa buah sekolah rendah di daerah Brunei Muara. Mereka ditempatkan di sekolah-sekolah rendah selama 12 minggu. Mata pelajaran yang difokuskan dalam kajian ini ialah Social Studies. Mentor sekolah dilantik untuk mencerap, memberi bimbingan, dan tunjuk ajar kepada calon guru. Mereka juga akan

memberi komen dan cadangan bagi memperbaiki tahap pengajaran calon guru tersebut. Calon guru juga akan dibantu oleh pakar klinikal yang berperanan mencerap dan memperbaiki pengajaran calon guru tersebut. Melalui kajian ini juga dapat membantu guru-guru yang lain untuk mencuba teknik dan strategi pengajaran yang terbaik serta bermanfaat bagi mereka yang dikongsikan oleh calon-calon sepanjang mereka ditempatkan di sekolah-sekolah rendah berkenaan.

SOALAN KAJIAN

Soalan kajian yang disediakan berdasarkan tujuan kajian ini. Soalan-soalan kajian tersebut ialah:

1. Apakah amalan terbaik pengajaran abad ke-21 yang diaplikasikan oleh calon guru dalam pengajaran semasa penempatan di sekolah rendah?

2. Bagaimanakah calon guru mengaplikasikan amalan terbaik pengajaran abad ke-21 ini kepada pelajar-pelajar di sekolah rendah?

KEPENTINGAN KAJIAN

Melalui hasil dapatan kajian ini dapat berkongsi amalan terbaik dalam pengajaran yang diaplikasikan oleh calon guru semasa penempatan sekolah. Selain itu, para guru di sekolah rendah dapat saling mempelajari amalan terbaik dalam pengajaran bagi meningkatkan dan memperbaiki tahap pengajaran mereka. Sekali gus dapat membantu meningkatkan pencapaian pelajar dalam pembelajaran mereka. Hasil dapatan kajian ini juga akan dapat dijadikan sebagai rujukan dan garis pandu bagi guru-guru di sekolah rendah.

TINJAUAN LITERATUR

1. Amalan Pengajaran Efektif

Calon guru didedahkan dan diajakan cara menulis perancangan pengajaran (*lesson planning*) dengan betul oleh mentor sekolah dan

pakar klinikal semasa di penempatan sekolah. Mereka juga diajarkan cara menulis objektif pengajaran yang sesuai dan mengikut tajuk serta isi pelajaran. Pemilihan strategi, aktiviti dan alat bantu dalam pengajaran dan pembelajaran, perlulah disesuaikan dengan objektif. Melalui pengalaman mengajar semasa penempatan sekolah ini dapat menghasilkan amalan pengajaran yang efektif. George M. Slavich and Philip G. Zimbardo (2012), menjelaskan bahawa kepentingan multimensi pengalaman dalam pembelajaran adalah seperti yang berikut:

> *Experiential lessons provide students with an opportunity to experience concepts first-hand and, as such, give students a richer, more meaningful understanding of course concepts and of how they operate in the real world.… They enhance the affective quality of the course content. This occurs both when students are engaged in solving problems that are part of the activities and when they are analyzing, sharing, discussing, and reflecting on their personal reactions… It can significantly improve students' memory for concepts insofar as the information gets stored in autobiographical memory… Experiential lessons have the ability to shape students'. beliefs about learning and about the self.… They can lead to significant personal insights, including a greater awareness of one's personally held perspectives—as well as an improved awareness of other people's experience—with the possibility to enhance these attributes through critical reflection. (594)*

Selain itu, calon guru juga diajarkan dan didedahkan dengan strategi untuk mengurus bilik darjah dengan baik termasuk tingkah laku pelajar dan masa pengajaran. Ini dapat membantu calon guru mengajar dengan persekitaran bilik darjah yang harmoni dan berkesan tanpa masalah. Mentor sekolah dan pakar klinikal juga memberi tunjuk ajar kepada calon guru cara untuk memberi maklum balas mengenai pembelajaran pelajar dengan betul. Maklum balas yang diberikan hendaklah membina dan positif untuk memperbaiki tahap pencapaian pembelajaran pelajar.

Calon guru perlu membina dan menitikberatkan hubungan yang baik sesama guru dan pelajar di sekolah. Ini dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan pelajar terhadap pengajaran calon guru. Penilaian pembelajaran pelajar perlulah selaras dengan objektif pengajaran dan kesesuaian dengan tahap kebolehan serta umur pelajar.

2. **Amalan Refleksi Pengajaran**

Refleksi sangat penting untuk meningkatkan dan memperbaiki kebolehan dan kemahiran diri sendiri. Dalam pengajaran, calon guru perlulah sentiasa melakukan refleksi untuk membantu memperbaiki kekurangan dan masalah yang dihadapinya semasa penempatan di sekolah. Menurut Slade, Burharm, Catalan dan Waters (2019), *"reflection is a high impact practice that develops teacher candidates' learning. Critical reflection requires teacher candidates to continually examine their own thoughts, perspectives, biases, and actions. Reflective practice facilitates the development of new knowledge, skills, and dispositions in teacher candidates by fostering critical contemplation of actions in a real-world environment*". Berdasarkan pengkaji lepas, melalui refleksi secara kritikal dapat membantu calon guru untuk meneroka pemikiran, andaian dan tingkah laku mereka semasa pengajaran. Mereka menilai diri mereka melalui refleksi dan membantu meningkatkan tahap kemahiran mengajar mereka.

Calon guru juga dapat membuat refleksi kendiri melalui penulisan. Selain itu, pencerapan serta maklum balas secara lisan dan bertulis yang dilaksanakan oleh mentor sekolah dan pakar klinikal. Melalui refleksi pengajaran, calon guru akan dapat mengenal pasti kelemahan dan kekuatan dalam pengajarannya serta dapat membantu dalam memperbaiki tahap pembelajaran pelajar. Calon guru akan mencuba strategi pengajaran yang lain hasil daripada refleksi pengajarannya dan maklum balas yang diperoleh daripada mentor dan pakar klinikal.

3. **Amalan Terbaik dalam Pengajaran**

Pelbagai amalan dan strategi dalam pengajaran, yang dilaksanakan oleh calon guru semasa penempatan di sekolah. Penggunaan amalan terbaik dalam pengajaran mampu meningkatkan pencapaian dalam pembelajarannya. Selain itu, melalui kongsi sama dan perbincangan sesama calon guru yang lain semasa sesi seminar juga dapat memperbaiki lagi pengajaran dan pembelajaran mereka. Dalam seminar, calon guru akan berkongsi pengalaman mengajar, strategi yang mereka gunakan dan segala cabaran serta masalah yang mereka

hadapi semasa penempatan di sekolah rendah. Slade, Burharm, Catalan dan Waters (2019) mengatakan "*reflective practice facilitates the development of new knowledge, skills, and dispositions in teacher candidates by fostering critical contemplation of actions in a real-world environment"*. Amalan terbaik pengajaran dapat diperoleh melalui refleksi yang dapat menambah pengetahuan yang baru dan kemahiran mengajar bagi calon guru di persekitaran sebenar dalam bilik darjah.

4. **Cabaran Calon Guru Semasa Penempatan Sekolah**

Calon guru juga berhadapan dengan beberapa cabaran semasa dalam bilik darjah. Mereka perlulah menghadapi cabaran pengajaran dengan tenang dan baik. Peranan mentor sekolah dan pakar klinikal sangat penting dalam membina keyakinan dan memperbaiki tahap pengajaran calon guru. Selain itu, mereka dapat memberi tunjuk ajar, nasihat, bimbingan dan sokongan terhadap segala cabaran dan masalah yang dihadapi oleh para calon guru semasa penempatan sekolah. Calon guru perlulah lebih peka dengan keadaan persekitaran dalam bilik darjah. Dengan menangani segala cabaran dan masalah yang dihadapi oleh calon guru akan dapat mewujudkan persekitaran yang positif dalam kalangan pelajar serta dapat meningkatkan sesi pengajaran dan pembelajaran dengan lebih berkesan. Hubungan yang baik antara calon guru dan pelajar perlulah sentiasa dititikberatkan supaya mereka akan berasa selamat dan dapat belajar dengan selesa dalam bilik darjah tersebut.

METODOLOGI

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis tematik (*Thematic analysis*) digunakan bagi menganalisis dapatan dari hasil kajian ini. Calon guru yang terlibat dalam kajian ini ialah seramai tujuh orang dalam pengkhususan pendidikan di sekolah rendah. Mereka yang terlibat ialah Amy, Anis, Alisha, Nurul, Hana, Emma dan Firah yang mengajar tahun 4 dan 5. Dalam kajian ini, calon guru diminta untuk menulis refleksi mengenai pengalaman dan pengajaran serta pembelajaran bagi mata pelajaran Social Studies yang telah mereka hadapi semasa penempatan di beberapa buah

sekolah rendah. Mata pelajaran Social Studies dipilih kerana salah satu pelajaran yang diajar oleh calon guru semasa penempatan di sekolah. Dalam penulisan refleksi, mereka juga menulis mengenai kebaikan dan cabaran yang dihadapi semasa penempatan di sekolah rendah.

HASIL DAPATAN DAN PERBINCANGAN

Penerangan daripada hasil dapatan dan perbincangan kajian ini berpandukan daripada dua soalan kajian yang telah dinyatakan sebelum ini.

1) Apakah amalan terbaik pengajaran abad ke-21 yang diaplikasikan oleh calon guru dalam pengajaran semasa penempatan di sekolah rendah?

Hasil kajian ini mendapati semua calon guru mengajar dengan menggunakan strategi pengajaran yang berpusatkan kepada pelajar (student-centred) dan mengaplikasikan amalan terbaik pengajaran abad ke-21 semasa penempatan di sekolah. Terdapat empat tema yang terhasil daripada analisis kajian ini.

i. Pengajaran Dialogik

Semua calon guru seramai tujuh orang menggunakan kaedah dialogik dalam pengajaran mereka. Mereka mengongsikan penggunaan dialogik ini dapat membantu pelajar berkomunikasi secara dua hala dengan lebih baik. Pelajar-pelajar diberi peluang untuk menyoal soalan-soalan mengenai pembelajaran yang mereka kurang faham. Mereka bukan saja menyoal tetapi juga memberi jawapan dan pendapat mereka sendiri. Melalui kaedah dialogik ini dapat memberi pendedahan kepada pelajar untuk lebih berinterkasi sesama sendiri dan dapat meningkatkan keyakinan dan kemampuan diri untuk bercakap di hadapan pelajar yang lain. Melalui kaedah dialogik ini juga dapat membantu pelajar untuk berfikir secara kritis dan bertukar-tukar pendapat yang bernas. Pelajar akan mempunyai pelbagai jawapan yang berbeza dan kreatif hasil daripada pengajaran melalui dialogik. Sebagai contoh, calon guru bernama Syasya telah mengadakan aktiviti perbahasan bersama pelajar-pelajar tahun 5. Pelajar-pelajar dibahagikan kepada dua kumpulan sebagai pencadang dan pembangkang (sila lihat Lampiran

1). Kaedah dialogik digunakan dalam pengajaran tersebut iaitu pelajar bersoal jawab dalam kumpulan mereka.

ii. Pengajaran Berdasarkan Teknologi

Hasil dapatan daripada kajian ini, semua calon guru mengaplikasikan pengajaran berpandukan teknologi. Mereka menggunakan power point slaid dalam pengajaran untuk menerangkan dengan lebih jelas kepada pelajar. Calon guru bernama Hana berkongsi melalui refleksi pengajarannya menggunakan Canva, untuk menerangkan isi pengajaran mengenai *What is a route?* Selain penggunaan teknologi sebagai alat dalam membantu menerangkan isi pelajaran, ia juga digunakan untuk menyediakan soalan berbentuk kuiz dan permainan dalam talian kepada pelajar. Pelajar-pelajar dalam abad ke-21 ini sangat berminat dan suka dengan pengajaran dan pembelajaran yang berpandukan teknologi. Calon guru bernama Amy menyatakan dalam penulisan refleksi pengajarannya yang pelajarnya sangat suka jika Amy menggunakan teknologi dalam aktiviti pengajaran dan pembelajaran. Calon guru Amy juga memberitahu bahawa penggunaan teknologi ini dapat menarik minat pelajar dan dapat memahami serta mengikuti pembelajaran dengan berkesan.

iii. Penggunaan Pembelajaran Berbeza (*Differentiation Learning*)

Calon guru menggunakan pembelajaran yang berbeza kepada pelajar-pelajarnya. Penyediaan pengajaran berpandukan tahap kebolehan setiap pelajar dalam bilik darjah. Penggunaan pembelajaran berbeza disediakan kepada tiga tahap, iaitu yang berkebolehan tinggi, sederhana dan yang memerlukan lebih perhatian dan bimbingan. Pembelajaran berbeza dapat membantu pelajar-pelajar dalam mengikuti aktiviti pembelajaran dengan lebih berkesan dan mengikut kemampuan mereka. Pembelajaran dapat dilaksanakan oleh calon guru dengan lebih jelas. Calon guru Hana, Alisha, Amy dan Nurul menyatakan dalam refleksi pengajaran mereka ada menggunakan pembelajaran yang berbeza bagi pelajar-pelajar. Mereka menyediakan tiga set soalan aktiviti yang berbeza mengikut kebolehan mereka, dari soalan yang mudah ke soalan yang lebih mencabar. Bagi pelajar yang berkebolehan tinggi diberi soalan mengenai penerangan kesan daripada imej yang

diberikan (sila lihat Lampiran 2), pelajar yang sederhana diberi soalan mengenai kebaikan daripada imej yang diberikan (sila lihat Lampiran 3) dan pelajar yang memerlukan lebih perhatian diarahkan untuk melukis laluan rumah ke sekolah (sila lihat Lampiran 4). Penggunaan pembelajaran berbeza bagi pelajar juga dapat membantu mereka lebih memahami pembelajaran dengan jelas.

iv. Pembelajaran Secara Praktikal (*Hands-on Learning*)

Calon guru Anis, Nurul dan Emma menggunakan pengajaran yang berasaskan praktikal kepada pelajar-pelajarnya. Dalam pembelajaran pelajar-pelajar diarahkan untuk melukis, menggunting dan menampalkan (sila lihat Lampiran 5). Melalui pengajaran secara praktikal ini dapat membantu pelajar untuk memahami pembelajaran mereka dengan lebih baik. Selain itu, pelajar dapat meningkatkan daya kreativiti mereka. Pengajaran dan pembelajaran calon guru akan lebih seronok dan menarik. Selain itu, penggunaan benda sebenar dalam pengajaran akan dapat membantu pelajar dapat memahami dengan lebih baik (sila lihat Lampiran 6). Pelajar yang memerlukan perhatian juga disediakan dengan gambar dan jawapan yang tersedia bagi memudahkan mereka dalam pembelajaran.

v. Pengajaran Penyelesaian Masalah (*Problem-Solving*)

Calon guru juga menggunakan pengajaran yang berasaskan penyelesaian masalah. Pelajar-pelajar disediakan dengan soalan yang berasaskan penyelesaian masalah. Pelajar-pelajar akan diberi tugasan secara kolaborasi dan diberi masa untuk berbincang dan mencari jawapan bagi masalah atau soalan tersebut. Ketua setiap kumpulan akan menerangkan cara mereka menyelesaikan masalah di hadapan pelajar yang lain. Aktiviti penyelesaian masalah ini akan dapat meningkatkan kemahiran berfikir secara kritis dan saling bertukar pendapat. Selain itu, melalui penggunaan pengajaran penyelesaian masalah akan menjadikan pelajar lebih berani dan berkeyakinan untuk berkomunikasi di depan pelajar yang lain. Semua calon guru menggunakan pengajaran ini kerana mereka mahu pelajar untuk belajar sendiri dan tidak hanya mengharapkan guru sahaja.

2) Apakah pengalaman calon guru dalam pengajaran semasa penempatan di sekolah rendah?

Dalam soalan kajian ini terdapat dua tema yang terhasil daripadanya, iaitu kebaikan penempatan sekolah dan cabaran yang dihadapi oleh calon guru.

i. **Kebaikan Penempatan Sekolah**

Penempatan sekolah bagi calon guru memberi impak yang berguna kepada mereka. Pengalaman mengajar dalam situasi sebenar di bilik darjah Bersama pelajar-pelajar dapat meningkatkan kemahiran mengajar, di samping membantu mereka menimba ilmu pengetahuan yang baharu. Calon guru Anis, Hana, Emma dan Nurul menyatakan melalui penempatan sekolah penting bagi mereka untuk memperbaiki pengajaran dan memberi pengalaman yang bermanfaat untuk menjadikan mereka guru yang berkelayakan. Manakala, calon guru Alisha, Firah dan Syasya menyatakan dalam penulisan refleksi mereka bahawa penempatan sekolah ini memberi kebaikan kepada mereka dalam mempelajari strategi pengajaran daripada mentor sekolah dan pakar klinikal. Hal ini dapat memberi pendedahan kepada mereka untuk mengaplikasikan pengajaran berasaskan teori kepada praktikal dalam bilik darjah. Selain itu, calon guru juga turut terlibat sebagai pengawas peperiksaan dan membantu guru-guru semasa perjumpaan ibu bapa. Semua calon guru juga terlibat dalam membantu melaksanakan aktiviti-aktiviti sekolah, seperti sukan tahunan dan persembahan penutup sekolah.

ii. Cabaran yang Dihadapi Bagi Calon Guru

Semua calon guru yang terlibat dalam kajian ini percaya bahawa penempatan sekolah memberi kebaikan dalam membantu mereka untuk membina profesional dalam bidang perguruan. Walau bagaimanapun, calon guru juga tidak terlepas daripada cabaran yang mereka hadapi sepanjang ditempatkan di sekolah rendah. Salah satu cabaran bagi semua calon guru ialah menangani masalah tingkah laku pelajar dalam bilik darjah. Menangani masalah tingkah laku pelajar ini

memberi cabaran dan emosi kepada calon guru. Mereka perlulah diberi pendedahan dan pengalaman awal semasa dalam program pendidikan perguruan. Ini ada dinyatakan oleh Landahl, "*Managing misbehaviour seemed to be a role filled with emotion and uncertainty, according to some teacher candidates and handling discipline problems, acting as a moral educator might be something that candidates need to experience from the start in their teacher education program.* (Landahl, 2006)

Calon guru mendapati bahawa tingkah laku pelajar-pelajar sering mengganggu mereka semasa dalam pengajaran. Calon guru Alisha, Amy, Nurul dan Syasya menyatakan pelajar-pelajar mereka sering membuat bising dan bercakap sewaktu mereka mengajar. Ini menyebabkan pelajar lain terganggu dan mengakibatkan mereka tidak fokus dalam pembelajaran. Selain itu, calon guru juga terpaksa berhenti mengajar beberapa kali untuk menangani masalah bising tersebut yang menyebabkan masa pengajaran guru kurang mencukupi. Calon guru Anis, Firah dan Emma juga menghadapi masalah yang sama, iaitu pelajar sering bercakap sesama sendiri semasa dalam pengajaran mereka. Calon guru perlu mempelajari lagi langkah-langkah cara untuk mengurus bilik darjah terutama pelajar dengan lebih berkesan.

KESIMPULAN

Secara kesimpulan, dari kajian amalan terbaik pengajaran ke-abad 21 telah mengenal pasti beberapa strategi pengajaran yang telah diaplikasikan oleh calon guru dalam penempatan di sekolah rendah. Para calon guru dapat menggunakan pengajaran yang mereka telah pelajari sepanjang pengalaman mereka ditempatkan di sekolah rendah. Hasil kajian mendapati calon guru telah menggunakan amalan terbaik abad ke-21 dalam pengajaran mereka yang lebih berpusatkan kepada pelajar. Amalan terbaik abad ke-21 memberi impak yang sangat positif dalam pengajaran calon guru dan pembelajaran pelajar yang dapat meningkatkan pencapaian pelajar. Kesan penggunaan amalan terbaik dalam pengajaran ke abad-21 menjadikan para pelajar lebih aktif, dapat berkomunikasi, kolaborasi, kreativiti, dan berfikiran kritis serta memahami pembelajaran secara efektif.

CADANGAN

Bagi menambah dan memperbaiki tahap pengajaran dan pembelajaran calon guru ada beberapa cadangan yang boleh dilaksanakan adalah dengan memberi pendedahan melalui perkembangan profesional yang berterusan seperti program induksi, refleksi, latihan dan bengkel untuk meningkatkan pengajaran calon guru dalam penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kongsi sama amalan terbaik pengajaran perlulah dilaksanakan untuk saling berkongsi fikiran dan pendapat sesama para calon guru dan guru. Diharapkan melalui kongsi sama tersebut dapat menambah strategi dan teknik pengajaran yang lebih kreatif dan efektif bagi guru-guru sekolah rendah di negara ini supaya dapat menghasilkan pencapaian pelajar yang cemerlang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

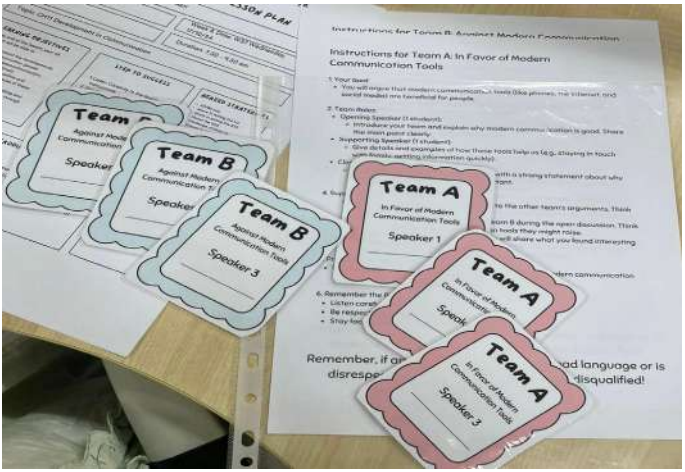

Lampiran 2

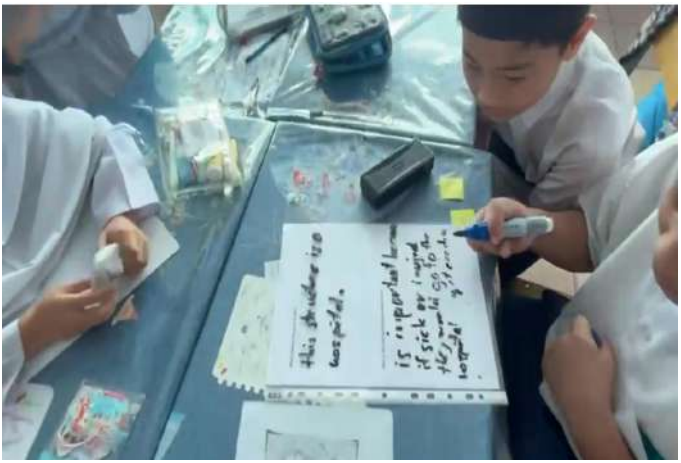

Lampiran 3

Lampiran 4

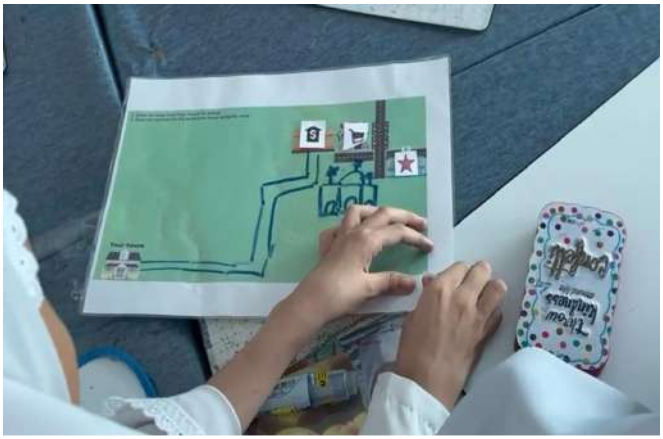

Lampiran 5

Lampiran 6

Lampiran 7

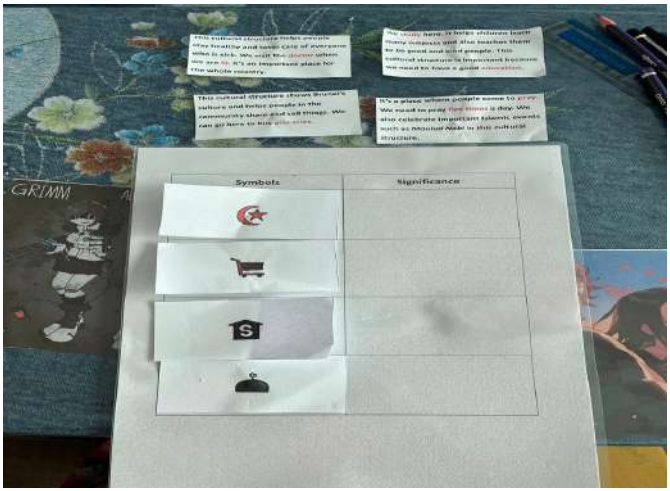

RUJUKAN

Curby, C., Brock, L. and Hamre, B., 2013. 'Teachers' Emotional Support Consistency Predicts Children's Achievement Gains and Social Skills' dlm. *Early Education and Development, 24* (3), hlm. 292–309. [CrossRef]

Slavich, George M., and Philip G. Zimbardo, 2012. "Transformational Teaching: Theoretical Underpinnings, Basic Principles, and Core Methods." dlm. *Educational Psychology Review 24*, (4), hlm. 569–608.

Landahl, J., 2006. Auktoritet och ansvar. Lärares fostrans- och omsorgsarbete i historisk belysning. Doctoral dissertation. Stockholm University.

Lindqvist, H., 2019. Strategies To Cope with Emotionally Challenging Situations in Teacher Education dlm. *Journal of Education for Teaching, 45*(5), hlm. 540–552. https://doi.org/10.1080/02607476.2019.1674565 (dicapai pada 10 November 2024)

Slade, M. L., Burnham, T. J., Catalana, S. M., & Waters, T., 2019. The Impact of Reflective Practice on Teacher Candidates' Learning. *13*(2) dlm. IJ-SoTL.

Malderez, A., Hobson, A., Tracey, L., and Kerr, K., 2007. Becoming A Student Teacher: Corefeatures of The Experience dlm. *European Journal of Teacher Education, 30*(3), hlm. 225–248. https://doi.org/10.1080/02619760701486068 (dicapai pada 12 November 2024).

Muijs, D., Kyriakides, K., Van der Werf, G., Creemers, B., Timperley, H. and Earl, L., 2014. "State of the art – Teacher Effectiveness and Professional Learning" dlm. *School Effectiveness and School Improvement*, *25* (2), hlm. 231–56. [CrossRef]

Popova, A., Evans, D., Breeding, M.E. and Arancibia, V., 2022. "Teacher Professional Development Around The World: The Gap Between Evidence and Practice" dlm. *The World Bank Research Observer, 37* (1), hlm. 107–36. [CrossRef]

Wolf, S., Raza, M., Kim, S., Aber, J.L., Behrman, J.R. and Seidman, E., 2018. "Measuring and Predicting Process Quality in Ghanaian Pre-Primary Classrooms Using The Teacher Instructional Practices and Processes System (TIPPS)" dlm. *Early Childhood Research Quarterly, 45,* hlm. 18–30. [CrossRef]

INDUKSI SET BERASASKAN KEMAHIRAN MULTIMODAL BAGI PENGAJARAN, PEMBELAJARAN DAN PEMUDAHCARAAN BERKESAN

Dr. Haji Rozaiman Makmun

(Brunei Darussalam)

Abstrak

Pelajar kurang minat dan perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran merupakan isu yang sering dilaporkan. Padahal minat merupakan salah satu faktor penting bagi meningkatkan motivasi pelajar. Fokus utama kajian ini ialah menganalisis fungsi pelaksanaan induksi set sebagai pemula proses pengajaran dan pembelajaran bagi meningkatkan penglibatan pelajar yang dipercayai berpunca daripada minat pelajar. Guru perlu berusaha dengan pelbagai cara agar berupaya menarik minat pelajarnya terlebih dahulu sehingga pelajar lebih bersedia untuk mengikuti proses pengajaran dan pemudahcaraan pembelajaran (PdPc) seterusnya. Kajian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kes terhadap peserta kajian yang merupakan pelajar yang sedang mengikuti latihan mengajar di sebuah sekolah menengah. Pemerhatian kajian, antaranya mendapati bahawa peserta kajian berjaya menarik perhatian pelajarnya melalui penerapan pendekatan multimodal, iaitu penggunaan pelbagai teknik, aktiviti, alat bantu mengajar (ABM) dan alat bantu belajar (ABB) dalam induksi set. Perhatian dan motivasi pelajar berjaya dikekalkan hingga ke akhir pengajaran.

Kata kunci: induksi set, multimodal, motivasi, perhatian dan minat pelajar

PENGENALAN

Dalam pengajaran bahasa dan sastera di bilik darjah, guru perlu menjalankan langkah-langkah pengajaran yang sistematik, yang terdiri daripada tiga komponen utama, iaitu induksi set, langkah perkembangan dan penutupan (Shahabuddin Hashim, Rohizani Yaakub dan Mohd. Zohir Ahmad, 2003). Kedudukan induksi set pada peringkat awal langkah-langkah pengajaran sudah membayangkan pentingnya komponen itu sebagai pemula proses pengajaran (Ishak, *et al.*, 2012). Nathesan (1999) juga berpendapat bahawa induksi set merupakan salah satu komponen pengajaran yang amat penting dan boleh menentukan sama ada berjaya atau tidaknya sesuatu sesi pengajaran.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya guru membuat perancangan yang rapi terhadap bentuk atau jenis induksi set yang akan digunakannya. Hal ini kerana, selain kreatif, induksi set juga perlu menarik dan berkaitan dengan isi pelajaran yang hendak disampaikan. Mengendalikan induksi set dengan cara yang merangsangkan pemikiran memang memerlukan perancangan yang teliti, dan hal ini mungkin memaksa guru memikirkan induksi set yang agak luar biasa supaya permulaan pelajaran benar-benar dapat merangsang minat dan rasa ingin tahu pelajar (Mardhiyana dan Sejati, 2016).

LATAR BELAKANG KAJIAN

Istilah pedagogi mempunyai sejarah etimologi yang panjang, berasal daripada perkataan Greek ‘pedagogue’ yang bermakna orang gaji atau pengasuh yang bertanggungjawab ke atas perkembangan intelek dan moral kanak-kanak di bawah asuhannya (Ee Ah Meng, 1993). Kini, istilah pedagogi diertikan sebagai istilah yang khusus merujuk kepada bidang sains yang mengkaji prinsip-prinsip atau kaedah-kaedah dalam pendidikan formal. Bidang ini sebenarnya sangat luas dan merangkumi segala aspek pengajaran dan pembelajaran, kawalan bilik darjah, persediaan guru, kurikulum sekolah, organisasi sekolah, pengukuran dan penilaian, dan seumpamanya. Untuk tujuan penulisan artikel ini, keperluan ilmu pedagogi lebih menjurus kepada penekanan terhadap hubungan langkah-langkah pengajaran dengan proses pembelajaran di bilik darjah, merangkumi aspek persediaan pengajaran guru dan pelaksanaannya.

Ab. Rahman Ab. Rashid, *et al.*, (1997) berpendapat bahawa tugas paling penting bagi seseorang guru bahasa adalah untuk memastikan diri mereka mengikuti perkembangan terbaharu dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dan melakukannya sebagai pendidikan sepanjang hayat. Semua ini bertujuan untuk kemajuan diri sebagai guru yang profesional. Guru perlu berusaha untuk mengemaskinikan pengetahuan pedagoginya dan usaha ini tidak akan terhenti selepas keluar dari institusi atau maktab perguruan (Rozaiman Makmun, 2015). Pendidikan pedagogi mestilah sentiasa berkembang selaras dengan perkembangan semasa dan trend pembelajaran pelajar. Guru boleh berusaha antaranya dengan membaca buku, majalah, jurnal, menghadiri seminar, mengikuti kursus tertentu, sama ada yang dikelolakan oleh kerajaan atau pihak swasta. Kemahiran guru dalam mereka bentuk induksi set yang berkesan dipengaruhi oleh pengetahuan mereka terhadap kepentingan perlaksanaan induksi set (Sherly Sandy, *et al.*, 2021).

Tanpa ilmu pedagogi, (bakal) guru bahasa kurang berjaya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya walaupun beliau mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang bahasa. Mereka akan berasa sukar untuk membuat persediaan mengajar apatah lagi melaksanakan pengajarannya. Program pendidikan guru telah disediakan dan dibentuk oleh kerajaan secara standard yang bertujuan untuk:

> ...melahirkan tenaga profesional yang berkaliber. Seorang guru perlu berpengetahuan dan berupaya menyampaikan pengetahuan kepada muridnya dengan pedagogi yang sempurna. (Shahril Marzuki, *et al.*, 1993:163).

Dengan ilmu pedagogi, guru bahasa mampu menyediakan persediaan mengajar bahasa. Persediaan ini mestilah lengkap bukan sahaja mencatatkan kemahiran atau aspek bahasa yang ingin diajarkan tetapi paling minimum perlu menjelaskan perkara yang berikut (Abd. Aziz Abd. Talib, 2000: 61–62):

1. Kemahiran atau aspek bahasa yang ingin diajarkan.
2. Objektif pengajaran.
3. Bahan atau alat bantuan mengajar yang perlu digunakan.
4. Langkah-langkah penting yang perlu diambil dalam pengajaran tersebut serta aktiviti-aktiviti yang dilakukan.

Bahagian berikut ini akan diperjelaskan perkaitan antara persediaan mengajar guru, khususnya langkah-langkah pengajaran yang dinyatakan di atas dengan induksi set. Mok Soon Sang (2003) mengatakan bahawa induksi set merupakan bahagian permulaan dalam suatu proses pengajaran dan pembelajaran. Pendapat beliau selaras dengan anggapan Shahabuddin Hashim, *et al.*:

> Induksi Set merupakan kaedah atau cara seseorang guru memulakan pengajaran. Induksi set yang baik akan dapat menarik perhatian murid kepada pelajaran, bersedia menerima pelajaran baru dan menggalakkan pembelajaran murid (Shahabuddin Hashim, *et al.*, 2003: 192).

Menurut Sharifah Alwiah Alsaggof (1983), induksi set merupakan kata pinjam daripada perkataan Inggeris 'set induction' yang bermaksud, satu kumpulan tindakan, atau aktiviti untuk memperkenalkan sesuatu. Semua pendapat tokoh pendidikan bahasa di atas cukup jelas dan berselarasan dengan mengatakan bahawa induksi set adalah pemula proses pengajaran dan pembelajaran untuk memperkenalkan sesuatu. Ini bermakna berlakunya hubungan antara induksi set dengan komponen atau peringkat seterusnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Berikut ini akan diperlihatkan cara hubungan tersebut terjalin.

Berikut telah dipaparkan definisi induksi set yang kesemuanya menjelaskan peranan induksi set sebagai permulaan sesuatu proses pengajaran. Definisi ini sebenarnya sudah diterima umum dan digunakan dengan lazim dalam dunia pendidikan (Nathesan, 1999). Sebagai permulaan proses pengajaran, sudah tentu letak induksi set itu di peringkat awal:

> Proses pengajaran bahasa boleh dianggap sebagai satu pedagogi yang meliputi tiga peringkat, iaitu induksi set, perkembangan pelajaran, dan penilaian. Setiap langkah pengajaran tersebut melibatkan interaksi guru dan murid terhadap bahan pengajaran yang disediakan. Segala langkah pengajaran ini dijalankan dan dipermudahkan dengan penggunaan alat bantu mengajar termasuklah buku teks, papan tulis, kaset audio, dan guru bahasa sendiri boleh menjadi model bahasa yang diajar (Ab. Rahman Ab. Rashid *et al.*, 1997:7).

Mok Soon Sang (2003) lebih cenderung menghubungkan induksi set secara khusus dengan komponen penyampaian dalam proses pengajaran. Berdasarkan pendapat beliau, komponen penilaian sebagai peringkat ketiga dalam proses pengajaran tidak termasuk dalam komponen penyampaian. Bagi beliau, komponen penyampaian terdiri daripada dua bahagian, iaitu induksi set dan perkembangan:

> Komponen penyampaian dalam proses pengajaran dan pembelajaran mengandungi dua bahagian, iaitu induksi set dan perkembangan. Setiap aktiviti pengajaran biasanya didahului dengan aktiviti induksi set, kemudian diikuti dengan langkah-langkah perkembangan yang merangkumi satu set aktiviti pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kemahiran dan objektif pelajaran yang ditentukan, termasuk penentuan strategi pengajaran-pembelajaran, masa, pemeringkatan isi dan pemilihan sumber yang sesuai (Mok Soon Sang, 2003: 27).

KONSEP INDUKSI SET: RANGSANGAN DAN TINDAK BALAS

Semasa berlakunya proses pengajaran, secara sejajar berlaku juga proses pembelajaran. Hal ini kerana proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak akan dapat direalisasikan tanpa adanya pelajar sebagai penerima ilmu pengetahuan melalui proses yang disebut pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran yang dirumuskan oleh Mok Soon Sang (2003:27–28) sebagai:

1. Pembelajaran merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan atau kemahiran.
2. Pembelajaran, melalui stimuli-tindak balas, menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang yang berkenaan.
3. Pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku manusia.
4. perubahan tingkah laku dihasilkan daripada pengalaman atau latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan semula jadi atau disebabkan

oleh pengaruh dadah atau penyakitnya.

5. Di samping itu, perubahan tingkah laku melalui pembelajaran dalam erti kata yang sebenar adalah perubahan yang lebih maju, lebih tinggi dan lebih baik daripada tingkah laku yang sedia ada sebelum aktiviti pembelajaran. Perubahan tingkah laku, selepas aktiviti pembelajaran, hendaklah dapat dinaikkan dari satu tahap yang rendah kepada tahap yang lebih tinggi.
6. Pembelajaran yang bermakna pula merangkumi proses kognitif yang mementingkan pengalaman sedia ada, kefahaman, motif dan inisiatif belajar.
7. Pembelajaran melalui tindak balas terhadap rangsangan luar menghasilkan adaptasi organisma terhadap persekitarannya. Maka, pembelajaran boleh disifatkan sebagai proses adaptasi organisma.

Melalui rumusan definisi pembelajaran di atas, perkara kedua dan ketujuh memperjelas hubungan aktiviti rangsangan yang dilakukan oleh guru di peringkat induksi set dengan proses pembelajaran pelajar seterusnya sehinggalah berkembang ke peringkat langkah-langkah pengajaran dan peringkat penilaian. Tegasnya, tanpa rangsangan yang bermakna di peringkat induksi set kemungkinan pelajar tidak akan bermotivasi untuk mengikuti perkembangan pembelajaran seterusnya. Hal ini bermakna, induksi set perlu dilaksanakan sebaik-baiknya agar mampu merangsang pelajar dengan berkesan. Kita boleh menyimpulkan bahawa berjayanya sesuatu proses pembelajaran antaranya bergantung kepada segala aktiviti pengajaran (termasuk induksi set) yang dirancang secara sistematik dan dilaksanakan secara berkesan (Abbas Bin Mohd Shariff, 2003). Kajian Sherly Sandy, *et al.*, (2021) merumuskan terdapat lima kesan induksi set yang berjaya dilaksanakan oleh 110 mahasiswa jurusan perguruan ketika mengajar di bilik darjah, iaitu 99.10% responden berjaya menarik perhatian; 97.30% responden mendapat respons yang baik; 95.45% responden mendapat kesan yang memuaskan; 92.72% responden berjaya mempengaruhi fokus murid; 97.30% berjaya meningkatkan keyakinan diri pelajar.

Mok Soon Sang (2003) telah merumuskan bahawa pengajaran mempunyai dua fungsi yang utama, iaitu menghasilkan situasi pembelajaran pelajar yang berkesan melalui proses rangsangan pembelajaran yang sistematik bermula pada induksi set. Hubungan ini akan lebih mudah dilihat apabila dikonkritkan melalui Rajah 1.

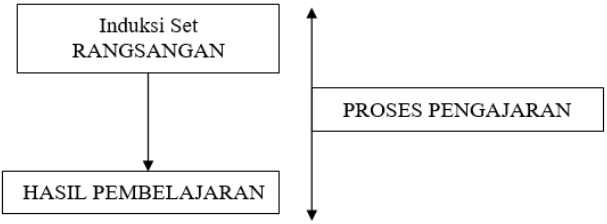

Rajah 1: Hubungan induksi set dengan proses pengajaran dan pembelajaran

Jelasnya, objektif pengajaran atau hasil pembelajaran merupakan nadi penggerak dan sekali gus menjadi tujuan utama kepada proses pengajaran dan pembelajaran. Setiap langkah yang diatur oleh guru, bermula daripada persediaan mengajar, menuju kepada penyampaian pengajaran sehingga ke peringkat penilaian, mengarah kepada objektif dan hasil pembelajaran yang sudah ditetapkan. Ini bermakna induksi set perlu menjadi pencetus kepada usaha untuk mencapai hasil pembelajaran. Hubungan aspek di atas ada dijelaskan oleh Mok Soon Sang (2003:20) seperti yang berikut:

1. Objektif pengajaran-pembelajaran adalah ditentukan berdasarkan objektif Sukatan Pelajaran. Oleh itu, menjadi panduan asas untuk menentukan segala proses pengajaran-pembelajaran, supaya tidak menyeleweng daripada tujuan yang sebenar.
2. Berdasarkan kepada objektif pengajaran-pembelajaran, guru akan memahami tugas-tugas yang sebenar semasa merancang persediaan mengajar dan melaksanakannya di dalam bilik darjah.

3. Dengan adanya objektif pengajaran-pembelajaran, guru boleh memilih sumber pelajaran serta isi pelajaran yang sesuai.
4. Selain itu, ia membolehkan guru menentukan strategi pengajaran-pembelajaran serta aktiviti susulan yang berkesan.
5. Objektif pengajaran-pembelajaran juga membolehkan guru menentukan jenis penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian murid dalam aktiviti pembelajaran mereka.
6. Di samping itu, ia juga membolehkan guru mengukur prestasi pengajarannya. Kesimpulan yang diperolehi daripada penilaian ini akan digunakan untuk membaiki pengajaran yang selanjutnya.

Berdasarkan pembuktian ini, rumusan yang boleh diambil adalah tentang pentingnya guru dapat memahami secara pasti akan objektif pengajaran dan pembelajaran, kemudian secara konsisten menjadikannya sebagai asas untuk merancang (induksi set) dalam persediaan mengajar dan melaksanakan (induksi set) di bilik darjah dan akhirnya membuat penilaian semula terhadap langkah-langkah (termasuklah induksi set) yang telah dijalankan dan kesannya terhadap pembelajaran pelajar. Bahkan menurut Abd. Ghafar Md. Din (2003), pelajar akan lebih bersedia untuk mengikuti pengajaran jika mereka mengetahui objektif dan matlamat pembelajaran.

RASIONAL KAJIAN

Dapatan kajian ini dapat digunakan sebagai maklumat atau gambaran pelaksanaan induksi set kepada guru, khususnya guru novis yang baru menceburi kerjaya ini. Kajian seumpama ini dalam bidang pendidikan Kesusasteraan Melayu dan Bahasa Melayu dalam konteks bilik darjah di Brunei Darussalam masih sangat terhad. Sedangkan, kajian seumpama ini sudah rancak dilaksanakan di negara jiran seperti Malaysia, Indonesia dan Singapura. Peranan induksi set sebagai pemula pengajaran dan tahap persediaan pelajar mengikuti proses pembelajaran perlu disedari oleh guru. Dengan adanya kajian seperti

ini, kefahaman terhadap peranan induksi set dapat diperkukuhkan selari dengan pengalaman peribadi guru sendiri.

PERNYATAAN MASALAH

Kedudukan induksi set sebagai permulaan langkah-langkah pengajaran seharusnya digunakan sebaik-baiknya agar pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran seterusnya berjalan dengan lancar, teratur dan berkesan. Potensi induksi set untuk menarik perhatian pelajar perlu disedari dan berjaya dimanfaatkan bagi memperoleh hasil pembelajaran yang maksimum. Berdasarkan pengalaman pengkaji menyelia latihan mengajar di sekolah selama 25 tahun dan memeriksa persediaan mengajar pengajaran mikro dalam tempoh yang sama, sesetengah bakal guru Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu kurang menunjukkan hubungan rapat antara induksi set sebagai rangsangan awal dengan langkah-langkah pengajaran berikutnya. Sedangkan keberkesanan hasil pembelajaran antaranya bergantung kepada kelicinan proses pengajaran guru dari awal hingga akhir. Fungsi dan potensi induksi set sebagai rangsangan awal yang bermakna ini perlu disedari oleh guru dan seterusnya dikuasai atau diketahui agar mereka dapat menghubungkaitkannya dengan langkah-langkah pengajaran seterusnya sesuai dengan kesediaan pelajar (pengetahuan sedia ada) dan objektif pengajaran serta hasil pembelajaran yang diinginkan. Perlaksanaan set induksi yang baik juga didorong oleh pengetahuan profesionalisme guru pelatih tersebut dalam melaksanakan set induksi dan mempelbagaikan set induksi. Hal ini ditekankan oleh beberapa kajian antaranya Kamarulnizam Sani, *et al.*, (2017) bahawa guru yang tidak memiliki tahap pengetahuan perlaksanaan induksi set didapati kurang mengamalkan dan melaksanakannya dengan berkesan. Oleh itu, program latihan perguruan perlu memastikan agar modul yang berkaitan dengan induksi set sebagai sebahagian daripada prosedur PdPc perlu dititikberatkan.

OBJEKTIF DAN SOALAN KAJIAN

Kajian ini dilaksanakan adalah untuk mengkaji: fungsi induksi set; peruntukan masa induksi set; penggunaan alat dan bahan bantu (ABB); kesan pelaksanaan induksi set; dan kekangan yang dihadapi melalui

penerokaan dapatan data kualitatif bagi soalan-soalan yang berikut:

1. Bagaimanakah induksi set berfungsi?
2. Berapa lamakah induksi set berlangsung?
3. Sejauh manakah perlunya penggunaan alat dan bahan bantu dalam induksi set?
4. Sejauh manakah kesan perlaksanaan induksi set?
5. Adakah kekangan tertentu untuk melaksanakan induksi set?

RINGKASAN REKA BENTUK KAJIAN

Kajian ini dilaksanakan menggunakan kajian kes bertujuan untuk mendapatkan maklumat secara kualitatif tentang pelaksanaan induksi set sebagai contoh atau rujukan kepada pelajar dalam jurusan perguruan dan pendidikan yang akan mengikuti latihan mengajar. Peserta kajian merupakan guru pelatih dari Institut Pendidikan Sultan Hassanal Bolkiah yang sedang mengikuti program latihan mengajar. Cikgu Hayati (nama samaran) merupakan guru pelatih yang sedang mengikuti latihan mengajar bagi program Sarjana Pengajaran. Prestasinya dalam latihan mengajar sejak awal lagi menunjukkan kebolehan dan kematangan yang sangat baik. Menurut guru mentor di sekolah kajian, Cikgu Hayati menunjukkan kebolehan dalam pelbagai segi pengajaran. Selain itu, Cikgu Hayati juga suka membantu kawan-kawan yang lain dalam merancang persediaan mengajar. Berdasarkan komen guru penyelia, kawan-kawan sebaya dan pemerhatian pengkaji, Cikgu Hayati terpilih menjadi peserta kajian ini. Pemerhatian yang dilaksanakan berlangsung selama latihan mengajar, iaitu tiga bulan. Catatan pemerhatian dihasilkan ketika pemerhatian dijalankan. Hasil pemerhatian ini dianalisis secara kualitatif dan skop kajian dihadkan pada tahap induksi set. Namun demikian, hasil proses pengajaran dan pembelajaran juga dibincangkan sebagai kesan pelaksanaan induksi set sebagai tahap awal yang mampu mencorak gaya pengajaran peserta kajian.

DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Bahagian berikut ini akan memaparkan dapatan kajian yang diperoleh daripada pemerhatian di bilik darjah dan analisis dokumen seperti

persediaan mengajar, bahan bantu mengajar dan belajar. Dapatan dan perbincangan ini dibahagikan menurut urutan soalan kajian: Fungsi induksi set; Peruntukan masa induksi set; Penggunaan alat dan bahan bantu (ABB); Kesan pelaksanaan induksi set; dan Kekangan yang dihadapi.

FUNGSI INDUKSI SET

Apakah tujuan sebenar induksi set dijalankan di peringkat awal pengajaran dan pembelajaran? Terdapat banyak tujuan yang telah digariskan oleh ahli pendidikan. Terdapat tujuan yang berupa tujuan utama, ada juga tujuan sampingan. Menurut Mok Soon Sang (2003), tujuan utama mengadakan induksi set adalah untuk membina aliran fikiran dan menimbulkan minat pelajar. Dengan tercapainya kedua-dua tujuan ini, akan lebih mudah pula tujuan lain dicapai, antaranya agar pelajar dapat memusatkan perhatian terhadap isi pelajaran yang hendak disampaikan.

Ab. Rahman Ab. Rashid (d.k.k., 1997) berpendapat bahawa tujuan utama induksi set dijalankan berhubung rapat dengan tugas penting guru bahasa, iaitu sebagai pemudah cara pembelajaran. Tugas atau peranan sebagai pemudah cara (fasilitator) ini bermula di peringkat awal pengajaran lagi dengan memulakan sesuatu pelajaran secara menarik dan kreatif seperti mengemukakan masalah yang mencabar, mengaitkan pengalaman lama pelajar dengan pengalaman baharu, mengeksploitasi rasa ingin tahu pelajar dan sebagainya. Berikut ini akan dibincangkan tujuan induksi set yang diamalkan oleh Cikgu Hayati.

Induksi set untuk memanfaatkan pengetahuan sedia ada dan menstruktur isi pelajaran

Jadual 1: Catatan Pemerhatian 1

Tahun: 10
Subjek: Bahasa Melayu
Topik: Ayat Tunggal dan Ayat Majmuk
Teknik: Peta Minda
ABB: Buku besar bergambar dan nota edaran
Objektif:
1. Pelajar dapat membezakan antara ayat tunggal dan ayat majmuk.
2. Pelajar dapat mengenal pasti jenis-jenis ayat majmuk.
3. Pelajar dapat membina ayat majmuk dengan baik.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Perbezaan ayat tunggal dan ayat majmuk. Contoh ayat tunggal dan ayat majmuk melalui buku besar bergambar.	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Guru bertanya kepada pelajar berkenaan pengetahuan mereka tentang perbezaan ayat tunggal dan ayat majmuk. • Pelajar diminta untuk memberikan contoh bagi ayat tunggal dan ayat majmuk. • Guru meminta pelajar membina ayat tersebut berdasarkan gambar yang ditunjukkan melalui buku besar.	Pelajar kelihatan berminat dan aktif menjawab pertanyaan guru.
Langkah 1 15 minit	Peta minda berisi jenis-jenis ayat majmuk.	• Guru memberikan kertas edaran yang berisi peta minda berkenaan jenis-jenis ayat majmuk. • Guru memberi penjelasan lanjut tentang jenis-jenis ayat majmuk yang dipelajari hari ini.	

Berdasarkan pemerhatian (lihat Jadual 1: Catatan Pemerhatian 1), Cikgu Hayati memulakan pengajaran hari ini dengan menguji pengetahuan sedia ada pelajarnya tentang perbezaan ayat tunggal dan ayat majmuk. Menurutnya, pengetahuan sedia ada pelajar tentang perbezaan dua jenis ayat ini perlu dipastikan terlebih dahulu sebelum meneruskan pelajaran seterusnya. Pengetahuan pelajar terhadap struktur ayat tunggal dan ayat majmuk yang berbeza akan memudahkan proses pembelajaran seterusnya. Pengetahuan sedia ada ini akan dikembangkan melalui penjenisan ayat majmuk yang disampaikan melalui peta minda. Penggunaan peta minda diharapkan dapat menstruktur fikiran pelajar terhadap jenis-jenis ayat majmuk dengan mudah.

Usaha Cikgu Hayati sesuai dengan pendapat Abd. Ghafar (2003) berkenaan pengetahuan pelajar yang sebenarnya tidak bermula daripada vakum. Bagi beliau, pengetahuan sedia ada dan baharu adalah saling berkaitan. Ini bermakna pelajar akan mudah memahami pelajaran baharu jika dikaitkan dengan pelajaran terdahulu atau pengetahuan sedia ada.

Sesuai dengan pendapat Abd. Ghafar (2003), catatan log di atas menunjukkan kejayaan Cikgu Hayati merancang induksi set seterusnya langkah-langkah pengajaran dengan mengambil kira situasi pelajar, antaranya pengalaman, kemampuan dan sumbangan alam sekeliling pelajar. Kesannya, pelajar akan terlibat secara aktif pada sepanjang proses pengajaran dan pembelajaran (Marzukhi Nyak Abdullah, 1994).

Apabila pengetahuan lepas mampu dikaitkan dengan pengetahuan baharu, aliran fikiran pelajar akan lebih jelas dan lancar (Mok Soon Sang, 2003). Kesannya, pelajar akan lebih mudah menerima isi pelajaran, memahami konsep abstrak dan mampu mengekalkan minat dan perhatian sehingga kepada penutupan pengajaran. Mok Soon Sang (2003) berpendapat bahawa pengetahuan lepas adalah penting bagi membolehkan guru:

1. Menentukan objektif pelajaran berdasarkan kebolehan murid;
2. Menentukan strategi pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kebolehan murid;
3. Memilih bahan yang sesuai mengikut kebolehan murid; dan
4. Menghubungkaitkan pengetahuan lepas dengan induksi set.

Penjelasan di atas telah memperlihat hubungan antara induksi set dengan pertimbangan ke atas pengetahuan lepas pelajar. Hal ini bermakna guru boleh merancang, mereka bentuk dan melaksanakan induksi set berdasarkan maklumat yang diperoleh berkenaan pengetahuan sedia ada pelajarnya.

Menurut model pengajaran Rober Glaser (1962, dalam Mok Soon Sang, 2003: 15), pengetahuan sedia ada dikenali sebagai tingkah laku kemasukan yang merangkumi aspek seperti kebolehan intelek, aras motivasi, penentu sosial dan budaya serta kebolehan pembelajaran murid dalam kelas. Hal ini menunjukkan kepada kita bahawa pengetahuan lepas pelajar itu sangat kompleks merangkumi hal-hal yang disebutkan di atas. Keadaan ini telah mewujudkan dua jenis kebarangkalian yang berpotensi untuk berlaku, pertama, pengetahuan sedia ada pelajar itu boleh menjadi pemudah kepada penerimaan pembelajaran yang baharu, kedua, menjadi penghalang untuk guru menyampaikan pengetahuan baharu (Atan Long, 1980). Maka, guru perlu berhati-hati dan menggunakan maklumat mengenai pengetahuan sedia ada pelajar dengan sebaik mungkin.

Induksi set untuk mengeksploitasi rasa ingin tahu pelajar (suspens)

Jadual 2: Catatan Pemerhatian 2

Tahun:	10
Subjek:	Bahasa Melayu
Topik:	Ayat Biasa dan Ayat Songsang
Teknik:	Kemahiran Visual dan Induktif
ABB:	Gambar, keratan surat khabar, kad manila, nota edaran
Objektif:	1. Pelajar dapat mentakrif maksud ayat biasa dan ayat songsang. 2. Pelajar dapat mengubah susunan ayat biasa ke ayat songsang dengan betul.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Dua keping gambar anak damit dalam kandungan: Anak damit A: Keadaan biasa Anak damit B: Keadaan songsang	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Guru merangsang minda pelajar dengan menunjukkan kedua-dua gambar. • Pelajar diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang perbezaan kedudukan kedua-dua anak damit: kedudukan biasa dan kedudukan songsang. • Guru kemudiannya mengaitkan maksud penggunaan gambar dengan susunan biasa dan susunan songsang ayat bahasa Melayu.	Gambar anak damit membuat pelajar tersenyum-senyum dan saling berpandangan. Kelihatan riak wajah mereka yang menunjukkan tanda tanya. Mereka hairan namun terus mengikuti pengajaran guru.
Langkah 1 15 minit	Struktur ayat bahasa Melayu: Struktur biasa Struktur songsang	• Guru memberikan penjelasan berkenaan perbezaan struktur biasa dan songsang ayat bahasa Melayu.	

Sebaik sahaja Cikgu Hayati mempamerkan kedua-dua gambar anak damit di depan kelas, pelajar mula tertanya-tanya maksud gambar-gambar tersebut (lihat Jadual 2: Catatan Pemerhatian 2). Terdapat pelajar yang berasa hairan dan mencari hubungan gambar tersebut dengan pelajaran Bahasa Melayu pada hari ini. Cikgu Hayati memberikan masa untuk pelajarnya memperhatikan kedua-dua gambar. Sebaik sahaja Cikgu Hayati meminta pendapat mereka

secara terbuka, ramai pelajar memberikan respons. Kebanyakannya mengemukakan hal yang sama, iaitu kedudukan anak damit yang songsang. Mereka juga dapat memberikan rincian perbezaan keadaan biasa dan songsang. Namun begitu, rasa ingin tahu pelajar belum terjawab, mereka masih kehairanan dan belum dapat mengagak maksud Cikgu Hayati menggunakan gambar-gambar itu. Kemudian, sebaik sahaja Cikgu Hayati menuliskan tajuk pelajaran hari ini di papan tulis, pelajar mula memahami maksud Cikgu Hayati dan rasa ingin tahu mereka akhirnya terjawab.

Usaha Cikgu Hayati bertepatan dengan pandangan Palaniveloo Sinayah (1995) dalam bukunya yang berjudul *Kaedah Pengajaran-Pembelajaran* yang menjelaskan bahawa aktiviti dalam induksi set hendaklah mencakupi beberapa perkara untuk mendapatkan perhatian pelajar dan menimbulkan minat pelajar. Antara perkara yang disebutkan ialah aktiviti yang boleh merangsang rasa ingin tahu pelajar. Roslan Abu dan Ramlah Hamzah (1998) juga berpendapat bahawa antara tujuan induksi set diadakan adalah bagi menimbulkan perasaan ingin tahu dalam kalangan pelajar. Rasa ingin tahu boleh dieksploitasi secara positif untuk mengekalkan minat pelajar dan tumpuan perhatian pelajar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran.

Keadaan suspens ini boleh diadakan atau ditimbulkan oleh guru. Menurut Ee Ah Meng (1994) pelajar yang bermotivasi tinggi akan bersedia memberikan penumpuan berkekalan dan berminat untuk menyertai aktiviti pengajaran. Namun keadaan ini hanya akan wujud jika bahan pelajaran disampaikan dengan cara yang menarik atau guru mampu menimbulkan rasa ingin tahu pelajar terhadap bahan pelajaran. Ini bermakna, rasa ingin tahu pelajar akan mendorong mereka untuk mengikuti langkah-langkah pengajaran atau penerangan guru dengan penuh minat dan mudah untuk memahaminya.

Keadaan di atas menunjukkan pentingnya peranan induksi set sebagai langkah awal untuk mengeksploitasi rasa ingin tahu pelajar secara positif serta bertujuan untuk menggalakkan berlakunya pembelajaran.

Induksi set untuk mencabar pemikiran pelajar

Jadual 3: Catatan Pemerhatian 3

Tahun: 10
Subjek: Bahasa Melayu
Topik: Ayat Pasif Diri Pertama dan Kedua
Teknik: Dengar dan Ucap, Dengar dan Tulis
ABB: Kad perkataan dan nota edaran
Objektif:
1. Pelajar dapat membezakan antara ganti nama diri orang pertama dan kedua.
2. Pelajar dapat memberikan contoh ayat pasif yang menggunakan kata ganti diri pertama dan kedua.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Perbezaan ayat aktif dan ayat pasif. Perbezaan kata ganti diri pertama dan kedua.	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Guru memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menganalisis perbezaan antara: Ayat Aktif – Ayat Pasif Kata Ganti Nama Pertama - Kedua	Sebaik sahaja Cikgu Hayati meminta pelajarnya menganalisis dua jenis ayat yang berbeza, pelajar-pelajar terus memberikan reaksi yang diharapkan. Sesetengahnya diam berfikir, ada pula yang berbincang bersama pasangan, terdapat pula pelajar yang bermonolog sambil menunjuk-nunjuk papan tulis.
Langkah 1 15 minit	Senarai kata untuk dianalisis dan dikategorikan: Kata Ganti Diri Pertama Kata Ganti Diri Kedua	• Guru memberikan senarai kata ganti diri pertama dan kedua untuk dianalisis dan dikategorikan untuk dikembangkan kepada isi pelajaran seterusnya, iaitu jenis-jenis ayat pasif mengikut penggunaan kata ganti diri.	

Catatan di atas menunjukkan kebolehan pelajar menganalisis perbezaan dua konsep berkaitan ayat aktif dan ayat pasif serta jenis ganti nama yang digunakan dalam kedua-duanya. Tujuan sebenar Cikgu Hayati untuk membuat pengkategorian dalam langkah 1 dan seterusnya mempelajari jenis-jenis ayat pasif. Peranan induksi set di atas menjadi usaha Cikgu Hayati untuk mencabar pemikiran pelajarnya melalui penyoalan atau aktiviti menganalisis. Menurutnya, selain bertujuan mencabar pemikiran, penyoalan juga boleh digunakan untuk membantu pelajar-pelajar mengingat semula pelajaran atau pengetahuan lepas atau yang sedia ada yang berkaitan. Perlu juga diingatkan bahawa menggunakan induksi set untuk mencabar fikiran pelajar perlu kena pada masa dan latar belakang pelajar-pelajar. Penggunaan induksi untuk mencabar fikiran ini lebih sesuai digunakan untuk pelajar-pelajar yang memiliki tahap kecerdasan yang agak tinggi seperti kelas aliran sains.

Soalan yang mencabar bagi pelajar yang memiliki tahap kecerdasan yang agak tinggi mampu menimbulkan minat, rasa ingin tahu dan desakan positif kepada mereka. Guru perlu menyambut jawapan-jawapan pelajar dengan terbuka, adil dan berjaya mengembangkannya sehingga mampu membina perkaitan antara hal-hal yang dipersoalkan dengan objektif atau isi pelajaran. Terdapat empat jenis gaya pembelajaran pelajar (Shahabuddin Hashim, Rohizani Yaakub, Mohd. Zohir Ahmad, 2003:18):

Aktivis

Pelajar-pelajar yang tergolong dalam kumpulan ini gemar mencari pengalaman baharu. Mereka berfikiran terbuka dan tinggi perasaan ingin tahu pada perkara-perkara baharu. Mereka aktif dan sangat berminat dengan perbincangan dan sumbangsaran.

Reflektor

Golongan pelajar ini gemar menganalisis data-data terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan melakukan sesuatu. Mereka lebih banyak berfikir dan jarang bertindak secara spontan. Mereka

sangat berhati-hati, sehinggakan kelihatan pasif.

Teoris

Pelajar yang berada dalam golongan ini pula bersifat objektif. Segala rumusan dan keputusan yang dibuat adalah berdasarkan bukti, analisis dan juga logik.

Pragmatis

Pelajar jenis ini suka melakukan eksperimen dan mencuba idea, teori juga teknik bagi memastikan kebolehgunaannya di dalam persekitaran sebenar. Bagi mereka, sekiranya sesuatu itu berguna kepada diri dan berfungsi dengan baik, maka ia adalah baik.

Berdasarkan jenis gaya pembelajaran pelajar di atas, guru perlu berhati-hati dalam membuat keputusan jika ingin menggunakan induksi set bagi tujuan mencabar pemikiran pelajar. Terdapat pelajar yang kelihatan pasif walaupun sudah dicabar dengan soalan yang mencabar. Mereka ini bukan rendah kecerdasannya tetapi mereka bersikap reflektor, memerlukan masa untuk berfikir secara mendalam. Soalan jenis mencabar dan memerlukan reaksi atau jawapan yang segera lebih sesuai digunakan untuk pelajar jenis aktivis. Pelajar jenis ini boleh memberikan reaksi yang spontan dan sesuai dengan aktiviti induksi set yang perlu berlangsung dalam masa yang singkat, tidak melebihi lima minit.

Fungi induksi set sebagai mencabar pemikiran pelajar Cikgu Hayati ternyata selaras dengan dapatan kajian Mohd Syaubari Othman dan Ahmad Yunus Kassim (2016). Sampel kajian mereka seramai 400 guru agama di Perak telah menunjukkan skor min yang cukup tinggi, iaitu sebanyak 4.40 bagi perlaksanaan kemahiran berfikir aras tinggi dalam induksi set. Sampel guru agama percaya bahawa perlaksanaan induksi set berfokuskan kepada pelajar dengan memberikan mereka peluang berfikir, berbincang dan membuat rumusan akan menimbulkan kesan kefahaman yang lebih tinggi jika diamalkan sejak di permulaan pengajaran.

Induksi set untuk kawalan bilik darjah dan pelaksanaan aktiviti

Jadual 4: Catatan Pemerhatian 4

Tahun: 10
Subjek: Bahasa Melayu
Topik: Karangan Perbahasan
Teknik: Perbahasan
ABB: Loceng, label nama dan nota perbahasan
Objektif:
1. Pelajar dapat menyampaikan isi-isi yang sesuai dengan tajuk perbahasan.
2. Pelajar dapat menggunakan isi-isi perbahasan untuk menyelesaikan tugasan menulis karangan jenis perbahasan.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Penjelasan berkenaan: Teknik perbahasan Prosedur perbahasan Tajuk perbahasan	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Pelajar menumpukan perhatian dan membuat catatan yang sepatutnya ketika guru menerangkan teknik, prosedur dan tajuk perbahasan.	Pelajar mematuhi arahan guru. Mereka membuat catatan di buku masing-masing.
Langkah 1 20 minit	Perbahasan 1 antara Kumpulan A (pencadang) dan Kumpulan B (pencanggah)	• Kumpulan A dan B tampil ke depan untuk memulakan aktiviti perbahasan.	

Sebaik sahaja masuk ke kelas, Cikgu Hayati terus menjelaskan perlunya disiplin dan mematuhi prosedur perbahasan agar aktiviti dapat berjalan dengan teratur dan berkesan (lihat Jadual 4: Catatan Pemerhatian 4). Setiap ahli perbahasan mempunyai peranan masing-masing ketika berbahas dan perlu menjaga tatasusila ketika berbahas, khususnya menjaga bahasa yang digunakan. Pelajar dilarang menggunakan bahasa kasar yang bersifat cemuhan dan hinaan. Setelah semua pelajar memahami peraturan, prosedur dan peranan masing-masing, barulah Cikgu Hayati memulakan aktiviti perbahasan. Usaha ini sesuai dengan empat jenis disiplin secara keseluruhannya, iaitu disiplin arahan guru, disiplin arahan kerja, disiplin arahan kumpulan dan disiplin arahan diri. Jenis disiplin yang ada kaitan secara langsung dengan induksi set sebagai tahap awal proses pengajaran dan pembelajaran ialah disiplin arahan kerja.

Ee Ah Meng (1993) berpendapat bahawa disiplin arahan kerja sebenarnya berhubung rapat dengan motivasi pelajar. Disiplin arahan kerja yang berlandaskan kepada motivasi positif akan menghasilkan keseriusan pelajar dalam melaksanakan aktiviti. Jelasnya, tugasan yang menarik, bermakna dan bersistematik akan mendisiplinkan pelajar dalam memainkan peranan masing-masing. Hal ini bermakna induksi set berperanan sebagai langkah awal untuk meningkatkan motivasi pelajar-pelajar dan mampu mengawal disiplin pelajar pada sepanjang proses pengajaran dan pembelajaran. Ee Ah Meng (1993) percaya bahawa disiplin murid-murid ada hubungannnya dengan kualiti persediaan guru. Sekiranya guru berinisiatif dan kreatif dalam menyediakan bahan serta alat bantuan mengajar, pelajar akan menunjukkan reaksi yang diharapkan dan masalah disiplin dapat dihindari.

Induksi set untuk menarik minat dan perhatian pelajar

Jadual 5: Catatan Pemerhatian 5

Tahun: 10
Topik: Sastera
Tajuk kecil: Cerpen 'Anak-anak Tasim jali'
Teknik: Tunjuk cara / demonstrasi
ABB: Komputer dan projektor LCD
Objektif:
1. Pelajar dapat menggunakan komputer riba dengan baik untuk persiapan aktiviti pembentangan minggu depan.
2. Pelajar dapat menjelaskan sinopsis, peristiwa-peristiwa penting dan menyusun plot cerpen 'Anak-anak Tasim Jali' dengan betul.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Panduan penggunaan komputer riba dan melayari internet.	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Guru bertanya kepada pelajar tentang hal yang berkaitan komputer riba yang digunakan.	Pelajar menumpukan perhatian terhadap soalan yang dikemukakan dan panduan yang diberikan. Penggunaan komputer riba begitu menarik minat pelajar.
Langkah 1 10 minit	Kosa kata berkaitan Teknologi Maklumat dan Komunikasi (TMK). Langkah-langkah persiapan tugasan pembentangan.	• Guru memberikan pelajar nota edaran, kemudian menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan TMK.	

Sebagai pemula proses pengajaran, induksi set diharapkan mampu menarik minat pelajar. Demi memenuhi keperluan ini, guru perlu merancang aktiviti yang bersesuaian dengan latar belakang pelajarnya, baik dari segi latar sosial, tahap kecerdasan, komitmen pelajar dan sebagainya yang berkaitan. Apa yang nyata ialah, induksi set yang dikendalikan dengan menarik berkemungkinan besar akan mempengaruhi hasil pembelajaran (Nathesan, 1999). Begitulah yang diusahakan oleh Cikgu Hayati ketika mengajarkan cerpen.

Induksi set yang menarik minat pelajar pula setentunya akan menarik perhatian pelajar pula untuk mengikuti pelajaran sehingga ke akhir pengajaran (Nathesan, 1999). Pengekalan minat dan perhatian pelajar pada sepanjang proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung amatlah perlu. Hal ini kerana hasil pemelajaran bergantung sepenuhnya pada tumpuan fikiran pelajar. Jika fikiran pelajar masih bercelaru, guru pula terus-menerus melakukan rangsangan yang tidak bersesuaian, hasil yang dijangkakan mungkin mengecewakan. Fungsi utama pengajaran ada dua, iaitu merangsangkan pembelajaran dan mewujudkan pembelajaran yang berkesan. Rangsangan yang digunakan perlu bersesuaian bagi menimbulkan dan mengekalkan minat pelajar pada pengajaran (Shahabuddin Hashim, Rohizani Yaakub, Mohd. Zohir Ahmad, 2003). Kajian Sofiah Mohamed dan Kamarul Azmi Jasmi (2021) turut merumuskan bahawa motivasi dan menarik perhatian merupakan antara fungsi induksi set yang diamalkan.

Induksi set untuk menjelaskan objektif dan tugasan

Jadual 6: Catatan Pemerhatian 6

Tahun:	10
Subjek:	Sastera
Topik:	Cerpen ‘Anak-anak Tasim jali’
Teknik:	Pembentangan
ABB:	Komputer, projektor LCD, pembesar suara.
Objektif:	1. Pelajar berupaya membentangkan isi kandungan persembahan slaid dengan baik. 2. Pelajar dapat menjelaskan sinopsis, peristiwa-peristiwa penting dan plot cerpen ‘Anak-anak Tasim Jali’ dengan betul.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Panduan pembentangan untuk mencapai objektif pembelajaran	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Undian dijalankan agar pembentangan dapat dijalankan dengan lebih adil. • Guru menerangkan prasyarat yang perlu dipatuhi ketika membuat pembentangan	Pelajar memberikan kerjasama yang diharapkan. Undian berjalan dengan lancar.
Langkah 1	Pembentangan setiap kumpulan mengikut undian	• Guru mengarahkan kumpulan yang mendapat undian pertama untuk membuat pembentangan. Masa yang diberikan adalah terhad kepada 10 minit bagi setiap kumpulan. • Pelajar lain mengikuti pembentangan dan membuat catatan.	

Cikgu Hayati menggunakan induksi set untuk memulakan pengajaran dan pembelajaran dengan memperkenalkan perkara atau tajuk pelajaran, menentukan peranan atau tugasan pelajar-pelajar dalam aktiviti pembentangan yang akan dijalankan (lihat Jadual 6: Catatan Pemerhatian 6). Selain itu, Cikgu Hayati juga menerangkan cara-cara melaksanakan tugasan dan aktiviti, menjelaskan objektif pembelajaran yang ingin dicapai dan sebagainya. Fungsi induksi set ini pernah diutarakan oleh Sharifah Alwiah Alsaggof (1983) seperti di dalam petikan di bawah:

> Pengajaran guru yang berkesan akan bermula dengan pengenalan mengenai perkara-perkara yang hendak diajarnya. Perkara-perkara pengenalan ini dihubungkan dengan objektif pelajaran, dan seterusnya dihubungkan dengan pengalaman muridnya (Sharifah Alwiah Alsaggof, 1983: 308–309).

Induksi set pada asasnya difahami sebagai tahap awal atau peringkat pertama atau permulaan proses pengajaran dan pembelajaran. Sebagai pemula, induksi set dipercayai berfungsi untuk tujuan tertentu seperti yang dibincangkan sebelum ini. Namun, peranan induksi set sebagai pemula proses pengajaran dan pembelajaran merupakan perkara yang lazim bagi guru dan penyelidik dalam bidang pendidikan. Di samping dikenali sebagai pemula atau pengenalan, induksi set juga disebut sebagai langkah penggerak tingkah laku untuk menghasilkan gerak balas pelajar yang diinginkan atau bersesuaian dengan langkah-langkah pengajaran seterusnya sehingga berjaya mencapai objektif sebagai hasil proses pembelajaran yang dialami pelajar (Atan Long, 1980).

Induksi set untuk melancarkan aliran fikiran pelajar

Jadual 7: Catatan Pemerhatian 7

Tahun:	10
Subjek:	Sastera
Tajuk:	Sajak ‘Engkau bagai dalam sangkar’
Tajuk kecil:	Nada dan corak
Teknik:	Soal jawab dan perbincangan
ABB:	Komputer dan projektor LCD, kad manila berlakaran, nota edaran
Objektif:	1. Pelajar berupaya menyatakan nada-nada bagi setiap lagu yang diberikan. 2. Pelajar dapat menyatakan beberapa nada dan corak sajak secara umum.

3. Pelajar dapat menjelaskan jenis nada dan corak sajak ‘Engkau bagai dalam sangkar’.

Langkah-langkah Pengajaran			Reaksi Pelajar
Masa	Isi Pelajaran	Aktiviti Guru dan Pelajar	
Induksi set 5 minit	Tiga buah lagu berlainan nada.	• Pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. • Guru memperdengarkan tiga buah lagu yang berlainan nada kepada pelajar. Setiap lagu dimainkan selama 1 minit. • Pelajar diminta untuk bernyanyi bersama-sama. • Pelajar diminta membincangkan nada bagi setiap lagu.	Pelajar berjaya menghubungkan kefahaman mereka tentang nada lagu kepada jenis-jenis nada dan corak pada bait-bait sajak.
Langkah 1 10 minit	Jenis-jenis nada dalam kertas edaran: Protes, kecewa, rindu, sedih, simpati, marah, semangat, harapan, sinis, mendayu-dayu, merayu, romantis dan sebagainya.	• Guru membincangkan jenis-jenis nada yang terdapat dalam sajak. • Pelajar diminta untuk menghubungkan jenis nada dengan lagu yang diperdengarkan dalam induksi set. • Pelajar diminta untuk memberikan lagi nada-nada yang mereka ketahui. • Guru memperkenalkan jenis nada yang lain melalui kertas edaran.	

Ketika memulakan pengajaran hari ini, Cikgu Hayati merangsang minda pelajar secara aktif melalui aktiviti mendengar dan menganalisis nada lagu yang diperdengarkan sebagai aktiviti peringkat induksi set (lihat Jadual 7: Catatan Pemerhatian 7). Menurut Cikgu Hayati, tujuan aktiviti ini adalah untuk memastikan aliran fikiran pelajar mengarah kepada konsep nada yang akan dipelajari. Nada suara nyanyian yang bersesuaian dengan maksud lirik lagu boleh dijadikan asas kepada pengenalan terhadap nada dalam sajak. Aspek kesediaan pelajar yang dimaksudkan di atas berkaitan dengan minat, sikap, motivasi dan kesediaan mental pelajar, untuk mempelajari atau mengikut apa-apa yang akan diajarkan oleh guru (Abd. Aziz Abd. Talib, 2000). Setelah pelajar-pelajar bersedia dengan konsep nada yang disebutkan itu, barulah guru meneruskan proses pengajaran pada tahap pengenalan jenis-jenis nada dalam langkah 1. Hal ini pernah ditekankan oleh Shahabuddin Hashim, Rohizani Yaakub dan Mohd. Zohir Ahmad (2003: 192) melalui petikan yang berikut:

> Selepas menyediakan murid kepada pelajaran melalui induksi set, guru meneruskan pelajaran dengan menyampaikan isi kandungan sebenar kepada murid.

Antara kajian yang turut melaporkan dapatan yang sama ialah kajian Kamarulnizam Sani, *et al*., (2017). Mereka merumuskan bahawa antara fungsi induksi set ialah penyoalan dan penstrukturan pemikiran yang sama dengan dapatan kajian ini, iaitu melancarkan aliran pelajar melalui penyoalan dan perbincangan.

Induksi set untuk menyediakan pelajar secara rohani dan pemupukan nilai murni

Melalui catatan pemerhatian jadual 1 hingga 7, Cikgu Hayati sentiasa memulakan proses pengajaran dan pembelajaran dengan memastikan pelajar mengucapkan salam dan membaca doa belajar beramai-ramai. Amalan ini dipupuk agar pelajar bukan sahaja bersedia untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penumpuan pemikiran atau kognitif malahan memastikan pelajar bersedia secara rohani. Kepercayaan yang dipupuk ialah doa belajar berupaya membukakan hati pelajar untuk belajar, di samping percaya bahawa belajar itu ialah suatu ibadah. Dengan menekankan konsep belajar sebagai suatu ibadah, pelajar lebih serius dan menunjukkan rasa tanggungjawab dan

perhatian penuh ketika belajar. Rasa tanggungjawab ini ditunjukkan melalui sikap taat atau disiplin serta patuh terhadap prosedur atau setiap langkah pengajaran yang dirancang oleh guru dengan penglibatan dalam setiap aktiviti yang dilaksanakan. Pemupukan nilai murni seperti taat, disiplin, patuh tanggungjawab, tumpuan pemikiran dan tumpuan perhatian ini menepati konsep pemupukan nilai budi dalam pembelajaran menurut Rozaiman Makmun, dkk. (2024) yang terdiri daripada empat kategori nilai murni terpuji, iaitu budi bicara, budi bahasa, budi pekerti dan budi bakti. Pemupukan nilai budi ini dipercayai berupaya mengawal sikap dan tingkah laku pelajar sepanjang PdPc sehingga mereka tekun belajar serta menumpukan perhatian. Kajian Sofiah Mohamed dan Kamarul Azmi Jasmi (2016 dan 2021) turut melaporkan bahawa pemupukan nilai Islam turut mengisi fasa induksi set guru, antaranya ucapan alhamdulillah, bismillah, doa dan bacaan ayat-ayat lazim.

PERUNTUKAN MASA INDUKSI SET

Berapa lamakah induksi set berlangsung? Dalam setiap pemerhatian, Cikgu Hayati tidak pernah melangkaui masa lima minit bagi setiap perlaksanaan tahap induksi set. Dalam tempoh itu, pelbagai jenis atau fungsi induksi set telah dicubanya. Walaupun induksi set merupakan salah satu komponen penyampaian yang penting dalam proses pengajaran, namun pelaksanaannya hanya perlu berlangsung buat seketika, yang bertujuan untuk menyediakan situasi pengajaran dan pembelajaran ke peringkat seterusnya (Mok Soon Sang, 2003; Shahabuddin Hashim, Rohizani Yaakub, Mohd. Zohir Ahmad, 2003). Hal ini bermakna bahawa masa lima minit merupakan masa yang dianggap ideal, namun situasi sebenar bilik darjah kadang-kadang menuntut supaya induksi set terpaksa dilaksanakan lebih sedikit dari lima minit atau induksi set terpaksa dibatalkan sama sekali. Semua ini mungkin pernah dialami setiap guru. Kesimpulannya, secara pukul rata, masa lima minit merupakan masa yang sesuai dan cukup untuk melaksanakan aktiviti induksi set. Peruntukan masa yang sama turut diakui oleh dapatan kajian Hashim, *et al.*, (2005).

PENGGUNAAN ALAT DAN BAHAN BANTU (ABB)

Berdasarkan pengamatan amalan induksi set di bilik darjah (lihat Jadual 1–7), kajian mendapati bahawa Cikgu Hayati telah berusaha mempelbagaikan bahan bantu mengajar bermula dari induksi set sehinggalah ke langkah-langkah seterusnya. Cikgu Hayati percaya bahawa penggunaan bahan bantu yang menarik sebaiknya dimulakan dari induksi set kerana pada tahap ini perhatian pelajar perlu difokuskan sepenuhnya agar tetap berlangsung ke tahap seterusnya. Nathesan (1999) juga percaya bahawa penggunaan alat-alat bantu mengajar merupakan teknik penyampaian induksi set yang mampu merangsang minat, motivasi dan kesediaan pelajar khususnya para murid di sekolah rendah. Kepercayaan ini diperkuat lagi dengan pendapat Noraziah Abdul Hamid (1993:125–126) berkenaan faedah menggunakan alat bantu mengajar:

1. Untuk menarik minat murid-murid;
2. Sebagai variasi dalam pengajaran supaya murid-murid tidak bosan;
3. Sebagai asas pengalaman yang sama pada semua murid-murid;
4. Untuk mengenalkan konsep yang baharu;
5. Untuk merangsang pemikiran;
6. Untuk menunjukkan perhubungan antara idea atau mata pelajaran;
7. Untuk menjimatkan masa di dalam bilik darjah;
8. Kalau alat itu dibuat dengan baik, ia boleh digunakan berkali-kali;
9. Untuk mencapai faedah maksimum dalam masa minimum;
10. Menghidupkan suasana bilik darjah;
11. Pelajaran menggembirakan murid-murid dan lebih berkesan; dan
12. Untuk merumuskan pelajaran.

Jika diperhatikan dengan teliti, banyak antara faedah yang disebutkan di atas berselarasan dengan tujuan atau fungsi induksi set dijalankan, iaitu untuk menarik minat, mengelakkan rasa bosan, menghubungkan pengalaman pelajar, mengenalkan konsep baharu, merangsang pemikiran, menghubungkan pelajaran lama dan baharu,

menimbulkan keseronokan di bilik darjah dan sebagainya. Apa yang penting ialah penggunaan bahan bantu ini bersesuaian dengan masa yang diperuntukkan bagi induksi set yang lazimnya singkat dan padat.

Dalam hal ini, Cikgu Hayati berjaya menggunakan pelbagai jenis bahan bantu yang terbahagi kepada dua jenis yang utama, iaitu bahan elektronik dan bahan bukan elektronik. Bahan bantu berbentuk media elektronik antaranya projektor overhed, projektor LCD, komputer makmal bahasa dan sebagainya. Bahan bantu bukan elektronik pula antaranya kad imbas, poster, potret, gambar, rajah, model, bahan maujud, dan sebagainya. Semua bahan yang disebutkan bukan sahaja dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam induksi set, bahkan di peringkat pengajaran yang seterusnya. Bahan yang digunakan juga membantu aktiviti-aktiviti yang dirancang terlaksana dengan lancar dan lebih menarik. Jika kita merujuk semula faedah penggunaan bahan bantu seperti yang disenaraikan di atas, kita dapat melihat kesesuaiannya dengan sifat induksi set yang mementingkan masa yang terhad, merangsang minat pelajar, mengenalkan konsep baharu dan sebagainya.

RUMUSAN KESAN PERLAKSANAAN INDUKSI SET

Jika prinsip perlaksanaan induksi set diikuti sebaik-baiknya dan aktiviti yang dijalankan bersesuaian dengan objektif atau tujuan penggunaannya, beberapa kesan positif diharapkan akan berlaku. Berikut ini beberapa kesan yang dapat dirasakan dan diperhatikan berlaku dalam kelas Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu di bawah bimbingan Cikgu Hayati:

1. Pelajar percaya proses belajar adalah suatu ibadah;
2. Pelajar menumpukan perhatian dan bertanggungjawab dengan memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru dengan cepat dan berkesan;
3. Pelajar lebih bermotivasi dan mampu memahami idea, konsep dengan lebih mudah dan bermakna;
4. Pelajar mampu menggunakan pengetahuan lepas dan menghubungkaitkannya dengan pengetahuan yang baru diajarkan oleh guru;
5. Pelajar berasa lebih mudah untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran seterusnya akibat penstrukturan

yang dilakukan oleh guru semakin jelas dan mudah difahami;
6. Pelajar lebih bersedia dan berasa yakin sepanjang proses pembelajaran;
7. Pelajar berasa lebih seronok, selesa dan rela menyertai apapun aktiviti yang dijalankan; dan
8. Pelajar mampu mengawal diri, lebih berdisiplin dan lebih bertanggungjawab untuk sama-sama menjayakan semua aktiviti sepanjang pemelajaran.

Menurut Mok Soon Sang (1995) menjelaskan bahawa terdapat lapan fasa yang lazimnya dilalui oleh manusia dalam proses pembelajaran, iaitu fasa motivasi, fasa kefahaman, fasa penyimpanan, fasa penahanan, fasa ingatan kembali, fasa generalisasi, fasa prestasi dan fasa maklum balas. Fasa-fasa ini merupakan urutan yang perlu dipenuhi dan dialami oleh manusia ketika belajar. Ini bermakna, tanpa fasa motivasi, fasa-fasa yang lain akan berkemungkinan terganggu, terbantut atau bahkan mengalami kegagalan.

Dalam induksi set, guru akan berusaha untuk meningkatkan motivasi pelajar untuk belajar. Guru perlu menyedarkan pelajar tentang perlunya pelajaran, menyedarkan pelajar tentang tujuan pembelajaran, faedah pembelajaran dan pelbagai bentuk rangsangan positif yang boleh meningkatkan tahap motivasi pelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mok Soon Sang (1995) bahawa manusia terangsang untuk belajar kerana motif tertentu. Motivasi pula merupakan tindakan, aktiviti atau usaha tertentu untuk mewujudkan motif tertentu untuk belajar. Hal ini bermakna guru mestilah berupaya untuk meningkatkan motivasi pelajar pada tahap awal pembelajaran supaya terbentuk motif tertentu yang akhirnya merangsang pelajar untuk belajar.

Walau bagaimanapun hebatnya seseorang guru itu, baik dari segi ilmu pengetahuan ataupun ilmu pedagogi, pembelajaran tidak akan berlaku jika pelajar tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini kerana, yang mengajar ialah guru, yang belajar pula ialah pelajar. Pembelajaran hanya akan berlaku jika pelajar berkeinginan, bersedia dan bermotivasi untuk belajar. Pembelajaran adalah usaha pelajar, guru hanya pembimbing, pemudah cara dan sumber rujukan. Hal ini selaras dengan pendapat yang berikut:

> Faktor penting yang menentukan proses pembelajaran ialah keinginan individu supaya terus belajar, di samping berminat menerap dan mempraktikkannya di dalam situasi yang sesuai. Sifat-sifat keterbukaan, reflektif dan objektiviti sangat perlu bagi menghasilkan pembelajaran berterusan (Shahabuddin Hashim, Rohizani Yaakub, Mohd. Zohir Ahmad, 2003:2).

RUMUSAN KEKANGAN YANG DIHADAPI

Seperti aspek pengajaran yang lain, induksi set juga dirancang terlebih dahulu sebelum dilaksanakan di bilik darjah. Induksi set merupakan salah satu komponen penyampaian pengajaran yang dirancang dalam persediaan pengajaran guru. Menurut Atan Long (1980), semua aspek yang dirancang dalam persediaan pengajaran itu merupakan satu hipotesis yang diharap oleh guru dapat dilaksanakan di bilik darjah. Segala aspek yang dirancang ini dianggap hipotesis kerana kemungkinan aspek yang dirancang itu tidak dapat diteruskan atau dilaksanakan boleh berlaku. Hal ini kerana terdapat beberapa situasi yang mungkin timbul dan menjadi kekangan sehingga induksi set tidak dapat dilaksanakan. Dalam erti kata yang sebenar, induksi set terpaksa dibatalkan sepenuhnya atau diubah suai mengikut keadaan atau kekangan yang berlaku. Berdasarkan pemerhatian pengkaji terhadap perlaksanaan latihan mengajar, proses pengajaran dan pemudahcaraan yang kreatif dan inovatif boleh terhambat akibat:

1. Terdapat pihak sekolah yang kekurangan bahan bantu belajar dan mengajar yang diperlukan untuk induksi set dan langkah-langkah pengajaran seperti bilik sumber, projektor LCD, komputer riba dan sebagainya;

2. Kadang-kadang usaha guru baharu untuk membuat induksi set yang kreatif dan bervariasi mendapat kurang sokongan daripada sesetengah guru penyelia di sekolah, terutamanya yang mengamalkan pengajaran tradisional dan sehala;

3. Sering juga guru tidak dapat melaksanakan induksi set berasaskan multimodal kerana berlaku masalah disiplin dan pelajar tidak bekerjasama sehingga masa pengajaran

menjadi singkat dan guru terpaksa membatalkan induksi set dan terus menyampaikan isi pelajaran sebenar;

4. Induksi set terpaksa diubah suai disebabkan tidak bersesuaian dengan latar belakang pelajar. Hal ini berlaku kerana guru kurang memahami latar belakang pelajar atau belum mengenali pelajar-pelajarnya secukupnya, seperti aktiviti pidato tidak mendapat sambutan, aktiviti bercerita tidak berjalan seperti yang diharapkan;

5. Berlaku juga induksi set yang mengambil masa yang lama iaitu 10 hingga 15 minit kerana pelajar tidak memberi kerjasama. Setelah dipujuk beberapa kali barulah pelajar berkenaan terlibat; dan

6. Induksi set terpaksa dibatalkan kerana masa pengajaran semakin singkat apabila pelajar lambat sampai ke makmal bahasa, kelas sebelumnya belum usai atau terlebih masa; dan kunci makmal bahasa sukar ditemui akibat dipinjam oleh guru sebelumnya.

CADANGAN

Beberapa kekangan yang mungkin berlaku di atas boleh saja berlaku di luar jangkaan guru. Guru perlu bersiap sedia bukan sahaja dari segi emosi dan mental malahan juga menyediakan induksi set versi kedua supaya dapat menggantikan induksi set yang terpaksa dibatalkan. Sebelum guru merancang induksi set yang memerlukan peralatan tertentu, guru mestilah terlebih dahulu membuat tinjauan sama ada bahan bantu yang diperlukan ada disediakan oleh pihak sekolah atau tidak. Guru perlu mengetahui latar belakang pelajar-pelajar secara keseluruhan dari segi pengetahuan sedia ada, budaya, kepercayaan, dan sebagainya. Soal selidik ringkas berkenaan profil pelajar sesuai digunakan untuk mengumpul maklumat yang diperlukan. Guru perlu berinisiatif untuk mengenal pasti pelajar yang sering menimbulkan masalah disiplin dan cuba berikan mereka kesempatan untuk memainkan peranan tertentu dalam aktiviti induksi set supaya mereka berasa dihargai dan diperlukan. Induksi set tidak semestinya memerlukan peralatan yang canggih dan biaya yang agak tinggi untuk disediakan. Induksi set yang ringkas namun padat dan bersesuaian ada

kalanya sudah memadai, perkara yang penting ialah keupayaannya merangsang dan mengekalkan minat dan perhatian pelajar.

KESIMPULAN

Kejayaan Pengajaran dan Pemudahcaraan Pembelajaran (PdPc) sangat bergantung kepada kebolehannya membuat perancangan. Induksi set dan aspek pengajaran yang lain merupakan output yang mencerminkan profesionalisme guru. Guru perlu sentiasa sedar bahawa kerjaya guru sangat penting untuk bangsa dan negara kerana guru berupaya membentuk kemahiran, keperibadian dan akhlak pelajar agar menjadi warganegara yang berilmu, berkemahiran dan berdaya saing. Guru yang tidak endah dengan tugasnya bukan sahaja mencoreng wajah profesionalisme guru bahkan bertantangan dengan matlamat Sistem Pendidikan Negara Abad 21. Oleh sebab itu, guru perlu memastikan sifat yang profesional perlu sentiasa berkembang. Dalam hal ini, guru perlu memperluas pengetahuan tentang aspek yang berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Antara pengetahuan yang penting ialah ilmu pedagogi. Guru jangan berfikir bahawa setelah lulus daripada pengajian, mereka sudah mampu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Guru perlu sedar bahawa latar belakang, persekitaran dan reaksi pelajar dan trend belajar akan berubah dari semasa ke semasa. Oleh itu, guru perlu memperkembang ilmu pedagogi secara berterusan kerana seiring dengan peredaran masa ada saja teori baharu tentang dunia pendidikan. Ketinggalan dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan adalah petanda awal kegagalan seseorang guru.

RUJUKAN

Abd. Aziz Abd. Talib, 2000. *Pedagogi Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

Abd. Ghafar Md. Din, 2003. *Prinsip dan Amalan pengajaran*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

Ab. Rahman Ab. Rashid, *et al.*, 1997. *Pengajian Melayu 1*. Petaling Jaya: Longman Malaysia Sdn. Bhd.

Atan Long, 1980. *Pedagogi: Kaedah Am Pengajaran*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Ee Ah Meng, 1993. *Pedagogi Satu Pengenalan*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Ee Ah Meng, 1994. *Sekolah dan Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Hashim, S., Yaakub, R. dan Ahmad, M.Z., 2005. *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Pulau Pinang: PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd.

Ishak, H., Tamuri, A. H., Abd Majid, R., dan Bari, S., "Amalan Pengajaran Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas masalah pendengaran", dlm. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(2), hlm. 11–24, 2012. http://journalarticle.ukm.my/5991/1/44.pdf.

Kamarulnizam Sani, Zetty Nurzuliana Rashed, Siti Fazlyana Mat Husin, Syazlan Sazali, "Tahap Pengamalan Set Induksi dalam Kalangan Guru SRA, SRAI dan KAFAI Semasa Program Pembangunan dan Kemahiran Profesionalisme", dlm. *Online Multidisciplinary Journal of Education (OMJE).* Vol. 2, No. 1, 2017.

Mardhiyana, D., dan Sejati, E., "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah", dlm. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (1) hlm. 672–688, 2016.

Marzukhi Nyak Abdullah, 1994. *Kaedah Pengajaran Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Mohd Syaubari Othman dan Ahmad Yunus Kassim, "Keberkesanan Permulaan Pengajaran Menerusi Amalan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) di dalam Mata Pelajaran Pendidikan Islam Sekolah Rendah Negeri Perak", dlm. *Online Journal of Islamic Education*. Vol. 4, Issue 2, Oktober 2016.

Mok Soon Sang, 1995. *Asas Pendidikan 1*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman Sdn. Bhd.

Mok Soon Sang, 2003. *Peperiksaan Penilaian Tahap Kecekapan Skim Perkhidmatan Guru Bahagian II: Kompetensi Khusus/Fungsi*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman Sdn. Bhd.

Noraziah Abdul Hamid, *et al.,* 1993. *Pendidikan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

Palaniveloo Sinayah, 1995. *Kaedah Pengajaran Pembelajaran*. Petaling Jaya: Pustaka Delta Pelajaran Sdn. Bhd.

Roslan Abu dan Ramlah Hamzah, 1998. *Pedagogi 1 Kurikulum dan Pengurusan Bilik Darjah.* Petaling Jaya: Longman Malaysia Sdn. Bhd.

Rozaiman Makmun, 2015. *Teknologi, Pedagogi dan Pengetahuan Kandungan: Profesionalisme Guru Kesusasteraan Melayu*. Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam.

Rozaiman Makmun, *et al.*, 2024. *Model dan Strategi: Nilai Murni Terpuji Empat Budi*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.

Shahabuddin Hashim, *et al.*, 2003. *Pedagogi Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Pulau Pinang: PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd.

Shahril @ Charil Marzuki, *et al.*, 1993. *Pendidikan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.

Sharifah Alwiah Alsaggof, 1983. *Ilmu Pendidikan Pedagogi*. Kuala Lumpur: Heinemann Edu. Books (Asia) Ltd.

Sherly Sandy, Norfaizah Abdul Jobar, Nur Farahkhanna Mohd Rusli, dan Nur Faaizah Md Adam, "Tinjauan Pengetahuan, Faktor dan Kesan Pelaksanaan Set Induksi dalam Kalangan Mahasiswa Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu", dlm. *Asian Pendidikan.* Vol. 1, No. 1, hlm. 63–72, 2021.

S. Nathesan, 1999. *Pendekatan dan Teknik Pendidikan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sofiah Mohamed dan Kamarul Azmi Jasmi, "Pengetahuan Guru Pendidikan Islam Prasekolah dalam Rangka Pembangunan Tamadun Ummah", dlm. *Sains Humanika,* UTM Press, 8(3), hlm. 21–28, 2016.

Sofiah Mohamed, dan Kamarul Azmi Jasmi, "Amalan Induksi Set dalam Pengajaran dan Pembelajaran Guru Prasekolah bagi Disiplin Ilmu Pendidikan Islam", dlm. *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*. Penerbit UTM Press, 8(2), 67–77, 2021.

KATA GANDA BAHASA MELAYU BRUNEI: SATU KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL

Dr. Hajah Aini Haji Karim

(Brunei Darussalam)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk meneliti kata ganda bahasa Melayu Brunei dari segi pembentukan dan maknanya berdasarkan ruang litup semantik leksikal dengan menerapkan pengabungan dua teori semantik, iaitu teori semantik leksikal dan teori semantik kognitif yang berlandaskan teori tatabahasa kognitif Hudson (2001). Meneliti hubungan antara bentuk kata ganda dan maknanya berdasarkan pengalaman kognitif. Kajian semantik leksikal membantu kita memahami bagaimana variasi makna kata ini dapat memberikan perbezaan variasi atau nuansa makna yang sukar dijelaskan dalam komunikasi dan interpretasi. Justifikasi untuk mengkaji kata ganda bahasa Melayu Brunei adalah disebabkan bahasa ini dituturkan oleh lebih 70% daripada jumlah penduduk (*Brunei Darussalam Key Indicators*, 2015:1). Malah menurut Martin (1991:66) bahasa ini dituturkan oleh kira-kira 90% masyarakat yang tinggal di negara Brunei Darussalam. Data bagi kajian ini dikutip dari *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003) dan daripada beberapa informan dari bulan September 2024 hingga Oktober 2024. Kajian mendapati bahawa kata ganda dibentuk daripada kata dasar yang berbeza kategori, pertama, kata dasar yang maknanya berhubungan dengan makna kata ganda yang terhasil; kedua, kata dasar yang maknanya tidak berkaitan langsung dengan makna kata ganda yang terbentuk; ketiga, kata dasar yang tidak mempunyai makna sekiranya tidak digabungkan menjadi kata ganda, lazimnya kategori jenis ini merupakan kata ganda semu; keempat, makna kata dasarnya sama dengan kata ganda yang terbentuk, kata ganda jenis ini merupakan kata ganda yang

menunjukkan maksud jamak atau bilangan lebih daripada satu; kelima, kata ganda yang terbentuk mempunyai hubungan dari segi bentuk kata dasarnya. Penulis juga mendapati bahawa kata ganda adalah sangat penting dalam morfologi bahasa Melayu Brunei, terutama dalam memperkaya leksikal bahasa Melayu Brunei. Hal ini menggambarkan mentaliti atau kognitif masyarakat Melayu Brunei banyak mengaplikasikan atau menerapkan konseptual sumber pengalaman dan alam sekitar dalam pembentukan kata, terutama pembentukan kata ganda. Penulis juga mendapati sebilangan kata ganda bahasa Melayu Brunei (BMB) ada yang sama dengan kata ganda bahasa Melayu standard (BMS), hal ini adalah normal kerana BMB serumpun dengan bahasa Melayu yang lain. Namun, sebilangan kata ganda BMB yang sama bentuknya dengan kata ganda BMS itu mempunyai makna yang berbeza.

Kata kunci: bahasa Melayu Brunei, semantik leksikal, teori semantik kognitif, kata ganda, kata dasar.

PENGENALAN

Kata ganda dalam bahasa Melayu merupakan kata yang lumrah dalam pembentukan kata atau morfologi. Namun dalam bahasa Melayu Brunei (seterusnya BMB), kata ganda merupakan sesuatu yang sangat unik. Apa tidaknya, dalam pembentukan kata BMB, kata ganda ialah kata yang paling banyak ditemui, baik kata ganda menyeluruh atau kata ganda penuh, kata ganda berimbuhan, mahupun kata ganda semu. Didapati selain kata ganda yang mengungkapkan kata yang membawa maksud jamak (seperti meja-meja, orang-orang, kereta-kereta dan sebagainya), banyak perkataan dalam BMB yang terdiri daripada kata nama seperti nama-nama ikan, nama serangga, nama penyakit, nama alat perhiasan, nama benda, kata perbuatan, kata sifat/adjektif dan sebagainya, dibentuk menggunakan proses penggandaan.

Meskipun, kajian berkenaan BMB telah banyak dilakukan oleh pengkaji-pengkaji terdahulu, baik pengkaji tempatan mahupun luar negara, namun kajian khusus tentang kata ganda BMB yang

menerapkan teori Semantik Leksikal dan teori Semantik Kognitif belum pernah dilaksanakan. Oleh itu, kertas kerja ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan kata ganda dalam bahasa Melayu Brunei, kepentingan dan keistimewaannya. Dengan memahami bagaimana proses pembentukannya kita dapat memahami mengapa kata ganda dalam BMB itu dikatakan unik. Kertas kerja ini akan berfokus terhadap pembentukan, perubahan makna, dan faktor penyebabnya.

Analisis pembentukan kata ganda BMB dalam artikel ini akan mengaplikasikan teori linguistik dan Semantik Leksikal Hudson (2001) dan teori Semantik Kognitif atau lebih dikenali sebagai teori Tatabahasa Kognitif Langacker (1987; 1990). Teori ini lebih cenderung kepada analisis makna yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman, sangat sesuai untuk kajian kata yang mempunyai makna figuratif atau tersirat.

PERNYATAAN MASALAH

Negara Brunei Darussalam merupakan sebuah negara kecil yang mempunyai keluasan 5,765 kilometer persegi, terletak di barat laut Pulau Borneo. Jumlah penduduknya berdasarkan Worldmeter's, United Nations data pada hari Khamis, 21 November 2024 ialah seramai 464,129 orang. Masyarakat Melayu merupakan kumpulan bangsa yang terbesar, iaitu kira-kira 70% daripada jumlah tersebut menuturkan bahasa Melayu Brunei. Selain itu, bahasa Melayu Brunei juga merupakan bahasa dominan yang dtuturkan oleh penduduk Brunei.

Bahasa Melayu merupakan bahasa rasmi negara Brunei Darussalam. Hal ini disebutkan dalam Bab 82 (1*) Perlembagaan Negeri Brunei 1959*, pada halaman 122 yang berbunyi "bahasa rasmi negeri ia-lah bahasa Melayu dan hendak-lah di-tulis dengan huruf yang di-tentukan oleh undang-undang bertulis" (dilihat dalam Aini Haji Karim, 1988/89:1). Bahasa Melayu yang dimaksudkan dalam pernyataan di atas ialah bahasa Melayu Standard yang serumpun dengan bahasa Malaysia, bahasa Indonesia, bahasa Melayu di Singapura dan bahasa

Melayu yang masih digunakan atau dituturkan di beberapa bahagian Thailand, khususnya di Selatan Thailand dan Filipina (Ibid). Namun, selain bahasa rasmi, terdapat tujuh bahasa peribumi yang dituturkan di Negara Brunei Darussalam, iaitu bahasa Melayu Dialek Brunei, bahasa Melayu Dialek Kedayan, bahasa Tutong, bahasa Belait, bahasa Dusun, bahasa Bisaya dan bahasa Punan.

Dalam kajian ini bahasa Melayu yang dimaksudkan ialah bahasa atau dialek Melayu Brunei, iaitu salah satu daripada tujuh bahasa peribumi yang dituturkan di Negara Brunei Darussalam. Bahasa Melayu Brunei juga dikenali sebagai dialek Melayu Brunei merupakan *lingua franca* atau bahasa komunikasi antara masyarakat yang menetap di Negara Brunei Darussalam, baik rakyat mahupun penduduk tetapnya. Menurut Martin (1991:66) bahasa ini dituturkan oleh kira-kira 90% masyarakat yang tinggal di Negara Brunei Darussalam. Oleh sebab bahasa Melayu Dialek Brunei merupakan bahasa yang paling dominan, justeru bahasa ini menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

LATAR BELAKANG KERANGKA TEORETIS

Semantik merupakan satu istilah teknikal yang merujuk kajian makna. Menurut beberapa ahli linguistik Melayu seperti Ainon Muhammad (1979:36), Abdullah Hassan (1980:224) dan Aminuddin (1985:1) perkataan semantik berasal dari Yunani yang bermaksud "menunjukkan" ('*to signify'*). Oleh sebab makna itu merupakan sebahagian daripada bahasa, maka kebanyakan ahli bahasa menganggap semantik juga adalah sebahagian daripada bidang linguistik. Malahan Kempson (1977:1), menganggap semantik sebagai sebahagian daripada teori linguistik am yang bersifat *saintifik*, dalam erti kata semantik berupaya membuat ramalan yang dapat diuji secara empirikal.

Sehubungan itu, semantik boleh dikatakan sebagai salah satu komponen penting dalam bidang linguistik yang berfungsi dalam pengkajian makna. Walau bagaimanapun, maksud '*makna*' sebenarnya masih lagi menjadi persoalan kepada ahli-ahli linguistik.

Namun makna sesuatu kata adalah penting dalam pengkajian sesuatu bahasa ataupun dalam memahami sesuatu bahasa.

Menurut Ullmann (1962:3), Aristoteles ialah pemikir pertama yang menggunakan istilah '*makna*' dan telah membahagikan makna itu kepada dua kategori, iaitu makna yang wujud daripada kata itu sendiri secara otonomi dan makna kata yang wujud akibat terjadinya hubungan gramatikal (*grammatical tools*). Oleh itu, pengkajian makna dilakukan pada dua peringkat; pertama pada peringkat perkataan, kedua pada peringkat ayat.

Istilah "*semantic*" diperkenalkan pertama kalinya oleh Spencer (1665) dilihat dalam Firth (1957), antara lain dikatakan:

> *"The first and earliest entry for edjective 'semantic' in the Society's Dictonary is must discouraging. It was used in 1665 in J. Spencer's Prodigies: 'Twere esay to shew how much this Semantic Philosophy was studied'."*
>
> (Firth, 1957:7)

Walau bagaimanapun, istilah semantik ini tidak pernah digunakan sehingga diperkenalkan dalam sebuah kertas kerja yang dibentangkan pada tahun 1894 (Palmer, 1981:1). Namun, mengikut Ullmann (1962:5) fasa kedua sejarah semantik, bermula pada awal tahun 1880-an, iaitu dengan terbitnya karya klasik Brèal (1883) dalam bahasa Perancis.

Oleh sebab semantik itu dikatakan sebagai salah satu komponen penting dalam bidang linguistik yang berfungsi dalam pengkajian makna, justeru dalam kajian ini, penulis akan menerapkan dan menggabungjalinkan beberapa teori yang berkaitan dengan makna kata, iaitu semantik leksikal yang dipadankan dengan teori Linguistik Hudson (2001) dan teori Semantik kognitif, iaitu pendekatan dalam linguistik kognitif Johnson (1987) dan Lakoff dan Johnson (1999) yang juga dikenali teori Tatabahasa Kognitif.

Terdapat banyak teori semantik yang boleh diterapkan dalam menganalisis leksikal bahasa Melayu Brunei. Antaranya teori Medan

Makna (*Semantic Field Theory*) atau teori Medan (*Field Theory*) yang diasaskan oleh Josh Treir seorang bangsa Jerman sekitar tahun 1931–1934, teori Analisis Komponen Makna (Lyons, 1977, Palmer, 1981), teori Semantik Kognitif, teori Semantik Komposisi, teori Metafora Konseptual dan sebagainya.

Beberapa pengkaji terdahulu telah menerapkan pelbagai teori semantik. Antaranya George Lakoff dan Mark Johnson (1980) mengaplikasikan teori Metafora Konseptual dalam menganalisis bagaimana metafora digunakan dalam bahasa seharian. Imran Ho Abdullah dan Norsimah Mat Awal (2008), menerapkan teori Linguistik Kognitif dalam mengkaji "Konseptual Emosi dalam bahasa Melayu: Hati sebagai Sumber Emosi dan Peluasan Maknanya". Pada hemat pengkaji teori ini juga sesuai diterapkan dalam menganalisis peribahasa atau perambahan Brunei. Misalnya, parambahan "ambuk tunggal" menggambarkan seseorang yang selalu menyendiri, tidak disukai dan selalu dipulaukan seperti ambuk (monyet) tidak berada dalam satu kumpulan.

Namun, akhir-akhir ini perbincangan yang banyak menarik perhatian para linguis khususnya ahli linguistik kognitif adalah berhubung dengan metafora konsepsi yang didefinisikan sebagai mekanisme kognitif yang membolehkan individu memahami satu domain konseptual bersumberkan satu domain konseptual yang lain. Menurut Lakoff dan Johnson (1999), domain konseptual merupakan struktur susunan pengalaman yang berkesinambungan yang sepadan antara satu dengan lain. Bagi mengungkapkan makna kata ganda dalam bahasa Melayu Brunei penulis akan berlandaskan teori Semantik Leksikal dan teori Semantik Kognitif.

SEMANTIK LEKSIKAL

Semantik Leksikal merupakan cabang semantik yang mengkaji makna perkataan atau leksikal serta mengkaji bagaimana hubungan makna koseptual sesuatu leksikal dengan makna konseptual leksikal yang lain dalam bahasa. Teori ini memfokuskan hubungan semantik

antara kata yang bersinonim, berantonim, hiponim, homonim, dan sebagainya. Fokus utama Semantik Leksikal merangkumi aspek yang berikut:

(a) Struktur makna perkataan: Bagaimana makna minda pengguna bahasa mengkategorikan makna kata bersifat polisemi, misalnya kata '*rantai'* yang mempunyai dua makna yang berbeza: (i) perhiasan; dan (ii) ukuran jarak.
(b) Hubungan antara perkataan: Hubungan beberapa perkataan berbeza dari segi sebutan, ejaan dan sebagainya, tetapi mengungkapkan hal yang sama dan ada satu makna yang dikongsi bersama, misalnya, *pukul*, *sepak*, *ambat*, *acut*, atau antonimi (perkataan dengan makna bertentangan) dan sebagainya.
(c) Perubahan makna: Perkembangan makna leksikal dari semasa ke semasa atau dalam konteks berbeza.

Di samping itu, semantik leksikal juga merupakan kajian makna yang berhubung kait dengan leksikal, kata atau leksem. Leksikal berkaitan dengan leksem, kata dan leksikon atau leksis. Leksem merupakan satuan terkecil dalam leksikon, iaitu unit terkecil perbendaharaan kata sesuatu kesatuan bahasa yang bersifat *monomorfomis* tidak dapat dianalisis atau dipecah-pecah kepada kata yang lebih kecil. Menurut Hudson (2001), fakta tatabahasa secara relatif menyatakan makna spesifik. Semantik leksikal membantu kita memahami bagaimana variasi makna kata ini dapat memberikan perbezaan variasi atau nuansa makna yang sukar dijelaskan dalam komunikasi dan interpretasi.

Dalam karya beliau yang bertajuk *Word Grammar*, Hudson (2001) mengutarakan teori linguistik yang berdasarkan jaringan hubungan antara kata dan maknanya. Dalam konteks semantik leksikal Hudson menekankan bahawa:

(a) Makna perkataan bukan entiti terpencil: Sebaliknya, beliau mengatakan makna adalah bahagian daripada rangkaian konsep dan hubungan. Misalnya, setiap perkataan mempunyai

hubungan semantik dengan perkataan lain sama ada yang bersifat sinonim, antonim, hiponim, polisemi dan sebagainya. Begitu juga halnya dengan perkataan yang berhubungan dengan konteks tatabahasa dan sosial.

(b) Pendekatan kognitif: Hudson (2001), mencadangkan bahawa semantik leksikal perlu diintegrasikan dengan pemahaman kita tentang bagaimana manusia memproses makna melalui rangkaian mental.

(c) Makna sebagai jaringan: Menurut Hudson, makna leksikal wujud dalam *jaringan kognitif* yang menghubungkan makna perkataan dengan pengetahuan dunia sebenar dan hubungan semantik antara perkataan.

Berdasarkan asumsi dan kenyataan di atas, pada hemat penulis, pendekatan semantik leksikal ini relevan untuk kajian leksikal kata ganda bahasa Melayu Brunei kerana teori ini menekankan sifat dinamik dan kontekstual makna leksikal. Misalnya, bagaimana polisemi kata ganda 'alak-alak' yang mempunyai dua makna yang berbeza, 1. bermakna (anak tekak, anak lidah); 2. bermakna (secukup-cukupnya; memadai) boleh difahami sebagai hasil hubungan kompleks antara pelbagai konteks penggunaan perkataan tersebut.

Namun begitu, supaya kajian lebih lengkap pengkaji juga menerapkan teori Semantik Kognitif pada daerah-daerah yang memerlukan dan sesuai untuk diterapkan. Teori ini sangat popular dan banyak mendapat perhatian, terutama dalam kajian kesusasteraan dan kajian yang berkaitan metafora konseptual. Teori ini akan dijelaskan secara ringkas seperti yang dipaparkan di bawah.

TEORI SEMANTIK KOGNITIF

Teori Semantik Kognitif merupakan pendekatan dan cabang linguistik kognitif (Johnson, 1987; Lakoff dan Johnson, 1999) menekankan hubungan antara makna bahasa, pengalaman manusia, proses pemikiran, iaitu sistem konseptual otak manusia dalam memahami dunia persekitarannya. Teori ini memandang setiap makna leksikal

bahasa khususnya bersumber dari aspek pengalaman dan pemahaman manusia berdasarkan interaksi mereka dengan persekitaran fizikal, sosial dan budaya. Oleh itu, bahasa bukan hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sebahagian daripada sistem kognitif manusia.

Teori Semantik Kognitif merupakan satu pendekatan dalam linguistik kognitif untuk mempelajari makna linguistik yang menggabungkan teori konseptual dengan tatabahasa. Teori ini mengkaji bagaimana makna bahasa berkait rapat dengan proses kognitif manusia, termasuk cara manusia memahami dunia, berfikir dan mengkategorikan pengalaman kehidupan mereka. Teori ini didasarkan pada asumsi bahawa kemampuan linguistik manusia merupakan bahagian daripada kemampuan kognitif, dan bahasa dapat difahami lebih baik dengan mempertimbangkan mekanisme kognitif. Teori ini berbeza daripada pendekatan semantik tradisional kerana menekankan hubungan antara bahasa, pemikiran dan pengalaman dengan dunia nyata.

Teori Semantik Kognitif sering dikaitkan dengan George Lakoff dan Ronald Langacker (1987; 1990). Kedua-dua tokoh ini dianggap sebagai pelopor dalam teori ini pada tahun 1970-an dan 1980-an. Lakoff terkenal melalui karya beliau berkaitan metafora konseptual yang diterbitkan dalam buku *Metaphors We Live By* (1980) bersama Mark Johnson. Langacker (1987) pula memperkenalkan Tatabahasa Kognitif (*Cognitive Grammar*), yang mengaitkan struktur tatabahasa dengan makna yang dibentuk oleh pengalaman kognitif manusia.

Dalam analisis semantik kognitif terhadap kata ganda atau proses reduplikasi dalam bahasa Melayu Brunei, kita meneliti bagaimana makna tambahan atau nuansa tertentu dihasilkan melalui penggandaan kata. Teori Semantik Kognitif membantu memahami makna ini dengan melihat bagaimana bahasa mencerminkan cara manusia memproses dan mengkategorikan pengalaman mereka. Kata ganda dalam bahasa Melayu sering membawa makna khusus seperti intensiti, pengurangan intensiti, atau penegasan yang berkait

rapat dengan persepsi kognitif. Beberapa contoh dan analisisnya akan dipaparkan pada bahagian analisis.

Dalam konteks bahasa Melayu Brunei, teori Semantik Kognitif boleh diterapkan untuk menganalisis makna tersirat dalam kata ganda seperti "karut-marut", yang mengaitkan penggunaan kata ganda dengan konsep kategori yang lebih besar.

MORFOLOGI LEKSIKAL

Morfologi leksikal merujuk kepada cabang kajian morfologi yang fokus pada pembentukan kata dan makna melalui proses morfem, iaitu unit terkecil bahasa yang mempunyai makna. Dalam konteks ini, '*leksikal*' merujuk kepada kata-kata atau unsur-unsur kosa kata yang berdiri sendiri, bukan bentuk tatabahasa atau infleksi. Kata leksikal ialah kata dalam sesuatu bahasa atau bahasa tertentu yang dapat dikesan maknanya, walaupun dikeluarkan daripada konteknya. Kridalaksana (1983:77), mentakrifkan istilah leksikal sebagai satuan bahasa yang dianggap satuan terkecil yang menjadi unsur leksikon suatu bahasa, dan diterangkan dalam kamus sebagai interi. Leksikal berbeza dengan morfologi leksikal. Contohnya, dalam bahasa Melayu Brunei, morfologi leksikal termasuk proses seperti:

1. Penggabungan, misalnya dalam proses pengimbuhan atau pembentukan kata majmuk ataupun pembentukan simpulan bahasa.

    (a) Pengimbuhan
    Contohnya kata dasar '*jalan*' boleh menjadi '*berjalan*' atau '*jalanan*' bergantung kepada imbuhan awalan dan akhiran yang ditambah untuk membentuk perkataan baharu dengan makna yang lebih khusus atau spesifik. Dalam proses ini pelbagai kategori dapat terbentuk, sama ada berlaku perubahan makna, tetapi bukan hanya perubahan makna, malahan berlaku juga perubahan

golongan kata. Misalnya, '*jalan*' (kn) menjadi '*berjalan*' (kk). Malahan dapat juga berlaku perubahan makna dan golongan kata.

Begitu juga dengan kata 'jalan' (kn benda) menjadi 'jalanan' (kn manusia), dalam kategori ini terjadi perubahan golongan kata nama.

(b) Pemajmukan
Contohnya kata dasar 'jalan' menjadi 'jalan raya', 'jalan kaki' dan sebagainya. Dalam proses ini berlaku perubahan makna bentuk dasar kata serta menambah makna tertentu.

(c) Penggandaan
Contohnya 'buku-buku' atau 'anak-anak, proses ini menambah makna yang berkait rapat dengan bilangan atau pengulangan.

Dalam morfologi leksikal, perhatian utama adalah bagaimana kata-kata baharu dan makna dibentuk dalam kosa kata sesuatu bahasa tanpa melibatkan perubahan tatabahasa seperti kala, aspek, atau nombor kerana yang lebih dikaji dalam morfologi ialah infleksional.

PROSES PENGGANDAAN BAHASA MELAYU BRUNEI

Kata ganda merupakan kata yang dihasilkan melalui proses penggandaan. Menurut Asmah Haji Omar (1986:225) penggandaan didefinisikan sebagai proses mengulangi sesuatu perkataan, seluruhnya atau pada bahagian-bahagian tertentu. Kata ganda atau pengulangan kata dalam bahasa Melayu Brunei terbahagi kepada beberapa kategori yang masing-masing memiliki fungsi dan bentuknya tersendiri. Berikut adalah jenis-jenis kata ganda:

(a) Penggandaan Penuh atau Penggandaan Seluruh Kata

Dalam proses penggandaan penuh kata dasar diulang secara keseluruhan tanpa perubahan. Menurut Asmah Haji Omar (1986:225), penggandaan jenis ini melibatkan kata selapis dan kata berlapis dan proses ini berlaku dalam semua golongan perkataan. Namun, dalam proses penggandaan bahasa Melayu Brunei tidak berlaku dalam semua golongan perkataan, malah penggandaan jenis ini hanya melibatkan kata selapis. Misalnya: *aur-aur*, *bakul-bakul*, *garut-garut*, *angkut-angkut*, *buli-buli*, *budu-budu* dan sebagainya. Kata ganda ini dalam bahasa Melayu Brunei lazimnya digunakan untuk merujuk nama jenis-jenis ikan, serangga, burung, nama benda dan sebagainya, dan tidak merujuk bagi bentuk jamak atau bilangan banyak.

(b) Penggandaan Separa atau Sebahagian

Proses penggandaan kategori ini hanya sebahagian daripada kata dasar yang diulang. Lazimnya suku kata awal akan mengalami penggantian vokal, iaitu daripada vokal /a/ akan menjadi vokal /ə/. Misalnya: *bebola* daripada perkataan *bola-bola*, *gegendang* daripada perkataan *gendang-gendang*, *jejari* daripada perkataan *jari-jari*, *kekacang* daripada perkataan *kacang-kacang*, *kekabu* daripada perkataan *kabu-kabu*, *lelaki* daripada perkataan *laki-laki*, *lelangit* daripada kata ganda *langit-langit*, dan *tetamu* daripada perkataan *tamu-tamu* dan sebagainya. Penggandaan jenis ini tidak wujud dalam penggandaan bahasa Melayu Brunei.

(c) Penggandaan Berimbuhan

Proses penggandaan jenis ini, kata yang diulang merupakan kata akar atau kata dasarnya dan diberi imbuhan, baik di awal, tengah, mahupun akhir atau di awal dan di akhir kata. Asmah Haji Omar (1986:226) mengkategorikan penggandaan jenis ini sebagai penggandaan kata dasar. Penggandaan jenis ini dalam bahasa Melayu Brunei berlaku terutama pada golongan kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan kata

kuantiti, dan kata nama. Misalnya: *babanar-banar, bacacau-cacau, beimpit-impit, bapuluh-puluh, batumpuk-tumpuk, bakirik-kirik, bekuluk-kuluk, bapihit-pihit, basikap-sikap, membari-bari, ambak-ambakan, barah-barahan, buntal-buntalan, cancang-cancangan, gajah-gajahan, irup-irupan, lakap-lakapan, tikus-tikusan, baingan-inganan, beriri-irihan, kesuduk-sudukan, mengurah-ngurahi* dan sebagainya. Jenis ini biasanya menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Penggandaan jenis ini wujud dalam bahasa Melayu Brunei.

(d) Penggandaan Perubahan Bunyi atau Penggandaan Berirama

Penggandaan perubahan bunyi, kata dasar diulang dengan sedikit perubahan pada salah satu bahagian katanya, seperti huruf vokal atau konsonan. Contohnya, *sayur-mayur, gunung-gemunung, gunung-ganang*. Penggandaan jenis ini biasanya menekankan variasi atau kategori umum. Penggandaan jenis ini wujud dalam bahasa Melayu Brunei, namun bilangannya sangat sedikit, misalnya hanya ada kata *karut-marut, lakap-lagur, capak-pahang.*

(e) Penggandaan Semu

Penggandaan semu ialah kata dasar yang lazimnya tidak mempunyai makna yang jelas sekiranya tidak digandakan atau diulang ataupun kata dasarnya mempunyai makna yang berbeza dengan kata ganda yang terhasil atau merupakan golongan kata yang berbeza. Menurut Musa Daia (1974:112), kata ganda semu ialah kata ganda yang tidak mempunyai kata akar dan bentuk tunggalnya seolah-olah memang kejadiannya telah sedia berulang. Sekiranya kata ganda dipisahkan daripada kata ulangannya makna kata ganda tidak mempunyai apa-apa hubungan dengan makna kata ganda tersebut. Penggandaan jenis ini sangat banyak didapati dalam bahasa Melayu Brunei. Contohnya: *basung-basung, bandira-bandira, bulan-bulan, kalapa-kalapa, pahat-pahat, sumpit-sumpit, tuka-tuka, pila-pila, birik-birik, kurita-kurita*, *diri-diri, tugal-tugal, angsung-angsung* dan sebagainya.

Penggandaan jenis ini berlaku pada golongan kata, iaitu kata nama (yang merangkumi nama-nama ikan, tumbuhan, perhiasan, penyakit dan sebagainya), kata kerja, kata sifat dan kata keterangan. Setiap jenis kata ganda dalam bahasa Melayu Brunei memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam struktur ayat dan konteks pemakaian.

ANALISIS KAJIAN

Dalam analisis ini, pengkaji hanya akan menganalisis beberapa perkataan kata ganda bahasa Melayu Brunei sebagai contoh pengaplikasian teori Semantik Leksikal dan teori Semantik Kognitif. Penganalisisan kata ganda bahasa Melayu Brunei berlandaskan kerangka teori Semantik Leksikal dan Semantik Kognitif menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Melayu Brunei menggunakan pengalaman, pengetahuan dan struktur kognitif mereka dalam menamai setiap kata ganda yang dibentuk. Analisis lengkap menggunakan teori Semantik Leksikal dipaparkan dalam lampiran.

Kata Ganda – Kategori Nama Ikan

Analisis Semantik Leksikal:

(i) aur-aur

aur → buluh.

aur-aur → sejenis ikan laut, *Clupea sirm, Amblygaster sirm*.

aur-auran → sejenis tumbuhan herba.

Penjelasan Semantik Kognitif:

Kata dasar "aur" bermakna buluh. Setelah mengalami proses penggandaan menjadi perkataan "aur-aur", maknanya mengalami perubahan makna menjadi sejenis ikan laut, yang nama saintifiknya *Clupea sirm, Amblygaster sirm.*

Manakala kata "aur-auran" berubah maknanya menjadi sejenis tumbuhan herba. Hal ini menggambarkan masyarakat Melayu Brunei menerapkan pengalaman kehidupan, persekitaran dan struktur kognitif mereka dalam memberi makna sesuatu kata ganda.

Analisis Semantik Leksikal:

(ii) bakul-bakul

bakul → bekas atau wadah tempat menyimpan barang makanan dan lain-lain yang dianyam daripada rotan, buluh, bamban dan sebagainya; keranjang.

bakul-bakul → setelah digandakan menjadi 'bakul-bakul' maknanya berubah menjadi sejenis ikan laut, tembakul (*Periopphthalmodon schlosseri*).

Penjelasan Semantik Kognitif:

Kata dasar "bakul" yang asalnya bermakna bekas atau wadah tempat menyimpan barang, makanan dan lain-lain yang dianyam daripada rotan, buluh, bamban dan sebagainya; keranjang. Setelah mengalami proses penggandaan menjadi perkataan "bakul-bakul" secara automatik maknanya berubah menjadi nama sejenis ikan laut yang nama saintifiknya *Periopphthalmodon schlosseri.*

Analisis Semantik Leksikal:

(iii) bandira-bandira

bandira → bendera.

bandira-bandira → sejenis ikan laut, *Heniochus acuminatus.*

Penjelasan Semantik Kognitif:

Masyarakat Melayu Brunei mengaplikasikan pengetahuan, persekitaran dan pengalaman untuk menamai sesuatu benda, dalam konteks ini mereka menamai ikan yang mempunyai corak seperti bendera diberi nama 'bandira-bandira'.

Analisis Semantik Leksikal:

(iv) banting-banting

banting → memukul keras-keras; menghempas (tentang ombak dan sebagainya); menjatuhkan kuat-kuat ke bawah; mencampakkan; menghempaskan (*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, 2003:231).

banting-banting → sejenis nama ikan laut.

Penjelasan Semantik Kognitif:

Kata 'banting' merupakan kata kerja, setelah digandakan menjadi 'banting-banting' maknanya berubah menjadi sejenis nama ikan laut. Alasan mengapa dinamakan 'banting-banting' kerana keadaan ikan 'banting-banting' semasa ditangkap akan berlompatan dan terhempas,

hal ini memberi idea kepada masyarakat Melayu Brunei menamai ikan tersebut sebagai 'banting-banting' kerana ikan-ikan ini habitatnya suka membanting-banting badan mereka.

Analisis Semantik Leksikal:

(v) kirung-kirung

kirung → bermakna lukisan atau ukiran pada kulit tubuh manusia; tatu.

kirung-kirung → sejenis ikan air masin/ikan laut yang mempunyai corak menyerupai seperti ukiran atau lukisan kirung atau tatu).

Penjelasan Semantik Kognitif:

Perkataan 'kirung' merupakan lukisan atau ukiran pada kulit tubuh manusia, dikenali juga sebagai tatu. Setelah digandakan menjadi 'kirung-kirung' maknanya berubah menjadi sejenis ikan laut yang mempunyai corak yang sama dengan kirung. Di sini menggambarkan bahawa untuk memperkayakan kosa kata masyarakat Melayu Brunei kerap mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan struktur kognitif mereka untuk menamai sesuatu benda, perbuatan dan sebaginya.

A. **Kata Ganda Perbuatan**

Analisis Semantik Leksikal:

(i) kirik-kirik

kirik → menggerakkan anggota badan untuk melepaskan diri daripada sesuatu yang menjijikkan atau membahayakan.

kirik-kirik → berkirik – berasa nyeri, ngeri, jijik dan sebagainya.

Penjelasan Semantik Kognitif:

Kata 'kirik' membawa makna menggerakkan anggota badan untuk melepaskan diri daripada sesuatu yang menjijikkan atau membahayakan sekuat tenaga. Sebaliknya, setelah digandakan menjadi 'kirik-kirik', maknanya sedikit berubah mejadi satu pergerakan yang sedikit seperti mengerak-gerakkan badannya disertai raut wajah yang sedikit berkerut, kadang-kadang disertai dengan bunyi 'ehh'.

Analisis Semantik Leksikal:

(ii) intu-intu

intu → tidak ada makna yang jelas.

intu-intu → menunggu-nunggu dan mengharapkan diberi makanan (biasanya kanak-kanak); mengintu.

Penjelasan Semantik Kognitif:

Perkataan 'intu' tidak mempunyai makna yang jelas. Setelah kata digandakan terbentuk perkataan 'intu-intu' barulah terhasil suatu makna, iaitu kanak-kanak yang menunggu-nunggu di luar pintu atau mengharapkan diberi makanan oleh seseorang yang sedang makan

atau menyediakan makanan. Kata ganda jenis ini dinamakan kata ganda semu. Di sini menggambarkan pola fikir masyarakat Melayu Brunei dalam membentuk sesuatu perkataan.

B. Kata Ganda Alat/Peralatan

Analisis Semantik Leksikal:

(i) banau-banau

banau → sejenis ikan laut, *Tylosurus leiurus*.

banau-banau → salah satu alat dalam pertenunan; untang-untang (*Kamus Bahasa Melayu Nusantara,* 2003:218).

Penjelasan Semantik Kognitif:

Perkataan 'banau' yang makna asalnya ialah sejenis ikan laut, *Tylosurus leiurus* yang mempunyai bentuk badan yang panjang dan tirus serta mempunyai muncung kepala yang tajam. Setelah digandakan membentuk perkataan 'banau-banau' yang bermakna salah satu alat dalam pertenunan; untang-untang. Di sini memperlihatkan bahawa masyarakat Melayu Brunei sering memanfaafkan pengetahuan, pengalaman dan struktur kognitif mereka untuk menamai sesuatu benda.

RUMUSAN DAN DAPATAN KAJIAN

Daripada 213 kata ganda yang dikenal pasti terdapat sebanyak 96 bersamaan dengan 45.1% ialah kata ganda yang mengalami perubahan makna daripada makna kata dasarnya, 69 bersamaan 32.4% ialah kata ganda yang mempunyai kaitan makna dengan makna kata dasarnya,

39 bersamaan 18.3% ialah kategori kata ganda yang kata dasarnya tidak mempunyai makna yang jelas sekiranya tidak digandakan, 6 bersamaan 2.8% ialah kata ganda yang maknanya ada berkaitan dari segi bentuk atau ciri-ciri kata dasar dengan kata gandanya, dan 3 bersamaan dengan 1.4% ialah kata ganda yang maknanya tidak berubah dengan kata dasarnya.

Berdasarkan hasil analisis kajian, iaitu setelah proses penggandaan berlaku didapati ada lima dapatan yang dikenal pasti. Pertama, terjadi perubahan makna maksudnya makna kata ganda yang terhasil sangat berbeza daripada makna kata dasarnya, misalnya: 'bakul' (keranjang) → 'bakul-bakul' (sejenis ikan laut; tembakul; *Periophthalmodon schlosseri*). Kedua, makna berkaitan atau ada perhubungan makna antara kata ganda yang terhasil dengan makna kata dasarnya, misalnya: 'kirung' (ukiran atau rajah pada kulit badan) → 'kirung-kirung' (sejenis ikan laut yang mempunyai corak seperti kirung). Ketiga, kata dasarnya tidak mempunyai makna yang jelas sekiranya tidak digandakan, contohnya: 'pila' (tidak ada makna) → 'pila-pila' (sejenis ikan laut). Keempat, ada beberapa kata ganda yang terbentuk itu mempunyai kaitan dari segi bentuk kata dasarnya, misalnya; 'pahat' (benda) → 'pahat-pahat' (1. sejenis ikan laut, *Platycephalus scaber*; 2. sejenis kerang-kerangan laut); 'buntal' (sejenis ikan) → 'buntal-buntalan' (sejenis penyakit, hernia). Kelima, makna kata ganda tidak berubah daripada makna kata dasarnya, misalnya: 'inut' (memulakan kerja perlahan-lahan) → 'inut-inut' (Melakukan kerja secara perlahan-lahan dan cermat; berinut).

Pengkaji juga mendapati terdapat banyak perbezaan yang ketara antara proses penggandaan yang berlaku dalam bahasa Melayu standard dengan proses penggandaan dalam bahasa Melayu Brunei, baik dari segi golongan kata yang terbentuk, mahupun dari segi maknanya. Misalnya, dalam bahasa Melayu standard kata ganda 'bendera-bendara' merujuk kepada makna jamak atau bilangan banyak. Namun, dalam bahasa Melayu Brunei kata ganda 'bandira-bandira' merujuk kepada nama sejenis ikan laut.

KESIMPULAN

Pendekatan Semantik Leksikal dan teori Semantik Kognitif dalam kajian kata ganda bahasa Melayu Brunei memberikan wawasan yang unggul tentang bagaimana makna kata ganda terhasil dari pengabungjalinan pengalaman kehidupan manusia, persekitaran dan struktur kognitif. Kajian ini bukan sahaja dapat menjelaskan makna linguistik secara teknikal tetapi juga menghubungkannya dengan aspek budaya dan sosial pengguna bahasa.

RUJUKAN

Abdullah Hassan., 1980. *Linguistik Am untuk Guru Bahasa Malaysia*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Aini Haji Karim., 1988/89. *Pola Ayat Bahasa Melayu Terbitan Kanak-Kanak Berumur 13–15 Tahun: Kajian Kes Penuntut-Penuntut Tingkatan Dua Sekolah Menengah Menglait, Gadong*. Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam.

Aminuddin, (Drs)., 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Penerbit C. V. Sinar Baru Bandung.

Ainon Muhammad., 1979. "Semantik: Satu Pengenalan Ringkas", dlm. *Jurnal Dewan Bahasa*, hlm. 36–51, Mei 1979.

Asmah Haji Omar., 1986. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Brunei Darussalam, Jabatan Perangkaan, Jabatan Perancangan dan Kemajuan Ekonomi (JPKE). *Brunei Darussalam Key Indicators,* 2015. Bandar Seri Begawan: Jabatan Perangkaan, Jabatan Perancangan dan Kemajuan Ekonomi (JPKE), Jabatan Perdana Menteri, Negara Brunei Darussalam.

Firth, J. R., 1957. *Papers in Linguistics 1934–951*. London: Oxford University Press.

Hudson, Richard, 2001. *Word Grammar*. London: Routledge.

Imran Ho Abdullah dan Norsimah Mat Awal, "Pengkonseptualan Emosi dalam Bahasa Melayu: *Hati* sebagai Sumber Emosi dan Peluasan Maknanya" dlm. *Leksikologi dan Leksikografi Melayu*, hlm. 406–432, 2008.

Johnson, M., 1987. *The Body in the Mind: The Bodily Basis of Meaning, Imagination, and Reason*. Chicago: The University of Chicago Press.

Kamus Bahasa Melayu Nusantara. 2003. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.

Kempson, Ruth M., 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lakoff, G. dan Johnson, M., 1999. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.

Lyons, John., 1977. *Semantics*, Vol 1 and 2. Cambridge: Cambridge University Press.

Martin, Peter., "Penggunaan Bahasa di Brunei Darussalam", dlm. *Beriga*. Bil. 32 (Julai-September), hlm. 59–80, 1991.

Musa Daia, 1974. *Bentuk-Bentuk Kata Bahasa Melayu dan Indonesia*. Kuala Lumpur: Pustaka Aman Press.

Langacker, R., 1987. *Foundations of Cognitive Grammar. Volume 1: Theoretical Prerequisites*. Stanford: Stanford University Press.

Langacker, R., 1990. *Concept, Image, and Symbol: The Cognitive Basis of Grammar*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Lakoff, George dan Johnson, Mark., 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: Chicago University Press.

Lakoff, G. dan Johnson, M., 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and Its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books.

Palmer, F.R., 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ullmann, S., 1957. *The Principles of Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.

Ullmann, S., 1962. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

LAMPIRAN

Proses Penggandaan Bahasa Melayu Brunei dan Maknanya.

Bil.	Kata Ganda	Kata Dasar	Makna Kata Dasar	Kata Ganda	Makna Kata Ganda	Perubahan Makna
	Nama Jenis Ikan					
1.	aur-aur	aur	Buluh	aur-aur	Sejenis ikan laut; *Clupea sirm, Amblygaster sirm*	Makna berubah
2.	bakul-bakul	bakul	Keranjang	bakul-bakul	Sejenis ikan laut; tembakul; *Periophthalmodon schlosseri*	Makna berubah
3.	bandira-bandira	bandira	Bendera	bandira-bandira	Sejenis ikan laut; *Heniochus acuminatus*	Makna berubah
4.	banting-banting	banting	Hempaskan	banting-banting	Sejenis ikan laut; *Mugil* sp.	Makna berubah
5.	barah-barahan	barah	Sejenis penyakit, kanser	barah-barahan	Sejenis ikan laut; jenahak; *Lutjanus johni*	Makna berubah
6.	basung-basung	basung	Bakul yang dianyam daripada bilahan buluh, bamban, rotan dan sebagainya yang diikat di pinggang untuk menyimpan padi yang diketam; sungkat; keranjang	basung-basung	Sejenis ikan laut; *Decapterus russelli*.	Makna berubah
7.	bilak-bilak mata	bilak	Buka; selak	bilak-bilak mata	Sejenis ikan laut bermata besar.	Makna berubah
8.	bulan-bulan	bulan	Bulan	bulan-bulan	Sejenis ikan laut; *Megalops cyprinoides*.	Makna berubah

9.	damak-damak	damak	Damak; sejenis senjata, mata panah	damak-damak	Sejenis ikan laut; *Proteracanthus sarissophourus*.	Makna berubah
10.	garut-garut	garut	Pemarut (contoh pemarut kelapa)	garut-garut	Sejenis ikan laut; *Pomadasys maculata*.	Makna berubah
11.	imi-imi	imi	Tidak ada makna	imi-imi	Sejenis hidupan laut; belangkas	Kata dasar tidak ada makna
12.	kalapa-kalapa	kalapa	Kelapa	kalapa-kalapa	Sejenis ikan laut; *Lactarius lactarius.*	Makna berubah
13.	karatang-karatang	karatang	Sejenis ikan laut; kertang *Epinephelus* sp.	karatang-karatang	Sejenis ikan air tawar	Makna berkaitan
14.	kapas-kapas	kapas	Sejenis tumbuhan; kapas	kapas-kapas	Sejenis ikan laut;	Makna berubah
15.	kirang-kirang	kirang	Tidak ada makna	kirang-kirang	Sejenis ikan laut; 1. *Pellona dussumieri*; 2. *Engraulis dussumieri*.	Kata dasar tidak ada makna
16.	kirung-kirung	kirung	Ukiran atau rajah pada kulit badan	kirung-kirung	Sejenis ikan laut yang mempunyai lukisan/corak seperti kirung.	Makna berkaitan
17.	kurisi-kurisi	kurisi	Tidak ada makna	kurisi-kurisi	Sejenis ikan laut	Kata dasar tidak ada makna
18.	mangkuk-mangkuk	mangkuk	Sejenis benda, mangkuk	mangkuk-mangkuk	Sejenis ikan laut, *Auxis thazard*.	Makna berubah
19.	minyak-minyak	minyak	Minyak	minyak-minyak	Sejenis ikan laut, *Coilia dussumieri*.	Makna berubah
20.	pahat-pahat	pahat	Sejenis alat, pahat	pahat-pahat	1. Sejenis ikan laut, *Platycephalus scaber.* 2. Sejenis kerang-kerangan laut.	Ada berhubungan dari segi bentuk

21.	pila-pila	pila	Tidak ada makna	pila-pila	Sejenis ikan laut.	Kata dasar tidak ada makna
22.	pisang-pisang	pisang	Pisang	pisang-pisang	Sejenis ikan laut, *Albula vulpes*; *Caesio caerulaureus*; *Chanos chanos*; *Elegatis bipin nulates.*	Makna berubah
23.	pulut-pulut	pulut	Sejenis beras; pulut	pulut-pulut	Sejenis ikan laut, *Equula equula*.	Makna berubah
24.	sumpit-sumpit	sumpit	Sumpit	sumpit-sumpit	Sejenis ikan laut, *Toxotes jacula*.	Makna berubah
25.	tuka-tuka	tuka	Tidak ada makna	tuka-tuka	Sejenis ikan laut bertulang rawan; anak pari	Kata dasar tidak ada makna
26.	ubur-ubur balung	ubur	Obor; suluh	ubur-ubur balung	Ubur-ubur berbisa yang berwarna kemerah-merahan yang boleh membunuh.	Ada berhubungan dari segi bentuk
	Nama Jenis Serangga					
27.	angkut-angkut	angkut	Perbuatan; mengangkat dan membawa barang	angkut-angkut	sejenis serangga	Makna berubah
28.	anting-anting (penyengat)	anting	Pemberat neraca	peny. anting-anting	Sejenis serangga (lebah atau penyengat)	Makna berubah
29.	bari-bari	bari	Perbuatan; beri	bari-bari	Sejenis serangga; kalkatu (*kalintutu-Br.*)	Makna berubah
30.	birik-birik	birik	Tidak ada makna	birik-birik	Sejenis serangga	Kata dasar tidak ada makna

31.	budu-budu	budu	1. Sejenis pekasam ikan atau kerang (budu kupang). 2. Budu telinga (cecair dalam telinga	budu-budu	Sejenis serangga, seperti kumbang yang biasa tinggal di kayu yang lapuk.	Makna berubah
32.	buli-buli	buli	Perbuatan kekerasan kepada seseorang untuk menyakiti atau menakut-nakutkan.	buli-buli	Sejenis serangga halus	Makna berubah
33.	mangga-mangga	mangga	1. buah mangga; 2. Ibu kunci.	mangga-mangga	Sejenis serangga; lebah-lebah.	Makna berubah
	Nama Jenis Penyakit					
34.	batuk-batuk	batuk	Batuk	batuk-batuk	Penyakit batuk	Makna tidak berubah
35.	buntal-buntalan	buntal	Ikan buntal, badannya boleh mengembang dan menguncup	buntal-buntalan	Sejenis penyakit; hernia; Angin Pasang.	Makna berubah tetapi ada keserupaan dengan kata dasar
36.	gajah-gajahan	gajah	Sejenis binatang	gajah-gajahan	Sejenis penyakit bengkak di bahagian kiri atau kanan bawah dagu.	Makna berubah
37.	kurita-kurita	kurita	Sejenis sotong	kurita-kurita	Sejenis penyakit mata (pada selaput putih).	Makna berubah
38.	tikus-tikusan	tikus	Sejenis haiwan; tikus	tikus-tikusan	Keluar darah dari hidung; *epistaksis*.	Makna berubah
	Nama Alat Perhiasan					
39.	anting-anting	anting	Pemberat neraca	anting-anting	Sejenis subang yang digantung pada telinga	Makna berubah

40.	badal-badal	badal	Sejenis organ dalaman unggas (ayam); hempedal	badal-badal	Hiasan berbentuk bantal kecil yang digantung pada katil pengantin Perempuan.	Makna berubah
41.	giring-giring	giring	Menggiring; menghalang atau mengarahkan binatang ke sesuatu tempat	giring-giring	Sejenis perhiasan berbunyi yang dipasang pada kaki seperti loceng.	Makna berubah
42.	ikan-ikan	ikan	Ikan	ikan-ikan	Perhiasan yang menyerupai ikan yang digantung pada bahagian tepi atas kelambu pengantin zaman dahulu.	Makna berubah
43.	langit-langit	langit	Langit	langit-langit	1. Kain yang dibentangkan di bahagian atas katil atau kelambu. 2. Lelangit.	Makna berkaitan
	Nama Jenis Haiwan					
44.	galang-galang	galang	Sejenis perhiasan; gelang	galang-galang	Sejenis haiwan dari *Filum Annelida* kelas *Clitellata*, *Ordo Haplotaxida*, keluarga *Lunbricidae*.	Makna berubah
45.	layie-layie	layie	Tidak ada makna	layie-layie	Sejenis reptilia; Labi-labi	Makna berubah
46.	umang-umang	umang	Orang yang berjalan lambat.	umang-umang	Ketam kecil di pantai yang biasanya bersarang di dalam kulit siput.	Makna berubah
	Nama Jenis Burung					

47.	ambak-ambak	ambak	Perbuatan melekap sesuatu	ambak-ambak	Sejenis burung.	Makna berubah
48.	baras-baras	baras	Sejenis bahan makanan; beras	baras-baras	Sejenis burung; *Motacillidae* sp.	Makna berubah
49.	lanji-lanji	lanji	Pelacur; perempuan yang suka menggatal dan suka menarik perhatian lelaki.	lanji-lanji	Sejenis burung.	Makna berubah
50.	tikar-tikar	tikar	Sejenis benda; tikar	tikar-tikar	Sejenis burung; katikar, *Rallus striatus*.	Makna berubah
	Nama Jenis Alat Permainan					
51.	tawak-tawak	tawak	Melontar dengan batu	tawak-tawak	Alat bunyi-bunyian (seperti gong kecil) dibuat daripada logam bertombol (dibunyikan dengan cara dipalu); tetawak.	Makna berubah
	Kata Nama/ Benda					
52.	adai-adai	adai	Tidak ada makna	adai-adai	Nama sejenis lagu dan tarian asli Brunei.	Kata dasar tidak ada makna
53.	aing asah-asahan	asah	Menajamkan, meruncingkan, meratakan dan sebagainya)	aing asah-asahan	Air yang mengandungi herba dan bunga-bunga yang digunakan untuk menyiram tanah kuburan.	Makna berubah
54.	alak-alak	alak	Alak (untuk lembu berlaga)	alak-alak	1. Anak tekak; anak lidah; 2. Secukup-cukupnya; memadai.	Makna berubah

55.	ambak-ambak	ambak	Lakap, buka, tanggalkan	ambak-ambak	Keadaan dinding, atap jika ditiup angin kencang (akan terbuka dan tertutup)	Makna berkaitan
56.	angkul-angkul	angkul	Melilit (selendang, tengkolok dan sebagainya) pada leher.	angkul-angkul	Pengikat tali temberang yang berlubang dua.	Makna berubah
57.	aur-auran	aur	buluh	aur-auran	Tumbuhan herba	Makna berubah
58.	banau-banau	banau	Sejenis ikan laut; *Tylosurus leiurus*.	banau-banau	Salah satu alat dalam pertenunan; untung-untung.	Mempunyai kaitan persamaan dari segi bentuk.
59.	pisang-pisang	pisang	Sejenis buah	pisang-pisang	Sejenis bendera yang dipasang di tepi padang atau yang dibawa dalam perarakan.	Makna berubah
60.	kabur-kabur	kabur	Pandangan tidak jelas	kabur-kabur	Sejenis makanan yang dibuat daripada bubuk atau udang geragau; cencalu	Makna berubah
61.	kuda-kuda	kuda	Binatang mamalia (kuda).	kuda-kuda	1. Bangku rendah tempat duduk yang dibuat daripada kayu; 2. Posisi siap siaga dengan kedudukan kaki dan tubuh untuk sesuatu situasi (lumba lari; karate dan sebagainya).	Makna berubah

62.	lakai-lakai	lakai	Tidak ada makna	lakai-lakai	Sejenis lampu suluh daripada damar dan lain-lain.	Kata dasar tidak ada makna
63.	suga-suga	suga	Tdak ada makna	suga-suga	Tiang yang menahan tulang bumbung rumah.	Kata dasar tidak ada makna
	Nama Jenis Tumbuhan					
64.	ambun-ambun	ambun	embun	ambun-ambun	Sejenis tumbuhan (pokok), *Anisophyllea disticha*.	Makna berubah
65.	asam aur-aur	aur	buluh	asam aur-aur	Sejenis tumbuhan, *Garcinia parvifolia*,	Makna berubah
66.	batung-batung	batung	Sejenis siput kecil	batung-batung	Sejenis tumbuhan berumpun.	Makna berubah
67.	kuduk-kuduk	kuduk	Tengkuk	kuduk-kuduk	Sejenis tumbuhan liar yang bunganya berwarna ungu.	Makna berubah
68.	lading-lading	lading	Parang pendek dan agak lebar di tengah-tengahnya.	lading-lading	Sejenis tumbuhan (pokok); *Scyphiphora hydrophyllacea.*	Makna berubah
69.	lamak-lamak	lamak	lemak	lamak-lamak	Sejenis tumbuhan (pokok), *Ficus bruneiensis.*	Makna berubah
70.	piasau-piasau	piasau	Kelapa; nyiur	piasau-piasau	Sejenis sejenis tumbuhan (pokok), *Angelesia splendens*.	Makna berkaitan

71.	rancah-rancah	rancah	Rencah	rancah-rancah	1. Tumbuhan (pokok) yang buahnya dapat dimakan, *Mangifera quardrifida*; 2. Buah rancah-rancah; 3. Sejenis tumbuhan herba yang daunnya dibuat ulam; ulam raja.	Makna berubah
72.	sumbui-sumbui	sumbui	Tidak ada makna	sumbui-sumbui	Sejenis tumbuhan memanjat, *Nepenthes gracilis*, periuk kera.	Kata dasar tidak ada makna
	Kata Kerja					
73.	abab-abab	abab	Rebab	abab-abab	Dalam keadaan meniarap; tiarap-tiarap.	Makna berkaitan
74.	acah-acah	acah	Tidak ada makna	acah-acah	Perbuatan yang tidak sungguh-sungguh.	Kata dasar tidak ada makna
75.	alai-alai	alai	Sejenis tarian; panggilan sayang	alai-alai	Tari-tari tidak tentu tujuan.	Makna berkaitan
76.	angguk-angguk	angguk	Gerakan menundukkan kepala (tanda setuju)	angguk-angguk	Gerakan menundukkan kepala berulang-ulang (tanda setuju).	Makna berkaitan
77.	angsung-angsung	angsung	Sorong	angsung-angsung	Menyorong-nyorongkan kepala.	Makna berkaitan
78.	antak-antak	antak	Hentak	antak-antak	Menghentak-hentakkan kaki sambil menangis bagi kanak-kanak.	Makna berkaitan

79.	arang-arang	arang	Kayu arang	arang-arang	Merintih kesakitan	Makna berubah
80.	arik-arik	arik	Panggil	arik-arik	Memanggil-manggil dengan suara yang nyaring.	Makna berkaitan
81.	asak-asak	asak	Memasukkan sesuatu secara paksa	asak-asak	Terhegeh-hegeh.	Makna berubah
82.	asi-asi	asi	1. Benar; sah; 2. Mempamerkan sesuatu miliknya kepada orang lain.	asi-asi	Memperlihat-lihatkan atau menonjol-nonjolkan diri (supaya disapa, dijemput, dan sebagainya);	Makna berkaitan
83.	bangkang-bangkang	bangkang	Mengangkang (tentang duduk, baring dengan kaki terbuka luas)	bangkang-bangkang	Duduk dengan cara kaki terbuka, terkngkang.	Makna berkaitan
84.	daur-daur	daur	Tidak ada makna	daur-daur	Berpeleseran tanpa tujuan.	Kata dasar tidak ada makna
85.	diri-diri	diri	Individu; seseorang	diri-diri	Berdiri tegak tanpa berpindah-pindah (*tugal-tugal*)	Makna berubah
86.	gamit-gamit	gamit	Menyentuh bahu atau bahagian badan seseorang dari belakang	gamit-gamit	Menyentuh secara berulang-ulang	Makna berkaitan
87.	gantung-gantung	gantung	Sangkut, kait	gantung-gantung	Tergantung, terkait	Makna berkaitan
88.	garu-garu	garu	Garuk	garu-garu	Menggaru-garu	Makna berkaitan
89.	giling-giling	giling	1. Batu berbentuk selindar; 2. Datuk kepada moyang	giling-giling	Menggerak-gerak kepala ke kanan dan ke kiri.	Makna berubah

90.	giri-giri	giri	Mengiri; mengusik-usik Perempuan untuk memikat.	giri-giri	Keinginan yang tinggi untuk memiliki atau mendapatkan sesuatu.	Makna berubah
91.	guring-guring	guring	Goreng	guring-guring	Berbaring santai	Makna berubah
92.	impa-impa	impa	Halang	impa-impa	Berdiri-diri menghalang laluan	Makna berkaitan
93.	ingap-ingap	ingap	Tidak ada makna	ingap-ingap	Nafas tercungap-cungap	Kata dasar tidak ada makna
94.	ingsut-ingsut	ingsut	Engsot	ingsut-ingsut	Bergeser sedikit-sedikit	Makna berkaitan
95.	intu-intu	intu	Tidak ada makna	intu-intu	Menunggu dan mengharapkan diberi makanan (kanak-kanak); mengintu.	Kata dasar tidak ada makna
96.	inut-inut	inut	Memulakan kerja perlahan-lahan	inut-inut	Melakukan kerja secara perlahan-lahan dan cermat; berinut	Makna tidak berubah
97.	jalar-jalar	jalar	Menjalar; Merayap	jalar-jalar	Terbaring; terkapar	Makna berubah
98.	jangat-jangat	jangat	Menjenguk dengan menghulurkan kepala keluar (jendela)	jangat-jangat	Menjenguk-jenguk	Makna berkaitan
99.	jaur-jaur	jaur	Tidak ada makna	jaur-jaur	Berjaur; pergi ke mana-mana tanpa arah tujuan.	Kata dasar tidak ada makna
100.	julur-julur	julur	Mengeluarkan lidah	julur-julur	Sesuatu yang menjulur tentang lidah dan sebagainya); menganjur keluar.	Makna berkaitan

101.	jungkang-jungkang	jungkang	Makna kurang jelas	jungkang-jungkang	*Layah-layah*; sesuatu benda yang dibiarkan tanpa pemedulian.	Makna berkaitan
102.	kajar-kajar	kajar	Tidak ada makna	kajar-kajar	Terketar-ketar (kerana kesejukan, ketakutan dan sebagainya).	Kata dasar tidak ada makna
103.	kakas-kakas	kakas	Cari; mencari; menyelongkar (barang)	kakas-kakas	Mencari-cari sesuatu; menyelongkar sesuatu.	Makna berkaitan
104.	kamut-kamut	kamut	Seperti senaman kegel dengan mengencangkan otot (pinggul)	kamut-kamut	berdenyut-denyut (pada alat kelamin lelaki atau perempuan)	Makna berkaitan
105.	kapai-kapai	kapai	Capai	kapai-kapai	Tergopoh-gopoh melakukan sesuatu kerana kesuntukan masa.	Makna berubah
106.	kapar-kapar	kapar	Tidak ada makna	kapar-kapar	Tergopoh-gapah (kerana kecemasan, kesuntukan masa, kebingungan dan sebagainya); mengelepar; mengelupur (tentang ayam); kapai-kapai.	Kata dasar tidak ada makna
107.	kapus-kapus	kapus	Tiup; menghapus	kapus-kapus	Tercungap-cungap; susah bernafas.	Kata dasar tidak ada makna
108.	karap-karap	karap	Sisir halus pd perkekas tenun; suri.	karap-karap	Terkenyit-kenyit (tentang mata)	Makna berubah
109.	karapai-karapai	karapai	Tidak ada makna	karapai-karapai	Bergerak-gerak (tentang tangan) untuk mencapai sesuatu.	Kata dasar tidak ada makna

110.	karakas-karakas	karakas	Selongkar	karakas-karakas	Menyelongkar sesuatu.	Makna tidak berubah
111.	karawat-karawat	karawat	Gerak, bergerak	karawat-karawat	Bergerak-gerak; Berkeriut-keriut (seperti ulat kecil atau ekor binatang)	Makna berkaitan
112.	karijat-karijat	karijat	Mengarijat	karijat-karijat	Bergerak-gerak di luar sedar (pada bahu, kaki, tangan dan sebagainya)	Makna berkaitan
113.	karunum-karunum	karunum	Tidak ada makna	karunum-karunum	Kumat-kamit; cakap yang tidak jelas kedengaran sehingga sukar difahami.	Kata dasar tidak ada makna
114.	kial-kial	kial	Gerakan badan atau tangan untuk menggambarkan sesuatu perbuatan	kial-kial	Tidak dapat menyelesaikan sesuatu permasalahan; terkial-kial	Makna berubah
115.	kibar-kibar	kibar	Mengerak-gerakkan sesuatu yang lebar dan nipis	kibar-kibar	Mengerak-gerakkan sesuatu yang lebar dan nipis secara berulang-ulang.	Makna berkaitan
116.	kidum-kidum	kidum	Senyum	kidum-kidum	Senyum-senyum	Makna tidak berubah
117.	kipat-kipat	kipat	Gerak ke kiri ke kanan	kipat-kipat	Mengipat; bergerak-gerak (ke kanan ke kiri); seperti ekor.	Makna berkaitan
118.	kirik-kirik	kirik	Menggerakkan anggota badan untuk melepaskan daripada sesuatu	kirik-kirik	Bekirik; berasa nyeri, ngeri, jijik dan sebagainya	Makna berkaitan
119.	kucap-kucap	kucap	mamah	kucap-kucap	Memamah makanan	Makna berkaitan

120.	kukut-kukut	kukut	Mengorek atau mengikis isi buah-buahan seperti timun, kelapa dan sebagainya)	kukut-kukut	Garu-garu	Cara melakukan perbuatan ada kaitan
121.	kulajang-kulajang	kulajang	Tidak ada makna	kulajang-kulajang	Menendang (ke bawah atau ke depan) dengan tapak kaki; menerajang; menerjang	Kata dasar tidak ada makna
122.	kurapai-kurapai	kurapai	Tidak ada makna	kurapai-kurapai	Karapai-karapai; keadaan seseorang yang hampir tenggelam	Kata dasar tidak ada makna
123.	kurising-kurising	kurising	Tidak ada makna	kurising-kurising	Mengurising; menyeringai.	Kata dasar tidak ada makna
124.	langking-langking	langking	Bunyi nyaring yang keras	langking-langking	Tertawa terkekek-kekek	Makna berubah
125.	lagau-lagau	lagau	Ajak; jemput; undang, panggil	lagau-lagau	Panggil-panggil, memanggil-manggil	Makna berkaitan
126.	sidak-sidak	sidak	Tidak ada makna	sidak-sidak	Sedu-sedan	Kata dasar tidak ada makna
127.	subuk-subuk	subuk	Melihat melalui jendela, pintu.	subuk-subuk	Mendedahkan diri dari jendela, pintu untuk dilihat orang.	Makna berkaitan
128.	tarais-tarais	tarais	Teriakan	tarais-tarais	Teriak-teriak	Makna berkaitan
129.	tinjau-tinjau	tinjau	Subuk; jenguk	tinjau-tinjau	Menjenguk-jenguk dengan kepala menjulur keluar (jendela)	Makna berkaitan

130.	tugal-tugal	tugal	Batang kayu runcing untuk membuat lubang pada tanah untuk menenam benih padi dan jagung)	tugal-tugal	Berdiri tegak pada satu tempat tanpa bergerak-gerak (tentang kayu); tercegat (tentang orang).	Makna berubah
131.	tunggang-tunggang	tunggang	Menaiki	tunggang-tunggang	Menonggeng	Makna berubah
132.	tunggi-tunggi	tunggi	Tunggik; Bahagian punggung seseorang yang agak menonjol ke belakang	tunggi-tunggi	Membongkok ke hadapan sehingga memperlihatkan punggung	Makna berkaitan
133.	uli-uli	uli	Menguli; meramas-ramas dan menekan-nekan (adunan roti, kuih dan sebagainya) dengan tangan untuk menyebatikannya.	uli-uli	Baring-baring di tempat tidur.	Makna berubah
134.	**Kata Sifat/ Adjektif**					
	abak-abak	abak	Tidak ada makna	abak-abak	Berdebar-debar	Kata dasar tidak ada makna
135.	abal-abal	abal	Tidak ada makna	abal-abal	Tidak kenyang (makan); tidak cukup tentang makanan.	Kata dasar tidak ada makna
136.	acuk-acuk	acuk	Tidak ada makna	acuk-acuk	Tersendiri; terasing	Kata dasar tidak ada makna
137.	acul-acul	acul	Tidak ada makna	acul-acul	Mengacul; tersembul keluar	Kata dasar tidak ada makna

138.	acung-acung	acung	Mengangkat ke atas untuk menunjukkan diri (tentang tangan)	acung-acung	Mengacung; menunjul keluar/ ke atas	Makna berkaitan
139.	acut-acut	acut	Sebat menggunakan rotan dan sebagainya (dipukul sama ada dari kiri atau kanan).	acut-acut	Sesuatu benda (terembat-embat) kepada sesuatu	Makna berkaitan
140.	alak-alak	alak	Galak; gesa	alak-alak	Secukup-cukupnya ; memadai	Makna berubah
141.	alir-alir	alir	Bergerak berterusan (tentang air, cecair dan sebagainya); pancing dengan umpan hidup untuk menangkap buaya.	alir-alir	Hampir terlondeh (tentang kain sarung, seluar dan sebagainya).	Makna berubah
142.	ambak-ambak	ambak	Lakap, buka, tanggalkan	ambak-ambak	Keadaan dinding, atap yang ditiup angin kencang (terbuka dan tertutup)	Makna berkaitan
143.	ambur-ambur	ambur	Sejenis kail, pancing	ambur-ambur	1. Keadaan nasi (yang agak keras) yang dimasak tidak cukup air. 2. Berhamburan, membuang-buang sesuatu yang berbentuk biji; 3. Percakapan yang dilakukan sesuka hati	Makna berubah
144.	ampai-ampai	ampai	Letak	ampai-ampai	Terletak pada sesuatu dan mudah dilihat.	Makna berkaitan

145.	ancul-ancul	ancul	Tonjol (kan)	ancul-ancul	Menonjol (tentang buah dada yang terdedah).	Makna berkaitan
146.	anggat-anggat	anggat	Tidak ada makna	anggat-anggat	Terhenti-henti (tentang gerakan sesuatu seperti kereta yang rosak)	Kata dasar tidak ada makna
147.	anggut-anggut	anggut	Tarik	anggut-anggut	Pergerakan enjin yang tidak lancar	Makna berubah
148.	angih-angih	angih	Tidak ada makna	angih-angih	1. Mengah-mengah; 2. pergerakan kail (dalam air) yang umpannya dimakan ikan.	Kata dasar tidak ada makna
149.	anjur-anjur	anjur	Kendali	anjur-anjur	Keadaan sesuatu yang terkeluar, menonjol ke depan	Makna berubah
150.	baik-baik	baik	Baik	baik-baik	Peringatan supaya berhati-hati	Makna berubah
151.	baria-baria	baria	Buang air besar	baria-baria	Cirit-birit	Makna berkaitan
152.	barai-barai	barai	Bayar	barai-barai	Hujan rintik-rintik; gerimis	Makna berubah
153.	capak-capak	capak	Cepak; corak	capak-capak	Bunyi kecap ketika makan	Makna berkaitan
154.	capi-capi	capi	Tidak ada makna	capi-capi	Tingkah laku yang tidak santun	Kata dasar tidak ada makna
155.	capuk-capuk	capuk	Tidak ada makna dalam bahasa Melayu Brunei	capuk-capuk	Bunyi benda jatuh berturut-turut ke dalam air	Kata dasar tidak ada makna
156.	cucuk-cucuk	cucuk	Cucuk; tusuk	cucuk-cucuk	Rasa sakit di bahagian anggota tubuh badan (seperti ditusuk-tusuk)	Makna berkaitan

157.	gabah-gabah	gabah	Butir padi	gabah-gabah	Longgar (tentang pakaian).	Makna berubah
158.	gagak-gagak	gagak	Sejenis burung, gagak	gagak-gagak	Tiruan bunyi itik	Makna berubah
159.	garut-garut	garut	Parut; memarut (tentang kelapa)	garut-garut	Tiruan bunyi kucing menggaruk lantai kayu dan sebagainya.	Makna berkaitan
160.	irit-irit	irit	Heret, Tarik, seret	irit-irit	Pakaian, kain yang terlalu labuh sehingga menyukarkan berjalan.	Makna berubah
161.	juir-juir	juir	Anjur(kan)	juir-juir	Menganjur keluar; menjuir.	Makna berkaitan
162.	juluk-juluk	juluk	Petik (tentang buah dan sebagainya)	Juluk-juluk	Berasa hendak muntah.	Makna berubah
163.	julung-julung	julung	Menonjolkan	julung-julung	Berasa hendak muntah.	Makna berubah
164.	jungkar-jungkar	jungkar	Himpunan sampah sarap yang hanyut ketika air bah	jungkar-jungkar	Manganjur ke depan	Makna berubah
165.	juntai-juntai	juntai	Sidai; gantung	juntai-juntai	Tergantung-gantung	Makna berkaitan
166.	kanyat-kanyat	kanyat	Kenyit (mata)	kanyat-kanyat	Berdenyut-denyut (1. bahagian badan yang sakit; pada tempat yang rasa nyeri; alat kelamin lelaki yang sedang naik nafsu).	Makna berubah
167.	karadut-karadut	karadut	Kedut (pada kulit, kain dan sebagainya)	karadut-karadut	Berkedut-kedut (tentang kain, kertas dan sebagainya)	Makna berkaitan

168.	karup-karup	karup	Tidak ada makna	karup-karup	Tiruan bunyi keropok dan sebagainya; Kerap-kerap	Kata dasar tidak ada makna
169.	kurasas-kurasas	kurasas	Bunyi daun bergeseran	kurasas-kurasas	Bunyi bergeseran berulang-kali	Makna berkaitan
170.	karus-karus	karus	Tidak ada makna	karus-karus	Tiruan bunyi ulam seperti mentimun.	Kata dasar tidak ada makna
171.	karutup-karutup	karutup	Penganan yang dibuat daripada ubi kayu	karutup-karutup	Tiruan bunyi mengunyah benda keras; bunyi ranting patah dan sebagainya.	Makna berubah
172.	kisap-kisap	kisap	Tidak ada makna	kisap-kisap	Keadaan mata pejam celik; *kajam kisap*	Makna berubah
173.	kurabat-kurabat	kurabat	Bunyi sesuatu benda terjatuh atau tumbang	kurabat-kurabat	Bunyi sesuatu benda besar tumbang atau jatuh secara berulang-ulang.	Makna berkaitan
174.	kurapit-kurapit	kurapit	Tidak ada makna	kurapit-kurapit	Keadaan bibir yang bergerak-gerak (bercakap-cakap sendirian).	Makna berubah
175.	kurasas-kurasas	kurasas	Bunyi sesuatu (daun, rumput dan sebagainya) yang bergesel dengan sesuatu, mengurasas	kurasas-kurasas	Bunyi sesuatu (daun, rumput dan sebagainya) yang bergesel dengan sesuatu secara berulang-ulang.	Makna berkaitan
176.	kuritik-kuritik	kuritik	Terdengar bunyi sesuatu yang patah; terdengar berita atau “khabar angin”.	kuritik-kuritik	Bunyi gelegar, lantai buluh dan sebagainya seperti akan patah; menguritik	Makna berkaitan
177.	labuk-labuk	labuk	Bunyi benda berat jatuh	labuk-labuk	Berdebar-debar (jantung)	Makna berubah

178.	ladit-ladit	ladit	Bintil atau kutil yang tumbuh pada kulit badan; benjolan pada ketiak.	ladit-ladit	Keadaan perut (orang gemuk) yang nampak terkeluar sedikit apabila memakai baju ketat; isi bekas luka yang terkeluar.	Makna berubah
179.	ladus-ladus	ladus	Tidak ada makna	ladus-ladus	Keadaan perut buncit yang terdedah	Kata dasar tidak ada makna
180.	lagung-lagung	lagung	Bunyi gendang dipukul.	lagung-lagung	Bunyi pukulan seperti gendang berulang-kali	Makna berkaitan
181.	lagur-lagur	lagur	Seperti bunyi benda berat jatuh ke lantai.	lagur-lagur	Bunyi hentakan ke lantai, dentuman berulang kali	Makna berkaitan
182.	lakah-lakah	lakah	Terbuka; terdedah	lakah-lakah	Merekah; terbuka kulitnya (tentang buah, kerang dan sebagainya)	Makna berkaitan
183.	lakak-lakak	lakak	Tidak ada makna	lakak-lakak	Bunyi tertawa yang berdekah-dekah; terkekeh-kekeh; terkekek.	Kata dasar tidak ada makna
184.	sumbat-sumbat	sumbat	Menutup lubang, liang (botol dan sebagainya)	sumbat-sumbat	Sesuatu yang letaknya tidak selayaknya (sesuatu yang tertahan di tengah-tengah lubang dan tidak masuk semuanya, masih nampak terlihat dari luar).	Makna berkaitan
185.	tumpuk-tumpuk	tumpuk	Longgok	tumpuk-tumpuk	Longgok-longgok; berlonggokan; menumpuk.	Makna berkaitan
186.	**Kata Ganda Berimbuhan Awalan**					

	babanar-banar	banar	Benar	babanar-banar	Bersungguh-sungguh	Makna berubah
187.	bacacau-cacau	cacau	Tidak tetap fikiran (hati, perbuatan dsb); kacau; keliru; gugup	bacacau-cacau	Berkelam-kabut; berkacau-bilau; berserabut.	Makna berkaitan
188.	baimpit-impit	impit	himpit	baimpit-impit	Berasak-asak	Makna berkaitan
189.	bapuluh-puluh	puluh	Puluh	bapuluh-puluh	Berpuluh-puluh	Makna berkaitan
190.	batumpuk-tumpuk	tumpuk	Longgok	batumpuk-tumpuk	Berlongok-longgok	Makna berkaitan
191.	bakirik-kirik	kirik	Perbuatan untuk melepaskan daripada sesuatu.	bakirik-kirik	berkirik	Makna berkaitan
192.	bapihit-pihit	pihit	tindih	bapihit-pihit	Bertindih-tindih.	Makna berkaitan
193.	basikap-sikap	sikap	Pembawaan diri seseorang.	basikap-sikap	Bersiap-siap (berpakaian)	Makna berubah
194.	membari-bari	bari	Beri	membari-bari	Mengagih-agihkan sesuatu	Makna berkaitan
195.	**Kata Ganda Berimbuhan Akhiran**					
	ambak-ambakan	ambak	Lakap, buka, tanggalkan	ambak-ambakan	Sesuatu benda yang boleh dibuka tutup atau dipasang buka (tentang peti, pintu, katil dan sebagainya).	Makna berkaitan
196.	barah-barahan	barah	Sejenis penyakit, kanser	barah-barahan	Sejenis ikan laut; jenahak; *Lutjanus johni*	Makna berubah

197.	buntal-buntalan	buntal	Ikan buntal, badannya boleh mengembang dan menguncup	buntal-buntalan	Sejenis penyakit; Angin Pasang (*Hernia*)	Makna berubah tetapi ada keserupaan dengan kata dasar
198.	cancang-cancangan	cancang	Cencang; cincang	cancang-cancangan	Potongan-potongan kecil bahagian daging (yang sebenarnya tidak diperlukan seperti isi, urat, lemak dan bahagian-bahagian lain daging) yang biasanya dimasak tumis, rebus, masak kunyit.	Makna berkaitan
199.	gajah-gajahan	gajah	Gajah	gajah-gajahan	Sejenis penyakit bengkak pada kiri atau kanan bawah dagu (tetapi bukan tiroid)	Makna berubah
200.	iri-irihan	iri	Dengki	iri-irihan	Teragak-agak; ragu-ragu	Makna berubah
201.	irup-irupan	irup	Menghirup	irup-irupan	Herba tradisional yang diminum oleh perempuan lepas bersalin.	Makna berubah
202.	lakap-lakapan	lakap	Buka; ambak; tanggalkan	lakap-lakapan	Sesuatu yang boleh dibuka dan ditutup atau dipasang buka; anmbak-ambakan.	Makna berkaitan
203.	tikus-tikusan	tikus	Sejenis binatang; tikus	tikus-tikusan	Keluar darah dari hidung; *epistaksis*.	Makna berubah
204.	**Kata Ganda Berimbuhan Apitan**					
	beringgan-ingganan	inggan	Had, batas	beringgan-ingganan	Berhati-hati; ada batas	Makna berkaitan

205.	beriri-irihan	iri	Dengki	beriri-irihan	Dua orang yang saling menyuruh antara satu sama lain untuk melakukan sesuatu kerana keberatan atau malas.	Makna berubah
206.	bekuluk-kuluk	kuluk	Merenyuk	bekuluk-kuluk	Keadaan (tentang kain, kertas dan sebagainya) yang tidak menentu bentuknya; renyuk.	Makna berkaitan
207.	kesuduk-sudukan	suduk (tersuduk)	Rebah atau jatuh tertiarap dengan muka terkena pada tanah, lantai dan sebagainya; tersungkur.	kesuduk-sudukan	Rasa sakit yang mencucuk-cucuk pada perut ketika atau selepas berlari).	Makna berubah
208.	mengurah-ngurahi	kurah	Tidak ada makna	mengurah-ngurahi	Membilas sesuatu (tentang pinggan mangkuk dengan air) sehingga betul-betul bersih.	Kata dasar tidak mempunyai makna yang jelas
209.	**Kiasan atau Perambahan Brunei**					
	angkut-angkut samut	angkut	Membawa ke suatu tempat	angkut-angkut samut	Membuat pekerjaan sedikit-sedikit.	Makna berkaitan
210.	capak-pahang	capak	Petak' petak catur	capak-pahang	Keperluan harian (seperti beras, garam, gula dan sebagainya).	Makna berubah

211.	lakap-lagur	lakap	Buka; ambak; tanggalkan	lakap lagur	Pelbagai bunyi bising dan kuat seperti pintu, jendela terbuka tertutup ditiup angin dan sebagainya.	Makna berkaitan
212.	karut-marut	karut	Mengarut	karut-marut	Barang lama yang tidak digunakan lagi, tetapi masih disimpan	Makna berubah
213.	kurapak lagur-lagur	lagur	Seperti bunyi benda berat jatuh ke lantai papan dan sebagainya.	kurapak lagur-lagur	Cakap saja yang besar, tetapi tidak ada apa pun yang dikerjakan atau hasilnya.	Makna berubah
214.	minyak-minyak	minyak	Minyak	minyak-minyak	Dengan mudah melakukan sesuatu	Makna berubah

KD = kata dasar; KG = kata ganda; dsb = dan sebagainya; tdk = tidak; dgn = dengan; ttg = tentang; yg = yang

HIBAH BERDASARKAN PERINTAH HIBAH, 2018

Mohd Yusof Halim
Mohammad Shahray Zulkifli
(Brunei Darussalam)

Abstrak

Hibah atau pemberian sesuatu harta hak kepunyaan pemberi hibah yang dibuat semasa hayatnya secara sukarela kepada penerima hibah tanpa apa-apa balasan adalah satu instrumen yang dapat membantu di dalam pengurusan harta pusaka seseorang individu, malah sangat berguna kepada sistem takaful dan perbankan Islam. Artikel ini menjelaskan Perintah Hibah 2018 yang telah digubal di Negara Brunei Darussalam pada tahun 2018 dan berkuat kuasa sejak 1 Januari 2019. Perintah ini mengkodifikasikan undang-undang dan hukum-hukum berkaitan hibah. Artikel ini juga memuatkan beberapa kes hibah yang telah diputuskan di Mahkamah Syariah Brunei.

Kata Kunci: hibah, harta pusaka, harta, marad-al-maut, wadi'ah

MUKADIMAH

Perintah Hibah, 2018 adalah satu kodifikasi undang-undang hibah mengikut prinsip-prinsip syariah. Ini adalah selaras dengan hasrat Negara Brunei Darussalam untuk menjadikan ajaran dan syariat Islam sebagai landasan kepada sistem perundangan negara.

Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah sempena menyambut pelancaran menulis Al-Quran yang menggantikan cokmar Universiti Brunei Darussalam pada 23 Februari, 1993 telah bertitah:

> *"Kita adalah benar-benar serius dalam melaksanakan ajaran Al-Quran bagi kebahagiaan masyarakat dan bangsa kita. Setakat ini sahaja kita telahpun mempercepatkan langkah menurut pedoman dan landasan Syariat, khasnya dari segi rancangan-rancangan dan usaha-usaha kerajaan, seperti dalam bidang kewangan, kita telahpun memasuki era muamalat menurut sistem Islam, dan begitu juga dalam bidang perundangan usaha-usaha sedang rancak dibuat bagi menyesuaikan sistem perundangan yang kita pakai selama ini dengan sistem perundangan Islam. Cuma bagi perlaksanaannya, kita akan melakukannya secara berperingkat-peringkat, sesuai dengan keupayaan yang ada".*

Dari tahun 1998 dengan penggubalan Perintah Darurat Mahkamah-Mahkamah Syariah yang kemudiannya dikenali sebagai Akta Mahkamah-Mahkamah Syariah, Penggal 184 sehingga sekarang, sebanyak 15 perintah-perintah, akta-akta dan aturan-aturan yang berlandaskan prinsip Islam telah digubal bagi mencapai hasrat ini.

SEBELUM PERINTAH HIBAH 2018

Sebelum Perintah Hibah, 2018 dikuatkuasakan, kes-kes berkaitan dengan hibah difailkan berdasarkan kepada peruntukan umum di bawah bab 15(b) (iv) Akta Mahkamah-Mahkamah Syariah Akta Penggal 184. Perkara ini memberi bidang kuasa kepada Mahkamah Rendah Syariah bagi kes-kes hibah yang tidak melebihi $500,000.00 dan kepada Mahkamah Tinggi Syariah bagi jumlah hibah yang lebih.

Dalam kes Hajah Norhainah binti Haji Awang Besar lawan Pg Haji Besar bin Pg Haji Wahab dan lain-lain, Kes bilangan P/MTS/MAL/20/2007, Yang Arif Pehin Orang Kaya Dato Seri Setia Ustaz Haji Awang Salim bin Haji Besar, Hakim Mahkamah Tinggi Syariah (pada ketika itu) menyatakan:

> "...Dari segi bidang kuasa mahkamah untuk mendengar dan memutuskan isu pengesahan hibah seperti kes dipohonkan oleh Pemohon, adalah berdasarkan adanya bidang kuasa yang

diperuntukan dalam bab (b) (vi) dari Akta Mahkamah-Mahkamah Syariah Penggal 184…"

"…sungguhpun demikian undang-undang khusus atau undang-undang substantif hibah adalah tidak ada. Oleh itu bagi membolehkan mahkamah ini mendengar dan memutuskan permohonan pengesahan hibah ini, selain berpandukan kepada undang-undang tatacara mal dan undang-undang keterangan syariah yang ada, ialah melihat kepada Hukum Syara' mengenai sah atau tidaknya sesuatu hibah yang dipersoalkan. Ia merupakan bidang kuasa semula jadi Mahkamah Syariah yang dikehendaki melihat kepada Hukum Syara' bagi sebarang lakuna dalam mana-mana undang-undang substantif kes yang dibicarakan. Oleh itu, mahkamah ini selain berbidang kuasa akan tetapi dalam memutuskannya akan berpandu sepenuhnya kepada Hukum Syara".

Dalam kes Kasmadi bin Kaling dan seorang yang lain dan Nadiah binti Kasmadi dan seorang yang lain, Kes Bil: P/MTS/MAL/10/2015 Yang Arif Hakim Mahkamah Tinggi Syariah, Pengiran Haji Mohd Tashim bin Pengiran Haji Hassan[1] (pada ketika itu), di perenggan 16, alasan penghakimannya, Yang Arif Hakim menyatakan:

"Seperti yang diperhatikan dari peruntukan bab 15(b) (vi) Penggal 184 itu dan autoriti di atas, adalah tidak dipertikaikan bahawa hibah adalah terletak di bawah bidang kuasa eksklusif Mahkamah Syariah. Bab ini hendaklah dibaca dengan Bab 5 dan Bab 6 (1) Penggal 184 yang memperuntukkan:

1 Sekarang bergelar Yang Arif Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pengiran Dato Seri Setia Haji Mohd Tashim bin Pengiran Haji Hassan bermula pada 15 Julai 2017.

> "Bab 5: Bagi mengelak sebarang keraguan, adalah dengan ini diisytiharkan bahawa tiada mahkamah selain dari sesebuah mahkamah yang ditubuhkan di bawah Bahagian II boleh mendengar atau memutuskan apa-apa tuntutan atau prosiding di bawah bidang kuasa Mahkamah-Mahkamah Syariah.
>
> Bab 6 (1): Adalah dengan ini ditubuhkan Mahkamah-Mahkamah Syariah yang terdiri daripada Mahkamah-Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah dengan bidang kuasa, kuasa-kuasa kewajipan dan autoriti sebagaimana yang diberikan dan dikenakan oleh akta ini dan oleh sebarang undang-undang bertulis lain".

Di perenggan 17 dan 18, kes yang sama dinyatakan oleh Yang Arif mengenai pengaplikasian Hukum Syara' seperti yang berikut:

> "(17) Jika sebarang percanggahan atau keraguan timbul dalam mentafsirkan sebarang perkataan atau ungkapan berkenaan dengan Hukum Syara', maka makna perkataan atau ungkapan itu hendaklah diputuskan mengikut pendapat Mazhab Syafie yang telah diterima (qaul muktamad)[2]"

PERINTAH HIBAH 2018

Sesuatu undang-undang diwujudkan adalah untuk mengawal dan menjadi panduan kepada penduduk di bawah bidang kuasa undang-undang tersebut tentang perkara yang boleh dibuat dan yang tidak boleh dibuat perihal perkara yang disentuh oleh perundangan tersebut. Sebelum ada Perintah Hibah, 2018, Peguam-peguam Syarie di Brunei mendraf surat-surat ikatan hibah berpandukan kepada contoh dokumen-dokumen hibah yang terdapat di Malaysia dan buku-buku yang menyentuh tentang Hibah yang ada di pasaran. Apabila hibah

2 Qaul muktamad bermaksud pendapat yang paling kuat atau rajih berbanding beberapa pendapat yang lain di dalam Mazhab Shafi'e.

didraf dan sempurna dilaksanakan yakni telah ditandatangani oleh semua pihak termasuk saksi-saksi maka hibah tersebut difailkan di Mahkamah Syariah untuk disahkan.

Apabila Perintah Hibah 2018 digubal dan dikuatkuasakan pada 1 Januari 2019, justeru telah memudahkan pihak-pihak mendraf surat ikatan hibah berdasarkan peruntukan-peruntukan yang ada dalam perintah tersebut bagi memastikan hibah tersebut adalah sah. Kewujudan perintah hibah ini membentuk peguam-peguam syari'e di Brunei Darussalam untuk melakukan perkara yang betul berdasarkan Undang-Undang dan Hukum Syara'.

Dengan erti kata lain apa-apa yang telah diputuskan di mahkamah berdasarkan Hukum Syara' telah dikodifikasikan dalam Perintah Hibah, 2018. Perintah Hibah terbahagi kepada empat bahagian dan 22 bab. Artikel ini tidak akan menyentuh kesemua bab-bab yang terkandung dalam perintah ini, tetapi akan memberi tumpuan kepada bab-bab yang difikirkan penting.

BAHAGIAN I - PERMULAAN - (4 BAB)

Bab 1 adalah mengenai gelaran, permulaan, kuat kuasa dan gelaran panjang. Melalui pemberitahuan Gazette S10/2018, bahawa Penguatkuasaan Perintah Hibah telah ditetapkan pada 1 Januari 2019.

Bab 2 Tafsiran

Antara tafsiran penting adalah seperti yang berikut:

Bab 2 (1)

Hibah bermakna pemberian sesuatu harta hak kepunyaan pemberi hibah yang dibuat semasa hayatnya secara sukarela kepada penerima hibah tanpa apa-apa balasan. Dalam kes Datin Paduka Hajah Intan binti Haji Md. Kassim dan Rabiqah Natasha Halim binti Mohd Yusof dan seorang yang lain, Kes Mal Bil : P/MTS/MAL 33/2013, Yang Arif Hakim Dato Seri Setia Haji Awang Md. Zaimi bin Haji Talip di perenggan 2 mengatakan:

> "Dari segi Hukum Syara', hibah adalah satu kontrak pengurusan di mana melalui kontrak itu pemberi hibah memberi hartanya tanpa ganjaran (tukaran). Ahli-ahli

> fiqh mendefinisikan hibah sebagai kontrak memberi milik tanpa ganjaran (tukaran) semasa hidup yang dibuat secara sukarela…".

Hukum Syara bermakna hukum-hukum menurut mana-mana mazhab yang Mahkamah Syariah menganggap sah dengan mengutamakan Mazhab Shafi'e yang telah diterima (qaul muktamad)". **(**rujuk Kasmadi bin Kaling dan seorang yang lain dan Nadiah binti Kasmadi dan seorang yang lain, Kes Bil: P/MTS/MAL/10/2015).

Marad-al-maut bermakna sakit yang pada kebiasaannya menyebabkan kematian.

Hak kepunyaan bermakna berkuasa sepenuhnya ke atas sesuatu harta bagi tujuan memperoleh sesuatu faedah yang dapat diberikan, atau biasanya diperoleh daripadanya, kerana mempunyai harta tersebut.

Harta bermakna mana-mana benda yang berharga dan boleh dijual menurut Hukum Syara', tetapi tidak termasuk hutang bagi tujuan membuat hibah mengenainya kepada mana-mana orang kecuali orang yang berhutang.

Safih bermakna orang yang membazirkan hartanya dengan cara yang tidak patut dan tidak munasabah.

Wadi'ah bermakna harta yang diletakkan kepada bukan pemiliknya untuk tujuan penjagaan dan amanah.

Bab 2 (2)

Mana-mana peruntukan atau tafsiran mana-mana peruntukan ini yang bercanggah dengan Hukum Syara'adalah tidak sah setakat mana peruntukan itu atau tafsiran peruntukan itu bercanggah.

Bab 2 (3)

"…dengan apa-apa perkara yang tidak diperuntukkan dengan nyata dalam perintah ini. Mahkamah hendaklah mengikut Hukum Syara'. (rujuk Hajah Norhainah binti Haji Awang Besar lawan Pg. Haji Besar bin Pg. Haji Wahab dan lain-lain, Kes bilangan P/MTS/MAL/20/2007).

Bab 3 Pengenaan

Dengan tidak menghiraukan apa-apa juga yang berlawanan dalam sebarang undang-undang bertulis yang lain, perintah ini dikenakan kepada semua perkara di mana sekurang-kurangnya salah satu pihak menganut ugama Islam.

Bab 4 Bidang kuasa Eksklusif

Tiada mahkamah selain dari sebuah Mahkamah Syariah mempunyai bidang kuasa untuk mendengar atau memutuskan apa-apa perkara di mana sekurang-kurangnya salah satu pihak menganut ugama Islam dan apa yang berkaitan dengan apa-apa perkara yang berbangkit dalam perintah ini.

Satu isu yang setentunya akan timbul di hari muka adalah tuntutan-tuntutan di Mahkamah Sivil yang mana salah satu isu yang timbul atau salah satu isu sampingan adalah berkenaan dengan hibah; seperti tuntutan di Mahkamah Sivil berkenaan dengan 'gift' dan "trust" iaitu salah satu pihak menganut ugama Islam.

BAHAGIAN II HIBAH (7 BAB)

Syarat-syarat hibah yang sah:

Suatu hibah tidaklah sah melainkan jika:

(a) Harta itu adalah kepunyaan pemberi hibah;
(b) Pengakuan hibah itu dibuat, sama ada dengan nyata atau secara tersirat, oleh atau bagi pihak pemberi hibah;
(c) Penerimaan hibah itu dibuat, sama ada dengan nyata atau secara tersirat oleh atau bagi pihak penerima hibah;
Misalan:

(i) A berkata kepada B dengan lafaz "Saya berikan barang ini kepadamu" kemudian B berkata "saya terima". Hibah ini diterima dengan nyata.

(ii) A berkata kepada B, "Inilah pakaianmu". Kemudian B memegang pakaian tersebut. Hibah itu diterima secara tersirat.

(d) Hak kepunyaan harta itu diserahkan oleh pemberi hibah kepada menerima hibah sama ada secara fizikal atau secara simbolik bergantung kepada jenis harta tersebut;
(e) Harta itu adalah harta tertentu dan bukan manfaatnya sahaja dari harta tersebut. Misalan:

(i) A berkata kepada N dengan lafaz "saya berikan rumah ini kepadamu". Maka rumah tersebut adalah hibah dari harta tertentu jika A membuat hibah kepada B mengenai rumah itu keseluruhannya dan bukan untuk mendiaminya sahaja.

(f) Harta itu wujud masa hibah itu dibuat. Misalan:
(i) A membuat hibah kepada B mengenai buah-buahan yang mungkin dihasilkan oleh kebunnya pada tahun ini. Hibah itu tidak sah kerana harta tersebut tidak wujud pada masa hibah itu dibuat.

(ii) A membuat hibah kepada B mengenai anak kambingnya yang masih dalam perut ibunya. Hibah itu tidak sah kerana harta tersebut tidak wujud pada masa hibah itu dibuat.

Hibah boleh dibuat secara lisan, bertulis atau dengan gerak syarat. Keterangan adalah seperti yang berikut;

Dalam artikel ini juga memperincikan cara-cara melafazkan hibah yang tidak terhad dengan cara bertulis sebagaimana dalam kes Awang Haji Abdul Kadir bin Taha dan tiga yang lain lawan Haji Abdul Wahab dan tiga yang lain, Kes Mal Bil : BM/MTS/MAL-C/P004B/23/10-2015, mengenai keperluan dua orang saksi mendengar hibah lisan, Yang Arif Hakim Haji Johar bin Haji Muhammad menyatakan:

> "97. Pernyataan dan keterangan yang dikemukakan membuktikan lafaz yang dikatakan hibah tersebut adalah tidak jelas dan tidak mencukupi syarat-syarat yang ditetapkan terutama dalam rukun sighah. Begitu juga tiada saksi yang mendengar lafaz sighah yang sempurna ijab dan qabulnya sama ada secara jelas atau tersirat dan berkesinambungan tanpa diselangi oleh perkara lain secara adatnya kerana perkara yang perlu disaksikan oleh saksi-saksi adalah dalam masa kejadian berlakunya hibah itu dengan cukup segala

rukunnya dan syarat-syaratnya bukan sekadar menerangkan qarinah atau mendengar cakap-cakap orang lain"

Manakala mengenai hibah tersirat, Yang Arif Hakim di perenggan 98 penghakiman kes tersebut menyatakan:

"98. Jika berlaku qabul dengan perbuatan yang disebut di dalam perintah hibah 2018 sebagai tersirat, maka ia hendaklah dilakukan dengan segera sebagaimana yang ditetapkan dalam undang-undang dan Hukum Syara' yang telah dijelaskan dan dicontohkan undang-undang dalam bab 5 misalan-misalan (b) A berkata kepada B "Inilah pakaianmu" Kemudian B memegang pakaian tersebut. Hibah itu diterima secara tersirat.

Contoh ini jelas menunjukkan ia dibuat segera, bukan setelah beberapa lama. Perkara ini juga dijelaskan dalam kita al-Majmu'Syarh al-Muhazzab:

Terjemahannya "tidak sah hibah kecuali dengan ijab dan kabul kerana ia adalah pemilikan (pemberian milik) manusia kepada manusia maka ia memerlukan ijab dan qabul seperti jual beli dan nikah. Dan tidak sah qabul kecuali dengan segera (al-Imam an-Nawawi, hlm. 377, juz 15)."

Bab 7 Hibah Bergantung

Sebarang hibah yang bergantung kepada berlakunya atau tidak berlakunya sesuatu kejadian pada masa hadapan yang tidak jelas adalah tidak sah.

Misalan:

(a) A membuat hibah kepada B mengenai sebuah rumah jika B sudah berkahwin. Hibah itu adalah tidak sah.
(b) A membuat hibah kepada B mengenai buah-buahan jika hasilnya baik pada tahun ini. Hibah itu tidak sah.

Bab 8 Hibah Bersyarat

Jika pemberi hibah membuat hibah kepada penerima hibah dengan syarat-syarat atau sekatan-sekatan tentang hak kepunyaan, pelupusan atau penggunaan harta itu, maka syarat-syarat atau sekatan-sekatan itu adalah tidak sah tetapi hibah itu adalah sah dan harta itu adalah kepunyaan mutlak penerima-penerima hibah.

Biasanya hibah-hibah begini berlaku apabila ibu/bapa hendak hibah kepada anak atau anak angkat tetapi takut dia akan dihalau keluar maka diletakkan syarat-syarat di atas, atau dalam keadaan si ayah sakit tetapi memasukkan perkataan dalam hibah seperti "jika saya berjaya mengatasi kesakitan saya ini maka, saya akan ambil balik rumah ini". Dalam pemberian hibah daripada seorang ibu/ayah kepada anaknya, Bab 20 mungkin dapat membantu ayah/ibu tersebut kerana Bab 20 membolehkan seorang ibu/ayah membatalkan hibahnya kepada anak asalkan harta itu masih kepunyaan anak.

Bagi mengelakkan kebimbangan dihalau dari rumah yang telah dihibahkan kepada anak, instrumen-instrumen seperti Power of Attorney, Trust Deed dan Lease telah digunakan. Namun instrumen-instrumen tersebut tidak boleh dibuat sebagai syarat dalam surat ikatan hibah, kerana ini akan membuat hibah tersebut sebagai hibah bersyarat dan syarat tersebut akan tergugur mengikut Bab 8. Instrumen-instrumen tersebut boleh dibuat secara berasingan selepas disempurnakan hibah.

Bab 9 Penyerahan hibah secara tidak rasmi

Memberikan tiga situasi iaitu harta yang dihibahkan tidak perlu diberikan kepada penerima hibah secara rasmi, termasuk pemberian kepada wadi'ah (penjaga) harta, penyewa harta atau harta tersebut didiami bersama oleh pemberi dan penerima hibah.

Bab 10 Hutang sebagai hibah

Menentukan hutang hanya dapat dihibahkan kepada pemiutang bagi melupuskan hutangnya dan tidak boleh dihibahkan kepada pihak ketiga.

Bab 11 Hibah harta yang belum dibahagikan

Membolehkan harta dihibahkan kepada lebih daripada seorang penerima adalah sah walaupun belum dibahagikan kepada setiap penerima. Pemberi hibah juga boleh menghibahkan hartanya yang dimiliki bersama dengan pihak lain walaupun belum dibahagikan.

Bab 12 Hibah dalam keadaan Marad-al-Maut

Jika pada masa hibah dibuat, pemberi hibah dalam keadaan marad-al-maut, hibah tersebut adalah sah setakat satu pertiga dari harta itu yang diberikan untuk hibah.

Perkara yang penting dalam kes isu marad-al-maut adalah penentuan sama ada penghibah sebenarnya dalam marad-al-maut dan bukan sekadar sedang sakit. Dalam kes Dayang Fatimah binti Awang Tengah dan seorang yang lain lawan Haji Yassin bin Awang Tengah, Kes Rayuan Mal Bil: (01-000)-001-4-2014, Mahkamah Rayuan mengatakan:

> "Pengiktirafan Ikatan Hibah Responden itu sebagai pemberian semasa hidupnya bukan sebagai pemberian semasa marad-al-maut adalah ketiadaan fakta keterangan dari hospital yang menyatakan kematiannya adalah akibat dari penyakit yang menimpa dirinya itu..."

BAHAGIAN III - PEMBERI HIBAH (3 BAB)

Syarat-syarat pemberi hibah

Bab 13 memestikan pemberi hibah (a) telah mencapai umur 15 tahun qamariah dan berakal; (b) tidak dipaksa, (c) tidak safih, dan (d) tidak diisytiharkan bankrap.

Dalam kes Haji Mohd Tarif bin Haji Wahab dan Hajah Siti Aminah binti Haji Abu Bakar, kes Mal Bil: MTS/MAL/43/2013, Yang Arif Hakim Mahkamah Tinggi Syariah Pengiran Haji Mohd Tashim

(semasa itu) di perenggan 22 penghakimannya menjelaskan mengenai syarat sah pemberi hibah dengan menyatakan seperti yang berikut:

"22. Muhammad Syata al-Dimyathi (3:141) ada menyebut;

i) Pemberi hibah (al-wahib) mestilah mempunyai keahlian atau keupayaan menguruskan dan menyerahkan harta secara mutlak (ahliyyat al-tabbaru') kriteria ahliyyat al-tabbaru adalah sempurna akal, rusyd (cukup umur). Oleh itu kanak-kanak, orang tidak siuman dan orang yang ditegah menguruskan hartanya adalah tidak sah memasuki kontrak hibah termasuk juga tidak sah menyerahkan atau menghibahkan harta yang bukan miliknya seperti harta kepunyaan anaknya atau orang yang di bawah perwaliannya kepada orang lain".

Bab 14 Hibah oleh wakil

Menjelaskan bahawa wakil yang diberi kuasa daripada pemilik harta boleh menghibahkan harta pemilik tersebut.

Bab 15 Hibah oleh penerima wadi'ah

Hibah yang dibuat oleh penerima wadi'ah adalah tidak sah melainkan dia diberi kuasa oleh pemilik harta tersebut untuk membuat hibah dalam hal itu (sebagai pemegang amanah) bagi pihaknya.

Persoalannya adalah sama ada bab ini memberi ruang kepada hibah amanah yang mana harta yang dihibahkan dipegang oleh pemegang amanah dan akan diserah milik kepada penerima hibah selepas kematian pemberi. Jika difikirkan semula dasar pemilikan harta, iaitu seseorang tidak berkuasa memiliki apa-apa harta selepas kematiannya kerana harta-hartanya dengan cara automatik dimiliki oleh orang lain (pentadbir atau ahli waris), maka dengan sendirinya wakil tidak akan mempunyai kuasa yang lebih daripada pemilik harta yang asal yang telah meninggal. Maka saya berpendapat kuasa pemegang amanah akan lupus dengan sendirinya dengan kematian pemilik harta.

BAHAGIAN IV - PENERIMA HIBAH

Bab 16 memestikan penerima hibah sudah wujud semasa hibah dibuat. Hibah kepada janin dan mereka yang belum dilahirkan adalah tidak sah.

Bab 17 Hibah kepada orang yang belum cukup umur, orang yang hilang akal atau safih

Bab ini membolehkan ibu bapa atau penjaga menghibah harta mereka kepada anak-anak atau anak-anak jagaan mereka. Pihak ketiga hanya dapat menghibahkan harta mereka kepada anak-anak tersebut kepada ibu bapa atau penjaga.

Bab 19 Kesan hibah yang sah

Hibah yang sah tidaklah menjejaskan mana-mana peruntukan dalam sebarang undang-undang bertulis lain berkenaan dengan pemindahan hak kepunyaan ke atas harta yang menjadi perkara hibah.

Bab 20 Pembatalan hibah

Hibah yang sah tidak boleh dibatalkan oleh pemberi hibah kecuali bagi hibah yang dibuat oleh ibu atau bapa kepada anaknya, dengan syarat bahawa harta itu masih dalam milik anaknya.

Bab 21 Hibah dengan syarat pertukaran

Hibah yang dibuat dengan syarat pertukaran yang ditentukan adalah dianggap sebagai suatu kontrak jual beli dan tidaklah tertakluk kepada peruntukan-peruntukan perintah ini. Misalan;

A membuat hibah kepada B mengenai dengan rumahnya dengan syarat sebagai pertukaran B akan memberikan keretanya kepada A.

A dan B dengan yang demikian bertukar-tukar rumah dan kereta, ini adalah kontrak jual beli dan bukannya hibah.

Peraturan-peraturan

22 (1) Menteri boleh, dengan titah perkenan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan, membuat peraturan-peraturan yang perlu atau mustahak bagi menguatkuasakan dan menjalankan peruntukan-peruntukan perintah ini, dan termasuk penetapan bayaran dan apa-apa perkara lain yang dikehendaki untuk ditetapkan atau yang mungkin ditetapkan di bawah perintah ini, dan bagi pelaksanaannya yang sewajarnya.

22 (2) Peraturan-peraturan tersebut boleh termasuk peruntukan-peruntukan yang berkesampingan, berbangkit dan tambahan sebagaimana yang dianggap perlu atau mustahak oleh menteri.

PENUTUP

Kewujudan Perintah Hibah 2018 memberikan garis panduan dalam penyediaan surat ikatan hibah berdasarkan kepada undang-undang dan hukum Syara' dan jika perlu, ini memudahkan permohonan pengesahan hibah.

Kewujudan Perintah Hibah ini mengandungi beberapa peruntukan berkaitan seperti syarat-syarat hibah yang sah, syarat pemberi hibah, syarat penerima hibah selain daripada itu, juga memberikan beberapa contoh mengenai senario yang berkaitan dengan hibah.

Terdapat beberapa perkara yang mungkin perlu diperhalusi secara pindaan atau dibuat penambahan kepada Perintah Hibah. Antara perkara-perkara tersebut adalah:

1. Hibah yang bercanggah dengan dasar kerajaan, dasar pentadbiran atau peraturan-peraturan kerajaan. Antara

misalan-misalan adalah;

(a) Menghibah tanah kepada orang yang tidak memenuhi syarat menjadi pemilik–seperti menghibah hartanah kepada orang bukan rakyat Brunei atau menghibah tanah rakyat jati kepada bukan rakyat jati;
(b) Menghibah rumah Rancangan Perpindahan Negara (RPN) atau Skim Tanah Kurnia Rakyat Jati (STKRJ) yang dasar pentabiran adalah rumah-rumah tersebut hanya boleh diturunkan kepada waris;
(c) Menghibah tanah terakhir yang dimiliki pemberi hibah. Dasar kerajaan adalah tidak membenarkan tanah terakhir ditukar milik kepada orang lain dan memerlukan permohonan untuk berbuat demikian.

Secara umumnya jika mahkamah berpuas hati dengan hibah yang dipohonkan, mahkamah akan mengesahkan permohonan hibah itu dan perintah itu adalah sah digunakan bagi pertukaran milik tertakluk kepada syarat-syarat dan peraturan yang berkaitan dengan pemilikan di bawah mana-mana undang-undang Negara Brunei Darussalam yang berkaitan. Bab 19 Perintah Hibah, 2018 yang memperuntukkan *"Hibah yang sah tidaklah menjejaskan mana-mana peruntukan dalam sebarang undang-undang bertulis lain berkenaan dengan pemindahan hak kepunyaan ke atas harta yang menjadi perkara hibah*" akan membantu dalam perkara ini. Namun satu penjelasan atau perincian boleh dibuat untuk mengambil kira masalah-masalah ini.

2. Negara-negara jiran telah menggunakan berbagai instrumen untuk menguruskan harta seseorang; misalnya Hibah Amanah, Hibah "Trust", Hibah "Umra" dan "Ruqba". Instrumen-instrumen sebegini berkemungkinan bercanggah dengan Bab 8 Perintah Hibah sebagai Hibah Bersyarat dan syarat itu akan gugur. Mungkin satu penjelasan melalui pindaan atau tambahan dapat dibuat kepada Perintah Hibah ini bagi menghilangkan apa-apa keraguan tentang perkara ini.

Perintah Hibah 2018 adalah satu langkah yang bijak dan sangat diperlukan dan mendokong dan menyokong titah yang dipetik dipermulaan artikel ini iaitu Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah pada 23 Februari, 1993 telah bertitah "*kita telah pun memasuki era muamalat menurut sistem Islam, dan begitu juga dalam bidang perundangan usaha-usaha sedang rancak dibuat bagi menyesuaikan sistem perundangan yang kita pakai selama ini dengan sistem perundangan Islam".*

Bibliografi

Buku

Pehin Orang Kaya Seri Utama Dato Paduka Seri Setia Haji Awang Salim bin Haji Besar, 2005. *Perkembangan Kehakiman dan Mahkamah Syariah di Brunei sejak 1955 hingga sekarang: Sejarah Penubuhan Mahkamah Syariah, Negara Brunei Darussalam*. Brunei Darussalam: Jabatan Kehakiman Negara, Jabatan Perdana Menteri.

Prof. Dato' Dr. Haji Mahmud Saedon Awang Othman, 1996. *Perlaksanaan dan Pentadbiran Undang-Undang Islam di Negara Brunei Darussalam.* Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Shamsuddin Kadir, 2022. *Urus Agih Harta Pusaka*. Kuala Lumpur: Ultra Mind Resources

Artikel

Mohd Yusof bin Halim. "Aset, Hutang dan Kebajikan: Membawa harta anda mengikut tujuan yang diimpikan" dlm. *Rampak Serantau*, 2012.

Mohd Zamro Muda. "Instrumen Hibah dan Wasiat: Analisis Hukum dan Aplikasi di Malaysia". Kertas kerja Bengkel Hibah, anjuran Seksyen Syariah Jabatan Peguam Negara, Hotel Equatorial, November 2008.

Noorlidza Mohamed Said dan Adnan Mohamed Yusoff. "Implikasi Maradul-Al-Mawt ke atas akad hibah" dlm. *Journal of Contemporary Islamic Law* (2020), Vol. 5(2), hlm. 22–28.

Kes-Kes

Abdul Wahid bin Dato Haji Abdul Gulam Rasool Shaik dan Ors lwn Shariah Bibi binti Ibrahim My Soory dan Ors [1986] 2 MLJ 211.

Awang bin Deraman dan lain-lain (2001) 2 JH 165.

Awang Haji Abdul Kadir bin Taha dan tiga yang lain lwn Haji Abdul Wahab dan tiga yang lain, Kes Mal Bil: BM/MTS/MAL-C/P004B/23/10-2015.

Datin Paduka Hajah Intan binti Haji Md. Kassim dan Rabiqah Natasha Halim binti Mohd Yusof dan seorang yang lain, Kes Mal Bil: P/MTS/MAL 33/2013.

Dayang Fatimah binti Awang Tengah dan seorang yang lain lwn Haji Yassin bin Awang Tengah, Kes Rayuan Mal Bil: (01-000)-001-4-2014.

Haji Mohd Tarif bin Haji Wahab dan Hajah Siti Aminah binti Haji Abu Bakar, kes Mal Bil: MTS/MAL/43/2013.

Hajah Norhainah binti Haji Awang Besar lwn Pengiran Haji Besar bin Pengiran Haji Wahab dan lain-lain, Kes bilangan P/MTS/MAL/20/2007.

Kasmadi bin Kaling dan seorang yang lain dan Nadiah binti Kasmadi dan seorang yang lain, Kes Bil: P/MTS/MAL/10/2015.

Muhammad bin Awang dan lain-lain lwn Awang bin Deraman dan lain-lain (2001) 2 JH 165.

Ng Shu Hui dan Muhammad Saiful bin Abdullah Lim@Henry Lim Keh Guan, Kes Mal Bil: MRHS/MAL/BM 413/2005.

Nong Lijah bte Megat Stan (Kanun September 2006:169).

Sen lwn Hedley [1991] 2 All England Report 636.

Undang-Undang

Arahan Amalan Ketua Hakim Syarie No. 1, 2016.

Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984.

Perintah Darurat (Mahkamah-Mahkamah Syariah) Penggal 184 yang mana menggantikan Akta Mahkamah-Mahkamah Kadi di dalam

Akta Majlis Ugama Islam Penggal 77. Kini dikenali sebagai Akta Mahkamah-Mahkamah Syariah Penggal 184.

Perintah Acara Mal Mahkamah-Mahkamah Syariah 2005.

Perintah Hibah 2018.

MENGGUNAKAN MODALITI UNTUK MENINGKATKAN PENJELASAN GURU MENGENAI PROSES KITARAN AIR: KAJIAN KES MENGENAI KEFASIHAN REPRESENTASI

Roslinawati Roslan
(Brunei Darussalam)

Abstrak

Kefasihan representasi adalah keupayaan untuk menterjemah, menyusun dan membuat pautan antara satu mod representasi ke mod yang lain untuk memudahkan proses pembentukan makna dalam sains. Tanpa kefasihan representasi, guru mungkin tidak dapat memanfaatkan kelebihan setiap mod dalam menerangkan fenomena saintifik. Kajian kes ini memberikan contoh tentang kefasihan representasi dalam pengajaran kitaran air di bilik darjah sains Tahun 4. Guru tersebut menunjukkan kemahiran menterjemah, menyusun urutan, dan menghubungkan dari satu representasi ke representasi lain menggunakan pelbagai modaliti seperti isyarat dan visual untuk memperkukuhkan penjelasannya tentang kitaran air. Dalam pengendalian perbualan di dalam kelas, guru menggunakan kedua-dua wacana autoritatif dan dialogik. Wacana jenis autoritatif digunakan oleh guru untuk menerangkan konsep dan prinsip sains kepada pelajar. Manakala, wacana dialogik digunakan untuk mendapatkan idea-idea pelajar tentang konsep dan prinsip sains iaitu idea-idea ini dibincangkan dengan seluruh kelas. Kajian ini menggambarkan cara guru menggunakan, menyusun dan menghubungkan pelbagai modaliti untuk meningkatkan perbualan autoritatifnya dalam menerangkan proses kitaran air. Kajian ini juga mendedahkan bagaimana kelebihan setiap modaliti digunakan untuk menghubungkan setiap modaliti dengan yang lain bagi memudahkan penjelasan terperinci tentang kitaran air.

Kata kunci: kefasihan representasi; sosiobudaya; semiotik sosial; multimodaliti

PENGENALAN

Penyelidikan terdahulu telah menekankan kepentingan perbualan dalam bilik darjah sains. (Barnes, 1976; Dawes, 2004; Mercer, 1995). Namun, terdapat konsensus bahawa pengajaran dan pembelajaran dalam sains dianggap sebagai usaha multimodal (Kress, Charalampos, Jewitt, dan Ogborn, 2001; Lemke, 1998). Bahasa lisan adalah penting untuk proses pembentukan makna disamping mod semiotik lain seperti isyarat, visual, graf dan konvensi matematik. Kajian ini meneroka perbualan dan mod semiotik lain di dalam bilik darjah tahun 5.

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM MENGANALISIS PERBUALAN

Diskusi bilik darjah telah diterokai menggunakan rangka kerja Mortimer dan Scott (2003) mengenai empat kelas Pendekatan Komunikatif. Pendekatan Komunikatif ini memberi tumpuan kepada cara guru bekerja dengan pelajar untuk menangani kepelbagaian idea yang terdapat dalam bilik darjah sains. Rangka kerja ini menggabungkan dua dimensi dikotomi yang dirujuk sebagai dialogik-autoritatif dan interaktif-tidak interaktif. (Mortimer dan Scott, 2003:33). Dimensi dialogik-autoritatif menggambarkan sama ada perspektif kedua-dua guru dan pelajar diambil kira atau tidak. Di sini, wacana dialogik digunakan untuk meneroka perspektif yang berbeza dan penerokaan idea berlaku. (Aguiar, Mortimer, dan Scott, 2010). Wacana autoritatif berlaku apabila perhatian tertumpu pada satu sudut pandangan sahaja, dan tiada penerokaan idea di dalam bilik darjah. Dalam dimensi interaktif-tidak interaktif, "perbualan boleh bersifat interaktif dalam erti kata melibatkan penyertaan lebih daripada satu orang, atau tidak interaktif dalam erti kata melibatkan penyertaan hanya satu orang, yang biasanya adalah guru" (Aguiar *et al.*, 2010:177).

Dimensi-dimensi ini boleh diaturkan lagi kepada empat kelas pendekatan komunikatif (Aguiar *et al.*, 2010; Mortimer dan Scott, 2003). Dalam kategori pertama, interaktif/dialogik; guru dan pelajar meneroka idea, menjana makna baharu, mengemukakan soalan yang tulus dan menawarkan, mendengar, serta bekerja pada pelbagai sudut pandangan. Dalam kategori bukan interaktif/dialogik, guru mengkaji pelbagai sudut pandangan, menekankan persamaan dan perbezaan. Dalam kategori interaktif/autoritatif, guru memimpin pelajar melalui urutan soalan dan jawapan dengan tujuan mencapai satu pandangan tertentu. Manakala dalam kategori tidak-interaktif/autoritatif, guru menyampaikan satu pandangan tertentu.

Scott *et al.*, (2006) berhujah bahawa pengajaran dan pembelajaran sains di dalam bilik darjah mesti melibatkan kedua-dua interaksi autoritatif dan dialogik. Mereka juga berpendapat bahawa penggunaan wacana autoritatif sahaja tidak dapat memastikan bahawa pembelajaran sains yang bermakna sedang berlaku. Guru harus mempunyai saluran untuk mempromosikan wacana dialogik dalam mendapatkan dan meneroka idea-idea pelajar di bilik darjah sains.

TEORI SEMIOTIK SOSIAL

Mod semiotik lain telah diterokai dalam kajian ini menggunakan teori semiotik sosial yang mengambil kira mod komunikasi atau "tanda" untuk membentuk makna dalam konteks sosial. Sebagai contoh, dalam bilik darjah sains, apabila menerangkan konsep dan prinsip saintifik, pelbagai mod atau tanda seperti imej, ucapan dan isyarat digunakan untuk menyampaikan makna kepada pelajar. Dalam semiotik sosial, "tanda" sering dirujuk sebagai "sumber semiotik" (Van Leeuwen, 2005) atau "mod" (Kress, 2009) atau bahkan "representasi berganda" (Waldrip dan Prain, 2013). Walaupun terdapat pelbagai istilah yang digunakan dalam literatur, tiada konsensus mengenai istilah yang harus digunakan untuk menerangkan komunikasi multimodal.

Kress (2009) mengadaptasi tiga fungsi teori sosial komunikasi Halliday (1985) dalam memberikan definisi "mod" sebagai: ideasi;

interpersonal; dan tekstual. Kress *et. al.* (2001:14) menggariskan makna '*ideational*' untuk mewakili apa yang berlaku di dunia; makna '*interpersonal*' untuk membawa interaksi dan hubungan antara orang, dan makna tekstual untuk membentuk entiti atau teks yang bermakna secara komunikatif. Mereka menjelaskan lagi bahawa setiap mod semiotik mempunyai fungsinya yang tersendiri dan makna terletak pada kesan gabungan daripada pengawalan mod oleh pengeluar dan pengulang, dalam interaksi antara apa yang dikatakan, apa yang ditunjukkan; postur yang diambil, pergerakan yang dibuat, dan kedudukan penceramah dan penonton berbanding satu sama lain dalam interaksi tersebut.

Sebagai contoh, imej, gerak isyarat dan ucapan yang digunakan dalam menerangkan konsep sains (daya, elektrik, kitaran air, rantaian makanan dan lain-lain) dikategorikan sebagai mod untuk menyampaikan makna sains bagi konsep sains tertentu. Mod-mod ini sering dirujuk sebagai "sumber semiotik" (Van Leeuwen, 2005) atau sebagai "hibrid semiotik" (Lemke, 1998). Konsep "sumber semiotik" menyediakan kemungkinan untuk meneliti wacana guru dan pelajar bagi menyampaikan makna pelbagai konsep sains melalui pelbagai sumber linguistik dan bukan linguistik. Dengan mengenal pasti jenis wacana, isyarat, tindakan dan bahan yang digunakan dalam menyampaikan konsep daya (*forces*) oleh seorang guru, gambaran boleh dibuat tentang bagaimana proses pembentukan makna berkaitan dengan konsep daya. Ini membawa kepada pengenalpastian kemampuan (*affordances*) setiap mod yang menyumbang kepada proses pembinaan makna di dalam bilik darjah sains.

KELANCARAN

Guru-guru yang membuat makna di dalam bilik darjah, mereka memerlukan kefasihan representasi. Ini adalah keupayaan untuk menterjemahkan makna merentasi pelbagai representasi (Nistal, Dooren, Clarebout, Elen, dan Verschaffel, 2009; Nichols *et. al.*, 2013; Thomas, Wilson, Corballis, Lim, dan Yoon, 2010). Nichols *et al.*, (2013) lebih lanjut mengembangkan konsep kefasihan representasi dalam sains sebagai mahir dalam penggunaan bahasa saintifik yang

tepat ketika menghuraikan atau menerangkan fenomena saintifik sambil secara fleksibel menterjemahkan antara pelbagai representasi. Terdapat sedikit penyelidikan yang memberikan gambaran tentang kemahiran ini dan hubungannya dengan pembentukan makna dalam bilik darjah sains.

Memiliki kemahiran untuk menterjemah, menyusun urutan dan membuat pautan bermakna antara representasi adalah penting untuk memahami proses pembentukan makna dalam sains. Airey dan Linder (2009) menekankan "konstelasi kritikal mod" yang harus dikuasai oleh guru, untuk mengakses cara pengetahuan disiplin. Kajian mereka menunjukkan bahawa pelajar tahun pertama sarjana muda fizik merasakan mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dalam disiplin mereka apabila guru menggunakan bahasa saintifik yang berkesan dan memodelkan cara untuk menterjemah dan menghubungkan pelbagai mod dalam pengajaran konsep fizik. Kajian oleh Prain dan Waldrip (2006, 2008) memberikan pandangan guru mengenai penggunaan pelbagai representasi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran sains di dalam bilik darjah. Guru-guru dalam kajian kes mereka menekankan bahawa penggunaan pelbagai jenis modaliti memenuhi "keperluan kepelbagaian pelajar dengan sangat berkesan dan berpotensi untuk mempromosikan pembelajaran yang lebih mendalam" (Prain dan Waldrip, 2008:20). Prain dan Waldrip (2006) juga menekankan bahawa harus ada hubungan yang jelas dan kuat antara representasi berkaitan dengan konsep-konsep utama yang meningkatkan proses pembentukan makna. Kajian-kajian ini mencadangkan bahawa guru sains harus mempunyai pengetahuan tentang fungsi dan tujuan setiap mod yang mereka gunakan untuk mengajar sains.

Dalam satu lagi kajian mengenai proses kitaran air, Márquez *et al*., (2006) menyiasat seorang guru sains darjah 7 yang mengajar konsep kitaran air menggunakan pelbagai jenis modaliti di Barcelona, Sepanyol. Mereka menggunakan pendekatan kaedah campuran untuk menganalisis penggunaan modaliti oleh guru dari segi kekerapan dan fungsi setiap mod yang digunakan oleh guru dalam kajian kes tersebut. Penemuan kajian ini telah menunjukkan peranan penting

setiap mod semiotik seperti ucapan, isyarat, dan visual (contohnya, rajah dan anak panah) dalam memodelkan proses kitaran air. Mereka menjelaskan bahawa walaupun modaliti yang paling kerap digunakan ialah ucapan guru, namun mempertimbangkan keterkaitan jenis-jenis modaliti lain adalah penting dalam pembelajaran sains. Kajian mereka menekankan bahawa guru memainkan peranan penting dalam pembinaan representasi dan menekankan keperluan untuk pembangunan kesedaran guru tentang multimodaliti di dalam bilik darjah sains. Mereka berhujah bahawa guru harus mahir dalam menggunakan pelbagai jenis modaliti dan membangunkan kesedaran dalam menggunakan modaliti untuk memudahkan pembelajaran sains. Dengan kata lain, guru perlu membangunkan kefasihan representasi. Kajian ini menggunakan naratif untuk menggambarkan amalan seorang guru bagi menjawab soalan mengenai rupa kefasihan representasi dalam bilik darjah sains di sekolah rendah.

METODOLOGI

Peserta dan Persekitaran

Pendekatan kajian kes yang terperinci digunakan untuk meneroka dan menggambarkan kefasihan representasi yang ditunjukkan oleh seorang guru sains sekolah rendah dalam mengajar proses kitaran air. Peserta kajian ini termasuk seorang guru sains wanita bernama Mudi (nama samaran) dan pelajar kelas sains Tahun 4 di sebuah sekolah kerajaan tempatan yang terletak di daerah Brunei-Muara, Negara Brunei Darussalam. Mudi mempunyai 12 tahun pengalaman dalam mengajar sains sekolah rendah. Dia telah dilatih di Institut Pendidikan di sebuah universiti tempatan dengan ijazah Sarjana Muda Pendidikan dalam Pendidikan Sains dan Matematik Rendah.

Prosedur

Pengajaran Mudi tentang proses kitaran air telah dirakam dan ditranskripsikan secara verbatim. Pemerhatian langsung dan nota lapangan juga dilakukan untuk mentriangulasi data. Corak interaksi

guru-pelajar telah dikod menggunakan Pendekatan Komunikatif Mortimer dan Scott (2003) (lihat Jadual 1) dan modaliti yang digunakan dalam pengajaran proses kitaran air telah dikenal pasti menggunakan rangka kerja modaliti (rujuk Jadual 2). Jadual 1 di bawah menunjukkan empat jenis Pendekatan Komunikatif oleh Mortimer dan Scott (2003).

Jadual 1 Empat kategori pendekatan komunikatif dan penerangannya

Kategori Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approaches*)			
Interaktif/Autoritatif (*Interactive/ Authoritative*)	Interaktif/Dialogik (*Interactive/Dialogic*)	Tidak Interaktif/ Autoritatif (*Non-Interactive/ Authoritative*)	Tidak Interaktif/ Dialogik (*Non-Interactive/ Dialogic*)
Guru membimbing pelajar melalui satu rangkaian soalan dan jawapan dengan tujuan mencapai satu pandangan tertentu. *The teacher leads students through a sequence of questions and answers with the aim of reaching one specific point of view.*	Guru dan pelajar meneroka idea, menjana makna baharu, mengemukakan soalan yang tulen, serta memberikan, mendengar dan membincangkan pelbagai pandangan. Contohnya, guru meminta pelajar menghuraikan jawapan mereka dan mengajak semua pelajar untuk berbincang bersama. *The teacher and students explore ideas, generating new meanings, posing genuine questions and offering, listening to and working on different points of view. For e.g., teacher asks students to elaborate on their answers and invite all students to discuss together.*	Guru menyampaikan satu pandangan tertentu. Contohnya, melalui kuliah. *The teacher presents one specific point of view. For e.g., through lectures.*	Guru mempertimbangkan pelbagai pandangan, dengan mengemukakan, meneroka dan membincangkan perspektif yang berbeza. Contohnya, guru membincangkan pandangan pelajar bersama seluruh kelas. *The teacher considers various points of view, setting out, exploring and working on the different perspectives. For e.g., teacher discusses the students' point of view with the whole class.*

Manakala, **Jadual 2** menunjukkan rangka kerja modaliti yang digunakan untuk mengenal pasti jenis-jenis modaliti yang digunakan oleh guru dalam pengajarannya.

Jadual 2 Skema pengekodan modaliti untuk konteks kajian ini

MODALITI	ALAT/SUMBER	FUNGSI
Bahasa Lisan Guru Penggunaan bahasa guru untuk mewakili atau menyokong perwakilan konsep dan proses sains secara bertulis atau lisan.	• Nota • Buku teks Sains Sekolah Rendah • Buku latihan Sains Sekolah Rendah	Penjelasan, penerangan, dan huraian guru berkaitan dengan konsep dan proses sains. Contohnya, penjelasan lisan yang diberikan mengenai proses kitaran air.
Bahasa Lisan Guru-Pelajar Penggunaan bahasa untuk berinteraksi antara guru dan pelajar berkaitan dengan konsep dan proses sains secara bertulis atau lisan.	• Interaksi guru-pelajar • Soalan yang diajukan kepada pelajar	Untuk mencungkil pengetahuan pelajar; untuk berbincang dengan pelajar tentang konsep dan proses sains.
Bahasa Lisan Pelajar Kepada Pelajar Penggunaan bahasa untuk berinteraksi antara seorang pelajar dengan pelajar lain berkenaan dengan konsep dan proses sains secara bertulis atau lisan.	• Interaksi pelajar-pelajar • Perbincangan antara pelajar	Untuk berbincang atau mengemukakan soalan antara seorang pelajar dengan pelajar lain mengenai konsep dan proses sains.

Visual-Grafikal Penggunaan sistem visual bermakna untuk mewakili atau menyokong perwakilan konsep yang berkaitan dengan sains. Bentuk: Bergambar/imej/diagramatik.	• Kad perkataan • Gambar • Video • Rajah	Visualisasi fenomena, proses, hubungan, menonjolkan ciri struktur, serta menjadikan ciri penting lebih jelas. Contohnya, rajah kitaran air digunakan untuk menunjukkan proses kitaran air seperti penyejatan, pemeluwapan, dan pemendakan.
Bahan-Operasi Tindakan berbentuk fizikal dan material yang membentuk aktiviti praktikal sains dengan menggunakan alat, teknologi, atau bahan.	• Objek/bahan sebenar • Benda hidup	Melibatkan diri dalam eksperimen, pemerhatian terhadap objek sebenar; membuat perbandingan antara satu objek dengan yang lain untuk mengenal pasti jenis bahan. Contohnya, bunga sebenar digunakan untuk mengkaji bahagian-bahagian bunga dalam eksperimen sains.
Gerak Isyarat-Kinestetik Penggunaan pergerakan tangan atau badan secara bermakna untuk mewakili atau menyokong perwakilan konsep yang berkaitan dengan sains.	• Pergerakan tangan • Pergerakan badan • Konfigurasi badan untuk memodelkan konsep/struktur/ proses	Menambah penekanan kepada aspek penjelasan lisan; menarik perhatian kepada sesuatu konsep; melengkapi perwakilan secara lisan, menunjukkan lokasi/ kedudukan. Contohnya, menunjuk kepada kata-kata tertentu untuk menekankan konsep/proses sains.

Pendekatan Komunikatif (CA), Modaliti dan Dorongan yang digunakan oleh Mudi dalam setiap episod pengajarannya akan dianalisis menggunakan Pendekatan Komunikatif (CA), Pola wacana (Interaktif, Respons, Evaluasi) menggunakan insiden peratus. Dorongan (*Prompts*) dikenal pasti daripada pelbagai jenis maklum balas yang diberikan oleh guru kepada pelajar (lihat Jadual 3). Jadual 3 di bawah menggambarkan pelbagai jenis arahan (*prompts*) yang diberikan kepada pelajar.

Jadual 3 Ilustrasi Dorongan (*Prompts*)

Jenis-Jenis Dorongan	Fungsi	Contoh diambil daripada pelajaran guru
Mendorong pelajar untuk meneruskan (*Prompts students to continue*)	Maklum balas diberikan untuk mendorong pelajar melengkapkan ayat.	*Teacher: Okay. If you eat too much (...) If you eat too much of sweet food it can cause... (Teacher points at her teeth). (**Prompts students to continue**)* Guru: Baiklah. Jika anda makan terlalu banyak (...) Jika anda makan terlalu banyak makanan manis, ia boleh menyebabkan... (Guru menunjuk giginya). (**Mendorong pelajar untuk meneruskan**) *Teacher: Hati ayam. (Chicken's liver). (...) (Teacher reads from the notes). Shellfish, shellfish and green vegetables are fruits that contain lots of? (**Prompts students to continue**)* Guru: Hati ayam. Hati ayam. (...) (Guru membaca dari nota). Kerang, kerang dan sayur-sayuran hijau adalah buah-buahan yang mengandungi banyak? (**Mendorong pelajar untuk meneruskan**)

Mendorong pelajar untuk mengulangi (*Prompts students to repeat*)	Maklum balas diberikan untuk mendorong pelajar mengulangi jawapan mereka.	*Teacher: Okay, why do you have to take food, first one Fatima, what? (**Initiation**)* Guru: Baiklah, kenapa kamu perlu mengambil makanan, yang pertama Fatima, apa? (**Inisiatif**) *Fatima: Grow. (**Response**)* Fatima: Tumbuh. (**Respons**) *Teacher: What? (**Prompts students to repeat**)* Guru: Apa? (**Dorongan kepada pelajar untuk mengulangi**) *Fatima: Grow. (**Response**)* Fatima: Tumbuh. (**Respons**)
Dorongan kepada pelajar untuk menilai (*Prompts students to evaluate*)	Maklum balas diberikan untuk mendorong pelajar menilai jawapan pelajar lain.	*Teacher: Insects, do they have backbones? (**Prompt students to evaluate**)* Guru: Serangga, adakah mereka mempunyai tulang belakang? (**Dorongan kepada pelajar untuk menilai**) *Teacher: (...) Vitamins are good for the body. Is it true? (**Prompt students to evaluate**)* Guru: (...) Vitamin baik untuk badan. Adakah ini benar? (**Dorongan kepada pelajar untuk menilai**)

Dorongan kepada pelajar untuk menghuraikan	Maklum balas diberikan untuk meminta pelajar menghuraikan jawapannya dengan lebih lanjut.	*Teacher: Panda. Okay. Which group? – which group of animal does panda belongs to? (**Initiation**)* Guru: Panda. Baiklah. Kumpulan mana? – kumpulan haiwan mana panda tergolong? (**Inisiatif**) *Students: Mammals! (Enthusiastically). (**Response**)* Pelajar: Mamalia! (Dengan bersemangat). (**Respons**) *Teacher: Okay. (**Evaluate**) Why – why is it in the same group as mammals? (**Prompts students to elaborate**)* Guru: Baiklah. (**Menilai**) Kenapa – kenapa ia berada dalam kumpulan yang sama dengan mamalia? (**Dorongan kepada pelajar untuk menghuraikan**)
Dorongan kepada pelajar untuk menjelaskan	Maklum balas diberikan untuk meminta pelajar menjelaskan jawapannya.	*Teacher: Which one is mammal and which one is bird? (**Prompts students to clarify**)* Guru: Yang mana satu mamalia dan yang mana satu burung? (**Dorongan kepada pelajar untuk menjelaskan**)

Dorongan kepada pelajar untuk menjawab	Maklum balas diberikan kepada pelajar untuk memberikan jawapan dengan segera.	*Teacher: Okay. (Teacher writes on the whiteboard). Okay, now. We've learnt already about fruits. Correct? Okay. There are different categories or classifications, correct? Can you please tell me - each one of you will give me the classifications of fruits - can you tell me (...) Okay. First thing first. Do you remember what are the classifications of fruits? (Initiation)* Guru: Baiklah. (Guru menulis di papan putih). Baiklah, sekarang. Kita sudah belajar tentang buah-buahan. Betul? Baiklah. Ada pelbagai kategori atau pengelasan, betul? Bolehkah kamu beritahu saya - setiap seorang daripada kamu akan berikan saya pengelasan buah-buahan - bolehkah kamu beritahu saya (...) Baiklah. Pertama sekali. Adakah kamu ingat apakah pengelasan buah-buahan? (**Inisiatif**) *Teacher: Anyone? (**Prompt students to answer**)* Guru: Sesiapa? (**Dorongan kepada pelajar untuk menjawab**)

Dorongan kepada pelajar untuk memberikan lebih banyak jawapan.	Maklum balas diberikan kepada pelajar untuk memberikan pelbagai jawapan atau lebih banyak jawapan.	*Teacher: (Nods in approval) Motorcycle. (**Evaluate**) What does it have? (**Initiation**)* Guru: (Mengangguk tanda setuju) Motosikal. (Menilai) Apa yang ada padanya? (**Inisiatif**) *Students: Engine. (**Response**)* Pelajar: Enjin. (**Respons**) *Teacher: Engine. What else? (**Prompts students to give more answers**)* Guru: Enjin. Apa lagi? (**Dorongan kepada pelajar untuk memberikan lebih banyak jawapan**) *Students: Tyres. (**Response**)* Pelajar: Tayar. (**Respons**) *Teacher: Tyres. Anything else? (**Prompts students to give more answers**)* Guru: Tayar. Ada lagi? (**Dorongan kepada pelajar untuk memberikan lebih banyak jawapan**)

Nota: Pengajaran sains menggunakan bahasa Inggeris sebagai pengantar, transkripsi dikekalkan dalam bahasa Inggeris untuk menunjukkan perbualan sebenar di bilik darjah. Terjemahan ke dalam bahasa Melayu disediakan untuk rujukan.

Naratif digunakan untuk menggambarkan pola percakapan dan modaliti yang digunakan oleh Mudi dalam mengajar proses kitaran air. Visual yang ditunjukkan daripada video digunakan untuk melengkapkan naratif pengajaran beliau. Niat menceritakan episod pengajaran Mudi yang diperkaya dengan rakaman video, transkrip dan pengekodan wacana serta modaliti adalah untuk menghidupkan

butiran kompleks yang begitu kaya yang terungkap dengan menonton rakaman video pengajaran tersebut.

Secara keseluruhan, kajian-kajian ini mencadangkan bahawa untuk proses penciptaan makna sains berlaku dengan bermakna, guru harus dapat menunjukkan kemahiran kefasihan representasi kepada pelajar mereka. Tujuan kajian ini adalah untuk menggambarkan kemahiran yang termasuk dalam kefasihan representasi dalam mengajar proses kitaran air di dalam bilik darjah sains rendah. Topik ini dipilih kerana proses kitaran air tidak dapat dilihat secara langsung dan memerlukan penggunaan pelbagai representasi untuk memvisualisasikan proses kitaran air kepada pelajar.

DAPATAN KAJIAN

Dalam mengulas dapatan kajian ini, pengkaji akan menggunakan bentuk naratif untuk menjelaskan pengajaran guru menggunakan modaliti dalam menyampaikan tajuk kitaran air kepada pelajar-pelajar Tahun 10 seperti yang dihuraikan dalam episod-episod di bawah ini:

Episod 1

Mudi memulakan pengajaran dengan berdiri di hadapan papan putih, menghadap kepada pelajarnya, dan bertanya kepada pelajar tentang topik yang mereka pelajari minggu lepas. Mudi berjalan perlahan-lahan dan dengan berhati-hati ke mejanya yang terletak 2–3 meter ke kiri papan putih, untuk mengambil sebuah rajah dan melekatkan beberapa pelekat boleh guna semula di belakangnya. Dia berjalan kembali ke papan putih dan menunjukkan rajah pada kad manila kepada pelajarnya untuk menunjukkan tajuk yang akan mereka bincangkan. Dia kemudian melekatkan rajah (lihat Rajah 1) kitaran air pada papan putih.

Rajah 1 Kitaran air

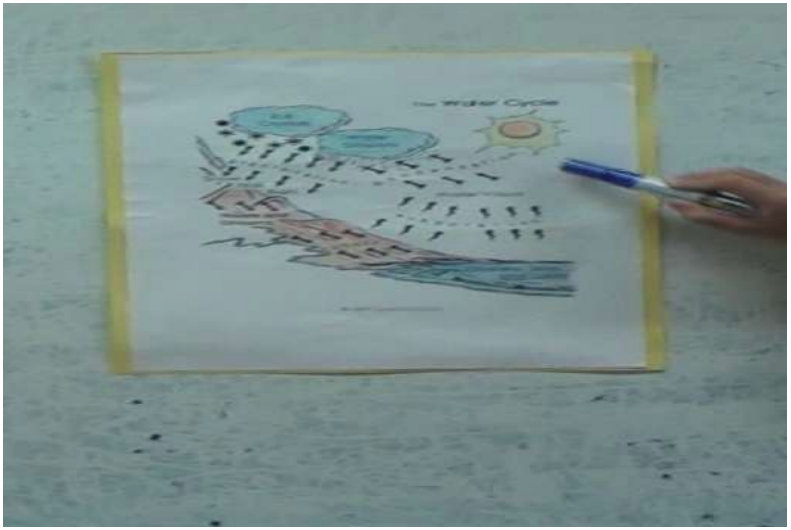

Mudi menghadap pelajarnya dan kemudian melihat semula pada rajah. Dia menunjuk pelajar-pelajar di belakang kelas dan bertanya kepada mereka sama ada mereka boleh melihat rajah di papan putih atau sebaliknya. Dengan menggunakan isyarat yang bermakna, Mudi menunjukkan pada rajah di papan putih dan bertanya kepada pelajarnya bagaimana kitaran air bermula. Dia berjalan perlahan-lahan dan dengan sengaja ke mejanya semula untuk mengambil kad perkataan. Sambil berdiri di mejanya, dia bertanya kepada murid-muridnya mengenai peringkat pertama kitaran air dan kemudian berjalan perlahan-lahan kembali ke papan putih dengan kad perkataan. Dengan menggunakan isyarat yang bermakna, dia menunjukkan gambar matahari pada rajah kitaran air sambil meminta pelajarnya untuk melihat matahari. Mudi kemudian dengan sengaja berpindah untuk menghadap pelajarnya dan meminta pelajar sekali lagi untuk melihat matahari. Mudi menulis nombor "1" pada papan putih di sebelah kiri rajah (lihat Rajah 2).

Rajah 2 Mudi menulis nombor 1 di papan putih

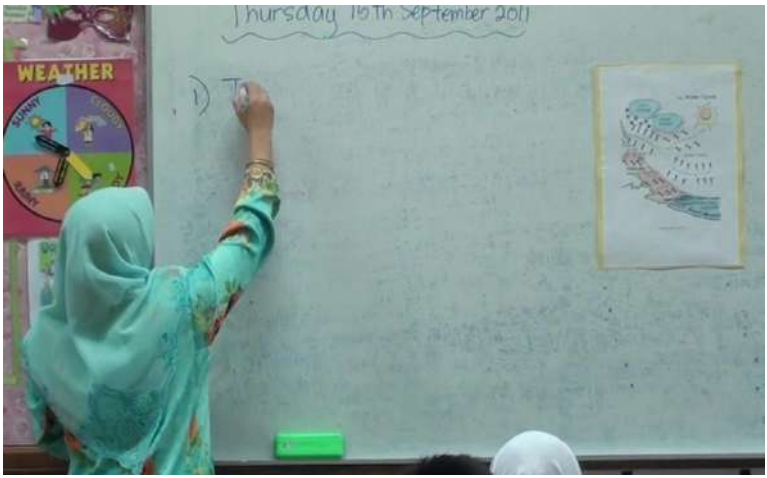

Dia menghadap pelajarnya kemudian meminta mereka untuk melihat matahari pada rajah kitaran air sekali lagi. Beberapa pelajar menjawab "matahari…matahari…" kemudian Mudi berkata, "ya…matahari…" dan melihat ke papan putih. Dia berjalan ke arah papan putih dan menunjuk seorang pelajar yang menjawab "matahari…" untuk mendorongnya memberikan jawapan. Mudi kemudian berjalan ke arah papan putih dan berkata, "matahari…" dengan menggunakan isyarat yang bermakna, dia menunjuk ke arah matahari dan kemudian menunjuk ke arah air dalam rajah tersebut (lihat Rajah 3).

Rajah 3 Mudi menunjuk ke arah matahari

Dia bergerak dengan sengaja untuk menghadap pelajarnya dan berpaling semula ke papan putih untuk menulis perkataan “The”, kemudian seorang pelajar menjawab “panaskan air”. Mudi mengangguk, menunjukkan kepada pelajar yang menjawab dengan betul dan kemudian berkata, “terima kasih” serta melekatkan kad perkataan “matahari” pada papan putih di sebelah perkataan yang telah ditulisnya sebelum ini. Mudi menunjuk air dalam rajah tersebut sambil berkata, “memanaskan air di lautan”. Dia berpaling kepada pelajarnya dan menggesa mereka untuk memberikan lebih banyak jawapan dengan berkata, “Apa lagi?” Pelajar menjawab dengan menyebut laut dan tasik. Mudi berjalan di hadapan papan putih dan menyelaraskan penggunaan rajah dengan kata-kata dan isyaratnya sambil menerangkan, “matahari” (menunjuk ke arah matahari), “memanaskan air” (menunjuk ke arah air) “di lautan, laut dan tasik” (lihat Rajah 4). Pengaturan dan penyelarasan kata-kata yang diucapkan, gerak isyarat, postur badan dan rajah kitaran air adalah disengajakan.

Rajah 4 Mudi menunjuk ke arah laut/air

Dia menghadap pelajarnya dan bertanya, "Apa yang berlaku kepada air di sini?" sambil melukis bulatan di sekitar air pada rajah dengan pen penanda. Mudi berpaling ke arah pelajarnya dan menunjukkan kepada air dalam rajah itu sekali lagi. Mudi kemudian berjalan dengan sengaja di hadapan papan putih dan menghadap kepada pelajarnya. Beberapa pelajar menjawab dengan berkata, "mengewap". Mudi menilai jawapan mereka dengan berkata ya dan menunjukkan kepada salah seorang pelajar yang memberikan jawapan yang betul untuk menunjukkan penilaian positif. Mudi perlahan-lahan berjalan kembali ke mejanya untuk mengambil kad perkataan "evaporates". Dia kemudian berjalan ke rajah di papan putih dan membulatkan air pada rajah tersebut dengan pen penanda.

Selepas melingkari air dalam rajah, Mudi mengisyaratkan dengan jarinya ke atas di atas air untuk menggambarkan proses penyejatan. Dia menulis

ayat kedua "Air…" pada papan putih di sebelah kiri rajah dan kemudian melekatkan kad perkataan "mengewap" di sebelahnya (lihat Rajah 5). Mudi berpaling untuk menghadapi pelajarnya dan meminta mereka mengeja perkataan "evaporates". Pelajar mengeja perkataan "evaporates" dengan kuat, "e-v-a-p-o-r-a-t-e-s". Dia meminta seorang pelajar tertentu untuk mengeja perkataan "evaporates". Semasa pelajar mengeja "evaporates", Mudi menunjukkan setiap huruf perkataan dalam kad perkataan. Mudi kemudian berjalan kembali ke rajah dan menunjukkan ke arah air serta menggerakkan tangannya ke atas air pada rajah sambil berkata "evaporates". Dia kemudian menghadap kepada pelajarnya dan bertanya kepada mereka dalam bentuk apa air itu mengewap. Para pelajar menjawab dengan "wap air". Mudi berjalan perlahan-lahan ke mejanya semula, mengambil kad perkataan, dan berjalan kembali ke papan putih untuk meneruskan menulis ayat kedua. Dia melekatkan kad perkataan "wap air" pada papan putih untuk melengkapkan ayat kedua. Selepas itu, dia menulis nombor 3 di papan putih dan bertanya kepada pelajarnya apa yang berlaku kepada wap air. Pelajar-pelajar menjawab dengan jawapan, "naik ke atas". Mudi berjalan ke arah rajah dan menggunakan isyarat yang bermakna, menunjukkan jarinya ke kawasan di atas air dalam rajah sambil bertanya apa yang berlaku kepada wap air (lihat Rajah 5).

Rajah 5 Mudi menunjukkan jarinya ke kawasan atas air

Mudi menulis ayat ketiga di papan putih di sebelah kiri rajah. Pelajar-pelajar menjawab dengan perkataan "mengembun" dan Mudi menggalakkan pelajar-pelajar untuk menerangkan kepada beliau perkara yang berlaku kepada wap air sebelum mengembun. Dia berjalan kembali ke mejanya untuk mengambil kad perkataan yang lain. Para pelajar menjawab dengan perkataan "rises" dan Mudi menilai jawapan mereka dengan mengulang jawapan mereka dan melekatkan kad dengan perkataan "rises" pada papan putih. Dia kembali ke mejanya untuk mengambil kad perkataan yang lain. Dia mengangkat kad perkataan "condenses" di atas kepalanya dan meminta pelajar mengejanya, yang mereka lakukan secara serentak. Dia meminta pelajar mengeja perkataan "condenses" sekali lagi untuk menekankan. Mudi kemudian melekatkan kad perkataan "condenses" pada papan putih. Mudi membaca dengan kuat ayat ketiga di papan putih, "air naik dan mengembun" sambil serentak menunjuk pada setiap kad perkataan "naik" dan "mengembun" apabila dia menyebut perkataan tersebut. Orkestrasi serentak perkataan lisan dan tulisan yang divisualisasikan di papan putih ini menekankan kosa kata sains khusus yang terlibat dalam pelajaran ini. Sambil menunjuk pada bahagian atas rajah kitaran air berhampiran awan (lihat Rajah 6), dia

kemudian bertanya kepada pelajarnya perkara yang berlaku kepada wap air selepas wap air itu mengembun.

Rajah 6 Kitaran air dijelaskan oleh Mudi

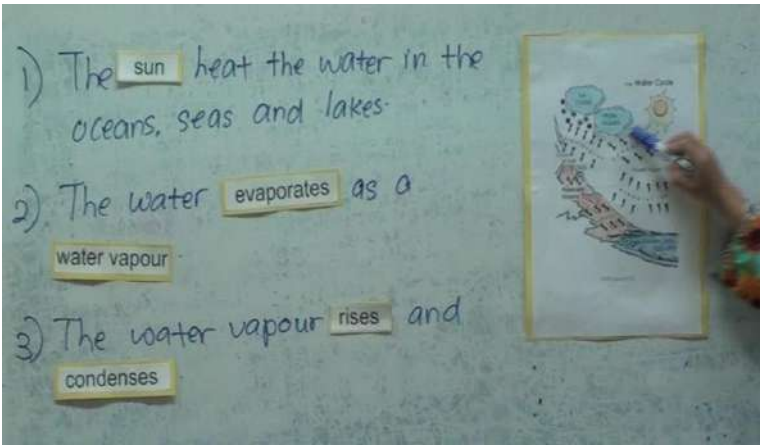

Pelajar-pelajar tidak memberi respons jadi dia mula menerangkan semula peringkat awal rajah kitaran air kepada pelajar-pelajar. Dia berkata, "matahari" (sambil menunjuk ke arah matahari) "memanaskan air" (menunjuk ke arah air) "di lautan, laut, dan tasik". Semasa menerangkan peringkat pertama proses kitaran air, Mudi menggunakan isyarat yang bertujuan dengan menunjukkan ke arah air dan juga menunjukkan jarinya ke atas untuk menunjukkan air dari laut mengewap dan kemudian menunjukkan label "wap air" pada rajah (lihat Rajah 7).

Rajah 7 Mudi menunjukkan jarinya ke atas air untuk menjelaskan pengewapan air

Mudi sengaja menghadap pelajarnya dan bertanya kepada mereka tentang perkara yang berlaku kepada wap air selepas itu. Seorang pelajar menjawab, "naik dari laut" dan beberapa pelajar menjawab, "naik". Seorang lagi pelajar menjawab, "wap air naik ke dalam awan". Mudi menjawab kepada pelajar-pelajar, "wap air naik ke dalam awan?" Mudi menulis ayat keempat pada papan putih di sebelah kiri rajah dan meminta pelajarnya untuk menerangkan perkara yang berlaku kepada wap air. Seorang pelajar menjawab bahawa wap air membentuk awan. Mudi menunjuk pelajar tersebut untuk menunjukkan penilaian positif. Kemudian Mudi meneruskan menulis ayat keempat di papan putih. Mudi berjalan ke mejanya untuk mengambil kad perkataan "awan". Dia mengangkat kad perkataan di atas kepalanya dan meminta pelajarnya mengejanya. Pelajar mengeja "c-l-o-u-d-s" dan Mudi melekatkan kad perkataan pada papan putih. Dia membaca dengan kuat ayat ketiga di papan putih sambil menunjukkan kad perkataan "rises" dan "condenses". Dia menghadap pelajarnya untuk menerangkan maksud

"mendapan". Mudi mengangkat tangan kirinya dan menggerakkannya ke bawah beberapa kali sambil menerangkan maksud "condenses". Selepas itu, dia membaca dengan kuat ayat keempat di papan putih "wap air membentuk awan" sambil menunjuk pada setiap perkataan dalam ayat tersebut. Dia bertanya kepada murid-muridnya apa yang berlaku kepada awan seterusnya, untuk mendorong pelajar-pelajar meneruskan menjawab. Mudi berjalan ke mejanya untuk mengambil kad perkataan "lebih berat" dan menerangkan bahawa selepas beberapa hari awan akan menjadi lebih berat sambil mengangkat kad perkataan di atas kepalanya (lihat Rajah 8).

Rajah 8 Mudi menunjukkan kad perkataan 'lebih berat' (*heavier*)

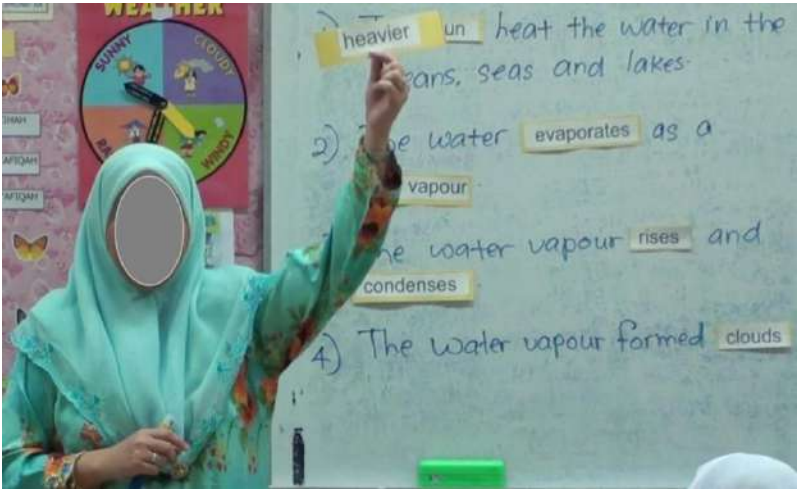

Kemudian Mudi menulis ayat kelima di papan putih. Dia menghadap pelajarnya dan meminta mereka mengeja "heavier". Dia mengangkat kad perkataan "heavier" dan meminta pelajar mengejanya sekali lagi. Selepas itu, Mudi melekatkan kad perkataan "lebih berat" pada papan putih. Kemudian dia menunjukkan "awan" pada rajah untuk bertanya kepada pelajar tentang perkara yang berlaku kepada awan apabila

awan menjadi lebih berat. Sekali lagi, dia menunjuk awan pada rajah untuk menerangkan kepada pelajar bahawa terdapat banyak wap air di dalam awan. Untuk menekankan maksudnya, Mudi menghadap pelajarnya dan bertanya kepada mereka tentang perkara yang berlaku kepada wap air apabila awan menjadi lebih berat, sambil menunjuk ke arah awan dalam rajah tersebut. Para pelajar menjawab bahawa wap air jatuh sebagai hujan. Mudi berjalan ke mejanya untuk mengambil kad perkataan lain, berjalan kembali ke papan putih dan menulis ayat keenam. Dia berhenti menulis untuk melekatkan kad perkataan "jatuh" pada papan putih kemudian meneruskan menulis ayat keenam. Dia menghadap semula kepada pelajarnya dan, sambil mendorong pelajar untuk meneruskan, "dalam bentuk apa wap air jatuh?" Dia berjalan ke mejanya dan mengambil kad perkataan "hujan", berjalan kembali ke papan putih dan melekatkannya. Kemudian dia berjalan kembali ke mejanya dan bertanya kepada murid-muridnya, "ke mana hujan pergi?" Dia mengambil kad perkataan lain dan berjalan kembali ke papan putih menghadap pelajarnya dan mengulangi soalan yang sama sekali lagi. Dia mula menulis ayat ketujuh "hujan" dan berhenti menulis untuk melekatkan kad perkataan "jatuh" kemudian meneruskan menulis ayat "kembali ke". Dia menerangkan bahawa hujan akan jatuh semula ke bumi sambil menunjukkan tanah dalam rajah kitaran air lalu berkata "bumi" (lihat Rajah 9).

Rajah 9 Mudi menjelaskan hujan akan turun ke bumi

Dia mengakhiri ayat ketujuh di papan putih dengan perkataan "bumi". Mudi kemudian berjalan menjauh dari papan putih, menghadap kepada pelajarnya dan menerangkan bahawa ini adalah proses kitaran air. Dia menerangkan semula proses kitaran air. Dia berjalan ke papan putih dan menunjukkan ayat pertama. Para pelajar membaca ayat di papan putih secara serentak. Selepas para pelajar membaca ayat pertama di papan putih, Mudi kemudian menunjuk matahari dan air pada rajah kitaran air untuk menerangkan bahawa matahari memanaskan air dari lautan, laut dan tasik. Dia bertanya kepada pelajar apa yang berlaku seterusnya sambil menghadap pelajar dan mengangkat tangan kirinya ke udara ke arah papan putih. Pelajar membaca ayat kedua di papan putih dan Mudi melingkari air pada rajah kitaran air untuk menerangkan bahawa air tersebut mengewap. Dia menunjukkan anak panah yang menghadap ke atas, menjauhi air, pada rajah sambil berkata "mengewap" dan menerangkan pelajar bahawa air mengewap sebagai wap air. Dia menghadap pelajarnya sambil mendorong pelajar untuk meneruskan dan bertanya lagi perkara yang berlaku seterusnya. Para pelajar membaca ayat ketiga di papan putih. Mudi kemudian membaca ayat keempat sambal menunjuk perkataan

di papan putih. Dia menghadap pelajarnya sambil menggalakkan pelajar untuk meneruskan dan bertanya kepada pelajar mengenai warna awan. Beberapa orang pelajar berkata biru dan beberapa orang pelajar lagi berkata putih. Dia bertanya kepada pelajarnya sekali lagi mengenai warna awan sambil menghadap mereka. Mudi mengangguk dan menerima jawapan putih. Dia berjalan ke arah papan putih dan bertanya kepada pelajarnya tentang perkara yang akan berlaku jika awan menjadi lebih berat sambil menunjukkan kad perkataan "lebih berat" di papan putih. Dia mengangkat tangan kirinya dan menggerakkannya ke depan dan ke belakang sambil menerangkan bahawa warna awan boleh menjadi kelabu atau hitam apabila menjadi lebih berat. Mudi kemudian bertanya kepada pelajarnya perkara yang berlaku kepada wap air apabila awan menjadi lebih berat. Dia bergerak ke arah rajah lalu menunjukkan wap air berhampiran awan pada rajah sambil mengajukan soalan. Dia kemudian menghadap pelajarnya dan menjauh dari rajah tersebut. Pelajar membaca ayat keenam di papan putih. Mudi membaca ayat keenam di papan putih dan menunjukkan kad perkataan "hujan" dengan pen penanda. Masih menghadap pelajarnya dan menunjuk papan putih dengan menggunakan pen penanda, dia bertanya kepada pelajar ke mana hujan pergi. Pelajar-pelajar membaca ayat terakhir di papan putih secara serentak. Mudi membaca ayat terakhir sekali lagi sambil menyentuh papan putih. Dia menerangkan bahawa air akan dikumpulkan di lautan, sungai, dan tasik. Dia menunjuk pada air di dalam rajah dengan menggunakan pen penanda biru. (lihat Rajah 10).

Rajah 10 Mudi menjelaskan air akan dikumpulkan di lautan, sungai dan tasik

Akhirnya, Mudi mengakhiri pengajaran dengan menerangkan pelajarnya bahawa proses kitaran air akan berulang semula. Dia menggerakkan pen penandanya dalam gerakan bulat pada rajah kitaran air sambil menerangkan proses berterusan kitaran air di bumi (lihat Rajah 11).

Rajah 11 Mudi mengerakkan pen penandanya dalam gerakan bulat pada rajah kitaran air

RINGKASAN

Seperti yang dapat dilihat dari deskripsi naratif episod ini, Mudi secara sengaja dan serentak mengatur bicaranya di sekitar pelbagai modaliti termasuk bahasa verbal (lisan dan tulisan), visual (rajah, kad perkataan) dan mod gestural-kinestetik (menunjuk, pergerakan). Melalui penyelarasan serentak ini, Mudi bergerak ke sana ke mari antara pelbagai representasi dan mod, menyelaraskan koordinasi mereka ke arah naratif yang terabstrak. Mudi menterjemahkan makna pelbagai konsep seperti penyejatan dan pemeluwapan melalui pelbagai representasi (*word cards, water cycle diagram, written text*). Dia menggunakan pergerakan yang disengajakan (berjalan perlahan dari papan putih ke mejanya untuk mengambil kad perkataan dan kembali ke papan putih) dan isyarat yang bertujuan (menunjuk kepada titisan di udara ketika menerangkan penyejatan) dan ini nampaknya menarik

dan membimbing pelajar. Tindakan berulang dan menyatakan semula penjelasan menggunakan visual dan teks nampaknya digunakan untuk menekankan perkara-perkara penting dan untuk memeriksa pemahaman. Ini adalah ciri-ciri wacana autoritatif kerana terdapat niat yang jelas untuk menyokong pelajar mencapai pandangan saintifik yang betul dengan beralih daripada bahasa sehari-hari kepada bahasa saintifik. Walau bagaimanapun, dalam episod ini, Mudi telah dikodkan menggunakan pendekatan interaktif/autoritatif (13.5%) lebih daripada pendekatan bukan interaktif/autoritatif (4.3%). Mudi berinteraksi dengan pelajar apabila dia menggalakkan mereka untuk meneruskan (9.2%), menyumbang dan jelas menunjukkan bahawa Mudi menerima jawapan mereka (dengan mengangguk atau mengulangi atau menambah jawapan yang pelajar katakan). Sepanjang episod ini, Mudi menggunakan pelbagai jenis modaliti untuk memudahkan dan meningkatkan pendekatan interaktif/berautoriti serta menyokong penjelasan tentang proses kitaran air.

Episod 2

Dalam episod kedua pelajaran 1, Mudi menghadap pelajarnya dan berjalan ke belakang ke sebelah kiri papan putih. Dia bertanya kepada pelajarnya, “Bagaimana jika terdapat gangguan dalam kitaran air?” Dia kemudian berjalan ke arah papan putih untuk menulis tajuk “Pecahan dalam kitaran air”. Mudi menghadap pelajarnya dan bertanya kepada mereka apa yang akan berlaku jika terdapat gangguan dalam kitaran air sambil menunjukkan tajuk “Gangguan dalam kitaran air” menggunakan jari telunjuk kanannya (lihat Rajah 12).

Rajah 12 Guru menunjuk perkataan "*break*" di papan putih

Mudi menghadap pelajarnya dan meminta pelajar untuk mendefinisikan perkataan "break". Dia membuat isyarat pada perkataan "break" dengan menggerakkan jari telunjuknya dari kiri ke kanan perkataan tersebut di papan putih. Pelbagai pelajar memberikan jawapan mereka. Mudi menunjukkan pada tajuk "Pecahan dalam kitaran air" dan menerangkan maksud pecahan menggunakan rajah kitaran air yang digunakannya sebelum ini dalam pengajarannya. Mudi berkata, "Baiklah, di sini, gangguan dalam kitaran air bermaksud tiada lagi hujan, tiada air di sungai, okey?" Tiada air di laut, tiada air di lautan. Itulah yang dimaksudkan dengan gangguan dalam kitaran air. Dia menggunakan isyarat yang bermakna dengan menunjuk hujan dan air sambil menerangkan maksud gangguan dalam kitaran air. Sambil menghadap pelajar-pelajarnya, Mudi bertanya kepada mereka apa yang mereka fikir akan berlaku jika terdapat gangguan dalam kitaran air. Dia berjalan di hadapan kelas, menghadap pelajarnya dan mengulangi soalan yang sama sekali lagi. Dia menunjuk seorang pelajar yang menjawab dengan perkataan "panas" dan menerima jawapannya dengan mengulangi perkataan "panas". Dia meminta pelajar-pelajar

untuk memberikan lebih banyak jawapan, “Apa lagi?” Mudi membuat isyarat nombor satu menggunakan ibu jari kirinya.

Mudi berjalan ke belakang ke sebelah kiri papan putih, masih menghadap pelajarnya, menunggu pelajar memberikan lebih banyak respons. Dia mengulangi soalan, “Ya, apa yang akan berlaku jika tiada hujan?” dan bertanya soalan lain, “Apa yang akan berlaku?” Seorang pelajar menjawab dengan perkataan “mati”. Mudi menunjuk pelajar itu dan bertanya soalan lain, “Siapa yang akan mati?” Mudi menerima jawapan pelajar dan menulis nombor “1” pada papan putih. Dia menghadap pelajarnya dan menggerakkan tangan kanannya beberapa kali untuk menerangkan betapa beruntungnya kita menerima banyak hujan di Brunei berbanding dengan beberapa negara yang menerima sedikit atau tiada hujan dalam tempoh tertentu. Mudi mengisyaratkan “sekali” menggunakan jari telunjuk kiri dan mengisyaratkan “dua kali” menggunakan jari telunjuk kiri dan jari tengah kiri sambil menerangkan betapa seringnya Brunei menerima hujan dalam seminggu. Dia bertanya kepada pelajarnya apa yang akan berlaku jika tiada hujan. Dia menunjuk kepada seorang pelajar untuk mengulangi jawapan yang diberikan sebelum ini. Pelajar itu menjawab dan Mudi menulis “orang akan mati” di sebelah nombor “1” pada papan putih (lihat Rajah 13).

Rajah 13 Mudi menulis "*people will die*" di sebelah nombor "1"

Mudi menghadap pelajarnya dan berjalan ke belakang ke sebelah kanan papan putih dan bertanya, "Apa lagi?" Pelajar menjawab dengan perkataan, "haiwan". Mudi menerangkan bahawa jika manusia boleh mati, haiwan juga boleh mati jika tiada air. Dia menulis ayat kedua di bawah ayat pertama di papan putih. Dia menghadap semula kepada pelajarnya dan seolah-olah untuk menekankan keperluan untuk menjelaskan, mengangkat tangan kanannya, tapak tangan menghadap ke atas dan bertanya, "Kenapa?" Pelajar menjawab, "sebab tiada air". Mudi bertanya soalan lain kepada pelajar, "Apa lagi yang anda fikir akan mati?" Para pelajar menjawab dengan perkataan, "tumbuhan". Mudi kemudian menghadap pelajarnya dan menggerakkan tangan kanannya ke atas dan ke bawah, menerangkan kepada pelajar bahawa tumbuhan tidak dapat hidup tanpa air. Dia mengangkat tangan kirinya dan menerangkan bahawa untuk tumbuhan-tumbuh (melakukan isyarat "tumbuh" dengan tangan kirinya) mereka memerlukan air (lihat Rajah 14).

Rajah 14 Mudi membuat isyarat "*grow*" dengan menggunakan tangan kirinya

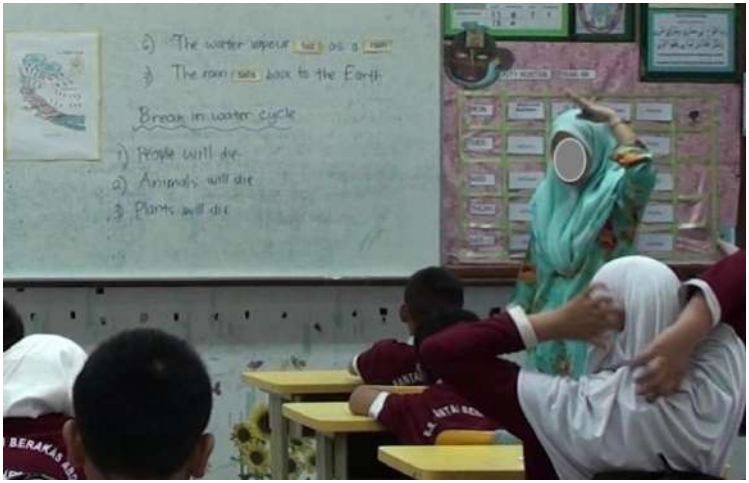

Mudi meminta pelajarnya untuk mengembangkan dengan bertanya, "Apa lagi?" Mudi bertanya kepada pelajar apa yang akan berlaku jika tiada tumbuhan (sambil menunjukkan pada perkataan "tumbuhan" di papan putih) dan jika tiada haiwan (sambil menunjukkan pada perkataan "haiwan" di papan putih). Mudi mengulangi soalan yang sama sekali lagi. Dia berjalan ke belakang ke sebelah kanan papan putih, menghadap kepada pelajarnya. Dia menunjukkan isyarat "satu" menggunakan ibu jari kiri dan kemudian menunjukkan isyarat "dua" menggunakan ibu jari kiri dan jari telunjuk kiri. Mudi menghadap para pelajar dan menunggu jawapan mereka. Dia meneruskan dengan menulis nombor "4" di bawah ayat ketiga di papan putih, mendorong pelajar untuk memberikan lebih banyak jawapan (lihat Rajah 15).

Rajah 15 Mudi menulis nombor "4" di papan putih

Seorang pelajar menjawab dengan perkataan, "api". Mudi berjalan ke belakang ke sebelah kanan papan putih, mengangguk kepalanya untuk memberikan penilaian positif terhadap jawapan tersebut sambil mengangkat tangan kanannya. Beberapa pelajar menjawab dengan perkataan, "lemah". Mudi mengangguk kepalanya, sekali lagi untuk memberikan penilaian positif, dan mengembangkan jawapan pelajar, "manusia boleh menjadi sangat lemah". Mudi menghadap pelajar-pelajarnya dan menunggu lebih banyak jawapan. Dia terus menerangkan pelajarnya bahawa jika tiada hujan, hutan atau belukar boleh terbakar. Dia mengangkat tangan kanannya ke atas dan ke bawah, menggunakan isyarat untuk menekankan penjelasannya. Dia menjelaskan lagi bahawa jika seseorang membuang (melakukan isyarat "buang" menggunakan tangan kanannya) rokok, mereka boleh menyalakan api di hutan. Dia membuat isyarat "rokok" dengan mengangkat tangan kanannya, jari-jari bersatu dan tapak tangan menghadap ke atas (lihat Rajah 16).

Rajah 16 Mudi membuat isyarat "*cigarettes*" kepada pelajar

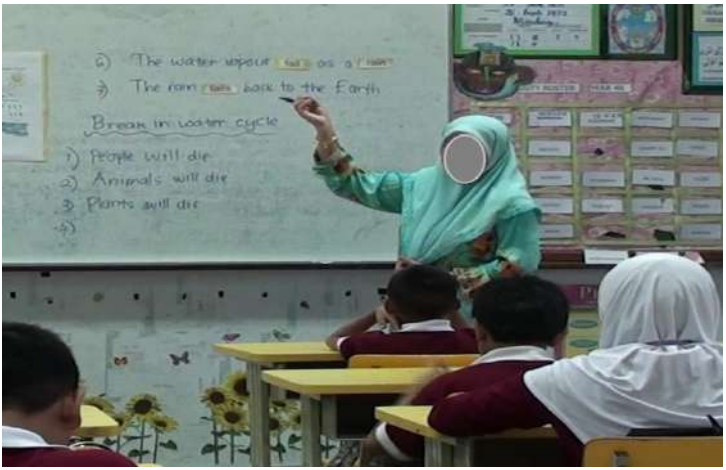

Dia bertanya kepada pelajarnya sama ada mereka tahu apa itu rokok. Pelajar-pelajar menjawab "sigup" dalam bahasa Melayu (bahasa ibunda Brunei). Mudi mengangguk kepalanya untuk memberikan penilaian positif dan mengangkat tangan kanannya ke atas dan ke bawah sambil menjelaskan lagi bahawa jika seseorang membuang (melakukan isyarat "buang" dengan melemparkan tangan kanannya ke hadapan) sebatang rokok di dalam hutan, boleh menyalakan api (mengangkat tangan kanannya, tapak tangan tertutup menghadap ke atas dan perlahan-lahan membukanya) apabila angin meniupnya. Dia berjalan ke belakang ke sebelah kanan papan putih dan mengalihkan pandangannya ke arah papan putih. Dia menunjuk papan putih dan meminta lebih banyak respons daripada pelajar, "Apa lagi?" Dia seterusnya bertanya kepada pelajar sama ada mereka akan mempunyai makanan untuk dimakan jika tiada tumbuhan dan haiwan. Dia menunjuk pada perkataan "tumbuhan" dan "haiwan" sambil mengajukan soalan di atas. Pelajar berkata, "tidak" dan Mudi menerangkan bahawa makanan yang mereka makan berasal daripada tumbuhan (menunjuk perkataan "*plants*" di papan putih) dan haiwan (menunjuk perkataan

"animals" di papan putih). Mudi bertanya kepada pelajar dari mana datangnya burger dengan mengangkat tangan kanannya, tapak tangan menghadap ke atas. Dia masih menghadap pelajarnya. Mudi menunjuk pada perkataan "haiwan" untuk menerangkan daging burger berasal daripada lembu. Dia menulis ayat keempat di papan putih dan menulis nombor "5" di bawah ayat keempat (lihat Rajah 17).

Rajah 17 Mudi menulis nombor "5" di papan putih

Dia menghadap pelajarnya dan meminta jawapan. Pelajar menjawab, "tiada minuman". Mudi membetulkan jawapan pelajar dengan berkata, "air" dan menulis ayat kelima di papan putih. Mudi menghadap pelajarnya dan kemudian berjalan ke sebelah kiri papan putih. Dia bertanya kepada pelajarnya tentang haiwan yang hidup di dalam air, di laut (melakukan isyarat "satu" menggunakan ibu jari kiri), di lautan, (melakukan isyarat "dua" dengan ibu jari kiri dan jari telunjuk). Dia berjalan ke tengah papan putih, menghadap pelajar-pelajar dan bertanya kepada mereka apa yang akan berlaku kepada haiwan-haiwan tersebut. Mudi berjalan ke belakang ke sebelah kanan papan putih dan menunjukkan jari telunjuk kirinya ke atas untuk menerangkan bahawa

ikan dan udang (melakukan isyarat menggunakan ibu jari kirinya) memerlukan air untuk hidup. Mudi mengangkat tangan kanannya ke atas dan ke bawah untuk menerangkan bahawa sungai (menunjuk pada air dalam rajah kitaran air) akan menjadi kering jika tiada air di dalamnya. Dia kemudian menulis nombor "6" dan ayat "ikan" di sebelah kanan papan putih dan menghadapi semula pelajarnya untuk mendapatkan respons mereka. Pelajar-pelajar menjawab dengan kata-kata "akan mati". Mudi menunggu jawapan lain dan menghadap pelajarnya untuk mereka memberi respons. Seorang pelajar menjawab, "tiada oksigen". Mudi menunjukkan wajah bingung kepada pelajar itu dan berkata, "tiada oksigen?" Dia berjalan ke sebelah kiri papan putih untuk mengambil pemadam papan putih. Dia berjalan ke belakang untuk menghapus perkataan "ikan" dari papan putih. Dia menulis "tiada tempat untuk haiwan hidup" (lihat Rajah 18).

Rajah 18 Mudi menulis ayat keenam di papan putih

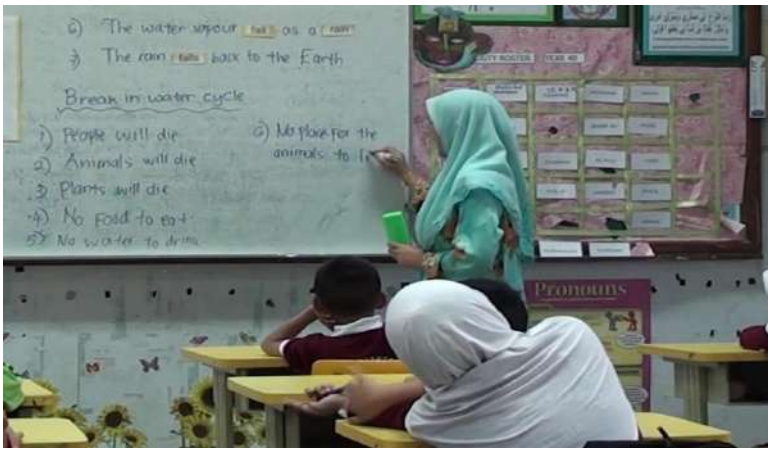

Dia menghadap pelajarnya dan kemudian berjalan ke belakang ke arah sebelah kanan bilik darjah. Mudi menerangkan bahawa jika

air di sungai telah kering, (menggerakkan tangan kanannya ke atas dan ke bawah) tidak akan ada tempat untuk haiwan-haiwan tinggal (merujuk ayat keenam di papan putih). Mudi kemudian meneruskan untuk menerangkan bahawa inilah yang akan berlaku jika terdapat gangguan dalam kitaran air dengan menunjukkan tajuk di papan putih (masih menghadap pelajarnya, Mudi menegur salah seorang pelajar yang berkelakuan tidak baik). Semasa menerangkan, rajah kitaran air hampir jatuh dari papan putih. Mudi melekatkan rajah itu dengan kukuh di papan putih. Dia berjalan ke belakang ke sebelah kanan papan putih dan merumuskan topik "gangguan dalam kitaran air" bersama pelajar-pelajar. Dia menunjukkan ayat pertama di papan putih dan meminta pelajar membaca dengan kuat. Pelajar membaca ayat pertama. Mudi menerangkan bahawa orang akan mati jika tiada makanan (melakukan isyarat) "satu" (menggunakan ibu jari kanan sambil menghadap pelajarnya) dan tiada air untuk diminum (melakukan isyarat "dua" menggunakan ibu jari dan jari telunjuk kanan).

Mudi kemudian menunjuk ayat kedua di papan putih dan meminta pelajarnya untuk membaca. Pelajar membaca ayat kedua di papan putih. Mudi menghadap pelajarnya dan bertanya, "mengapa anda fikir haiwan akan mati?" Dia berjalan ke hadapan ke sebelah kiri papan putih, menghadap pelajarnya. Pelajar menjawab, "tiada air". Mudi mengangguk kepalanya untuk menunjukkan penilaian positif terhadap jawapan mereka dan menerangkan bahawa itulah sebabnya mereka akan mati. Mudi menunjuk ayat ketiga dan pelajarnya membaca ayat ketiga dengan kuat. Mudi bertanya kepada pelajarnya, "mengapa anda fikir tumbuhan itu akan mati?" (mengangkat tangan kirinya dengan jari telunjuk menunjuk ke atas). Pelajar-pelajar menjawab, "tiada air" dan Mudi mengulangi jawapan mereka serta mengangguk. Masih menghadap para pelajar, dia mengangkat jari telunjuk kiri ketika dia bertanya kepada para pelajarnya, "Ingat! Apa yang diperlukan oleh tumbuhan?" Pelajar-pelajar berkata, "air" serentak. Mudi mengulangi bahawa tumbuhan memerlukan air untuk terus hidup. Dia berjalan ke arah sebelah kanan papan putih dan menunjuk ayat keempat. Pelajar membaca ayat keempat. Mudi menerangkan ayat keempat dengan mengangkat tangan kirinya ke atas dan ke bawah dan kemudian

menunjuk ayat keempat pada papan putih. Dia menerangkan bahawa jika tiada tumbuhan, kita tidak akan mempunyai makanan atau hanya mempunyai jumlah makanan yang terhad untuk dimakan. Dia menunjukkan jari telunjuk kirinya ke atas sambil menerangkan (lihat Rajah 19).

Rajah 19 Mudi mengangkat jari telunjuk kirinya ke atas

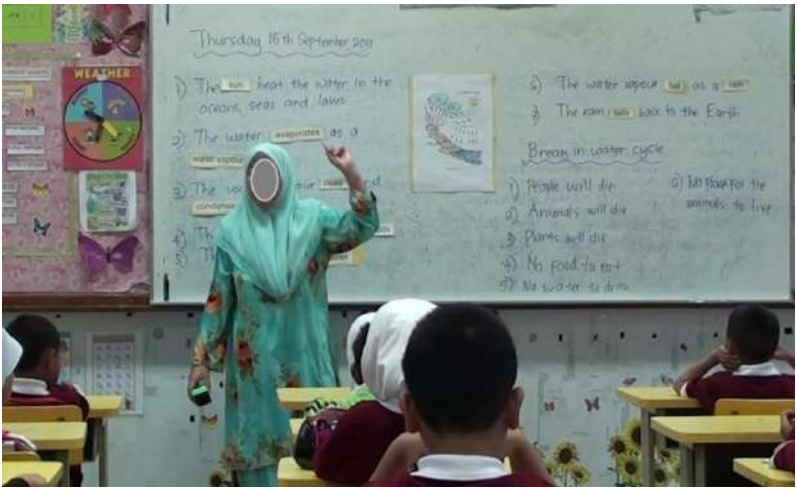

Mudi menunjuk ayat kelima di papan putih dan para pelajar membacanya dengan kuat. Mudi berjalan ke arah sebelah kiri papan putih, masih menghadap pelajarnya untuk menerangkan ayat kelima. Mudi menerangkan bahawa air yang sampai ke rumah kita (menunjuk ke luar bilik darjah menggunakan jari telunjuk kiri) datang dari sungai (menunjuk jari telunjuk kiri ke atas dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah sambil menerangkan) (lihat Rajah 20).

Rajah 20 Mudi menunjuk ke atas dengan jari telunjuk kirinya dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah sambil menerangkan

Dia berjalan ke sebelah kanan papan putih dan menunjuk ayat keenam. Mudi membaca ayat keenam sambil menghadap para pelajar. Dia menerangkan bahawa inilah yang akan berlaku kepada haiwan, (melakukan isyarat "satu" menggunakan ibu jari kiri) kepada manusia, (melakukan isyarat "dua" menggunakan ibu jari kiri dan jari telunjuk) dan tumbuhan apabila terdapat gangguan dalam kitaran air. Dia bertanya kepada pelajarnya sekali lagi apa yang dimaksudkan dengan gangguan dalam kitaran air dengan menggerakkan jari telunjuk kirinya ke atas dan ke bawah. Pelajar-pelajar menjawab dalam bahasa ibunda mereka, "tiada air". Mudi mengulangi jawapan pelajar dan menerangkan bahawa inilah yang dimaksudkan dengan gangguan dalam kitaran air (menunjuk pada tajuk "gangguan dalam kitaran air" di papan putih).

RINGKASAN

Seperti yang dapat dilihat daripada naratif episod ini, Mudi menggunakan jenis-jenis modaliti yang serupa dengan modaliti yang digunakan dalam episod sebelumnya, tetapi kejadian modaliti berubah. Sebagai contoh, Mudi menggunakan mod visual (rajah kitaran air) pada kadar 3.3% dalam episod ini berbanding 43% dalam episod sebelumnya. Dalam episod ini, Mudi menggunakan mod gestural-kinaestetik (isyarat, gerak isyarat) pada kadar 40% berbanding 19.9% dalam episod sebelumnya. Mudi menunjukkan kejadian yang tinggi dalam penggunaan mod gestural-kinstetik (gerak isyarat yang bertujuan, gestikulasi, pergerakan) dan bahasa lisan (bertulis dan lisan) untuk mendorong pelajar memberikan lebih banyak jawapan atau mengembangkan jawapan dan untuk melibatkan pelajar dalam membina pemahaman bersama tentang akibat daripada gangguan dalam "kitaran air" yang telah dijelaskan dalam episod sebelumnya. Sepanjang episod ini, jelas bahawa Mudi memberi tumpuan kepada penggalian idea daripada pelajar mengenai konsep gangguan dalam kitaran air. Sepanjang episod ini, dia mendorong pelajar untuk memberikan lebih banyak jawapan dan mengembangkan idea mereka untuk melibatkan mereka dalam dialog. Hal ini jelas menunjukkan kontras yang ketara dengan episod sebelumnya, iaitu Mudi secara eksklusif meminta pelajar untuk meneruskan kadar tiga kali ganda berbanding episod ini (iaitu kadar 9.2% berbanding 3.3% dalam episod ini). Ciri-ciri ini, iaitu mendorong idea dan penjelasan lanjut, merupakan ciri-ciri wacana dialogik di dalam bilik darjah. Perkara ini menarik, apabila kita membandingkan dua episod yang diajar oleh Mudi, terdapat penekanan pada pelbagai modality, iaitu gestural-kinestetik yang digunakan bersama dengan wacana dialogik. Penekanan adalah pada percakapan dan melibatkan pelajar dalam perbincangan serta gerak isyarat yang bermakna, gestikulasi dan pergerakan yang disengajakan menambah baik dialog.

PERBINCANGAN

Konteks Kajian

Kajian kes ini menggambarkan bagaimana seorang guru sains sekolah rendah mengatur perbincangan mengenai modaliti dalam mengajar proses kitaran air. Konteks kajian ini menggunakan naratif untuk menunjukkan bagaimana guru menggunakan, menyusun dan menghubungkan antara satu mod representasi kepada mod yang lain untuk membantu pelajar memvisualisasikan proses kitaran air. Peserta kajian ini termasuk seorang guru sains wanita dan pelajar kelas sains Tahun 4 di Daerah Brunei-Muara, Negara Brunei Darussalam. Mudi menggunakan gabungan wacana autoritatif dan dialogik dalam kedua-dua pengajarannya. Wacana jenis autoritatif digunakan untuk menerangkan konsep dan prinsip sains kepada pelajar serta untuk mendapatkan idea-idea pelajar dengan tujuan mencapai pandangan saintifik yang betul. Wacana dialogik digunakan untuk mendapatkan idea-idea pelajar tentang konsep dan prinsip sains, iaitu idea-idea ini dibincangkan dengan seluruh kelas. Sepanjang pengajaran ini, Mudi menunjukkan kefasihan dengan representasi, kerana dia mengubah atau menterjemahkan makna melalui pelbagai mod representasi; gerak isyarat, pergerakan kinestetik, visual, teks dan dorongan bahasa yang digunakannya untuk menggalakkan pelajar memberi respons atau memberikan lebih banyak jawapan. Mudi mencontohkan perkara yang dijelaskan oleh Kress *et al.*, (2001:14) sebagai "mod yang berbeza mengambil tugas khusus, secara umum mengikut kelebihan semula jadi mereka, dan sumber makna khusus dalam satu mod digabungkan dengan yang lain untuk menghasilkan makna yang lebih kompleks dan dimodulasi". Keberdayaan setiap mod menyumbang kepada proses pembentukan makna dalam pengajarannya tentang kitaran air. Seperti yang dikatakan oleh Lemke (1998:3), sains tidak dilakukan, tidak dikomunikasikan, hanya melalui bahasa lisan sahaja. Ia tidak boleh. "Konsep" sains bukanlah konsep verbal, walaupun mempunyai komponen verbal. Mereka adalah hibrid semiotik, secara serentak dan secara asasnya verbal-topologi dan matematik-grafik-operasi-topologi. Genre tindakan, percakapan, dan teks bertulis dalam sains secara sejarah dan kini, secara asas dan tidak dapat dipisahkan adalah genre multimedia.

Penemuan berkaitan dengan literatur

Naratif-naratif tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Mudi mengatur perbincangan sainsnya mengelilingi modaliti-modaliti. Dalam satu episod, wacana autoritatif digunakan dan dilengkapi dengan pelbagai modaliti untuk mencapai pemahaman saintifik tentang proses kitaran air, menggerakkan pelajar dari pandangan naif dan sehari-hari kepada pandangan saintifik. Terdapat keperluan untuk penyelarasan dalam cara guru sains menggunakan perbualan bersama dengan modaliti lain untuk menerangkan proses-proses abstrak sains. Tanpa pengaturan yang teliti dalam perbualan mengenai modaliti, proses pembinaan makna sains akan kelihatan terhad. Ainsworth (2009), menekankan pelbagai representasi ialah alat yang berkuasa dalam pembelajaran tetapi jika tidak digunakan dengan berkesan, ia boleh menghalang proses pembentukan makna dalam sains. Ia adalah kelebihan menggabungkan mod-mod ini yang memudahkan proses pembentukan makna dalam sains. Ia adalah penyelarasan modaliti ini untuk menghubungkan representasi dan memberikan struktur kepada pengetahuan melalui penekanan seperti yang ditunjukkan oleh Mudi yang memudahkan proses pembentukan makna dalam sains. Manakala, penjelasan Airey dan Linder (2009:40) setelah disiplin pengetahuan diperoleh, "semua atau sebahagian daripadanya boleh diaktifkan melalui beberapa mod lain, tetapi pertama sekali seseorang perlu mahir dalam konstelasi mod yang tertentu dan kritikal". Pernyataan ini menekankan keperluan untuk memiliki keupayaan menghubungkan dan menterjemahkan pelbagai mod serta mengetahui kelebihan setiap mod dalam menyampaikan makna. Kajian ini menyokong penyelidikan Airey dan Linder (2009) bahawa guru perlu menjadi fasih secara diskursif dalam satu set tertentu mod wacana disiplin dengan memahami peranan setiap mod dalam mewakili makna saintifik. Dalam naratif tersebut, Mudi menggunakan percakapan autoritatif dalam menerangkan proses kitaran air dan untuk memudahkan penjelasannya, dia menggunakan pelbagai modaliti seperti isyarat, visual dan teks. Penemuan ini melengkapi penyelidikan terdahulu tentang bagaimana guru menggunakan pelbagai modaliti di bilik darjah sains (Kress *et al.*, 1998, 2001;

Lemke, 1998; Márquez *et al.*, 2006; Roth dan Bowen, 2000). Namun, terdapat kekurangan kajian setakat ini yang menekankan penggunaan multimodaliti dalam memudahkan perbincangan berwibawa dalam pengajaran sains. Kajian ini mendedahkan bahawa guru menggunakan isyarat dan visual untuk memudahkan bicaranya dalam menerangkan proses kitaran air terutamanya sekitar konsep 'penyejatan' dan 'pemeluwapan'. Hal ini disokong oleh Márquez *et al.*, (2006), bahawa mod visual mempromosikan makna ciri-ciri spatial dan selari dunia semula jadi dan isyarat tangan memudahkan makna lokasi dan proses dinamik sains.

Implikasi untuk Pedagogi

Kajian semasa mempunyai implikasi terhadap cara guru-guru sekolah rendah menggunakan perbualan dan modaliti dalam bilik darjah sains. Ia mempunyai implikasi untuk guru-guru yang sedang berkhidmat dan pendidikan guru termasuk kedua-dua pra-perkhidmatan dan dalam-perkhidmatan. Guru perlu mengembangkan kebolehan kefasihan representasi. Perkara ini melibatkan kebolehan menterjemah, mengintegrasi, menghubungkan dan menyusun satu mod kepada mod lain untuk menyampaikan makna sains. Kefasihan representasi memerlukan guru untuk memanfaatkan kelebihan setiap mod yang mereka gunakan dalam pengajaran sains. Apabila semua mod digunakan dengan berkesan, ini akan memudahkan proses penciptaan makna sains dengan bermakna. Sudah tentu kemahiran yang diperlukan untuk memperoleh kefasihan representasi tidak datang dengan mudah bagi guru sains tanpa pemodelan, latihan, refleksi dan amalan berulang dalam menggunakan pelbagai representasi dengan berkesan di dalam bilik darjah mereka. Naratif yang dijelaskan dalam kajian ini akan menyokong guru untuk merenungkan amalan representasi mereka.

RUJUKAN

Airey, J., dan Linder, C., "A Disciplinary Discourse Perspective on University Science Learning: Achieving Fluency in a Critical Constellation of Modes", dlm. *Journal of Research in Science Teaching*, 46(1), 27–49, 2009.

Aguiar, O. G., Mortimer, E. F., dan Scott, P., "Learning from and Responding to Students'

Questions: The Authoritative and Dialogic Tension", dlm. *Journal of Research in Science*

Teaching, 47(2), 174–193, 2010.

Ainsworth, S., "The Functions of Multiple Representations", dlm. *Computers and Education*, 33, hlm. 131–152, 1999.

Nichols, K., Ranasinghe, M., dan Hanan, J., "Translating Between Representations in a Social

Context: A Study of Undergraduate Science Students' Representational Fluency", dlm. *Instructional Science*, 41, hlm. 699–728, 2013.

Barnes, D., 1976. *From Communication to Curriculum*. Harmondsworth: Penguin.

Dawes, L., 2004. "Talk and Learning in Classroom Science", dlm. *International Journal of Science Education,* Vol. 26 (6), hlm. 677–695, 2004.

Halliday, M. A. K., 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Jewitt, C., 2009. *An Introduction to Multimodality,* dlm. Jewitt, C. (Eds.). *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis, hlm.* 14–27. London: Routledge.

Kress, G., and Van Leeuwen, T. V., 2001. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London, New York: Arnold; Oxford University Press.

Kress, G., 2009. "What is mode?" dlm. Jewitt, C. (ed.), 2009. *The Routledge Handbook of Multimodal Analysis*. London: Routledge.

Kress, G., Charalampos, T., Jewitt, C., dan Ogborn, J. (2001). *Multimodal Teaching and Learning: The Rhetorics of the Science Classroom*. Continuum.

Lemke (1998). *Teaching all the languages of Science: Words, symbols, images and actions*. Retrieved from http://www-personal.umich.edu/~jaylemke/papers/barcelon.htm.

Márquez, C., Izquierdo, M., dan Espinet, M.. Multimodal Science Teachers' Discourse in Modeling the Water Cycle, dlm. *Science Education,* 90(2), 202–226. 2006.

Mercer, N., 1995. *The Guided Construction of Knowledge*. Cleveden, UK: Multilingual Matters.

Mortimer, E. F. dan Scott, P.H., 2003. *Meaning Making in Secondary Science Classrooms.* Buckingham, UK: Open University Press.

Nistal, A.A., Van Dooren, W., Clarebout, G., Elen, J. dan Verschaffel, L.. "Conceptualising, Investigating and Stimulating Representational Fexibility in Mathematical Problem Solving and Learning: A Critical Review, dlm. *ZDM,* 41(5), hlm. 627–636, 2009.

Prain, V., dan Waldrip, B., "An Exploratory Study of Teachers' and Students' Use of Multimodal Representations of Concepts in Primary Science", dlm. *International Journal of Science Education,* 28(15), 1843–1866, 2006.

Prain, V., dan Waldrip, B., "A Study of Teachers 'Perspectives About Using Multimodal Representations of Concepts to Enhance Science Learning", dlm. Canadian *Journal of Science,*

Mathematics and Technology Education, 8(1), 5–24, 2008.

Roth, W. M., dan Bowen, G. M., "Decalages in Talk and Gesture: Visual and Verbal Semiotics of Ecology Lectures", dlm. *Linguistics and Education*, 10(3), 335–358, 2000.

Scott, P. H., Mortimer, E. F., dan Aguiar, O. G., "The Tension Between Authoritative and Dialogic Discourse: A Fundamental Characteristic of Meaning Making Interactions in High School Science Lessons. dlm. *Science Education,* 90(4), hlm. 605–631, 2006.

Thomas, M. O. J., Wilson, A. J., Corballis, M. C., Lim, V. K., dan Yoon, C., "Evidence from Cognitive Neuroscience for the Role of Graphical and Algebraic Representations in Understanding Function", dlm. *ZDM*, 42(6), 607–619, 2010.

Van Leeuwen, T., "Typographic Meaning", dlm. *Visual communication*, 4(2), 137–143, 2005.

Waldrip, B. dan Prain, V., "*Teachers' Initial Response to a Representational Focus*", dlm. Tytler *et al.,* (ed.), 2013. *Constructing Representations to Learn in Science.* Rotterdam: Sense Publishers.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

badanbahasa.kemdikbud.go.id
@BadanBahasa
badanbahasakemendikbud
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
@BadanBahasa